Muhamad Murtadlo (Editor)

ISLAM DAN DIASPORA INDONESIA

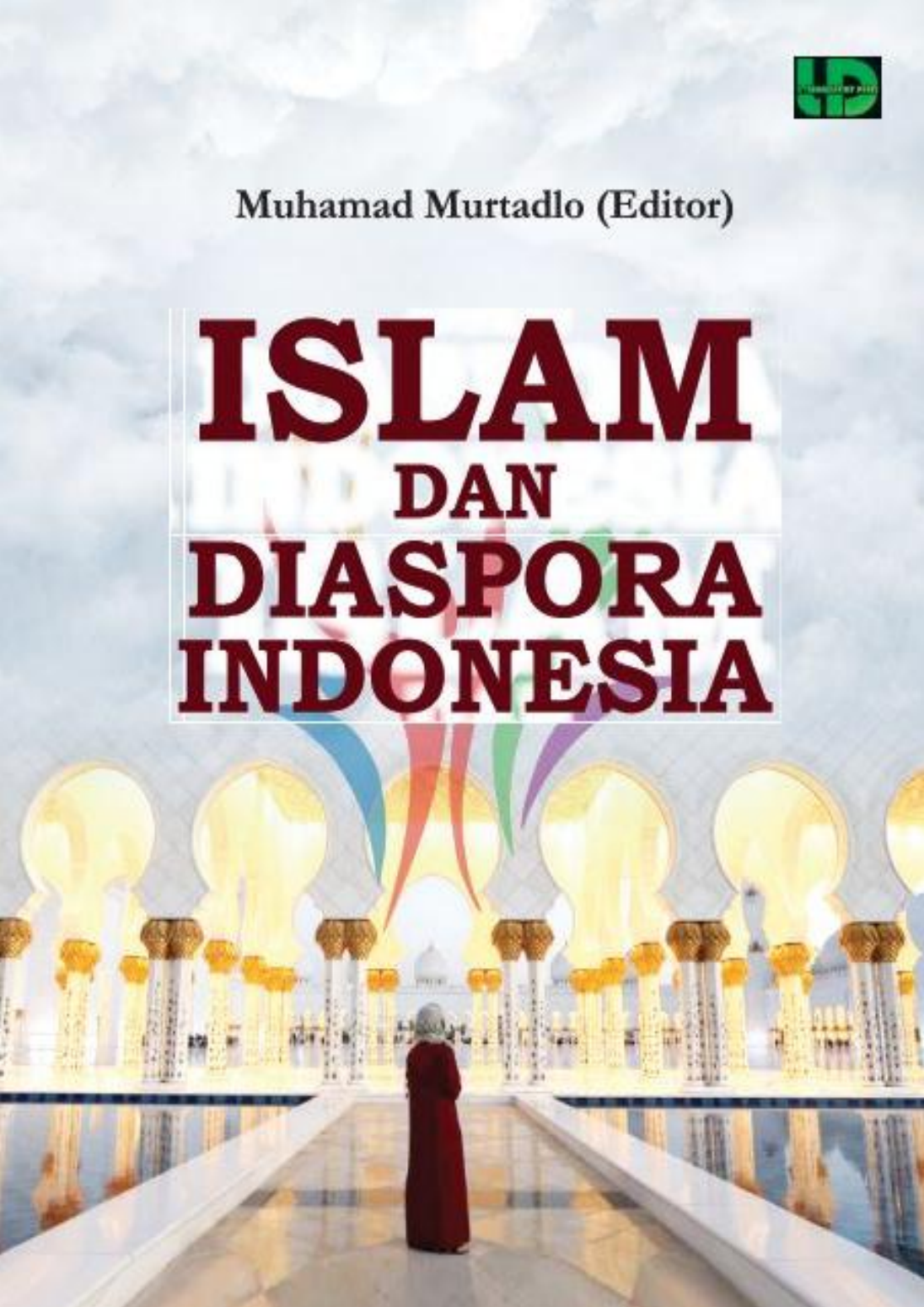

THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

Islam & Diaspora Indonesia

Seri Perdana

Muhamad Murtadlo (Editor)

Litbang Diklat Press 2021

Islam & Diaspora Indonesia

Hak cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Editor:
Muhamad Murtadlo

Penulis:
Abd Rahman Mas'ud, Abd Muin, Achmad Habibullah, Achmad Supardi, Akmal Salim Ruhana, Ferry Muhammadsyah Siregar, Imam Tholkhah, Iyoh Mastiyah, Hayadin, Husen Hasan Basri, Muhamad Murtadlo, Muammar Kadafi, Muhammad Khusen, Munawiroh, Nurman Kholis, Qowaid, Suprapto, Ta'rif, Zaenudin Hudi Prasojo

Desain Cover dan Layout:
LD Press

Diterbitkan oleh:
LITBANGDIKLAT PRESS
JL. M.H. Thamrin No. 6 Lantai 17 Jakarta Pusat
Telepon: 021-3920688. Fax: 021-3920688
Website: balitbangdiklat.kemenag.go.id
Anggota IKAPI No. 545/Anggota Luar Biasa/DKI/2017

Cetakan:
Pertama: September 2021

ISBN: 9786-236-925-270

PENGANTAR EDITOR
Diaspora Indonesia dan Kehidupan Keagamaan Mereka

Muhamad Murtadlo

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar kelima di dunia, pada saat ini telah mempunyai populasi kurang lebih 260 juta jiwa. Penduduk Indonesia sebesar itu dalam kenyataannya tidak saja tinggal di tanah air, namun mereka juga tersebar di berbagai negara dan berbagai benua. Mereka menyebar ke berbagai negara karena disebabkan beberapa alasan di antaranya karena kolonialisme, menempuh pendidikan, dan juga karena mencari pekerjaan.

Beberapa dekade terakhir para akademisi, baik dosen maupun peneliti Indonesia, melakukan perjalanan ke luar negeri untuk kepentingan studi atau melakukan penelitian. Deskripsi dan refleksi peneliti dalam melihat fenomena keagamaan dan keberadaan WNI di luar negeri adalah sebuah laporan yang

dinanti sebagai oleh-oleh sekaligus dapat menjadi bacaan awal bagi mereka yang akan mengunjungi sebuah negara. Sekaligus bermanfaat bagi siapa saja yang akan mengenal diaspora Indonesia.

Sengaja tulisan ini diberi judul "Islam dan Diaspora Indonesia" dengan alasan: *Pertama*, jumlah demografi Indonesia yang besar dan mempunyai keinginan meningkatkan kualitas berkecenderungan untuk terjadi persebaran orang Indonesia atau keturunannya ke negara lain. *Kedua*, sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam, maka warna keagamaan akan menjadi salah satu warna dominan dalam peta persebaran diaspora Indonesia. *Ketiga*, kata Diaspora Indonesia belakangan menjadi tema menarik dalam rangka meningkatkan *self esteem* dan melacak peran yang dimainkan warga Indonesia di luar negeri.

Untuk memetakan diaspora Indonesia yang nantinya dikaitkan dengan fenomena keagamaan Islam di negara tujuan dan perilaku diaspora Indonesia dalam membekali diri serta kreasi keagamaan mereka, maka negara-negara yang dipilih merupakan perwakilan benua atau kawasan. Sebagai usulan awal setiap benua diwakili oleh minimal tiga negara. Daftar sementara yang berhasil kami susun dengan bayangan kontributor penulisnya adalah: Florida, Los Angeles dan New York (Benua Amerika); Jerman, Inggris, dan Belanda (Benua Eropa), Afrika Selatan, Mesir dan Tunisia (Benua Afrika); Jepang, Turki, Saudi Arabia, Tiongkok, dan Hongkong (Kawasan Timur Tengah), Thailand, Filipina, Malaysia dan Kamboja (Kawasan ASEAN), Canberra, Brisbane (Benua Australia).

Buku ini mencoba memotret fenomena Islam di berbagai negara, mendeskripsikan bagaimana keberadaan WNI di negara-negara tujuan, sekaligus kreasi orang Indonesia dalam

menjalankan agamanya. Bagaimana gambaran orang Indonesia mempraktekkan kehidupan keagamaan mereka di berbagai tempat di berbagai belahan dunia. Bangsa Indonesia yang sangat lekat dengan kehidupan keagamaan, dan kultur itu otomatis perilaku keagamaannya akan dibawa ke mana-mana.

Kajian tentang diaspora ini akan menjawab beberapa pertanyaan, di antaranya: bagaimana deskripsi diaspora Indonesia di berbagai negara? Bagaimana komunitas Indonesia dalam menjaga satu warna utama bangsa Indonesia, yaitu aspeks religiositasnya? Kontribusi diaspora Indonesia untuk negara yang ditempati? Peluang kontribusi diaspora untuk kemajuan Indonesia?

Kajian Awal

Ada sekitar 6 juta WNI yang menyebar di berbagai belahan negara di dunia. Diagram di bawah menunjukkan negara-negara tempat konsentrasi diaspora Indonesia. Secara berurutan negara-negara pusat konsentrasi WNI itu adalah: Malaysia, Arab Saudi, Belanda, negara-negara pusat pertumbuhan ekonomi (Singapura, Hongkong, Taiwan, Uni Emirat Arab), Suriname, Australia, Amerika, dan negara-negara lainnya.

Malaysia menempati posisi tertinggi sebagai tujuan orang Indonesia tinggal di luar negeri. Data menunjukkan ada sekitar 2,5 juta WNI berada di negara tersebut. Data lain ada yang menyebut jumlahnya yang lebih tinggi hingga 2,7 juta jiwa. Malaysia menjadi tujuan terbesar orang Indonesia tinggal di luar negeri patut diduga karena lokasi negara tersebut adalah negara yang mempunyai garis perbatasan terpanjang dengan Indonesia. Di samping itu ada kemiripan sosial dan budaya yang membuat banyak orang Indonesia tidak merasa asing berada di negeri tersebut.

Sumber: www.google.com

Disusul negara kedua yang menjadi tujuan orang Indonesia, yaitu Arab Saudi. Jumlah WNI di Arab Saudi mencapai sekitar 1,5 juta jiwa. Alasan orang Indonesia banyak mengejar tujuan hidup di Arab Saudi adalah ada hubungan kesejarahan yang panjang dengan Indonesia. Arab Saudi sebagai tempat lahirnya Nabi Muhammad SAW menjadi tujuan orang Indonesia melaksanakan rukun Islam kelima, yakni haji. Selain haji, sudah sejak lama, banyak kaum terpelajar Indonesia yang mengejar ilmu agama di negeri tersebut. Belakangan pasca ditemukannya banyak sumber dan ladang minyak, menyebabkan warga negara tersebut kesejahteraannya meningkat tajam dan mulai membutuhkan tenaga nonformal dan informal untuk rumah tangga mereka.

Yang agak mengejutkan urutan ketiga WNI di luar negeri adalah Belanda. Ada sekitar mendekati angka 400 ribu. Penjelasan yang mungkin bisa digunakan adalah karena Belanda mempunyai hubungan historis sebagai negara terlama menjajah Indonesia. Para WNI mendatangi negeri Belanda ada yang karena alasan belajar, namun ada juga kemungkinan awalnya karena terpaksa dijadikan tenaga murah saat itu untuk menjadi tenaga

buruh dalam menggerakkan ekonomi di negeri tersebut. Hari ini bila kita mendatangi negeri Belanda, banyak kita temukan wajah orang Indonesia ada di mana-mana.

Urutan keempat dan seterusnya yaitu Singapura (200 ribu), Taiwan (161 ribu), Hongkong (102 ribu), Uni Emirat Arab (100 ribu), dan seterusnya karena alasan mencari pekerjaan. Sebagai negara-negara maju, maka keempat negara itu menjadi sasaran para TKI untuk mencari pekerjaan. Kebanyakan WNI di negara-negara tersebut hadir sebagai pekerja informal sebagai pembantu rumah tangga, sopir, dan pekerjaan kasar lainnya. Walaupun ada juga beberapa orang yang berhasil menjadi seorang pengusaha.

Misalnya di Hongkong, kita bisa menemui seorang perempuan pengusaha asal Blitar, Bekti Dwi Wahyuni. Wanita asal Blitar ini dulu adalah seorang TKW di Hong Kong kini sukses meraup untung miliaran rupiah per tahunnya. Bekti Dwi Wahyuni yang mulai menjadi TKW sejak 1990 itu bersama suaminya Wahyudi Candra yang juga eks TKI Hong Kong ini sukses berbisnis di Hong Kong dengan memiliki 20 toko lebih hingga saat ini. Awalnya Bekti memanfaatkan hari libur untuk berjualan makanan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Berawal dari situlah dan melihat peluang usaha kuliner, Bekti berinisiatif untuk menyajikan masakan Indonesia di Hong Kong hingga sekarang mempunyai puluhan kios tersebut (www.suarabmi.com).

Di Taiwan kita menemukan seorang Deyantoro, seorang keturunan Tionghoa Indonesia. Tertantang dari keraguan orang melihat semangat ke-Indonesiaannya karena dia dilahirkan dari keturunan Tionghoa di Indonesia, di Taiwan ia berusaha membuktikan diri mempunyai kejuangan untuk mengangkat Indonesia sebagai tanah airnya. Ia memulai berangkat ke Taiwan

untuk memperlancar bahasa mandarinnya dengan kerja serabutan. Hidup beberapa bulan dia mulai berfikir menjual makanan khas Indonesia dengan toko Indojaya. Pada saat berikutnya dia juga membuat majalah berbahasa Indonesia di Taiwan yang diberi nama majalah INTAI. Dia juga menulis beberapa novel tentang kehidupan orang Indonesia di Taiwan. Bahkan salah satu novelnya sempat diangkat ke layar lebar dengan judul film "Diaspora Cinta Taipei"

Di Singapura, menurut data *Business Indonesia Singapore Association* (BISA), sekitar 200.000 WNI yang bekerja di Singapura, 10 persennya merupakan *enterpreneur* atau wirausahawan. Perlu diketahui, BISA merupakan wadah bagi para *enterpreneur* Indonesia di Singapura untuk saling berbagi dan berpromosi. Organsiasi ini telah dibentuk sejak Agustus 2011 dan berharap bisa menjadi *starting point* bagi UKM-UKM di Indonesia yang ingin menembus pasar luar negeri yang lebih luas (http://surabaya.tribunenews.com).

Sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang cenderung religius, maka potret dinamika kehidupan dan dinamika keagamaan serta implikasi posistif untuk negara yang ditempati serta implikasi kemajuan untuk bangsa Indonesia menarik untuk dicermati. Warga Indonesia yang sebagian besar beragama Islam otomatis mewarnai sebaran diaspora Indonesia. Sesuai dengan proses perkembangan demografi di manapun berada, di mana jumlah manusia yang semakin banyak maka akan terjadi penyebaran manusia mengikuti takdirnya menemukan dunianya yang lebih baik, baik karena alasan tempat pekerjaan maupun tempat tinggal yang dianggap menjanjikan masa depan. Maka, muslim Indonesia pun tersebar di berbagai negara dengan kekhasan keagamaan yang dibawanya.

Metode Kajian

Metode atau teknik yang digunakan dalam kajian cenderung menggunakan teknik kualitatif dengan pendekatan studi etnologi melalui beberapa kasus (multi kasus). Kasus-kasus yang diambil sebagaimana kajian etnografi adalah jenis data yang dibutuhkan negara-negara yang di sana ada komunitas Indonesia.

Data-data yang dibutuhkan dalam kajian ini meliputi data tentang deskripsi keberadaan komunitas Indonesia di sebuah negara, data tentang pandangan dan sikap keagamaan (religiusitas) yang terjadi pada orang atau kelompok orang Indonesia, data tentang peran orang Indonesia di negara tempat mereka berada.

Untuk pengumpulan data ini, editor mengundang siapa saja yang ingin berkontribusi dalam penulisan ini, baik dari kalangan peneliti, dosen, akademisi atau bahkan para pelajar Indonesia yang sedang belajar atau bekerja di sebuah negara. Editor hanya mensyaratkan bahwa tulisan meliputi hal-hal yang mencakup penggambaran orang-orang atau komunitas Indonesia di sebuah negara, fenomena religiusitas, baik itu negara yang di tempat maupun praktek sesama orang Indonesia, peran mereka di negara setempat.

Dari data yang terkumpul, editor mencoba membuat benang merah jawaban yang ada dalam perumusan masalah yang sudah disebutkan di awal tulisan. Selanjutnya, editor menganalisis peluang kontribusi mereka dalam konteks kemajuan bangsa Indonesia ke depan.

Sistematika Narasi

Buku ini akan mencoba melihat gambaran komunitas Indonesia di berbagai negara dan melihat juga dari sisi religiusitas

diaspora Indonesia dan *best practice* apa yang bisa diambil sebagai pengetahuan atau wawasan bagi pembaca. Negara-negara yang dipilih dalam kajian ini adalah perwakilan dari benua-benua yang ada di dunia. Dimulai dari Amerika, benua yang sering dianggap simbol kemajuan, menuju Afrika, Asia, Eropa, Oceania dan ditutup dengan ASEAN. ASEAN dipilih sekedar untuk melengkapi pembacaan tentang gambaran Islam di ASEAN dan kemungkinan WNI di negara sekitar.

Dimulai dari diaspora Indonesia di Benua Amerika, tulisan diwakili catatan-catatan pengalaman para penulis menjalani hari-hari dalam menempuh pendidikan tinggi atau penerima *shortcourse* sehingga berkesempatan berinteraksi dengan sosial dan budaya Amerika. Ada tiga kota yang menjadi *setting* sosial tulisan tentang Amerika ini, yaitu Los Angeles, New York, dan Maryland. Dengan jumlah WNI kurang lebih sebanyak 60 ribu tersebar di berbagai wilayah di Amerika.

Dari Amerika, tulisan beralih ke benua Eropa. Di Benua Eropa, tulisan diwakili kasus di Belanda, Jerman, dan Inggris. Tulisan dengan *setting* Belanda mengambil kasus diaspora komunitas keturunan Jawa Suriname mengenai praktek *slamet*an. Tulisan tentang Eropa berikutnya adalah diaspora Indonesia dengan *setting* negara Jerman, di sini Nurman Kholis membuat bahan refleksi tentang gagasan orang Indonesia berotak Jerman berhati Makkah. Tulisan ketiga, dengan mengambil *setting* negara Inggris, Abd Muin mencoba memotret layanan pendidikan keagamaan yang dilakukan komunitas Indonesia di kota London Inggris.

Dari Benua Eropa menyeberang ke Afrika. Kajian mengenai diaspora Indonesia di Afrika diwakili tiga tulisan, yaitu tulisan tentang Diaspora Indonesia Mesir, Afrika Selatan dan Tunisia. Di Mesir (Egypt) diwakili tulisan tentang Mahasiswa Indonesia

di Universitas Al Azhar Egypt (Mesir). Banyak pelajar Indonesia melanjutkan pendidikan ke Al Azhar Mesir, dan kegiatan ini sedah berjalan berabad-abad. Alasan orang Indonesia ke Mesir kebanyak karena dimotivasi semangat keilmuan dan karena biaya hidup yang murah. Bagaimana peran hubungan Indonesia-Mesir dalam memajukan moderasi beragama khususnya untuk Indonesia.

Tulisan kedua tentang diaspora Indonesia di Afrika adalah deskripsi tentang Islam di Cape Town (Afrika Selatan). Perkembangan Islam saat ini sangat berhutang banyak dengan ulama berasal dari Nusantara, seperti Syekh Yusuf Al Makassari. Ulama ini terbawa ke sana karena memang dibuang ke sana oleh penjajah Belanda. Keturunan Indonesia saat ini sudah beranak pinak dan menjadi kelompok sosial yang sangat dihormati di Afrika Selatan. Hal ini tidak terlepas dari komunitas muslim dalam melepaskan politik *apartheid* di negara tersebut.

Diaspora di Tunisia diwakili tulisan tentang belajar di negara asal Bapak Ilmu Kebudayaan Islam, Ibnu Khaldun (Tunisia). Perkembangan diaspora di Tunisia belum semaju diaspora di Mesir dan Afrika Selatan. Belakangan saja para pelajar Indonesia mulai melirik belajar di Tunisia. Belajar di Tunisia akan menguntungkan bagi pelajar Indonesia, karena mereka akan belajar pada budaya Islam Tunisia dan budaya Perancis yang telah berhasil ditanamkan dalam kultur masyarakat Tunisia. Bahasa Perancis menjadi bahasa sehari-hari, selain bahasa Arab, bagi masyarakat Tunisia. Pelajar Indonesia dengan menguasai bahasa masyarakat setempat (Arab dan Perancis) menjadi terdorong lebih jauh untuk mempelajari peradaban Perancis di Eropa.

Dari Tunisia di Afrika menyeberang ke Asia. Di Benua Asia diwakili tulisan mengenai diaspora Indonesia di Jepang,

Tiongkok dan Hongkong. Di Jepang, pasca Perang Dunia ke-2 orang Indonesia yang akhirnya tinggal di Jepang secara evolutif terus meningkat. Dewasa ini komunitas muslim negara Indonesia di Jepang merupakan komunitas muslim terbesar, dibanding dengan komunitas muslim yang berasal dari negara lain. Peningkatan ini terutama karena makin banyaknya orang Indonesia yang bekerja di Jepang.

Di Tiongkok, tulisan diwakili fenomena keberagamaan di Guangzhou. Guangzho adalah satu kota di Tiongkok yang pernah didatangi sahabat rasul Muhammad saw bernama Saad bin Abi Waqash. Kehadiran sahabat ini menandakan bahwa jalur sutera di Tiongok telah berperan besar dalam perkembangan Islam di Tiongkok bahkan kemungkinan ke Tiongkok Selatan. Jejak Islam di sana hingga sekarang masih ada. Hanya ada sedikit orang Indonesia yang di sana.

Dari Tiongkok berpindah ke Hongkong. Di Hongkong ada sekitar 150 ribu TKI asal Indonesia diterima bekerja di sana sejak 2012. Jumlah itu menempatkan Hong Kong menempati urutan keempat dalam besaran jumlah TKI. Dampak dari besarnya jumlah TKI dapat dirasakan Indonesia dengan sirkulasi pengiriman uang mereka pada keluarga di Indonesia yang mencapai sekitar 673, 6 juta dollar AS. Sebagian mereka ada yang menyatukan diri dalam kelompok-kelompok pengajian.

Dari Asia, kita ke Australia. Di benua Australia, tulisan diwakili tiga tulisan, yaitu mengenai kehidupan keagamaan di ibukota Australia, Canberra. Tulisan kedua mengenai kehidupan sehari-hari seorang keluarga di Brisbane. Terakhir tulisan tentang keberadaan Australia sebagai negara penerima mahasiswa penerima *Awardee 5000* doktor dari Kementerian Agama.

Buku ini menampilkan Islam di beberapa negara di kawasan ASEAN. Kajian ASEAN diwakili dengan keberadaan diaspora

Indonesia di Malaysia, Filipina dan Kamboja. Di Malaysia menjadi menarik karena menjadi fenomena paradoks di mana pada tahun 1970-an banyak kalangan yang menyebutkan bahwa pendidikan di Malaysia masih kalah jauh dengan Indonesia. Untuk memajukan pendidikan di sana, Malaysia menghadirkan banyak guru dan dosen dari Indonesia.

Dari Malaysia, kita ke Filipina. Filipina dan Indonesia adalah dua negara bertetangga yang di masa lampau terikat dalam satu jaringan budaya, dan keagamaan di Asia Tenggara. Kolonialisme telah membuat dua negara ini cenderung dengan pola budaya yang berbeda. Filipina cenderung ke barat-baratan, sementara Indonesia kental dengan budaya lokal. Saat ini kedua negara bertetangga ini masih banyak jarak di antara keduanya. Menyadari kesenjangan budaya tersebut, belakangan kedua negara mulai merintis kerjasama di berbagai sektor seperti politik, advokasi migran buruh di luar negeri, bahkan belakangan juga kerjasama pengembangan pendidikan keagamaan agar terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional di negara masing-masing. Inisiatif kerjasama di antara kedua negara perlu terus dilakukan.

Terakhir Islam Kamboja. Keberadaan Islam di Kamboja mulai maju. Islam Kamboja ini berkembang karena eksodus suku Champa dari Vietnam. Peran organisasi Islam Indonesia dalam perkembangan Islam di Kamboja masih minim. Walau dahulu ketika perkembangan Islam di Indonesia sedikit banyak melibatkan muslim Champa. Namun peran orang Indonesia saat ini di Kamboja ditemukan lebih berwarna peran perorangan seperti orang Indonesia yang menjadi ustaz pada sebuah lembaga pendidikan keagamaan. Perlu dipikirkan pengembangan antara pemerintah dengan pemerintah (G to G) dalam membangun kerjasama keagamaan di antara kedua negara. []

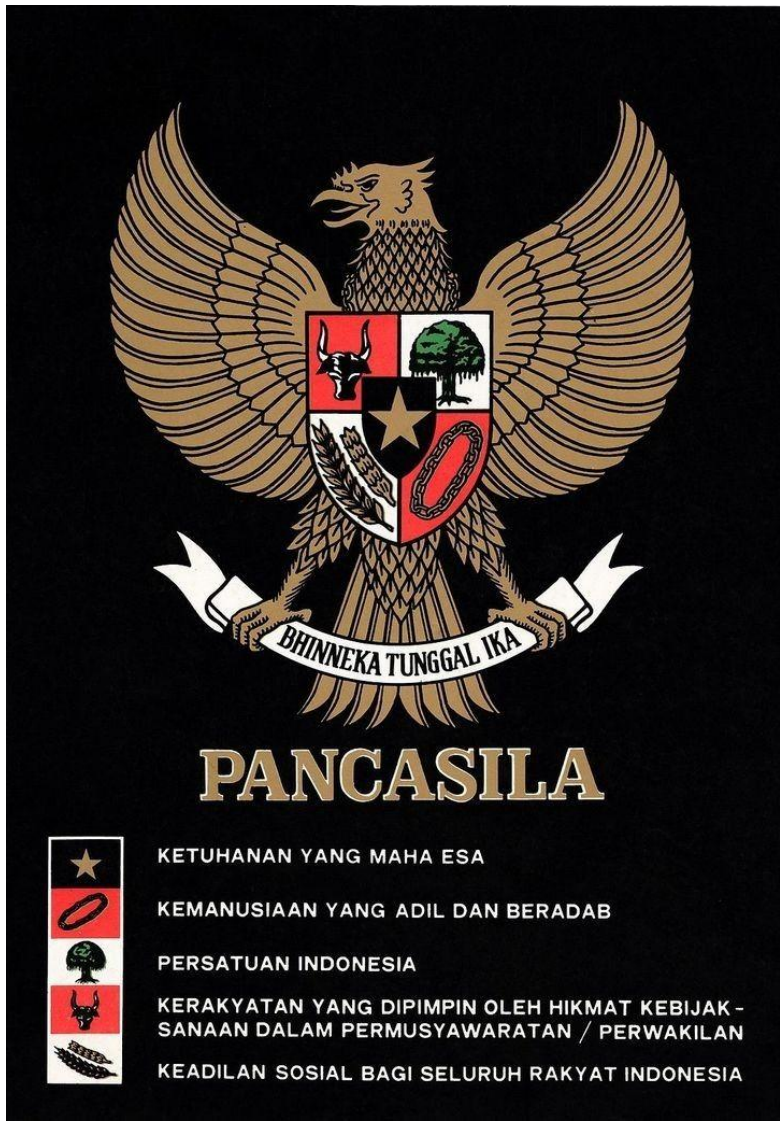
BHINNEKA TUNGGAL IKA
PANCASILA
KETUHANAN YANG MAHA ESA
KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB
PERSATUAN INDONESIA
KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-
SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN
KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xix**

DIASPORA INDONESIA DI AMERIKA 1
Mengenalkan *Smiling* Islam di Negeri Paman Sam
Abdurrahman Mas'ud 3
Indonesian Community di Queen, Long Island City, NewYork
Zaenudin Hudi Prasojo 35
Imaam Center Sebagai Duta Islam Indonesia di Amerika
Ferry Muhammadsyah Siregar 51

DIASPORA INDONESIA DI EROPA 71
Slametan di Belanda: Pergumulan Identitas antar Komunitas Muslim Jawa Suriname
Moh Khusen 73
Islam di Jerman: Seperempat Abad Jargon "Berotak Jerman, Berhati Mekah" (1990-2015)
Nurman Kholis 97

Pendidikan Keagamaan Pada WNI di London
Abd. Muin M 127

DIASPORA INDONESIA DI AFRIKA 149
Belajar Moderasi Beragama dan Modernisasi Pendidikan di Negeri Piramida, Egypt
Muhamad Murtadlo 151
Madrasah, Masjid, Serta Organisasi Sosial Islam di Cape Town Afrika Selatan
Qowaid 171
Belajar Islam di Negerinya Ibnu Khaldun
Muammar Kadafi 197

DIASPORA INDONESIA DI ASIA 215
Sekolah Republik Indonesia Tokyo (SRIT) dan Layanan Pendidikan Agama di Jepang
Imam Tholkhah 217
Pendidikan Islam Berbasis Masjid di Guangzhou Tiongkok
Husen Hasan Basri dan Ta'rif 239
Pendidikan Keagamaan Bagi Buruh TKI di Hong Kong
Iyoh Mastiyah 271

DIASPORA INDONESIA DI OCEANIA 299
Nyantri di Kota Sepi Canberra
Akmal Salim Ruhana 301
Membangun Hubungan Dakwah di Greater Brisbane, Australia
Achmad Supardi 321
Menanti Gelombang Baru Alumni Pendidikan Tinggi Australia
Hayadin dan Murtadlo 351

DIASPORA INDONESIA
DI NEGARA-NEGARA ASEAN 373
Pendidikan Anak Buruh Migran Indonesia di Kota Kinabalu Malaysia
Suprapto 375
Pendidikan dan Layanan Keagamaan di Manila, Filipina
Munawiroh 395
"Bulan Sabit di Tengah Pagoda" Dinamika Pendidikan Islam di Kamboja
Achmad Habibullah 429

EPILOG 463
Diaspora Indonesia, Religiositas, dan Kemajuan Bangsa 465

DAFTAR PUSTAKA **471**
RIWAYAT PARA PENULIS **481**
INDEKS **491**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Masjid At Thohir Los Angeles
Gambar 2	Prof Hassan Hanafi beserta mahasiswa di UCLA
	Masjid Al Hikam Long Island City New York
Gambar 3	Masjid Imaam Center Center di Silver Spring, Maryland,
	Tradisi Slametan Masyarakat Suriname di Belanda
Gambar 4	Masjid Al Hikmah Belanda
	Abd Muin, Hj Faiqoh dan Imam Tholhah di Kedutaan Besar Indonesia di
Gambar 5	London
	Aachen University Jerman, tempat 10 tahun BJ Habibie belajar
Gambar 6	Prof. Dr. Alexander Lorz (Menteri Kebudayaan Negara Bagian Hessen) dan
Gambar 7	Prof Harry Harun Behr (Guru Besar Pedagogik Islam Goethe Universität)
	beserta Mahasiswa
Gambar 8	Piramida di Mesir
	Pintu Gerbang Universitas Al Azhar Mesir
Gambar 9	Benteng Salahudin Al Ayubi Mesir
	Makam Syekh Yusuf al Makassari, Cape Town, Afrika Selatan
	Masid Kairuan, Tunisia
	Masjid tempat Ibn Kholdun mengaji di masa kecil
	Universitas Ezzitouna Tunisia
Gambar 10	Perhimpunan Pelajar Indonesia di Tunisia sedang mengadakan pertemuan
Gambar 11	Sekolah Republik Indonesia Tokyo
Gambar 12	Makam Saad bin Abi Waqash di Guangzhou
Gambar 13	Majlis Ulama Guangzhou bersama penulis
	Taman Viktoria Hong Kong
Gambar 14	Pertemuan Halaqoh Minggu BMI di Masjid Amar Wanchai Hongkong
Gambar 15	Beberapa kegiatan Muslim di Canberra
	Kliping *The Jakarta Post* tentang dugaan kasus Islamophobia di Australia
Gambar 16	Indonesia Muslim Center di Brisbane Queensland
Gambar 17	Pertemuan dengan Mahasiswa Indonesia awardee 5000 doktor kemenag di
	Sidney
Gambar 18	Filipina dengan kendaraan tradisional
Gambar 19	Raja Sulaeman, Pendiri Kota Manila berasal dari Minangkabau
	Masjid Ad Dhahab masjid terbesar di Manila, Filipina
Gambar 20	Masjid An-Nikmah Potiin, Kampong Cham, Kamboja
Gambar 21	Masyarakat muslim pedesaan Kampong Cham
Gambar 22	Suasana pembelajaran pada Madrasah Diniyah di Kampong Cham
	Gedung Ar-Rahman Int' School di Kamboja
Gambar 23	Gerbang Islamic Center Kamboja

Diaspora Indonesia di Amerika

MENGENALKAN *SMILING ISLAM* DI NEGERI PAMAN SAM

Abdurrahman Mas'ud

Hidup di negara besar seperti Amerika Serikat bagi seorang pembelajar seperti penulis dan sekaligus kepala keluarga yang membawa istri dan anak tentu tak mudah. Butuh semangat dan tekad tersendiri. Perjuangan panjang dan kisah romantika perjalanan keluarga yang mengharu biru menjadi lembaran penting perjalanan menuju negeri Paman Sam itu hingga penulis berhasil "menaklukkan"-nya dengan gemilang. Gelar doktor pun penulis raih berkat dukungan anak istri dan handai tolan.

Cerita ini merupakan kisah perjalanan penulis yang kemudian penulis sebut sebagai perjalanan mengenalkan *smiling Islam* ke negeri Paman Sam. Kisah ini berawal ketika penulis berkesempatan mengikuti program pembibitan dosen muda di kampus IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat (sekarang UIN-red) di lingkungan Departemen Agama, di tahun 1989. Dari sekian

ratus calon yang mendaftar program ini, terpilihlah kami masuk 20 orang hasil seleksi. Ke-20 peserta terpilih kemudian dikumpulkan di Semarang selama sembilan bulan. Dalam kurun waktu itu, peserta dididik untuk ditingkatkan kemampuannya dalam Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Dirasah Islamiyyah, ilmu-ilmu sosial, dan prinsip-prinsip penelitian.

Para narasumber dan tutornya antara lain, Dr Zamakhsyari Dhofier (sekaligus direktur kegiatan strategis ini), Prof Dr A Syafi'i Maarif (UGM), Prof Syafri Sairin (UGM), Duta Besar Amerika Serikat, Bernard Lewis, yang ahli sejarah itu juga datang langsung dari negaranya. Dua puluh dosen muda tersebut diarahkan untuk ikut berbagai tes beasiswa keluar negeri termasuk, The Fulbright, CIDA Mac Gill Canada, DAAD beasiswa Jerman, juga Bappenas.

Saya dan Asna Husein, dosen perempuan dari IAIN Ar-Raniri Banda Aceh diproyeksikan ikut tes Fulbright dengan peserta lebih dari 600 calon seluruh Indonesia. Akhirnya, kami berdua lulus bersama 13 orang lainnya. Selain kami berdua yang juga lulus adalah Haidar Bagir (pendiri penerbit Mizan), dan pemimpin redaksi majalah Tempo Bambang Harimurti. *Fulbright* konon disebut sebagai sebuah beasiswa paling bergengsi di Amerika Serikat. Meskipun ada yang bercanda bahwa beasiswanya tidak terlalu banyak alias pas-pasan, tidak *full* dan tidak *bright*, namun kami sangat bersyukur menerima beasiswa ini.

Sebetulnya, pada saat terpilih sebagai peserta pembibitan, status saya sebagai dosen Bahasa Inggris di IAIN Jakarta, namun ingin pindah ke IAIN Semarang. Keinginan tersebut karena secara subjektif saya menilai "lebih nyaman" sebagai dosen di kampus ini lantaran tidak jauh dari kampung halaman, Kudus. Akhirnya, saya bermusyawarah dengan orang tua. Mereka

berdua lebih setuju saya mengajar di Semarang. "Iyalah, kamu mendingan mengajar di Semarang aja. Ngapain jauh-jauh di Jakarta. Apalagi kamu anak tertua, agar dekat orang tua, " kata Ibu saya suatu ketika. Akhirnya, saya memilih untuk pindah dan mengajar di Semarang.

Kemudian, didampingi Profesor Chotibul Umam, saudara sepupu, saya mengajukan surat pindah kepada rektor IAIN Jakarta, waktu itu Pak Syadzali pengganti Profesor Harun Nasution. Proses pindah ternyata mudah. Tak butuh waktu lama, permintaan saya langsung dikabulkan. Apalagi waktu itu saya belum menjadi pegawai negeri. Karena proses ini, saya berangkat ke Amerika atas nama dosen IAIN Walisongo Semarang. Padahal saya sudah empat tahun mengajar di IAIN Jakarta, yaitu sejak meraih Sarjana Muda, Bachelor of Art (BA), pada 1983, saya mulai ditugasi mengajar Bahasa Inggris.

Smiling Islam

Saya menyadari, selama menjalani berbagai babak sejarah hidup saya, berbagai faktor sosio-historis tidak hanya mempengaruhi komitmen saya pada agama, tetapi juga menjadikan saya mampu memahami dan menyandingkan wacana tradisionalitas dan modernitas. Dalam posisi ini, saya nanti menyebutnya sebagai sebagai usaha mengenalkan *Smiling Islam*. Komitmen terhadap keberlangsungan tradisi pesantren merupakan konsekuensi logis saya untuk dapat melanjutkan tradisi yang ditinggalkan para leluhur. Tradisi pesantren di lingkungan keluarga, telah berhasil saya pertahankan secara akademis.

Inilah mengapa disertasi saya dalam bahasa Inggris saya beri judul: *The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teaching*. Disertasi S-3 UCLA tahun 1997 ini tidak hanya dibaca oleh

komunitas pesantren sendiri. Akan tetapi, juga dapat dibaca oleh komunitas non-pesantren termasuk masyarakat Barat, atau para akademisi di luar negeri. Disertasi itu telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Slamet Untung, Abdul Wahid dan Ismail SM dan diterbitkan dengan judul *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* oleh Penerbit LKiS Yogyakarta (Maret 2004) dan judul *Dari Haramaian ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* oleh Kencana Prenada Media Group Jakarta (2006).

Di samping faktor sosio-historis, "sosio-politik" dengan aktif dalam struktur organisasi seperti di PMII Cabang Ciputat dan NU (Lakpesdam NU di Jakarta) semenjak kuliah S-1 di Jakarta saya cukup terbantu dalam memetakan dan melibatkan diri dalam setiap perhelatan pemikiran dan gerakan sosial. Sebagai pemuda yang sudah terbiasa dengan bacaan dan pemberitaan yang berkaitan dengan pemikiran di luar komunitas, saya berusaha konsisten tetap mengikuti akar tradisi sekaligus menyerap pemikiran-pemikiran baru secara rasional dan proporsional. Sehingga walaupun tetap berkomitmen dengan tradisi, saya berupaya tetap obyektif dan open-minded.

Saya mencoba bertaqlid secara proporsional pada doktrin ajaran pesantren dan NU. Karena itu, dalam merespon Muhammadiyah, saya berusaha mengedepankan sikap moderat, walaupun antara warga NU dan Muhammadiyah terdapat perbedaan prinsip dan pemahaman dalam menginterpretasikan Al-Qur'an dan Hadits, bahkan saya dikenal cukup dekat dengan komunitas Muhammadiyah. Pernah suatu ketika, sebelum ketua Majlis Tarjih Jateng Drs. Darori Amin, MA (teman kantor dan teman canda) diberi kepercayaan mengimami salat tarawih dan diskusi dengan keluarga besar para pemimpin UNIMUS (Universitas Muhammadiyah Semarang), saya mendahului

menjadi imam di sana bersama-sama Prof. Dr. Abu Su'ud.

Meski demikian, saya masih tetap berada dalam ruang lingkup sosio-politik tradisi yang membangun pola pikir saya, seperti penghormatan yang ditujukan pada seorang pemimpin, tokoh masyarakat dan seorang kyai karena kharisma dan penguasaan keilmuan mereka. Walaupun masih tetap mengakui tradisi seperti itu, saya tidak meninggalkan kritisme seperti yang berkembang di Barat untuk membangun tradisi berupa kesadaran keilmuan dan intelektualitas. Karena dengan konsistensi pada tradisi, akan memudahkan peluang mengadakan perubahan dari dalam dan menawarkan interpretasi-interpretasi baru dari sebuah wacana yang berkembang dalam sebuah kultur.

Keterpanggilan memperbaharui akar tradisi sendiri itulah yang mendorong saya lebih dalam untuk mengkaji studi Islam. Oleh karena itu saya terus belajar dalam bidang pemikiran Islam khususnya sejarah peradaban Islam. Bahkan beberapa pengalaman selama di kampung pesantren Damaran seakan menjadi tema sentral sekaligus acuan saya dalam mengembangkan "Islamic Studies", seperti ketika saya memberikan materi pada saat memperingati Maulid Nabi yang diselenggarakan Keluarga Islam Indonesia Fresno (KIIF) pada Jum'at, 19 November 1993. Tema yang saya ambil saat itu adalah Menghayati Kembali Nilai Nilai Agama dan Hubungannya dengan Mencari Ilmu".

Pengajian dimulai sekitar pukul 18.00 setelah salat Maghrib berjama'ah. Di hadiri tidak kurang dari 35 anggota Jama'ah pengajian KIIF yang rerata adalah mahasiswa di Fresno City College dan California State University. Dengan mengutip karya besar Ibn Hazm *Obat Jiwa, Pendidikan Akhlaq, Zuhd dari tindakan cela*, saya mengawali pengajian tersebut. Ibn Hazm adalah ulama

terkenal dari Spanyol (384 486 H.), ahli filsafat, theolog Muslim dan sastrawan terkenal dunia Islam.

Menurut Ibnu Hazm, pencari akhirat mirip dengan malaikat. Pencari keburukan sama dengan setan. Pencari keindahan suara dan kemenangan sama dengan *predatory*, binatang buas, pemangsa musuhnya. Pencari "lazat" keenakan, kepuasan duniawi dengan segala bentuknya sama dengan *beast* dan binatang ternak. Pencari harta hanya untuk pemilikan benda itu sendiri bukan untuk dinafkahkan dalam amal sosial dan ibadah ilahiyah yang terpuji lebih rendah dan buruk dari binatang. Tepatnya dia sama dengan *ghudran* yakni sepotong tumbuh tumbuhan langka yang berada di kedalaman gua yang tak satu binatang pun memanfaatkannya.

Akhirnya, pengajian saya tutup dengan mengutip beberapa Hadits yang menekankan pentingnya penguasaan sains & tehnologi seperti: "Kejarlah ilmu walau sampai ke negeri Cina." dan "Tuntutlah ilmu dari ayunan hingga masuk ke liang kubur." Penguasaan ilmu di berbagai bidang diperlukan agar kaum muslimin mampu mengangkat harkat dan martabatnya untuk menjadi umat tauladan di dunia ini. Bila ilmu pengetahuan dikuasai kaum muslimin maka dunia akan damai dan tenteram seperti telah dibuktikan dalam sejarah berabad abad paling tidak dari abad delapan sampai abad 16. Sebab, ajaran Islam menekankan bahwa keunggulan pengetahuan haruslah dilandasi iman dan ketaqwaan kehadirat Allah SWT., yang akan membawa lahirnya pribadi paripurna gemar menjauhkan diri dari kesombongan dan kecongkakan dalam pemanfaatan ilmu. Inilah proses yang akan membawa kemaslahatan muslim khususnya dan umat manusia umumnya.

Kepada jamaah pengajian Fresno yang 99 % pelajar itu, saya berpesan bahwa apa yang sedang kita lakukan dalam meraih

ilmu adalah dalam kategori *fardhu kifayah*. Yakni jika para pelajar ini tidak belajar dengan baik, sesungguhnya umat Islam Indonesia ikut berdosa pula. Mengapa demikian, hal ini dikarenakan para pelajar membawa fungsi *fardhu kifayah*, jika fungsi ini tidak diupayakan seoptimal mungkin, maka masyakat juga akan terkena bebannya. Apa artinya jumlah 10 ribu Mahasiswa Indonesia di Amerika (yang mungkin mayoritas non Muslim) jika kita pandang sebagai representasi umat Islam Indonesia yang berjumlah 88% dari 190 juta jiwa. Maka sesungguhnya para pelajar di negeri asing ini memiliki beban yang tidak ringan. Itulah sebabnya kita perlu menghayati kembali Sabda Nabi yang berbunyi: "Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim dan Muslimah". Karena jika ilmu itu dikuasai non Muslim, yang terjadi adalah penderitaan yang dunia Islam seperti yang kita rasakan dewasa ini.

Para mahasiswa sebagai *the selected few*, beruntung besar karena mendapatkan privilege khusus di sisi Allah. Perhatikan Sabda Rasul, "Muslim yang sedang mengarungi perjalanan untuk mencari ilmu, berada di jalan Allah (*fi Sabilillah*) yakni dia mendapatkan kelebihan sebagaimana orang yang gugur dalam peperangan mempertahankan agama Allah, hingga dia pulang. Malaikat membentangkan sayapnya untuk melindungi pencari ilmu ini, dan semua makhluk berdoa untuknya termasuk ikan di lautan."

Terbang ke Amerika

Syahdan, akhirnya saya terbang pertama kali ke Amerika pada pertengahan Juli 1990. Saat itu musim panas, sebenarnya Saya masih belum doyan makanan populer khas Amerika, yaitu Pizza. Kebetulan sebelum berangkat ke Amerika, ada jamuan makan bagi penerima beasiswa di Kedutaan Besar Amerika

Serikat di Jakarta. Saat itu, makanan yang disajikan adalah pizza dan sejenisnya. Karena saya tidak familiar, dan tidak doyan, maka saya tidak menyentuhnya sama sekali.

Saat berangkat, pesawat Amerika, *North West Air Lines*, menjadi tumpangan saya. Rupanya, penerbangan harus berpindah-pindah transit. Dari Jakarta terbang dulu ke Jepang dengan terlebih dahulu transit di Singapura. Nah, di sinilah suasana dramatis masih saja terasa. Sebagai laki-laki ternyata saya *cemen* juga, kendati itu tak bisa disalahkan. Di pesawat, saya teringat sebuah lagu yang mengindikasikan jahatnya seorang ayah tatkala meninggalkan anak dan istri dalam waktu lama. Bayangan istri dan dua anak ketika mengantar sampai bandara masih lekat di pelupuk mata.

Inilah yang membuat saya menitikkan air mata. Saya bahkan sempat menangis tersedu-sedu ketika berada di dalam kabin pesawat. Anak kami nomor dua, Eric Fazlur Rahman, yang saat itu baru berumur tiga bulan harus saya tinggal pergi jauh ke negeri seberang. Sementara kakaknya, Buna Rizal Rahman, sudah berumur dua tahun. Mereka akan saya tinggalkan dua tahun lamanya untuk menyelesaikan program S2. Betapa pedih, risau, dan galau hati ini di sepanjang perjalanan meninggalkan Tanah Air.

Penerbangan dari Singapura menuju Jepang pun tak terasa. Sesampainya di Negeri Sakura ini, pesawat transit selama sembilan jam. Saat itu, sebelum tinggal landas untuk melanjutkan perjalanan ke AS, saya dipindah ke pesawat lain. Anehnya, saya malah mendapatkan kursi bisnis. Padahal sebelumnya ekonomi. Hal ini terjadi berkat beasiswa yang saya dapat itu sangat bergengsi. Konon, orang Amerika sendiri minder begitu mendengar beasiswa Fullbright. Pasalnya, fullbright merupakan beasiswa yang paling sulit dan kompetitif untuk diperoleh.

Lucunya lagi, ketika di pesawat tersebut kira-kira lebih dari 16 jam saya cuma minum *soft drink* dan paling-paling jus jeruk. Padahal banyak makanan mewah yang disajikan. Selama sembilan jam lebih terbang menuju Amerika dari Jepang saya pun tidak makan sama sekali. Meski ada macam-macam tawaran makanan di kelas bisnis. Hal ini terjadi karena menu makanan yang tidak sesuai dengan lidah saya. Yang jelas, sebagai orang Indonesia saya tentu lebih terbiasa makan nasi. *Culture shock*!

Tanah Amerika pertama kali yang saya injak adalah kota San Fransisco. Setelah transit di SF, saya sempat tinggal dua bulan di Negara bagian Minnesota, tepatnya kota Saint Paul, kota kembar yang tidak terlalu jauh dari kota besar Chicago. Saat transit di SF, dengan sangat hati-hati, khawatir kalau datang kemalaman di Minnesota, saya berinisiatif langsung telepon panitia memastikan untuk dijemput. Dalam jadwal, jelang jam 8 akan mendarat di Minnesota memerlukan waktu naik pesawat selama tiga jam. Kekhawatiran saya bahwa jam delapan akan gelap di Minnesota ternyata salah. Sebab di sana sedang musim panas (*summer*). Hari pun masih terang benderang waktu Maghrib belum tiba.

Selama sebulan setengah saya harus aktif mengikuti orientasi di *University of Minnesota*. Muatan orientasi adalah penyesuaian tinggal di AS meliputi tradisi akademik, bahasa Inggris, juga kehidupan sosial-politik yang kami pahami. Maka, kami para mahasiswa baru juga dibawa ke rumah jompo, diskusi dengan para politisi di kampus, dan sebagainya. Kami peserta dari berbagai penjuru dunia tinggal di student *dormitory* (asrama mahasiswa).

Saya mengalami peristiwa yang menyiksa di Amerika, hingga dua minggu lamanya. Sebab sampai hari ke-14 saya belum menemukan nasi khas Indonesia. Untungnya, dari rumah

dibawakan Indomie kendati hanya tahan dua minggu saja. Sementara mau nyari warung khas Indonesia tidak mendapatinya. Padahal selama dua bulan awal saat menginjak di AS saya tinggal di asrama itu yang kita sudah bayar segalanya termasuk makan yang lebih-lebih dan mewah itu, tapi tidak pernah saya sentuh.

Jumpa Keluarga Indonesia

Beberapa hari kemudian, saya baru berjumpa dengan keluarga Indonesia. Seorang alumnus dan dosen Institut Teknologi Bandung (ITB). Fauzi Sulaiman, namanya. Fauzi yang berasal dari Banten ini merupakan putra pendiri Masjid Salman di kampus tersebut. Meski dua tahun lebih muda dari saya, namun orang yang santun ini sudah menggondol gelar doktor duluan karena datangnya ke AS beberapa tahun sebelum saya datang. Dari pertemuan singkat di kampus, Mas Fauzi lalu menawarkan untuk makan malam di rumahnya. "Mas Rahman, nanti malam makan di rumah saya ya, " kata Fauzi.

Sebuah tawaran menarik dan simpatik bagi saya yang sedang krisis saat itu. Tanpa berpikir panjang, saya pun dengan suka cita menyetujui ajakannya. Deal, kami pun makan malam bersama. Temen lain sesama Fulbrighter, Haidar Baqir, juga ikut bersama-sama makan malam. Hmmm.. sungguh bak makanan di surga. Dua minggu nggak ketemu makanan Indonesia, langsung disambut sambal hijau (khas Padang). Luar biasa dahsyat, Alhamdulillah! Anak istri dan ibu mertuanya yang asal Padang itu dengan ramah menyambut kedatangan kami. Kami pun cepat akrab dengan keluarga perantau ini.

Dua pekan terakhir di Minnesota kami dipindahkan dari asrama ke rumah tangga warga Amerika, yang kebetulan saya dan temen Jepang Yoshi (laki-laki) tinggal di rumah keluarga

pendeta (*home stay*). Dengan kegiatan inap ini, kami bisa saling memahami dan menghormati tradisi agama masing-masing, tanpa merubah keimanan kita.

Pengalaman menarik selama dua bulan di Minnessotta ini adalah dalam rangka mempersiapkan kuliah di University of California Los Angeles (UCLA). Pada bulan September, saya berangkat ke kampus UCLA untuk memulai kuliah, yang membutuhkan waktu tiga jam pesawat dari Minnesota ke Los Angeles.

Dalam perjalanan itu, terlintas di benak saya, bahwa pada hari-hari pertama menginjakkan kaki di bumi Amerika ini terasa dalam mimpi saja. Tentu mimpi yang sudah lama terbayang dan tidak datang sendiri begitu saja. Upaya mewujudkan mimpi ini secara tidak saya sadari ternyata sudah melalui proses panjang. Tapi dari awal saya sadar tidak mungkin kuliah di luar negeri jika tidak berbekal "kunci Inggris". Keyakinan ini sudah lama tertanam sejak di bangku Ibtidaiyah/SD, Madrasah Qudsiyyah Kudus.

Saya masih ingat betul ketika masih ngaji kepada Mbah Yai Arwani Kudus (KH Arwani Amin), sebelum berangkat ngaji, saya rajin mendengarkan radio Australia berbahasa Inggris. Kemudian membaca buku-buku berbahasa Inggris ketika kelas 1 Tsanawiyah saya sudah khatam delapan buku merah gambar kanguru itu. Saya mendapatkan buku-buku itu dari Australia yang dikirim oleh Pos Indonesia secara gratis. Dari siaran radio, kadang-kadang saya rekam, lalu saya ulang-ulang. Itu saya lakukan karena suka bahasa Inggris. Ketika di Aliyah/SMA, saya juga punya tim *English talk* lintas sekolah di luar madrasah. Di Kudus, untuk menciptakan lingkungan seperti itu sungguh sulit. Apalagi di madrasah, para siswa justru banyak yang takut lalu tidak masuk kelas untuk menghindari pelajaran bahasa Inggris.

Bahkan, sebagian di antara mereka justru malah berdoa agar gurunya tidak hadir. Sebaliknya saya justru malah kadang merasa "lebih pintar" dari guru bahasa Inggris saya lantaran saya telah banyak belajar secara serius dan fun. Dalam hal bacaan misalnya, guru English terkadang saya koreksi. Misalnya saja, kata waste, beliau salah ucap (wos), padahal yang benar weist. Pada mulanya, guru tersebut sempat ragu. Lalu, buru-buru ke kantor untuk mengecek ke kamus. Ternyata sekembalinya beliau ke kelas, beliau membenarkan pendapat saya. "Oh iya, ternyata benar kamu, Rahman. Makasih ya atas koreksiannya, " kata sang guru.

Saya juga suka nonton beberapa film-film Amerika yang cukup humanis dan lucu. Dari situlah saya terkesan akan salah satu sisi kebudayaan Amerika Serikat. Sebut saja film Forrest Gump dengan pemerannya, Tom Hanks, cerita drama yang menarik. Bahkan pernah saya baca perempuan Arab saja menangis melihat kesetiaan laki-laki dalam film itu. Juga film-film kartun yang mendidik semacam Lion King. Kalau tentang Amerika, saya lebih tertarik karena film-film yang inspiratif, bukan kekerasan. Kalau tentang Inggris dan Australia saya mendapat informasi dan belajar dari radio.

Di Amerika, saya aktif di Muslim Student Association (MSA). Mahasiswa-mahasiswa muslim se-dunia yang ada di Amerika khususnya yang di UCLA bergabung di MSA. Beberapa kali saya mendapat giliran khutbah Jumat di kampus ini. MSA UCLA juga menerbitkan Koran yang cukup besar oplahnya dan dibiayai oleh kampus UCLA bernama al-Talib. Alhamdulillah, saya ikut aktif memantau dan mengisi artikel-artikel yang relevan.

Kerja 'Part-Time'

Kebutuhan di Amerika besar sekali. Apalagi saya harus menghidupi keluarga: istri, dan dua anak lelaki. Mengandalkan beasiswa *fulbright* yang besarannya hanya sekitar USD 1300 (bahkan saat S2 sebesar USD 850), jelas tidak mencukupi lantaran kebutuhan sangat banyak. Misalnya, apartemen milik kampus mencapai USD 800 sendiri per bulan. Belum termasuk kebutuhan peralatan teknis seperti listrik, gas, telepon dan segala macam, juga makan. Paling tidak, USD 1500 habis untuk semua itu tiap bulannya.

Sudah tentu, mengandalkan beasiswa saja sangat tidak cukup. Memang, beasiswa tersebut sejatinya untuk sendiri, bukan untuk keluarga. Itulah resiko membawa keluarga. Lalu, selama 16 jam seminggu saya harus kerja part-time di perpustakaan kampus. Istri saya juga akhirnya turut membantu perekonomian keluarga dengan bekerja di supermarket dengan kegiatan membuat *sushi* (makanan khas Jepang).

Masa-masa muda seusia saya waktu itu, sering dihadapkan kepada kebutuhan yang mesti dicarikan pos anggaran tetap. Meski saya sudah menjadi pegawai negeri, akan tetapi gaji minim tersebut untuk kebutuhan keluarga di Jawa sebelum ke Amerika. Oleh karena itu, di Amerika saya mesti berusaha menjadikan tantangan sebagai peluang.

Salah satunya saya aktif memenuhi undangan ceramah hari besar Islam di Negara-negara bagian yang cukup jauh. Bahkan berdakwah tidak hanya di California di pantai barat, tetapi juga sampai pantai timur New York, Boston dan Mid West seperti Houston dan Texas. Satu kisah yang cukup terkenang adalah ketika diundang oleh Dr. Sigit, seorang dosen ITB yang sedang studi S-3 di MIT Boston untuk memimpin jemaah tarawih. Pada musim dingin itu, saya harus merelakan naik pesawat selama

lima jam dari LA ke Boston. Upaya memenuhi panggilan memimpin salat sunnah di seberang yang jauh tetap saya usahakan. Dalam kesempatan itu juga saya sempat berdiskusi bersama para mahasiswa-i asal Indonesia yang belajar di Boston.

Jauhnya tempat ini telah meninggalkan pengalaman yang menarik, yakni saat berbuka di LA ternyata berbeda waktunya dengan berbuka puasa di Boston yang memiliki perbedaan waktu 3 jam. Karena perbedaan waktu inilah saya memperoleh diskon berbuka puasa 3 jam lebih awal. Akan tetapi Allah memang maha adil, hari berikut saat pulang ke LA, saya harus menahan diri untuk berpuasa tiga jam lebih panjang, karena di LA tiga jam lebih akhir untuk berbuka puasa.

Jalinan komunikasi antarmahasiswa yang sedang belajar di Amerika cukup akrab. Keakraban ini terbukti perkenalan saya dengan Dr. Sigit (ITB), Dr. Abbas Ghazali (Dosen UI yang kuliah di Pittsburgh), Gugus Irianto, M. Ed (dosen Universitas Muhammadiyah Malang yang kuliah di Fresno), Lae Husain Lubis (orang dekat Habibie yang kuliah di Ohio). Jalinan silaturrahim antarmahasiswa ini biasanya lewat teleconference melalui jaringan telepon dan internet.

Kegiatan yang sering saya ikuti selama berada di negeri adikuasa ini kebanyakan di LA dan San Fransisco. Los Angeles merupakan rumah kedua setelah Jawa dengan keluarga besar umat Islam Indonesia termasuk umat Islam dari etnisitas lain yang ada di LA, Santa Monica, San Bernardino dan Ventura. Selama di LA, saya sangat akrab dengan Pak Wuryatno, lelaki asal Solo yang berada di LA lebih dari seperempat abad. Begitu pula, Prof. Dr. N. Fadlil Lubis dan Dr. Backy, dosen ekonomi UI. Warga muslim yang berada di KJRI LA yang cukup akrab antara lain: H. Challyandra, Mas Edot, Mbak Nike, Mbak Nies Hadi dan Bu Ani. Dengan Uda Zulkarnain dan Bu Reny, keduanya

sebagai petinggi konsulat RI di San Fransisco. Selain itu, seringkali saya jalan-jalan ke Berkeley, ngaji dan diskusi bareng Dr. Hasbullah Thabrany (mantan Sekjen Ikatan Dokter Indonesia).

Gambar 1. Masjid At Thohir, Los Angeles merupakan perjuangan muslim Indonesia di wilayah itu dan sumbangan terbesar diberikan Erick Thohir, Pengusaha Indonesia. (Sumber: Kumparan.com)

Bahkan selama kuliah tujuh tahun di Amerika, hampir tidak lepas dari kegiatan keagamaan. Hingga saya mendapatkan amanat sebagai penasehat kegiatan keagamaan Konsulat Jenderal RI Los Angeles California mulai tahun 1990 hingga 1997, yang tentu saja ini perlu meluangkan waktu ekstra dalam socio-religious engagement. Kegiatan di sana meliputi pengajian, khutbah di beberapa kampus prestisius, menghadiri undangan tahlil, tarawih dan ceramah dari rumah ke rumah anggota muslim Indonesia sampai ke gedung KJRI Los Angeles, San Fransisco, Houston, dan Texas.

Ada dua teman yang begitu berjasa, Abu Hafsin dan Hendri. Mereka berdua mestinya juga dapat jadwal mengajar Al-Qur'an di Dharma Wanita Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Los Angeles. Meski dengan bisyaroh ala kadarnya, tentu sangat

berharga bagi saya. Lalu, saya lobi kedua teman tersebut agar saya diberi kesempatan mengajar sendirian di Dharma Wanita. "Mas Abu, ini kan saya lagi dhuafa. Gimana kalau yang ngajar saya aja, " kata saya kepada Abu Hafsin. Hal serupa juga saya sampaikan kepada Mas Hendri. Keduanya pun memberi kesempatan kepada saya untuk mengajar sendirian. Sungguh lapang dada mereka tidak pernah terlupakan.

Pada waktu itu, beasiswa bulanan dari *Fulbright* sebanyak USD 850. Untuk kebutuhan bulanan sekitar USD 1500. Jika ada kekurangan, harus mencari sendiri melalui berbagai upaya. Setiap bulan saya juga ceramah di kantor Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Los Angeles. Saya bersyukur bisa tampil di beberapa forum pengajian tak hanya di Los Angeles, tapi juga diundang beberapa kali di San Fransisco untuk khutbah Idul Fitri. Selain itu di kota Houston Texas, kemudian di kota Boston, tepatnya di MIT (Massachusetts Institute of Technology).

Semua kegiatan sosial keagamaan ini sudah pasti jarang diperhatikan oleh publik. Fenomena mahasiswa perguruan tinggi agama atau lebih spesifik IAIN seperti saya yang sedang kuliah di luar negeri sering hanya dicap sebagai "agen sekularisasi" atau juga "antek-antek Yahudi". Pengalaman ini membuktikan bahwa mayoritas mahasiswa perguruan tinggi agama ternyata tidak bisa lari dari khittah-nya sebagai penyambung lidah ilmu keagamaan di mana pun dan kapan pun.

Problem kebahasaan di masa awal di Amerika juga cukup lumayan, khususnya dalam memahami profesor atau guru besar yang sudah sepuh. Hasil tes masuk UCLA, saya memperoleh beban untuk belajar bahasa Inggris selama satu kuartal (12 minggu), lebih cepat dari dua teman saya tadi. Mas Hendri harus menghabiskan waktu selama dua kuartal untuk menekuni

bahasa Inggris. Lebih berat lagi, Mas Abu Hafsin malah menempuh hingga tiga kuartal.

Satu hal yang menarik adalah, di kampus saya juga belajar Bahasa dan Sastra Arab. Dosennya Doktor Bona Bakr asal Belanda. Profesor sepuh ini pernah lama tinggal di daerah Jawa Barat. Saking lamanya, bahkan dia lebih lancar bahasa Sunda daripada bahasa Indonesia. Sangat unik, ada orang Belanda asli mengajar bahasa Arab di Amerika yang memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa Sunda yang notabene ada di Jawa Barat Indonesia. Bona juga hafal syair-syair Arab klasik. Pribadinya yang sangat santun dan kasih sayang terhadap mahasiswanya membuat dirinya dekat dengan para mahasiswa.

Setelah beberapa tahun lewat, akhirnya selesailah menempuh S2. Pada saat itu, beberapa teman sudah kembali ke Indonesia. Mas Abu dan Mas Hendri sudah selesai dan akhirnya kembali ke tanah air. Saya justru merasa sedang semangatnya belajar. Oleh keduanya, saya disarankan untuk tetap di Amerika.

"Mas Rahman kenapa pulang? Anak istri kan sudah berkumpul di sini. Jika memungkinkan dilanjutkan saja kuliahnya hingga selesai, " begitu kata mereka.

Lanjut Program Doktor

Saya bertiga dengan Haidar Bagir dan Hasna Hussein berhasil memperpanjang beasiswa atas negosiasi Menteri Agama Munawir Syadzali. Pak Menteri berkomunikasi langsung kepada pihak Amerika agar Departemen Agama mendapat kemudahan tambahan beasiswa. Wal hasil, saya bertiga dengan Haidar Bagir dan Hasna Hussein dinyatakan jika di kampusnya masih memungkinkan untuk lanjut maka dilanjutkan saja. Kami bertiga pun sangat bahagia menyambut keputusan tersebut.

Memasuki tahun ketiga di Amerika sekaligus tahun pertama menjalani perkuliahan program doktor. Suatu ketika, pada pertengahan 1995 di Los Angeles terjadi gempa bumi. Detik-detik menegangkan ini justru sangat membuat saya trauma. Ketakutan saya justru melebihi anak istri saya. Mereka cenderung agak santai daripada saya sendiri. Di tengah kekalutan dan gentingnya suasana gempa, apartemen kami juga kocar-kacir kami langsung turun dan lari ke mobil.

Sempat terbersit dalam benak untuk pindah dari Los Angeles yang notabene sering gempa ke kampusnya Prof Mark Woodward yang cenderung aman di Arizona State University. "Welcome sekali kalau Anda mau pindah ke sini, " kata Mark Woodward suatu ketika. Saya mengenal Prof yang satu ini dengan baik di saat beliau ceramah di UCLA. Sekarang ini, dirinya tinggal di Yogyakarta, dosen Pasca UGM.

Selama di Amerika, saya juga terlibat aktif di organisasi ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Bedanya ICMI di Amerika sama sekali tidak ada intrik politik, murni sebagai organisasi yang mengkaji masalah agama secara akademis-intelektual. Kegiatan dari seminar ke seminar sembari menjembatani para mahasiswa agar aktif di dunia pengajian, saya pernah sepanggung dengan tokoh Imaduddin Abdurrahim yang tinggal di Bandung. Saya memimpin ICMI tingkat orsat Los Angeles, CA, USA.

Selain itu, di negeri Paman Sam ini saya didaulat sebagai penasihat rohani di Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Los Angeles. Selama tujuh tahun kegiatan dakwah di KJRI selalu saya jalani dengan tekun dan ikhlas. Meski dua tahun di awal ditemani oleh Mas Abu dan Mas Hendri. Sayangnya, keduanya pulang setelah selesai S2. Sedangkan saya melanjutkan ke jenjang S3.

Ada seorang penulis produktif yang pernah ketemu di sana, yaitu adiknya Bondan Winarno, Mas Winarno Zain. Juga seperti keluarga sendiri dengan mantan Sekretaris Jenderal Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Prof. Dr. Hasbullah Thabrany. Saking dekatnya, ketika di Amerika kami saling mengunjungi bahkan saling menginap di rumah masing-masing. Sayangnya, ketika sama-sama pulang ke Indonesia justru jarang ketemu. Sementara Prof. Jimly Ashiddiqie kenal baik di ICMI. Nah, kalau teman seangkatan antara lain Pak Haidar Bagir. Meski dia di timur (New York) saya di barat. Kalau yang senior lima tahun di atas saya, ada Pak Azyumardi Azra dan Pak Alwi Shihab, keduanya di New York dan di Temple University. Sementara Pak Din dan Pak Atho Mudzhar yang sekampus dengan saya. Bahkan, teman saya seangkatan yang putri, Asna Husein asal Aceh, juga di New York.

Sebagai sesama orang NU, kedekatan dengan Prof. Alwi Shihab juga cukup lumayan. Meski dia lebih laris dan senior dalam kelimuan keagamaan namun kami sesekali ketemu di forum seminar dan pengajian. Meski demikian, secara kultural lebih merasa dekat dengan Gus Dur. Setiap saat saya juga memantau perkembangan dalam negeri baik melalui berita di televisi, koran, dan tulisan-tulisan yang ada di internet. Sekitar tahun 1994, Gus Dur mengunjungi Amerika untuk bertemu dengan Prof. Mark Woodward. Ada rasa bangga ketika Gus Dur masih presiden atau baru selesai turun menjabat presiden, saya ditelepon Ibu Shinta Nuriyah. Ternyata beliau mau meminjam disertasi saya, terutama untuk membahas Syeikh Nawawi al-Bantani. Saya meyakini yang memberi rekomendasi untuk membaca disertasi saya adalah Gus Dur sebab beliau sudah mengenal saya secara pribadi.

Selama tujuh tahun aktif di pengajian KJRI Los Angeles,

terjadi beberapa kali pergantian konsul. Ada namanya Pak Bambang orang Departemen Luar Negeri, dan Pak Junaidi juga pernah memimpin KJRI. Yang terakhir ketika saya di sana adalah Pak Hari Dadi. Bahkan, beberapa bulan silam beliau ketemu istri saya lalu menyampaikan pesan agar saya meneleponnya. Kedekatan dengan para pejabat KJRI dan KBRI di Washington DC juga terasa ketika mengisi pengajian di ibukota negara itu dan juga di beberapa kota lainnya seperti New York, Boston, Fresno, dan lainnya.

Gambar 2. Prof. Hassan Hanafi dan para mahasiswa di UCLA, termasuk penulis (No. 1 dari kiri)

Selain beberapa kali terlibat kegiatan ilmiah di ICMI, saya juga memiliki pengalaman mengikuti kegiatan menarik yang tak terlupakan. Ya, saya berkesempatan mengikuti *Annual Conference on Islamic Studies* bersama para ilmuwan se-dunia. Kegiatan ini diselenggarakan tiap tahun di kota-kota besar di Amerika yang melibatkan para ilmuwan dunia. Sayangnya,

tokoh-tokoh Indonesia hampir-hampir tidak pernah muncul. Para peserta datang dengan paper yang merangkum pandangan mereka tentang isu kekinian. Tulisan tersebut lalu dibagikan kepada peserta di forum bergengsi itu. Kegiatan itu dilaksanakan dari negara bagian ke negara bagian yang lain. Setidaknya saya tiga kali mengikuti perhelatan ini selama saya di Amerika, salah satunya di South Carolina.

Asisten Peneliti

Selama tujuh tahun di Amerika saya alhamdulillah berkesempatan pulang ke Indonesia tiap tahun. Seingat saya, saya pulang lima kali selama kuliah di sana. Pertama, saat menjemput anak-istri sembari mencari beasiswa buat S3. Di antaranya dana dari UCLA itu sendiri karena bekerja sebagai asisten riset Prof Sabagh.

Kebetulan di sela-sela kuliah S3, saya menjadi *Graduate Research Assistent* (GRA) atas bantuan Prof. George Sabagh. Posisi saya sebagai mahasiswa membantu peneliti. Ini saya lakukan selama dua tahun lamanya. Selayak asisten peneliti, namun lebih merupakan asisten profesor yang sedang penelitian. Dosen saya, Prof. George Sabagh sedang meneliti gerakan-gerakan Islam di Maroko, di Indonesia dan negara muslim lainnya. Saat itu, tahun 1996, tepat Amien Rais terpilih sebagai ketua umum Muhammadiyah di Muktamar Aceh. Saya ditugasi Prof untuk menyebar angket dan wawancara ke sana.

Saya baru merasakan kemakmuran finansial. Betapa tidak, tiap jam saya dibayar lebih dari USD 20. Tiap harinya saya bekerja selama 10 jam dan dibayar USD 200 dengan kurs rupiah sekitar Rp 4000, 00. Prof berkebangsaan Yahudi yang mirip orang Arab ini memang sosok yang humanis dan low profile. Dia sangat dekat dengan mahasiswanya. Ketika mengajak kerjasama juga

profesional. Lebih surprise lagi, selama saya pergi dihitung selama 20 hari. Selama itu pula saya boleh menginap di mana saja asal jelas laporan atau bukti tertulisnya. Termasuk saya menginap di rumah orang tua pun dibayar oleh UCLA Ketika di Jakarta, saya menginap di hotel bintang lima Ciputra di bilangan Tangerang. Jika kita pulang dari bandara Soekarno Hatta Cengkareng, hotel tersebut kelihatan jelas di pinggir jalan.

Ketika hendak menuju Aceh, saya melakukan penerbangan bersama muktamirin Muhammadiyah sehingga saya dikira salah satu pengurus Muhammadiyah. Dari situ mereka banyak bercerita tentang aneka macam isu organisasi hingga mengkritik salah satu ormas, termasuk Nahdlatul Ulama. Di sini sebagian warga Muhammadiyah masih suka memperbesar perbedaan daripada menikmati indahnya perbedaan. Berbeda halnya dengan Ketua Umum Muhammadiyah setelahnya, Prof Din Syamsuddin. Dia lebih moderat apalagi pernah memimpin organisasi IPNU di kota Sumbawa.

Diplomasi Meja Makan

Di waktu senggang, kami mengundang para kolega dari kampus, mulai dosen hingga profesor, dari kalangan pejabat mulai dari konsul dan duta besar yang saya kenal, untuk dinner (makan malam) di apartemen kami. Sudah tentu, menu makanan yang kami siapkan adalah makanan khas Indonesia seperti sate ayam, sop, dan lain sebagainya. Nasi putih pun tak ketinggalan disiapkan oleh istri saya. Meski bukan asli Indonesia, tapi beras asal Thailand yang rasanya mirip beras Cianjur. Di Amerika yang paling enak memang beras dari Negeri Gajah Putih itu. Bagi saya, acara makan malam ini merupakan bagian dari kampanye untuk memperkenalkan tradisi Indonesia kepada teman-teman Amerika.

Dalam bidang masak-memasak, saya memang menyukai masakan sate ayam. Ya, sejak di Kudus saya senang sekali menikmati makanan khas Indonesia ini. Ternyata, saat acara dinner di apartemen saya para tamu asing itu juga sangat menikmati sate. Nyaris tak tersisa sate yang kami siapkan. Selain itu, menu lain yang saya kuasai adalah bakmi Jawa (mie rebus) dan juga mie goreng. Para tamu selalu menikmati masakan yang saya buat.

Satu hal yang membuat kami sekeluarga bangga, para tamu sangat menyukai tradisi Indonesia, mulai masakannya, tradisi keberagamaannya, hingga pada level tertentu mereka mulai mengenai ciri khas keIslaman di Indonesia. Selama ini, mereka mengenal Islam selalu menggunakan standar Timur Tengah yang kerap tampil dengan wajah garang dan kurang ramah. Kegiatan di tempat kami inilah yang membuat Profesor Michael Morony, dosen pembimbing di kampus, juga dekat sekali dengan kami. di lain waktu, profesor tersebut juga mengundang kami makan malam di rumahnya.

Salah satu teman saya, Nancy Zinner, suatu kali janjian makan malam di tempat kami pada pukul 6 sore. Kemudian hingga pukul 5 kami belum siap. Semua masih berantakan dan beberapa belum selesai masak. Akhirnya, apa yang terjadi. Dia datang pada pukul 6 lebih 5 menit. Tapi minta maafnya itu diulang berkali-kali tanda dia sangat menyesal sampai terlambat. Ini terlihat dari raut mukanya yang merona merah tanda sangat malu. “Maaf sekali, Pak Rahman. Saya sangat menyesal hal ini terjadi, “ kata Nancy.

Padahal, bagi kami dalam hati sangat berterima kasih bisa telat mengingat kondisi rumah masih amburadul dan banyak yang belum siap. Hal ini menunjukkan berapa orang Amerika itu sangat menghargai waktu. Ini mungkin barangkali menjadi

cara pandang yang berbeda. Dia minta maaf karena telat, sedangkan saya sangat berterima kasih karena telat. Untungnya, saat Nancy datang persiapan kami sudah 99 persen. Tinggal sedikit lagi jamuan siap dihidangkan.

Acara penuh keakraban yang kerap kami gelar ini sebetulnya menjadi media strategis untuk menjelaskan beberapa hal yang sering mereka salahpahami. Contohnya, Islam dituduh tidak bisa memahami tetangga, Islam tidak bisa berkawan dengan yang lain (*the others*), Islam sangat eksklusif, dan sebagainya. Nah, keluarga kami ingin membuktikan kepada Nancy dan kawan-kawan lainnya bahwa Islam Indonesia sebagaimana dikenal orang Amerika adalah *The Smiling Islam* (Islam yang Tersenyum).

Bahkan, jauh sebelum banyak kajian tentang Islam Indonesia dimulai, mereka sudah sering menyebut Islam Indonesia sebagai Islam moderat. Meskipun orang Amerika yang belum pernah mengunjungi Indonesia sekalipun, namun dalam memori kolektif mereka ternyata sudah meyakini bahwa Islam Indonesia itu berbeda sama sekali dengan Islam yang lain. Suasana tersebut terus terbangun hingga kami sekeluarga pulang ke Indonesia.

Sekembali dari Amerika, sesaat ketika menjejakkan kaki di Jakarta sempat terbersit kebanggaan bahwa saya telah mengunjungi lebih banyak tempat di Amerika daripada di Indonesia. Ini terjadi karena selama mengajar di IAIN Semarang paling-paling hanya berkunjung ke Aceh, Medan, Jakarta, bisa terhitung dengan jari.

Studi di negeri Paman Sam ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari para profesor serta rekan-rekan di Amerika dan Indonesia. Penting kami catat di sini, Ketua Program *Islamic Studies* di UCLA, Profesor Michael Morony, sebagai Penasihat Akademik dan Ketua Komite Doktor. Kesabaran beliau dalam

menuntun penulis ke dalam tradisi belajar yang benar dan serius sejak 1990, selalu menginspirasi. Bimbingan yang tulus serta keterbukaannya senantiasa mengingatkan saya pada nostalgia indah pada tahun 1970-an ketika guru-guru penulis di pesantren-madrasah Jawa dengan tulus memperkenalkan ajaran dasar dan pengetahuan agama. Rasa terima kasih juga saya sampaikan kepada Profesor Ismail K. Poonawala, Ketua Komite Doktor, yang sejak 1991 telah memperkenalkan sumber utama, manuskrip yang berharga tentang Islam klasik yang sangat langka. Melalui naskah-naskah kuno, proses pendidikan pada masa awal Islam bisa terungkap dengan lebih baik.

Saya berutang budi yang besar pada anggota komite yang lain, seorang pimpinan di von Grunebaum Center, UCLA, Profesor Georges Sabagh yang tidak hanya sangat antusias dalam membimbing penulis pada rancangan rancangan sosiologi Islam sejak 1992, tetapi juga sangat tulus-murah hati mengangkat penulis sebagai asisten riset (GRA) untuk menjalankan kajian sosiologinya mengenai Gerakan Islam di Indonesia. Selanjutnya, Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Profesor Sylvia Tiwon di Departemen of south East Asian Studies di UC Berkeley seorang anggota luar (outsider) komite yang sejak 1993 telah menunjukkan kepada penulis karya-karya Melayu dari abad XVII sampai terkini.

Prof. Tiwon juga telah memotivasi penulis dengan banyak pertanyaan kritis dan perspektif. Terima kasih kepada Doktor Martin van Bruinessen yang dengan ramah telah menemani diskusi saat saya sedang riset di *Koninklijk Instituut Voor Taal, Land En Volkenkunde* (KTTLV). Mas Fajar Nugroho dan teman-teman di (LSMK), Jawa Tengah, Indonesia, yang telah membantu dalam menyusun jadwal wawancara dengan beberapa ulama besar di Jawa dan untuk memperoleh beberapa sumber utama.

Ulama dan kyai-kyai itulah yang mempunyai peran penting yang harus disebut di sini. Mereka adalah KH Abdurrahman Wahid, KH MA Sahal Mahfudh, KH Sya'roni Achmadi. Bersyukur dan bangga sekali bisa mencerap tetesan ilmu para guru terkemuka ini.

Kebanggaan tersebut kemudian membawa ingatan saya kepada guru-guru di Qudsiyyah Kudus, semisal Mbah Arwani, Kyai Ma'ruf Irsyad yang juga paman saya dari bapak, serta Mbah Sya'roni. Masih segar dalam ingatan saya ketika di Kudus saya belajar berpidato dalam Bahasa Arab. Saya sangat terinspirasi pidato Mbah Sya'roni yang sangat mendalam dan inspiratif. Misalnya saja beliau menjelaskan tentang sebuah hikmah di kitab Al-Hikam, pembahasannya itu sangat jelas dan mendalam dengan bahasa sederhana yang bisa dipahami mudah oleh masyarakat awam. Hebatnya lagi, beliau tapi juga mampu menyelipkan *joke-joke* ilmiah yang membuat pendengar betah berjam-jam mendengar pengajian dan pidatonya. Dalam membuat tamsil-pun kadang membuat kita tergelak dalam tawa. Misalnya saja beliau menceritakan tentang sosok sahabat empat yang merujuk kepada Sayyidina Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Namun, beliau justru membelokkannya kepada *Teletubbies* (anggotanya juga empat). Agaknya beliau ingin mengkritik masyarakat yang selama ini lebih memahami cerita "sahabat empat" versi anak-anak daripada sabahat empat yang sangat berjasa bagi kemajuan Islam di masa silam.

Mbah Yai Sya'roni merupakan *murabbi* atau pendidik yang bisa menyelami jiwa santri. Saat di bangku Ibtidaiyyah, saya berkebiasaan menulis khat Arab yang paling "jelek" di kelas. Tapi berkat motivasi beliau, hasil seni kaligrafi penulis bisa memperoleh juara ketiga di Madrasah Qudsiyah. Hal lain yang yang sudah dimaklumi publik, beliau mempunyai

keistimewaaan menyampaikan ajaran agama dengan begitu mudah dicerna oleh siapa saja, padahal pesan yang disampaikannya mempunyai kualitas dan sofistikasi tinggi. Saat menyampaikan pidato, biasanya tidak lepas dari guyon yang menghibur sekaligus mendidik.

Dan saya kaget waktu sepulang dari Amerika, sowan ke rumah Mbah Yai Sya'roni dan beliau ternyata hafal nama-nama pemain bola top dunia luar negeri. Sudah tentu, saya *mlenggong* (terheran-heran) mendengar beliau bercerita tentang nama-nama yang sulit bagi saya untuk menghafalnya lantaran belum pernah melihatnya sama sekali selama di USA. Hal ini terjadi karena di Amerika menonton bola tidak begitu populer. Paling-paling olahraga lainnya, semisal bola basket yang kami ikuti. Kalau sekarang saya juga hafal nama-nama pemain bola mancanegara selain karena terinspirasi Mbah Sya'roni juga memang memiliki hobi nonton bola.

Jadi Dosen Tamu

Ramadan tahun 2004, saya mengingatkan mahasiswa-mahasiswi AS, tepatnya di Salve Regina University Newport Rhode Island, yang terletak di atas New York, bahwa sesungguhnya umat Islam tidak kalah memiliki *chance* yang lebih besar untuk mempraktekan ajakan Ibu Theresa dalam puisi itu. Pasalnya umat Islam saat ini sedang berpuasa yang substansinya adalah kedamaian lahir batin, inner peace, dan harmoni dengan lingkungan: *self-restraint* pengendalian dalam arti yang sebenar-sebenarnya.

Untuk memahami "puasa" tidak sedikit mahasiswa-mahasiswi dan dosen non-Muslim yang berbuka bersama dengan penulis serta mencoba menahan diri tidak makan dan tidak minum seharian penuh. Yang paling menggelikan di antara

mereka adalah adanya pengakuan bahwa pengendalian diri untuk tidak merokok ternyata lebih berat dari pengendalian diri untuk tidak makan. Mereka pada umumnya tidak merasa haus selama berpartisipasi berpuasa karena suhu udara rata-rata lebih dingin dibanding di daerah Dieng Wonosobo sekalipun.

Sebagai dosen tamu, *visiting professor*, saya mencoba berempati dengan mahasiswa-mahasiswi yang notabene adalah Kristen Amerika dengan membaca puisi tokoh Kristen yang bijak di atas. Saya tunjukkan empati lebih jauh bahwa puasa bukan hanya milik umat Islam. Puasa juga ada dalam tradisi Kristen, Yahudi, Mani, juga hampir seluruh jagat dari Yunani, Arab, Mesir Kuno sampai ke Cina. Neo-Platonis dan Neo-Pythagoreanspun sudah akrab dengan tradisi puasa yang disebut *asceting fasting* (puasa untuk kesalihan).

Sangat terasa di sini tidak ada hambatan ideologis dalam interaksi lintas budaya ini saat bersama-sama kami mendiskusikan masalah-masalah kemanusiaan dengan peradabannya dihubungkan dengan hikmah puasa. Empati dan keberpihakan pada kemanusiaan telah membawa pada pandangan dan komitmen yang sama meskipun dilandasi iman yang berbeda. Situasi seperti ini pula yang menghantarkan saya menukil sebuah anekdot untuk mentertawakan keadaan dunia dewasa ini.

Joke itu adalah sebuah survei internasional untuk menjawab pertanyaan yang sudah dipersiapkan tim PBB. Surveinya hanya terdiri dari satu pertanyaan sederhana yang berbunyi:

"*Would you please give your honest opinion about solutions to the food shortage in the rest of the world*?"

(Maukah Anda menyampaikan saran tulus anda tentang pemecahan masalah kekurangan pangan di belahan dunia lain)

Ternyata survei tersebut mengalami gagal total dikarenakan kenyataan-kenyataan lapangan sebagai berikut:

Di Afrika, mereka tidak memahami arti "*food*"
Di Eropa Timur mereka tidak mengenal arti "*honest*".
Di Eropa Barat mereka tidak tahu arti "*shortage*".
Di Cina mereka tidak mafhum dengan kata "*opinion*".
Di Timur Tengah mereka tidak mengetahui arti "*solution*".
Di Amerika latin mereka tidak terbudaya dengan kata "*please*"
Serta di AS mereka tidak peduli dan tidak mudeng dengan kenyataan "*the rest of the world*".

Survei mati ketawa ala PBB ini telah mununjukkan kegagalan dunia dalam memahami penderitaan-penderitaan manusia. Dengan demikian *cross-cultural understanding* (pemahaman lintas budaya) ternyata masih menjadi persoalan utama di mana-mana. Secara ideal di mana saja pasti ada yang menyuarakan ajakan dan upaya untuk saling memahmi antar kebudayaan dan peradaban, tapi empiri membuktikan lain. Saat para akademisi, budayawan, dan cendikiwan menggelar dialog budaya, kesenian, serta saling pemahaman lintas iman saat itu pula para politisi mengambil kebijakan yang tidak manusiawi dan pemimpin adi kuasa membantai umat manusia.

Kolega lama saya di AS yang lahir dalam keadaan Yahudi, Nancy Joe Zinner, penduduk asli Los Angeles saat reuni dengan saya tahun lalu titip salam untuk dunia Islam sambil mengatakan dia menangis semalam suntuk ketika menemukan kenyataan bahwa George W. Bush terpilih untuk kedua kalinya. Sama dengan persepsi kebanyakan khalayak, di mata dia, Bush telah menodai citra Humanitariasme dan filantrofi AS, serta telah terlalu banyak berbuat kerusakan di atas bumi.

Pengalaman Ramadan dengan hikmahnya menjanjikan lain. Yakni mendorong pelakunya untuk mempraktikkan kearifan berbangsa dan berbudaya sebagai cermin ajakan takwa. Tradisi berpuasa dan berbuka bersama di kampus-kampus AS telah

memperkenalkan sisi penting permahaman Islam yang ramah lingkungan, *solidarity with environment*. Melihat dan memperlakukan orang lain, juga kelompok lain dengan senyum rahmah dan ramah yakni dengan kesadaran penuh bahwa umat manusia disatukan oleh penciptanya karena kemanusiaannya atau dengan istilah *ukhuwwah basyariyyah* itu.

Banyak di kalangan kaum muslimin sendiri di luar AS, yang memandang kelompok lain najis, mengharamkannya menginjak masjid padahal Nabi Muhammad yang dijadikan panutan Muslimin sedunia menyambut rombongan Kristen Abissinia (Habsyah) atau Ethiopia saat ini mempersilahkan mereka menginap di Masjid Madinah. Bahkan Nabi sendiri secara langsung menyambut mereka dengan turut aktif mempersiapkan segala sesuatunya. Ucapan beliau yang terkenal adalah "rombongan ini dulu (di tahun 615 M.), memberi penghormatan khusus pada sahabat-sahabatku maka kini aku ingin menyambut hangat mereka dengan tanganku sendiri sebagai ganti penghormatan mereka pada Sahabatku".

Panorama di masjid-masjid AS, khususnya di beberapa Islamic center, seperti di Southern California, Los Angeles juga mempunyai tradisi menerima pemeluk agama lain dalam bulan Ramadan dan menggelar dialog-dialog serupa. Ramadan tidak bisa dipungkiri selain sebagai salah satu pilar Islam, juga secara efektif telah menjadi media manis dan humanis untuk memprakarsai dialog kemanusiaan yang diharapkan pada gilirannya bisa menjadi bagian dari solusi ketidak adilan sistem global.

Pengalaman saya berinteraksi dengan dunia kampus AS di bulan Ramadan tersebut membuktikan bahwa potensi manusia untuk damai semestinya harus lebih diberi ruang dan dilatih secara berkesinambungan sebagaimana latihan dalam bulan

Ramadan. Bukan sebaliknya sisi-sisi konflik kemanusiaan dan peradaban yang ditonjolkan sebagaimana tulisan Samueal Huntington. Salah seorang wartawati muda *Newport Daily*, Nicole Chevrette, yang juga pernah berdialog dengan saya, dalam artikelnya menjadi saksi pentingnya dialog kemanusiaan dan patut dikutip:

As Prof. Mas'ud learns about Westrern culture simply by being here, he is also teaching students, many of whom never had any significant interaction with the Islamic world, but who are likely to after graduation. The fact is that Muslims desire peace as much as Westerner do. We must learn to overcome culture devide.

(Sementara Prof. Masud belajar budaya Barat dengan kehadirannya di sini, dia juga mengajar mahasiswa-mahasiswi yang kebanyakan mereka belum pernah berinteraksi dengan dunia Islam, tapi agaknya mereka akan mengalami interkasi setelah wisuda. Kenyataannya adalah dunia Islam mendambakan kedamaian, sama seperti orang Barat memimpikannya. Kita, orang Barat, harus belajar untuk mengatasi benturan budaya).

INDONESIAN COMMUNITY DI QUEEN, LONG ISLAND CITY, NEW YORK

Zaenudin Hudi Prasojo

Menikmati Liburan Musim *Summer*

Sebagaimana yang biasanya dilakukan oleh banyak mahasiswa internasional lainnya, saya memanfaatkan liburan musim panas tahun 2007 untuk jalan-jalan mengunjungi kota dan tempat menarik di Amerika Serikat, negara yang sampai saat ini masih menjadi salah satu tujuan belajar oleh mahasiswa dari berbagai penjuru dunia. Selain cuaca yang mendukung, musim panas juga memberikan keunikan-keunikan tersendiri untuk berwisata di negeri paman sam ini. Biasanya orang Amerika lebih banyak kegiatan di luar rumah yang membuat suasana menjadi sangat berbeda dari suasana musim dingin. Tak ketinggalan, para imigran yang sudah lama menetap di negeri ini juga memanfaatkan akhir pekan untuk berkumpul bersama keluarga dan teman-teman di taman-taman kota atau tempat

rekreasi yang banyak tersebar di hampir seluruh negara bagian di Amerika Serikat. Biasanya tempat-tempat seperti ini cukup luas dan digunakan masyarakat sebagai tempat santai di musim libur.

Karena saya sekolah di Virginia, saya memutuskan pergi ke tempat-tempat menarik di wilayah timur (east coast) di Amerika sebagai tujuan pertama liburan saya. Selain karena faktor geografi, east coast juga memiliki daya pesona tersendiri bagi saya. Kota-kota bersejarah yang menyimpan cerita tentang Negara Amerika seperti Washington, Philadelphia, New York City, dan Boston juga terdapat di East Coast ini. Kebetulan juga ada teman saya dari Indonesia yang tinggal di Arizona yang juga ingin berkunjung ke east dan minta ditemani. Ibarat kata pepatah "pucuk dicinta ulam pun tiba" saya pun memulai perjalanan *summer* bersama teman saya itu ke kota-kota tersebut setelah kelas summer usai bulan Mei tahun itu.

Ada sebuah ungkapan bahwa jalan-jalan itu akan lebih menarik kalau besama teman dan ada teman yang dikunjungi di tempat tujuan itu. Saya kira ungkapan ini ada benarnya. Kami memulai perjalanan dengan mengontak teman-teman, baik yang orang Amerika maupun teman dari Indonesia, yang tinggal di Washington, Philladelphia, New York, dan Boston. Banyak pengalaman baru yang saya jumpai selama perjalanan. Salah satunya adalah pengalaman menarik ketika saya berkunjung di Philadelphia. Teman saya membawa saya ke suatu tempat yang namanya "kampung Indonesia." Di sana ada beberapa warung yang menjual barang-barang dan makanan Indonesia. Dan bahkan nama-nama warungnya pun dengan nama Indonesia seperti "Warung Surabaya" dan "Pandawa."

"Mau makan apa mas?" sapa seorang wanita paruh baya pemilik warung dengan logat Jawanya. Sungguh membuat saya

merasa bahwa saya tidak sedang di Amerika Serikat saat mendengar obrolan-obrolan di warung itu yang juga dalam Bahasa Indonesia. "Rendang, sayur asem, dan sambal terasi, " saya memesan makanan setelah melihat beberapa jenis masakan Indonesia yang tersedia di pajangan. Bahkan, saya melihat pamflet lowongan kerja dan koran kecil juga dalam Bahasa Indonesia. Saya sempatkan mengambil beberapa photo pengumuman lowongan kerja itu sebagai kenang-kenangan pertama kali saya berkunjung ke "kampung Indonesia" di Philadelphia.

Memenuhi Dahaga Spiritual di Kampung Paman Sam

Dalam sebuah seminar di Oxford Center for Islamic Studies, Universitas Oxford yang bertajuk *Muslims in Britain: Past, Present and Future*, Dr. Sophie Gilliat-Ray memaparkan panjang lebar situasi dan kondisi umat Islam yang tinggal di Inggris. Sophie telah melakukan kajian sepanjang lebih dari lima tahun dengan objek kajian warga muslim yang tinggal di banyak kota di negara Inggris dari berbagai golongan asal negeranya. Nampak bahwa ada banyak persoalan yang muncul di antara warga komunitas Muslim tersebut yang mencoba mencari penghidupan baru yang lebih baik di negeri orang. Persoalan yang muncul sangat bervariasi, tidak hanya persoalan ekonomi, pekerjaan, dan tempat tinggal yang memang menjadi persoalan utama pada sebagian besar para imigran tersebut tetapi juga sampai kepada persoalan kebudayaan dan kehidupan spiritual atau kebutuhan rohani yang juga sangat penting dalam kehidupan manusia, termasuk bagi mereka yang hidup di rantau orang.

Masyarakat Indonesia yang juga termasuk bagian dari para imigran di berbagai negara Barat tersebut juga mengalami persoalan yang relatif sama dengan saudara-saudaranya yang lain,

tidak terkecuali hanya bagi salah satu umat beragama saja melainkan juga bagi komunitas dengan agama-agama yang berbeda seperti Islam dan Kristen. Kelompok yang terakhir ini kemudian menemukan pengalaman yang lebih mudah dibandingkan dengan yang pertama karena mereka dapat menemukan komunitas-komunitas agama mereka di tempat baru mereka walaupun banyak juga yang kemudian berusaha membuat komunitas keagamaan tersendiri yang berbasis pada anggota yang sesama dari daerah asal. Di Philadelphia dan New Jersey, Amerika Serikat, misalnya, beberapa komnitas Kristen telah memiliki jamaah sendiri yang beranggotakan mayoritas imigran Indonesia yang berafiliasi Kristen yang sama di antara anggotanya seperti Pastekosta dan bahkan Katolik.

Bagi imigran Muslim Indonesia, kebutuhan spiritual dan kerohanian yang biasanya mereka dapatkan dalam kehidupan beragama di tanah air menjadi sebuah kebutuhan sangat mendesak bersama ketika mereka berada di negeri Barat karena faktor kesamaan kondisi dan kesamaan asal negara dan budaya yang mendorong pada kesamaan nasib. Seorang imigran yang sudah cukup lama tinggal di Inggris, Pak Susilo, mengatakan bahwa kebutuhan perkumpulan yang ia ikuti adalah merupakan hasil dari perasaan senasib dan seagama. Saat ini Pak Susilo masih dipercaya oleh teman-temannya untuk memimpin komunitas imigran Indonesia yang tinggal di Bristol yang anggotanya tidak lebih dari 20 keluarga. "Walaupun relatif kecil jumlahnya, tapi komunitas ini sangat solid, " katanya. "Salah satu kegiatan yang rutin dan pokok dalam komnitas yang diberi nama *Al Hijrah* ini adalah pengajian dengan memanfaatkan penceramah yang datang dari Indonesia yang kebetulan berada di Inggris. Dan tentu saja masih banyak kegiatan lain yang tujuannya untuk mempererat tali silaturahmi di antara kita sesama anggota seperti

olah raga badminton dan tennis lapangan," kata Pak Susilo menambahkan.

Kebutuhan akan siraman rohani yang sebenarnya bermula dari perasaan terasing dan jauh dari anggota keluarga mereka yang berada di daerah asal masing-masing tersebut kemudian menumbuhkan semangat untuk "*mingle* " atau menyatu dengan teman-teman lain yang memiliki kebutuhan yang sama. Di sini lah sebenarnya proses transformasi nilai-nilai spiritual keagamaan dan kebudayaan mulai bergerak dan memiliki peranan penting. Peluang ini sebenarnya dapat dilihat menjadi sebuah ruang penting bagi peran para da'i atau orang yang telah belajar agama baik secara informal maupun formal. Bahkan, para mahasiswa pasacasarjana yang sedang sekolah di negara-negara Barat tersebut tidak jarang tampil mengisi peran-peran penyegaran rohani tersebut walaupun mereka bukan dari lulusan atau jurusan agama. Saya sendiri sering ditodong untuk memberikan ceramah atau siraman rohani ketika berkunjung ke kota lain di luar negeri seperti di Amerika, Belanda, dan sekarang di Inggris ini.

Selain untuk kebutuhan rohani atau penyegaran keagamaan, kegiatan *gathering* atau kumpul pengajian juga bermanfaat untuk kepentingan lain seperti penggalangan dana untuk membantu kormab musibah bencana seperti yang belakangan ini sering kita dengarberitanya di koran dan di internet. Hal ini menjadi nilai tambah yang tetntu sangat positif, tidak hanya bagi kelompok diaspora tersebut tetapi juga bagi para korban bencana yang sedang memerlukan bantuan saudara-saudaranya yang lai. Tidak cukup sampai di situ saja, kegiatan pemenuhan kebutuhan rohani ini kemudian dijadikan ajang *sharing* dan tukar pengalaman antar sesama teman senasib seperjuangan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan lain seperti

olah raga dan piknik sebagai alternatif lain dalam menyediakan ruang keluarga bersama-sama.

Sebenarnya timbulnya keinginan dan khayalan akan kehidupan beragama sebagaimana yang mereka rasakan di tanah air menjadi sesuatu yang tidak aneh bagi masyarakat diaspora seperti ini. Tidak hanya diaspora Indonesia, diaspora dari negara-negara lain pun memiliki pengalaman-pengalaman yang sama. Di Inggris, misalnya, diaspora Muslim asal Pakistan yang mendominasi jumlah diaspora Muslim di Inggris juga memiliki kelompok-kelompok agama yang bervariasi. Mungkin karena jumlahnya yang lebih banyak, terdapat banyak pula kelompok komunitas Muslim Pakistan ini di Inggris. Di Oxford yang merupakan kota yang relatif kecil saja ada sekitar 3 jamaan diaspora asal Pakistan yang berbeda dengan masjid masing-masing. Bisa jadi hal ini disebabkan oleh daerah asal yang berbeda yang jumlahnya lebih banyak. Karena diaspora asal Indonesia di Oxford sangat sedikit jumlahnya, maka kelompok ini pun bahkan kurang eksis dan belum memiliki jamaah pengajian yang tetap. Mungkin kalau banyak warga diaspora Indonesia yang ada di Oxford ini, kejadian seperti diaspora Muslim asal Pakistan juga akan terjadi.

Seperti halnya diaspora Muslim Indonesia, komunitas Muslim lainnya seperti diaspora Muslim Bangladesh dan diaspora Muslim India juga sering memanfaatkan kesempatan setiap kali mereka mendapat kunjungan ulama atau orang alim dari daerahnya. Akan tetapi kondsi diaspora Muslim Indonesia sangat berbeda dari yang lain dalam hal komunikasi antara komunitas di berbagai kota di negara-negara Barat. Contoh, komunitas Muslim Indonesia yang ada di London memiliki hubungan yang kuat dan interaksi yang intensif dengan komunitas yang ada di Bristol, Oxford, dan kota lainnya.

Komunitas diaspora yang ada di Nijmeghen juag terhubung eratdengan kelompok pengajian lain di Belanda. Diaspora masyarakat Indonesia di New York juga terhubung sangat baik dengan masyarakat Indonesia di Philadelphia, Washington, Connecticut dan lainnya di Amerika Serikat bagian timur. Bahkan tidak jarang mereka mengadakan pengajian yang dihadiri oleh warga Indonesia yang tinggal di kota lain, baik. Dan salah satu perekat yang membuat acara pengajian menjadi lebih meriah dan mengundang jamaan pengajian di kota lain adalah kehadiran penceramah yang datang dari Indonesia dalam acara tertentu. Dan bahkan, sekarang telah ada sistem pengajian yang menggunakan teknologi komunikasi modern yang meungkinkan pengajian diikuti oleh semua warga lewat internet. Kemaren salah satu kolega saya yang Dosen UIN Jakarta, Dr. Oman Faturrahman, memberikan ceramah agama untuk ibu-ibu di seluruh Inggris melalui saluran komunikasi internet bernama *Skype*. Dr. Oman Faturrahman saat ini sedang menjadi *Chevening Visiting Research Fellow di Oxford Center for Islamic Studies*, Universitas Oxford untuk tahun 2010 dan telah menyisihkan sebagian waktunya untuk membantu memenuhi kebutuhan spiritual diaspora Muslim Indonesia di Inggris dengan memberikan ceramahnya.

Menarik kita simak apa yang disampaikan Dr. Oman Faturrahman suatu ketika dalam diskusi di antara kami bahwa tanggungjawab pemenuhan kebutuhan rohani seperti yang dialami oleh diaspora Indonesia di negara-negara Barat juga terletak pada para lulusan universitas yang belebel agama seperti UIN, IAIN dan STAIN. "Saya merasa bertanggungjawab atas kondisi ini, oleh karena itu saya akan dengan senang hati dan menjawab iya ketika diminta untuk memberikan tausiah dalam acara pengajian seperti ini. Ini bagian dari tanggungjawab kita

sebagai bagian dari lingkungan Departemen Agama, khususnya masyarakat akademis di lembaga perguruan tinggi Islam yang ada di Indonesia, " begitu tambah Dr. Oman Faturraham yang merupakan salah satu ahli Filologi Islam terkemuka di Indonesia ini. Saya kira pendapat ini sangat menarik dan perlu mendapat tempat yang sangat penting di hati para sarjana lulusan perguruan tinggi Islam di mana pun berada.

Oleh karena itu, mahasiswa di perguruan tinggi agama, baik itu perguruan tinggi Islam maupun yang lainnya seperti Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu harus lah memahami kondisi penting kebutuhan masyarakat masing-masing yang ternyata sangat membutuhkan kehadiran mereka. Tentu saja pesan-pesan masing-masing perguruan tinggi kepada mahasiswanya telah diberikan saat pelepasan lulusan atau pada saat wisuda sarjana. Akan tetapi penyegaran terhadap pentingnya tanggung jawab ini menjadi lebih urgen untuk dilakukan. Bahkan lebih menarik lagi bahwa ternyata kehadiran lulusan perguruan tinggi agama memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita. khusus untuk mahasiwa dan lulusan perguruan tinggi Islam, anda ternyata sangat dibutuhkan oleh masyarakat diaspora Indonesia di banyak negara di dunia dalam konteks penyegaran dan siraman rohani dalam memenuhi kebutuhan hidup beragama yang merupakan suatu kebutuhan yang sangat vital bagi diaspora Muslim Indonesia di luar negeri.

"Indonesian Community Inc."

Setelah beberapa hari menginap di apartemen teman Indonesia di Philadelphia, kami melanjutkan perjalanan menggunakan bus ke New York City. Kami memilih menggunakan bus Chinatown yang harganya lebih murah. Dr. Susilo, seorang teman Indonesia yang sedang melakukan kajian

Post Doctoral dari *Fulbright*, bercerita bahwa ada komunitas orang Indonesia yang juga terhitung lumayan besar di New York City. "Bahkan ada yang namanya *Indonesian Muslim Community* yang punya masjid sendiri," kata teman saya dengan bersemangat menjelaskan. Kemudian kami mengobrol tentang rencana mengunjungi Masjid Al-Hikmah, sebuah nama khas Arab Indonesia yang tertulis besar di depan bangunan masjid itu. Di bawah nama masjid juga tertulis dengan jelas "*Indonesian Community Inc*." sebagai tanda khusus bahwa masjid ini milik orang Indonesia.

"Jama'ah Masjid Al Hikmah ini tidak hanya terbatas orang Indonesia, tapi juga dari berbagai kalangan seperti Arab, Bangladesh, Mesir, Maroko, dan orang asli Amerika." kata Pak Lefty Effendy, salah seorang pengurus masjid asal Banjarmasin. "Tetapi pengelola dan pemilik masjid adalah orang kita (Indonesia) karena kita yang membangun masjid ini, " Pak Amir Sumaila, *President Indonesian Muslim Community* asal Makasar, menambahkan. Sekilas dari luar, bangunan masjid tidak tampak seperti masjid ala Indonesia. Tetapi, tata peribadatan dan dekorasi di dalam masjid memang jelas menggambarkan ciri khas layaknya masjid-masjid di Indonesia. Bangunan luar masjid masih mengikuti bentuk bangunan gedung di sekitarnya. Yang membedakan hanyalah sebuah menara kecil dan dome yang tidak terlalu besar di bagian atas bangunan itu.

Menurut Pak Mucharor Zuhri, salah seorang pengurus masjid yang asal Jawa, Masjid Al Hikmah ini dirintis oleh para pendahulu mereka dulu yang konsen terhadap Muslim Indonesia yang jumlahnya semakin hari semakin banyak. "Pak Ahmad Padang adalah salah satu di antara mereka yang merintis masjid ini. Beliau itu dari Makasar." kata Pak Mucharor. "Semasa beliau masih aktif di PBB, Pak Padang juga mempelopori

lahirnya SalatJum'at di PBB, " kata Pak Lefty menambahkan aktifitas Pak Ahmad Padang sebelum mempelopori lahirnya Masjid Al-Hikmah ini bersama tokoh Indonesia lainnya, Pak Hanafiah Ismail dari Bangka.

Jamaah asal Indonesia di Long Island City ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka ada yang dari Makasar, Jawa, Sunda, Batak, Bajar, Padang, Riau, Madura, Sumba, Lombok dan bahkan ada jama'ah asal Pontianak. "*Rumah saye dulu di gertak dua Sei Jawi*, " kata Ibu Saridjo (istri Pak Saridjo) yang asal Pontianak. Bu Saridjo sampai ke Amerika ini mengikuti suaminya yang bekerja di Deplu setelah sebelumnya bertugas di Tunisia. Di musim summer, imigran asal Indonesia ini sering mengadakan acara dan berkumpul dan makan bersama. Biasanya ini mereka lakukan setelah pengajian atau sengaja membuat acara di akhir pekan. Sudah menjadi khasnya orang Indonesia, acara-acara seperti ini dipenuhi dengan berbagai makanan Indonesia seperti nasi kuning, sayur asem, sambal terasi, ikan bakar, sate, lontong dan yang lainnya. Bahkan keu-kuenya pun ala Indonesia seperti kue lapis, lemper, lupis, dan apem. Tak ketingalan pula tempe dan tahu buatan asli orang Indonesia.

Kegiatan Masjid Al-Hikmah juga beranega ragam, mulai dari menyelengarakan salat rawatib, salat Jum'at, pengajian mingguan, pengajian bulanan, sampai pada membuat program untuk anak-anak seperti *Saturday School*. Masjid Al Hikmah juga menyelenggarakan program haji ke Mekkah untuk membantu siapa saja yang mau naik haji dari Amerika, khususnya jama'ah asal Indonesia. Selain program haji, untuk menambah uang khas masjid, pengurus juga menyelenggarakan bazaar di halaman masjid. Biasanya bazaar ini penuh dikunjungi oleh jama'ah karena mereka dapat menemukan berbagai macam barang asal

Indonesia termasuk makanan khas dari berbagai daerah di Indonesia. Kebetulan dua saya menyaksikan sendiri bazaar tersebut saat saya mengunjungi masjid ini. Tertempel pula iklan bazaar untuk awal Bulan Juli ini di papan pengumuman masjid.

Pengajian biasanya diisi oleh penceramah dari kalangan Indonesia dan dari luar. Ustaz Syamsi Ali, seorang da'i muda yang sedang popular dan termasuk dalam pengurus masjid ini juga merupakan daya tarik tersendiri bagi para jama'ah dari luar. Pak Syamsi Ali adalah da'i asal Makasar yang memulai aktifitasnya dari Pakistan, Saudi Arabia, dan sampai ke Amerika ini. Selain menjadi da'i, Pak Samsi Ali juga menyempatkan menulis buku yang baru saja terbit dengan judul "Da'i Muda di New York City." "Buku ini lebih banyak mengupas pengalaman saya selama berkiprah di dinia dakwah di negeri paman sam ini, " kata Ustaz Syamsi Ali memperkenalkan bukunya pada saya.

Masjid Al-Hikmah juga dibuka untuk salat lima waktu. "Ini dimaksudkan untuk memberikan tempat pada para jama'ah dan musafir yang ingin salatberjama'ah, " kata Pak Lefty menambahkan sambil menjelaskan bahwa skarang Masjid Al Hikmah sedang dalam proses mencari Imam Masjid. "Kalau ada teman kita yang berminat dari Indonesia silahkan buka informasinya di website Al Hikmah dan melamar, " kata Pak Lefty lagi. Pak Machfud Gazalba biasanya membuka pintu masjid setengah jam sebelum azan tiba dan menutupnya kembali setelah salatberjamaah usai. "Salat Jum'at biasanya dibanjiri oleh para jamaah dari berbagai kalangan. Bahkan tempat yang tersedia sudah tidak cukup lagi sehingga kita sedang memikirkan untuk mengembangkan masjid" kata Pak lefty lagi. *Saturday school* juga diisi dengan materi materi Islam seperti halnya TPA atau madrasah-madrasah di Indonesia. Anak-anak juga belajar

membaca Al-Qur'an dengan metode Iqra' dan belajar tentang tata cara salatdan ibadah lainnya. Semua pelajaran diajarkan dalam Bahasa Inggris karena anak-anak asal keluarga Indonesia disni semuanya berbahasa Inggris sebagai bahasa pertamanya. Sementara Bahasa Indonesia bisanya diajarkan oleh para orang tua di rumah.

Begitulah suasana kehidupan Indonesian Muslim Community di Long Island City New York dengan gaya kehidupan ala negeri asalnya. Ini mengingatkan kita pada betapa pun juga masyarakat Indonesia yang hidup di negeri orang nan asing dan nun jauh dari negeri asalnya dan jauh dari keluarga dan leluhurnya masih tetap menjaga khazanah budaya Indonesia.

Sebagai mahasiswa yang sudah tinggal setahun lebih di negeri paman sam ini, saya merasa rindu situasi kehidupan di Indonesia. Ternyata saya menemukan sebuah komunitas di sini yang bagaikan tak ada bedanya saja dengan situasi kehidupan di Indonesia. Sebuah diaspora sebagian anak bangsa Indonesia di negeri yang menjanjikan dollar, Negeri Amerika.

Orang Pontianak Mukim di New York

Bu Atiek adalah seorang perempuan Pontianak yang berusaha bisa hidup di New York. Dia adalah salah satu jamaah Masjid Indonesia "Al-Hikmah" di Long Island City. Jamaah masjid tersebut memang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka ada yang dari Makasar, Jawa, Sunda, Batak, Bajar, Padang, Riau, Madura, Sumba, Lombok dan bahkan ada jama'ah asal Pontianak. Sebagai sesama asal Pontianak, saya kemudian sempatkan berbincang-bincang tukar pengalaman merantau di negeri, yang kata orang Melayu, Mat Saleh. Dari perbincangan itulah kemudian saya tahu bahwa Ibu Atiek Saridjo adalah puteri Pontianak, tepatnya di Gertak Dua Sei Jawi.

Selain mengisi kegiatan di rumah dan keluarga, Bu Atiek juga aktif di luar rumah bergabung dengan berbagai kelompok masyarakat. Namun Bu Atiek mengakui bahwa aktif di Masjid Al-Hikmah sebagai Bendahara sangat memberikan arti tersendiri dalam kehidupannya di perantauan ini. "Saya sangat menikmati bergabung dengan sesama teman dari Indonesia di Queens ini, baik itu para ibu dan bapak-bapak. Terlebih lagi pengajian di masjid bisa menjadi sebuah siraman rohani yang tidak mudah didapat di Amerika. Untungnya kita punya masjid ini yang menjadi tempat bagi teman-teman dari Indonesia yang tingggal di sekitar sini," kata Bu Atiek menjelaskan.

Gambar 3. Masjid Indonesia Al Hikmah, Long Island City, New York resmi mulai difungsikan sejak 17 Agustus 1995 (Sumber. News.detik.com)

Selain mendapat manfaat ibadah, masjid juga tempat mensosialisasikan diri dan mencari saudara. Ini dikemukakan Bu Atiek ketika kami berbincang-bincang tentang pengalaman

Bu Atiek selama menjadi pengurus masjid. "Bahkan tak jarang juga para pelajar Indonesia yang studi di Amerika yang sempat mampir ke sini sudah menjadi orang di Indonesia sana. Pak Alwi Shihab dan Pak Azyumardi Azra itu contohnya. Dulu mereka juga sering kemari dan aktif di masjid. Karena aktif di masjid juga akhirnya saya juga bisa berteman dengan banyak orang seperti mereka berdua itu yang kemudian menjadi orang penting di kemudian hari. Dan Anda yang dari Pontianak, " kata Bu Atiek menjelaskan sambil berkelakar.

Bu Atiek juga sempat mengemukakan harapannya pada teman-teman dari Pontianak yang punya kemampuan untuk studi di Amerika. Dia bilang, "Saya senang kita bisa ketemu di sini. Kalau tidak salah, Zae adalah yang mahasiswa pertama dari Pontianak yang saya pernah temui di sini. Mudah-mudahan ada lagi yang lain yang bisa menyusul biar banyak orang Pontianak yang bisa belajar untuk membangun daerahnya." Kemudian saya menimpali bahwa sebenarnya sudah banyak teman-teman asal Pontianak yang belajar ke luar negeri. Hanya saja daerah tujuan berbeda dan kompetisi beasiswanya masih sangat ketat sehingga masih harus berusaha keras untuk mendapatkan beasiswa ke luar negeri, khususnya beasiswa *Fulbright*. Saya juga bilang bahwa mungkin suatu saat nanti ada mahasiswa STAIN Pontianak yang dikirim ke New York dan mampir ke rumah Bu Atiek. "Oh iya, malah nanti bisa bantu ngajar anak-anak di *Saturday School* di masjid kita," Bu Atiek menambahkan.

Kemudian saya sedikit menyinggung tentang latar belakang keluarga Bu Atiek di Pontianak dan sejarahnya sampai ke New York dan menetap di sini. Bu Aitiek pun menjelaskan, "Saya ketemu suami di Jogja dulu ketika saya sekolah. Kemudian kami menikah dan saya tidak pulang ke Pontianak karena bersama suami yang kerja di Deplu. Kami beberapa tahun tingal di Tunisia

sebelum akhirnya ke New York. Suami saya ditugaskan di New York ini sejak tahun 1999. Sejak saat itu saya mulai belajar tentang kehidupan di sini dan ternyata tidak terlalu sulit untuk adaptasi." Ditambahkan lagi, "Saya masih punya keluarga di Pontianak, ada yang bekerja di Kantor Gubernur juga. Saya juga masih kepingin pulang ke Pontianak untuk liburan kapan-kapan nanti. Pengen juga sih lihat kemajuan Kota Pontianak sekarang."

Menurut Bu Atiek, ada banyak hal yang bisa kita contoh dari pemerintah New York ini. Satu hal penting adalah bahwa pendidikan di Amerika adalah pendidikan gratis sampai tingkat SMA. Selain gratis, mutu pendidikan juga sangat baik karena pemerintah sangat serius menangani pelaksanaan pendidikan masyarakat. "Yang paling menarik bagi saya di sini adalah bahwa pendidikan sapai SMA gratis. Selain itu, mutunya juga sangat bagus. Mudah-mudahan kita bisa meniru yang seperti ini, " kata Bu Atiek bersemangat. Selain itu, Bu Atiek juga perhatian pada masalah *illegal immigrant.* "Saya kasihan juga kalau mendengar ada orang Indonesia yang tertangkap. Kalau bisa sih urusan status itu di bereskan dulu lah, jadi bisa tenang kalau kerja." Begitu Bu Atiek menuturkan simpatinya pada masalah immigrant gelap yang banyak tersebar di Amerika Serikat ini. Sekedar tambahan saja bahwa masalah imigran gelap ini menjadi salah satu masalah besar di negeri ini sampai saat ini.

Sekelumit cerita ini mengingatkan kita pada saat-saat mencari kesempatan untuk mencari pengalaman sebanyak-banyaknya dan berpikir bahwa kita juga salah satu orang yang memiliki kesempatan untuk itu. Pengalaman juga bisa mengajarkan bagaimana menyikapi hidup. Apalagi pengalaman hidup di negeri orang. Hanya saja kesempatan untuk mencari pengalaman hidup dan belajar di negara lain dengan beasiswa itu tidak datang begitu saja, harus dicari dan dipersiapkan dengan baik.

Memahami betapa pentingnya pengalaman, nenek moyang kita punya pepatah yang sangat dalam maknanya: *Pengalaman adalah guru yang paling berharga.* Sisi lain yang dapat menjadi pelajaran adalah bahwa pendidikan memang sangat penting. Oleh karena itu, kita mesti lebih serius lagi dalam memprioritaskan masalah pendidikan ini di Pontianak.

IMAAM CENTER SEBAGAI DUTA ISLAM INDONESIA DI AMERIKA

Ferry Muhammadsyah Siregar

Tanggal 3 September 2017, penulis tiba di Tampa Florida untuk menjalani program Postdoctor di *University of South Florida* (USF). Program ini akan berlangsung selama tiga bulan hingga Desember 2017. Beberapa kegiatan dan kajian akademik, sosial dan kultural penulis jalani selama di Florida dan beberapa negara bagian seperti Atlanta, New York, Philadelphia, dan California. Selama waktu ini, penulis manfaatkan kesempatan itu untuk memperluas dan mengembangkan jaringan akademik dan kontak profesional khususnya jaringan kolega-kolega dalam rumpun bidang studi dan kajian yang digeluti.

Untuk memperkaya wawasan, penulis berusaha aktif menghadiri dan berpartisipasi dalam hal-hal berikut: (1) Konsultasi dan diskusi rutin mingguan bersama Dr. Gil Ben-

Herut serta mengikuti beberapa diskusi dan dialog dalam kelas dan seminar di Department of Religion; (2) Konsultasi dan diskusi rutin mingguan bersama Dr. Adib Farhadi dalam bidang Agama, Konflik dan Pembangunan Perdamaian, (3) Diskusi akademis individu dengan kolega akademik dari mahasiswa pascasarjana dan profesor di kampus tersebut; (4) Kegiatan Orientasi Mahasiswa dan Visiting Scholar di Kantor Urusan Internasional USF; (5) Acara budaya *Fulbright* yang bersifat bulanan serta acara terkait lainnya.

Terdapat beberapa undangan, penghargaan, dan prestasi lain yang diterima penulis selama beberapa bulan mengikuti program ini, di antaranya: (1) Medali USF *Global Achievement Award* dari Rektor USF Judy Genshaft pada 7 November 2017 dalam acara USF *Annual Global Achievement Award* 2017; (2) Memberi kuliah dan seminar atas undangan dari *Emory University* di Atlanta. Selama kunjungan akademik ini pada akhir November 2017, penulis berbicara di sana tentang Studi Agama- agama di Asia Tenggara. Ada tiga topik dalam kuliah dan seminar saya di Emory University: (a) Keragaman Agama di Asia Tenggara: Studi Kasus di Yogyakarta Jawa Tengah; (b) Islam dan Budaya Muslim di Asia Tenggara; Konsultasi dan diskusi rutin mingguan bersama (3) OLF Award dari IIE-Fulbright; (4) Undangan untuk menghadiri Fulbright Enrichment Seminar di San Diego California pada pertengahan Desember 2017 di mana acara ini dihadiri para Fulbright Scholars dari seluruh negara di Dunia; (5) menjadi pembicara pada awal November 2017 di Hobart dan *William Smith College* di New York dengan tema "Konflik Agama dan Pembangunan Perdamaian di Asia Tenggara: Studi Kasus di Indonesia."

Eksistensi Muslim di Amerika

Komunitas Muslim Amerika bukanlah orang baru atau asing bagi Amerika Serikat. Mereka telah hadir di Amerika Utara sejak abad ke-16. Muslim di Amerika menggali sejarah mereka, mendokumentasikan kehidupan Afrika, Timur Tengah, Asia Selatan, Eropa, hitam, putih, Hispanik dan orang Amerika lainnya yang telah menjadi pengikut Islam. Menurut PEW Research Center, terdapat sekitar 3 juta Muslim tinggal di Amerika Serikat. Sementara terdapat sekitar 5, 6 juta orang Yahudi dan 240 juta orang Kristen yang menjadi dua agama yang dominan. Lalu terdapat sekitar 50 juta orang yang tidak terafiliasi dengan agama. Tetapi pada tahun 2050, *Pew Research Center* memperkirakan bahwa pada 2050, akan ada setidaknya 8 juta Muslim yang tinggal di Amerika Serikat, sementara populasi Yahudi akan tetap stagnan sekitar 5, 3 juta.

Sebagian ilmuan menunjukkan bahwa sejarah Muslim Amerika dimulai sejak lebih dari 400 tahun silam. Meskipun beberapa bukti menunjukkan bahwa terdapat Muslim di kapal Columbus, kedatangan Muslim pertama yang didokumentasikan dengan jelas terjadi di Amerika pada abad ke-17 dengan ditandai kedatangan budak dari Afrika. Sebagian sarjana memperkirakan bahwa dari seperempat hingga sepertiga orang Afrika yang diperbudak yang dibawa ke Amerika Serikat adalah Muslim. Termasuk juga sejumlah besar Muslim Spanyol dan Portugal yang datang ke koloni-koloni Spanyol di sejumlah wilayah di Amerika Serikat. Meskipun orang yang diperbudak tidak diberi kebebasan beragama, banyak yang mempraktikkan keyakinan mereka secara sembunyi-sembunyi dan meneruskannya kepada anak-anak mereka. Ada beberapa buku dan otobiografi budak Muslim yang bertahan hidup dari periode ini, termasuk beberapa oleh individu yang terlibat dalam

pergerakan dan perang sipil dalam sejarah Amerika.

Gelombang signifikan berikutnya dari imigran Muslim dimulai pada pertengahan abad ke-19. Selama akhir abad ke-19 hingga 1920-an, sejumlah besar orang Arab, kebanyakan dari Lebanon dan Suriah tiba di Amerika Serikat. Meskipun mayoritas imigran ini (hampir 90 %) adalah orang Kristen Arab, ada banyak kelompok Muslim, yang sebagian besar menetap di Midwest. Sebagian mereka mendirikan masjid di Kota New York pada tahun 1893. Msjid pertama yang dibangun di Amerika Serikat untuk tujuan melayani komunitas Muslim adalah di Ross, North Dakota (1929) dan masjid tertua yang bertahan hidup adalah di Cedar Rapids, Iowa (1934).

Setelah Perang Dunia I dan II, kemunculan kembali Muslim Afrika-Amerika telah menjadi fenomena yang konsisten selama abad kedua puluh hingga saat ini. Saat ini, Muslim Afrika-Amerika secara merupakan sepertiga dari populasi Muslim Amerika.Setelah berlakunya Undang-Undang Keimigrasian dan Kebangsaan tahun 1965, semakin banyak Muslim mulai bermigrasi ke Amerika bersama banyak imigran lainnya dengan latar belakang yang beragam. Perubahan undang-undang imigrasi memungkinkan para profesional yang sangat terampil untuk memasuki Amerika Serikat. Banyak Muslim yang datang selama periode ini berasal dari Timur Tengah dan Asia Selatan seperti India, Pakistan, dan Bangladesh.

Amerika bisa diibaratkan sebagai rumah bagi populasi Muslim dan dihuni oleh komunitas beragama paling beragam di dunia, termasuk orang-orang dari hampir setiap etnis, negara dan aliran pemikiran. Sekitar sepertiga dari komunitas adalah Afrika-Amerika, sepertiga adalah keturunan Asia Selatan, seperempat adalah keturunan Arab, dan sisanya dari seluruh dunia, termasuk populasi Muslim Latino yang tumbuh, dan

sebagian lagi dari Asia Tenggara termasuk Indonesia. Sementara angka pastinya sulit ditentukan, ada antara 3-6 juta Muslim Amerika. Sekitar setengah dari populasi ini lahir di Amerika Serikat. persentase ini diperkirakan terus bertambah ketika imigrasi melambat dan para individu yang lebih muda mulai memiliki keluarga.

Dalam perjalanan sejarah Islam dan Muslim di Amerika, Masjid-masjid juga berdiri dan memenuhi pemandangan Amerika. Beberapa studi (www.muslimamericansurvei.org) tentang Muslim Amerika pada 2008 menunjukan bahwa masjid berperan dalam peningkatan religiusitas dan meningkatkan keterlibatan sipil akan nilai-nilai demokrasi Amerika. Menurut kajian tersebut, "masjid membantu umat Islam berintegrasi dengan masyarakat Amerika Serikat dan pada kenyataannya memiliki peran yang sangat produktif dalam menjembatani perbedaan antara Muslim dan non-Muslim di Amerika Serikat. Ini adalah temuan dalam ilmu sosial yang konsisten dengan kajian puluhan tahun tentang kelompok-kelompok agama lain seperti Yahudi, Protestan dan Katolik di mana kehadiran di gereja dan agama telah terbukti menghasilkan keterlibatan sipil yang lebih tinggi dan dukungan untuk nilai-nilai inti dari sistem politik dan sosial Amerika. Demikian juga, masjid merupakan institusi yang perlu didorong untuk berfungsi sebagai pusat integrasi sosial dan politik di Amerika.

Seperti kaum immigran yang lain, sebagian Muslim dari negara-negara lain memilih untuk bermigrasi ke Amerika mencari peluang ekonomi dan kebebasan demokratis. Beberapa studi menggambarkan bahwa sebagian besar Muslim Amerika saat ini menjadi kelas menengah dan menjadi bagian integral dari masyarakat Amerika.Komunitas Muslim Amerika hadir di semua lapisan masyarakat sebagai dokter, supir taksi, pengacara,

penjual koran, akuntan, ibu rumah tangga, akademisi, tokoh media, atlet dan lain-lain. Meskipun Muslim Amerika membentuk sekitar satu persen dari populasi Amerika, terdapat beberapa nama Muslim Amerika yang popular dan terkenal seperti Muhammad Ali, Malcolm X, Mos Def, Fareed Zakaria, Shaquille O'Neal, Lupe Fiasco, Dr. Oz dan Rima Fakih. Tokoh bisnis penting seperti Farooq Kathwari (CEO Ethan Allen), Malik M. Hasan (pelopor dalam bidang HMO), dan Safi Qureshey (pemimpin dalam pembuatan komponen PC) semuanya adalah Muslim Amerika. Terdapat banyak Muslim Amerika juga terlibat secara sosial, bekerja dengan tetangga mereka untuk memperbaiki komunitas mereka. Para pemimpin Muslim Amerika yang terkenal termasuk Keith Ellison yang menjadi Muslim Amerika pertama yang terpilih di Kongres Amerika Serikat, Mohammed Hameeduddin yang pernah menjadi Walikota Teaneck di New Jersey dan Amer Ahmad yang pernah menjadi Pengawas Keuangan di Chicago).

Dalam laman (*https://www.tolerance.org/*) tentang bagaimana Muslim Amerika berpartisipasi dalam kehidupan publik Amerika dijelaskan bahwa Muslim Amerika ikut serta dalam semua aspek kehidupan sipil Amerika. Mereka pernah menjadi bagian dari anggota Pramuka Puteri dan Puteri, Elks Lodges, Rotary Club, Kiwanis Clubs, dan Veteran of Foreign Wars serta anggota dewan sekolah dan sukarelawan di pusat-pusat komunitas. Muslim Amerika telah menciptakan institusi mereka sendiri di Amerika Serikat, sama seperti komunitas keagamaan lainnya. Ada banyak kelompok yang sudah lama berdiri, seperti Masyarakat Islam Amerika Utara (*Islamic Society of North America*-ISNA) yang menjadi organisasi payung dari sekitar 300 masjid dan pusat Islam yang berbasis di Indiana, dan organisasi baru seperti *the Council the Council for the Advancement of Muslim*

Professionals atau semacam Dewan untuk Kemajuan Profesional Muslim.

Terdapat juga beberapa pusat dan lembaga Islam menciptakan program yang melayani komunitas Muslim Amerika dan masyarakat luas. University Muslim Medical Association, misalnya, adalah klinik perawatan kesehatan gratis di Los Angeles yang didirikan pada tahun 1992 oleh mahasiswa Muslim Amerika di UCLA dan Universitas Charles Drew untuk melayani beragam komunitas di dalam kota. Selanjutnya terdapat Jaringan Aksi Muslim Kota Bagian Dalam (*The Inner City Muslim Action Network* -IMAN) adalah organisasi nirlaba berbasis komunitas yang dibentuk pada tahun 1995 oleh mahasiswa Muslim Amerika, penghuni komunitas dan pemimpin untuk mengatasi kemiskinan kota di wilayah Chicago. IMAN memberikan berbagai layanan, termasuk klinik kesehatan yang menyediakan perawatan kesehatan gratis dan layanan dukungan kepada populasi yang tidak diasuransikan di Chicago. Banyak institusi Muslim Amerika lainnya secara aktif terlibat dalam pemberian amal, program pendidikan, penjangkauan lintas agama, perawatan kesehatan, keterlibatan sipil, politik dan media. Singkatnya, Muslim Amerika dan organisasi yang mereka ciptakan adalah bagian dari jalinan kehidupan publik Amerika. Terdapat Sekitar 7 juta Muslim yang tersebar di 51 negara bagian di Amerika Serikat

Dinamika Warga Indonesia di Amerika Serikat

Diaspora Indonesia atau orang Indonesia perantauan adalah orang-orang Indonesia yang menetap di luar Indonesia. Istilah ini berlaku bagi orang-orang yang lahir di Indonesia dan berdarah Indonesia yang menjadi warga negara tetap ataupun menetap sementara di negara asing. Sebagai aset bangsa yang potensial,

kaum diaspora merupakan golongan yang mempunyai karakteristik tersendiri karena mereka adalah orang-orang yang terbiasa dalam kompetisi global. Diaspora Indonesia atau Orang Indonesia perantauan adalah orang-orang Indonesia yang menetap di luar Indonesia. Istilah ini berlaku bagi orang-orang yang lahir di Indonesia dan berdarah Indonesia yang menjadi warga negara tetap ataupun menetap sementara di negara asing.

Sebagai aset bangsa yang potensial, kaum diaspora merupakan golongan yang mempunyai karakteristik tersendiri karena mereka adalah orang-orang yang terbiasa dalam kompetisi global. Di Amerika Serikat, sebagian besar orang Indonesia adalah mahasiswa dan profesional. Universitas-universitas terbaik Amerika seperti Universitas Boston dan Universitas Harvard adalah dua perguruan tinggi yang menjadi tujuan utama mahasiswa dan pelajar Indonesia. Di Silicon Valley, California, terdapat banyak orang Indonesia yang bekerja di perusahaan-perusahaan teknologi seperti Google, Yahoo, Sun Microsystem, Cisco System dan KLA Tencor. *Voice of America* pada bulan April 2011 pernah menurunkan berita bahwa semakin banyak pelajar Indonesia yang belajar di Amerika Serikat.

Beberapa media juga melaporkan bahwa pada hari Jumat 10 September 2010 silam, Misalnya, di wilayah pantai timur Amerika, masyarakat Muslim Indonesia di Washington, Philadelphia dan New York melakukan salatIdul Fitri bersama dilanjutkan dengan acara halal bihalal. Mereka merayakan Idul Fitri yang menandai berakhirnya bulan suci Ramadhan dan melaksanakan salatIdul Fitri di masjid-masjid atau tempat-tempat lain yang telah ditentukan. Sebagian Komunitas Muslim Indonesia yang tinggal di Amerika juga menggelar acara salatIed dan halal bihalal di berbagai tempat.

Sementara itu, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Washington, DC, misalnya, bekerja sama dengan organisasi komunitas Muslim Indonesia setempat (Imaam Center), mengadakan salatIed di sebuah gedung sekolah di Gaithersburg, Maryland, tak jauh dari kota Washington. Acara tersebut dihadiri oleh sekitar 1.500 sampai 2.000 orang yang datang dari Washington DC, Virginia dan Maryland, New Jersey, Baltimore, North Carolina dan West Virginia. Juga terdapat dari Timur Tengah, Eropa Timur, dan orang setempat. Usai salatIed, acara akan dilanjutkan dengan halal bihalal. Acaranya pun digelar secara beragam. Setelah selesai salatidul fitri, lalu dilanjutkan bersalaman dan bersilaturahmi, dilanjutkan santap makanan bersama dibarengi dengan acara hiburan dari anak-anak, Qasidahan dari ibu-ibu, nasyid oleh bapak-bapak, pembacaan puisi dan hiburan lainnya.

Sementara di Kota New York, terdapat Imam Indonesia yaitu Imam Shamsi Ali. Masjid Al-Hikmah di negara bagian New York menjadi masjid pertama di Amerika yang didirikan oleh komunitas Indonesia. Masjid ini juga menggelar salatIed yang dihadiri lebih dari 1.000 orang dari New York dan sekitarnya. Acara Halal bihalal dijadikan sebagai sarana untuk membangun komunikasi dan edukasi kepada tetangga-tetangga non-Muslim. Di Philadelphia, acara salatbersama dilaksanakan di masjid Al-Falah, Philadelphia, juga dihadiri warga Indonesia dari negara-negara bagian sekitar Pennsylvania. Masjid ini didirikan oleh Komunitas Indonesia di sana. Philadelphia terletak di negara bagian Pennsylvania. Sebagian besar Muslim Indonesia di sana menunaikan salatIed di Masjid Al-Falah, masjid yang didirikan komunitas Indonesia. Masjid ini berkapasitas 250 orang dan dibagi menjadi dua kloter yaitu pukul delapan pagi dan sepuluh pagi. Philadelphia biasanya menampung orang-orang dari tri-

state area atau tiga negara bagian yaitu Pennsylvania, New Jersey dan Delaware.

Gambar 4. Masjid Imaam Center di Silver Spring, Maryland, masjid Indonesia kedua di Amerika setelah Masjid Al Hikman New York. (Sumber. VoaIndonesia.com)

Dikutip dari laman https://www.voaIndonesia. com, bagi komunitas Muslim Indonesia di Amerika Serikat, Imaam Center adalah masjid komunitas Muslim Indonesia di Amerika yang terletak di Center di Silver Spring, Maryland. Menjelang usianya yang ke lima, masjid ini semakin dikenal dan menegaskan perannya sebagai wajah Islam Indonesia. Bahkan sering dikatakan sebagai taman mini Islam Indonesia yang indah. *Imaam Center* semakin memainkan peran sebagai duta Indonesia sejak diresmikan oleh Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono tahun 2014. Kala itu Presiden SBY meminta agar *Imaam Center* menjadi duta umat Islam Indonesia dan bersahabat dengan bangsa manapun. Peran *Imaam Center* sebagai pusat informasi dan juga sudah diakui State Department (Departemen Luar

Negeri AS). Enam minggu menjelang Ramadan, *Imaam Center* berbenah dan menyiapkan berbagai program di antaranya menyediakan buka puasa dan salattarawih bersama. Ruang salatmasjid dengan kapasitas 350 jemaah akan semakin sesak karena jumlah jamaah berkali-kali lipat Masjid ini bahkan semakin dikenal bagi Muslim yang berasal dari berbagai negara dan juga masyarakat non Muslim yang hendak mengenal Indonesia. KBRI dan IC mempunyai misi yang sama, yaitu diplomasi.

Presiden *Imaam Center*, Bagus Adiyanto (2019) menambahkan bahwa kini semakin banyak mahasiswa maupun calon-calon diplomat Amerika, yang akan bertugas ke Asia Tenggara atau Indonesia, datang ke masjid itu untuk melihat langsung kegiatan warga Indonesia, khususnya Muslim. Kenyataan inilah yang menjadikan *Imaam Center* sebagai Taman Mini Islam Indonesia yang Indah di Amerika. IC adalah miniatur eksistensi komunitas Muslim Indonesia di Amerika. Sementara itu Duta Besar Indonesia untuk Amerika, Mahendra Siregar mengakui kesamaan misi yang diemban KBRI dan *Imaam Center* yaitu sama-sama berusaha selalu menjangkau masyarakat, termasuk non-Muslim dan non-komunitas Indonesia. Mahendra memuji *Imaam Center* karena dikelola dengan baik. Karenanya, ia meminta IC menularkan pengalaman positif itu, dengan semangat gotong royong, kepada organisasi lain. Menjelang usianya yang hampir lima tahun, IC semakin dikenal dan semakin menegaskan perannya sebagai wajah Islam Indonesia. Bahkan, masjid komunitas Muslim Indonesia itu kerap dikatakan sebagai taman mini Islam Indonesia yang indah di Amerika.

Sejak 1965, Amerika secara resmi mulai membuka pintu untuk imigran Asia untuk datang ke Amerika Serikat. Di antara

1980 ke 1990 orang Indonesia di Amerika Serikat bertambah tiga kali lipat mencapai 30, 085 orang, Hampir seluruhnya tinggal di wilayah California selatan. Pada tahun 2000 misalnya terdapat lebih kurang sekitar 20.710 orang tinggal di daerah ini. Sebagian sumber memperkirakan bahwa terdapat sekitar 60 % orang Indonesia yang tinggal di California Selatan adalah orang Tionghoa-Indonesia. Sekarang di Amerika Serikat sudah banyak suku Indonesia seperti suku batak, Jawa, Sunda, Sulawesi yang tinggal di Amerika Serikat. Orang Indonesia di Amerika Serikat berasal dari multietnis. Keturunan Indonesia ini sudah mencapai kelompok ke 15 dari semua kelompok orang asia ketika dihitung pada sensus Amerika Serikat pada tahun 2000. Sensus ini juga mengatakan bahwa sudah ada 63.073 orang Indonesia tinggal di Amerika Serikat. Mereka datang ke Amerika Serikat pada tahun pertengahan 1950 sebagai pelajar Internasional. Sebagian mereka dulunya berasal dari universitas-universitas tanah air yang melanjutkan studi di universitas-universitas di wilayah Calfiornia. Orang Indonesia datang ke Amerika Serikat semakin bertambah sejak tahun 1965.

Pengalaman Riset dan *Fulbright Scholar Program* di Amerika

Selama mengikuti Program *Fulbright Scholar* ini, penulis merasa mendapat banyak sekali pengalaman inspirasi dan refleksi akademis yang menarik. Bahkan beberapa professor dan kolega juga sering menyarankan untuk lebih baik meneruskan karir akademis di Florida sampai semester berikutnya. Penulis juga menyaksikan dan belajar banyak dari semangat, antusiasme, dan daya tahan dalam kegiatan akademik mereka. Inovasi, kreatifitas dan kualitas para dosen juga menjadi bagian dari rasa keinginantahuan penulis selama di negeri Paman Sam ini. Selain

itu, penulis juga menemukan banyak aspek akademik yang benar-benar baru bagi seorang young scholar yang baru merintis dunia akademis dan tangga menjadi ilmuan dalam Studi Agama dan budaya.

Ada banyak harapan bahwa hubungan profesional yang dibangun selama berada di Amerika Serikat ini dapat dipertahankan setelah selesai. Selain itu, usaha mencari peluang untuk berbagi ide dan perspektif selama masa saya di Amerika Serikat selalu dilakukan melalui menjadi pembicara di seminar dan kuliah atau bentuk partisipasi lainnya dalam konferensi internasional dan aktivitas profesional kolegial lainnya. Ada juga rencana untuk membangun relasi dan afiliasi potensial dengan berbagai universitas dan lembaga kajian Amerika yang relevan dengan kajian yang sedang digarap saat ini. Ada rencana sekaligus harapan untuk dapat membangun hubungan dengan kelompok peneliti yang berakar kuat yang memiliki minat di bidang kajian yang digeluti. Dalam kondisi ini, tinggal beberapa bulan atau beberapa tahun di Amerika Serikat akan sangat berkontribusi untuk meningkatkan kemampuan dan skill akademis dan riset.

Selama di Amerika serikat ini, penulis bersemangat untuk menelaah dan mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam studi agama di Amerika serta Asia Tenggara yang berfokus pada situasi Indonesia kontemporer. Hal ini juga terutama berkaitan dengan hubungan antara institusi AS-ASEAN di mana disiplin keilmuan ini berada. Harus diakui, wacana ilmiah dapat diperkaya oleh kerja sama institusi dan lembaga AS-ASEAN. Dalam konteks ini, studi agama dipahami sebagai wacana akademis tentang agama. Studi agama dalam banyak kasus bisa dibedakan dari wacana doktrin internal agama yang ada karena ini berkaitan dengan fondasi epistemologis dari studi akademis agama dan menjadi bagian dari tugas institusi akademik AS-

ASEAN.

Beberapa isu penting yang ingin dilihat dan ditelaah adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana studi agama berkembang di Asia Tenggara? (2) Apa peran lembaga-lembaga AS-ASEAN? (3) Apa saja tantangan dan peluang dalam mengembangkan studi keagamaan? Kajian ini menggunakan teori dan konsep agama dan budaya. Selain itu, menggunakan data kualitatif untuk analisis bahan yang dikumpulkan dari pengamatan, wawancara, dan kajian perpustakaan.

Penulis awalnya mendaftar untuk US-ASEAN *Visiting Scholar Program*. Kajian ini akan memperdalam pemahaman penulis tentang aspek hubungan AS-ASEAN. Sambil menghabiskan waktu dalam penelitian, ada rencana untuk memperluas dan mengembangkan jaringan kerja dan akademik profesional sehingga hubungan profesionalitas yang terbentuk selama berada di Amerika Serikat dapat dipertahankan dan dikembangkan lagi setelah balik ke tanah air. Selain itu, kajian di Amerika Serikat diperlukan, karena AS adalah negara terkemuka dan secara produktif menghasilkan ilmu dan ilmuwan global terutama di bidang studi sosial humaniora termasuk studi agama di dalamnya. Selain itu, studi agama adalah jenis studi baru yang berfokus pada studi agama dari berbagai disiplin ilmu dan perspektif, sementara untuk konteks Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, jenis studi ini masih tergolong berumur muda.

Awalnya, studi agama (*religious studies*) adalah disiplin akademis yang berkembang di Eropa dan Amerika Utara sejak beberapa abad yang lalu, dan kini telah meluas ke banyak negara lain dunia. Studi ini juga kadang-kadang disebut *comparative religions* atau sering disebut sebagai *the Science of Religions*. Mungkin cara terbaik untuk menerjemahkan Studi Agama ke

dalam bahasa Indonesia adalah Studi Lintas Agama. Ini setidaknya mencoba untuk menjadi adil dan seimbang dalam studi banyak agama yang ditemui seseorang di dunia sejarah maupun di dunia modern. Ini bukan Ilmu Kalam atau Teologi atau Dharma atau istilah mana pun yang akan digunakan oleh berbagai agama untuk menggambarkan wacana tentang agama di dalam tradisi mereka masing-masing. Kita harus sangat berhati-hati untuk menghindari kesan ini karena kedua konsep itu mudah dan sering membingungkan, bahkan di kalangan akademis sekalipun (Woodward, 2009: 1-3).

Mark Woodward pernah menyatakan bahwa setelah mengajar "perbandingan agama" dan "Agama-Agama Dunia" selama bertahun-tahun di Amerika Serikat, Indonesia dan Singapura, kita menemukan masalah yang sama di antara orang Amerika tentang apa yang kita maksudkan, dan siapa kita, yang kadang-kadang kita temukan hal yang sama di Indonesia. Beberapa mahassiswa dan kadang-kadang orang tua mereka sering berharap atau juga takut bahwa kita akan mengajar tentang agama tertentu dengan cara-cara keagamaan tertentu. Baik di Amerika Serikat dan Indonesia selalu saja ada kelompok-kelompok yang menentang studi akademis agama sama sekali. Sebagian lagi ingin menggunakannya untuk mempromosikan agenda keagamaan tertentu. Di lapangan, ada sedikit sarjana Studi Agama yang tunduk pada tekanan-tekanan ini. Dilapangan kita bisa melihat bagaimana agama yang berbeda menghadapi masala-masalah publik dan mencoba menjawab pertanyaan publik tanpa mengistimewakan satu jawaban dari suatu agama. Dalam lebih dari dua dekade mengajar kelas Studi Agama, Mark Woodward belum pernah melihat seorang mahasiswa kehilangan keyakinannya atau bahkan pindah keyakina karena terpapar agama "lain".

Agama dipahami sebagai fenomena yang hidup dan dinamis dan secara luas mencakup apa yang disebut "agama dunia" serta "agama adat/lokal." Studi lintas agama dan budaya menghendaki adanya pemahaman komparatif budaya, tetapi juga metodologi yang mengakui bahwa masyarakat memiliki perspektif dan kategori mereka sendiri yang mungkin berbeda dari para peneliti. Proses dialog menjadi salah satu sarana untuk saling memahami. Pemahaman ini sangat penting karena istilah 'agama' sangat diperdebatkan dan bisa sangat politis dan ini yang terjadi di Indonesia dan banyak tempat lainnya. Perbedaan agama dan budaya dianggap membentuk dan dibentuk oleh proses historis dan sosiologis lokal. Pendekatan semacam itu dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, sekaligus juga menjadi signifikan untuk masa depan masyarakat multikultural di Indonesia.

Menurut beberapa sumber, Asia Tenggara adalah rumah bagi komunitas berlatar agama dan tradisi utama dunia, di samping berbagai agama asli dan agama dunia lain tentunya. Kelompok utama berdasarkan persentase populasi Asia Tenggara adalah Muslim (36,77 %), Buddha (26,78 %), Kristen (22,06 %), dan agama lokal dan penganut kepercayaan (4,61 %), menurut yang lain termasuk Hindu, Konghucu, dan anggota agama lain. Agama telah lama dipelajari secara luas di universitas-universitas di wilayah tersebut, biasanya dari sudut pandang teologi dan sudut pandang sosial humaniora disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan sebagainya. Penting untuk membedakan antara tiga posisi: ilmu teologi, ilmu sosial, dan studi agama, yang cenderung interdisipliner dalam pendekatannya.

Di Indonesia, lebih dari belasan tahun silam, pengalaman di sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, CRCS-UGM

membuktikan bahwa pengajaran dan bimbingan akademis mahasiswa S2 dalam studi agama sangat didukung oleh kerja sama yang erat antara dosen dalam dan luar negeri serta kerjasama antar lembaga yang kredibel. Setidaknya ada tiga universitas besar ikut menopang studi agama di Indonesia, yaitu Universitas Gadjah Mada dengan universitas lain, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, dan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Dalam perjalanan selanjutnya, sekitar satu dekade sejak kelahiran CRCS-UGM, muncul ide untuk membangun dan membangun satu Ph.D. integratif dan interdisipliner tunggal. Program doktoral dalam studi agama antara universitas-universitas Muslim, Kristen dan "Sekuler". Program S3 ini adalah bentuk konsorsium tiga lembaga pendidikan tinggi dengan nama ICRS untuk tingkat doktoral. ICRS didukung dan disahkan oleh Rektor Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW)

Menurut www.icrs.ugm.ac.id, dinyatakan bahwa ICRS-Yogya berkomitmen untuk memajukan studi antar-agama dan menyediakan dialog komprehensif untuk tantangan kompleks yang dihadapi umat beragama saat ini. Melalui Kemitraan ICRS, kami dapat memperoleh akses budaya, hubungan antar-agama, dialog antar agama untuk pemahaman yang lebih baik. ICRS memberikan pengetahuan dan kajian akademik, pengalaman dan keahlian pendidikan, serta perencanaan strategis dan program peningkatan kinerja yang dibutuhkan untuk membangun institusi pendidikan yang lebih baik. Lembaga mitra ICRS memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program-programnya. Melalui jaringan perguruan tinggi dan universitas, CRCS dan ICRS mampu melakukan dan meningkatkan kualitas studi antar-

agama, mengatur pengembangan fakultas, dan membangun dialog antaragama yang saling menguntungkan.

Lembaga mitra ICRS meliputi universitas-universitas dalam dan luar negeri di Afrika, Asia, Eropa, Amerika dan Australia. Ford Foundation, IIEF, United Board, serta berbagai lembaga lain pernah ikut serta membantu dan memberi beasiswa serta penguatan kelembagaan. Henry Luce Foundation misalnya memberikan hibah khusus untuk jangka waktu tiga tahun, terutama untuk program pertukaran pelajar ICRS-Yogya dan CRCS (gelar Master) untuk studi di Amerika Serikat dan sebaliknya siswa dari Amerika Serikat untuk belajar di ICRS-Yogya.

Pada dekade-dekade sebelumnya, pernah diperkirakan bahwa akibat modernisasi yang kuat di Asia Tenggara seperti di bagian lain dunia, nasib agama akan lenyap dari kehidupan publik. Namun, pergantian abad ke-21, kita justru telah melihat kebangkitan dalam kegiatan keagamaan. Terlepas dari prediksi penurunannya, agama telah dihidupkan kembali dan beberapa sarjana menambahkan bahwa agama menjadi teradikalisasi di seluruh dunia, termasuk di Asia Tenggara. Agama belum mati di dunia modern, seperti yang diantisipasi oleh teori sekularisasi, tetapi sebaliknya, agama justeru terus berkembang. Beberapa sarjana bahkan menyebut abad ke-21 sebagai "abad Tuhan." Artinya, agama-agama menjadi penting tidak hanya dalam aspek eksistensi dan kehadiran yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, tetapi juga dalam peran mendalam yang dimainkan dalam berbagai aspek politik, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat Asia Tenggara (Toft et al., 2011).

Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh konsensus Masyarakat Ekonomi ASEAN yang diluncurkan Januari 2016 ini, kekhawatiran para pemimpin ASEAN sebagian besar

terfokus pada kepentingan ekonomi. Konsensus ini memiliki Deklarasi Hak Asasi Manusia ASEAN yang memperhatikan hak-hak sipil, politik, dan budaya dan hak rakyat untuk perdamaian, tetapi ia kurang memperhatikan hak-hak agama atau antarumat bergama. Komisi Antarpemerintah ASEAN tentang Hak Asasi Manusia mengadvokasi hak-hak migran, perempuan, anak-anak, dan orang-orang cacat, tetapi tidak banyak berbuat dalam hal hak-hak agama. Tampaknya para aktor dan pemimpin publik di ASEAN berusaha menghindari masalah agama. Adalah menjadi penting untuk berbicara tentang masalah antaragama dalam kehidupan publik karena agama sebenarnya adalah bagian dari wacana publik.

Pendekatan studi keagamaan tentunya dapat mengacu langsung atau tidak langsung pada aspek perbandingan agama atau keragamannya sebagai konteks sosial atau sebagai perhatian utama studi itu sendiri. Dalam poin ini kita dapat melihat satu perbedaan besar dalam perspektif dan posisi antara studi agama dan teologi. Dengan demikian, di satu sisi, itu sejalan dengan tugas universitas untuk memahami tentang keragaman dan pluralitas agama dan antarumat agama. Selain itu, lembaga-lembaga tersebut juga terlibat dalam gerakan perdamaian dan kegiatan lain yang terkait dengan manajemen keanekaragaman (pluralitas sosial) di masyarakat masing-masing.

Adanya kegamangan universitas publik dan lembaga publik serta otoritas lainnya di ASEAN dalam menangani urusan dan kompleksitas agama, menjadi jelas bahwa inilah saatnya untuk melihat studi agama sebagai pendekatan alternatif. Studi agama mengakui pentingnya agama dalam kehidupan politik, ekonomi, dan sosial di Asia Tenggara. Mungkin itu bukan pernyataan berlebihan untuk mengatakan bahwa pusat studi agama dan departemen studi agama yang mulai berkembang di universitas-

universitas di Asia Tenggara yang bekerja sama dengan disiplin ilmu lainnya akan menjadi pemain baru dalam kaitannya dengan pengelolaan keragaman agama dalam kehidupan publik di Asia Tenggara.[]

Diaspora Indonesia di Eropa

SLAMETAN DI BELANDA: PERGUMULAN IDENTITAS ANTAR KOMUNITAS MUSLIM JAWA SURINAME

Moh Khusen

Tulisan ini memaparkan hasil kajian tentang masyarakat Jawa yang berimigrasi ke Belanda melalui Suriname. Kurang lebih 50.000 dari 299.700 keturunan Suriname yang tinggal di Belanda beragama Islam. Orang-orang ini tersebar di berbagai kota di Belanda, meskipun konsentrasi terbesar berada di Den Haag, Amsterdam, Den Bosch, dan Rotterdam (Dessing, 2001). Pengalaman diaspora dapat dimaknai sebagai sebuah proses panjang tarik menarik (negosiasi) budaya dan nilai yang biasa terjadi sebagai akibat dari proses migrasi antara tradisi budaya yang dibawa dari negara asal dan budaya di negara yang baru. Beberapa tradisi mungkin saja hilang, beberapa yang lain mengalami modifikasi, dan tradisi yang lain lagi terbentuk (Mandy Thomas, (1998)

Fokus utama dari kajian ini adalah tentang ritual *slametan* di kalangan mereka. Fokus ini dipilih karena pelaksanaan *slametan* selalu menjadi pokok perbincangan terkait dengan relasi kekuasaan dan dominasi dalam sebuah masyarakat, baik sejak masih berada di Negara asalnya maupun ketika berada di Belanda. Selain itu, khususnya di Belanda, ritual *Slametan* ini dapat dilihat dari aspek pengalaman diaspora masyarakat keturunan Jawa ini. Hal ini disebabkan, sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz, *slametan* adalah ritual yang paling penting dalam Agama Jawa yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas sosial di antara mereka (Geertz, 1960).

Geertz mendeskripsikan *slametan* sebagai pesta rakyat yang menimbulkan kesatuan sosial dan mistis dari para pelakunya (Geertz, 1960). Dalam pemikirannya, *slametan* adalah salah satu ritual yang sangat bernuansa animistik di mana di dalamnya terdapat dua aspek yang tidak dapat dipisahkan; yaitu perwujudan dari ide spiritual dan integrasi sosial. Sedangkan Woodward mendefinisikan *slametan* sebagai "*a ritual meal at which Arabic prayers are recited and food is offered to the Prophet Muhammad, saints, and ancestors, who are implored to shower blessings on the community*" (Woodward, 1988). Dengan demikian elemen kunci dalam ritual *slametan* adalah doa yang berbahasa Arab dan sajian makanan yang didedikasikan secara spiritual untuk orang Islam. Jelas dari definisi ini bahwa Woodward menilai *slametan* sebagai bagian dari tradisi Islam karena kaitannya yang sangat erat dengan akar tradisi tasawuf Islam (Woodward, 1988). Oleh karena itulah Woodward mengkritik kesimpulan Geertz tentang *slametan* itu sebagai kesimpulan yang menyesatkan (Helmy, 1999).

Selanjutnya, *slametan* ditujukan untuk menciptakan "*a state of well being, security and freedom from hindrances of both a*

practical and spiritual kind" (Beatty, 1996). Tujuan ini dapat dipahami dari konsepsi masyarakat Jawa tentang keadaan *slamet* itu sendiri. Bagi mereka kata *slamet* dimaknai sebagai keadaan yang selamat baik secara psikologis maupun spiritual.Kata *slamet* juga bisa dimaknai sebagai keselamatan dan ketenangan jiwa dan raga (*bodily and mental equanimity*) (Geertz, 1960). Dalam ungkapan yang hampir sama, kata *slamet* didefiniskan sebagai kondisi yang menyangkut dimensi sosial dan mental. Seseorang dikatakan *slamet* ketika pikirannya tenang tidak dihadapkan kepada problematika hidup yang pelik dan terhindar dari gangguan alam supranatural. Masyarakat yang *slamet*, dengan sendirinya, adalah masyarakat yang seluruh kebutuhannya tercukupi dan tidak dihadapkan kepada konflik-konflik sosial dan politik (Woodward, 1988).

Struktur isi ritual yang merupakan perpaduan antara kepercayaan masyarakat masa lalu (Hindu) dan Islam inilah sehingga *slametan* sering dipahami sebagai hasil dari sebuah proses tiada akhir Islamisasi yang dilakukan oleh para wali di Jawa (Nasution, 1992). Ritual ini merupakan bentuk paling nyata dari tradisi sinkretik yang selalu dikaitkan dengan Sunan Kalijaga sebagai pelopornya (Woodward, 1989). Sebagai sebuah produk dari agama Jawa kuno yang diberikan ciri Islam, *slametan* dikaitkan dengan ajaran Islam orthodox sebagai rujukan ideal dan penafsiran 'resmi' yang dapat diterima masyarakat. Elemen dari tradisi lokal yang diakomodasi dalam praktik *slametan* semata-mata dilakukan sebagai strategi dakwah Islam di Jawa ketika itu (Helmy, 1999).

Kontroversi tentang pelaksanaan ritual *slametan* terbukti telah menciptakan ketidakharmonisan antar masyarakat keturunan Jawa sejak mereka masih berada di Suriname. Van Wengen menyebutkan bahwa semenjak terjalin komunikasi yang

intensif dengan Muhammadiyah pada tahun 1930-an, para imigran dari Jawa melakukan kampanye pemurnian ajaran Islam dari elemen dari luar yang dianggap tidak Islami. Di samping menyoal isu *kiblat* (Ichwan, 1999) yang telah membagi masyarakat Jawa menjadi dua kelompok; *wong madhep ngilen* (kelompok yang menghadap ke barat dalam salat) dan *wong madhep ngetan* (kelompok yang menghadap ke timur dalam salat), pemurnian ini juga mempertanyakan tradisi *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat. Kontroversi ini memanas sekitar tahun 1950 yang ditandai dengan penolakan masing-masing kelompok untuk menghadiri undangan *slametan* dari kelompok yang berseberangan sehingga puncaknya berakibat kepada banyaknya perceraian yang terjadi hanya karena keluarga besar mereka berbeda pendapat dalam menyikapi *slametan* (Wengen, 1975).

Sebuah kajian tentang masyarakat Muslim di Belanda telah ditulis oleh Nathal M. Dessing dengan judul *Rituals of Birth, Circumcision, Marriage, and Death among Muslims in the Netherlands*. Dalam kajian ini, Dessing memaparkan cukup detil dengan analisis perbandingan tentang beberapa ritual hidup dari berbagai komunitas Muslim di Belanda. Namun, karena cakupan tema yang luas, Dessing belum melakukan penelusuran yang mendalam tentang ritual *slametan* di kalangan masyarakat Muslim Jawa Suriname. Pembatasan tema hanya pada ritual yang terkait siklus hidup juga telah meniadakan penelusuran tentang *slametan* yang dilakusanakan di luar siklus hidup manusia.

Sebuah kajian lagi ditulis oleh Ichwan dalam jurnal *Sharqiyyat*. Dengan fokus utama tentang isu kiblat, kajian ini membuat pemetaan terhadap komunitas Muslim Jawa Suriname di Belanda menjadi tiga kelompok, yaitu Muslim

Kejawen, Muslim Moderat, dan Muslim Reformis yang juga berimplikasi kepada perbedaan pendapat mereka tentang ritual *slametan*. Di sinilah terjadi perbedaan data antara Dessing dan Ichwan tentang posisi dua kelompok terakhir. Menurut Dessing, kelompok Muslim reformis tidak lagi melaksanakan ritual *slametan*, sedangkan menurut Ichwan mereka masih mau melaksanakan *slametan* meskipun mereka menyebutnya dengan nama *kajatan* dan *sodaqohan* (Ichwan, 1999).

Kajian ini dilakukan untuk menelusuri lebih dalam tentang praktik dan makna *slametan* di kalangan komunitas Muslim Jawa Suriname di Belanda, termasuk mencari jawaban terhadap perbedaan data antara Dessing dan Ichwan. Pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab adalah; Bagaimanakah pelaksanaan ritual *slametan* oleh komunitas Muslim Jawa Suriname di Belanda? Mengapa terdapat perbedaan cara pelaksanaan ritual *slametan* di antara mereka? Dan, apabila ada, sejauhmanakah praktik *slametan* itu mengalami perubahan dari praktik yang dilaksanakan di Negara asal mereka?

Kajian ini dilakukan secara partisipatif. Guna memperoleh data yang valid, peneliti ikut menghadiri beberapa acara *slamet*an yang diselenggarakan oleh anggota dari organisasi Muslim Jawa Suriname di Belanda, yaitu *Sida Mulya* dan *Al-Jami'atul Hasanah*. Kedua organisasi ini berada di Rotterdam. Organisasi *Sida Mulya* dipilih sebagai wakil dari komunitas yang masih melakukan ritual *slamet*an secara tradisional, sedangkan *Al-Jami'atul Hasanah* dipilih sebagai wakil dari komunitas yang melaksanakan *slamet*an yang telah dimodifikasi secara Islami. Satu organisasi lagi berada di Den Haag, *Rukun Islam*, sudah tidak lagi melakukan *slamet*an. Wawancara dilakukan kepada seluruh pimpinan dan beberapa anggota setiap komunitas. Wawancara juga dilakukan kepada Pak Naf'an Sulhan, seorang

pimpinan PPME (Persatuan Pemuda Muslim Eropa) yang memiliki peran besar dalam perkembangan Islam di Belanda, khususnya dengan komunitas *Al-Jami'atul Hasanah*.

Tiga Tipe Komunitas Muslim Jawa Suriname di Belanda

Parsudi Suparlan mengelompokkan komunitas Muslim Jawa di Suriname menjadi tiga; tradisionalis, reformis, dan reformis-moderat. Kelompok tradisionalis adalah mereka yang masih menghadap ke Barat ketika salat dan tetap memelihara keberlangsungan tradisi Jawa. Keyakinan yang seperti ini berimplikasi kepada ketaatan mereka terhadap ajaran Islam tidak dijalankan secara sepenuhnya. Kelompok yang berseberangan dengan Tradisionalis adalah Reformis yang telah merubah arah kiblat salat mereka ke timur dan selalu berupaya untuk mengkampanyekan pemurnian ajaran Islam dengan hanya berdasar kepada al-Qur'an dan Hadis. Di antara dua kutub ini terdapat kelompok Reformis Moderat yang sesungguhnya memiliki pemahaman awal yang sama dengan kelompok Reformis, namun mereka masih bersikap toleran terhadap tradisi masyarakat Muslim Jawa Suriname, khususnya terkait dengan ritual-ritual yang dilakukan dalam siklus hidup manusia (Suparlan, 1976).

Karena ketiga kelompok masyarakat di atas juga dapat ditemui di Belanda, maka pengelompokan tersebut masih dianggap relevan dalam kajian ini, meskipun perlu diberikan beberapa penyesuaian. Pertama, penggunaan istilah Tradisionalis untuk kelompok pertama lebih tepat diganti dengan Muslim Kejawen karena nama itulah yang secara riil digunakan di Negara asal nenek moyang mereka (Indonesia) di samping sebagai identitas kesukuan (wawancara Eddy Soeroikromo, 2005). Kedua, dua kelompok lainnya, Reformis dan Reformis Moderat,

sesungguhnya dapat dibedakan berdasarkan afiliasi mazhab teologi dan hukumnya. Sementara kelompok Reformis Moderat berafiliasi kepada mazhab Syafi'iyah dan Asy'ariyah, kelompok Reformis lebih suka berafiliasi kepada mazhab Hanbaliyah dan Wahabiyah.

Karakter paling menonjol dari kelompok Muslim Kejawen adalah bahwa mereka memiliki pemahaman sinkretis tentang Islam. Bagi mereka, kemunculan Islam di Indonesia berjalin erat dengan kepercayaan Jawa kuno termasuk Hindu dan Budha. Kelompok Muslim Kejawen di Belanda diwakili oleh komunitas *Sida Mulya* yang didirikan pada tahun 1979. Meskipun komunitas ini juga terkenal dengan sebutan *wong madhep ngilen*, menunjukkan arah kiblat mereka yang masih menghadap ke barat, mereka sesungguhnya tidak memiliki tempat ibadah. Yang mereka miliki adalah sebuah ruang serba guna. Di sinilah seluruh kegiatan komunitas *Sida Mulya* dilaksanakan, mulai dari pertemuan biasa hingga pelaksanaan ritual *slametan*. Tidak terlihat perlengkapan salat dalam ruangan tersebut, seperti mihrab dan mimbar khutbah; yang tersedia justru wayang kulit Arjuna dan Srikandi, dua tokoh pewayangan yang paling popular, digantung di tembok.

Sebaliknya, kelompok Reformis dan Reformis Moderat masing-masing memiliki tempat ibadah lengkap dengan mihrab yang menghadap ke arah tenggara. Sebagaimana fungsi masjid yang lain, mereka menggunakannya untuk beribadah, menyampaikan pengajian, dan bermusyawarah. Adapun kegiatan-kegiatan lainnya termasuk *slametan* dilaksanakan di luar masjid. Sebuah komunitas berhaluan Reformis Moderat yang dapat ditemukan di Belanda adalah *Al-Jami'atul Hasanah* yang didirikan pada tahun 1980. *Al-Jami'atul Hasanah* memiliki sebuah masjid dan ruang perkantoran di gedung yang sama

dengan ruang serba guna milik komunitas *Sida Mulya* berada. Gedung tersebut diberi nama *Stichting Setasan Centrum Santosa* di kota Rotterdam. Organisasi ini banyak melakukan kegiatan keagamaan bekerjasama dengan PPME (Perkumpulan Pemuda Muslim Eropa) yang berpusat di Den Haag. Kerjasama ini terbukti sangat efektif untuk menanamkan nuansa keberagamaan yang moderat melalui kegiatan-kegiatan ciri khas kaum Nahdliyyin, seperti melantunkan salawat Badar dan *Slawat Nariyah* sebelum melaksanakan salat; sebuah aktifitas yang tidak dilakukan dalam kelompok Reformis dan Kejawen (Ichwan, 1999).

Gambar 5. Tradisi *Slametan* yang masih dilestarikan masyarakat Suriname di Belanda (Sumber. Republika.co.id)

Satu kelompok lagi, Reformis, diwakili oleh organisasi *Rukun Islam* yang didirikan pada tahun 1980. Organisasi ini memiiliki hubungan dengan ICCN (*Islamitisch Cultureel Centrum Nederland*/Pusat Kebudayaan Islam Belanda), yang terkait erat dengan Muhammadiyah, sebuah organisasi reformis Islam

terbesar di Indonesia. Beberapa anggota ICCN seperti Sufjan S. Siregar dan Sjukur, adalah khatib tetap sekaligus pengajar ilmu keIslaman di komunitas *Rukun Islam*. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian Ichwan, organisasi ini pada awal berdirinya dibentuk pada tahun 1980 banyak diwarnai pemikiran yang moderat. Namun demikian, pada tahun 1986 para pemudanya memulai kampanye untuk pemurnian ajaran Islam. Sampai berakhirnya kepemimpinan Pak Muslih Mardi pada tahun 1988, *Rukun Islam* tetap bercorak moderat. Baru pada tahun 1990-an, ketika Pak Mardi kembali ke Suriname, corak moderat mulai memudar dan berganti dengan reformis (Ichwan, 1999). Penjelasan ini sungguh sangat bermanfaat untuk menjelaskan perbedaan data antara kajian Ichwan sendiri dan kajian Dessing tentang apakah kelompok Reformis Moderat masih menjalankan ritual *slametan* atau tidak. Bahwa kesimpulan Dessing yang menyatakan bahwa kelompok ini tidak lagi melaksanakan *slametan* adalah dapat dipahami karena kajian dilakukan pada tahun 1993 sampai 1997. Hal ini berbeda dengan Ichwan yang dalam penelitiannya banyak merujuk kepada data hasil kajian Landman pada tahun 1991 (Ichwan, 1999).

Slametan Suran di kalangan Komunitas Muslim Kejawen (*Sida Mulya*)

Ritual *slametan* dilaksanakan sangat sering di kalangan komunitas Muslim Kejawen. Ada dua jenis *slametan* yang biasa dilaksanakan, yaitu *slametan* oleh keluarga perorangan dan *slametan* oleh organisasi. Jenis yang pertama meliputi seluruh ritual *slametan* untuk memperingati siklus hidup manusia, mulai dari kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian. Di sisi lain, *slametan* yang dikoordinir organisasi meliputi *slametan* yang berkaitan dengan datangnya bulan-bulan penting

dalam Islam (*slametan sasi*), seperti *Muludan* untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad, *Suran* yang dilaksanakan di bulan *Sura* (*Muharram*), *Rejeban* untuk memperingati peristiwa Isra' Mi'raj Nabi, dan *Ruwahan* yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan.

Adalah jelas dari wawancara dengan informan bahwa komunitas Muslim Kejawen di Belanda masih memiliki keyakinan kuat terhadap manfaat dari seluruh *slametan* yang dilaksanakan, termasuk satu macam *slametan* komunal lain yang disebut *Bersih Desa* dipercaya dapat membersihkan wilayah tinggal mereka dari kekuatan supranatural yang tidak baik. Selanjutnya, akan dideskripsikan pelaksanaan *slametan* komunal yakni *Slametan Suran* yang peneliti ikut terlibat di dalamnya. Ritual ini diselenggarakan di gedung Stichting Setasan Centrum Santosa Rotterdam.

Berbeda dengan *slametan* yang dilaksanakan oleh keluarga perorangan di mana semua sajian disiapkan oleh tuan rumah, dalam *slametan* komunal, termasuk *Suran* ini sajian disiapkan oleh seluruh peserta sendiri. Sajian inilah yang disebut *ambengan*. Pada malam hari ke Sembilan dari bulan *Sura* (*Muharram*) para peserta datang dari berbagai arah menuju *Stichting*. Mayoritas dari mereka datang berpasangan dengan istri yang membawakan *ambengan* untuk suami yang akan berpartisipasi dalam *slametan*. Setiap *slametan* selalu menjadi kegiatan yang diketahui dengan mudah oleh anggota karena mereka mengadakan pertemuan ruin mingguan untuk membahas problematika organisasi sekaligus mempersiapkan acara *slametan* yang akan dating (Wengen, 1975).

Sebagaimana dalam *slametan* perorangan, *slametan* komunal hanya diikuti oleh anggota organisasi yang laki-laki. Para istri hanya bertugas membawakan *ambengan* lalu mereka berkumpul

di ruangan yang lain untuk beristirahat. Namun demikian, peran perempuan, sebagaimana dicatat oleh Koentjaraningrat, tetap vital, khususnya dalam *slametan* perorangan. Perempuan menjadi penentu kapan *slametan* dilaksanakan dan siapa saja yang akan diundang sekaligus yang akan dikirimi bingkisan (Koentjaraningrat, 1985).

Di dalam ruang utama, para peserta, sebagian besar mengenakan baju putih lengkap dengan peci hitam, duduk di atas karpet dengan posisi bersila. Mereka membentuk lingkaran mengelilingi sejumah wadah yang berisi makanan yang ditutupi dengan aluminium foil tepat di tengah-tengah ruangan. Menurut Pak Legiman, seorang anggota aktif komunitas *Sida Mulya*, dahulu ketika masih si Suriname, mereka menggunakan daun pisang untuk menutupi makanan, tetapi karena pohon pisang sangat jarang ditemui di Belanda maka mereka menggantinya dengan aluminium foil. Makanan itu dikelompokkan menjadi dua bagian; makanan yang disiapkan untuk para peserta *slametan* dan makanan yang disiapkan sebagai *sajen* untuk para arwah dan makhluk halus lainnya. Macam yang pertama disebut *uba rampe*, terdiri dari nasi, ayam utuh, *urab*, *perkedel*, *jajan pasar*, dan telur rebus. Sementara macam yang kedua disebut *sajen*, terdiri dari kemenyan yang dibakar, satu gelas air putih ditaburi bunga krisan, dan beberapa piring bubur.

Keinginan masyarakat Muslim Kejawen untuk selalu menyediakan *sajen* banyak dipengaruhi oleh keyakinan mereka tentang para arwah dan makhluk halus lainnya. Menurut Pak Umar, salah seorang *kaum* (pemimpin agama) komunitas *Sida Mulya*, sebuah *slametan* dilaksanakan untuk keselamatan tuan rumah, para tamu atau peserta, seluruh masyarakat, dan makhluk supranatural lainnya; seperti para malaikat, nabi, leluhur dan famili yang telah meninggal, dan para arwah yang

menunggu dan menjamin keteraturan alam bagi kepentingan manusia. Para arwah tersebut adalah sama dengan manusia yang harus dihormati dan dijamu secara layak, namun demikian mereka tidak lagi mengkonsumsi makanan manusia biasa, melainkan wewangian bunga, aroma dari makanan tertentu, dan asap dari kemenyan yang dibakar. Jelas, bahwa sesajian tersebut bukan dimaksudkan untuk menyembah para arwah, melainkan untuk maksud penghormatan dan ucapan terim kasih bagi mereka. Jadi, penyebutan nama-nama para malaikat, nabi, dan makhluk supranatural lainnya dalam *slametan* atau sering disebut *ujub* yang diikuti dengan penyajian jenis-jenis makanan tertentu tidak berarti bahwa mereka itu benar-benar memakannya, melainkan sebagai simbolisasi penghormatan semata.

Berbeda dengan penjelasan Suparlan bahwa prosesi ritual *slametan* selalu dibuka oleh seorang *kaum* (Suparlan, 1976), *Slametan Suran* di Belanda yang peneliti ikuti dibuka oleh pimpinan organisasi. Setelah menyampaikan salam dan ucapan terima kasih kepada seluruh peserta *slametan*, pimpinan menjelaskan tujuan dan susunan acara dari *slametan* yang sedang dilaksanakan diikuti dengan penyebutan nama-nama yang berkontribusi kepada penyelenggaraan. *Slametan* kemudian dimulai dengan sebuah khutbah yang menceritakan tentang sejarah bulan *Sura* dan kaitannya dengan *slametan* yang mereka harus selenggarakan. Diceritakan bahwa bulan *Sura* sangat identik dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan para Nabi sejak Adam hingga Muhammad. Misalnya, pada bulan *Sura* ini pertobatan Nabi Adam diterima oleh Allah, Nabi Yusuf dibebaskan dari dalam perut ikan, Nabi Ibrahim diselamatkan dari api yang membakarnya, Nabi Isa diangkat ke surga, dan sebagainya. Penting untuk dicatat bahwa dalam

khutbah tersebut tidak ada penjelasan sedikit pun bahwa *slametan* yang dilakukan juga untuk penghormatan terhadap Hasan and Husein, cucu Nabi Muhammad (Suparlan, 1976; Wengen, 1975).

Selanjutnya ritual *slametan* dilanjutkan dengan prosesi pembakaran kemenyan oleh Pak *Kaum*. Prosesi ini didahului dengan pembukaan tutup makanan dan *sajen* oleh beberapa orang peserta. Dengan meletakkan *sajen* di depannya, Pak Kaum membakar kemenyan tersebut sambil merapalkan mantra. Terdengar kalimat "*lâ ilâha illa Allâh Muhammad rasûl Allâh*" di antara mantra yang diucapkannya. Setelah selesai dengan bacaannya, Pak Kaum meminta seorang peserta untuk mengeluarkan kemenyan dan membiarkan bubur *sajen* di dalam ruangan (wawancara Legiman, 2005). Bubur tersebut, setelah *slametan* selesai, dikonsumsi oleh para peserta bersamaan dengan sajian makanan lainnya. Temuan ini lagi-lagi berbeda dengan penjelasan Van Wengen bahwa *sajen* tersebut diambil oleh anak-anak pada hari berikutnya (Wengen, 1975).

Prosesi selanjutnya dari *slametan* adalah pengucapan *ujub* oleh Pak kaum. *Ujub* adalah sebuah ungkapan yang formal dan sangat rinci tentang niat dan tujuan penyelenggaraan *slametan* yang diikuti dengan penyebutan para arwah yang 'diundang'. Seperti pembakaran kemenyan, prosesi *ujub* ini menjadi ciri pembeda dari *slametan* komunitas Muslim Kejawen. Di antara ungkapan *ujub* yang dibacakan Pak kaum, para peserta menunjukkan keterlibatan dan persetujuannya dengan mengucapkan kata '*inggih*' yang berarti ya.

Prosesi terakhir dari ritual *slametan Suran* adalah pembacaan doa dalam bahasa Arab. Tidak seperti para petugas sebelumnya yang selalu mengawali setiap prosesi sebelumnya dengan ucapan salam berbahasa Jawa, *sugeng dalu*, petugas pembaca doa

memulai prosesi doa dengan ucapan salam berbahasa Arab, *al-salâm 'alaykum wa rahmat Allâh wa barakâtuhu*. Kemudian, dengan dialek Jawa yang kenthal dengan mengesampingkan kaidah tajwid dalam membaca huruf Arab, dia memulai berdoa dengan diawali membaca *Surat al-Fâtih?a,* diikuti *al-Ikhlâs?*, *al-Falaq*, dan *al-Nâs*. Penting untuk dicatat bahwa ketika pemimpin doa mengajak para peserta untuk membaca *Surat* al-Fatihah bersama, mereka menyahutinya hanya dengan meneriakkan kata "*al-Fâtiha*" tanpa diikuti dengan pembacaan tujuh ayatnya. Hal ini berbeda dengan komunitas Reformis Moderat yang selalu mampu membaca *Surat* al-Fatihah bersama-sama dalam ritual *slametan* mereka. Sebagaimana dalam mengikui pembacaan *ujub*, dalam pembacaan doa ini para peserta juga mengungkapkan keterlibatannya dengan mengucap kata "*amin*" di antara penggalan doa. Selesainya pembacaan doa berarti tiba waktu untuk membagikan makanan kepada seluruh peserta *slametan*.

Gambar 6. Masjid Al Hikmah Belanda mulai beroperasi 1996 (Sumber: Republika.co.id)

Slametan Aqiqahan oleh Kelompok *Al-Jami'atul Hasanah*

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa karakter utama dari kelompok Reformis Moderat adalah upaya untuk mempertemukan antara ajaran Islam dan unsur tradisi Jawa. Dalam isu kiblat, mereka telah memperbarui pemahaman dan mengalihkan arah salat menuju ke timur. Demikian juga dengan *slametan*, mereka tetap menjalankan ritual *slametan* tetapi dengan beberapa modifikasi untuk diselaraskan dengan ajaran Islam. Cara mereka melaksanakan *slametan* berbeda tidak hanya dari kelompok Muslim Kejawen tetapi juga dari cara mereka sendiri ketika masih di Suriname. Parsudi Suparlan menyebutkan bahwa ketika masih di Suriname kelompok Reformis Moderat ini masih mempraktikkan penyiapan *sesajen* dan pembakaran kemenyan meskipun dengan pemaknaan yang berbeda (Suparlan, 1976). Hal ini berbeda dengan ketika mereka berpindah ke Belanda dan bergabung dengan organisasi *Al-Jami'atul Hasanah* di mana mereka tidak lagi menyiapkan *sajen* dan membakar kemenyan.

Pak Reksokarijo, seorang pengurus *Al-Jami'atul Hasanah*, mengakui bahwa anggota kelompok ini masih melakukan *slametan*, khususnya dalam rangka memperingati siklus kehidupan seseorang, tetapi prosesi pelaksanaannya berbeda dengan ritual *slametan* di komunitas Muslim Kejawen. Baginya, yang paling penting adalah niat yang tertanam di dalam hati dan diucapkan dengan lisan. Dengan kata lain, anggota komunitas *Al-Jami'atul Hasanah* ini sudah tidak lagi meniatkan dalam *slametan*nya untuk mengundang dan memberikan sajian kepada para arwah dan makhluk supranatural lainnya. Berbeda dengan kelompok Muslim Kejawen yang secara umum mempercayai bahwa jiwa orang yang telah meningga masih dapat mendengar, makan, dan merasakan, kelompok Reformis

Moderat menganggap bahwa jiwa-jiwa itu sudah tidak lagi mampu melakukannya. Itulah alasan mengapa kemudian mereka lebih suka menyebut ritual *slametan* dengan nama lain yang lebih bernuansa Islami seperti *kajatan*, *tahlilan*, and *aqiqahan*, meskipun kadang-kadang beberapa anggota masih menyebut dengan nama *slametan*. Istilah *Kajatan* biasanya digunakan untuk ritual *slametan* yang diselenggarakan dalam rangka perkawinan atau khitan, istilah *tahlilan* untuk ritual *slametan* bagi orang yang baru meninggal dunia, dan *aqiqahan* untuk *slametan* bagi anak yang baru dilahirkan.

Dalam ritual *aqiqahan* salah seorang anggota dari *Al-Jami'atul Hasanah*, yang peneliti ikuti, prosesi dilakukan dengan sederhana. Tidak ada lagi pembacaan *ujub*, penyiapan *sajen*, dan pembakaran kemenyan. Prosesi dibuka oleh Pak Yunus sebagai pimpinan *Al-Jami'atul Hasanah*. Setelah menyampaikan salam penyambutan dan ucapan terima kasih kepada seluruh undangan yang hadir, dia sampaikan maksud dan tujuan diadakannya ritual tersebut. Sangat jelas bahwa apa yang disampaikan oleh Pak Yusuf sesungguhnya adalah *ujub* dalam versi yang lebih singkat karena keberadaan para arwah telah diganti dengan kalimah thoyyibah "*la ilaha illa Allah*". Prosesi dilanjutkan dengan pembacaan *Sûrat Yâsîn* secara bersama-sama yang dipimpin oleh salah seorang anggota. Sebagaimana dalam *slametan* yang lain, prosesi *aqiqahan* ini diakhiri dengan doa berbahasa Arab oleh petugas yang lain. Salah satu bagian penting dalam prosesi *aqiqahan* adalah pengguntingan rambut si bayi dan pemberian nama untuknya. Sebagaimana penjelasan Dessing, biasanya ritual ini dilaksanakan ketika si anak berusia delapan *lapan* (Dessing, 2001).

Sama dengan kelompok Reformis Moderat, kelompok Reformis yang tergabung dalam organisasi *Rukun Islam* juga

menolak penyiapan *sajen*, pembakaran kemenyan, dan praktik berbau animisme yang lain yang dilakukan oleh kelompok Muslim Kejawen di Belanda. Hanya saja, kelompok yang teakhir ini terkenal lebih tidak toleran terhadap penyimpangan dari ajaran Islam daripada kelompok Reformis Moderat. Mereka sepenuhnya tidak setuju dengan ritual *slametan* meskipun telah ditambahkan unsur-unsur keIslaman di dalamnya. Dalam pandangan mereka *slametan* yang telah dimodifikasi pun masih dipengaruhi oleh tradisi Jawa, khususnya dalam hal keyakinan bahwa manusia membutuhkan serangkaian ritual dalam perjalanan siklus hidupnya.

Slametan banyak dipengaruhi oleh praktik-praktik animisme yang masih dianggap penting justru oleh orang non-muslim dan orang Islam awam; misalnya keyakinan kepada para arwah dan terhadap adanya hari baik (Suparlan, 1976). Selain itu, mereka juga berargumentasi bahwa ritual *slametan* tidak pernah dilakukan oleh Nabi, para sahabatnya, para Tabi'in, bahkan juga para Tabi'it Tabi'in. Dari tinjaun ekonomi, pelaksanaan ritual *slametan* juga bertentangan dengan prinsip panggunaan kekayaan secara hemat dan tidak boros. Uang yang ada seharusnya diinvestasikan dalam bentuk perdagangan atau aktivitas bisnis yang lain, bukan untuk sepenuhnya dikonsumsi dan berfoya-foya.

Islam dan *Agama Djawa*

Dalam beberapa kesempatan wawancara, anggota komunitas Muslim Kejawen selalu mengaitkan seluruh praktik keberagamaan yang mereka jalankan dengan keyakinan yang mereka sebut sebagai *Agama Djawa*. Meskipun dalam beberapa penjelasan yang terpisah-pisah, mereka menyatakan bahwa salah satu karakteristik utama dari *Agama Djawa* adalah konsep

manunggaling kawulo lan gusti. Istilah *gusti* dimaknai sebagai jiwa dari manusia, seangkan *kawulo* adalah tubuh mereka secara keseluruhan. Apabila jiwa itu mampu memelihara lebih banyak kebaikan di dalam tubuh dan mengeluarkan semua kekuatan jahat dari tubuh, maka tingkatan *manunggaling kawulo lan gusti* dapat diraih (Suparlan, 1976).

Konsep ini sangat penting bagi komunitas Muslim Kejawen, bahkan lebih penting daripada menjalankan ibadah wajib seperti salat dan haji (Peacock. 1978). Sebagaimana dikatakan oleh Woodward bahwa dalam totalitasnya, ritual *slametan* menghadirkan implementasi dari konsep esoterik Sufi sebagai sebuah nilai sosial dan keagamaan (Woodward, 1988). Sementara kelompok Reformis Moderat menganggap *slametan* sebagai sebuah sumber sekunder dalam meraih kebahagiaan, kelompok Kejawen menganggapnya sebagai esensi dari agama; kewajiban-kewajiban syari'ah sebagai pelengkapnya (Woodward, 1988). Mereka meyakini bahwa yang paling penting untuk diupayakan oleh manusia adalah bagaimana membersihkan hati dan ucapannya, artinya upaya manusia menjaga diri untuk tidak menyakiti orang lain. Apabila seseorang dapat menjalankan penyucian diri seperti itu, maka seluruh kebaikan ibadah tidak ada nilainya dibandingkan dengannya. Inilah alasan mengapa kebanyakan pengikut Muslim Kejawen tidak melaksanakan kewajiban agama Islam (wawancara Eddy Soeroikromo, 2005).

Di samping berpegang teguh pada keyakinan tersebut, mereka juga berargumentasi dengan fakta riil bahwa banyak orang-orang yang menjalankan salat lima kali sehari tetapi tidak benar-benar terpusat pikirannya kepada Tuhan, bahkan nafsu dan ambisi keduniaannya masih menguasai dirinya sehingga jatuh juga kepada perbuatan kemaksiatan. Yang mereka jalankan sesungguhnya tidak lebih dari olah raga badan

(*njengkang-njengking*) dan berupaya untuk pamer kepada orang lain bahwa mereka adalah Muslim yang taat. Dengan demikian mereka sesungguhnya telah berbohong kepada Tuhannya, orang-orang di sekitarnya, dan diri mereka sendiri; sesuatu yang sangat dibenci oleh komunitas Muslim Kejawen.

Pelaksanaan ritual *slametan* dan penyiapan *sajen* itu sendiri juga merupakan elemen penting lain dalam *Agama Djawa*; sering dinamakan sebagai konsep pengorbanan. Terkandung dalam konsep ini adalah pelajaran untuk memberi dan saling berbagi. Apabila seseorang memberikan sesuatu miliknya kepada alam, maka dia akan memperoleh apa yang dia mintakan dalam permohonan (*ujub*) dan doanya. Di sini, komunitas Muslim Kejawen menganggap bahwa antara *Agama Djawa* dan Islam memiliki kesamaan dalam hal keduanya sama-sama membawa misi kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. *Ujub* dan doa sesungguhnya memiliki tujuan yang sama, hanya saja *Ujub* menggunakan bahasa Jawa dan doa menggunakan bahasa Arab.

Berseberangan dengan pendirian di atas, kelompok Reformis dan Reformis Moderat sangat menekankan kepada pentingnya pelaksanaan kewajiban agama (*'ibâdât*) karena merupakan pondasi agama Islam; menjalankannya merupakan bagian tak terpisahkan untuk menjadi Muslim yang sebenarnya. Benar apabila dikatakan bahwa menjalankan *'ibâdât* itu bukan jaminan bahwa seseorang akan menjadi individu yang baik, namun demikian ibadah tetap merupakan jalan yang harus dilalui. Mereka beralasan bahwa komunitas Muslim Kejawen tidak sepenuhnya memahami tentang Islam dan budaya Jawa; apa yang mereka kerjakan sesungguhnya hanyalah mengikuti tradisi dan praktik yang diwariskan oleh nenek moyangnya di Jawa. Tentang hal ini, peneliti langsung mendapatkan bukti bahwa

ternyata tidak seorang pun dari tiga tokoh kunci dari *Sida Mulya* yaitu Pak Umar, Pak Senen, dan Pak Legiman, yang mengetahui nama dari wayang kulit yang terpajang di ruangan serba guna, apalagi mengetahui sejarahnya.

Ketidaktahuan semacam ini juga jelas tergambar dari pemahaman mereka tentang Islam. Bagi mereka Islam hanya memiliki hubungan dengan bangsa Arab, dan karena nenek moyang mereka telah menciptakan Agama Jawa untuk mereka, maka mereka tidak perlu lagi mengikuti keyakinan dan kepercayaan bangsa Arab. Oleh karena itu, mereka selalu melakukan apapun semampu mereka untuk mempertahankan warisan tersebut meskipun hal itu akan menuntut pengorbanan finansial yang besar. Misalnya, Pak Eddy Soeroikromo, sekretaris *Sida Mulya*, menceritakan bahwa untuk membuat sepasang *kembang mayang*, sebuah hiasan yang terbuat dari daun kelapa yang masih muda untuk pesta perkawinan, mereka harus mengimpor daunnya dari Indonesia.

Karena ketidaksepahaman inilah, maka ritual *slametan* biasanya diselenggarakan oleh anggota masing-masing kelompok secara terpisah. Dalam praktiknya, ritual *slametan* yang diselenggarakan oleh Muslim Kejawen tidak pernah mengundang atau melibatkan anggota kelompok yang lain dan sebaliknya. Semua informan secara seragam memberikan penjelasan bahwa ritual *slametan* masih merupakan isu yang sensitive di kalangan mereka. Menurut Pak Umar (*Sida Mulya*) and Pak Johnny Kasio (*Al-Jami'atul Hasanah*), menggelar *slametan* ibarat berjalan di atas lapisan es yang tipis. Adalah sebuah kenyataan masa lalu, bahwa mereka pernah mempraktikkan ilmu sihir untuk mencelakai seseorang dari kelompok lain yang mencoba mengkritik tradisi *slametan* yang mereka lakukan. Dijelaskan juga bahwa mereka di Belanda,

konflik fisik seperti disebutkan di atas tidak lagi terjadi. Mulai tumbuh kesadaran bahwa, meskipun mereka berbeda pendapat, mereka sesungguhnya berasal dari keturunan yang sama (*tunggal sak balung*). Kesadaran ini selanjutnya membawa mereka untuk kembali kepada prinsip-prinsip pergaulan yang lebih mengedepankan kebersamaan (*guyub*), kekompakan (*rukun*), dan solidaritas (*gotong royong*).

Menurut Mulder, upaya serius komunitas Muslim Kejawen untuk mempertahankan warisan *Agama Djawa* dari nenek moyang mereka dapat dilihat sebagai sebuah perjuangan untuk mempertahankan identitas mereka di antara gelombang serangan budaya asing (Mulders, 1999). Dalam redaksi yang berbeda, Bowie menjelaskan bahwa manusia memiliki kualitas dan karakter tertentu yang dengannya dia dapat diterima atau ditolak debagai anggota sebuah kemunitas. Karakter itu dapat berupa bahasa, suku, agama, profesi, atau gaya hidup. Mereka akan sangat bergantung kepada identitas khusus mereka itu apabila mereka berhadapan dengan komunitas lain yang berbeda dengan mereka (Bowie, 2000). Dalam hal inilah ritual sebagai sebuah simbol dapat sangat berpengaruh terhadap anggota masyarakat bahkan akan memberi makna lebih jika didukung oleh kekuatan politik, ekonomi dan sosial.

Berdasarkan fakta lapangan inilah, maka untuk memahami fenomena keberagaman ritual Islam hanya sebagai sebuah 'pertarungan' antara Islam 'resmi' dan Islam 'popular' adalah terlalu sederhana. Adalah benar bahwa ada dimensi-dimensi penting dalam perbedaan di atas dan penting untuk mengetahui praktik yang mana yang sesuai dengan dasar normatif Islam. Namun demikian, menurut Denny, adalah jauh lebih baik untuk memahami pemikiran dan praktik ritual tersebut sebagai elemen-elemen dari sebuah sistem utuh tentang perilaku dan

simbol dalam masyarakat Muslim daripada sebuah pertarungan yang tiada berujung (Denny, 1985).

Namun demikian, di samping fenomena pertahanan identitas yang sangat jelas terlihat, ternyata terungkap realitas lain tentang peralihan orientasi budaya keagamaan di kalangan Muslim Jawa Suriname di Belanda. Tercatat beberapa anggota komunitas *Sida Mulya* telah menyatakan diri keluar dari organisasi untuk mengikuti kelompok lain. Sebagai konsekuensinya, mereka tidak lagi berpartisipasi dalam ritual *slametan* yang diselenggarkan oleh bekas komunitasnya dengan kata lain telah terjadi perubahan cara pandang terhadap keyakinan agama yang 'benar'. Sebagai sebuah hasil dari proses migrasi, perubahan budaya keagamaan ini dapat dijelaskan dengan apa disebut Van Koningsveld sebagai 'the partial transplantation of their cultural-religious heritage' and 'the partial blending of religious variants caused by inter-group contacts' (Shadid dan Koningveld, 1991). Di sini praktik *slametan* ala komunitas *Al-Jami'atul Hasanah* dan penolakan *slametan* oleh komunitas *Rukun Islam* dapat dianggap sebagai perwujudannya sekaligus sebagai imbas dari pengalaman diaspora yang dialami oleh masing-masing anggotanya.

***

Diskursus tentang *slametan* bukanlah hal yang baru di kalangan masyarakat Jawa, termasuk di dalamnya komunitas Muslim Jawa Suriname yang tinggal di Belanda. Perbincangan tentang *slametan* telah menjadi problem sosial tersendiri karena secara langsung berkaitan dengan persoalan identitas. Sebagai bagian dari kelompok Muslim Kejawen, komunitas *Sida Mulya* sangat menyadari bahwa mereka telah memiliki keyakinan agama sekaligus identitas kultural sendiri yang mereka warisi

dari nenek moyang. Selanjutnya, identitas Jawa mereka itu adalah yang paling penting untuk dimiliki dan dipertahankan. Oleh karena itu, mereka secara konsisten memelihara identitas tersebut dengan cara melaksanakan seluruh ritual dalam *Agama Djawa*, termasuk *slametan*.

Di sisi lain, bagi komunitas *Al-Jami'atul Hasanah* yang bercorak reformis moderat dan *Rukun Islam* yang bercorak reformis, menjadi seorang Muslim adalah jauh lebih penting daripada menjadi orang Jawa. Untuk menjadi seorang Muslim yang baik harus percaya hanya kepada Allah, bukan kepada para arwah dan makhluk supranatural lainnya. Namun demikian dalam konteks *slametan*, kelompok Reformis lebih berani untuk menolak sepenuhnya, sedangkan kelompok Reformis Moderat lebih berdiri di tengah-tengah; mereka tetap mau melaksanakan ritual *slametan* tetapi menolak untuk menyiapkan *sajen* dan membakar kemenyan.

Melalui kajian ini juga terungkap bahwa pelaksanaan ritual *slametan* oleh komunitas Muslim Jawa Suriname di Belanda tidak banyak mengalami perubahan daripada yang diperkirakan. Beberapa perubahan yang terjadi lebih banyak disebabkan oleh faktor geografis dan tidak mempengaruhi esensi dari ritual tersebut. Hal ini dikarenakan secara internal antusiasme mereka, khususnya para anggota komunitas *Sida Mulya*, tampak masih sangat tinggi. Yang lebih menarik adalah bahwa ternyata kehadiran dua komunitas yang mencoba melakukan reformasi *slametan*, justru secara tidak langsung semakin memperkuat niat mereka dalam mempertahankan ritual ini.[]

ISLAM DI JERMAN: SEPEREMPAT ABAD JARGON "BEROTAK JERMAN, BERHATI MEKAH" (1990-2015)*

Nurman Kholis

Pada 7 Desember 1990 berdiri Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Organisasi ini pertama kali dipimpin oleh Menteri Negara Riset dan Teknologi saat itu, Prof. Dr. BJ. Habibie. Ia menempuh pendidikan sejak sarjana hingga doktor di Jerman. Sejak itu, jargon "berotak Jerman, berhati Mekah" pun tersebar di kalangan umat Islam khususnya di lingkungan pesantren. Berdirinya organisasi ini juga menjadi salah satu faktor K.H.

* Tulisan ini merupakan salah satu dari hasil penugasan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama kepada penulis untuk berkungjung ke Jerman tahun 2014 dan 2018. Adapun penugasan pada tahun yang disebut terakhir ini dituangkan dalam artikel " Benchmarking Khazanah Keagamaan di Hamburg-Jerman" dalam buku bunga rampai "Menelusuri Manuskrip Diaspora". Buku ini telah diterbitkan oleh Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, Manajemen Organisasi, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama tahun 2019.

Ahmad Rifa'i (pimpinan Pesantren Daar el-Qolam Gintung Tangerang) ingin mendirikan kembali pesantren. Namun, para lulusan pesantren yang keduanya itu tidak hanya dapat menjadi ustaz atau mendalami bidang agama saja, tetapi juga pada berbagai sektor lainnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Setengah tahun setelah berdirinya ICMI pada akhir tahun 1990, pada pertengahan tahun 1991 Kyai Rifa'i mendirikan kembali pesantren di Parakansantri, Cipanas (sekarang menjadi kecamatan Lebakgedong setelah dilakukan pemekaran), Lebak, Banten. Pesantren ini diberi nama "La Tansa" dan dikelola oleh Yayasan *La Tansa Mashiro* yang didirikan dengan Akta Notaris No. 4 Tanggal 9 Januari 1991. Karena itu, saya dan 50-an santriwan *Daar el-Qolam* yang saat itu kelas III akhir tahun termasuk yang mendapatkan kepercayaan oleh Kyai Rifa'i untuk melanjutkan pendidikannya ke Pesantren La Tansa. Dengan demikian, kami melanjutkan kelas IV hingga kelas VI (kelas III SMA) nya di pesantren ini sekaligus menjadi santri dan alumni pertama.

Tantangan yang dihadapi Kyai Rifa'i dalam mendirikan dan mengembangkan Daar el-Qolam berbeda dengan La Tansa yang jauh dari kampung halamannya. Hal ini sebagaimana secara kasat mata, di tempat yang sekarang menjadi kompleks La Tansa tidak layak untuk dijadikan pesantren, karena lokasinya yang diapit gunung Jaya dan Gunung Gibas sehingga tampak angker. Lokasi pesantren ini juga terpisah dari lingkungan masyarakat dan terletak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Dengan demikian, La Tansa berjarak sekitar 80 km dari Daar El-Qolam, karena dari pesantren ini ke Rangkasbitung berjarak sekitar 40 km.

Di lokasi yang terkesan angker dan bahkan menurut cerita masyarakat sekitar terdapat *"meong kajajaden"* (macan jejadian).

Namun, Kyai Rifa'i justru berani mendirikan La Tansa. Beliau berobsesi mendirikan lembaga pendidikan ini sebagai *"pesantren yang rekreatif dan memiliki keindahahan surgawi"*. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an "*jannah tajri min tahtiha al-anhar"*, sebuah taman yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Pesantren La Tansa yang di belakangnya dilalui aliran sungai Ciberang ini pun terus berkembang. Para santri tersebut tidak hanya berasal dari wilayah Banten dan Jakarta, namun juga dari daerah-daerah lainnya, bahkan ada santri dan guru yang berasal dari Malaysia.

Santri La Tansa juga telah meraih berbagai prestasi. Salah satunya dalam pembuatan robot tingkat nasional sehingga menjadi salah satu wakil dari Indonesia yang tampil pada perlombaan pembuatan robot tingkat internasional di Korea Selatan dan Australia. Hal yang sama juga dicapai para alumninya. Di antara mereka ada yang mampu melanjutkan pendidikan baik di dalam negeri maupun luar negeri antara lain ke Mesir, Maroko, Australia, Kanada, Cina-Taiwan dan Jerman.

Para alumni atau yang pernah belajar di La Tansa banyak juga yang berkiprah di lembaga pemerintahan dan swasta baik di tingkat pusat, propinsi maupun kota/kabupaten. Selain itu, mereka pun ada yang menjadi dosen, guru, ber-wiraswasta dan berkiprah di dunia seni. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Aan Kurnia (Apoy) dan Farhan Zainal Muttaqin (Faank), gitaris sekaligus pencipta lagu dan vokalis Grup Band Wali. Karena kiprah keduanya, La Tansa semakin banyak dikenal masyarakat bahkan di seluruh Indonesia. Hal ini sehubungan dengan penayangan film tentang kesuksesan grup Band tersebut yang juga menampilkan suasana kehidupan santri pesantren ini, baik melalui VCD, bioskop maupun melalui film. Bahkan, film tersebut ditayangkan sampai tiga kali yaitu pada 31 Agustus, 15

September, dan 10 Desember di stasiun televisi SCTV selama tahun 2011.

Stimulus agar para santri La Tansa dan santri pesantren lainnya dalam mencari ilmu ke negeri-negeri lainnya, juga diperoleh melalui jargon "berotak Jerman, berhati Mekkah". Jargon ini mulai banyak tersebar setelah berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang pertama kali dipimpin oleh Menteri Negara Riset dan Teknologi alumnus perguruan tinggi di Jerman, yaitu Prof. Dr. B.J. Habibie yang juga selanjutnya menjabat Presiden RI ke-3 (1998-1999). Menurut Prof. Dr. A.M Saifuddin yang juga meraih gelar doktor di Jerman, "otak Jerman" dan "hati Mekkah" mesti dipadukan. Ia pun memberi contoh orang seperti Prof. B.J. Habibie, ilmunya bisa berbahaya jika tidak dibarengi dengan hati Mekkah yang dimilikinya (Thaha, Mukri dan Septayuda, 2010).

Karena itu, Kyai Rifa'i pernah menyampaikan harapannya agar alumni La Tansa dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum, namun tetap dapat mempertahankan identitas kesantriannya. Secara khusus Kyai Ahmad Syahid (kini memimpin Pesantren Daar el-Qolam) yang juga pernah mengajar santri kelas IV angkatan pertama di La Tansa (1991-1992), di sela-sela mengajar Ushul Fiqh sesekali juga pernah menyampaikan kekagumannya kepada Prof. B.J. Habibie. Hal ini juga terkait kegemarannya menekuni hal-hal yang terkait dengan teknik.

Dengan demikian, penanaman jargon "berotak Jerman, berhati Mekkah", merupakan salah satu cara Kyai Rifa'i dan para ustaz di La Tansa untuk mengalihkan perhatian kami saat itu dari perempuan untuk sementara waktu. Mereka menggiring hingga melesatkan imajinasi para santri ke luar ruang dan waktu yang sangat jauh ke depan. Mereka berupaya membangkitkan

semangat para santri agar tidak menjadikan keterbatasan sebagai halangan untuk memiliki cita-cita yang tinggi. Meskipun saat itu jumlah guru, terutama guru pelajaran umum masih sedikit. Karena itu, banyak guru pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan sarjananya. Hal ini seperti Sarjana Pendidikan Biologi mengajar sejarah, Sarjana Pendidikan Fisika mengajar Bahasa Indonesia, dan sebagainya.

Gambar 7. Aachen University, tempat 10 tahun BJ Habibie melanjutkan studi di Jerman dan menjadi salah satu simpul yang menghubungkan Indonesia-Jerman. (Sumber. Merdeka.com)

Keterbatasan lainnya, kami yang berjumlah 50-an orang dan semuanya laki-laki ini belum mempunyai ruang belajar yang tetap. Hal ini seperti penggunaan mushala dan emper lantai asrama pesantren sebagai tempat belajar. Dengan demikian, kami pernah belajar tanpa meja dan kursi atau dengan lesehan. Selain itu, jam belajar kami juga sesekali digunakan untuk mengangkat batu-bata dan mengecor bangunan.

Setelah tiga tahun (1991-1994) penuh dengan kebersamaan dalam berbagai keterbatasan ini, lima tahun kemudian (1999), salah seorang di antara teman dari alumnus pertama Pesantren

La Tansa yaitu Mohamad Saman dapat melanjutkan kuliah ke Jerman, setelah menyelesaikan sarjananya di Indonesia. Ia berkuliah Program Magister Teknik Industri di Heidelberg Universität, perguruan tinggi tertua di Jerman selama dua tahun dan selanjutnya melanjutkan bekerja di sana.

Ia pun pernah menyampaikan kesannya melalui surat elektronik kepada saya tentang kiprah Kyai Rifa'i yang wafat pada tahun 1997 dan estafet kepemimpinannya di La Tansa dilanjutkan oleh salah seorang putranya, K.H. Andrian Mafatihullah Karim, MA. Saman mengenang harapan Kyai Rifa'i agar alumni pertama La Tansa dapat melanjutkan kuliah di luar bidang agama. Kyai Rifa'i berkeinginan agar alumni La Tansa juga ada yang menjadi insinyur, teknokrat, dan sebagainya. Karena itu, Kyai Rifa'i tidak mewajibkan para alumni pertama La Tansa untuk langsung mengabdi setelah lulus menjadi ustaz sebagaimana berlaku di Daar el-Qolam. Sebab, beliau berharap agar alumni pertama La Tansa dapat menjadi contoh dan ujung tombak bahwa lulusan pesantren bukan hanya bisa menjadi ustaz. Kata-kata tersebut selalu terngiang dalam benak Saman sehingga ia berusaha mewujudkan pandangan sang visioner Kyai Rifa'i.

Saman pun mengungkapkan kekagumannya kepada sosok Kyai Rifa'i. Menurutnya, beliau bukan seorang Kyai yang kaku sehingga tidak dapat bergaul. Beliau ketat dalam menerapkan disiplin, tegas dalam urusan ibadah, visioner dalam cita-cita, namun konservatif dalam pendidikan. Kyai Rifa'i juga dapat menjamah setiap lapisan, karena ia menyampaikannya dengan hati dan selalu fleksibel dalam menghadapi perkembangan jaman. Hal ini juga yang ditanamkan oleh Kyai Rifa'i ke dalam setiap jiwa para muridnya.

Saman juga menyadari dirinya bukanlah murid yang terbaik

di antara para alumni pertama La Tansa. Menurutnya, ia termasuk orang yang bisa dibilang biasa saja. Hal ini terlebih dengan karakter pribadinya yang termasuk pendiam. Meskipun demikian, ia dapat lulus kuliah S1 jurusan Teknik Industri dari sebuah universitas di Jakarta. Ia pun kemudian dapat melanjutkan kuliah S2 nya di Jerman dalam jurusan yang sama.

Saat awal-awal kuliah di Jerman, Saman juga mengungkapkan perasaan mindernya. Sebab, teman-temannya yang kuliah S2 dan S3 di sana adalah lulusan terbaik dari universitas terbaik di Indonesia. Namun, menurutnya dengan semangat dan atas izin Allah, ia bisa menyelesaikan studi tepat waktu dan sempat bekerja di perusahaan-perusahaan di Jerman sebelum akhirnya kembali ke Indonesia untuk berwiraswasta.

Karena itu, atas pengalaman sejak awal hingga akhir selama 5 (lima) tahun (1999-2004) tinggal di Jerman, semua dapat berjalan tapi hal itu tidak mudah. Sebab, suatu perjuangan kadang harus mencapai titik didih yang bisa membuat kakinya lemas dan harus siap untuk mengalah. Namun, atas izin Allah dan ridho kedua orang tua ditambah niat untuk mewujudkan cita cita Kyai Rifai, *alhamdulillah* luka-luka baik bersifat fisik dan mental dapat dibasuh dengan semangat untuk terus berubah ke arah yang lebih baik sehingga ia dapat sampai pada posisinya sebagaimana saat ini.

Hal itu Saman capai, antara lain karena nasehat Kyai Rifa'i yang mengajarkan bahwa para alumni La Tansa tidak perlu menjadi yang terbaik di antara orang-orang lain. Menurut Kyai Rifa'i, para muridnya itu cukup menjadi yang terbaik dalam apa yang bisa dilakukan berdasarkan kemampuan dalam diri masing-masing. Hal ini dapat menjadi salah satu wujud rasa syukur kepada Allah. Sebab, Allah tidak akan memberi ujian kepada para hamba-Nya di luar batas kemampuannya.

Demikian juga halnya dalam keberhasilan seseorang. Ia tidak akan melebihi dari kemampuannya memikul keberhasilan itu, karena semuanya adalah ujian dari Allah.

Saman pun mengingat pesan Kyai Rifa'i jika suatu saat para muridnya meraih kesuksesan dari hasil belajarnya, maka mereka mesti keluar dari selubung dirinya sehingga dapat memiliki hati yang selalu menunduk (*tawadhu'*). Karena itu, ia juga terkesan dengan ekspresi Kyai Rifa'i saat menasehati para santrinya dengan motto yang diciptakannya "Jadilah Ikan Hidup, Jangan Jadi Ikan Mati" dan sering disampaikan oleh Kyai Rifa'i sambil menangis hingga melekat di hatinya.

Menurut interpretasi Saman, motto ini mengajarkan agar para santri La Tansa memiliki hati yang hidup bukan hati yang mati. Sebab, menurutnya segala sesuatu jika dinilai dengan hati dan percaya dengan nilai yang dibawanya, maka segala apa yang telah diajarkan tentang segala apa yang baik dan buruk itu akan tampak jelas.

Saman juga memperjelas argumentasinya bahwa dengan hati yang hidup kita tidak akan mudah terbawa oleh suasana dan tidak mendewakan logika saat telah berjaya. Hal ini juga sebagaimana nasehat Kyai Rifa'i yang mengingatkan para santrinya, bahwa hidup di dunia ini bagaikan hidup di lautan luas. Di dalamnya kebebasan menjadi godaan yang tidak bisa dihindari. Karena itu, jika kita tidak punya hati, maka kita akan menjadi seperti ikan mati yang mudah diubah.

Pada paragraf terakhir surat elektroniknya tersebut, Saman menulis:

> "Perjalanan karir saya masih jauh dari kata sukses. Masih banyak cita-cita almarhum Kyai Rifa'i yang belum bisa saya wujudkan. Namun, insya Allah saya dapat tenang mengenang beliau. Sebab, saya yakin, saya telah berusaha mengeluarkan yang terbaik dari

yang saya mampu..pak Kyai mohon izinkan muridmu yang bandel ini menjadi secercah cahaya, meski tidak dapat menerangi dunia setidaknya bisa menjadi cahaya dalam keluarga..*Aamiin*."

Selama 5 tahun kuliah dan bekerja di Jerman (1999-2004), Saman juga pernah menjamu kedatangan ustaz Deny Suwama, Ia adalah guru Biologi dan Sejarah SMA Pesantren La Tansa alumni pertama pesantren ini (1991-1994). Saat itu, ustaz Deny mendapatkan undangan dari salah satu lembaga di Jerman untuk mempresentasikan hasil penemuannya dalam pengajaran Biologi. Kesempatan ini Saman pergunakan untuk mengajak ustaz Deny berkeliling, tidak hanya di Jerman, tapi juga ke berbagai negara lainnya di Eropa.

Jerman dalam Kenangan dan Pandangan Saya

Jargon "Berotak Jerman, Berhati Mekah" sekian lama menghilang dari benak saya. Padahal, sewaktu mondok di La Tansa, secara sembunyi-sembunyi karena dilarang, saya sesekali suka mendengarkan siaran radio Suara Jerman *Deutsche Welle* edisi bahasa Indonesia di rumahnya Pak Kanta, penjaga keamanan di pesantren sambil menyantap gorengan yang dibeli dari olahan istrinya, bu Encih. Karena itu, kini masih teringat dalam benak saya, intro siaran pagi yang dimulai pukul 05.00 hingga pukul 05.30 WIB ini: *"Suara Jerman Deutsche Welle di Bonn"*.

Setelah mondok di La Tansa, saya sempat mondok kembali khusus untuk mengaji kitab kuning selama setahun di Pesantren al-Musyahadah Cilember Cimahi Bandung. Saya pun selanjutnya kuliah pada Jurusan Bahasa Jerman D3 (1995-1998) di Universitas Padjadjaran. Adapun tugas akhir yang saya buat untuk kelulusan dari jurusan ini dengan membuat dua karya tulis: 1) membuat laporan "Peranan Bahasa Jerman pada Badan Persahabatan

Bandung-Braunschweig" dan 2) presentasi Referat berjudul *"Goethes Meinung über Islam"* (Pemikiran Goethe tentang Islam). Setahun kemudian (1999), saat melanjutkan ke tingkat sarjana di Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad, saya pun mengikuti lomba penulisan esai pada HUT Pujangga Jerman, Johann Wolfgang Goethe ke-250 yang diadakan jurusan Sastra Jerman Unpad bekerjasama dengan Goethe Institut Bandung. Esai saya berjudul "Goethe: Pujangga Jerman yang Meyakini Kebenaran Islam" dinobatkan sebagai Juara I dan dipamerkan dalam pameran HUT tokoh tersebut, meski ketua panitianya beragama Kristen.

10 tahun kemudian (2009), saya mengikuti diklat calon peneliti di Pusbindiklat LIPI. Saya pun mempresentasikan makalah berjudul "*Pemikiran Goethe tentang Islam dan Uang serta Pengaruhnya terhadap Penggunaan Kembali Dinar Emas dan Dirham Perak di Indonesia*". Adapun pembimbing penyusunan makalah tersebut Prof.Dr. Mohammad Hisyam dan pengujinya Prof. Dr. Dwi Purwoko. Keduanya adalah Peneliti Ahli Utama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Saya pun diundang untuk mempresentasikan kembali makalah tersebut di The Habibie Center pada HUT Goethe ke-260. Makalah ini selanjutnya diolah menjadi artikel dan diterbitkan dalam jurnal "Dialog" Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama edisi No. 70 Tahun XXXIII, Tahun 2010.

5 tahun kemudian, tepatnya pada bulan Desember 2014, saya bersama 9 (sembilan) orang peneliti Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama lainnya (Dr. Hamdar Ar-Raiyah, Dr. Choirul Fuad Yusuf, Dr. Kustini, Ibnu Hasan Mukhtar, MA, Dr. Muhammad Rais, Ta'rif, MA, Umi Masfiah, MA, Husnul Fahimah, MA.Hum, dan Novita Siswayanti, MA) mengikuti *short course* di Goethe Universitat di Jerman atas undangan Guru Besar Goethe Universitat Frankfurt, Prof. Dr. Harry Harun Behr. Prof.

Harun sendiri merupakan seorang Muslim Jerman yang menjadi muallaf saat pertukaran pelajar dan bersekolah di SMA 14 Cililitan Jakarta Timur.

Kami berangkat dari Jakarta pada hari Kamis, 11 Desember 2014 pukul 09.00 WIB. Setelah menempuh 16 Jam perjalanan diselingi transit di Singapura selama 2 jam, pesawat mendarat di Frankfurt pada hari Kamis tanggal 11 Desember 2014, pukul 20.30 waktu Frankfurt dengan selisih waktu di kota ini lebih lambat 6 jam dari pada Jakarta.

Para pramugari dan pramugara pun kembali ke ruangannya. Satu-persatu para penumpang berdiri untuk mengambil tas. Saya pun berusaha mengambil tas yang disimpan di kabin. Namun, tas itu sulit dijangkau karena selama perjalanan telah bergerak hingga berada di ujung ruang kabin. Dari mulut saya pun secara refleks terucap *"Entschuldigung"* (Maaf). Tiba-tiba seseorang berperawakan tinggi dan berwajah serius melangkah hingga berdiri di belakang saya. Tanpa basa-basi, ia mengambilkan tas saya. Setelah memberikannya kepada saya, ia pun mundur ke barisan antriannya semula, tanpa mendengarkan terlebih dahulu ucapan *"danke"* (terima kasih) dari mulut saya.

Saya dan para peserta *short course* lainnya kemudian dijemput oleh tiga orang petugas dari Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Frankfurt am Main. Salah seorang dari ketiganya berdampingan dengan saya. Ia ternyata bernama "Asep", salah satu nama khas di kalangan orang-orang bersuku Sunda seperti saya. Komunikasi saya berdua dengannya yang berasal dari Cicaheum Bandung ini pun dilakukan dengan bahasa Sunda. Karena itu, dari mulut saya yang menempuh kuliah D3, S1, S2, dan S3 semuanya di Universitas Padjadjaran Bandung ini terlontar ucapan: *"Kang Asep, dunia teh sempit geuning nya!"*

(Kang Asep, dunia itu ternyata sempit ya). Saya pun mencandainya dengan mengatakan ada salah pemikir mazhab Frankfurt. Namanya diulang-ulang sebagaimana banyaknya nama orang-orang Sunda, yaitu "Theodor Adorno".

Kang Asep tinggal di Jerman sejak tahun 1988. Ia pun menikah dengan orang Jerman. Namun, setelah bersama-sama peserta *short course* lainnya seperti saat menunggu dan ketika sudah di dalam mobil jemputan dari KJRI Frankfurt, komunikasi saya dengannya menjadi menggunakan bahasa Indonesia. Ia, Pak Billy dan Pak Rizaldi Ishak (Konsul untuk keprotokolan KJRI) mengantar kami dengan dua mobil dinas KJRI ke Holiday Inn dan United Hostel di Kaiserstrasse 52 D-60329 Frankfurt am Main.

Setelah sampai di United Hostel, di perjalanan kami selanjutnya dipandu oleh seorang pemuda bernama Muhammad Yusuf Neumair (saat itu berusua 22 tahun). Ayahnya adalah orang Jerman bernama Numair yang merantau ke Medan hingga menjadi Muslim dan menikah dengan muslimah Medan. Setelah menyelesaikan SMK, sejak tahun 2010, Yusup melanjutkan pendidikannya di jurusan teknik elektro sambil bekerja di Jerman. Ia pun membawa kami pada esok harinya, Jumat ke *Zentrums für Islamische Studien der Goethe Universitat* di Kampus *Bockenheim Juridicium*, Lantai 2 Senkenberganlage 31. Lembaga ini baru didirikan pada 19 Juni 2013.

Kunjungan ke tempat tersebut disarankan oleh Prof. Dr. Harry Harun Behr, salah seorang ahli Pedagogik Islam yang semula mengajar di Erlangen Universitat dan sejak sebulan sebelumnya dimutasi ke Goethe Universitat. Sebagaimana sudah diceritakan sebelumnya, ia juga adalah orang Jerman yang saat remajanya bersekolah di SMA 14 Cililitan Jakarta. Saat mengikuti program pertukaran pelajar tersebut, ia pun memeluk Islam dan

membaca syahadatnya pertama kali di masjid al Azhar pada tahun 1981. Karena aktivitasnya selain dosen juga konselor pada Kementerian Luar Negeri Jerman, Prof. Harry belum dapat menyertai kami pada awal-awal di Jerman. Ia pun memberi tahu dapat bertemu kami mulai Senin sore, (14 Desember 2014).

Jumat pagi (12 Desember 2014), kami pun berjalan kaki dari tempat kami menginap di United Hostel di Kaiserstrasse 52 ke Hauptbahnhof atau stasiun utama Frankfurt. Selanjutnya kami menaiki kereta dan berhenti di Stasiun Bockenheim. Kami pun berjalan kaki menuju kampus Goethe Universitat. Saat sampai kampus, kami hanya menemui seorang mahasiswi bernama Leyla Ozturk. Ia adalah perempuan Jerman keturunam Turki yang duduk di Semester 5 di kampus tersebut. Ia pun menuturkan terdapat peraturan di kampusnya bahwa para dosen tafsir dan hadits harus beragama Islam.

Selanjutnya Leyla menjelaskan secara sekilas beberapa kegiatan terkait kajian Islam di kampusnya. Ia pun memberikan sebuah brosur yang dikemas dalam judul *"Der Koran: Ein Text Im Dialog Zwischen Osten und Westen" (al-Qur'an: Suatu Teks dalam Dialog antara Timur dan Barat).* Di dalam latar belakang brosur ini antara lain dijelaskan bahwa Pujangga Jerman Johann Wolfgang von Goethe -yang namanya juga diabadikan menjadi nama kampus ini-dalam karya-karyanya juga terinspirasi oleh tema-tema dan metapora-metapora dalam al-Qur'an.

Menjelang salat Jumat, kami pun berangkat menuju masjid Indonesisch-Moslemische Gemeinde e.V atau Masyarakat Muslim Indonesia (MMI) di Muhlberg Frankfurt. Saat tiba, kami pun bertemu dengan Dr. Agus Zaenul Fitri, dosen IAIN Tulung Agung yang baru menyelesaikan *short course* di Goethe Universitat. Ia pun dipercaya untuk menjadi imam salat Jumat. Adapun khatibnya oleh Dr. Mudzakir Amdjad, diplomat pada

KJRI Frankfurt.

Setelah salat Jum'at, kami pun melakukan bincang-bincang dengan para jama'ah. Salah seorang di antaranya yaitu Saiful Akmal, dosen IAIN Ar-Raniri Aceh yang baru menyeleaikan kuliah program Doktor Kajian Asia Tenggara di Goethe Universität. Dalam penyusunan disertasi tersebut, ia dibimbing oleh Prof. Dr. Arndt Graf yang pernah tinggal di Indonesia dan pernah menulis buku *"Lachen Mit Gus Dur"* (Tertawa Bersama Gus Dur).

Pada hari Sabtu (13 Desember 2014), kami mengunjungi pasar murah yang disebut "flohmark" di sepanjang pinggir jalan sungai Rhein Frankfurt. Dari sekian pedagang tersebut, banyak sekali di antara mereka ibu-ibu berkerudung. Selain itu, terdapat juga pedagang laki-laki yang berasal dari Turki. Dengan demikian, saya menyimpulkan dalam kegiatan ini masyarakat Jerman sudah berbaur tanpa membeda-bedakan agama yang dianut. Pada esoknya hari ahad (14 Desember 2014), di Frankfurt dan umumnya di Jerman benar-benar hari libur. Sebab, toko-toko tutup sehinga tak ada aktivitas jual beli. Kesempatan tersebut juga kami gunakan untuk berkunjung ke museum.

Memasuki pekan kedua, kami pun diikutsertakan dalam perkuliahan yang diampu oleh Prof Harry Harun Behr bersama para mahasiswa jurusan Studi Islam Goethe Universitat tersebut. Saya pun sempat mengenalkan keadaan keagamaan di Indonesia. Saya juga menambahkan, Indonesia terdiri dari 17.000 pulau, berbagai suku, bahasa dan agama. Meskipun demikian, kami berada dalam satu wilayah. Karena itu, kami belajar bahasa lokal sesuai suku kami, belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Arab sebagai bahasa untuk memahami ajaran Islam, dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Saya pun mengatakan, selain itu ada juga sedikit dari masyarakat Indonesia

yang belajar bahasa Jerman sebagaimana yang pernah saya alami.

Prof. Harry juga selanjutnya memandu peserta *short course* dari Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama ini beraudiensi dengan Menteri Kebudayaan Negara Bagian Hessen, Prof. Dr. Alexander Lorz. Setelah menyimak paparan Menteri, saya pun oleh Prof Harry dipersilahkan untuk berbicara. Karena itu, pada prolog saya mengutip hapalan saya tentang salah satu syair karya pujangga Jerman, Johann Wolfgang Goethe: "*Wer den Dichter verstehen will, er muž in Lande des Dichters gehen*" (Barang siapa yang ingin memahami seorang pujangga, maka ia harus pergi ke negeri pujangga itu). Setelah acara audiensi dengan Menteri Kebudayaan Negara Bagian Hessen ini selesai, Prof. Harun yang fasih berbahasa Indonesia ini mencandai saya. Ia mengatakan: "Anda mengajari orang Jerman tentang syair-syair karya Goethe", sambil tersenyum.

Literatur Islam pada Beberapa Toko Buku di Frankfurt

Selama berkunjung ke beberapa toko buku di Frankfurt, saya pun menginventarisasi judul-judul buku bertema keagamaan dan secara khusus bertema Islami dengan sebarannya sebagai berikut:

a. Toko Buku Hugendubel di sekitar Goetheplatz
   1) Von Bildern und Lugen in Zeiten des Krieges
   2) Israel: Geschichte, Politik, Kultur
   3) Carlo Strenger Israel: Einfuhrung in ein schwieriges Land
   4) Die Erfindung des Juedischen Volkes: Israels Grundungs-Mythos
   5) Islamismus: Geschichte, Vordenker, Organisationen
   6) Al-Qaidas deutsche Kampfer
   7) Salafisten: Bedrohung fuer Deutschland

8) Gefährliche Nähe: Salafismus und Dschihadismus in Deutschland
9) Salafismus in Deutschland: Unsprunge und Gefahren einer islamisch-fundamentalischen Bewegung
10) Rupert Neudeck: Es gibt ein Leben nach Assad Syrisches Tagebuch
11) Islamischer Staat: IS-Miliz, al-Qaida und die deutschen Brigaden
12) Der west-ostliche Divan

Judul-judul buku tersebut secara umum bertema tentang Yahudi/Israel, Gerakan Islam, Ajaran Salafi/ISIS

b. Toko Buku Komunitas Muslim Turki DITIB di Munchener Strasse Frankfurt

1) Islam in Deutschland
2) Tage Buch einen Deutschen Muslim
3) Auf ein Wort Junge Leute
4) Islam zwischen Ost und West
5) Die Panik Macher: Die deutsche Angst vor dem Islam
6) Al-Ghazali ber Intention, Keine Absicht und Wahrhaftigkeit (Kitab an-niiyah wa al-Ikhlas wa al-Shidq)
7) Den Islam Malend Lernen : die Glaubensbedingungen
8) Geschichten aus dem Koran
9) Das Salah
10) Einfuhrung in des Verhältnis zwischen Muslimen und Nichtmuslimen
11) Was ich schon immer ber Allah wissen wollte 2
12) Malbuch ber das Leben Heiligen Muhammads

Secara umum buku-buku tersebut bertema Islam di Jerman, Tasawuf, Salat, dan Sejarah Nabi Muhammad SAW. Secara

khusus isi dua buah dari dua belas buku tersebut secara ringkas juga disajikan berikut ini.

Pertama, Buku *"Islam in Deutschland"* karya Abu Bakr Rieger, Muslim Jerman dan kini memimpin tabloid berbahasa Jerman, *Islamische Zeitung*. Dalam buku ini, ia menulis yang artinya: "Pada tahun 80-an saat belajar di Universitas Freiburg, aku kehilangan minat belajar agama. Dengan demikian, aku berpandangan bahwa tidak ada Tuhan. Karena itu, saat pertama kali berbicara dengan umat Islam tentang keyakinanku, aku menjawab bahwa aku meyakini perkataan Nietsche "Gott tot sei" (Tuhan telah mati) (hal. 12). Namun, aku kemudian menemukan Islam melalui Buku yang tidak asing bagi Eropa seperti karya Goethe dan Rilke. Pada tahun 1990-an, aku pun memeluk Islam. Aku juga selanjutnya berangkat ke Mekah" (hal. 13)

Kedua, buku *"Tage Buch eines Deutschen Muslim"* ditulis oleh Murad Wilfried Hoffman. Ia dilahirkan dalam keluarga Katholik Jerman pada 3 Juli 1931. Hoffman meraih gelar Doktor di bidang ilmu hukum dan yurisprudensi dari Universitas Munich, Jerman tahun 1957. Pada tahun 1983-1987, ia ditunjuk menjadi Direktur Informasi NATO di Brussels. Setelah bertugas di NATO, ia diangkat menjadi diplomat (duta besar) Jerman untuk Aljazair tahun 1987 dan dubes di Maroko tahun 1990-1994. Karenanya, Jerman menjadi gempar seketika saat Hoffman menerbitkan buku yang berjudul *Der Islam als Alternative* (Islam sebagai Alternatif). Banyak orang Jerman pun terkejut, ternyata salah satu putra terbaiknya telah memeluk Islam. Hoffman sendiri sebenarnya telah masuk Islam sejak lama, jauh sebelum bukunya dipublikasikan pada 1992. Ia masuk Islam bahkan sebelum bertugas ke Aljazair dan Maroko.

c. Toko Buku Goethe Haus

Pada toko yang berloksi di komplek museum yang semula merupakan rumah pujangga Jerman Johann Wolfgang von Goethe ini diperoleh beberapa buku karya Goethe atau tentang kiprahnya, antara lain:

(1) *Der west-ostliche Divan* karya Goethe yang antara lain berisi tentang kekaguman dan ekspresi keyakinannya tentang kebenaran ajaran Islam

(2) Faust I dan II karya Goethe bercerita tentang ilmuwan bernama Dr. Faust yang bersekutu dengan iblis bernama Mephistopheles dan kemudian berjumpa seorang kaisar, hingga ambisinya untuk menguasai dunia mudah dilampiaskan dengan hanya cetak kertas-kertas kecil yang ia tanda tangani dan dinyatakannya sebagai uang atau alat tukar

(3) *Goethe und das Geld* yang berisi pandangan berbagai ilmuwan Jerman tentang kritik Goethe terhadap uang kertas dan upaya mempertahankan penggunaan uang emas dan uang perak sebagai alat tukar

(4) "*Denn das Leben Ist die Liebe: Mariane von Willemer und Goethe im Spiegel des West-Östlichen Divan*". Di dalam buku ini terdapat goresan Goethe antara lain saat belajar menulis aksara Arab, lafadh basmalah, dan surat an-Nas, bahkan hadiah dari Marianne berupa sepatu pantoffel di bagian atasnya tertulis "zulaikha" dalam aksara Arab. Pada halaman 143-144 di bawah foto surat an-Nas goresan Goethe, terdapat tulisan tentang kedatangan tentara Muslim dari Basykir Rusia pada Desember 1813. Mereka difasilitasi oleh pemerintah Republik Weimar Jerman untuk melakukan salatberjamaah yang juga dihadiri oleh Goethe saat menjabat Menteri negara Republik tersebut.

(5) leaflet dan brosur tentang dua abad buku karya Goethe tentang Islam berjudul "*der West-ostliche Divan* (1814-2014). Dalam leaflet tersebut ditampilkan juga judul buku ini dalam aksara dan bahasa Arab goresan Goethe yaitu "Al-Diiwaanu al-Syarqiyyu li al-Muallifi al-Gharbiyyi. Sementara itu, di dalam brosur berukuran kecil dan berketebalan 76 halaman, pada halaman 42 juga ditampilkan goresan surat an-Nas yang ditulis oleh Goethe. Goethe Haus juga membagikan leaflet tentang judul bait-bait syair yang pertama dalam buku tersebut yaitu "Hegire". Leaflet ini juga dilengkapi dengan tulisan Prof. Dr. Catherina Wenzel, Profesor Ilmu Agama bidang Theologi Evangelis di Goethe Universitat. Menurutnya, kata "Hegire" berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu "hijrah" mengenai dunia Timur yang ditulis oleh Goethe pada malam Natal pada 24 Desember 1814.

Setelah dua pekan lamanya, *short course* pun berakhir. Pada 25 Desember 2014 pukul 11.50 waktu Frankfurt, kami pun berangkat dari bandar udara kota ini. Perjalanan ditempuh selama 14 jam menuju Singapura untuk transit terlebih dahulu. Selanjutnya menuju Jakarta yang ditempuh selama dua jam hingga tiba pada hari Jum'at (26/12/2014) pukul 09.00 WIB.

Jelang perjalanan pulang Frankfurt-Jakarta itu, maka semakin tinggi pesawat atau burung terbuat dari berbagai logam ini mengangkasa, terbayang semakin mengecilnya dalam pandangan mata pada bumi yang ditinggalkan. Dengan demikian, jika pesawat ini terbuat dari bahan yang transparan, maka semakin kecil pula hingga tidak terlihat tubuh-tubuh para penumpang pesawat ini dari pandangan manusia di bumi. Karena itu, kondisi dalam pesawat yang semakin tinggi dapat

diibaratkan sekian persen dari mi'rajnya Nabi Muhammad saw. Semakin tinggi dengan niat menuju pertemuan dengan Allah, maka semakin kecil hingga tidak terlihat diri karena yang tampak hanya "Allahu Akbar", kemahabesaran Allah swt.

Gambar 8. Prof. Dr. Alexander Lorz (Menteri Kebudayaan Negara Bagian Hessen) serta pejabat lainnya dan Prof Harry Harun Behr (Guru Besar Pedagogik Islam Goethe Universität)

Perasaan saya selama di pesawat pun berkecamuk. Kenangan saat bertemu dengan Andreas Abu Bakr Rieger di Jakarta dan Bandung pada tahun 2005 pun muncul kembali dalam ingatan. Sesekali bukunya "Islam in Deutschland" yang nyaris tidak sempat terbeli karena toko buku penjualnya jelang tutup, dibaca dalam pesawat. Rupanya, saat saya berangkat pada 25 Desember 2014 itu, Abu Bakr Rieger menulis status di Facebook. Isinya mengenang 25 tahun ia menjadi muslim. Ia membaca syahadat pertama kali di Masjid Granada Spanyol pada 25 Desember 1989.

Prospek Islam di Jerman

Buku-buku karya Goethe atau tentangnya khususnya terkait Islam, karya Murad Wilfriried Hoffman dan Abu Bakr Rieger yang sekilas dibaca dan beberapa di antaranya dibeli saat *short course* di Goethe Universitat tersebut, dapat dikatakan sebagai sinyal untuk melihat prospek Islam di Jerman pada masa yang akan datang. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Kanslir Jerman, Angela Merkel. Ia pernah menyampaikan kekagumannya terhadap multikulturalisme di Indonesia yang mayoritasnya Muslim. Menurutnya, Indonesia yang terdiri dari 525 etnis, 700 bahasa dan menghuni 17.000 pulau namun dapat bersatu. Sementara, di Jerman sendiri yang tak lebih dari 10 etnis tetapi gagal total dalam membangun multikulturalnya *Merkel says German multicultural society has failed*, dalam http:/ /www.bbc. co.uk/ news/ world-europe-11559451 (akses 19/02/ 2014) dan *Merkel signals religious tolerance in Indonesia,* dalam http://www.dw.de (akses 19/02/ 2014).

Sebagai upaya untuk menjelaskan faktor yang menjadikan Indonesia dikagumi oleh Merkel, Radio dan Televisi Suara Jerman *Deutsche Welle (DW)* juga membuat liputan yang menjelaskan Indonesia adalah negara muslim terbesar dunia. Media milik pemerintah Jerman ini pun menyatakan dari tiga "negara muslim" yang umumya dinilai sebagai relatif moderat dan "cukup demokratis", yaitu Turki, Indonesia, dan Malaysia, Indonesialah yang menerapkan sistem politik paling terbuka. Karena itu, media ini membuat pertanyaan "Apakah Islam di Indonesia bisa menawarkan kontribusi bagi perdamaian dunia dan upaya membendung ekstrimisme?" (*http://www.dw.de/ Indonesia yang mengejutkan/,* diakses 10 Desember 2014).

Selain secara eksternal oleh orang-orang Turki yang berimigrasi ke Jerman, Islam juga sejak lama dicitrakan sebagai

agama yang positif secara internal oleh orang-orang Jerman sendiri. Hal ini sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, Johann Wolfgang Goethe (1749-1832) yang selain pujangga juga pernah menjadi Menteri Keuangan dan Menteri Kebudayaan Weimar Jerman. Atas berbagai jasanya bagi bangsa Jerman, namanya diabadikan sebagai salah satu nama perguruan tinggi yaitu Goethe Universität dan Pusat Kebudayaan Jerman ke berbagai mancanegara bernama "Goethe Institut".

Berkenaan dengan akan bersinarnya kembali ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad dan akan kembali menyinari dunia, Goethe yang ber-IQ 210 ini dalam *West-östliche Divan* menulis:

Närrisch dass jeder in seinem Falle/
Seiner besondere Meinung preist/
Wenn Islam Gott ergeben heisst/
In Islam leben und sterben wir alle/

(Betapa aneh, dalam setiap hal/
Setiap orang memuji pendapatnya sendiri/
Apabila Islam berarti berserah diri kepada Tuhan/
dalam Islamlah kita hidup dan mati"

Und so muß das Rechte scheinen
Was auch Mahomet gelungen;
Nur durch den Begriff des Einen
Hat er alle Welt bezwungen.

(Dan kebebenaran itu harus bersinar/
Apa yang diakui Muhammad/
Hanya ada satu Tuhan/
Dialah penguasa semesta alam)

Bahkan, keyakinannya kepada kebenaran Islam dan tauhidnya kepada Allah, menurut tabloid terbitan muslim asli Jerman, *Islamische Zeitung* yang dipimpin oleh Andreas Abu Bakr Rieger, Goethe sebelum wafat menggerakan telunjuknya sebanyak tiga kali ke udara dan membentuk huruf "W". Namun, arah gerakan telunjuk tersebut dari kanan ke kiri. Karena itu, tabloid ini memberitakan Goethe mengucapkan lafadz "الله" (Allah) sebelum wafat (*http://www.Islamische-zeitung.de/*).

Berkenaan dengan keyakinan Goethe tentang akan bersinarnya kembali Islam di Romawi (Eropa/Barat) dan dunia, terdapat hadits yang ditafsirkan terkait orang-orang Romawi di akhir zaman akan memeluk (kembali) Islam. Hal ini sebagaimana ditulis dalam kitab *An-Nihayah: Fitan wa Ahwal Akhir Az-Zaman* karangan Ibnu Katsir. Dalam kitab ini, Ibnu Katsir mengutip salah satu hadits: "Kiamat akan terjadi di kala orang-orang Romawi merupakan bangsa terbanyak" yang diriwayatkan Imam Muslim dari Al Mustaurid Al Qurasyi. Hadits ini terdengar oleh 'Amr bin 'Ash r.a dia bertanya, "Hadits-hadits apakah ini, yang konon berasal dari kamu, dan bahwa kamu menyampaikannya dari Rasulullah SAW?" jawab Al-Mustaurid, "Saya memang mengatakan apa yang telah saya dengar dari Rasulullah SAW." Mendengar penegasan Al-Mustaurid, maka 'Amr mengatakan "Kalau benar apa yang kamu katakan itu, maka mereka memang bangsa yang paling bijak ketika terjadi huru-hara, bangsa yang paling tabah ketika ditimpa musibah, dan bangsa paling baik sikapnya terhadap orang-orang miskin dan orang-orang lemah di kalangan mereka."

Menurut Ibnu Katsir, berita ini menunjukkan bangsa Romawi pada akhir zaman akan masuk Islam, dan boleh jadi ditaklukannya kota Kostantinopel adalah di tangan sekelompok

dari mereka, sebagaimana dinyatakan oleh hadits tersebut di atas. Kota itu akan didatangi oleh tujuh puluh ribu Bani (keturunan) Ishaq. Karena orang-orang Romawi memang dari keturunan Al-'Ishaq bin Ibrahim Al-Khalili. Jadi, mereka adalah sepupu (anak-anak paman) dari Bani Israel, yakni anak-anak keturunan Ya'kub bin Ishaq. Dengan demikian, bangsa Romawi (Bani Ishaq) di akhir zaman akan lebih baik daripada Bani Israel. Karena Dajjal akan diikuti oleh tujuh puluh ribu tentara dari kaum Yahudi Ashfahan. Mereka adalah para pendukung Dajjal. Sedangkan sepupu mereka, yakni bangsa Ro-mawi ternyata telah mendapat pujian dalam hadits ini.

Ibnu Katsir juga mengutip hadits lainnya yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sudahkan kalian mendengar sebuah kota, yang sebelah dari padanya ada di darat dan sebelah lainnya ada di laut? Para sahabat menjawab, "Sudah, ya Rasul Allah." Rasul bersabda, "Kiamat tidak akan terjadi sebelum kota itu didatangi oleh tujuh puluh ribu tentara dari Bani Ishaq. Apabila mereka telah datang ke kota itu, mereka singgah, tetapi tidak berperang dengan satu senjata pun, dan tidak melemparkan satu anak panah pun. Mereka hanya mengucapkan, "*La Ilaha Illa Allah* dan *Allahu Akbar*"…

Dengan demikian, jika hadits tersebut mungkin menunjukkan bangsa Eropa, maka hadits ini menunjukkan bangsa Jerman atau bangsa-bangsa berada di Eropa utara lainnya. Mengacu kepada hadits tersebut, juga perlu dipertanyakan umat Islam dari belahan bumi yang mana akan mengumandangkan kalimat *tahlil* dan *takbir* hingga menyebarkan Islam di Eropa (Barat) secara damai. Apakah umat Islam dari Arab, Afrika, Asia Tengah dan Asia Tenggara?

Berkenaan pertanyaan ini, terdapat berbagai prediksi yang

menyatakan kebangkitan umat Islam di era modern ini akan berasal dari Asia Tenggara. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Fazlurrahman yang telah mengunjungi Indonesia pada tahun 1980-an, John Esposito dan Bruce Lawrence setelah beberapa kali berkunjung ke Indonesia dan Malaysia (Azra, 2000).

Prediksi tersebut merupakan kabar gembira bagi kaum Muslimin di Nusantara. Namun, di sisi lain juga merupakan kekhawatiran bangsa tertentu yang kini memiliki hegemoni paling besar di dunia. Mereka tentu akan berupaya untuk mencegah terwujudnya kebangkitan bangsa Melayu di era modern ini melalui berbagai cara. Salah satunya yaitu melalui sektor perekonomian. Sebab, secara empiris suatu bangsa yang di masa silam merupakan bangsa yang unggul namun di era modern ini menjadi lemah dalam perekonomiannya hingga menjadi bangsa yang terpuruk.

Bangsa yang kini terpuruk dalam berbagai sektor kehidupan adalah Yunani. Bangsa ini kini bergantung kepada negara-negara lain terutama bangsa Jerman yang mempelopori penyatuan sistem keuangan di benua Eropa melalui mata uang euro. Padahal, Jerman dulu merupakan bangsa yang paling terpuruk di dunia setelah kekalahan mereka pada Perang Dunia I dan II. Salah satu akibatnya, nilai mata uang Mark Jerman pun pernah turun secara sangat drastis sehingga 1 dolar AS pada tahun 1923 pernah menjadi bernilai 4.200.000.000 (empat koma dua triliun) mark Jerman.

Bangsa Jerman sejak tahun 1945 secara politis dan geografis juga semakin terpuruk sehingga dapat dipecah menjadi dua negara. Keduanya yaitu "Jerman Barat" pada wilayah bekas jajahan sekutu (Amerika, Inggris, dan sebagainya) dan "Jerman Timur" pada wilayah bekas jajahan Rusia. Namun, karena

berhasil bangkit dari berbagai keterpurukannya, kedua negara ini dapat bersatu kembali sejak tahun 1990. Sejak tahun 2000, negara Jerman pun berhasil menggagas penyatuan mata uang hampir seluruh negara di Eropa ke dalam mata uang euro. Dalam perkembagan selanjutnya hingga kini, nilai mata uang ini dapat mengungguli nilai mata uang dolar Amerika.

Citra Islam sendiri pada umumnya meningkat ke arah semakin positif di Jerman. Hal ini salah satunya berkat kedatangan para imigran dari Turki turut yang turut serta dalam pembangunan berbagai bidang di Jerman sejak era kekhalifahan Turki Utsmani. Hubungan kedua bangsa ini terjalin sejak berakhirnya perang umat Protestan dan umat Katholik di Jerman selama 30 tahun dari 1618-1648 yang menewaskan sekitar 40 persen warga negara ini. Seabad kemudian, sejak tahun 1763, Jerman menjalin hubungan diplomatik dengan Turki. Kaisar Jerman meminta bantuan kepada khalifah Turki untuk dikirim tenaga kerja yang dapat membantu berbagai pembangunan di Jerman.

Hubungan kedua bangsa ini semakin erat saat berlangsungnya Perang Dunia I (1914-1918). Bahkan, kedua negara ini dan Austria pernah mencetak uang perak bersama yang berlaku di Jerman, Turki, dan Austria. Pada mata uang tersebut dicantumkan gambar pemimpin ketiga negara ini (Celik, 2013). Karena eratnya hubungan Jerman dengan Turki, Kaisar Wilhelm berkunjung ke Istanbul hingga tiga kali. Dalam pidatonya, ia mengatakan bahwa dirinya adalah sahabat bagi tiga ratus juta kaum Muslimin yang tersebar di dunia. Bahkan, Kaisar Wilhelm juga mengirim surat kepada Rusia: "Anda jangan berani-berani mengganggu kehormatan umat Islam dan khalifah mereka" (Harb, 2013).

Setelah Perang Dunia II berakhir, Jerman sebagaimana pada

Perang Dunia I juga mengalami kekalahan. Jerman pun berusaha bangkit dari berbagai keterpurukannya. Karena eratnya hubungan para leluhur bangsa ini dengan Turki, maka para perantau dari Turki pada umumnya diterima oleh orang Jerman. Dengan demikian, Islam yang dibawa oleh orang Turki ke negeri ini dapat diasumsikan pada umumnya dikenal sebagai agamanya orang-orang yang berjasa bagi orang Jerman. Hal ini berbeda dengan Islam yang masuk ke Spanyol yang ditempuh melalui peperangan. Karena itu, bangsa ini pada umumnya menganggap Islam sebagai agama penjajah. Hal yang sama juga sebagaimana Katholik dan Kristen yang dibawa oleh Portugis dan Belanda yang dianggap oleh kebanyakan orang-orang Indonesia sebagai penjajah.

Perlakuan pemerintah Jerman secara positif kepada umat Islam pada zaman sekarang, sebagaimana dilakukan oleh stasiun televisi *Bayerische Rundfunk* (BR). Televisi milik pemerintah salah satu negara bagian di Jerman ini untuk pertama kali menayangkan secara langsung, siaran salat dan khutbah Idul Fitri 1436 H di masjid Penzberg Muenchen dan berdurasi dua jam (*www.br.de)*. Sementara itu, di hari yang sama umat Islam di Tolikara Papua diserang saat salat setelah menjalani ibadah *shaum* Ramadhan tersebut.

Sikap positif pemerintah Jerman lainnya ditunjukkan melalui penampungan ratusan ribu pengungsi dari Suriah yang terusir dari negaranya pasca berbagai konflik di negara tersebut. Arus migrasi pengungsi tersebut merupakan yang terbesar kedua sejak berakhirnya Perang Dunia II. Dibandingkan pengungsi dari Afghanistan, Irak, dan negara-negara Muslim lainnya, Suriah merupakan kontingen terbesar. Masuknya para imigran tersebut akan mengubah populasi Muslim di Jerman yang sebelumnya didominasi dari Turki. Sejak tahun 1960 hingga 1970an, ribuan

tenaga kerja dari Turki berdatangan ke Jerman seiring bangkitnya industri negara ini. Setengah dari mereka akhirnya menetap hingga membangun keluarga di Jerman. Dari 4 juta Muslim Jerman saat itu, sekitar 70 persen di antaranya berasal dari Turki. Lebih dari 900 masjid pun berdiri dan dikelola komunitas Muslim asal Turki di Jerman. Para imam pun didatangkan langsung dari turki.

Berkenaan dengan kedatangan imigran dari Suriah tersebut, menurut Kepala Kajian Islam Universitas Munster, Mouhanad Khorcide, para pengungsi itu melarikan diri dari kelompok-kelompok radikal di Suriah atau Irak. Mereka berusaha keluar dari kekejaman rezim Bassar al Assad dan ISIS. Sebelumnya, pada tahun 1990-an, pemerintah Jerman juga menerima gelombang pengungsi Muslim karena konflik di Yugoslavia. Karena itu, semakin meningkatnya jumlah imigran Muslim tersebut, menurut *Pew Research Center*, kenaikan populasi Muslim di Jerman kini menjadi berkisar 1, 6 persen pertahun (77 ribu jiwa). Dengan demikian, pada akhir 2015 Muslim Jerman berjumlah 5,785 juta. Jumlah tersebut berpotensi menjadikan Jerman negara dengan populasi Muslim tertinggi di Eropa melebihi jumlah Muslim di Perancis (*Wajah Baru Muslim Jerman,* Republika 25 Oktober 2015).

Berbagai langkah yang dilakukan oleh Jerman tersebut, membuat negara ini menyingkirkan Amerika Serikat dari posisi teratas untuk citra global dan menjadi negara yang paling populer. Hal ini berdasarkan wawancara lebih dari 20.000 orang di 20 negara, dan mengumpulkan pendapat untuk 50 negara terkemuka di enam kategori: ekspor, pemerintah, budaya, orang, pariwisata serta imigrasi dan investasi. Menurut kajian GfK, Jerman meningkatkan skornya di bidang "pemerintahan yang jujur dan kompeten", dan menduduki tempat teratas untuk

kategori "iklim investasi" serta "kesetaraan sosial" (Republika, 13/11/2014).

Prestasi Jerman pun terus berlanjut. Hal ini sebagaimana laporan yang dirilis pada *World Economic Forum* yang diselenggarakan di Davos, Switzerland pada 21 Januari 2016. Laporan ini menyebutkan Jerman menjadi negara terbaik di dunia. Kedudukan tersebut Jerman capai setelah memperoleh skor tertinggi di antara 62 negara lainnya. Skor itu dihitung berdasarkan beberapa kategori yaitu *adventure*, kewarganegaraan, pengaruh kebudayaan, pengusaha, peninggalan pusaka, perpindahan, keterbukaan bisnis, kekuatan dan kualitas hidup. Peringkat selanjutnya diisi oleh Kanada, Inggris, dan Amerika Serikat (AS) (http://economy.okezone.com).

Presiden RI ketiga RI BJ Habibie pun mengatakan Jerman tetap berdiri tegak karena tidak bergantung kepada harga komoditas, melainkan mengandalkan sumber daya manusia. Karena itu, jika ingin menjadi negara maju, menurutnya Indonesia harus mencontoh Jerman. Beliau pun mencontohkan, saat ini negara-negara Arab di Timur Tengah mengalami kesusahan karena fluktuasi harga minyak. Meskipun rencana-rencana hebat telah dipersiapkan secara baik-baik dengan membayar mahal konsultan, tapi negara-negara di sana tetap mengalami kesulitan karena 90 persen anggarannya ditujukan pada pengelolaan sumber daya minyak (http://news.okezone.com). *Wallahu a'lam bis-showab.*

PENDIDIKAN KEAGAMAAN PADA WNI DI LONDON

Abd. Muin M

Dinginnya Kota London di bulan Desember 2016 mencapai 5 derajat celcius terasa menusuk tulang sumsum. Saat itu, kami bertiga (penulis, Imam Tholkhah dan Faiqoh) dari Indonesia sedang ditugaskan melakukan kajian tentang layanan pendidikan keagamaan bagi WNI di London. Rasa penasaran mengantarkan kami untuk melihat praktek nyata kehidupan WNI di London. Pagi itu kami memutuskan untuk menyusuri jalan untuk melihat langsung kehidupan keagamaan di sana. Dengan ditemani oleh seorang mahasiswa dari Indonesia, kami mencoba mengunjungi salah satu lembaga majlis taklim al Ikhlas di kota itu.

Kami berangkat dari Wisma Indonesia sekitar jam 09.00 dengan berjalan kaki sekitar 20 menit (jalan kaki orang Indonesia yang baru di London) sampai ke stasiun Colindale. Dalam

perjalanan menuju tempat majlis taklim ini dua kali kami harus ganti kereta api, kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 20 menit. Akhirnya sampai ke sebuah rumah yang berderet dengan ukuran luas, bentuk/model, warna tembok yang sama, di sanalah orang-orang Indonesia berkumpul untuk mengkaji agama.

Kehadiran migran muslim di London selain dari Indonesia, juga migran muslim dari berbagai negara, seperti; India, Pakistan dan Banglades (dikenal: IPB). Kehadiran migran muslim dari berbagai negara itu mempunyai kontribusi positif dalam perkembangan Islam di negara ini. Menurut Djamalullail, Sekretaris Jenderal Indonesian Islamic Center (IIC) pada akhir-akhir ini WNI yang tinggal di Inggris (United Kingdom) setiap tahun mengalami peningkatan. Saat ini diperkirakan WNI di Inggris mencapai sekitar 10.000 orang, khusus di London sekitar 5.000 orang dan sebagian besar beragama Islam.

Alasan mereka tinggal di Inggris sangat bervariasi, hampir sebagian besar melanjutkan studi di berbagai perguruan tinggi, bertugas di KBRI, bekerja sebagai karyawan swasta di berbagai perusahaan, maupun karena adanya ikatan (tali perkawinan) dengan warga negara asing yang tinggal di London dan lainnya.

Pada dasarnya, Kota London sebagai salah satu kota termodern di dunia dan lebih cenderung sekuler tidak terlepas dari berbagai kebijakan pemerintah Inggris. Namun, pada sisi lain kebijakan pemerintah juga membuka peluang terhadap umat beragama, termasuk umat Islam untuk mendirikan sekolah-sekolah formal dan tempat-tempat ibadah, seperti; masjid dan menjalankan berbagai aktivitas keagamaan (pendidikan keagamaan nonformal) sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut masyarakat. Peluang inilah yang secara maksimal dapat dimanfaatkan oleh warga keturunan

India, Pakistan, Banglades dan Turki. Indonesia, menurut penulis, belum mamanfaatkan peluang emas tersebut, di sinilah letak penting dan strategisnya penguatan layanan pendidikan keagamaan pada masyarakat Indonesia di negara sekuler seperti di London.

Faktor itulah yang mendorong warga keturunan India, Pakistan, Banglades dan Turki mendirikan lembaga jalur pendidikan formal (sejenis madrasah di Indonesia). Di madrasah inilah para tokoh-tokoh agama menginternalisasikan berbagai nilai-nilai yang berkaitan ajaran Islam dan nilai-nilai kebangsaan negara mereka. Ada juga migran muslim yang mendirikan masjid. Masjid tersebut befungsi tidak hanya sebagai tempat salat, tapi juga berfungsi sebagai tempat pendidikan (pendidikan nonformal) baik untuk orang-orang dewasa maupun untuk anak-anak, misalnya; Islamic Inggris Centre Mosque (*Central Mosque Trust Limeted & The Islamic Cultural Centre*).

Hingga kunjungan kami ini, ternyata WNI di London belum memiliki lembaga pendidikan, sebagaimana halnya yang dilakukan keturunan India, Pakistan, Banglades dan Turki. Pada hal, Undang-Undang Pendidikan Nasional RI mengatur setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selain itu, Pasal 15 disebutkan, bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Dengan dasar ini, pemerintah (Kementerian Agama RI) semestinya menyusun dan menetapkan suatu kebijakan untuk memperkuat pendidikan keagamaan Islam pada WNI di London.

Dalam hal ini, kami sempat bincang-bincang dengan pengurus *Indonesian Islamic Centre* (IIC) dan beberapa tokoh di Aula Kantor London, yaitu: Memet Purnama Hasan (Ketua),

Djamal Djamalullail (Sekretaris), RM. Berry G. Natalegawa Pengurus IIC, Royandi Abbas dan M. Thamrin Sya'af masing-masing tokoh agama Islam dan masyarakat, Nurul Hidayati (Neneng) dan Aida Purwanti (Yuyun) masing-masing Pengurus (Ketua dan Sekretaris) Majlis Taklim hari Rabu (Rabuan), pada tanggal 16 Desember 2016.

Dari laporan umum pengurus, diketahui bahwa beberapa tahun yang lalu masyarakat Indonesia telah menyelenggarakan jalur pendidikan formal, yaitu Sekolah Indonesia London (SIL), tapi ternyata sekolah ini tidak mampu bertahan lama, akhirnya "bubar" sehingga WNI tidak memiliki lagi jalur pendidikan formal.

WNI di sana pernah juga menyelenggarakan jalur pendidikan nonformal, seperti Pendidikan Kegamaan Islam dalam bentuk Pendidikan Diniyah Nonformal, seperti majlis taklim untuk bapak-bapak, ibu-ibu, tenaga kerja Indonesia dan remaja (mahasiswa) dan Pendidikan al-Qur'an untuk anak-anak. Sampai pada saat ini kegiatan majlis taklim masih tetap berjalan, meskipun "kurang lancar". Tapi, Pendidikan al-Qur'an untuk anak-anak pada saat ini tidak berjalan lagi dengan berbagai masalah yang dihadapi, antara lain; guru ngaji.

WNI dalam aspek-aspek tertentu mempunyai kekhasan dalam menajag religiositasnya. Bangsa kita terkenal dengan "religius, ramah-tamah, lemah-lembut dan sopan-santun". Tapi, siapkah WNI di London untuk mempertahankan, menjaga dan memelihara moralitas ini, terutama generasi muda yang dalam kehidupan sehari-hari hidup dan bergaul dalam lingkungan masyarakat Kota London yang lebih cenderung "sekuler" ?

Pada dasarnya, sederatan pertanyaan tidak hanya menunggu jawaban. Namun, "sangat memerlukan" *affirmative action* yang dituangkan dalam kebijakan nyata dalam peningkatan layanan

pendidikan keagamaan bagi WNI di sana. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat pendidikan keagamaan secara informal dan nonformal. Ini penting dan strategis mengingat pendidikan keagamaan diperlukan dalam menyiapkan para generasi muda yang unggul. Problemnya, orang yang belajar ilmu pengetahuan tanpa dibarengi dan diperkuat nilai-nilai agama, cenderung akan melahirkan "malapetaka" bagi kemanusiaan itu sendiri.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, mengamanahkan bahwa semua warga negara Indonesia, di manapun berada berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dipeluknya. Dalam Pasal 26 ayat (4) disebutkan Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis taklim, serta satuan pendidikan sejenis. Pasal 30 ayat (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasraman, pabhaja samanera* dan bentuk lain yang sejenis. Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan, Pasal 21 ayat (1) Pendidikan Diniyah Nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majlis Taklim, Pendidikan al-Qur'an, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis. Menghadirkan program pendidikan keagamaan, baik dalam bentuk majlis taklim (pengajian) maupun pendidikan diniyah di tengah-tengah hiruk-pikuknya kehidupan WNI, menurut penulis, merupakan sebuah kebutuhan nyata.

Berdasarkan gambaran di atas**,** tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan bagaimana peluang penguatan layanan pendidikan keagamaan pada WNI di London. Hasil kajian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan Menteri Agama dalam menyusun dan

menetapkan kebijakan dalam pembinaan penguatan layanan pendidikan keagamaan bagi WNI di luar negeri, khususnya WNI di London Inggris.

Pada tahun 2015 Arifuddin Ismail menulis tentang dengan Komunitas Muslim Indonesia di United Kingdom (UK). Ismail menarik beberapa kesimpulan, antara lain: 1) adanya kerinduan untuk berkumpul bersama sebangsa setanah air, sebagaimana kebiasaan-kebiasaan lam ketika berada di Indonesia. Suasana keIndonesiaan yang di dalamnya ada muatan tawa, canda dan semua keramahan menjadi dorongan yang kuat untuk merajutnya, sehingga muncullah beberapa kelompok paguyuban di Inggris, atau London dan sekitarnya, 2) Kelompok-kelompok paguyuban WNI di Inggris merupakan suatu jawaban atas pemenuhan kebutuhan rohani, khususnya siraman keagamaan. Sebagai alternatif pilihan adalah bergabung dengan paguyuban Indonesia yang memang memberikan pendidikan keagamaan, 3) kondisi persekolahan di Inggris membuat kegelisahan bagi para orang tua terutama terkait kebutuhan pendidikan agama. Salah satu alternatifnya adalah dengan bergabung di kelompok-kelompok peguyuban muslim Indonesia.

Arifuddin Ismail menuturkan juga faktor penghambat tidak terpenuhinya pendidikan keagamaan, seperti; jumlah WNI yang semakin bertambah dan tersebar di beberapa negara bagian atau provinsi,. membuat sebagian warga agak malas mengikuti pertemuan bulanan. Penghambat lainnya adalah kesibukan masing-masing warga. Selain itu, belum ada wadah yang bisa menghimpun WNI, yang secara khusus memberikan pelayanan agama secara formal melalui "sekolah Indonesia" (Ismail, 2016).

Beberapa informan menyampaikan data yang diperlukan dalam kajian ini. Beberapa informan itu antara lain: 1) Unsur

Embassy of The Republic of Indonesia, terdiri dari: a) Prof. Endang Aminudin Aziz, Ph. D *Educatioan and Culture Attache*, b) Thomas Siregar, *Counsellor Public*, c) Djamal Djamalullail Bagian Keuangan KBRI. 2) Unsur Tokoh Agama Islam, Tokoh Masyarakat, Pengurus Indonesian Islamic Centre-London, terdiri dari: a) Memet Purnama Hasan Ketua IIC, b) Djamal Djamalullail Sekretaris Jenderal IIC, c) RM. Berry G. Natalegawa Pengurus IIC, d) Royandi Abbas dan M. Thamrin Sya'af tokoh agama dan masyarakat. 3) Unsur Majlis Taklim, terdiri dari: a) Nurul Hidayati (Neneng) dan Aida Purwanti (Yuyun) masing-masing Pengurus (Ketua dan Sekretaris) Majlis Taklim (Pengajian) hari Rabu (Rabuan), b) Revy Ahmad Putra Ketua Majlis Taklim al Ikhlas Periode 2015-2016, c) Ahmad Ataka Ketua Majlis Taklim al Ikhlas Periode 2017–2019. 3) Unsur Mahasiswa adalah Arhdya Caesar Pratikta.

Gambar 9. Abdul Muin, Hj. Faiqoh, Prof. Imam Tholhah bersama orang Kedutaan Indonesia di London.

Majlis Taklim WNI di London

Aziz, Staf Kedutaan Indonesia di London, mengemukakan bahwa WNI di sana sangat antusias mengikuti acara-acara keagamaan (Islam), seperti; pengajian (majlis taklim). Karena itu, di kantor (bertempat di aula) KBRI dilaksanakan pengajian dua kali sebulan, yaitu pada hari libur (Sabtu dan Ahad) yang bertepatan dengan awal bulan, tengah bulan atau akhir bulan (sesuai kesepakatan). Tapi, selama ini umumnya pengajian dilaksanakan pada hari Ahad, sebab Sabtu umumnya digunakan oleh keluarga untuk belanja bersama keluarga (ayah, ibu dan anak-anak, bahkan pembantunya ikut menemaninya).

Setiap pengajian (majlis taklim) biasanya dihadiri sekitar 100–200 orang (orang dewasa dan anak-anak). Kegiatan majlis taklim tidak hanya mendengarkan ceramah, tapi juga salat zuhur dan ashar berjama'ah, juga makan bersama dengan masakan rasa Indonesia.

Penceramahnya, kadang-kadang mendatangkan ustdaz dari Indonesia, seperti; ustaz Yusuf Mansyur, Antonio Syafi'i, dan lainnya. Tapi, secara umum ustaznya dari WNI di London, seperti, ustaz Royandi Abbas, Djamal, Prof. Endang Aminudin Aziz, atau dosen-dosen perguruan tinggi dari Indonesia yang kebetulan ada di London dan bersamaan jadwal pengajian. Sedangkan materi pengajian, umumnya disesuaikan dengan peristiwa bersejarah dengan jadwal pengajian, misalnya; pengajian pada bulan lalu yang bertepatan dengan bulan maulid, materinya dikaitkan dengan Maulid Nabi Muhammad saw. Juga, diselang-selingi dengan materi pembahasan tentang fiqh, khususnya berkaitan dengan kewajiban sehari-hari, seperti; wudhu, salat dan lainnya.

Jama'ah (peserta) majlis taklim yang dilakasanakan di kantor KBRI, terdiri dari berbagai paguyuban (kelompok) masyarakat,

seperti: mahasiswa, Priuk (Persatuan Indonesia United Kingdom/ UK) ini umumnya tenaga kerja Indonesia dan kelompok-kelompok pengajian (majlis taklim), seperti: majlis taklim hari Rabu (rabuan), majlis taklim al-Ikhlas dan keluarga Dubes RI.

Selanjutnya, Aminudin Aziz, Bidang Pendidikan dan Kebudayaan KBRI di Inggris, menuturkan bahwa sebenarnya hari Ahad 15 Desember 2016 jadwal pengajian di kantor ini. Tapi, berhubung karena pada saat itu lagi ada persiapan untuk perpindahan kantor dimulai Jum'at 16 Desember 2016, maka pengajian ditunda sampai tempatnya betul-betul ready. Di kantor KBRI yang baru itu, sudah dirancang suatu ruangan yang refresentatif untuk melaksanakan kegiatan majlis taklim dan aktivtas lainnya yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat Indonesia.

Adapun majlis taklim yang dilaksanakan pada hari Rabu dua kali sebulan bertempat di aula *Indonesian Islamic Centre-London*, 22 Wakemans Hill Avenue London NW 9 OTY, tepatnya di London bagian Utara. Pengajian (majlis taklim) ini secara resmi dimulai pada tahun 2003 yang dirintis dan didirikan oleh Abu Hasan (almarhum) yang dilaksanakan pada hari Rabu minggu pertama dan kedua. Karena itu, sampai pada saat ini majlis taklim lebih dikenal dengan nama Majlis taklim Rabuan. Menurut Neneng dan Yuyun, masing-masing sebagai Ketua dan Sekretaris majlis taklim ini, pada tahun-tahun awal berdiri majlis taklim ini jama'ahnya dapat mencapai ratusan orang yang sebagian besar terdiri dari ibu-ibu.

Dalam perjalanan panjang yang mengalami berbagai tantangan, ternyata pada akhir-akhir ini jumlah jamaahnya majlis ta'lim mengalami penurunan, sehingga pada saat ini yang aktif hanya mencapai sekitar tiga puluh orang. Materi pengajian yang sering disampaikan dalam pengajian ini "cukup bervariasi"

sesuai dengan kebutuhan jama'ah. Hal ini dimaksudkan, agar materinya tidak menoton sehingga membosankan jama'ah.

Berdasarkan pandangan selintas terhadap sarana dan fasilitas pendidikan IIC-London yang menjadi tempat majlis taklim ini, dapat diketahui, bahwa kondisinya memang masih "sederhana", yaitu sebuah rumah berlantai dua. Namun, rumah ini sudah hak milik (hasil pembelian) IIC-London. Pada lantai pertama yang beukuran sekitar delapan kali sepuluh meter yang beralaskan karpet dijadikan sebagai aula tempat pengajian. Selain itu, di ruang ini terdapat lemari yang berisi buku-buku dan di belakang rumah terdapat taman.

Menurut keterangan Nurul Hidayati dan Aida Purwanti masing-masing sebagai Ketua dan Sekretaris Majlis Taklim, pada lantai dua terdapat beberapa kamar tidur dan kamar mandi. Kamar tidur ini bisa disewakan kepada mahasiswa atau tamu-tamu dari Indonesia dengan sewa relatif murah. Hasil dari sewa kamar tersebut dijadikan biaya pemeliharaan rumah ini. Jadi rumah ini dapat multifungsi, antara lain: sebagai tempat majlis taklim, kantor IIC-London dan semacam penginapan.

Hasil wawancara dengan beberapa jama'ah Majlis taklim al-khlas, di antaranya Revy Ahmad Putra (mahasiswa S-3) yang diperkuat dengan Nurul Hidayati sebagai pembina Majlis Taklim Al-Ikhlas mengungkapkan, bahwa pada awalnya pengajian dilaksanakan dari kampus ke kampus secara bergiliran, sebab ketika itu jama'ahnya adalah mahasiswa Indonesia di London, baik mahasiswa pada Strata-2 maupun Strata-3.

Majlis taklim al-Ikhlas ini ketika mengalami masa kejayaannya, sekitar sepuluh tahun lalu, pelaksanaannya pindah dari kampus ke village dan saat itu menempati sebuah rumah. Rumah ini, pemiliknya kembali dan menetap di Indonesia, sehingga rumahnya diserahkan kepada masyarakat dan

pengurus Majlis taklim al-Ikhlas untuk di tempati kegiatan pengajian.

Pada saat pengajian di Majlis taklim al-Ikhlas ini dilaksanakan, jumlah jama'ah yang hadir laki-laki 18 orang dan perempuan 13 orang, di antaranya hampir sebagian besar adalah mahasiswa dan selebihnya adalah masyarakat Indonesia. Menurut Revy, biasanya yang hadir sekitar 50 orang. Hal ini mungkin disebabkan karena musim dingin, sehingga di antaranya malas ke luar dari rumah. Pengalaman pada tahun-tahun lalu, pengajian di musim dingin itu tidak sebanyak yang hadir di musim panas. Umumnya mahasiswa atau masyarakat Indonesia lebih tahan panas daripada dingin. Mahasiswa Indonesia paling lama tinggal/menetap di Inggris atau London hanya sekitar 4 tahun, sehingga suasana alam/iklim Indonesia masih mewarnai kehidupannya. khususnya, mahasiswi (cewek) yang belum lama tinggal di Inggris, sangat tidak tahan udara dingin.

Di samping itu, ada kelompok pengajian (majlis taklim), tapi tidak jelas tempatnya, sebab penyampaian materi dari ustaznya kepada jama'ah melalui media *online*. Kelompok pengajian tersebut adalah Kibar (Komunitas Islam Indonesia Britania Raya) ini jama'ahnya tersebar di seluruh *United Kingdom* (UK). Jama'ahnya berkumpul hanya di waktu liburan (kwartal), sampai pada saat ini jama'ahnya dapat mencapai sekitar 500 orang. Para jama'ahnya terdiri dari berbagai unsur, seperti masyarakat yang bergabung dalam paguyuban pengajian, antara lain: KBRI, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama, mahasiswa, tenaga kerja Indonesia (pria dan wanita), Periuk (Persatuan Islam United Kingdom) dan lainnya, umumnya ikut dalam paguyuban Kibar (kelompok) pengajian Kibar.

Ketika berkumpul di lapangan (tempat terbuka) sehingga

hampir sama dengan perkemahan (berkemah) bersama keluarga (ayah, ibu, anak-anak, bahkan pembantu ikut serta) yang berlangsung sekitar tiga hari. Ketika seluruh jama'ah berkumpul dan makan bersama dengan makanan ala Indonesia, maka di sinilah terwujud suatu tali silaturrahim yang kuat membaja yang diwarnai kekeluargaan, sehingga tidak jelas lagi perbedaan status sosial, semua cair dan menyatu sebagai satu keluarga yang sebangsa dan setanah air, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia, papar Djamalullail.

Pendidikan Al-Qur'an

Melalui wawancara dengan tokoh agama di sana, Ustaz Royandi Abbas mengemukakan, bahwa pada awalnya semua majlis taklim yang ada di London melakukan pendidikan al-Qur'an bagi anak-anak WNI yang berusia 7–15 tahun yang dilaksanakan pada setiap hari Ahad. Tapi, setelah berjalan beberapa tahun majlis taklim tersebut, akhirnya hanya melakukan pengajian, hampir tidak ada lagi pendidikan al-Qur'an, atau belajar membaca al-Qur'an. Pada hal, belajar membaca al-Qur'an jauh "sangat penting" dari materi pengajian lainnya, sebab bagaimana mempedomani dan memahami isi kandungan al-Qur'an, jika membacanya saja tidak bisa. Banyak orang hanya membaca tulisan latinnya, jelas orang tersebut banyak mengalami kekeliruan dan kesalahan yang fatal. Sebab al-Qur'an sangat berbeda dengan bacaan-bacaan lainnya, jika al-Qur'an membacanya salah, maka jelas artinyapun salah.

Hasil wawancara di atas, diperkuat oleh Nurul Hidayati yang mengemukakan, bahwa pada awal berdiri Majlis taklim hari Rabu (Rabuan) yang bertempat di IIC-London, ternyata yang belajar membaca al-Qur'an tidak hanya anak-anak. Tapi, juga orang dewasa sebab banyak isteri-isteri pejabat ketika berada di

Indonesia mungkin super sibuk sehingga tidak sempat belajar membaca al-Qur'an, atau bisa juga malu kepada sesama istri pejabat. Ternyata setelah mengikuti suaminya di KBRI, mereka sadar dan sangat termotivasi untuk belajar membaca al-Qur'an, di antaranya; ada seorang ibu pertama kali hanya ikut pengajian di majlis taklim ini. Tapi, setelah memperhatikan anak-anak belajar membaca al-Qur'an, maka dengan penuh kesadaran dan keikhlasan dia pun ikut belajar membaca al-Qur'an dengan anak-anak. Setelah pengurus majlis taklim ini memperhatikannya, maka secara khusus ibu tersebut dibimbing dengan intensif belajar membaca al-Qur'an oleh salah seorang pengurus majlis taklim. Dalam waktu sekitar tiga bulan, dia mampu membaca al-Qur'an dengan baik, bahkan beberapa surah juz 30 dapat dihafal dengan baik. Akhirnya, ibu tersebut sewaktu sakit keras selalu membaca al-Qur'an sampai menghembuskan nafas terakhir. Hal ini membuktikan, bahwa orang dewasa, bahkan orang sudah berumur lanjut, jika memiliki niat dan keinginan yang kuat untuk belajar membaca al-Qur'an, maka akhirnya mampu membaca al-Qur'an, bahkan mampu menghafalnya dengan baik.

Dengan demikian, sangat disayangkan hampir semua kelompok-kelompok pengajian tidak lagi memprioritaskan untuk belajar membaca al-Qur'an dengan alasan tidak ada guru. Memang mencari dan menemukan guru yang mampu dan mau mengajarkan al-Qur'an di London tidaklah mudah. Sebab, seorang guru ngaji al-Qur'an tidak hanya cukup memiliki kemampuan untuk membaca al-Qur'an. Tapi, juga guru ngaji tersebut harus memiliki kemampuan bagaimana metode, teknik dan strategi yang ampuh sehingga orang belajar membaca al-Qur'an tidak merasa bosan, papar Ustaz Royandi Abbas, yang ternyata masih menyambung dengan keluarga besar pesantren Buntet Cirebon.

> "Sesungguhnya, memperkenalkan kepada anak sedini mungkin tentang pendidikan diniyah jauh —lebih penting— dari materi pengajian lainnya, sebab mustahil seorang dapat melaksanakan ibadah dengan baik, terutama berkaitan dengan rukun-rukun Islam, khususnya salat jika tidak mengetahui dan memahaminya dengan baik," ungkap Ust Royandi Abbas.

Uraian di atas, menjelaskan bahwa sesungguhnya pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah nonformal Pendidikan al-Qur'an sudah diselenggarakan pada setiap paguyuban (kelompok) pengajian yang dikelola oleh masyarakat (WNI) di London. Namun, dalam perjalanannya mengalami hambatan, terutama dari komponen guru yang memiliki kompetensi baik dalam mengajarkan al-Qur'an maupun dalam mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam melalui proses pembelajaran di *Madrasah Diniyah Takmiliyah*. Ternyata hambatan ini tidak dapat diselesaikan oleh masyarakat dalam waktu yang sesingkat mungkin.

Potensi Pendidikan Keagamaan

Apabila memperhatikan secara saksama uraian tentang kondisi obyektif penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam pada WNI di London tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakekatnya WNI di London membutuhkan pendekatan khusus dalam memberikan layanan pendidikan keagamaan melalui majlis taklim, pendidikan al-Qur'an dan diniyah takmiliyah.

Hal tersebut, diperkuat hasil wawancara dengan Aziz yang mengemukakan bahwa memang diakui selama ini sarana dan fasilitas kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh KBRI dan bertempat di kantor KBRI sangat terbatas, bahkan sangat sederhana dan mungkin kurang layak. Misalnya, musala di sini

hanya menggunakan ruangan yang sempit, tempat wudhu seadanya. Sebab semuanya itu dapat terjadi, karena memang sebelumnya tidak pernah didesain untuk digunakan sebagai tempat pengajian. Pada hal pengajian yang dilaksanakan oleh KBRI sangat penting dan strategi sebagai media komunikasi dengan masyarakat (WNI). Selain itu, juga sebagai media pembinaan dan pendidikan terhadap WNI.

Kantor KBRI ini disewa selama 67 tahun, dan pada saat ini kita telah memiliki sendiri kantor KBRI yang berlokasi di tengah-tengah kota. Untuk itu, segera pindah ke kantor KBRI yang baru itu dan di kantor yang baru tersebut telah didesain dengan layak sesuai kebutuhan, antara lain; kantor KBRI yang baru itu didesain memiliki masjid (bisa untuk salat dengan jama'ah yang lebih banyak, termasuk untuk salat Jum'at, ada ruang belajar dan seni budaya. Selain itu, memiliki ruang untuk berbagai kegiatan keagamaan. Ruangnya telah didesain sedemikian rupa sehingga anak-anak dapat bermain sambil belajar, misalnya; bermain seni musik, angklung dan lainnya yang berorientasi kepada pendidikan keagamaan, khususnya pendidikan keagamaan Islam. Karena, seharusnya kita semua menyadari bahwa anak sedini mungkin (Pendidikan Anak Usia Dini) sangat penting untuk pengembangan dan penguatan pendidikan karaktek melalui pendidikan keagamaan Islam.

Warga muslim asal negara India, Pakistan, Banglades dan Turki sebagaimana halnya dengan WNI, sebenarnya bisa mengelola dan menyelenggarakan pendidikan formal dan masjid yang difungsikan sebagai pusat kegiatan pendidikan keagamaan. Tapi, WNI di London sampai saat ini belum memiliki masjid sendiri. Dahulu pernah mengelola dan menyelenggarakan sekolah formal, yaitu Sekolah Indonesia London (SIL). Tapi sekolah tersebut beberapa tahun yang lalu bubar, memang patut

dipertanyakan kenapa hal itu terjadi.

Akhirnya, cukup banyak WNI menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah formal yang dikelola dan diselenggarakan oleh warga negara India, Pakistan, Banglades atau Turki. Pada hal, disadari atau tidak anak-anak WNI tersebut secara langsung ataupun tidak langsung pasti mengajarkan atau anak-anak belajar tentang budaya dan adat istiadat, bahkan ideologi dan paham keagamaan dari negara-negara tersebut, lalu bagaimana budaya, adat istiadat dan ideologi bangsa Indonesia, atau paham keagamaan yang dianut oleh umumnya umat Islam di Indonesia?

Begitupun Aziz menceritakan, bahwa pada awal bertugas di KBRI anaknya yang duduk di bangku SMA di Indonesia dipindahkan ke London, agar lebih dekat dan mudah mendidiknya. Ketika anaknya, diterima pada salah satu sekolah setingkat dengan SMA. Karena siswa di sekolah London belajar selama lima hari, dari pukul 08.30 sampai 15.30, maka jelas si anak harus mendirikan salat di sekolah. Untuk itu, setiap waktu salat si anak terpaksa minta izin keluar kelas kepada guru, walau tidak menyampaikan dia izin karena ingin mendirikan salat.

Ternyata guru setempat itu memperhatikan, mengapa anak ini pada jam-jam tertentu selalu minta izin. Suatu ketika si anak minta izin, guru menanyakan untuk apa dan mengapa selalu minta izin pada jam-jam tertentu. Kesempatan ini digunakan si anak menjelaskan kepada guru bahwa dirinya beragama Islam memiliki kewajiban mendirikan salat lima waktu sehari, si gurupun bertanya apa itu salat dan mengapa dilaksanakan pada waktu tertentu?

Anak ini menjawab dengan jelas dan logis. Akhirnya, si guru menyediakan sajadah di ruang guru untuk mendirikan salat. Setelah itu setiap waktu salat si anak berwudhu kemudian

mendirikan salat pada tempat yang telah disediakan oleh guru. Pada awalnya semua guru memperhatikan tindakan si anak, dan bertanya mengapa umat Islam kalau salat begitu caranya, berdiri, sujud, ruku dan seterusnya. Si anak, menjawab itulah perintah dari Allah melalui utusan Nya, Muhammad saw. Setiap umat Islam harus mengikuti cara itu. Hal ini menunjukkan, bahwa meskipun warga negara Inggris yang lebih cenderung sekuler, tapi sangat menghormati dan melayani dengan baik bagi umat, termasuk umat Islam yang akan melaksanakan ibadah, seperti salat. Demikian papar Endang Aminudin Aziz, staf pendidikan dan budaya, KBRI.

Sesepuh Ustaz Royandi Abbas dan Memet Purnama Hasan mengemukakan, bahwa setiap ada pertemuan dengan masyarakat (WNI), anggota selalu mendorong agar mereka berdua sebagai Ketua IIC-London memprakarsai penyelenggaraan pendidikan keagamaan dalam bentuk pendidikan diniyah nonformal, khususnya bagi anak-anak. Sebab, umumnya masyarakat (WNI) di London merasa cemas terhadap pendidikan keagamaan anak-anaknya. Karena di sekolah formal tempat anak-anaknya belajar, tidak memperoleh pendidikan agama, sementara pendidikan anak di rumah (informal) yang menjadi tanggung jawab mereka, tidak dapat terselenggara dengan maksimal. Selain itu, memang ada orang tua yang kurang memahami pendidikan keagamaan Islam secara mendalam dan luas, sehingga merasa kurang mampu memberikan pendidikan keagamaan kepada anak-anaknya. Untuk itu, umumnya orang tua menyerahkan dan mengamanatkan pendidikan keagamaan Islam anak mereka ke pengajian-pengajian.

Sehubungan dengan itu, Ustaz Royandi sangat memahami dan menyadari kecemasan dan kegelisahan tersebut. Memang

diakui bahwa jika anak-anak memperoleh ilmu pendidikan keagamaan pada sekolah-sekolah formal atau pendidikan keagamaan yang diselenggarakan di masjid-masjid yang dikelola oleh saudara-saudara kita dari negara-negara lain, seperti; India, Pakistan, Banglades kurang sesuai dan sejalan dengan budaya, adat-istiadat, ideologi kita sebagai bangsa Indonesia atau kurang sesuai dan seirama dengan paham keagamaan kita, sehingga hal tersebut pada akhirnya dapat malahirkan suatu masalah.

Untuk itu, Ustaz Royandi dan Ustaz Purnama Hasan sangat mengharapkan agar anak-anak WNI di London dapat belajar dan memperoleh pendidikan keagamaan Islam, yaitu Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Karena WNI di United Kingdom, ingin menunjukkan kepada masyarakat dunia bahwa paham keagamaan Islam yang dianut oleh warga negara Indonesia sama sekali bukan agama yang mengajarkan radikalisme, anarkisme dan terorisme. Tapi, paham keagamaan Islam yang penuh dengan nilai-nilai *tawassuth* (jalan tengah), *tasammuh* (sangat toleran) kepada siapapun, *tawazzun* (berkeseimbangan) dan *ta'awun* (saling tolong-menolong), keterangan Ustaz Royandi Abbas.

Uraian di atas, menggambarkan bahwa WNI di London memiliki potensi yang "sangat besar" untuk menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah nonformal melalui pengajian (majlis taklim), pendidikan al-Qur'an dan *diniyah takmiliyah*. Tapi, sangat memerlukan penguatan dalam berbagai komponen pendidikan.

Kapasitas Layanan Pendidikan keagamaan

Pada dasarnya, pemerintah (Kementerian Agama RI) sebagai pemegang kebijakan pendidikan keagamaan, termasuk pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah

nonformal melalui pengajian (majlis taklim), pendidikan al-Qur'an dan diniyah takmiliyah. Sebab, selama ini diduga di antara kelemahan sistem pendidikan keagamaan adalah karena lemahnya *political will* pemerintah (Kementerian Agama RI) dalam menangani permasalahan tersebut.

Dalam rangka mengantisipasi berbagai permasalahan tersebut, diharapkan adanya kerjasama dari pelbagai pihak. Tentunya, tidak hanya institusi pendidikan keagamaan. Tapi, juga pemeritah, khususnya Kementerian Agama RI harus lebih serius dalam menangani permasalahan tersebut, agar anak-anak WNI di London sebagai generasi penerus bangsa dapat memperoleh rating kualitas pendidikan keagamaan yang memadai.

Permasalahan besar yang sedang dihadapi oleh penyelenggara pendidikan keagamaan nonformal melalui pengajian (majlis taklim), pendidikan al-Qur'an dan *diniyah takmiliyah* adalah masalah sarana dan fasilitas pendidikan yang layak dan guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi.

Guru merupakan ujung tombak dari setiap kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan, termasuk pendidikan keagamaan nonformal. Secara operasional, gurulah yang melaksanakan berbagai bentuk perubahan dalam dunia pendidikan. Ketika berbagai model pembelajaran yang berkaitan dengan materi pengajian, gurulah berperan aktif dalam menerapkannya. Hal ini lebih menguatkan, bahwa guru merupakan salah satu komponen pendidikan, sehingga guru memiliki peran penting dan strategi dalam proses pembelajaran. Karena itu menurut Nata pada era globalisasi ini, peran dan fungsi guru, termasuk guru agama masih tetap diperlukan (Nata, 2009).

Di samping itu, menurut Ustaz Royandi Abbas anak-anak WNI yang lahir dan dibesarkan di London memiliki dua dunia,

yaitu: dunia Indonesia dan dunia Inggris (United Kingdom). Tapi, ternyata anak-anak tersebut lebih berat sebagai anak yang berada di dunia Inggris, ketimbang sebagai anak Indonesia. Kondisi yang demikian ini "cukup berbahaya" sebab jika kelak kembali ke Indonesia dan menjadi pemimpin, maka sangat mungkin tidak memiliki daya dan rasa cinta yang kokoh terhadap tanah air Indonesia (NKRI).

Untuk itu, dalam pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah nonformal melalui pengajian (majlis taklim), pendidikan al-Qur'an dan diniyah takmiliyah materi pelajaran yang perlu penguatan adalah materi tambahan (suplemen) Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam hal ini, Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting dan strategis untuk menumbuh-kembangkan sikap dan perilaku kewarganegaraan anak-anak sebagai generai penurus bangsa. Hal ini, sangat mendukung pembentukan mental dan kepribadian anak-anak menjadi karakter yang belandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang dibingkai dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selama ini, masih adanya aksi anarkis dan radikalis dan sejenisnya yang dapat mengamcam kedaulatan NKRI, perlu segera dicarikan pemecahannya, terutama melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan yang dapat mengenalkan berbagai hak dan kewajiban sebagai WNI, sehingga diharapkan dapat mendidik dan membina moral dan karakter yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembetukan karakter dan jiwa nasionalisme anak-anak melalui pendidikan kewarganegaraan yang bernuansa pendidikan keagamaan Islam merupakan salah satu upaya untuk membangun bangsa melalui penguatan sumber daya manusia, jelas Ustaz Royandi Abbas.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang perlu penguatan dalam pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah nonformal melalui pengajian (majlis taklim), pendidikan al-Qur'an dan diniyah takmiliyah adalah faktor guru yang memliki kemampuan dan keterampilan yang handal dalam bidangnya. Selain itu, juga faktor materi sebagai suplemen yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan.

***

Selama ini hambatan terbesar yang dihadapi oleh para pengelola dan penyelenggara pendidikan keagamaan di london adalah terbatasnya sarana dan fasilitas pendidikan yang layak dan guru yang memiliki kualifikasi akademik yang diperkuat dengan kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya. Untuk itu, sangat diharapkan adanya *political will* pemerintah Indonesia dalam menangani permasalahan tersebut.

Anak-anak WNI yang lahir dan dibesarkan di Inggris, perlu memperoleh materi (suplemen) pendidikan kewarganegaraan yang bernuansa pendidikan keagamaan Islam, sehingga mentalnya dapat terbangun dan terbina sedini mungkin tentang kecintaannya terhadap NKRI.

WNI di London memiliki potensi yang sangat besar dalam menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah nonformal melalui pengajian (majlis taklim), pendidikan al-Qur'an dan diniyah takmiliyah. Untuk itu, sangat diharapkan adanya *affermative action* Kementerian Agama yang dituangkan dalam kebijakan yang berpihak kepada pendidikan keagamaan Islam nonformal bagi WNI di London.[]

Diaspora Indonesia di Afrika

BELAJAR MODERASI BERAGAMA DAN MODERNISASI PENDIDIKAN DI NEGERI PIRAMIDA, *EGYPT*

Muhamad Murtadlo

Memasuki kota Cairo Mesir, pandangan mata akan dihadapkan pada gambaran konstruksi bangunan tinggi di mana-mana terkesan seperti bangunan yang setengah jadi. Hal itu akibat selimut debu pasir yang menempel di tembok-tembok bangunan. Bangunan yang sebenarnya bagus, namun karena penuh pasir sehingga terkesan bangunan lama. Pikiran penulis melayang, hal itu terjadi karena kota Cairo berada pada persimpangan dua benua yang sama-sama bercorak padang pasir, yaitu Afrika dan Asia Barat Daya. Namun, di balik bangunan yang terkesan mengganggu, sejarah panjang berbagai peradaban pernah bersinggungan dengan kota ini, sebut saja zaman raja-raja besar Mesir kuno, zaman Romawi-Yunani dengan sosok Alexander the Great, zaman kolonialisme modern dengan Napoleon Bonaparte yang pernah mendatangi Mesir

yang mengawali zaman modern dunia Islam.

Mesir menjadi salah satu negara tujuan favorit mahasiswa muslim Indonesia untuk belajar di luar negeri. Terdapat ribuan mahasiswa asal Indonesia yang saat ini di sana. Selain tentu saja banyak juga yang di negara-negara lain seperti negara lain di Asia, Amerika, Eropa, Afrika, Timur Tengah. Adalah Universitas Al Azhar di Mesir yang memiliki mahasiswa yang berasal dari Indonesia dalam jumlah ribuan. Tercata data tahun 2014, jumlah mahasiswa asal Indonesia yang belajar di sana mencapai jumlah sekitar 3800 orang.

Di antara alasan kenapa mahasiswa Indonesia tertarik dengan belajar di Mesir, adalah karena negara ini memiliki salah satu universitas tertua di dunia. Usia universitas itu telah lebih dari 1000 tahun. Selain belajar ilmu di kampus, negara Mesir juga merupakan simbol pertemuan berbagai peradaban dunia. Mesir juga ternyata menjadi kiblat modernisasi pendidikan di dunia muslim. Banyak alumninya mengajar dan tersebar di berbagai pendidikan tinggi Islam di hampir semua negara yang mempunyai pendidikan tinggi Islam. Terakhir yang tak kalah penting, biaya pendidikan dan akomodasi yang relatif murah menjadi pertimbangan para orang tua dalam mengirim anak keluar negeri.

Dari sisi biaya pendidikan, di Mesir ada beberapa model pembiayaan kuliah. Pertama, model beasiswa penuh, yaitu mahasiswa mendapatkan beasiswa penuh mulai dari keberangkatan dari tanah air, biaya tinggal di sana, sampai kepulangan kembali ke Indonesia. Kedua, model beasiswa sebagian, yaitu mahasiswa mendapatkan beasiswa tidak penuh atau sebagiannya saja, di mana pada tahun pertama hanya mendapatkan beasiswa berupa bebas biaya kuliah alias gratis, dan pada tahun kedua mengusulkan beasiswa penuh.

Universitas Al Azhar di Kairo, tujuan utama pendidikan tinggi anak Indonesia di Mesir, telah menghasilkan banyak tokoh ulama sangat dikenal masyarakat, termasuk di Indonesia. Tokoh-tokoh seperti Prof. Dr. HM Quraisy Shihab, Prof. Dr. Zakiah Darajat, Huzaemah T. Yanggo, Prof Azman Ismail (Imam Besar Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh). Dari kalangan muda belakangan muncul Dr. Muhlis Hanafi (Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an), Dr. Abdul Ghofur Maemun (Pesantren Sarang Rembang), Dr. Muhammad Zainul Majdi (Gubernur Provinsi NTB), dan masih banyak lagi, termasuk Ustaz Abdul Somad, dai kondang dari Provinsi Riau.

Pertanyaan yang menarik diajukan dalam tulisan ini: bagaimana peran alumni Al Azhar Mesir dalam memajukan pendidikan di Indonesia? Bagaimana *positioning* alumni Al Azhar nantinya dalam dinamika Islam di Indonesia.

Untuk membaca kembali peran dan kontribusi alumni al Azhar dalam memajukan pemikiran pendidikan di Indonesia, kajian ini mencoba menjawab rumusan penelitian: bagaimana moderasi beragama dipelajari dan dikembangkan oleh para mahasiswa dan alumni al Azhar di Indonesia. Permasalahan ini dibahas dengan usaha menggambarkan sejarah hubungan Indonesia-Mesir; gambaran kondisi mahasiswa Indonesia yang menempuh studi di Mesir. Apa saja permasalahan yang dihadapi mahasiswa Indonesia di Mesir.

Beberapa kajian tentang Mesir kaitannya dengan Indonesia telah hadir di antaranya: Usman dalam tulisannya "Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme Studi Perbandingan Deradikalisasi Di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir Dan Indonesia." (2014) menyebutkan bahwa di Mesir, usaha deradikalisasi dalam upaya mengurangi terorisme justru tidak sebanyak yang dilakukan Indonesia. Deradikalisasi di Mesir tidak

dilakukan pada individu narapidana, tapi diarahkan pada kelompok atau organisasi untuk menderadikalisasi kelompoknya. Sementara pendekatan Indonesia dalam deredikalisasi nampak lebih variasi. desain deradikalisasi di Indonesia memiliki empat pendekatan, yaitu reedukasi, rehabilitasi, resosialisasi, dan reintegrasi (Usman, 2014).

Khorudin Nasution, dalam tulisannya "Gerakan Militan Islam Mesir dan Relevansinya dengan Politik Islam Indonesia: Studi Gerakan Ikhwan al-Muslimun menyebutkan bahwa perkembangan pengaruh Ikhwanul Muslimin di Indonesia" (2000) menyebutkan ada tiga alasan mengapa gerakan yang terinspirasi oleh Ikhwanul muslimin berkembang subur di Indonesia. Pertama, murni perkembangan langsung dari gerakannya yang meluar di berbagai negara muslim. Kedua, munculnya rasa tidak puas dengan sistem pemerintah yang sedang memegang kekuasaan dan ikhwanul muslimin menawarkan agenda perubahan yang perlu dilakukan. Ketiga, karena melihat peroslan umat seperti kebejatan moral yang semakin melanda Indonesia. Namun Khorudin berkesimpulan bahwa pengaruh gerakan mesir negatif kemungkinan memunculkan revolusl Islam di Indonesia. Menurutnya, Muslim Indonesia adalah muslim sinkretis dan sangat akomodatif. Sikap seperti ini umumnya sulit melakukan revolusl (Nasution, 2000).

Giora Eliraz dalam tulisannya "*The Islamic Reformist Movement in the Malay-Indonesian world in the First Four Dekades of the 20'h Century: Insights Gained from a Comparative Look at Egypt*, " menyebutkan sekalipun gerakan pembabaruan di Melayu-Indonesia diinspirasi dan berasal dari Mesir, namun gerakan pembabaruan di Melayu-Indonesia jauh lebih berhasil dibanding dengan di Mesir sendiri (Eliraz, 2002). Menurutnya secara historis dan budaya Melayu-Indonesia yang pluralis lebih

dahulu ada di wilayah ini. Sehingga ketika Islam datang, maka adaptasi ke masyarakat lokal telah menggunakan teknik dan cara yang beraneka ragam, terutama di Indonesia. Maka ketika pembaharuan pemikiran Islam dari Mesir datang, maka dengan mudah modernisasi itu diterima menjadi salah satu varian Islam yang mewarnai pluralitas itu.

Mengenal Sejarah Hubungan Mesir-Indonesia

Gambaran hubungan Indonesia Mesir telah berlangsung berabad-abad, jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Sebuah buku berjudul *Jauh di Mata Dekat di Hati: Potret Hubungan Indonesia Mesir* (2010) yang diedit oleh AM Fachir telah diterbitkan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia Mesir. Buku ini berisikan deskripsi hubungan Indonesia Mesir sebelum Indonesia merdeka (1945); hubungan di era Presiden Sukarno; hubungan di zaman Presiden Suharto; dan hubungan di masa Reformasi.

Gambar 10. Piramida di Mesir. Penulis (No. 2 dri kiri) diantar Mahasiswa Al Azhar asal Indonesia mengunjungi Piramida Mesir

Hubungan Indonesia Mesir paling awal ditandai ketika orang Mesir mulai menggunakan kapur yang berasal dari Barus (Nusantara) untuk kepentingan pengawetan mummi di Mesir. Hubungan Indonesia Mesir makin nyata ketika Islam datang dengan hadirnya paham Islam syiah dari Mesir, yang saat itu pemegang kekuasaannya adalah Bani Fathimiyah, di daerah Perlak (Aceh Timur sekarang).

Abad 19, hubungan Indonesia-Mesir mulai terang benderang, di mana beberapa karya ulama nusantara seperti karya ulama Syekh Nawawi al Bantani mulai diterbitkan di Mesir. Hadirnya Muhammad Abduh telah menandai masa kebangkitan intelektualisme Islam yang berpusat di Mesir. Saat berikutnya sebagian ulama nusantara yang tadinya terfokus belajar di Makkah dan Madinah, pada saat berikutnya mulai mengarah ke Mesir setelah Syekh Muhammad Abduh memulai gerakan pembaharuan pendidikan Islam. Gagasan modernisasi pendidikan yang disponsori ulama-ulama mesir dibawa ke wilayah nusantara dibawa oleh murid seperti Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Tahir jalaludin yang kemudian menyebarkan paham pembaharuan Islam melalui majalah Al Imam yang terbit di Singapura (1907).

Ketika Indonesia merdeka, Mesir merupakan negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia. Secara kebetulan Mesir saat itu adalah pemimpin Liga Arab yang mampu mendorong negara-negara Arab untuk segera memberikan dukungan untuk kemerdekaan Indonesia. Melalui komunikasi yang intensif antara perkumpulan pelajar Indonesia di Mesir dengan Pemerintah Mesir saat itu, maka pada tanggal 1 Juni 1947 Kabinet Mesir di bawah pimpinan Perdana Menteri Mahmoud Fahmi Nokrasyi mengeluarkan keputusan secara resmi Pemerintah Mesir mengakui Kemerdekaan Indonesia.

Sejak itu hubungan Mesir dan Indonesia seperti negara kakak beradik yang berusaha saling memajukan kedua negara dan kebudayaan yang ada di dalamnya. Keduanya menganut konsep negara modern. Apalagi pembentukan negara Indonesia merdeka lahir berkat saham pengakuan Mesir yang diberikan kepada Indonesia. Sejak itu, pengembangan pendidikan Islam modern Indonesia banyak berkiblat kepada Mesir hingga hari ini, khususnya di Perguruan Tinggi, IAIN dan perkembangannya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Dalam pengembangan kurikulum, pengembangan program studi dan fakultas PTKN banyak mengacu pada Universitas Al Azhar Mesir.

Kerjasama Indonesia-Mesir di Bidang Pendidikan dan Kebudayaan

Setelah Indonesia merdeka, hubungan Indonesia Mesir tidak sekedar di bidang politik, namun berkembang ke dunia pendidikan dan kebudayaan. Semangat meningkatkan kerjasama itu ditandai dengan datangnya *Grand Syaikh* al Azhar pertama kali di Indonesia pada tanggal 15 Agustus 1955 bertepatan dengan perayaan Indonesia merdeka ke- 10. Saat itu *Grand Syaikh* yang datang adalah Syaikh Abdurahman Tag. Selain membahas tentang kerjasama yang mungkin dirintis antara Indonesia dan Mesir, dalam kesempatan itu *Grand Syaikh* sempat berkunjung ke berbagai tempat untuk melihat perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu kesaksian yang mengesankan dari pendidikan Islam di Indonesia, yang diakui syaikh al Azhar adalah kekaguman beliau terhadap lembaga pendidikan khusus putri yang didirikan oleh Rahmah Yunusiah di Padang. *Grand Syaikh* mengakui bahwa pendidikan untuk perempuan Indonesia lebih maju

dibandingkan pendidikan untuk perempuan di Mesir dan negara-negara Arab lainnya.

Dua bulan berikutnya, pada tanggal 10 Oktober 1955 sebagai langkah lanjut kerjasama, ditandatangani naskah kerjasama kebudayaan antara Indonesia dengan Mesir. Penandatangan dari pihak Indonesia diwakili oleh Menteri Luar Negeri *Ad Interim* Burhanuddin Harahap dan pihak Mesir oleh Duta Besar Mesir di Indonesia Ali Fahmi Amroussi. Kerjasama ini meliputi pertukaran dosen-dosen dan guru antara Indonesia dan Mesir. Selain itu juga disepakati pertukaran pelajar, kemudahan pembelajaran, program studi banding di bidang pendidikan, kebudayaan dan seni (Sinbathi, 1982).

Pada tahun 1957, *Grand Syaikh* Al Azhar Abdurahman Tag sebagai apresiasi terhadap pendidikan Indonesia mengundang perintis pendidikan untuk perempuan Rahmah el Yunusiah (Padang). Apa yang telah dilakukan el Rahmah Yunusiah telah memberikan inspirasi bagi al Azhar untuk mendirikan Kulliyatul Banat (Fakultas Putri) di al Azhar. Sebelumnya Perguruan Tinggi al Azhar belum memberikan layanan pendidikan khusus untuk perempuan, maka sejak saat itu Al Azhar mulai menerima mahasiswa perempuan. Sebagai bentuk apresiasi, Rahmah el Yunusiah diberi gelar *syaikhah* oleh *Grand Syaikh* Al Azhar dan merupakan perempuan pertama yang diberi gelar oleh Universitas al Azhar (Fachir, 2010).

Pada tahun 1958, satu lagi tokoh agama Islam Indonesia Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang sering dikenal sebagai Hamka diundang ke Mesir atas undangan Sekjen Kongres Islam, Anwar Sadat pada tanggal 13 Januari 1958. Hamka diundang untuk menyampaikan ceramah di Sekretariat Jamiyah Syubhan Muslimin dengan tema "Pengaruh Faham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya." Banyak ulama yang datang dalam

acara tersebut termasuk wakil *Grand Syaikh* Al Azhar Mahmoud Syaltut. Atas ceramah Hamka yang luar biasa, Hamka diberi gelar *Doctor Honoris causa* oleh Universitas Al Azhar di bidang ilmu agama dan Falsafah Islam. Setahun kemudian, pada tanggal 28 April 1959 Al Azhar kembali memberikan doctor Honoris Causa kepada wakil Perdana Menteri RI Idham Chalid. Berikutnya, 24 April 1960 Al Azhar memberikan gelar kembali Doctor Honoris Causa kepada Presiden RI Soekarno oleh *Grand Syaikh* Al Azhar Mahmoud Syaltut.

Selain aktif memberikan penghargaan kepada putra-puteri terbaik bangsa Indonesia di bidang pendidikan dan kemajuan Islam, Mesir yang disimbolkan oleh keberadaan *Grand Syaikh* Al Azhar juga melakukan kunjungan ke Indonesia. Setelah kunjungan pertama oleh *Grand Syaikh* Al Azhar Abdurahman Tag (1955), kunjungan tersebut diikuti oleh *Grand Syaikh* berikutnya seperti Mahmoud Syaltut (1961), Muhammad El-Fahham (1971), Abdul Halim Mahmoud (1976), Muhammad Abdurahman Baishar (1981), Gad al-Haq Ali Gad al-Haq (1995), Muhammad Sayyid Tantawi (2006).

Kunjungan berturut *Grand Syaikh* Al Azhar juga diimbangi beberapa kunjungan Pemerintah Indonesia ke sana. Kunjungan itu tidak hanya dilakukan oleh Menteri Agama RI, tetapi juga oleh Presiden Indonesia. Beberapa kunjungan yang bisa disebutkan: delegasi pertama Indonesia dipimpin Agus Salim (beranggotakan AR Baswedan selaku Wakil Menteri Penerangan, Nazir Sutan Pamuncak selaku Pejabat Departemen Luar Negeri, Rasjidi selaku Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, Jenderal Abdul Qadir selaku Perwira Tinggi Departemen Pertahanan) pada tahun 1947; Kunjungan Penasehat Presiden RI Sjahrir (5 Agustus 1947); Rasjidi dalam rangka pembukaan Kedutaan Indonesia di Mesir di mana Rasjidi sebaga Duta RI pertama (25

Februari 1950); Kunjungan pertama Presiden RI Sukarno yang didampingi Menteri Agama KH Masjkur (18-24 Juli 1955); diikuti kunjungan Presiden Sukarno berikutnya (1958, 1960, 1961, 1964, 1965); kunjungan ke Mesir juga diikuti oleh Presiden Suharto (1977) dan (1998).

Di bidang pendidikan diawali pada tanggal 10 Oktober 1955 dengan ditandatangani kerjasama kebudayaan antara Indonesia dengan Mesir yang ditandatangani pihak Indonesia oleh Menteri Luar Negeri Ad Interim Burhanuddin Harahap dan pihak Mesir ialah Duta Besar Mesir di Indonesia Ali Fahmi Amroussi. Kerjasama ini meliputi pertukaran dosen-dosen dan guru antara Indonesia dan Mesir. Kerjasama ini terus dipupuk oleh kedua belah pihak dengan saling mengunjungi dari pihak universitas Al Azhar dan Kementerian Agama RI.

Pada tahun 1995 di Jakarta dilaksanakan Seminar Hubungan Indonesia–Mesir. Seminar itu dilaksanakan dalam rangka peringatan 50 tahun hubungan Indonesia-Mesir (1945-19950. Beberapa evaluasi dan usaha meningkatkan kerjasama antar kedua negara di bidang pendidikan dan kebudayaan dibicarakan. Seminar tersebut dilanjutkan Seminar di Kairo pada tahun 1997. Salah satu hasil dan tindak lanjut dari kedua seminar itu adalah pemerintah Indonesia akan membangun asrama untuk mahasiswa di lingkungan kampus al Azhar. Pembangunan Asrama itu merupakan hibah pemerintah Indonesia kepada Al Azhar atas jasa-jasanya mendidik putra-putri Indonesia.

Pelajar/Mahasiswa Indonesia di Mesir Kini

Setiap tahun, ribuan calon mahasiswa Indonesia mendaftar untuk diterima di Universitas al Azhar Mesir. Pada tahun 2014 terdapat 3200 calon mahasiswa yang mendaftar ikut seleksi untuk kuliah di negeri tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa

minat pemuda-pemudi Indonesia untuk mencari ilmu di Mesir cukup tinggi. Setelah diseleksi, terdapat calon mahasiswa sebanyak 512 yang diterima. Pemerintah Mesir mensyaratkan bahwa calon mahasiswa dari Indonesia harus sepengetahuan Kementerian Agama RI. Calon mahasiswa yang datang langsung ke Kampus al Azhar tanpa melalui Kementerian Agama dipastikan mendapatkan berbagai kesulitan administrasi. Tahun 2017, ada sekitar 1500 calon mahasiswa dinyatakan diterima menjadi calon mahasiswa di Mesir.

Dahulu, selain itu dapat pula kita jumpai ulama yang setelah belajar dari Makkah mereka melanjutkan studi di Cairo Mesir tepatnya di Universitas al-Azhar. Mereka adalah Muhammad Arsyad bersama Sayyid Abd al-Shamad al-Palimbangi, Abd al-Rahman al-Batawi, dan Abd al-Wahab al-Bugisi merupakan sebagian ulama Indonesia yang berniat menambah ilmu di Cairo. Di antara representasi dari para pelajar Al-Azhar yang sangat prolifik adalah Muhammad Idris Abd al-Rauf al-Marbawi Al-Azhari.

Gambar 11. Gerbang Kampus Universitas Al Azhar, Cairo Egypt (Sumber.eramuslim.com)

Pada tahun 1997, tercatat jumlah mahasiswa Indonesia di Mesir kurang lebih sebanyak 3000 orang. Pada saat kami mengunjungi Mesir ini (2017), menurut informasi pejabat konjen yang berhasil kami temui, jumlah pelajar dan mahasiswa Indonesia di Republik Arab Mesir kurang lebih berjumlah 4000 orang. Jumlah ini sebagian besar adalah mahasiswa di Universitas Al Azhar. Hanya sedikit yang menempuh di luar universitas Al Azhar, yaitu Universitas Cairo untuk program-program studi umum seperti kedokteran. Dari jumlah itu bisa dipetakan, untuk jenjang S3 sebanyak 30 orang; S2 sebanyak 150 orang; dan selebihnya menempuh pendidikan S1.

Daya tarik Universitas Al Azhar Mesir bagi calon mahasiswa Indonesia, karena mesir merupakan kiblat pendidikan Islam modern dan Universitas Al Azhar merupakan perguruan Tinggi Islam tertua di dunia Muslim. Daya tarik yang lain adalah biaya hidup di Mesir dipandang murah. Di samping itu banyak beasiswa ditawarkan bagi mahasiswa Islam dari berbagai penjuru dunia yang tersedia di Mesir. khusus untuk biaya hidup, menurut penulis ketika kunjungan ini (2017), biaya hidup untuk pelajar di Mesir bisa lebih murah dari biaya hidup pelajar di Jakarta (Indonesia). Maka wajar bahwa Mesir bisa dianggap sebagai tempat studi yang terjangkau. Belum lagi ada tarif khusus bagi pelajar dan mahasiswa ada penawaran harga khusus untuk pulang pergi Mesir-Indonesia bagi mahasiswa berkartu pelajar Mesir, yang menurut kabar mahasiswa Indonesia di sana dapat harga separoh dibandingkan dengan orang yang melakukan perjalanan biasa yang dilakukan bukan pelajar.

Kebanyakan mahasiswa Indonesia yang belajar dan kuliah di Mesir mengambil studi di bidang agama. Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam tertua, maka Al Azhar dianggap sebagai poros keilmuan Islam dunia. Karenanya wajar bila masyarakat

Indonesia, khususnya dari kalangan santri dan pesantren beranggapan bahwa Mesir menjadi kiblat pendidikan Islam dalam warna modern. Belum lagi, makam ulama besar Imam Syafi'i dimakamkan di Mesir pula. Maka lengkaplah bahwa Mesir dianggap sebagai pusat mazhab fiqh *Syafiiyah*.

Permasalahan yang dihadapi mahasiswa Mesir, menurut Azra, kenaikan tingkat yang berhasil diraih mahasiswa Indonesia kurang dari 50%. Hal ini menunjukkan gambaran kinerja mahasiswa Indonesia dalam menempuh studi di Mesir. Ada beberapa hambatan yang dihadapi mahasiswa Indonesia di Mesir. Pertama, kesulitan bahasa. Karena dalam proses pembelajaran lebih banyak digunakan bahasa pasar ('*ammiyah*) yang dirasakan berbeda dengan bahasa Arab fushah yang diajarkan di tanah air. Selain itu, jadwal kegiatan pembelajaran yang tidak ketat yang menyebabkan anak tidak dituntut tertib dalam mengikuti pembelajaran. Faktor lain adalah kebanyakan mahasiswa yang belajar ke Mesir adalah mahasiswa dari golongan keluarga yang rata-rata tidak kaya. Sehingga mahasiswa mudah tergoda untuk menyambi mencari uang tambahan (Azra.2017).

Moderasi Beragama dan Modernisasi Pendidikan di Mesir

Arief Sukino menyebutkan bahwa Mesir merupaka pinonir Islam Moderat, hal ini karena lembaga pendidikan Al-Azhar berhasil membangun spirit keseimbangan (harmoni), modernitas dan toleransi antar kelompok-kelompok yang berbeda, baik di dalam maupun di luar Islam. Modernitas yang dimaksudkan di sini adalah: Pertama, memastikan bahwa paham moderasi Islam tidak akan melanggar atau melampaui garis-garis primer (*tsawâbit*) yang terdapat dalam ajaran Islam. Kedua, membumikan toleransi dengan cara menebarkan perdamaian di muka bumi dan membangun dialog intra dan inter-religius.

Alasannya, bahwa perbedaan paham keagamaan adalah entitas yang patut dilindungi dan dihormati sesuai slogan 'qabûl al-akhar' (menerima yang lain).

Merujuk pandangan Norhaidi Hasan dalam buku yang bertajuk *Transnational Islam in South and Southeast*, dia membagi model-model manifestasi Islam transnasional dalam empat kategori; pertama yang berorientasi sufisme, mereka adalah kelompok yang mencoba mengikuti Rasulullah secara utuh, misalnya saja Jamaah Tabligh. Kedua, adalah gerakan kesalehan; Ketiga, adalah gerakan politik; dan keempat, adalah gerakan *charity* (amal). Keempat kategori tersebut menurutnya merupakan tipe gerakan Islam transnasional yang non-radikal (Arifin, 2013). Dari keempat tipologi itu, hubungan Indonesia-Mesir nampaknya paling berdekatan dengan tipologi ketiga, yaitu politik, khususnya dalam melihat relasi agama dan modernisasi negara.

Sejak Muhammad Abduh terlibat dalam proses pendidikan di lembaga Universitas Al Azhar (1894-1905), maka gerakan pembaharuan Pendidikan Islam mulai dilakukan. ia mencanangkan perlunya pembukaan pintu ijtihad di Mesir. Gairah gerakan intelektualisme di Azhar telah membuat masyarakat muslim di berbagai negara menjadikan negara Mesir sebagai model modernisasi pendidikan Islam. Termasuk umat Islam di Indonesia. Kementerian Agama RI berkecenderungan menjadikan Mesir sebagai *role model* pengembangan pendidikan Islam modern dan perguruan tinggi di Indonesia. Format pendidikan Universitas al Azhar hampir seluruhnya dijadikan model pengembangan program studi dan fakultas di seluruh IAIN dan UIN di Indonesia.

Modernisasi pendidikan Universitas al Azhar Mesir dapat diidentifikasikan oleh beberapa hal, di antaranya pergeseran

mainstream ideologi Al Azhar dari paham Syi'ah kepada ortodoksi ideologi Sunni; invasi Napoleon Bonaparte dari Prancis yang membawa persentuhan peradaban Islam dengan peradaban Prancis yang dibawa Napoleon pada pendidikan di Al-Azhar, dan munculnya tokoh dan ide pembaruan di Al-Azhar di Mesir dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha yang berusaha melukakan reformasi dan modernisasi di Al-Azhar dengan memasukkan kurikulum-kurikulum dari Barat (Tambak, 2017).

Perubahan Al Azhar membuat lembaga ini semakin menjadi kiblat pendidikan tinggi Islam yang mengembangkan pandangan Islam modernis. Dengan manhaj ini Al Azhar dan alumninya menempatkan diri sebagai agen terdepan dalam modernisasi pemikiran dan pendidikan Islam. Al Azhar dengan pemahamannya yang terbuka telah memberikan ruang bagi terciptanya Islam rasional di negara-negara muslim. Mesir menjadi negara yang penting sebagai salah satu rujukan dalam mengembangkan dan memberi arah gerakan modernisasi pendidikan Islam dan negara-negara muslim.

Sekalipun saat ini Mesir bersama-sama dengan Turki dan Indonesia menjadi model modernisasi negara untuk negara-negara muslim, namun peran besar mesir dalam memajukan pendidikan Islam sangat dominan. Distingsi alumni universitas Al Azhar Mesir dibandingkan dengan alumni dari negara lain, misalnya Saudi Arabia, sangat jelas. Alumni Mesir berkencenderungan mengajarkan moderasi dalam beragama dengan kajian khazanah *turost* yang banyak. Alumni Mesir cenderung fasih membicarakan berbagai pandangan berbagai mazhab fiqh dan mempersilahkan memilih dari berbagai mazhab tersebut. Sementara alumni Saudi Arabia berkecenderungan menguasai dalam ilmu-ilmu dasar yang

berkaitan dengan al-Qur'an dan al Hadits dan cenderung puritanis.

Modernisasi pendidikan Universitas Al-Azhar Mesir sejauh ini berhasil mengemban misi *wasathiyah* Islam. Menurut para alumni al Azhar di Indonesia, peran ini telah terbukti mendapat sambutan hangat di seluruh belahan bumi. Hal itu karena metode yang dikembangkan dan diajarkan dibangun di atas dua pilar utama; ilmu-ilmu tekstual berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dan ilmu-ilmu kontekstual yang sejalan dengan akal pikiran manusia. Dengan demikian, para alumni Al-Azhar berkeyakinan bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal. Al-Azhar juga mengajarkan budaya menghormati keragaman, mengembangkan hidup harmoni dan menghormati pendapat serta prinsip-prinsip dalam hubungan antar umat beragama.

Gambar 12. Prof. Qowaid, Dr. M Murtadlo, Rizal Rangkuty di komplek Benteng Salahudin Al Ayyubi, Mesir.

Implikasi Moderasi dan Modernisasi Pendidikan di Indonesia

Misi moderatisme Universitas Al Azhar itu selanjutnya diterjemahkan oleh para alumninya di negara asal mereka. Di

Indonesia dalam pertemuan alumni Universitas Al Azhar yang dilaksanakan pada tahun 2017 di Mataram Nusa Tenggara Barat (NTB), moderatisme Islam dijadikan komitmen umum Alumni al Azhar Mesir di Indonesia. Ketujuh komitmen itu meliputi: 1) memperluas jaringan alumni Al-Azhar seluruh belahan dunia, untuk secara bersama-sama dan memerangi pemikiran ekstrem dan radikal; 2) mengembangkan wacana keagamaan kontemporer yang melandasi kerukunan hidup umat manusia, menjauhi ujaran kebencian dan tindak kekerasan, menghormati sesama manusia, memelihara kehormatan jiwa, mencintai tanah air dan bela negara, serta mengukuhkan sikap moderat dan toleran; 3) Melakukan pelatihan para dai dalam menghadapi fenomena ekstremisme, radikalisme dan fanatisme beragama, serta isu-isu terkait; 4) menyebarluaskan secara massif respons ulama Al-Azhar terkait isu-isu yang mengancam kehidupan beragama yang moderat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; 5) menyebarluaskan teologi Asyari dalam masalah akidah yang merupakan benteng pelindung Islam dari pemikiran dan ideologi ekstrem dan radikal; 6) menghimbau kehati-hatian dalam menerima fatwa keagamaan yang ada di media sosial. Fatwa kegamaan harus merujuk kepada sumber-sumber yang otoritatif dengan memperhatikan kondisi dan kebiasaan masyarakat setempat; 7) membentuk komite khusus untuk menindaklanjuti keputusan dan rekomendasi yang dihasilkan.

Selain kampus Universitas Al Azhar yang mengembangkan paham Islam moderat, Universitas Al Azhar juga mulai melangkah dengan mengembangkan keilmuannya yang tidak saja dibatasi dalam bidang ilmu-ilmu agama tetapi juga membuka ilmu-ilmu umum. Tepatnya, pada masa Syekh Mahmud Syaltut, Universitas Al Azhar tidak lagi hanya

membatasi pada ilmu-imu Islam murni, namun juga mulai membuka fakultas umum. Pata tahun 1961, dikeluarkanlah undang-undang no. 103 tahun 1961 yang menetapkan fakultas-fakultas cabang ilmu pengetahuan umum, seperti fakultas kedokteran, perdagangan, tehnik, pertanian, farmasi, dan lainnya yang dapat kita saksikan hingga sekarang. Sebagai universitas modern, Al Azhar turut membuka model kuliah yang diklasifikasikan dalam dua kelompok fakultas: 'Ilmi (sains) dan Adaby (agama). "Gedung pusat" kedua fakultas itu juga terpisah, fakultas-fakultas 'Ilmi (Sains Umum) sebagian besar menempati kawasan Nasr City. Sedangkan yang Adaby (sains agama) umumnya berada di daerah Husein, kedua-duanya masih dalam kota Kairo.

Meskipun ada pengelompokan fakultas, namun bukan maksud Al Azhar untuk memisahkan studi bidang umum dan agama, tapi lebih sebagai upaya menuju spesialisasi bidang studi bagi para mahasiswanya. Di samping itu al Azhar juga mulai membuka pendidikan tingggi untuk perempuan. Pada tahun 1957, *Grand Syaikh* Al Azhar Abdurahman Tag terinspirasi perempuan Rahmah el Yunusiah (Padang) mendirikan *Kulliyatul Banat* (Fakultas Putri) di al Azhar. Sejak itu, Al Azhar juga menyediakan fakultas khusus putri (*Kulliyatul Banat*) yang terpisah dari mahasiswa putra (*Banin*).

Gerakan pengembangan program studi umum pada universitas Al Azhar, ternyata belakangan mulai diikuti oleh Indonesia. Hanya saja pembukaan fakultas umum itu baru dimulai 40 tahun kemudian. Sejak tahun 2002, sSetelah Indonesia memasuki reformasi beberapa IAIN di Indonesia ditingkatkan menjadi Universitas Islam Indonesia. Sejak itu, UIN mulai mengembangkan fakultas kedokteran dan kesehatan. Di mulai dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Untuk mendukung

pengembangan UIN dalam mengintegrasikan aspek ke-ilmuan, ke-Islaman, dan ke-Indonesiaan. Untuk mempercepat pengintegrasian tersebut, sidang Senat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 30 Desember 2002 mempertimbangkan pentingnya pembukaan program studi baru dalam bidang Kedokteran dan Kesehatan. Mulailah pada tahun akademik 2004/2005 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan mulai menerima mahasiswa baru Program Studi Kesehatan Masyarakat dan Farmasi.

Seiring dengan langkah pembukaan program studi umum yang dilakukan UIN Syarif hidayatullah, UIN Malang dan UIN Makasar juga membuka fakultas kedokteran. Belakangan beberapa UIN bersiap-siap untuk melakukan langkah yang sama seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 2017, terdapat tiga pimpinan UIN menyampaikan keinginan untuk membuka fakultas kedokteran saat bertemu dengan Wakil Presiden Jusuf Kalla di Kantor Wakil Presiden Jakarta. Ketiga UIN tersebut adalah UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Raden Fatah Palembang, dan UIN Syarif Kasim Riau (Republika.co.id. 02/11/2017)

Sebagai penutup, tulisan ini menyimpulkan bahwa pendidikan di Mesir, khususnya di Universitas Al Azhar mengajarkan paham keagamaan Islam yang sesuai dengan budaya Indonesia yang multikultur. Pandangan moderat menjadi warna utama dan merek tersendiri bagi alumni Al Azhar. Model alumni ini diperlukan untuk menjaga keberagaman di Indonesia sebagai salah satu pilar negara kesatuan Republik Indonesia. Demikian juga para alumni Al Azhar telah berkontribusi secara signifikan dalam memajukan moderatisme Islam di Indonesia. Ini diwujudkan dengan cara alumni dalam memajukan pendidikan Islam seperti madrasah dan perguruan

tinggi Islam yang memprioritaskan Islam moderat.

Studi ini merekomendasikan pemerintah Indonesia perlu menyediakan akomodasi untuk para alumni pendidikan tinggi di Mesir untuk pengembangan pendidikan Islam dan menjadikan mereka sebagai mitra negara dalam menebarkan paham moderatis Islam di masyarakat dan proses sosio-politik di Indonesia.[]

MADRASAH, MASJID, SERTA ORGANISASI SOSIAL ISLAM DI CAPE TOWN AFRIKA SELATAN

Qowaid

Afrika Selatan kembali menjadi sorotan dunia, ketika 11 Juni sampai 11 Juli 2010 negara itu menjadi penyelenggara *event* akbar pentas laga sepak bola dunia, yang dikenal dengan *FIFA World Cup*. Sepak bola termasuk olah raga yang paling digemari masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia. Penonton memperoleh suguhan pertandingan sepak bola tingkat dunia dan berbagai aspek yang terkait dengannya baik melalui media elektronik maupun cetak, baik siaran langsung maupun tunda dari negara tersebut.

Sebelumnya, Afrika Selatan pernah disorot dengan politik *apartheid* nya, di mana penduduk kulit putih diperlakukan sebagai penduduk yang lebih tinggi dan lebih diistimewakan dibandingkan dengan penduduk-penduduk lainnya, baik

penduduk kulit hitam maupun lainnya. Nelson Mandela dikenal sebagai tokoh yang berusaha menghapus politik yang penuh diskriminatif ini, dan berhasil sehingga beliau memimpin negara tersebut serta menjadi salah satu tokoh Afrika Selatan yang memperoleh hadiah Nobel Perdamaian.

Namun, banyak masyarakat Indonesia yang belum mengetahui, bahwa tidak sedikit masyarakat Afrika Selatan, khususnya masyarakat Cape Town mempunyai pertalian dengan Indonesia atau tepatnya Nusantara, sejak ratusan tahun yang lalu. Sampai saat ini, banyak penduduk yang mengaku berasal dari berbagai wilayah Indonesia, walaupun secara fisik umumnya kurang mirip dengan sebagian besar penduduk Indonesia. Mereka lebih mirip dengan penduduk Afrika, India dan wilayah sekitarnya, serta Timur Tengah.

Banyak aspek yang dapat dikaitkan dengan masyarakat dan kebudayaan Indonesia, seperti bahasa, barang tinggalan, para tokoh agama Islam serta karya-karyanya, dan lain sebagainya. Dari segi bahasa misalnya, banyak istilah dalam Bahasa Indonesia yang sering dipakai oleh masyarakat Cape Town, misalnya istilah "terima kasih", "lebaran", "puasa", "jamban", "keramat" dan masih banyak lagi yang lainnya. Beberapa tokoh sangat dikenal oleh masyarakat Cape Town di antaranya Syekh Yusuf Makassari yang berasal dari Makassar Sulawesi Selatan dan Imam Abdulllah Ibnu Kadi Abdus Salaam yang dikenal dengan Tuan Guru, yang berasal dari keluarga Sultan Tidore di Ternate. Di Cape Town juga terdapat tempat yang dikenal dengan *Kampoeng Macassar* yang dihuni oleh warga yang mengaku berasal dari Makassar Sulawesi Selatan. Di tempat tersebut terdapat makam yang dikeramatkan yang berasal dari Indonesia, yang dikenal dengan *kramat*.

Dari segi agama, dalam hal ini agama Islam, masyarakat yang mengaku nenek moyang mereka berasal dari Indonesia tersebut, melakukan sejumlah kegiatan dan ritual sebagai perwujudan mereka selaku pemeluk agama Islam yang juga banyak dijumpai di Indonesia seperti belajar Islam di madrasah, menghafal al-Qur'an, ziarah kubur, pengajian, wirid dan lain sebagainya. Masyarakat muslim Cape Town pada khususnya, dan Afrika Selatan pada umumnya memiliki sejarah hubungan yang intens dengan masyarakat muslim Nusantara.

Masalahnya adalah seperti apakah perwujudan kehidupan beragama masyarakat muslim Cape Town saat ini. Bagaimanakah sejarah hubungan antara masyarakat muslim Cape Town dengan Indonesia, siapakah tokoh masyarakat muslin Indonesia yang berpengaruh, dan bagaimanakah akhirnya meningkatkan hubungan yang saling bermanfaat antara Indonesia dengan Afrikan Selatan, khususnya hubungan sosial keagamaannya. Diharapkan, tulisan ini merupakan gambaran awal mengenai masyarakat muslim Cape Town, yang selanjutnya dapat ditindaklanjuti dengan kajian yang mendalam dan komprehensif.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kehidupan beragama masyarakat muslim Cape Town dalam berbagai kegiatan sebagai perwujudan pemeluk agama Islam. Tercakup di dalamnya adalah perwujudan mereka dalam pendidikan keagamaan, (khususnya melalui madrasah), peribadatan, (khususnya melalui masjid), dan organisasi sosial keagamaan; 2) Sejarah perkembangan hubungan antara masyarakat muslim Afrika Selatan dengan Indonesia serta tokoh-tokoh masyarakat muslim Indonesia yang berpengaruh di Cape Town khususnya dan Afrika Selatan pada umumnya di masa lalu.

Pengumpulan data diperoleh dengan teknik wawancara,

pengamatan, dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, khususnya tokoh agama Islam dan sebagian masyarakat yang terlibat atau mengetahui berbagai kegiatan yang relevan dengan kajian ini. Tokoh masyarakat dan tokoh agama yang diwawancara antara lain para pimpinan madrasah, masjid, perkumpulan penghafal al-Qur'an, dan pejabat Konsulat Jendral RI di Cape Town. Anggota masyarakat yang diwawancara antara lain jamaah masjid, pengurus dan murid madrasah.

Pengamatan dilakukan terhadap berbagai aktivitas keagamaan, benda-benda keagamaan, dan hubungan antar sesama anggota masyarakat. Aktivitas keagamaan yang diamati antara lain dalam hal salat, wirid, pengajian, belajar di madrasah. Benda-benda yang merupakan perwujudan keagamaan masyarakat muslim di wilayah ini antara lain masjid, madrasah, makam tokoh dan beberapa karya mereka.

Buku, tulisan, dan dokumen lainnya yang banyak dijadikan sumber utama antara lain buku yang memuat tentang sejarah perkembangan hubungan masyarakat muslim Afrika Selatan dan Indonesia, tokoh muslim Afrika Selatan awal kedatangan Islam di Afrika Selatan, tulisan tentang madrasah dan aktivitasnya saat ini, dan berbagai sumber lainnya.

Data mengenai masyarakat muslim Cape Town dan berbagai aktivkitasnya diperoleh melalui serangkaian pengumpulan data di lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 1 sampai 10 Agustus 2010, di luar perjalanan Jakarta-Cape Town pulang pergi.

Dalam tulisan ini paling tidak ada dua buah konsep utama yang digunakan, yakni masyarakat dan agama Islam serta perwujudan dan kaitan antara keduanya. Oleh karena itu, konsep-konsep tersebut menjadi fokus dan diuraikan dalam kaitan hubungan antara keduanya.

Menurut Thomas O'Dea, masyarakat adalah kompleksitas perilaku manusia yang terpola, yang menunjukkan suatu tingkat keteraturan dalam waktu tertentu. Di dalamnya terdapat pembagian kerja, hubungan atasan-bawahan, perbedaan distribusi ganjaran dan material serta nonmaterial (O'dea, 1992).

Antonius Tasokashi dkk. berpendapat bahwa masyarakat adalah kelompok manusia, yang tinggal menetap dalam suatu wilayah yang tidak jelas batas-batasnya, khususnya batas fisik, berinteraksi menurut kesamaan pola tertentu, diikat oleh suatu harapan dan kepentingan yang sama, yang keberadaannya berlangsung secara kontinyu dengan suatu rasa identitas bersama (Tasokashi, 2005).

Selanjutnya disebutkan bahwa tidak semua kelompok orang disebut masyarakat kecuali adanya hal-hal sebagai berikut: setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan; ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya; memiliki struktur, nilai dan norma serta pola perilaku, dan sistem sosial yang kurang lebih sama.

Sementara itu, Suparlan berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu satuan kehidupan sosial manusia yang menempati suatu wilayah tertentu, yang keteraturan dalam kehidupan sosial tersebut telah dimungkinkan karena adanya seperangkat pranata-pranata sosial yang telah menjadi tradisi dan kebudayaan yang mereka miliki (Suparlan, 1982).

Adapun pranata sosial adalah seperangkat aturan-aturan yang berkenaan dengan kedudukan dan penggolongan dalam suatu struktur yang mencakup suatu satuan kehidupan sosial dan mengatur peranan serta berbagai hubungan kedudukan dan peranan dalam tindakan-tindakan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Sumber dari aturan-aturan tersebut adalah dari

kebudayaan yang dimiliki bersama oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Suatu pranata selalu terwujud untuk memenuhi dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan manusia, yang secara bersama-sama di antara warga masyarakat tersebut menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi.

Ada sejumlah persyaratan bagi kelangsungan kehidupan manusia yang harus dipenuhi. Persyaratan-persyaratan tersebut bersumber pada dorongan-dorongan kebutuhan jasmaniyah (seperti bernafas, makan, berpakaian), dan bersumber pada dorongan-dorongan kejiwaan seperti ketentraman, cinta kasih (Suparlan, 1982).

Konsep lain yang diuraikan secara ringkas adalah agama. Sebagaimana masyarakat dan beberapa konsep lain, para ilmuwan dan praktisi memiliki pengertian dan konsep agama yang berbeda-beda.

Agama dapat dilihat sebagai simbol yang penuh muatan emosi dan perasaan berkenaan dengan masalah-masalah yang paling hakiki bagi manusia (Geertz, 1973). Sedangkan menurut Durkheim, agama adalah suatu kesatuan kepercayaan dan praktek-praktek tertentu terhadap sesuatu yang suci, di mana keparcayaan dan praktek tersebut menyatukan suatu komunitas (Durkheim, 1972).

Gibson berpendapat bahwa dalam berbagai budaya, agama merupakan faktor yang dominan, sebab agama mempunyai dampak yang nyata (*significant*), dan agama merupakan panduan kegiatan hidup sehari-hari, serta panduan kegiatan dan etika perilaku manusia (Gibson dkk., 1997).

Agama Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya, berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Secara umum ruang lingkup agama Islam mencakup 3 aspek yakni aspek

akidah atau keyakinan, aspek syariah yakni norma atau hukum, dan aspek aspek perilaku atau akhlak (Suryana, 1996).

Menurut Hendropuspito, ada beberapa fungsi agama bagi manusia dan masyarakatnya, yakni fungsi edukatif, fungsi penyelematan, fungsi pengawas sosial, fungsi memupuk persaudaraan, dan fungsi transformatif. Berbagai aturan yang berkenaan dengan sistem penggolongan dan kedudukan dan peranan yang berlaku bagi anggota-anggota pendukungnya telah mungkin untuk dapat bertahan dalam suatu kerangka waktu dan perubahan yang dialami oleh kehidupan sosial dan kebudayaan manusia adalah karena adanya sistem-sistem nilai bersumber pada etos dan kebudayaan yang dipunyai oleh anggota keluarga dan masyarakat yang bersangkutan. Sistem-sistem nilai menjadi semacam penjaga gawang terakhir bagi sesuatu perubahan yang mungkin akan menghancurkan kemanusiaan itu sendiri (Hendropuspito, 1983).

Ajaran-ajaran dari kitab suci tersebut harus diinterpretasi dan dipahami oleh para pemeluknya untuk kemudian dijadikan pedoman bagi kehidupannya dalam menghadapi lingkungan tempat hidup. Agama, sebagaimana tertuang dalam teks suci yang berisikan ajaran-ajaran mengenai keyakinan atau pedoman bagi kehidupan, untuk operasional bagi kehidupan pemeluknya akan harus dinterpretasi dan dipahami serta disesuaikan dengan berbagai konsep, teori, dan metode yang ada dalam kebudayaan yang dipunyai oleh pemeluk agama tersebut.

Pada waktu sebuah agama tradisi besar yang universal itu menjadi lokal, maka terdapat variasi mengenai posisi agama yang dipeluk masyarakat tersebut dan sebagai kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Sejumlah masyarakat menempatkan agama yang dipeluknya sebagai inti atau puncak kebudayaannya, sehingga agama tersebut terserap di hampir

keseluruhan unsur –unsur kebudayaan yang dipunyai oleh dan dijadikan pedoman bagi kehidupan masyarakat tersebut dalam menghadapi lingkungannya. Sedangkan dalam sejumlah masyarakat lainnya, agama yang diyakini oleh masyarakat tersebut hanya fungsional dalam sejumlah unsur kebudayaannya sedangkan unsur-unsur lain dari kebudayaan yang dipunyai masyarakat tersebut terbebas dari pengaruh agama tersebut.

Dampak dari diterimanya agama menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat adalah diperkuatnya batas-batas perbedaan antara yang suci dan yang kotor atau berdosa, dan antara kami yang percaya dan beriman dengan mereka yang tidak percaya dan tidak beriman. Pada tingkat individu, agama yang diyakini menjadi berisikan keyakinan-keyakinan mengenai kebenaran ajaran-ajaran agama yang dipeluknya, dan kebenaran tersebut bisa bervariasi dari satu individu ke individu lainnya. Variasi-variasi tersebut terwujud karena adanya variasi pengalaman-pengalaman individual, interpretasi dan penggunaan atas ajaran yang berbeda yang diyakininya dalam kehidupan yang nyata, dan variasi dari lingkungan-lingkungan yang dihadapi oleh masing-masing individu. Pada tingkat individual, keyakinan keagamaan bukan hanya merupakan kebudayaan atau pedoman bagi kehidupannya tetapi juga merupakan atribut yang dapat diacu bagi jati dirinya dalam interaksi sosial.

Sekilas Kota Cape Town

Cape Town merupakan salah satu kota terkenal dan besar di Republik Afrika Selatan. Luas wilayahnya 1.219.912 km. Pada tahun 2008 pupulasi penduduk berjumlah sekitar 48, 7 juta. Cape Town menyandang sebagai ibukota atau pusat administrasi parlemen nasional (legislatif), mengingat Parlemen Afrika Selatan

berkedudukan di sini. Adapun ibukota atau pusat administrasi pemerintahan (eksekutif) Afrika Selatan adalah Pretoria, sedangkan ibu kota administrasi judikatif adalah Bloemfontein. Dengan demikian, di Republik Afrika Selatan, yang menjadi ibukota atau pusat administrasi pemerintahan (eksekutif), dengan kota yang menjadi kantor atau pusat parlemen nasional (legislatif) dan dengan ibu kota administrasi yudikatif berbeda tempatnya.

Secara administratif, Afrika Selatan terdiri dari 9 Provinsi yakni Provinsi Western Cape, Eastern Cape, KwaZulu-Natal, Northern Cape, Free State, North West, Gauteng, Mpumalanga, dan Limpopo. Cape Town adalah adalah ibukota Provinsi dan kota utama Provinsi Western Cape sekaligus kota terbesar kedua yang paling padat penduduknya di Afrika Selatan dan berada di bagian ujung semenanjung Afrika.

Cape Town memiliki hamparan dataran tinggi berupa pegunungan dan dataran rendah. Dataran tinggi pegunungan berupa tebing-tebing dengan ketinggian lebih dari 1000 meter atau sekitar 3500 kaki. Pegunungan yang menonjol ke arah selatan Samudera Atlantik berakhir di Cape Point. Ada lebih dari 70 puncak pegunungan yang tingginya lebih dari 1000 m yang membatasi kota Cape Town dengan lingkungan sekitarnya. Dataran rendah umumnya terletak di pinggir laut. Di wilayah ini umumnya tanahnya berpasir.

Kota ini memiliki iklim khas mediteranian. Secara umum kota ini, dan juga Propinsi Western Cape memiliki 4 musim yakni musim panas, gugur, dingin dan musim semi. Namun masyarakat umumnya lebih mengenal bahwa di wilayah ini terdapat dua musim, yakni musim dingin dan panas. Musim dingin berlangsung mulai bulan Mei sampai September. Musim panas berlangsung dari bulan Nopember sampai Maret. Pada

musim dingin, angin datang dari Samudera Atlantik dengan curah hujan tinggi dan angin utara barat yang kuat. Pada musim panas, hawanya hangat dan kering. Semenanjung mendapat tiupan angin yang kencang dari selatan timur. Tiupan ini dikenal dengan *Cape Doctor*, karena mengusir polusi dan membersihkan udara.

Cape Town memiliki dewan kota berjumlah 210 anggota dengan pembagian daerah pemilihan sebanyak 105 daerah. Setiap anggota dewan kota masing-masing dipilih secara langsung. Walikota dan Wakilnya dipilih oleh dewan kota. Dalam pemilihan terbaru pemerintah daerah Cape Town, Partai Aliansi Demokratik merupakan partai terbesar dengan 90 dari 210 kursi dewan, mengungguli Partai Konggres Nasional yang memperoleh 81 kursi. Karena Partai Aliansi Demokratik tidak mayoritas, maka diadakan koalisi dengan beberapa partai sehingga berjumlah 114 kursi dan menjadi mayoritas. Walikotanya dijabat oleh orang Partai Aliansi Demokratik.

Menurut sensus nasional Afrika Selatan pada tahun 2001, pendataan penduduk yang paling komprehensif, penduduk Cape Town berjumlah 2.893.251 orang. Luas wilayahnya sekitar 2.455 km persegi, dengan kepadatan penduduk sekitar 1425 jiwa perkilometer persegi Sementara itu, pada tahun 2008, kota ini diperkirakan memiliki penduduk sekitar 3, 5 juta jiwa.

Prosentase jumlah penduduk kota multikultural ini dapat dilihat pada variasi berikut. Orang kulit berwarna berjumlah 48,13 % dari populasi, diikuti oleh Black Afrika 31%, kemudian kulit putih 18,75 %, Asia 1,43 %. Dalam penggunaan bahasa, 41,4 % penduduk Cape Town berbahasa Afrika di rumah, berahasa Xhosa 28,7 %, berbahasa Inggris 27,9 %, dan lainnya berbahasa lokal Afrika lainnya. Dari segi agama 76,6 % beragama Kristen, 10,7 % tidak beragama, 9,7 % beragama Islam, 5 %

Yahudi, dan 0,2 % Hindu. Dalam hal pendidikan penduduk yang berusia 20 tahun ke atas masih ada 4,2 % yang tidak bersekolah, 11,8% telah menempuh sekolah dasar, 7,2 % hanya menyelesaikan sekolah dasar, 38,9 % telah menempuh SMA, 25,4 % telah selesai SMA, dan 12 % lebih tinggi dari SMA.

Sebagaimana terdapat di berbagai negara, di Cape Town juga terdapat sekolah negeri dan swasta. Sekolah swasta ada yang sekolah agama dan sekuler. Di kota ini terdapat beberapa universitas negeri yang cukup terkenal antara lain *University of Cape Town* (UCT), *University of Western Cape* (UWC), dan *Cape Peninsula University of Technology* (CPUT). Universitas terakhir ini didirikan pada1 Januari 2005.

Cape Town adalah pusat ekonomi Provinsi Western Cape dan pusat ekonomi kedua di Afrika Selatan. Kota ini memiliki pelabuhan laut terbesar di Afrika Selatan dan pelabuhan internasional serta menjadi tuan rumah banyak konferensi internasional. Dalam penyelenggaraan FIFA World Cup 2010 yang lalu, Cape Town juga menikmati membludaknya wisatawan khususnya pecinta sepakbola. Cape Town menjadi tuan rumah penyelenggaraan 9 pertandingan sepakbola tersebut. Enam pertandingan putaran pertama, dan masing-masing satu kali di babak kedua, babak perempat final dan semi final. Karena itu, kota ini tidak hanya tujuan wisata internasional paling populer di Afrika Selatan, tetapi juga salah satu tujuan wisata internasional paling populer di Afrika.

Geografi wilayah ini unik. Suhu udara di pantai ini pada hari dan jam yang sama, masing-masing memiliki tampilan kondisi suhu yang berbeda. Di pesisir pantai Atlantik suhu udara sekitar 13 derajat misalnya, tetapi di dekatnya suhunya bisa mencapai 17 derajat C. Di pantai Atlantik kondisi air dan lingkungannya dingin, sementara pada waktu sama di pantai

False Bay hangat, tidak sedingin Atlantik. Ombak dan anginpun jauh berbeda di antara dua pantai ini. Di pantai Atlantik gelombang ombaknya tinggi, sementara di dekatnya ombaknya relatif tenang.

Sebelum merdeka, Afrika Selatan, termasuk Cape Town, terkenal dengan politik *apartheid*-nya. Pada tahun 1948 Partai Nasional memenangkan platform *apartheid*, sehingga pengelompokan di berbagai aspek berdasarkan ras, di mana kulit putih yang berkuasa diuntungkan dan kulit hitam dirugikan. Karena politik seperti ini, kaum kulit nonputih di kota Cape Town dibersihkan dan dipindahkan ke wilayah nonstrategis. Termasuk di dalamnya orang kulit berwarna lainnya yang umumnya memeluk agama Islam.

Cape Town adalah "rumah" bagi banyak pemimpin gerakan *antiapartheid*. Di Robben Island, sebuah pulau penjara 10 km dari kota, banyak tahanan politik terkenal ditahan selama puluhan tahun karena mereka menentang politik *apartheid*. Di salah satu monumen paling terkenal yang menandai berakhirnya *apartheid*, Nelson Mandela menyampaikan pidato publik pertama dalam beberapa dekade pada tanggal 11 Februari 1990 dari balkon Cape Town City Hall beberapa jam setelah ia dibebaskan. Pidatonya menandai awal era baru bagi negara merdeka, dan pemilihan demokratis pertama diadakan empat tahun kemudian, yakni pada tangggal 27 April 1994.

Sejarah Hubungan Indonesia dengan Cape Town

Berbicara tentang Cape Town saat ini tidak dapat dilepaskan dengan Tanjung Harapan Baik, Nusantara dan VOC. Dalam sejarah dikenal bahwa orang yang pertama menemukan Tanjung Harapan Baik (*Cape of The Good Hope*), adalah Bartholomeos Diaz pada tahun 1488, suatu tempat di semenanjung yang

sekarang merupakan bagian dari Cape Town. Selanjutnya diikuti oleh Vasco da Gama yang mendarat di Cape pada tahun 1497. Menurut catatan, pada tahun itu, sejumlah orang Inggris sudah tinggal di Muizenberg, sekitar 15 km dari Cape Town. Sejak itu, jumlah penduduk yang mendiami wilayah ini semakin bertambah.

Dalam hubungannya dengan Indonesia, atau tepatnya wilayah-wilayah Nusantara yang sekarang menjadi bagian dari Republik Indonesia, dapat dilihat sekitar 100 tahun kemudian. Adalah Jan Van Riebeeck yang memimpin VOC saat itu mendarat dan menduduki Tanjung Harapan Baik.

Selanjutnya VOC menguasai atau menjajah wilayah ini dengan tujuan untuk tempat transit kapal-kapal yang menuju dan kembali dari dan ke tempat-tempat jajahan di Timur Jauh, khususnya Indonesia. Jan van Riebeeck kemudian berusaha mengembangkan wilayah ini sebagai tempat yang nyaman dengan kebutuhan bahan pangan yang memadai. Untuk memenuhi kebutuhan itu diperlukan tenaga yang terampil. VOC akhirnya mengimpor tenaga kerja paksa atau budak belian yang diambil antara lain dari Nusantara. Para budak diperkerjakan di perkebunan yang dibutuhkan VOC untuk memasok kapal-kapal yang akan melanjutkan perjalanannya dari Amsterdam ke Batavia atau sebaliknya.

Antara tahun 1602 sampai 1800 an, kapal VOC yang berlayar dari Belanda ke Batavia, di antaranya membawa penumpang atau budak ke wilayah Afrika Selatan ini. Di samping itu, ribuan penumpang atau budak lainnya juga diangkut dari berbagai wilayah sekitarnya seperti India, dan berbagai wilayah Afrika lainnya. Sebelum melanjutkan perjalanannya ke Batavia dari Belanda atau sebaliknya kapal-kapal tersebut mampir di Cape Town untuk mengambil perbekalan baru.

Cape Town sendiri di bawah jurisdiksi VOC yang berkedudukan di Batavia. Baru pada tahun 1838 Inggris menghapuskan perbudakan di Cape Town. Orang-orang yang berasal dari Indonesia inilah yang akhirnya membentuk masyarakat Melayu di Tanjung Harapan atau Cape Town yang sekarang banyak dijumpai di seluruh wilayah Western Cape (Nasier, 2006).

Dari segi agama, masyarakat yang mengaku nenek moyang mereka berasal dari Indonesia umumnya menganut agama Islam. Mereka melakukan sejumlah ekspresi keagamaan Islam sebagai perwujudan dari agama yang dianutnya.

Di samping itu, Belanda menggunakan Cape Town sebagai salah satu tempat pembuangan tahanan politik yang menentang dan membahayakan kepentingan VOC di Timur Jauh dan sekitarnya. Banyak tokoh masyarakat, politik, atau agama (Islam) dan para pengikutnya yang berasal dari berbagai wilayah Nusantara yang dibuang ke Cape Town khususnya, dan Afrika Selatan pada umumnya. Mereka itulah yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya masyarakat Indonesia di Afrika Selatan. Di antara tokoh masyarakat dan agama yang terkenal yang "dibuang" adalah Syekh Yusuf Al Makassari, seorang ulama dan tokoh tarekat yang berasal dari Goa Sulawesi Selatan.

Masyarakat Muslim Cape Town

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, komunitas muslim Cape Town banyak memiliki sejarah panjang dan berkaitan erat dengan Indonesia atau wilayah-wilayah Nusantara yang sekarang menjadi satu dengan negara kesatuan Republik Indonesia saat ini. Ada banyak aspek dapat disajikan yang berkaitan dengan masyarakat muslim di Cape Town. Di antaranya dapat dilihat dari tokoh agama Islam dan peninggalan-

peninggalan khususnya *kramat*, lembaga pendidikan dalam hal ini madrasah, masjid, organisasi sosial dan keagamaan.

Masyarakat muslim di Cape Town umumnya mereka menempati di flats-flats yang merupakan pindahan dari berbagai wilayah strategis dan indah di pinggir pantai dan pegunungan yang memiliki pandangan ke pantai, di antaranya di Sixth Avenue, Rondenbosch East dan lain sebagainya. Penermpatan demikian disebabkan oleh adanya politik *apartheid* yang diterapkan oleh orang kulit putih sebelum adanya kemerdekaan Afrika pada tahun-tahun sebelumnya.

Tokoh Islam yang sangat dikenal antara lain Syekh Yusuf dan Tuan Guru. Syekh Yusuf, adalah salah seorang keturunan Raja Goa dari Sultan Celebes atau Sulawesi Selatan sekarang. Dengan kapal VOC bernama "Voetboeg", Syekh Yusuf dan rombongan tiba di Tanjung Harapan tanggal 2 April 1694. Syekh Yusuf diasingkan ke Cape Town pada usia 68 tahun. Mereka tinggal di perkebunan anggur Zandvliet, 50 km dari pusat kota. Daerah tersebut kini terkenal dengan nama Macassar, identik dengan kampung halaman Syekh Yusuf yang memiliki pantai dan gunung. Beliau meninggal pada tahun 1699 dan dimakamkan 40 km dari Cape Town.

Gambar 13. Makam Syekh Yusuf al Makassari, Macassar, Cape Town (Sumber: https://tirto.id/)

Selama 5 tahun di pengasingan, Syekh Yusuf menjadi panutan bagi masyarakat muslim setempat. Hingga saat ini makamnya dianggap tempat dianggap suci yang dikenal dengan nama "karamat". Pada makamnya tertulis "Syekh Yusuf yang dibawa oleh oleh kapal Voetboeg beserta rombongannya adalah orang-orang pertama yang membaca al-Qur'an di Afrika Selatan". Pusara beliau dan Sebagian besar pusara pengiklutnya dijadikan " *kramat*" dan senantiasa dipelihara dan dikunjungi oleh masyarakat.

Dia mendapatkan penghargaan tertinggi dari Afrika Selatan sebagai pahlawan pembela kemanusiaan menentang kolonialisme di Afrika Selatan. Penghargaan diberikan pada tanggal 27 Sepetember 2005 di Pretoria, Ibukota Afrika Selatan oleh Presiden Thabo Beki. Banyak tulisan mengenai Syekh Yusuf ini, baik mengenai ajarannya, riwayat hidupnya, karya-karyanya, dan lain sebagainya (Dangor, 1994).

Tokoh terkenal lain yang berasal dari Indonesia adalah Imam Abdulllah Ibnu Kadi Abdus Salaam atau masyarakat setempat menyebutnya dengan Tuan Guru di Boo Kaap. Istilah Tuan Guru identik dengan guru yang dihormati di Indonesia. Tuan Guru ini adalah Pangeran dari Kerajaan Tidore Pulau Ternate Maluku Utara sekarang. Beliau dibuang ke Cape Town dan kemudian dipenjarakan di Robben Island pada 6 April 1780. Robben Island terkenal sebagai tempat pembuangan atau pemenjaraan siapa yang dianggap bersalah atau berbahaya oleh penguasa baik pada masa VOC maupun pada masa politik *apartheid*. Sejumlah tokoh ANC juga pernah dibuang di pulau ini, di antaranya adalah Nelson Mandela. Saat ini Robben Island menjadi tempat wisata yang banyak dikunjungi wisatawan yang datang ke Cape Town, khususnya ke wilayah Waterfront.

Di Robben Island, Tuan Guru menulis buku mengenai Islam

dan menulis kembali al-Qur'an berdasarkan ingatannya. Tulisan tangannya antara lain dapat dilihat di masjid Auwal di Boo Kaap Cape Town. Setelah beberapa tahun menetap di Robben Island, kemudian beliau dipindahkan ke Boo Kaap, Cape Town. Di sana ia menyebarkan Agama Islam sampai belaiu wafat. Di sana pula ia mendirikan kelompok pengajian yang muridnya sampai ratusan orang. Beliau dimakamkan di Tana Baru dan dianggap suci dan keramat oleh masyarakat setempat (Davids, 1985). Kedua tokoh tersebut, dan banyak tokoh lainnya memiliki makam khusus yang dikeramatkan. Makam-makam tersebut di wilayah ini dikenal dengan sebutan *kramat*.

Di Cape Town, khsususnya dan Western Cape pada umumnya banyak tempat yang disebut dengan *kramat* (Jaffers, 2010). Pengertian *kramat* identik dengan pengertian *kramat* yang ada dalam bahasa Indonesia yakni tempat makam ulama yang terhormat atau suci. Di wilayah Western Cape diperkirakan ada 23 *kramat*. Tiap-tiap *kramat* memiliki *trustee* atau dewan wakaf tersendiri yang menangani dan memelihara *kramat- kramat* tersebut.

Kramat yang cukup terkenal dan sering dikunjungi masyarakat adalah *kramat* Syekh Yusuf dan anak buahnya di kampung Macassar. Di samping itu, ada beberapa *kramat* lain yang sering dikunjungi yakni di Boo Kaap.

Kebiasaan yang menarik dari masyarakat Melayu di Cape Town ialah saat mereka akan menunaikan ibadah haji. Biasanya dua atau tiga bulan sebelum bulan haji mereka berziarah ke makam yang dianggap mempunyai pengaruh besar dalam penyebaran agama Islam di sana. Mereka melakukan upacara di *kramat*. Setiap rombongan kadang-kadang terdiri dari 40 hingga 50 orang dan kadang-kadang lebih kecil dari itu, yakni sekitar 5 sampai 15 orang tiap rombongan. Mungkin yang naik

haji hanya 2 atau 3 orang, tetapi keluarga besar dan tetangganyalah yang menyertainya ketika berziarah sehingga jumlah rombongan lebih banyak. Ketika akan melakukan hajat perkawinan atau hajat penting lainnya juga ada sebagian orang berkunjung ke *kramat*.

Ketika penulis berkunjung ke *kramat* Syekh Yusuf dan anak buahnya, penulis menyaksikan satu rombongan yang sedang berada di *kramat* Syekh Yusuf. Rombongan tersebut berjumlah 7 orang yang semuanya mengaku masih kerabat dekat, antara lain terdiri dari suami, isteri, dua anak dan kakak dan adik keluarganya. Mereka berkunjung atau berziarah ke *kramat* tersebut karena sekitar 3 bulan lagi dua oarang dari mereka akan melaksanakan ibadah haji. Mereka tinggal di pusat kota yang jaraknya sekitar 20 km dari makam tersebut.

Di wilayah ini, masyarakat muslim memiliki sejumlah organisasi sosial dan keagamaan. Menurut Abdul Nasier pada tahun 2000, penduduk muslim keturunan Indonesia yang sering disebut sebagai Cape Malays di wilayah ini, berjumlah sekitar 400.000 orang. Para muslim keturunan Indonesia ini tergabung dalam organisasi yang disebut *Moeslim Judicial Council* (MJC). Organisasi ini semacam MUI di Indonesia. Sebagian besar mereka mengaku keturunan Syekh Yusuf dari Makassar. Hal ini merupakan salah satu aset penting bagi terjadinya hubungan antara Indonesia dengan Afrika Selatan. *Moeslim Judicial Council* (MJC) turut mendukung dan bersama ANC menghapuskan sistem apartheid, sehingga MJC dengan tokoh-tokohnya sangat dekat dengan Nelson Mandela.

Di samping MJC, terdapat pula organisasi lain yaitu ISAFS (*Indonesian South African Friendship Society*). Salah satu tujuan organisasi ini menampung keinginan warga Cape Malay keturunan Indonesia untuk aktif dalam kegiatan sosial dan

budaya. Organisasi ini dibentuk di Pretoria, ibu kota Afrika Selatan. Dalam perjalanan sejarahnya, organisasi ini dibantu oleh KJRI di Cape Town dan KBRI di Pretoria.

ISAFS banyak membantu kepentingan Indonesia di Cape Town khususnya dan Afrika Selatan umumnya. Di antaranya bebebrapa tahun lalu mereka ikut secara aktif mensosialisasikan posisi Indonesia terhadap Timor Timur. Mereka juga ikut mengenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Penyebaran informasinya antara lain dengan mengadakan pertemuan, membuat buletin, dan kunjungan ke berbagai lembaga untuk menginformasikan kondisi dan posisi Indonesia.

Ada lagi SAMCS (*South African Malayu Cultural Society*). Organisasi ini berdiri antara lain dimotivasi oleh keinginan mereka mengenal lebih jauh asal-usul mereka yang mengaku berasal dari Melayu Indonesia. Dengan wadah ini mereka mencoba menelusuri kembali kebudayaan yang mereka miliki di Indonesia. Mulanya organisasi ini mengadakan pentas sandiwara, kemudian mengadakan menampilkan tari-tarian Nusantara kemudian memperdalam sejarah hubungan dengan Indonesia.

Lembaga pendidikan milik umat Islam yang mengajarkan ajaran Islam di wilayah ini banyak dikenal dengan madrasah (da Costa dkk., 2005). Di Cape Town banyak dijumpai madrasah atau tempat pendidikan atau pengajaran agama Islam yang isinya cukup bervariasi. Di antaranya adalah Madrasah Fatimah Zahro. Madrasah ini di khususkan bagi murid perempuan. Latar belakang pendidirian madrasah ini antara lain adanya keprihatinan sebagian tokoh muslim setempat karena belum adanya lembaga pendidikan agama Islam yang mendidik muslimah, mengenai ajaran Islam pada tingkat lanjut (yang lebih tinggi).

Akhirnya pada tahun 1994, didirikanlah Madrasah Fatimah Zahro atas inisiatif ulama dan para donatur. Madrasah ini terletak di daerah Gannet Road, Pelican Height Cape Town. Menurut Syekh Maulana Dawood, mulanya lembaga ini masih menempati tempat atau bangunan yang sederhana, akan tetapi saat ini telah berdiri asrama dan masjid yang megah, yang letaknya berdampingan. Sampai saat ini lembaga pendidikan semisal baru ada pada tingkat yang lebih rendah. Kalaupun ada yang tingkat lanjut maka hal itu di khususkan untuk pria.

Karena madrasah ini diperuntukkan bagi pendalaman Islam tingkat lanjut bagi perempuan, maka sebelum diterima di madrasah ini, para calon siswi dilakukan seleksi yang ketat. Tidak semua pendaftar dapat diterima. Hanya yang memenuhi syarat ketat saja yang diterima. Oleh karena itu, jumlah muridpun tidak harus banyak. Setiap kali penerimaan hanya berjumlah sekitar 20 anak didik. Saat ini siswinya berjumlah sekitar 80 orang dengan lima kelas. Di tengah perjalanan terdapat beberapa siswi yang mengundurkan diri.

Madrasah ini menetapkan bahwa siswa dianggap telah menamatkan pendidikan apabila telah selesai di kelas V, yang biasanya belajar selama 5 tahun. Materi pelajaran juga dibagi berdasarkan kelas di mana siswi berada. Secara umum mata pelajarannya adalah Bahasa Arab, Tafsir al-Qur'an, Hadith Shohih, Aqidah, Sejarah Nabi, Akhlaq Wanita. Ada beberapa buku atau kitab yang diterbitkan oleh penerbit di Indonesia, di antaranya kitab akhlak dua jilid.

Masjidnya cukup luas dan berlantai dua. Di bagian atas, di samping untuk salat bagi jamaah wanita, bagian belakangnya terdapat beberapa ruangan ynag diguanakan untuk belajar para siswi. Di bagian bawah digunakan untuk jam'ah pria yang akan salat, khususnya salat Jumat. Apabila pengajarnya pria maka

diberikan hijab khusus di bagian depan kelas agar tidak saling melihat antara guru pria dengan siswinya.

Tidak jauh dari masjid Al Falaah tersebut terdapat asrama putri yang sudah permanen. Mereka menginap di asrama ini. Sehingga selama 24 jam mereka tinggal di sini. Karena semua siswi diasramakan maka jadwal kegiatannyanyapun berlangsung 24 jam.

Di pagi hari kegiatan pembelajarannya di kelas dimulai 8.00 sampai 12.00. Setelah itu dilanjutkan dengan istirahat untuk mempersipkan salat lohor dan makan siang. Di sore dilakukan pembelajaran yang sifatnya pengulangan pelajaran. Pada malam hari kegiatan berlangsung sampai pukul 22.00. Selama itu, kegiatannya antara lain salat, makan, membaca al-Qur'an dan memperdalam pelajaran. Menjelang subuh para siswi sudah bangun bersiap melaksanakan salat subuh. Setelah salat subuh membaca al-Qur'an dan bersiap makan pagi dan kembali masuk di kelas pada pukul 8.00.

Madrasah lainnya adalah *Jamiyyah Hifdh al-Qur'an*. Di Cape Town dan Afrika Selatan juga terdapat sejumlah madrasah yang difokuskan pada pengajaran menghafal al-Qur'an. Di antaranya adalah Jamiyyah Hifdh al-Qur'an.

Secara resmi, sebagaimana termaktub dalam brosur dan papan namanya, lembaga ini bernama *Jam' Eyyatul Qurra*' atau disingkat JEQ. Lembaga ini adalah tempat mendidik murid utnuk menghafal al-Qur'an. Sesuai dengan namanya jamiyah ini memiliki misi sekaligus tujuan menjadi pusat yang unggul dalam menghafal ayat suci al-Qur'an, baik pria maupun wanita, khususnya yang masih remaja.

Saat ini telah berdiri dua kompleks bangunan untuk belajar para muridnya, masing-masing berupa kompleks kampus untuk murid pria, dan lainnya untuk wanita. Jarak antara keduanya

sekitar 3 km. Di samping itu di komples perguruan wanita juga didirikan taman kanak-kanak.

Jamiyah ini didirikan oleh ulama terkenal di wilayah itu yakni Syekh Yusuf Booly. Beliau dilahirkan di *District Six Cape Town* pada 28 Desember 1930, putra pasangan Ahmad dan Rabia Booley. Pada usia 15 tahun ia pergi ke Makkah untuk belajar al-Qur'an berbagai ilm keIslaman lainnya. Di Makkah antara laian ia belajar dengan Ustaz Sayed Abdurrahman Al Maliki.

Pada tahun 1951 ia pulang ke Afrika Selatan dan mendirikan madrasah di tempat kelahirannya. Ia juga melakukan dakwah di berbagai tempat lain di Afrika Selatan. Jamiyah ini didirikan dengan tujuan agar masyarakat muslim Cape Town meningkat kemampuan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Pada tahun 1970 madrasah ini lebih menfokuskan pada pendalaman dalam menghafal al-Qur'an.

Pada tahun 2001 lembaga ini telah memiliki sekitar 200 murid. Beberapa tahun kemudian, jamiyyah untuk laki-laki secara resmi dibuka di *5th Avenue Schaapkraal*. Dengan bantuan para donatur dibangunlah asrama yang permanen dan memadai untuk kegiatan belajar mengajar. Di kompleks ini terdapat beberapa fasilitas penunjang khsusunya olahraga seperti renang dan lapangan terbuka. Saat ini asrama ini menampung sekitar 150 murid.

Pendidikan untuk wanita dibuka pada tanggal 23 Januari 2006. Menurut Faiza Lamara Tofy, salah seorang guru di jamiyah putri, Jamiyah ini diajar oleh sejumlah guru yang bukan hanya tamatan dalam negeri, tetapi juga banyak yang tamatan luar negeri. Dia sendiri tamatan dari Program Studi Psikologi pada *International Islamic University* di Malaysia. Ia juga pernah belajar di Mesir. Jumlah siswanya sekitar 80 anak.

Di samping pelajaran wajib berupa menghafal al-Qur'an dan

yang terkait langsung dengannya, juga ada pelajaran yang lain seperti matematika dan kebudayaan. Hal ini dimaksudkan antara lain agar para murid dapat mengikuti pendidikan pada jenjang dan jenis yang lain setelah selesai belajar di tempat ini.

Lembaga ini juga menyelnggarakan pendidikan Pre-School atau Taman Kanak-kanak. Pesertanya sekitar 30 anak berusia antara 4 sampai 6 tahun. Sekolah ini terletak di kompleks kampus putri. Karena mereka hidup di asrama maka belajarnyapun selama 24 jam. Kondisi bangunan umunya sangat baik dan bersih, baik bangunan asrama, kelas maupun masjid di kedua kompleks tersebut.

Di samping kedua jenis madrasah tersebut, masih juga terdapat sejumlah madrasah yang dilaksanakan hanya pada jam tertentu saja, tidak menginap. Peserta didik belajar hanya pada waktu sore atau malam hari, dan ada pula yang dilaksanakan pada pagi hari.

Unsur utama pada seluruh masyarakat muslim, di wilayah ini adalah masjid. Sepanjang perjalanan antara bandara Cape Town dengan pusat kota banyak dijumpai bangunan masjid yang terletak di pinggir jalan utama.

Secara persis jumlah masjid dan musala, atau *langga* menurut istilah di Cape Town, jumlahnya tidak diketahui. Diperkirakan mencapai lebih darti 300 masjid dan musala. Masjid yang tergolong lama biasanya tidak terlalu besar, sekitar 15 kali 20 meter. Namun banyak masijd baru atau yang direhabilitasi menjadi yang lebih besar dan lebih indah serta secara otomatis muat lebih banyak jama'ah.

Selama di Cape Town penulis berada di 9 masjid. Secara umum, dilihat dari aktivitasnya, masjid-masjid di wilayah ini ada yang memiliki aktivitas yang kompleks dan hanya rutin ibadah salat. Di antara keduanya, ada sejumlah aktivitas yang

tergolong tidak terlalu banyak tetapi diadakan secara berkelanjutan.

Masjid yang tergolong memiliki kompleksitas aktivitas adalah Masjid Al Quds. Masjid ini terletak di wilayah masyarakat elit muslim. Di samping dilaksananakan salat wajib dan sunnah secara rutin, masjid ini juga melaksanakan berbagai kegiatan lainnya seperti kursus agama Islam dan kursus nonagama, ceramah keagamaan yang mendatangkan penceramah yang berasal dari berbagai negara, sampai aktivitas ekonomi Islam di kompleks masjid ini.

Masjid yang tergolong aktivitasnya sangat sedikit adalah Masjid Al Azhar. Masjid ini terletak di tengah kota. Dahulunya, sebelum tahun 1965, wilayah ini ditempati oleh banyak masyarakat Islam pendatang. Namun setelah penghapusan politik *aphartheid*, sedikit demi sedikit, kegiatannya mulai surut. Hal ini disebabkan masyarakat muslim di wilayah ini dipindahkan ke tempat lain, seperti di flat yang terletak di pinggiran kota. Aktivitas utamanya adalah salat wajib dan sunah dan jarang diadakan ceramah atau pengajian agama yang diikuti oleh masyarakat luas.

Masjid yang tergolong berada di posisi tengah di antara keduanya adalah kebanyakan masjid di wilayah ini. Aktivitasnya cukup banyak yang dihadiri oleh masyarakat sekitar dan tempat-tempat di dekatnya. Di samping dilaksanakan salat secara rutin, juga diadakan ceramah agama, pendidikan agama pada siang atau sore hari, dan aktivitas hari besar Islam.

***

Dari uraian di muka maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Antara masyarakat muslim Indonesia (Nusantara) dengan masyarakat muslim Cape Town Afrika Selatan telah

memiliki hubungan yang panjang dan lama yang dimulai dengan adanya sejumlah masyarakat muslim Nusantara yang datang ke Cape Town pada abad 17, ketika VOC menguasai sejumlah wilayah Nusantara; 2) Posisi agama Islam sampai saat ini masih dan semakin besar bagi masyarakat penganutnya di Cape Town karena peranan para tokoh agama, lembaga pendidikan, sosial kegamaan, dan tempat ibadah serta hasil peninggalan keagamaan; 3) Sebagian keterkaitan hubungan antara dua masyarakat muslim di Cape Town tersebut antara lain terwujud dengan adanya organisasi sosial dan keagamaan, karya tokoh-tokoh agama Islam dan makam-makamnya dan komunikasi antara masyarakat dan Pemerintah kedua negara; 4) Kehidupan keagamaan Islam diwujudkan antara lain dalam berbagai lembaga keagamaan yang berbentuk pendidikan seperti madrasah, tempat-tempat ibadah di masjid dan musala, organisasi keagamaan, serta berbagai ekspresi keagamaan lainnya.

Kajian ini merekomendasikan: 1) Perlu digali lebih jauh mengenai sejarah perkembangan masyarakat muslim Afrika Selatan, khususnya yang terkait dengan Indonesia, baik dari segi tokoh agama Islam, karya-karyanya serta kajian dari berbagai sudut cabang keilmuan; 2) Perlu peningkatan perhatian hubungan dalam berbagai aspek lainnya seperti ekonomi, politik, teknologi, yang antara lain dapat dimulai dengan adanya kedekatan dalam aspek sosial keagamaan tersebut sebagai pintu masuknya; 3) Kementerian Agama Republik Indonesia pada umumnya, dan Badan Litbang dan Diklat pada khususnya dapat melakukan peningkatan kerja sama dengan Pemerintah Afrika Selatan untuk mengkaji berbagai aspek sosial keagamaan yang ada relevansinya dengan kedua negara.[]

BELAJAR ISLAM DI NEGERINYA IBNU KHALDUN

Muammar Kadafi

Membaca sejarah Tunisia dapat ditelusuri dari berdirinya Kerajaan Carthage (Kartago) sekitar tahun 814 SM. Pada abad ke-2 SM, kerajaan Kartago mengalami kemunduran dan kehancuran hingga mengakibatkan saling bergantinya kekuasaan asing di Tunisia. Tunisia yang saat itu lebih dikenal dengan nama *Ifriqiya* kemudian menjadi pusat Kerajaan Romawi di selatan Mediterania. Kedaulatannya meliputi sebagian wilayah kekuasaan Kerajaan Carthage. Pada masa 439-533 M Tunisia dikuasai oleh pasukan Vandal, sebelum kemudian ditaklukkan kembali oleh Kerajaan Roman Byzantium (533-647 M).

Pertengahan abad ke-7 Uqba bin Nafi, seorang sahabat Rasulullah SAW, masuk ke Tunisia bersama pasukannya. Tahun 647 M pasukan Uqba berhasil menaklukkan Sbeitla (Sufetule) yang menandai bermulanya era Arab-Islam di Tunisia. 13 tahun

kemudian, yaitu pada tahun 670 M. Uqbah berhasil menaklukkan kota Kairuan -sekitar 156 km selatan kota Tunis- dan kemudian menjadikannya sebagai ibukota (terhitung ibukota Islam pertama di Afrika) pemerintahan dan pusat penyebaran Islam di wilayah Afrika Utara. Seiring perubahan politik masa itu, Kairuan juga menjadi bagian dari wilayah kedaulatan Dinasti Umawiyah. Pada 698 M., pasukan Islam di bawah pimpinan Hassan bin an Nu'man dan Musa bin Nashr berhasil menaklukkan Carthage, hingga kemudian Islam cepat berkembang di Tunisia. Bahkan pada tahun 711 M. –masa keemasan Dinasti Umayyah- agama Islam telah tersebar ke daratan Eropa dengan berhasil menaklukkan Andalusia (Spanyol dan kawasan Iiberia di sekitarnya).

Gambar 14. Masjid Kairuan Tunisia (Masjid peninggalan Uqbah) didirikan, 871 M. tercatat sebagai masjid pusat intelektual di Tunisia. UNESCO memasukkannya sebagai salah satu warisan dunia (Sumber. Republika.co.id)

Pada tahun 748 M., Dinasti Umawiyah digantikan oleh Dinasti Abbasiah. Peristiwa ini menyebabkan Tunisia terlepas dari pengawasan pusat kekhalifahan, namun kemudian dapat dikuasai lagi oleh Dinasti Abbasiah pada tahun 767 M. Pada tahun

800 M., Ibrahim Ibn Aghlab ditunjuk sebagai Gubernur Afrika Utara yang berkedudukan di Kairuan. Pada masa ini, Masjid Agung Ezzitouna didirikan di kota Tunis.

Masa-masa selanjutnya adalah era kejayaan peradaban Islam Tunisia dan kawasan Arab Maghribi. Dinasti Aghlabiah (767-910), Fatimiah (910-973), Ziridiah (973-1062), Almohad (1159-1228) dan Hafsiah (1230-1574) silih berganti memegang tampuk kekuasaan di Tunisia, hingga masuknya Tunisia dalam wilayah Khalifah Utsmaniah (1659-1705) dan Huseini (1705-1957).

Salah satu tokoh besar yang lahir dari Tunisia adalah Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun (1332-1406) adalah seorang sejarawan, filsuf, dan negarawan Arab. Risalahnya yang berjudul Muqaddima menjadi pelopor teori sosiologis umum sejarah, menasbihkan ia sebagai salah satu pemikir paling orisinal dari Abad Pertengahan.

Ibnu Khaldun lahir pada 27 Mei 1332 di Tunis. Keluarganya berasal dari Arab selatan, dan menetap di Seville setelah penaklukan Muslim atas Spanyol dan membedakan diri mereka dalam kehidupan politik dan intelektual kota. Ketika Spanyol ditaklukan oleh Kristen, Ibnu Khaldun dan keluarga kembali ke Tunisia.

Gambar 15. Masjid tempat belajar Ibnu Khaldun semasa kecil di Tunisia

Perancis berhasil menjadikan Tunisia sebagai wilayah protektoratnya dengan ditandatanganinya Perjanjian Bardo pada 12 Mei 1881. Berbagai upaya dilakukan Rakyat Tunisia untuk lepas dari protektorat ini. Usaha ini mencapai hasil pada tanggal 20 Maret 1956 dengan dibatalkannya Perjanjian Bardo dan diproklamirkannya kemerdekaan Tunisia. Saat itu pemerintahan tetap dipegang oleh seorang Bey (gelar raja di Tunisia) sebagai kepala Negara. Pada tanggal 25 Juli 1957, Bey terakhir diturunkan oleh parlemen. Sejak saat itu Tunisia menjadi Republik dengan dipimpin oleh Habib Bourgiba sebagai Presiden pertamanya. Dengan nama Mata uang Dinar Tunisia (DT).

Mayoritas rakyat Tunisia adalah Muslim (99, 5 %). Islam dinyatakan sebagai agama resmi negara. Selain Islam, juga terdapat masyarakat yang beragama Yahudi dan Kristen. Islam pertama kali masuk ke Tunisia pada tahun 50H (670 M.) yang ditandai dengan kedatangan pasukan muslim di bawah komando Uqbah bin Nafi, seorang sahabat Nabi. Mereka memasuki Tunisia lewat Mahdia, kota pantai 30 km. timur kota Sousse. Kemudian rombongan ini menuju Kairuan, dan menetap di sana. Di kota inilah, Uqbah. mengatur strategi penyebaran Islam di Afrika Utara serta mendirikan sebuah masjid besar, yang kemudian dikenal dengan nama Masjid Uqbah.

Karena itulah, Kairuan dan Mahdia kini menjadi kota tujuan wisata sejarah Islam terpenting di Tunisia, selain Masjid Ezzeitouna di kota Tunis. Di Kairuan dan Mahdia, kita bisa mengunjungi masjid-masjid tua, benteng, makam para ulama serta istana sisa peninggalan peradaban Islam.

Umat Islam Tunisia hidup secara damai. Nilai-nilai keagamaan dijunjung tinggi dalam kehidupan keseharian. Masjid Ezzetouna di kota Tunis dan Masjid Uqbah di Kairuan,

kerap menjadi pusat kegiatan keagamaan dalam skala nasional maupun internasional.

Sebagai imbas dari penjajahan Perancis selama rentang abad 19 dan 20 Masehi, arus modernisasi dan kebudayaan Eropa merasuki pola hidup rakyat Tunisia, termasuk dalam kehidupan beragama. Kini, wajah Islam modern dan moderat menjadi identitas umat Islam Tunisia. Prinsip toleransi beragama dan kebebasan menjalankan ibadah di antara mereka sangat dijunjung tinggi. Gerakan tarekat sufi yang dulu sempat subur di Tunisia, kini tersisih karena imbas modernisasi ini.

Di kota Mahdia, terdapat komunitas muslim syiah. Kota ini dahulu adalah pusat dinasti Fatimiyah berjaya di Tunisia selama rentang tahun 910-970 M., kemudian melebarkan kekuasaan mereka ke Mesir, di mana mereka membangun Kairo sebagai Ibukota pemerintahan yang baru dan mendirikan masjid Al-Azhar yang merupakan cikal bakal universitas al-Azhar.

Dalam hal beribadah, mayoritas rakyat muslim Tunisia bermazhab Maliki, sebagaimana kebanyakan umat Islam di kawasan Afrika Utara lainnya. Meski demikian, umumnya mereka cukup toleran serta tidak fanatik dalam menganut fikih tertentu.

Mengenal Sistem Pendidikan di Tunisia

Sejarah menunjukkan bahwa Tunisia mengalami beragam corak sistem pendidikan sesuai konteks sosio-politik yang melatarinya. Pada abad-abad permulaan Islam, kegiatan pendidikan hanya terkonsentrasi pada kajian agama di masjid-masjid, melalui sistem pengajian halaqah dan talqin. Pada masa dinasti al Muwahidin, muncul sistem madrasah. Sedangkan pada era Turki Utsmani, sekolah-sekolah dibangun, dilengkapi asrama bagi para guru dan murid.

Pasca kemerdekaan, pendidikan mendapat perhatian khusus. Sejak tahun 1991, program wajib belajar diterapkan bagi setiap anak yang berusia antara 6 hingga 16 tahun. Jika hal ini diabaikan maka keluarga yang bersangkutan akan terkena sanksi. Sesuatu yang sangat jauh berbeda dengan kondisi pendidikan kita.

Setiap warga bebas biaya pendidikan, mulai dari pra-sekolah sampai universitas. Bahkan bagi keluarga miskin, pemerintah memberikan program beasiswa khusus. Pemerintah juga menyediakan fasilitas beasiswa di beberapa pergu-ruan tinggi bagi warga negara asing yang belajar di Tunisia. Sejak tahun 2001, lebih 950 sekolah dasar dan menengah dilengkapi perangkat komputer dan jaringan internet. Lebih dari 4500 lembaga pendidikan mendapat subsidi berbagai peralatan modern penunjang proses belajar mengajar. Sebuah laporan dari Departemen Pendidikan menyebutkan bahwa pada tahun 2004, Tunisia telah berhasil mencapai tujuan program pendidikannya hingga 99,1 %. Sungguh keberhasilan yang gemilang bagi sebuah negara kecil seperti Tunis. Dewasa ini di Tunisia terdapat 2,2 juta pelajar dan 334 ribu mahasiswa, yang tersebar di 4.492 sekolah dasar, 829 sekolah menengah, serta 13 universitas.

Jenjang pendidikan terdiri dari Pendidikan Dasar (*al-madrasah al-asasiyyah*) selama 9 tahun (SD dan SMP), Pendidikan Menengah (*al-madrasah ats-tsanawiyyah*) selama 4 tahun dan Pendidikan Tinggi. Jenjang pendidikan menengah terdiri dari 4 tahun, yakni 3 tahun pendidikan menengah setara dengan SMU serta 1 tahun terakhir sebagai kelas persiapan kuliah (kelas Bachelor). Sejak kelas 3, para siswa mendapat penjurusan program studi, yang terdiri dari Fisika, Biologi, Teknologi, Adab, dan Ekonomi.

Pendidikan tinggi terdiri dari 3 tahap (*marhalah*); program

S1 selama 4 tahun (*al marhalah al ula dan al marhalah ats tsaniyah*). Lulusan *al marhalah ats tsaniyah* menyandang gelar syahadah ustaziyah. Sedangkan tahapan ketiga (*al marhalah ats tsalitsah*) adalah program S2 (dua tahun) dan S3 (tiga tahun).

Pada bulan Mei 2006, pemerintah mengagendakan reformasi dalam bidang pengaturan jenjang pendidikan. Pendidikan tinggi menganut sistem LMD, yakni License, Magister dan Doktor. Masa studi program S1 dipersingkat menjadi 3 tahun, lulusannya menyandang gelar License. Kecuali untuk program studi Ilmu Kedokteran, yang tetap dengan sistem lama (empat tahun). Program Magister tetap 2 tahun. Terdiri dari 6 bulan masa belajar di kelas, 6 bulan masa pembekalan methodologi riset serta 12 bulan terakhir masa penulisan tesis. Sedangkan program Doktor dipersingkat menjadi 2 tahun, dari semula 3 tahun.

Akan tetapi, sistem LMD ini diterapkan secara bertahap. Untuk tahun ajaran 2006-2007, sistem LMD baru akan diterapkan pada program-program studi humaniora, termasuk di Universitas Ezzitouna. Targetnya, tahun 2010, semua program studi telah menerapkan sistem LMD.

Pada sekolah dasar dan menengah, ujian diadakan dengan sistem catur wulan. Sedangkan pada jenjang universitas, ujian diadakan dengan sistem semester. Setiap mata pelajaran dan mata kuliah, memiliki bobot nilai yang berbeda, sebagaimana sistem SKS di tanah air. Untuk lulus dalam sebuah mata pelajaran, seorang pelajar dan mahasiswa harus memiliki nilai di atas 50 persen.

Ujian nasional (*al imtihan al qaumi*) diadakan pada akhir jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hasil ujian ini memiliki porsi 75 % dalam standar kelulusan akhir seorang mahasiswa. Porsi 25 % lagi diambil dari nilai yang sudah diakumulasi selama

masa belajar.

Lulusan SD yang mendapat nilai rata-rata tinggi, akan mendapat prioritas masuk SMA negeri unggulan (Madrasah Pilot). Para lulusan SMA Pilot ini biasanya mendapat prioritas dalam program pengiriman mahasiswa ke luar negeri yang disponsori pemerintah.

Proses rekrutmen calon mahasiswa baru di universitas-universitas dalam negeri dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, dalam sebuah proses kerja yang terdiri dari 4 gelombang. Lulusan SMA dengan nilai tinggi akan mendapat kesempatan dalam gelombang pertama. Sedangkan mereka yang memiliki nilai lebih rendah, akan diterima dalam gelombang tiga dan empat. Sistem ini dilakukan karena Tunisia tidak menggunakan sistem UMPTN.

Tabel 1: Jumlah Siswa Sekolah Dasar

Tahun Pelajaran	Siswa	Siswi
1973/1974	533.000	333.000
1986/1987	732.000	588.000
2002/2003	662.000	603.000

Tabel 2: Prosentase Murid SD Melanjutkan ke SMA

1975	1980	1994	2002
21 %	32,2 %	55,3 %	75,7 %

Tabel 3: Rasio Jumlah Murid: Guru di Sekolah Dasar

1970/1971	2000/2001	2002/2003
50	22,7	21,4

Wujud nyata dukungan pemerintah Tunisia terhadap dunia pendidikan di antaranya dengan adanya alokasi anggaran 26,2% APBN 2005 untuk sektor pendidikan. Angka yang terbilang tinggi, sekaligus layak untuk mendukung terciptanya Sumber Daya Manusia yang handal dalam menyongsong era pembangunan.

Sementara, partisipasi rakyat dalam mendukung program pendidikan ini terwujud dengan aktifnya lembaga *as Shunduq al Wathani li at Tadhamun al Ijtima'i (Le Fond National de Solidarité*), yakni kotak nasional untuk solidaritas sosial. Lembaga ini didirikan pada tahun 1992, sebagai upaya pemerintah dalam program pemerataan kesejahteraan. Termasuk di antaranya bantuan pada sektor pendidikan.

Pemerintah mendorong warga yang berkecukupan untuk bersedekah pada lembaga ini. Untuk memudahkan kinerja, pada tahun 1997 didirikan Bank Solidaritas Tunisia.

Selama rentang tahun 1994-2000, lembaga ini telah menyalurkan dana sebesar 807 Juta Dinar (sekitar 6, 4 triliyun rupiah) melalui 1762 program, di 1340 wilayah. Serta membantu lebih dari 240.000 keluarga (11 % dari jumlah seluruh keluarga Tunisia) dalam upaya memperbaiki taraf hidup. Angka kemiskinan pun ditekan hingga 4,2 % (2004). Sebanyak 3,7 Juta Dinar (2,9 Milyar rupiah) digunakan untuk bantuan rehabilitasi dan pembangunan gedung lembaga pendidikan dalam 130 program kegiatan.

Menurut catatan sejarah, kampus Universitas Ezzitouna termasuk lembaga pendidikan Islam tertua. Cikal bakalnya adalah pengajian-pengajian halaqah seperti pesantren yang digelar di Masjid Agung Ezzitouna. Pusat intelektual yang tadinya berpusat di Masjid Kairuan, akhirnya diteruskan oleh kampus Ezzitouna ini.

Gambar 16. Universitas Ezzitouna, tempat para pelajar Indonesia mencari ilmu di Tunisia. (Sumber: en.wikipedia.org)

Pengajian-pengajian ini telah berlangsung sejak awal didirikannya Masjid Agung Ezzitouna pada tahun 116H/732 M. Saat itu, Tunis diperintah oleh seorang gubernur bernama 'Ubaidillah al-Habhab, pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik dari Dinasti Umayah. Materi yang diajarkan dalam *halaqah-halaqah* itu meliputi Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keIslaman secara umum. Waktu belajarnya adalah setiap usai salat lima waktu. Di antara Syekh pertama yang mengajarnya adalah Khalid bin Amran, beliau pernah belajar langsung dari al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar as-Shiddiq, dari salim bin Abdillah bin Umar bin Khattab, dari Sulaiman bin Yassar seorang pakar fiqh di kota Madinah al-Munawwarah.

Kegiatan pengajian yang menggunakan kitab kuning ini terus berlangsung selama berabad-abad. Hingga pada paruh kedua abad 19, mulai terjadi reformasi sistem pengajaran. Di antara bentuknya adalah penerapan sistem absensi, pengaturan jenjang dan jadwal belajar, pengajaran bahasa asing dan ilmu-ilmu umum, standarisasi ujian, serta pengembangan metode dialog.

Syekh Muhammad Thahir ibn Asyur -seorang ulama terkemuka Tunisia yang wafat pada tahun 1973 M- menuturkan bahwa pada reformasi pendidikan yang mendasar itu terjadi pada tahun 1292 H (sekitar tahun 1890 M) dan banyak diilhami oleh Muhammad Abduh dan Khairuddin at Tunisi. Nama yang disebutkan terakhir adalah seorang negarawan Tunis yang memiliki pengalaman melanglang buana ke negara-negara Eropa. Kekaguman Khairudin pada kemajuan Eropa serta beberapa gagasan pembaharuannya ia tuliskan dalam sebuah buku yang saat ini sangat dikenal di Tunis; *Aqwamul Masalik fi Ma'rifati Ahwal al Mamalik.*

Perbaikan sistem pengajaran terus berlangsung di Tunis. Pada tahun 1894, didirikan pula Madrasah Khalduniyah, sebagai salah satu lokasi belajar bagi para santri. Sepuluh tahun kemudian, *al Jam'iyyah az Zaituniyyah* (Lembaga Ezzitouna) secara resmi didirikan. Pembentukan lembaga ini sekaligus menjadi momen berdirinya Universitas Ezzitouna modern hingga yang dikenal saat ini.

Universitas Ezzeitouna menyediakan program untuk S-1 (licence), Pasca sarjana dan program doktoral. Universitas ini memiliki empat fakultas: Teologi, Hukum Islam, Peradaban Islam, dan Informatika. Adapun fakultas yang disediakan untuk mahasiswa asing adalah Fakultas Peradaban Islam (*hadharah Islamiah)* untuk tingkat S1. Program kajian *Ushuluddin* (Teologi), *Syariah* (Hukum Islam), dan peradaban Islam untuk S2 dan S3.

Pada bulan Mei 2006, Pemerintah Tunisia mengagendakan reformasi pendidikan. Salah satu poinnya adalah perubahan massa studi S1, S2, dan S3. sejak tahun ajaran 2006-2007, sistem pendidikan tinggi Tunisia mengacu pada sistem LMD (Licence, Magister dan Doktor) dengan masa studi 3 tahun untuk S1, 2 tahun untuk S2 dan 2 tahun untuk S3.

Sistem perkuliahan yang diterapkan adalah tatap muka dalam bentuk paket. Masa studi untuk program S1 terbagi ke dalam dua tahapan: *al Marhalah Ula dan al Marhalah ats Tsaniyah*. Pada tahapan pertama materi kuliah yang diberikan bersifat umum untuk dipelajari semua mahasiswa. Lamanya jenjang pendidikan *al Marhalah Ula* ini setara dengan 2 semester. Pengambilan jurusan diambil ketika mahasiswa telah dinyatakan lulus pada *al Marhalah Ula*. Pada tahapan kedua, *al Marhalah ats Tsaniyyah* atau dikenal dengan *al Marhalah Ustaziyyah*. Mahasiswa telah di berikan kesempatan untuk mengambil kurikulum jurusan. Materi kuliah yang diambil telah spesifik pada konsentrasi jurusan antara: Ushuluddin, Syari'ah dan Hadharah al Islamiyyah.

Pada program S2, 6 bulan pertama merupakan masa kegiatan kuliah, sedangkan 18 bulan berikutnya untuk penulisan tesis yang terlebih dahulu dimulai dengan program pembekalan methodologi dan karya ilmiah. Sedangkan program doktoral hanya berupa penulisan disertasi selama maksimal 3 tahun dengan bimbingan seorang professor.

Selain program tersebut, terdapat program *Tamhidiyyah* (kelas persiapan) yang disediakan bagi calon mahasiswa yang belum memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai. Program ini terbagi pada 2 tingkat dengan massa studinya masing-masing 1 tahun. Materi yang diberikan tidak terlepas dari pendalaman seputar bahasa, kaidah-kaidahnya serta pelatihan menulis.

Sisi keunggulan lain Universitas Ezzetouna jika dibandingkan dengan universitas-universitas Islam lainnya di negara Arab adalah penekanan pada metodologi keilmuan. Materi dikemas dengan sistem *Nadhariyyah* (Teori) dan *Musayyar/'Amaly* (praktik) pada setiap mata kuliah,

sehingga proses pendidikan lebih terjamin. Penyampaian materi kuliah tidak secara dikte dan hafalan saja. Interaksi antara dosen dan mahasiswa hidup dengan diadakannya diskusi dan penugasan-penugasan analisis di beberapa literatur yang telah ditentukan oleh dosen sesuai dengan paket materi kuliah.

Dewasa ini Ezzeitouna terkenal sebagai lembaga pendidikan terdepan yang melahirkan konsep-konsep *Maqashid Syariah*. Dari kampus ini muncul ahli-ahli fikih baru yang mewarnai cakrawala pemikiran Islam. Kajian *Maqashid Syariah* yang menggabungkan ketajaman analisa pada teks dan pemahaman ushul. Kampus ini pernah dipimpin oleh pemikir handal sekaliber Syekh Muhammad Thahir ibn Asyur. Ia membukukan konsep-konsep *Maqashid Syariah* para pemikir pendahulunya, seperti Asyatibi, al Ghazali dan lainnya. Dengan mengedepankan pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, harta dan kehormatan.

Sejarah menunjukkan bahwa peran Universitas Ezzeitouna sangat besar dalam upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas dalam proyek penyebaran ulama, Ahli fikih serta cendekiawan yang gemilang dari Ezzeitouna ini. Almamater ini dari masa ke masa telah mencetak tokoh-tokoh terkenal, seperti Ahmad at-Tifasyi pengarang pertama mausu'ah 'arabiyah (Enseklopedi Arab), Ibn 'Ifrah (pakar fiqh Mazhabn Maliki), Abdurrahman Ibnu Khaldun (Bapak Sosiologi modern), Abu al-Qassim asy-Syabi (penyair legendaris), Tahar Haddad (penyair dan sosiolog), Muhammad at-Tahir Ibn 'Asyur (pakar tafsir kontemporer dengan karya monumentalnya *kitab al-Tahrir wa Tanwir*). Mereka adalah contoh dari sejumlah alumnus Ezzitouna yang selalu akan dikenang dalam perjalanan sejarah manusia.

1. Program Strata 1 (S1)

No.	Marhalah Ula	Marhalah ats Tsaniyah
1	Al-Qur'an wa 'Ulumuh	Ushul Fiqh wa al Maqasid
2	Assirah Annabawiyyah wa as Sunnah	At Tasyri' al Islamy wa Tarikhuhu
3	Madkhal ila Dirasat Ushul ad Din	Hadharah Islam fi al 'Alam
4	Madkhal ila Dirasat al FIqh wa Madzhabihi	Dirasah fi Adyan al Muqaranah
5	Tarikh al Adyan Al Kitabiyah	Madaris at Tafsir al Hadits
6	Ilmu al Ijtima' Addini	Filsafat al Qanun al Wadh'i
7	Bahasa Arab	Al Fikr al Islamy al Hadits wa al Mua'ashir
8	Bahasa Inggris/Perancis	Tarikh al 'Ulum wa al Funun
9	Manhajiyyah	At Tafsir fi al 'Ashr al Hadits
10	Madaris at Tafsir fil al Qadim	Ushul ad Din Qadiman wa Haditsan
11	Tarikh al Islam	Al Firaq al Islamyah wa al 'Aqaid
12	Tarikh al Fikr al Islamy	At Tashawwuf wa tarikhuhu
13	Ulum al Hadits wa syarhuhu	Hadharah al 'Arab qabla al Islam
14	Ushul al Fiqh wa Tarikhuha	Al Muassasat fi al Islam

2. Program Strata 2 (S2)

Secara garis besar, materi yang terdapat dalam program S-2 sebagai pelajaran inti untuk setiap jurusan adalah: *al-Qur'an wa al Hadits, al Fikr al Mu'ashir, Huquq al Insan, Filsafat Umum dan terjemah (*Arab-Inggris/Arab-Perancis)

Sedangkan materi yang diajarkan sebagai intensifikasi jurusan adalah: *Fikh, Ushul Fikh dan Syari'ah wa al Qanun (*Syari'ah) *Tarikh Adyan, al Firaq al Islamiyyah dan al 'Aqaid (*Ushuluddin) serta *at Turats wa al Hadatsah Harakah al Islamiyyah, Hadharah al Islam dan al Iqtishad (*Hadharah)

Sekilas Komunitas Indonesia di Tunisia

Masyarakat Indonesia yang ada di Tunisia, terbagi dari beberapa kelompok. Sebagian besar karena alasan menuntut ilmu baik itu ilmu agama, ilmu humaniora, sebagian karena panggilan hidup menikah dengan orang asli sana atau terdampar karena tuntutan pekerjaan. Ada juga warga Indonesia yang tinggal di sana puluhan tahun bahkan ada yang sampai permanen karena mengikuti suami.

Para mahasiswa yang datang ke Tunisia memang menunjukkan jumlah yang relatif meningkat khususnya setelah tahun 2011 pasca tumbangnya rezim Zaenal Abidin bin Ali. Pemerintah Indonesia melalui KBRI Tunis di sana memperbaharui MoU yang berkaitan dengan ditingkatkannya jumlah mahasiswa yang dapat menuntut ilmu di sana. Atas keputusan tersebut keadaan berubah, yang semula Indonesia hanya mengirim 3 mahasiswa tiap tahunnya, setelah MoU itu ditandatangani kemudian meningkat sampai belasan bahkan puluhan per tahunnya.

Banyak dari pelajar yang datang memang ingin meng khususkan untuk belajar agama, melancarkan bahasa Arabnya dan meluaskan jaringannya. Atas kebebasan lingkungan yang mereka dapatkan di Tunisia karena mahasiswa Indonesia hidup di rumah-rumah kontrakan yang berdampingan dengan warga Tunisia sehingga terjadi pertukaran budaya antara timur dan barat.

Gambar 17. Perhimpunan Pelajar Indonesia di Tunisia menyelenggarakan pertemuan dalam salah satu acara PPI.

Tidak bisa dipungkiri dampak dari kebebasan tersebut, banyak hal yang didapatkan oleh para pelajar yang setiap hari ketika bersentuhan dengan masyarakat Tunisia di sana. Salah satu manfaat positif adalah para pelajar dapat mempelajari bahasa asing baru yakni bahasa Perancis. Tunisia merupakan bekas jajahan Perancis dan kurikulum pendidikan di sana mengadopsi kurikulum negara Perancis maka kebiasaan tersebut sangat melekat dengan aktivitas warga Tunisia. Dari penguasaan bahasa Perancis ini, muncul keinginan pelajar Indonesia dari Tunisia ingin bepergian untuk mengenal lebih jauh Kota Paris yang akrab disebut "Kota Mode" karena dari Perancis timbul *fashion desainer* yang dikenal di seluruh dunia.

Akan sangat panjang jika berbicara mengenai dampak kehidupan bebas yang didapat oleh mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu di sana, yang paling bisa diambil dari hikmah atas kebebasan tersebut adalah, ujian kepada para mahasiswa untuk lebih mengenal jati diri, mengingat tujuan utama kenapa harus menuntut ilmu dengan pergi jauh ke utara benua Afrika

dan rencana apa yang harus dilakukan setelah "status" mereka sebagai mahasiswa telah selesai.

Cukup banyak Masyarakat Indonesia yang tinggal di Tunisia karena menikah dengan warga Tunisia, mereka yang memiliki keterampilan dalam hal tertentu bisa *survive* untuk menambah uang kas rumah tangganya seperti memasak di acara-acara yang diselenggarakan oleh KBRI Tunis atau membuat pernak-pernik khas Indonesia yang dapat dijual oleh masyarakat Tunisia ketika acara pentas seni dan budaya.

Untungnya jumlah warga Indonesia yang ada di Tunisia masih dapat dihitung. KBRI Tunis dapat dengan mudah mengakomodir kebutuhan WNI seperti mempermudah urusan terkait teknis imigrasi yang dialami oleh WNI yang tinggal jauh dari kota Tunis.[]

Diaspora Indonesia di Asia

SEKOLAH REPUBLIK INDONESIA TOKYO (SRIT) DAN LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA DI JEPANG

Imam Tholkhah

Tulisan ini ingin menggambarkan secara umum pendidikan Islam pada komunitas muslim Indonesia di Jepang. Bahan tulisan ini diangkat dari hasil kajian singkat penulis pada Desember tahun 2014, sebagian sudah dimuat dalam buku tulisan Hamdar Arraiyah. Tulisan tersebut kemudian dilengkapi dan diperbarui melalui informasi yang berkembang dalam media sosial dewasa ini dan wawancara terhadap beberapa informan orang Indonesia yang pernah tinggal di Jepang, kemudian pada saat ini tahun 2019 berada di Indonesia. Dari informasi yang penulis ketahui nampaknya kondisi komunitas Muslim di Jepang sejak tahun 2014 hingga dewasa ini belum nampak perubahan yang mendasar. Sebagai kelompok minoritas, komunitas muslim Indonesia di Jepang sejak lama mengalami kesulitan untuk

memberikan pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya, terutama karena sangat jarangnya tempat pendidikan agama Islam yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Namun dengan semakin berkembangnya komunitas Islam yang berasal dari berbagai negara yang diikuti dengan pertumbuhan masjid dan berbagai aktifitas keagamaan di lingkungan masjid, maka sebagian komunitas muslim Indonesia semakin banyak akses untuk mengikuti kegiatan keagamaan pada lingkungan masjid pada komunitas Islam Indonesia atau komunitas muslim dari dari berbagai Negara. Di antara masjid yang mengembangkan pendidikan agama Islam adalah masjid Turki. Masjid ini termasuk masjid tertua di Jepang, yang memang sejak lama digunakan komunitas muslim Turki sebagai pusat pendidikan Islam dan pengenalan budaya Turki di Jepang. Sejumlah orang Indonesia ikut serta mengurus pendidikan Islam yang ada di lingkungan masjid ini. Khusus untuk masyarakat Indonesia juga telah berupaya membangun masjid, dengan cara swadaya masyarakat muslim Indonesia di Jepang. Salah satu Masjid yang digunakan sebagai tempat pendidikan Islam anak-anak komunitas muslim Indonesia adalah masjid yang berada pada lingkungan Sekolah Republik Indonesia Tokyo (SRIT).

Perkembangan Islam di Jepang

Menurut informasi yang termuat dalam media online, bahwa secara umum agama Islam mulai nampak berkembang di Jepang antara tahun 1887 dan perang dunia II. Pada tahun 1887 agama Islam dikenal oleh masyarakat Jepang sebagai bagian dari pemikiran agama Barat dan pada tahun ini sejarah kehidupan Nabi Muhammad telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Pada saat itu bagi kebanyakan orang Jepang, ajaran Islam baru dipelajari sebagai wawasan yang hanya bersifat

kognitif. Islam hanya dikenal sebagai ilmu pengetahuan kalangan intelektual orang-orang Jepang terpelajar.

Pada periode awal ini Jepang memang sudah memiliki hubungan perdagangan dengan bangsa-bangsa penganut ajaran Islam, terutama Turki Usmaniyah. Bahkan pada tahun 1890 Turki Usmaniyah mengirim utusan sebanyak 609 orang ke Jepang dengan naik kapal "Ertugruf", dengan tujuan menjalin hubungan diplomatik, saling memperkenalkan orang muslim Turki dengan orang Jepang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kapal penumpang tersebut ketika pulang ke Turki tenggelam di laut dan penumpangnya sebanyak 540 orang tewas.

Diinformasikan bahwa pada tahun 1909 terdapat orang Jepang yang masuk Islam pertama, dikenal dengan nama Mitsutaro Takaoka, dan setelah naik haji dikenal dengan nama Omar Yamaoka. Kemudian disusul orang Jepang yang bernama Bumpaciro Ariga dan dengan mengambil nama Ahmad Ariga. Selain itu juga dikenal nama Torajiro Yamada atau dikenal dengan nama Abdul Khalil, orang muslim Jepang yang datang ke Turki untuk menyatakan duka cita atas tewasnya ratusan orang-orang Islam Turki yang tenggelam dalam kapal *"Ertugruft"*.

Perkembangan jumlah komunitas muslim di Jepang semakin banyak ketika kebijakan Jepang menampung ratusan pengungsi dari muslim Turki, Uzbekistan, Tajikistan, Kirghizstan, Kazakhstan dan orang Tartar Turki yang lari dari Asia Tengah dan Rusia, akibat dari Revolusi Bolshevik di masa Perang Dunia I. Para pengungsi ini umumnya bertempat tinggal di sekitar pelabuhan-pelabuhan Jepang, kemudian mereka mengembangkan komunitas-komunitas Islam. Komunitas muslim ini ditandai dengan berdirinya masjid-masjid. Di antara masjid yang terkenal adalah Masjid Kobe, yang didirikan tahun 1935, dan Masjid Tokyo yang didirikan tahun 1938.

Diinformasikan bahwa pada saat itu sudah mulai ada orang Jepang yang mampu menjadi Imam Masjid, seperti Syaikh Ibrahim Sawada, menjadi Imam pada *Ahlulbayt Islamic Centre* di Tokyo.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa saat Perang Dunia II terjadi, dorongan komunitas Jepang untuk mempelajari wawasan keIslaman makin meningkat, terutama dari kalangan militer. Pengembangan pusat-pusat studi Islam dan dunia Muslim oleh kelompok militer Jepang diperlukan untuk kepentingan keamanan. Melalui pusat-pusat studi Islam itu, Jepang telah menerbitkan lebih dari 100 buah buku dan jurnal mengenai Islam dan orang Islam. Tetapi tujuannya bukan untuk mengembangkan Islam, tetapi untuk menambah wawasan tentang Islam dan prilaku orang Islam sebagai bagian dari upaya menanamkan simpati komunitas Islam terhadap Jepang. Diinformasikan bahwa pada masa itu para pilot tempur tentara Jepang diajarkan untuk mengucapkan kalimat thoyyibah *"Laa Illaha ha Illallah"*, tujuannya agar tidak dibunuh oleh orang-orang Islam yang menangkap di wilayah peperangan atau pendudukan Jepang, terutama di Asia Tenggara dan RRT. Dikisahkan, bahwa ketika terdapat pesawat Jepang yang ditembak jatuh, dan pilotnya diamankan oleh penduduk, kemudian pilot itu ketika sedang ditangkap, mengucapkan kalimat thoyyibah *"laa ilaha illallah"*, maka penduduk muslim menjadi terharu dan memperlakukan memperlakukan pilot itu secara baik.

Perkembangan berikutnya, setelah semakin banyak orang Jepang masuk Islam, pada tahun tahun 1953 terbentuk Persatuan Jepang Muslim pertama di bawah pimpinan umum Sadiq Imaizumi, dan Ketua II Umar Mita. Umar Mita ini juga dikenal sebagai penerjemah Al-Qur'an ke Bahasa Jepang, dan

masuk Islam ketika dia berada di Beijing Cina, wilayah yang dikuasai Jepang.

Kemudian, juga diinformasikan oleh sumber yang sama, bahwa "perkembangan Islam" semakin meningkat ketika terjadi peristiwa "krisis minyak" tahun 1973. Pada saat itu media Jepang secara terus menerus menerbitkan informasi –informasi tentang pentingnya dunia Islam, khususnya Negara Arab, untuk keperluan perkembangan ekonomi Jepang. Karenanya, pada saat itu banyak sekali orang-orang Jepang kemudian mempelajari Rukun Islam, belajar al-Qur'an dan kemudian masuk Islam secara individual atau berkelompok. Bahkan juga diinformasikan, pada saat itu upacara Islamisasi massal yang diikuti oleh ribuan orang juga terjadi, meskipun setelah krisis minyak berakhir diinformasikan banyak juga yang keluar dari agama Islam. Hingga saat itu, komunitas muslim terbesar berasal dari Turki. Dalam perkembangannya, kini komunitas muslim Indonesia merupakan komunitas muslim terbesar yang berada di Jepang.

Belum ada sensus berapa jumlah orang Jepang yang beragam Islam. Menurut data statistik (tidak disebut tahunnya) orang Jepang yang beragama Islam hanya sekitar 1 %, tersebar di kota besar seperti Tokyo, Kyoto, Hirosima, Nagoya, dan Osaka. Jumlah penduduk Jepang terbesar sekitar 80 % beragama Shinto. Jumlah komunitas Islam yang banyak di Jepang berasal dari pendatang. Dalam perkembangannya, di era Moderen, setelah Jepang bangkit dari keterpurukan ekonomi, menjadi pusat perdagangan dunia, pariwisata dan pendidikan, komunitas Islam pendatang di Jepang dari tahun ke tahun dirasakan terus meningkat.

Dewasa ini menurut Wikipedia, komunitas muslim terbesar di Jepang adalah komunitas Islam Indonesia, kemudian disusul

Pakistan dan Bangladesh. Komunitas Islam di Jepang juga memiliki tempat Ibadah atau Masjid tersendiri, di samping mereka juga bergabung dengan masjid bangsa lain. Pusat Islam dan Asosiasi Muslim Jepang di Tokyo menjadi pust studi Islam dan Bahasa Arab yang cukup popular bagi sebagian warga muda Jepang. Untuk menyesuaikan perkembangan komunitas Islam yang berkunjung ke Jepang, Bandara-bandara Internasional telah menyediakan fasilitas ibadah sholat. Di sejumlah tempat penjualan daging atau rumah makan sudah tersedia petunjuk yang berlabel halal.

Orang Indonesia di Jepang

Dewasa ini orang Indonesia di Jepang dikenal sebagai kelompok imigran muslim terbesar dari Negara berpenduduk Muslim yang berada di Jepang. Lebih lanjut Wikepedia mencatat bahwa pada tahun 2007 pemerintah Jepang mencatat sebanyak 25.620 penduduk legal, dan sekitar 4.947 orang Indonesia pendatang gelap. Jumlah ini berkembang menjadi 49.982 pada tahun 2017. Menurut informasi Sosiawan, seorang karyawan di salah satu perusahaan di Jepang (berdasarkan data yang diketahuinya) bahwa jumlah tersebut pada Desember 2018 telah meningkat, yang secara total penduduk Indonesia di Jepang menjadi 56.346 orang. Lebih lanjut menurut Sosiawan, bahwa penduduk Indonesia (sekitar 64,5 %) di Jepang berusia antara 20-30 tahun, lebih muda di banding umumnya pendatang dari Iran, Pakistan, dan Banglades yang berumur antara 30–40 tahun.

Orang-orang Indonesia tersebut diinformasikan menyebar di berbagai kota dan pelosok pedesaan di Jepang. Dari jumlah total orang Indonesia di Jepang menurut Sosiawan, diperkirakan sebanyak 45 % bekerja sebagai *labor worker* yang dikirim dari Indonesia, melalui jalur pemerintah atau swasta. Mereka

umumnya bekerja di pabrik-prabrik, pertanian dan perikanan dan peternakan unggas. khusus bagi mereka yang kerja sebagai pemagang sebanyak 26.914 orang, menyebar di seluruh Jepang. Selebihnya, mereka bekerja sebagai karyawan kantor swasta dalam perusahaan, industri. khusus untuk para mahasiswa dan pelajar diperkirakan sebanyak 7.213 orang dan peneliti 204 orang, dan permanen residence sebanyak 6.400 orang. Selain itu diinformasikan bahwa sebagian penduduk Indonesia memiliki status sebagai isteri atau suami orang Jepang yang berjumlah sekitar 1878 orang, dengan anak 94 orang. Bahkan terdapat sebagian penduduk Indonesia yang berganti status sebagai warga Negara Jepang, dengan jumlah sebanyak 2107 orang.

Selain itu juga terdapat orang Indonesia yang berstatus sebagai pasangan yang berstatus permanen residen, dengan jumlah sebanyak 285 orang., dan sebagai pekerja perawat dari pemerintah sebanyak 1454 orang. Lebih lanjut diinformasikan (m.detik.com 18/9/2019), bahwa dengan semakin menggeliatnya kehidupan Muslim di Jepang, sarana pendukung bagi kehidupan Muslim juga semakin tumbuh. Selain makanan halal yang semakin marak, juga berkembang produksi sajadah khas Jepang, buatan pabrik di Jepang.

Wadah Pendidikan Islam bagi Komunitas Muslim Indonesia

Menurut Septi, yang sudah 8 tahun bekerja di Jepang dan sudah kembali ke Indonesia, bahwa layanan pendidikan agama untuk orang Indonesia termasuk barang langka. Dapat dikatakan bahwa pendidikan agama tidak diajarkan di sekolah Jepang. Untungnya belakangan mulai terdapat beberapa komunitas Muslim Indonesia di Jepang yang hingga sekarang

aktif melakukan kegiatan keagamaan seperti pengajian. Di antara organisa yang cukup popular yang mengadakan pengajian seperti: 1) Keluarga Masyarakat Islam Indonesia (KMII). Organisasi in berdiri cukup lama dikembangkan oleh gabungan tokoh Islam tingkat lokal, 2) Organisasi Perkumpulan Keluarga Pasangan Muslim/Muslimah Indonesia yang menikah dengan orang Jepang dan 3) Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI). Melalui komunitas inilah masyarakat Islam Indonesia secara langsung atau tidak langsung mendapatkan pengetahuan atau pendidikan agama, terutama melalui kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan secara periodik.

Menurut Anwar Sosiawan, seorang pengusaha Indonesia di Jepang yang menjadi aktor utama penggerak organisasi NU. dewasa ini selain komunitas Islam di atas, yang mulai makin marak di Jepang adalah komunitas Islam NU di Tokyo. Kegiatan yang dilakukan mengadakan pengajian dalam bentuk tabligh akbar di lingkungan Masjid atau Musala di berbagai daerah.

Komunitas Muhammadiyah juga mulai berkembang di daerah perkotaan, yang didukung oleh kalangan pelajar dan Mahasiswa di Jepang. Kegiatan dakwah yang dikembangkan oleh NU maupun Muhammadiyah berbentuk pengajian-pengajian atau diskusi masalah sosial dan ekonomi yang relatif terbuka dan popular. Namun selain itu juga terdapat komunitas Islam yang disebut komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), yang juga dikenal dengan sebutan Jokam 354. Komunitas ini sebagaimana diinformasikan oleh Sosiawan, terkesan silent operation, namun dalam perkembangannya relatif cepat. Komunitas ini semakin meluas, terutama dikalangan para pekerja muslim muda bangsa Indonesia di Jepang.

Sekolah Republik Indonesia Tokyo (SRIT)

Salah satu pusat pendidikan agama bagi masyarakat muslim Indonesia, adalah SRIT. Menurut Kepala SRIT saat itu, Supardo, Sekolah Republik Indonesia ini kini telah tumbuh, berkembang dan semakin diminati masyarakat Indonesia. Mereka yang masuk ke sekolah ini tidak saja terbatas dari anak-anak dari pegawai Kedutaan Indonesia di Jepang, tapi juga masyarakat Indonesia pada umumnya. Di komplek bangunan pendidikan SRIT, telah dikembangkan sebagai pusat pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran agama Islam tidak saja hanya disampaikan di kelas sekolah, tetapi juga di dalam ruangan masjid. Masjid ini digunakan untuk tempat pelaksanaan ibadah salatdan kegiatan Islam lain, seperti upacara peringatan hari besar Islam dan pendidikan diniyah.

Saat awal kajian ini dilakukan akhir tahun 2014, bangunan Sekolah Republik Indonesia Tokyo (SRIT) terletak di 4-4-6 Meguro Meguro-ku Japan. Jenjang pendidikan yang di kembangkan adalah tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah ini bersifat swasta berbantuan, di bawah tanggung jawab Badan Kerja Sekolah (BKS) KBRI Tokyo Kementerian Luar Negeri. Secara umum penyelenggaraan pendidikan SRIT dapat dikatakan relatif memadai, dengan indikasi adanya tingkat akreditasi yang baik. Berdasarkan SK-BAN-SM Nomor: 185/BAN-SM/LL/XII/2011, tingkat akreditasi TK = B, SD = A. SMP = A, dan SMA = A. Lembaga pendidikan ini menempati area tanah seluas 1.834, 08 meter persegi, dengan bangunan tiga lantai. Penyelenggaraan Proses Belajar Mengajar berlangsung mulai dari pukul 09.00 s.d 16.00. Pendidik dan tenaga kependidikan diangkat dengan sistem kontrak oleh BKS KBRI Tokyo, terutama Kepala Sekolah

dan para guru, termasuk guru agama yang di datangkan dari luar Jepang.

Gambar 18. Sekolah Republik Indonesia Tokyo menjadi bukti eksisnya komunitas Indonesia di Jepang (sumber aecsemarang.com)

Dari sudut historis, sekolah Indonesia ini pada awalnya bernama Taman Pendidikan Indonesia di Jepang, yang didirikan oleh para pejabat KBRI Tokyo, yang dipelopori oleh Duta Besar Indonesia untuk Tokyo Bambang Sugeng, pada 21 April tahun 1962. Nama SRIT secara resmi baru dipakai saat upacara bendera tanggal 17 Agustus 1963 dan kemudian dikukuhkan sebagai sekolah yang statusnya disamakan dengan sekolah-sekolah Negeri di Indonesia dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 83 tertanggal 1 september tahun 1963. Tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi putra putri Indonesia yang berada di Jepang memperoleh pendidikan sebagaimana pendidikan yang berlangsung di Indonesia.

Pada awal berdirinya SRIT memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu TK, SD dan SMP dengan jumlah siswa seluruhnya berjumlah 45 orang siswa, berlokasi di Pondok OWIT (Organisasi Wanita Indonesia Tokyo). Lokasi tersebut merupakan tempat

pendidikan darurat, sifatnya sementara. Mulai tanggal 1 Februari 1965 lokasi SRIT di Pondok OWIT ini pindah ke Wisma Indonesia, dengan perlengkapan yang relatif lebih bagus dari sebelumnya. Lokasinya terletak di daerah Setagaya. Pada saat perpindahan ini jenjang SMA di buka di SRIT dengan jumlah siswa SMA sebanyak 5 orang siswa. Karena alasan satu dan lain hal, kemudian di tahun 1970 SRIT pindah lagi ke Minami Bamba, di sebuah gedung tua bekas Bank Mitsui, yang suasananya kurang memadai. Di Minami Bamba ini SRIT hanya berjalan satu tahun. Pada tahun 1971 SRIT pindah lagi dari Minami Bamba ke gedung Balai Indonesia yang baru dibangun di wilayah Meguro. Pada 2 Februari 1972 diresmikan berdirinya perpustakaan SRIT dan Laboratorium Fisika, Kimia dan Biologi.

Perkembangan pendidikan SRIT mengalami pasang surut, terutama dari segi pendanaan. Pada masa awal pasca reformasi (sekitar tahun 2000-an) SRIT mengalami masa yang paling sulit, terutama dari segi dukungan finansial, meskipun dari segi kualitas SRIT terus berusaha melakukan perbaikan. Berkat usaha yang gigih dari para penyelenggara sekolah, setelah lebih dari 40 tahun berjuang, yakni mulai tahun 2003 kualitas pendidikan SRIT telah resmi diakui oleh Departemen Pendidikan Jepang. Adanya pengakuan ini telah meningkatkan status SRIT yang setara dengan sekolah-sekolah Jepang. Pengakuan ini telah menempatkan lulusan SRIT bisa langsung mengikuti test masuk ke Universitas di Jepang. Pada masa sebelumnya SRIT harus mengikuti ujian persamaan dulu dengan SMA Jepang, dan bahkan para alumni SRIT juga harus mengikuti pendidikan lagi pada sekolah Jepang sebelum masuk pada pendidikan tinggi Jepang.

Upaya SRIT untuk memperoleh kepercayaan pemerintah dan masyarakat Jepang ditandai adanya berbagai kegiatan

kerjasama kelembagaan antara SRIT dengan sekolah dan organisasi sosial Jepang. Di antara kegiatan kerjasama dengan sekolah Jepang dan organisasi-organisasi di Jepang yang telah berjalan selama puluhan tahun yang dilakukan misalnya dalam kegiatan *Kanto International School Festival, Ashikaga School Festival, Kokusai School Festival, Yoshida School, Yoron Adventure School & Fujiyama Camping–KSKK, Takasaki International Junior Club dan Ski Trip & Competition*). Hingga periode ini juga dilakukan kerjasama dengan sekolah Jepang lainya seperti Nishi Tsuma School–Yokohama Prefecture dan dengan organisasi-organisasi internasional di Jepang seperti *Japan Indonesia Association* (Japinda), serta dengan sekolah asing lainya antara lain dengan Korean School.

Sebagaimana dikisahkan dalam dokumen SRIT, mulai tahun 2004 hingga tahun 2005 kegiatan-kegiatan diplomasi budaya terus ditingkatkan termasuk membangun jaringan dengan sekolah-sekolah Jepang lainnya seperti: *Kaminaka School–Fukui Prefecture*, *Daiichi Hino School*, dan dengan lembaga-lembaga sosial budaya yang ada di Jepang. Berbagai kegiatan studi lapangan juga terus ditingkatkan untuk mendekatkan siswa dengan dunia IPTEK Jepang secara lebih nyata dan aplikatif. Hal ini dilakukan antara lain dengan melakukan studi lapangan ke MESCI (*Museum of Emerging Science and Innovation*) dan ke *Maintenance Facility ANA Airplane–Haneda Airport*. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler juga terus ditingkatkan antara lain dengan mengadakan ekstrakurikuler jurnalistik dan KIR (Kelompok Ilmiah Remaja), musik tradisional, musik modern, tari tradisional, pencak silat, sport, dan kegiatan pramuka. Termasuk juga kegiatan OSIS dan kegiatan pembinaan kepemimpinan siswa. Misalnya dengan mengadakan latihan Dasar kepemimpinan Siswa dan Pelatihan Peduli Lingkungan

di wilayah Hakone. Pembuatan majalah sekolah dan ulang tahun sekolah (HUT SRIT) sebagai media diplomasi budaya.

Berbagai kegiatan kompetisi antar siswa terus dilakukan dalam rangka membiasakan siswa untuk berkompetisi termasuk dalam hal penguasaan bahasa asing. Pada akhir tahun 2004 diadakan kegiatan *Foreign Language Competition* yang memperlombakan kemampuan bahasa Inggris dan bahasa Jepang siswa siswi SRIT. Berbagai kompetisi dengan siswa Jepang dan komunitas Jepang lainya juga dilakukan, antara lain dalam kompetisi *Floor Ball* dan Futsal. Pada periode ini juga dilakukan sejumlah perbaikan fasilitas terutama karena dukungan dari Departemen Pendidikan Nasional dalam bentuk subsidi dana pendidikan (*block grant)* untuk SRIT, sehingga sejumlah fasilitas sekolah seperti laboratorium komputer beserta jaringan internetnya, lab bahasa dan penambahan peralatan laboratorium fisika, biologi dan kimia bisa dilakukan.

Untuk meningkatkan profesionalisme, kompetensi dan nasionalisme, SRIT mengirimkan guru-gurunya untuk mengikuti pelatihan guru di Jakarta atas prakarsa Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Luar Negeri Republik Indonesia. Pelatihan ini kemudian diadakan secara rutin tiap tahun di Indonesia.

Pengelolaan Pendidikan Agama Belum Standar

Sejak awal, SRIT merupakan sekolah yang menginduk dengan sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia. Salah satu kewajiban sekolah dalam proses belajar mengajar adalah mengajarkan pendidikan agama sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia. Pada saat ini acuan pendidikan agama secara formal adalah menjalankan amanah yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan Peraturan

Pemerintah nomor 55 tahun 2007. Dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pasal 12 menyatakan bahwa "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutmya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama."Kemudian dalam PP nomor 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan, pasal 3 ayat (1) menyatakan bahwa "Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama." Kemudian pada ayat 2 menyatakan bahwa "pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan oleh Menteri Agama."

Dalam kenyataan di SRIT Tokyo, Kementerian Agama hingga saat ini belum memberikan perhatian terhadap pengelolaan pendidikan agama di sekolah luar negeri, meskipun secara faktual SRIT telah memberikan pendidikan agama sesuai dengan peraturan perundangan. Pada sekolah ini terdapat sejumlah siswa yang beragama Islam, Kristen dan Hindu. Untuk siswa yang beragama Islam, karena jumlahnya mayoritas disediakan guru agama Islam yang diseleksi melalui kontrak kerja khusus. Seleksi dilakukan oleh BKS KBRI, dengan sistem kontrak kerja selama 3 tiga tahun. Sedangkan untuk siswa yang beraga Kristen dan Hindu, karena jumlahnya masing-masing hanya dua orang, tidak disediakan guru agama melalui kontrak kerja secara khusus. Pendidikan agama untuk siswa yang beragama Kristen dan Hindu dipercayakan kepada staf KBRI atau orang tua siswa yang beragama sesuai dengan agama para siswa tersebut.

Dalam proses seleksi guru agama Islam, BKS- KBRI tidak melakukan kerjasama dengan Kementerian Agama. Hal ini karena antara Kementerian Agama dengan Kementerian Luar Negeri belum pernah ada kerjasama atau MOU. Kerjasama yang sudah dilakukan baru terbatas antara Kementerian Luar Negeri

dan Kemendikbud. Pada saat ini guru agama yang dipilih bernama Jamaluddin. Dari segi kualifikasi tingkat pendidikan, guru agama Jamaluddin ini telah memenuhi persyaratan, minimal berpendidikan S1. Ia merupakan Alumni dari IAIN Yogyakarta. Namun dari sisi profesionalitas, guru agama ini belum memiliki sertifikat sebagai guru agama profesional, yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Berdasarkan peraturan yang berlaku, semua guru pada satuan pendidikan harus memiliki sertifikat pendidik. Dalam hal ini, sertifikasi guru agama dilakukan oleh Kementerian Agama. Lebih jauh, berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah, secara *formal* guru agama Jamaluddin merupakan guru kelas, karena sertifikat yang dimiliki adalah sertifikat guru kelas. Jamaluddin belum memiliki sertifikat guru agama, meskipun diakui ia berperan dan berfungsi sebagai guru agama. Sertifikat guru kelas yang dimiliki Jamaluddin diperoleh ketika yang bersangkutan mengajar pada sekolah swasta di Yogyakarta. Fakta ini menunjukkan bahwa secara formal, SRIT belum memiliki guru agama yang profesional sesuai dengan Undang-Undang Guru. Namun diakui oleh Kepala Sekolah, bahwa Jamaluddin telah memiliki kemampuan untuk mengajar pendidikan agama Islam

Sistem kontrak ini juga berlaku pada pengadaan kepala sekolah dan para guru umum SRIT. Untuk seleksi kepala sekolah, dilakukan dengan dasar kerjasama Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dan Kebudayaan (Kemendikbud). Kerjasama ini dilakukan berdasar MOU antara Kementerian Luar negeri dan Kemendikbud. Para kepala sekolah dipilih dari para pegawai negeri yang berpengalaman sebagai kepala sekolah di Indonesia dan telah lolos diseleksi oleh Kemendikbud.

Peran Guru Agama yang Multi Fungsi

Sejak lama, sebagai guru agama Islam di SRIT tidak hanya melakukan kegiatan mendidik para siswa di sekolah, tetapi juga melakukan kegiatan memimpin penyelenggaraan ibadah salat Jumat, salat Tarwih, Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha di lingkungan masyarakat Islam Indonesia. Hal ini dilakukan karena di Jepang masih sangat langka tokoh agama Islam, tidak ada penyuluh agama Islam dan tidak ada penghulu. Karena itu, hingga tahun 2015 guru agama di Tokyo juga didaulat menjadi semacam penghulu, untuk melayani pelaksanaan pernikahan masyarakat Islam di Jepang pada umumnya. Dalam hal ini guru agama yang menikahkan dan memberikan nasehat perkawinan. Kegiatan yang terakhir ini dilakukan, atas kewenangan yang diberikan oleh masyarakat Islam dan KBRI.

Atas dasar kenyataan itu, guru agama Islam pada sekolah Republik Indonesia (SRIT) dituntut untuk memiliki kompetensi yang lebih tinggi dengan kompetensi guru di Indonesia pada umumnya. Kalau guru agama yang berada di Indonesia dituntut untuk menjadi guru agama yang profesional, guru agama di SRIT tidak hanya dituntut untuk menjadi guru profesional, tetapi juga dituntut untuk menjadi penyuluh agama dan penghulu yang profesional. Sebagaimana peraturan perundangan yang berlaku, kementerian agama memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan guru agama.

Pendidikan Karakter Khas Masyarakat Jepang

Sebagaimana dikisahkan oleh Prof. Nakamura, bahwa pendidikan agama Shinto telah diajarkan pada sekolah-sekolah di Jepang sejak masa dinasti Kekaisaran awal di Jepang. Namun pendidikan agama tersebut, hanya berlangsung sampai Perang Dunia II. Setelah Perang Dunia II berakhir, kebijakan pemerintah

Jepang adalah menghapus kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah pemerintah Jepang. Pendidikan agama hanya boleh di ajarkan pada sekolah-sekolah swasta, seperti pendidikan agama Kristen pada sekolah Kristen. Kebijakan ini nampaknya berdasarkan asumsi bahwa pendidikan agama tidak relevan lagi dengan perkembangan masyarakat Jepang pasca perang dunia. Pendidikan agama di sekolah negeri nampaknya dipandang mengandung potensi konflik dan mempertajam ketegangan, serta pembelahan kelompok masyarakat, terutama karena varian paham keagamaan di masyarakat yang beraneka ragam Agama.

Kebijakan melarang pendidikan agama di sekolah ini nampaknya selaras dengan perkembangan pemikiran pada dunia Barat, yang menilai bahwa agama merupakan urusan privat dan, bukan urusan negara. Karena agama dipandang sebagai urusan private, maka pembinaan agama diserahkan pada keluarga masing-masing dan organisasi keagamaan. Sebagai gantinya, nilai pendidikan karakter dikembangkan di sekolah. Nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan tentang sikap dan prilaku yang dihargai oleh setiap komunitas dalam pergaulan hidup sehari-hari. Di antara nilai pendidikan karakter yang cukup menonjol Jepang adalah disiplin, jujur, tertib, keja keras, saling mengahargai, sopan, dan prinsip tidak menyusahkan orang lain. Kualitas implementasi nilai-nilai karakter tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari di ruang pendidik, seperti di station kereta, stasiun bus, dalam kendaraan umum, di jalan raya.

Pada stasiun kereta api dan bus di berbagai tempat terlihat para penumpang yang antri untuk masuk dan keluar dari kendaraan secara tertib, meskipun pada jam-jam padat atau sibuk. Suasana penumpang dalam stasiun dan bus juga cenderung sangat tertib, tenang, tidak ada kegaduhan, tidak ada

yang merokok, tidak ada yang bertelpon, tidak ada orang yang membuang sampah dalam kendaraan atau membuang sampah dari dalam keluar kendaraan. Apabila penumpang ketinggalan, dompet, tas, atau barang berharga lain dalam kereta atau Bus penumpang masih memiliki harapan besar bahwa barang yang tertinggal tersebut masih bisa diambil di tempat pengumpulan barang tercecer pada lokasi-lokasi tertentu. Masyarakat Jepang cenderung akan menyerahkan barang tercecer atau tertinggal dalam kendaraan umum tersebut pada petugas yang ada dalam kendaraan tersebut, yang selanjutnya barang tersebut akan diserahkan oleh petugas kepada kantor penyimpan barang-barang hilang atau tercecer. Menurut para informan, para siswa di sekolah Jepang sangat langka yang terlibat dalam perkelahian massal antar pelajar, hura-hura, merokok, dan narkoba.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama

Peran orang tua muslim Indonesia dalam pengembangan pendidikan Islam sangat penting. Hal ini karena lingkungan sosial dan lingkungan sekolah di Jepang tidak ada pendidikan Islam. Karena itu, anak-anak Indonesia yang lahir atau tumbuh di Jepang tidak akan dapat pendidikan Islam, kalau orang tua mereka tidak memberikan perhatian terhadap pendidikan agama. Ada beberapa cara yang dilakukan orang tua Muslim Indonesia di Jepang, agar anak-anak mereka mendapat pendidikan Islam:

1. Orang tua secara langsung memberikan pendidikan agama Islam di rumahnya masing-masing. Namun perlu diingat bahwa tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai untuk mengajarkan ajaran Islam. Orang tua yang mampu mengajarkan pendidikan Islam di rumahnya masing-

masing, apabila tidak ada komunitas

2. Sebagian Orang tua mengirimkan anak-anaknya ke SRIT. Di tempat ini, selain anak-anak belajar ilmu pengetahuan umum, anak-anak juga akan belajar agama sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan disekolah.
3. Sebagian orang tua mengirimkan anal-anak nya ke lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan komunitas Islam Negara lain, terutama Negara Turki, yang mengajarkan ajaran Islam. Di tempat ini anak-anak akan belajar ajaran Islam di samping belajar pengetahuan umum.
4. Sebagian orang tua mengirimkan ana-anaknya ke rumah neneknya yang ada di Indonesia, untuk sekolah dan sekaligus juga belajar agama pada sekolah-sekolah Indonesia.
5. Sebagian orang tua mengajak anak-anak mereka ke tempat pengajian, majlis taklim, yang kadangkala juga terdapat ustaz yang mengajarkan membaca al-Qur'an, di samping memberikan ceramah tentang pengetahuan agama.
6. Tetapi banyak juga orang tua muslim di Jepang yang tidak mendidik anak-anaknya dalam lingkungan pusat pendidikan agama Islam.

Menurut Sosiawan, meskipun di Jepang pembelajaran pengetahuan dan ketrampilan ajaran Islam dirasa sulit, sebagian orang tua berpendapat bahwa lingkungan kehidupan masyarakat Jepang telah menerapkan berbagai nilai akhlak dalam ajaran Islam, seperti menjaga kebersihan, disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan sopan santun dalam berkomunikasi dengan pihak lain serta toleran terhadap berbagai paham atau

ajaran agama. Kondisi lingkungan hidup seperti itu, tentu secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi sikap mental anak-anak atau orang dewasa muslim Indonesia yang tinggal di Jepang.

Permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim Indonesia di Jepang, masih menurut Sosiawan, adalah terbatasnya jumlah lembaga pendidikan Islam yang ada di Jepang. Akibatnya banyak orang Indonesia di Jepang yang kesulitan mendapatkan tempat pendidikan Islam bagi anak-anaknya. Selain itu, jarak untuk menuju tempat pendidikan Islam, terutama yang ada di SRIT Tokyo cukup jauh bagi komunitas Islam. Indonesia yang umumnya menyebar di berbagai daerah. Di samping itu biaya transportasi untuk menuju tempat pendidikan tersebut juga cukup mahal.

Konstruk Keagamaan WNI dan Implikasinya untuk Indonesia.

Konstruk keagamaan WNI yang berada di Jepang relatif heterogen, sebagaimana konstruk keagamaan WNI di Indonesia. Di Jepang terdapat WNI yang beragama Islam, Kristen, Katolik dan Hindu Budha. Tetapi kalau dilihat dari sudut sarana prasarana dan kuantitasnya sebagian besar WNI beragama Islam. Masyarakat Indonesia yang ada di Jepang lebih banyak jumlah yang menganut Islam. Dibandingkan dan tentu akan memiliki implikasi untuk WNI. Secara umum menurut Sosiawan, mayoritas WNI di Jepang berpenganut sebagai muslim kalangan *ahlus sunnah wal jamaah*. Hanya saja secara komunitas terkotak-kotak sebagaimana komunitas Islam di Indonesia. Sebagian jamaah diidentifikasikan sebagai bagian dari kelompok atau komunitas Nahdlatul Ulama, sebagian sebagai bagian dari komunitas Muhammadiyah, sebagian lain sebagai bagian dari

komunitas PKS, dan sebagian lain lagi sebagai bagian dari komunitas Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Meskipun konstruksi komunitas Islam WNI secara organisatoris dapat berbeda-beda, tetapi komunitas Islam WNI di Jepang juga diikat dengan wadah komunitas Islam yang menggabungkan antara sub komunitas muslim di Jepang dengan wadah Keluarga Masyarakat Islam Indonesia (KMII) di Jepang. Dalam KMII, seluruh sub komunitas yang berbeda paham keagamaan dapat menyatu dalam komunitas ini. Tentu pengalaman mengikuti kegiatan keagamaan yang sifatnya kolektif semacam ini akan dapat memberikan implikasi terhadap masyarakat Indonesia yang positif.

Hanya saja menurut Sosiawan, komunitas muslim Indonesia yang tidak bergabung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti di atas jumlahnya jauh lebih besar dibanding dengan komunitas WNI yang tergabung dalam kegiatan komunitas keagamaan. Mereka yang tidak tergabung dalam komunitas keagamaan itu karena kebanyakan mereka adalah para pekerja di rumah sakit, panti Jompo, pabrik-pabrik, perkapalan dan daerah-daerah pertanian, yang waktunya sangat terbatas untuk mengikuti kegiatan keagamaan, di samping jaraknya cukup jauh dari pusat kegiatan keagamaan.

****

Sejak Perang Dunia ke II jumlah komunitas muslim Indonesia yang tinggal di Jepang secara evolutif terus meningkat. Dewasa ini komunitas muslim negara Indonesia di Jepang merupakan komunitas muslim terbesar, dibanding dengan komunitas muslim yang berasal dari negara lain. Peningkatan ini terutama karena makin banyaknya orang Indonesia yang bekerja di Jepang. Namun secara keseluruhan komunitas muslim

Indonesia di Jepang merupakan komunitas agama yang minoritas, yang menghadapi masalah terbatasnya akses untuk mendapatkan fasilitas pendidikan agama Islam. Beberapa akses pendidikan Islam yang dewasa ini digunakan oleh masyarakat muslim Indonesia adalah lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh Sekolah Republik Indonesia Tokyo (SRIT), pengajian keagamaan yang dikembangkan oleh para pengurus masjid Turkey, organisasi Keluarga Masyarakat Islam Indonesia (KMII), Nahdatul Ulama, Muhammadiyah dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).[]

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MASJID DI GUANGZHOU TIONGKOK

Husen Hasan Basri dan Ta'rif

Saat itu penulis sedang salat Jum'at di salah satu masjid di kota Guangzhou, hujan tiba-tiba turun. Seorang pengurus masjid mengumumkan bahwa karena alasan hujan dan halaman masjid akan terkena guyuran hujan maka pelaksanaan salat Jum'at akan dipercepat. Setelah salat Jum'at, penulis menyaksikan sekelompok jama'ah sedang melakukan semacam pembacaan *manaqib*. Penulis melihat kegiatan tersebut sebagai salah satu bentuk ritual sufisme atau tarekat di sana. Namun gambaran itu, tentu tidak bisa mewakili gambaran muslim di Tiongkok.

Warga Indonesia di Guangzhou berjumlah sekitar 800 orang. Jumlah tersebut tercatat di KJRI Guangzhou. Namun demikian, terdapat beberapa warga Indonesia yang tidak tercatat karena tidak melapor. Mereka adalah para pelajar dan mahasiswa, ekspatriat, dan pegawai KJRI. Dari jumlah tersebut, sekitar 300

orang beragama Islam. Sisanya, beragama Kristen, Katolik, dan Budha.

Islam masuk ke Tiongkok terjadi sejak masa awal perkembangan agama ini, yakni abad ke-7 M. Perkembangan Islam di Tiongkok mengalami pasang surut baik pada masa kekaisaran Tiongkok maupun masa Tiongkok modern. Berakhirnya Revolusi Kebudayaan yang berlangsung pada 1966-1976 -di mana semua bentuk ekspresi keagamaan dilarang dan ratusan pemimpin agama dipenjarakan- menjadikan komunitas Muslim di seluruh Tiongkok mulai secara perlahan melakukan penegasan kembali agama dan identitas mereka. Untuk menegaskan agama dan identitas tersebut, mereka melakukan beberapa hal seperti pembangunan dan renovasi masjid, penyebaran informasi tentang Islam di dunia, terjemahan teks-teks keagamaan, dan termasuk Pendidikan (Armijo, 1999; Alles, 2000).

Prioritas pertama dalam usaha penegasan agama dan identitas mereka adalah pembangunan dan renovasi masjid sehingga memungkinkan masyarakat menciptakan ruang untuk salat berjama'ah dan pusat pembelajaran Islam. Masjid diorganisir sebagai tempat belajar tidak hanya untuk anak-anak, remaja, dewasa, tetapi juga bagi kalangan orang tua untuk belajar agama Islam (Armijo, 2017).

Kemunculan dan perkembangan Islam tidak dapat dipisahkan dari instrumen masjid. Selain tempat salat, masjid digunakan pula sebagai tempat mendiskusikan dan mengkaji permasalahan dakwah Islamiah. Bahkan masjid dimasukan sebagai salah satu macam lembaga pendidikan Islam selain rumah (*al-bait*), *suffah, al-kuttab, madrasah, al-zawiyah, al-ribath, al-maristan, al-qushur, hawanit al-waraqin, al-shalunat al-adabiyah, al-badiyah*, dan *al-maktabah* (Nata, 2012).

Masjid umumnya mengorganisasi pengajaran Islam dan jenis pengajaran ini disebut *Jingtang Jiaoyu*. Pendidikan Islam kedua adalah pendidikan berbentuk sekolah Islam yang muncul pada 1920-an dan 1930-an ketika Tiongkok melakukan perubahan secara dramatis dalam sistem sosial dan pendidikan. Pendidikan tradisonal distop dan sekolah-sekolah bergaya barat modern dibangun. Beberapa intelektual muslim modern mendirikan sistem pendidikan Islam modern dalam bentuk sekolah Islam di Tiongkok. Selain pengajaran al-Qur'an, bahasa Arab dan bahasa Persia, sains dan seni, seluruhnya diajarkan dalam bentuk sekolah modern (http://www.Islamichina. Com).

Masjid sebagai salah satu tempat pembelajaran agama Islam menyebar hampir di seluruh wilayah Tiongkok, termasuk di kota Guangzhou. Bentuk pendidikan Islam berbasis masjid saat ini tetap eksis dan berkembang seiring dengan dinamika Islam itu sendiri di Tiongkok. Dengan kata lain, pendidikan Islam berbasis masjid itu dapat dikatakan sebagai sarana efektif dalam mentransmisikan sekaligus menanamkan ajaran Islam di Tiongkok. Tak kalah menariknya adalah pendidikan Islam berbasis masjid ini sebagai bentuk "mekanisme pertahanan" kaum muslim dalam beragama. Inilah barangkali salah satu argumen mengapa pendidikan agama berbasis masjid diangkat dalam sebuah penelitian.

Pemilihan Guangzhou sebagai lokasi kajian didasarkan pada wilayah ini sering disebut sebagai *cradle of Chinese Islam* atau "buaian Islam China". Dari tempat inilah Islam berkembang ke seluruh wilayah Tiongkok. Di wilayah ini terdapat makam salah satu sahabat Nabi Muhammad Sa'ad bin Abi Waqas dan masjid tertua di Tiongkok. Selain itu, di Guangzhou terdapat komunitas muslim yang memiliki sejarah panjang, yaitu Fan Fang (daerah pemukiman orang asing). Bahkan, mungkin agak berlebihan,

Cai Jincheng dan Jian Yon Xing menyebut Guangzho sebagai "tanah suci Islam timur jauh" (Jincheng dan Xing, 2007). Betapa pentingnya peran Guangzhou dalam kelahiran dan perkembangan Islam di Tiongkok.

Gambar 19. Makam Saad bin Abi Waqash, Sahabat Nabi yang mengembangkan Islam sampai Cina Selatan/Guangzhou (Sumber.wartakini.co)

Muslim di Guangzhou saat ini dihadapkan pada sebuah kota -sebagaimana penulis saksikan- dengan perkembangan ekonomi dan politik yang sangat luar biasa pesatnya. Guangzhou menjadi kota ketiga terbesar di Tiongkok. Infrastruktur di kota ini sangat modern dari mulai jalan, stasiun bawah tanah, dan bandara internasional Baiyun. Tak kurang hebatnya adalah tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan tinggi bertaraf internasional di kota Guangzhou yang salah satu implikasi dari adanya sinergitas antara panitia dan universitas dalam penyelenggaraan Asian Games Guangzhou tahun 2010.

Sikap kaum muslim terhadap kondisi Guangzhou dicirikan

dengan akomodasi terhadap kebijakan politik negara. Masyarakat muslim Guangzhou bertahan dalam modernisasi politik dan ekonomi. Salah satu yang dilakukan masyarakat muslim adalah bertahan, dan "ruang masjid" menjadi alat sekaligus metode untuk mempertahankan diri sebagai identitas keagamaan Islam masyarakat Guangzhou.

Uraian pendidikan Islam berbasis masjid di Guangzhou memunculkan pertanyaan yang akan diangkat dalam kajian ini. Bagaimana pendidikan Islam berbasis masjid itu diselenggarakan? Pertanyaan itu dapat diperinci sebagai berikut. Siapa yang menyelenggarakan? Siapa saja yang belajar agama? Materi apa yang diajarka? Siapa yang mengajarkan? Seperti apa sarana dan prasarananya? Darimana sumber pembiyaannya?

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ruang lingkup penelitian. Manfaat dari kajian ini adalah diketahuinya data dan informasi pendidikan Islam berbasis masjid di Guangzhou yang sebenarnya dipraktekkan di dunia Islam termasuk di Indonesia dengan bentuk Taman Pendidikan Islam dan majlis taklim.

Pengumpulan data dilakukan sebelum, selama dan sesudah penelitian. Penulis berkesempatan mengunjungi kota Guangzhou selama sembilan hari dari tanggal 10-18 Agustus 2017. Di Guangzhou, penulis melakukan wawancara kepada ketua Asosiasi Muslim Tiongkok Propinsi Guangdong, imam masjid, pengelola, pengajar, orang muslim Hui, masyarakat muslim Indonesia di Guangzhou. Penulis juga melakukan obeservasi ke beberapa lokasi, yaitu: empat masjid, makam sahabat Nabi Abi Waqas, tempat berkumpulnya komunitas muslim. Selain itu penulis juga melakukan studi dokumentasi yang berkaitan dengan Islam dan pendidika Islam di Guangzhou. Data yang didapat dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai ruang lingkup kajian yang kemudian

dilakukan analisa kualitatif dengan pendekatan pendidikan dan sejarah.

Sekilas Pandang Guangzhou

Guangzhou atau orang Barat menyebutnya Canton terletak di tepi utara sungai mutiara. Guangzhou adalah kota pantai subtropis, hawanya sejuk dan tingkat kebasahannya tidak ekstrem. Temperatur rata-rata mencapai 21, 7° dengan curah hujan 1.982 mm dan tingkat kelembaban mencapai 77 %. Bunga-bunga bermekaran sepanjang tahun, karenanya disebut sebagai "Kota Kembang" dengan keindahan Sungai Mutiara dan Gunung Baiyun. Guangzhou juga disebut "Kota Taman Internasional". Guangzhou terkenal dengan sebutan "pintu gerbang Tiongkok bagian selatan". Luas wilayah Guangzhou mencapai 7.434, 4 km2 dan penduduk sekitar 15 juta jiwa (htpps://www.kemenlu.go.id).

Guangzhou merupakan kawasan pusat transportasi darat, laut, dan udara, yang berhubungan langsung dengan banyak kota besar di dunia. Guangzhou juga berdekatan dengan Hongkong dan Macau. Misalnya, untuk mengunjungi Hongkong dibutukan dua jam perjalanan menggunakan kereta api.

Pemerintah Tiongkok memiliki 3 tingkat jenjang pemerintahan yang mewakili semua jenjang baik dari pusat sampai ke kota yaitu Partai Komunis yang melakukan satu kebijakan menyeluruh, kader yang duduk dalam pemerintahan yang melalaksanakan kegiatan legislasi di tingkat daerah. Pimpinan senior biasanya telah memiliki kemampuan pada tingkat jenjang tertinggi setelah melampaui setidaknya 2 jenjang tersebut (htpps://www.kemenlu.go.id).

Guangzhou adalah salah satu dari 21 daerah prefecture

(setingkat wali kota) di Propinsi Guangdong. Kota Guangzhou merupakan ibu kota provinsi Guangdong dan salah satu kota terbesar ketiga di Tiongkok setelah Beijing dan Shanghai. Terdapat 11 distrik (setingkat kecamatan) di kota Guangzho, yaitu: Yuexiu, Liwan, Haizhu, Tianhe, Baiyun, Huangpu, Panyu, Huadu, Zengcheng, Conghua, dan Nansha (english.gz.gov.cn).

Sebagai bagian dari China, Guangzhou ikut sistem politik pemerintahan komunisme. Negara dan pemerintah dipimpin oleh seorang ketua partai komunisme China. Guangzhou dipimpin oleh seorang mayor atau setingkat wali kota.

Selain ibu kota provinsi, Guangzhou sebagai pusat perekonomian dan perdagangan Tiongkok. Guangzhou merupakan daerah yang paling awal mengadakan reformasi dan keterbukaan di Tiongkok. Kehidupan kota ini cukup padat namun memiliki program modernisasi dan revitalisasi dengan dana yang cukup besar yang digunakan untuk pembangunan proyek-proyek komersial.

Guangzhou merupakan jalan sutera bagi Tiongkok yang sudah terkenal sejak 2000 tahun yang lalu dan hingga kini perkembangan tersebut semakin diperkuat dengan modernisasi fasilitas pelabuhannya yaitu pelabuhan Guangzhou dan Huangpu serta pelabuhan Nansha yang merupakan pelabuhan sungai. Selain itu kota Guangzhou juga merupakan tempat yang nyaman untuk penanaman modal asing karena kota ini saling memberikan dukungan di berbagai sektor dengan Hongkong dan Macao khususnya komunikasi, perdagangan, keuangan, informasi dan sumber daya manusia sehingga akses kota ini dengan dunia luar sangat mudah. Di antara modal asing yang sudah masuk dan memiliki nama-nama besar dan memiliki jaringan global adalah IBM, Compaq, Lucent, Dupont, Intel, Xerox, Hitachi, Samsung dan Alcatel.

Bisnis Guangzhou sangat maju, "Pekan Raya Barang-barang Impor dan Ekspor Tiongkok" (Canton Fair) yang disebut sebagai pameran Tiongkok yang utama diselenggarakan dua kali setahun di Guangzhou. Pameran ini menarik perhatian dari para pengusaha seluruh dunia untuk datang dan memesan produk-produk yang diinginkannya. Mahasiswa baik dari dalam maupun dari luar negeri mendapat kesempatan praktik bisnis pada pameran yang terkenal ini.

Jalan-jalan ke Guangzhou tidak lengkap jika tidak mengunjungi landmark kota ini yaitu menara Canton atau Canton Tower. Menara ini adalah sebuah menara yang dibangun di daerah Chigang Pagoda, distrik Haizhu, Guangzhou. Menara mencapai *topped-out* pada tahun 2009 dan dibuka pada 29 September 2010 untuk Asian Games 2010. Menara memiliki tinggi 610 meter dengan 37 lantai. Menara ini pernah menjadi menara tertinggi di dunia. Menara ini merupakan bangunan tertinggi di Tiongkok sampai saat ini.

Perkembangan Islam dan Muslim di Guangzhou

Guangzhou sebagaimana telah disebutkan merupakan *cradle of Chinese Islam* atau "buaian Islam China". Kembali ke masa dinasti Tang (618-960), sebuah misi yang dipimpin oleh Saad bin Abi Waqqas yang diutus khalifah Usman bin Affan, menyusuri rute jalur sutra maritim dari semenanjung Arab ke Guangzhou untuk perdagangan dan penyebaran agama Islam. Ia juga pernah mengatur untuk membangun masjid pertama di China, yang mana masjid dengan menara Guangta yang terkenal. Setelah ia wafat, jenazahnya dikuburkan di pemakaman Guangzhou.

Masjid pertama atau masjid Huaisheng yang penulis kunjungi menjadi bukti arkeologis tentang kehadiran Islam di

Guangzhou. Bukti arkeologis lainnya adalah keberadaaan makam Abu Waqas, seorang sahabat Rasulullah. Penulis menyaksikan makam Abu Waqas yang didukung masjid yang diberi nama masjid Abu Waqas.

Pemukiman orang-orang Arab, Persia, dan Marocco sudah ada sejak Dinasti Tang di awal abad ke-7. Pada waktu itu kaisar menyediakan area khusus untuk para pedagang asing (termasuk orang-orang Arab) yang disebut Fan Fang. Pada masa inilah terjadi kontak pertama kali China dengan masyarakat Islam. Pada masa-masa selanjutnya, kawasan Fan Fang ini didiami oleh "orang-orang asing" (termasuk masyarakat Muslim dari Timur Tengah). Kawasan Fan Fang ini masih berbekas sampai sekarang.

Kawasan Fan Fang dan Masjid Huasheng sedikit banyaknya mempengaruhi gambaran muslim Guangzhou saat ini baik terkait jumlah dan kehidupan muslim di Guangzhou. Jumlah muslim di Guangzhou tidak bisa dipastikan. Informasi yang penulis dapatkan dari ketua *China Islamic Asosiation* bahwa jumlah muslim Guangzhou sekitar antara 7000-8000 orang dari jumlah pendudukan Guangzhou sebanyak 15 juta jiwa.

Perlu diketahui populasi penduduk Tiongkok berjumlah 1,3 milyar yang terdiri dari 56 kelompok etnis. Sebagian besar adalah mayoritas etnis Han sebesar 91 %. 55 kelompok etnis lainnya sebanyak 9 % merupakan etnis minoritas. 10 dari 55 kelompok etnis tersebut diidentifikasi memiliki muslim yang banyak. 10 kelompok etnis tersebut adalah: Hui, Uyghur, Kazakh, Kirgiz, Dongxian, Salar, Tajik, Uzbek, Tartar and Bonan. Kaum muslim berjumlah kira-kira 25 juta orang atau sekitar 2% dari total penduduk Tiongkok. Hanya etnis Tajik yang bermazhab syiah. Etnis lainnya bermazhab Sunni.

Kehidupan dan praktik keagamaan muslim di Guangzhou dicirikan dengan kesadaran mereka sebagai muslim, karenanya

mereka tidak makan babi. Menurut Muhamad Yusuf, seorang muslim Hui dan pemilik restoran di sekitar Masjid Huasheng, menyebutkan bahwa tidak semua orang Hui itu muslim tetapi mereka tidak makan babi dan untuk perempuannya berjilbab.

Etnis Uighur juga terdapat di Guangzhou. Mereka umumnya pedagang makanan yang setiap hari Jum'at berjualan di sekitar Masjid Abi Waqas. Hampir seluruh pedagang, sebagaimana yang penulis saksikan, menjual aneka makanan dan minuman seperti nasi briyani, nasi kebuli, sate kambing, kopi khas Uigur dan lain-lain. Perempuan muslim etnis Uigur juga berjilbab seperti perempuan etnis Hui.

Jika beberapa muslim Uighur di wilayah yang mayoritas muslim seperti di Xinjiang mempraktekkan cara sufi, muslim Hui di Guangzhou umumnya tidak mempraktekkan cara sufi. Masyarakat muslim Guangzhou umumnya mempraktekkan fikih Hanafi. Dari aspek teologi, kalam Asy'ariyah Maturidiyah dipraktekkan oleh masyarakat muslim Asia Tengah. Demikian keterangan Shaikh Abdullah Mohammad Wang Wenjie Imam (*Presiden Association Islamic Provincial Guangdon*g di kantor Masjid Abu Waqas, 9 Agustus 2017).

Rukun Islam merupakan lima pilar dasar. Dalam praktiknya, muslim di Tiongkok, termasuk Guangzhou, umumnya mengetahui *syahadat* sebagai dasar Islam. Praktik salat lima waktu dilaksanakan kadang-kadang di masjid dan kadang-kadang di rumah. Namun demikian hari Jum'at menjadi hari istimewa, karena di hari Jum'at hampir seluruh muslim di Guangzho melaksanakan salat Jum'at yang terpusat di empat masjid yang tersebar di kota Guangzhou. Misalnya, saat penulis melaksanakan salat Jum'at, jamaah Masjid Abu Waqas penuh sampai halaman masjid. Mereka tidak hanya muslim Tiongkok tetapi nampak para imigran muslim dari Timur Tengah, Afrika

dan Asia memenuhi masjid tersebut.

Menarik untuk dicermati saat waktu masuk Jum'at, saat itu hujan tiba-tiba turun. Seorang pengurus masjid mengumumkan bahwa karena alasan hujan dan halaman masjid akan terkena guyuran hujan maka pelaksanaan salat Jum'at akan dipercepat. Setelah salat Jum'at, penulis menyaksikan sekelompok jama'ah sedang melakukan semacam pembacaan *manaqib*. Penulis melihat kegiatan tersebut sebagai bentuk ritual sufisme atau tarekat.

Gambar 20. Majlis Ulama di Guangzhou bersama penulis: Husen Hasan Basri (No. 4) dan Ta'rif (No. 6)

Tentunya penulis tidak dapat mengeneralisasi muslim di Tiongkok, dalam pandangan yang sama sebagaimana penulis tidak dapat mengeneralisasi tentang berbagai kelompok masyarakat khusus di berbagai daerah. Persamaan itu dapat dikatakan mengenai ajaran agama Islam sendiri, di mana Islam berkembang dalam berbagai bentuk tergantung perbedaan sosial dan konteks geografi. Karena itu, kesan singkat atau *short impression* -meminjam istilah Yvonne Monen- dari isu dan pembangunan yang spesifik yang mungkin memiliki pengaruh

terhadap kehidupan muslim di Tiongkok.

Pertama adalah sebagian muslim Tiongkok merasa bahwa mereka berbeda dengan etnis Han. Kaum muslim Tiongkok memiliki perbedaan dengan etnis Han dalam ritual, makanan dan kebiasaan berpakaian; kadang-kadang juga berbeda dalam bahasa dan budaya tergantung etnis minoritas apa mereka dan tinggal di mana mereka. Kadang-kadang mereka tidak mengrimkan anak-anak mereka ke sekolah karena di tempat itu tidak disediakan makanan halal. Berdasarkan di mana mereka tinggal dan bagaimana mereka melakukan asimilasi, mereka merasa terdiskriminasi dalam praktik pekerjaan. Mereka memiliki perbedaan bentuk identitas yang datang bersama-sama dalam satu individu: mereka adalah muslim dan Tiongkok dan memiliki kedua komunitas. Orang muslim harus fleksibel dan siap berkompromi sebagai seorang komunitas muslim yang tinggal di tengah kekuatan mayoritas Han. Satu aspek utama yang mungkin penerapan bagi kebanyakan muslim adalah tekanan dari masyarakat Tiongkok untuk beradaptasi dan berasimilasi. Sebuah contoh adalah kebanyakan muslim menggunakan nama-nama muslim mereka saat berada di komunitas muslim, tetapi saat berada di ruang publik mereka menggunakan nama-nama Tiongkok.

Kedua adalah perkembangan Islam sendiri. Islam dalam periode Tiongkok lama dipengaruhi oleh sufisme, konfucianisme, taoisme dan masyarakat Han yang dominan. Maka, sejak Tiongkok membuka diri pada 1980an, muncul revivalisme Islam. Seperti tidak adanya agama yang diizinkan dalam tahun-tahun dari 1966 sampai 1978, revivalisme Islam merupakan pertama dalam dua puluh tahun yang mana rakyat dapat mempraktikkan kembali agama mereka. Sebagai bagian dari kebijakan Tiongkok yang lebih pragmatis, Tiongkok

melonggarkan pelarangan terhadap rakyat yang melakukan bepergian ke luar Tiongkok dan media Tiongkok melaporkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia Islam. Maka dari sini ada pengaruh tentang kemunculan sejumlah muslim yang bisa melakukan ibadah haji ke Mekkah. Para haji yang kembali ke Tiongkok dengan ide baru tentang bagaimana Islam yang lebih murni dipahami. Juga gerakan seperti Wahabi dan Salafi dari Saudi Arabia dan negara Asia Tengah memiliki pengaruh, terutama bagi kehidupan masyarakat Uighur. Akibatnya, Tiongkok mencoba untuk memahami dunia Arab dan Islam karena alasan politik dan ekonomi, mereka menyambut sarjana-sarjana dari Iran, Saudi Arabia, Mesir, dan negara-negara Timur Tengah lainnya. Salah satu pengaruh dari fenomena ini adalah perselisihan tipikal Islam, seperti Sunni versus Syiah masuk ke Tiongkok dan memiliki pengaruh terhadap komunitas muslim lokal.

Faktor ketiga yang mempengaruhi muslim Tiongkok adalah tingginya sekularisasi dan kehidupan masyarakat yang dipersepsikan tidak bermoral. Perkembangan ini dapat memperlihatkan dua arah: muslim menjadi sekuler juga sebagaimana dapat dilihat di kota-kota besar; atau mereka tetap memegang tradisi yang dapat dilihat umumnya di wilayah pedesaan. Reaksi lainnya adalah mengarah kepada keinginan untuk kembali kepada tradisi dan kebudayaan Arab yang mana dapat dilihat degan pembangunan masjid-masjd berarsitektur Arab.

Aspek keempat adalah pengaruh baru dari perang terhadap terror 9/11 termasuk akibatnya dan perhatian terhadap Islam di dunia. Setelah kejadian 9/11 Islam dituding mempromosikan terorisme dan kekerasan. Ini berimplikasi kepada muslim yang merasa terdiskriminasi dan sebagai sebuah reaksi kembali

kepada Islam dalam pencarian identitas mereka.

Kebijakan Pemerintah Tiongkok terhadap Agama

Hubungan antara politik dan agama selalu menjadi permasalahan kompleks di Tiongkok. Para kaisar biasanya mencoba untuk menggabungkan ritual keagamaan untuk melegitimasi kekuasaannya dan pada saat yang sama mengontrol agama itu. Sejak pendirian RRC tahun 1949, sebuah reformasi keagamaan diletakkan. Partai Komunis lebih ketat terhadap para pemimpin agama dan tanah serta perumahan milik komunitas keagamaan dinasionalisasi. Pada era antara 1966 dan 1978, agama awalnya sebagian yang dibatasi dan kemudian tidak diizinkan sama sekali.

Sejak tahun 1980-an rezim tersebut memilih kebijakan yang lebih pragmatis. Kebijakan ini melihat agama sebagai masalah pribadi, dan secara resmi ada kebebasan beragama. Pada saat bersamaan, agama masih dikendalikan oleh negara. Hal ini menekankan hak untuk tidak memiliki keyakinan agama, melainkan percaya pada ateisme dan materialisme. Tujuan utama pemimpin negara adalah agar rakyat harus mematuhi pimpinan partai dalam rangka menjaga stabilitas sosial dan persatuan nasional di dalam negeri.

Agama dapat menjadi ancaman bagi kebijakan ini. Kontrol agama memanifestasikan dirinya dalam berbagai cara. Pertama dari cara itu adalah tempat-tempat ibadah harus didaftarkan dan diperiksa setiap tahun. Tempat ibadah tidak bisa digunakan untuk pertemuan yang akan membahayakan stabilitas sosial atau persatuan nasional atau melawan sistem pendidikan. Kedua, kelembagaan agama agama harus menerapkan kebijakan partai dan harus memiliki kurikulum yang disetujui oleh pemerintah. Perekrutan orang yang beragama di kalangan siswa sekolah dasar

dan menengah dilarang.

Selanjutnya, harus dikatakan bahwa Tiongkok adalah negara yang cepat mengalami perubahan. Ini memiliki keragaman yang luas dalam hal sosial dan politik. Keragaman dari komunisme yang sangat ortodoks sampai kelompok budaya pro barat; terdapat para ekstremis kapitalisme terhadap kepemimpinan yang sangat otoriter. Ada kesenjangan besar antara kaya dan miskin; antara pedesaan dan perkotaan; pejabat dan rakyat jelata, orang-orang yang beriman setia dan tidak bermoral.

Dikatakan bahwa orang Tiongkok mengalami krisis spiritual dalam era ini, karena adanya perubahan pada masyarakat. Semuanya tentang materialisme dan pertumbuhan ekonomi. Orang harus berhadapan dengan persaingan yang tidak sehat, penggunaan garis keturunan, lingkaran dalam dari hubungan, dan loyalitas kepada partai komunis Tiongkok. Hal ini menyebabkan saling curiga, korupsi dan kejahatan, dan justru ada dampak ketidakseimbangan. Ini merupakan konteks di mana semua orang, termasuk kehidupan muslim Tiongkok.

Ketika hubungan antara agama dan Tiongkok bersifat kompeleks, hubugan antara Islam dan Tiongkok mungkin lebih menarik lagi. Ada tiga isu utama yang mempengaruhi kebijakan negara Tiongkok terhadap muslim. Pertama adalah isu Uighur, rakyat yang tinggal di wilayah Xinjiang, yang berjuang untuk kemerdekaan mereka dan telah mendapatkan dukungan dunia internasional selama bertahun-tahun karena cara yang keras yang dilakukan oleh Tiongkok memperlakukan Uighur tersebut. Tiongkok berupaya meyakinkan dunia bahwa mereka menghadapi ancaman teroris internasional. Perang melawan teror sejak 9/11 membantu membenarkan hal ini.

Isu kedua adalah tentang impor minyak. Perlakuan buruk terhadap muslim di Tiongkok tidak akan terlalu dihormati oleh

negara pengekspor minyak yang Islam. Tiongkok bahkan mempromosikan hubungan antara muslim Tiongkok dan timur tengah, sebagian untuk menciptakan mitra yang kuat dalam perdagangan dan sebagian karena Tiongkok melihatnya sebagai pemimpin dunia ketiga.

Aspek ketiga menganggap keinginan Tiongkok untuk ambil bagian dalam organisasi internasional. Bagi kepemimpinan Tiongkok pentingnya untuk menunjukkan bahwa mereka berpegang pada prinsip-prinsipnya ketika negara-negara asing mencampuri masalah orang-orang Tibet dan Uighur. Terjun kepada kehidupan sehari-hari, ada isu-isu kebijakan preferensial terhadap kaum minoritas muslim. Muslim di satu sisi merasa dikontrol, tidak selalu bebas dan didiskriminasi. Namun pada sisi lain mereka menikmati kebijakan satu anak yang kurang ketat. Mereka memiliki hambatan yang lebih sedikit untuk masuk ke universitas dan mereka mendapatkan promosi yang lebih mudah di berbagai tingkat masyarakat. Yang terakhir hanya berlaku untuk etnis Hui, yang secara cepat dengan etnis Han dan tidak jarang sudah tersekularisasi. Perbedaan-perbedaan ini membangun ketegangan antara mayoritas Tiongkok Han dengan minoritas muslim dan di antara minoritas muslim yang berbeda, karena mereka mungkin tidak diperlakukan sama.

Kebijakan Pemerintah Guangzhou terhadap agama ikut pada kebijakan pemerintah pusat. Konstitusi Tiongkok membebaskan kepada rakyatnya untuk beragama atau tidak beragama. Umat bergaama dibebaskan untuk mengekspresikan keyakinan dan agamanya. Karena kebijakan itu, tidak ada pendidikan agama di sekolah-sekolah. Bagi yang ingin beragama, mereka tidak dilarang untuk mendirikan tempat ibadah. Umat beragama Islam diberikan kebebasan untuk beribadah di masjid.

Ada dua prinsip utama kebijakan Pemerintah Tiongkok

tentang agama, yaitu: respek terhadap kebebasan beragama dan berpegang kepada kebebasan dan pemerintah sendiri. Konstitusi saat ini menetapkan:

> *"Citizens of the People's Republic of China have freedom of religious belief; no government department, social organization, or individual may force citizens to believe or not to believe in religion, or discriminate against citizens on the basis of their belief or lack of belief in religion; the state protects normal religious activities; no one may use religion to conduct activities that destroy social order, harm citizens' health, or hinder the nation's educational system; and religious organizations and religious affairs may not be controlled by foreign powers"* (http://www. muslim2china.com/).

> "Warga negara Republik Rakyat Tiongkok memiliki kebebasan untuk beragama; tidak ada departemen pemerintah, organisasi sosial, atau individu yang dapat memaksa warga negara untuk percaya atau tidak mempercayai agama, atau mendiskriminasi warga berdasarkan kepercayaan atau ketidakpercayaan mereka dalam beragama; negara melindungi kegiatan keagamaan yang normal; tidak ada yang bisa menggunakan agama untuk melakukan aktivitas yang menghancurkan tatanan sosial, membahayakan kesehatan masyarakat, atau menghalangi sistem pendidikan bangsa; dan organisasi keagamaan dan urusan keagamaan tidak dikendalikan oleh kekuatan asing."

Selain itu, semua peraturan perundangan seperti Undang-Undang Pemilu, Organisasi, Otonomi, Organisasi Masyarakat Desa, Pemilu Kongres Rakyat, Pendidikan, Ketenagakerjaan, dan undang-undang lainnya menetapkan persamaan hak kepada orang-orang dengan keyakinan agama yang berbeda. Karena sejarah panjang dan populasi Tiongkok yang besar, ada banyak agama di negeri ini. Di antaranya, Buddhisme, Taoisme, Islam dan Kristen. Lima organisasi resmi yang disetujui oleh Tiongkok

adalah Asosiasi Buddhis China, Asosiasi Tao China, Asosiasi Islam China, Gerakan *Three-Self Patriotic* dan Asosiasi Katolik Patriotik China.

Buddhisme diperkenalkan dari India pada masa Dinasti Han. Survei terbaru menunjukkan jumlah total umat Buddha China mencapai 300 juta, pada tingkat pertumbuhan 18 % sampai 20% dari total populasi. Patung Guanyin setinggi 108 meter di Hainan diabadikan pada tanggal 24 April 2005 dengan partisipasi 108 biksu terkemuka dari berbagai kelompok Buddhis di Hong Kong, Macau dan China Daratan, dan puluhan ribu peziarah. Pada tahun 2010, sisa tengkorak Buddha Gautama telah diresmikan dan diabadikan sebagai relik (sarira) di Kuil Qixia di Nanjing.

Taoisme lahir di Tiongkok. Selain menjadi agama, Taoisme juga dianggap sebagai sistem pemikiran atau filsafat. Ini berkembang secara bertahap dengan dukungan dari para penguasa di berbagai usia. Hari ini baik Asosiasi Tao Beijing dan Asosiasi Tao Shanghai melaporkan keanggotaan mereka sendiri dengan jumlah lebih dari 100 juta orang. KeKristenan di Tiongkok terdiri dari orang-orang Protestan, Katolik, dan beberapa orang Kristen Ortodoks. Sensus resmi terakhir menyebutkan 4 juta umat Katolik Roma dan 10 juta Protestan. Anda dapat menemukan gereja dengan mudah di hampir setiap bagian China. Muslim ditemukan di setiap provinsi di China. Konsesi keagamaan yang diberikan kepada umat Islam meliputi: diizinkan memiliki pemakaman sendiri, pasangan muslim diizinkan menikah secara Islam yang dituntun oleh seorang imam; pekerja muslim diijinkan berlibur selama perayaan keagamaan besar; dan seterusnya.

Ketika bersikeras pada prinsip independensi dan pemerintahan sendiri, agama-agama Tiongkok melakukan

komunikasi aktif dengan badan-badan keagamaan asing dan individu-individu untuk berkontribusi terhadap perdamaian dunia dan persahabatan yang kokoh antara orang Tiongkok dan teman-teman dari negara lain. Misalnya, pada bulan April 2006, Tiongkok menyelenggarakan Forum Buddhis Dunia. Muslim China juga diizinkan untuk melakukan ibadah haji ke Mekah, dan lebih dari 45.000 Muslim China telah melakukannya dalam beberapa tahun terakhir.

Pendidikan Islam Berbasis Masjid

Ada 40.000-an masjid di seluruh Tiongkok. Satu alasan bagi banyaknya jumlah masjid ini adalah sebuah aturan dalam tradisi Islam: jika ada lebih dari 40 penganut agama Islam laki-laki, sebuah masjid sebaiknya dibangun. Alasan lain adalah para penyandang dana dari negara-negara Arab dan faktanya Tiongkok mengizinkan pembangunan masjid ini. Hal ini ada hubungannya dengan strategi Tiogkok untuk membuat Islam Tiongkok terlihat bagus karena hubungannya dengan Timur Tengah.

Masjid berfungsi sebagai pusat bagi komunitas-komunitas muslim. Fungsi pertama dari fungsi-fungsi masjid adalah sebagai tempat ibadah dan pusat sebuah komunitas. Masjid digunakan juga untuk kegiatan-kegiatan penting dalam kehidupan seperti kegiatan penyambutan kelahiran, pernikahan, ritual kematian dan perayaan keagamaan. Kebanyakan masjid memiliki fasilitas restorant, yang digunakan untuk tamu para dan para pengunjung, tetapi juga untuk makan bersama pada hari Jum'at sebelum salat Jum'at. Beberapa masjid memiliki fungsi hotel atau kamar-kamar bagi para siswa dan mahasiswa.

Berdasarkan informasi yang berhasil penulis kumpulkan, ada beberapa masjid tertua di Tiongkok, yaitu Masjid Crane di

Yangzhou, Masjid Kylin di Quanzhou, masjid Phoenix di Hangzhou dan Masjid Huasheng di Guangzhou. Menurut catatan China Islamic Association bahwa lebih dari 14.000 muslim lokal dan 120.000 pendatang muslim bersembahyang setiap Jum'atnya di masjid-masjid itu.

Khusus di kota Guangzhou terdapat empat masjid tua. Keempat masjid itu adalah: masjid Huasheng, masjid Abi Waqqas, Masjid Haopan, dan masjid Xiaodongying.

Masjid Huasheng dibangun pada awal Dinasti Tang terletak di jalan Guangta No. 56. Masjid yang dikenal dengan masjid Guangta memiliki luas 3.800 m2. Masjid ini memiliki menara dengan bentuk pagoda setinggi 36, 3 m dan dasar menara diameternya 7, 5 m. Masjid yang berarsitektur China kuno ini bisa menampung sekitar 2000 muslim saat pelaksanaan salat Jum'at. Masjid Huasheng mempublikasikan majalah seperti Huaisheng dan Taguang. Di Tiongkok, masjid Huasheng merupakan model masjid nasional dan symbol budaya negara. Selain itu, organisasi Islam Guangzhou dan pusat kajian budaya sejarah Hui Guangzhou ada di masjid ini.

Di masjid Huasheng terdapat bangunan menara Guangta yang bisa melihat terbitnya matahari yang dibangun pada masa Dinasti Ming. Guangta, bentuknya seperti balok, bangunan yang terdiri dari bata, luarnya dikapuri, tingginya 36, 3 meter, diameter dasar menara 7, 5 meter, makin ke atas makin mengecil. Ada pintu selatan dan pintu utara, dua tangga menuju ke puncak menara, tangga selatan ada anak tangga 158 buah, tangga utara ada anak tangga 154 buah, di dinding menara ada lubang untuk pengambilan sinar.

Plak "Jiao Chong Xi Yu" menunjukan bahwa ini dibangun oleh kaisar Guangxu dari Dinasti Qing (1901). Ini diberikan tanda oleh kaisar. Empat kata tersebut berarti bahwa Islam datang dari

Makah. Sebuah parasasti kuno dari Dinasti Yuan terpampang di sudut barat daya ruang salat. Ada juga Guangta Stone yang berada di koridor barat masjid.

Masjid Abi Waqas. Masjid ini awalnya masjid Dabeimen, yang didirikan pertama kali pada masa Dinasti Tang. Area masjid ini seluas lebih dari 2500 meter persegi. Masjid ini tidak diragukan lagi sebagai masjid terbesar di provinsi Guangdong. Terdapat sekitar 10.000 muslim melaksanakan salat Jum'at di masjid ini. Ketika ada kegiatan perayaan, ada sekitar 30.000 muslim. Area masjid direnovasi pada September 2010.

Masjid Haopan dengan sebuah area 1491 meter persegi dan pertama kali dibangun oleh Daguanjun (tentara muslim) di Guangzhou pada periode Chenghua Ming, berusia 500 tahun. Pada setiap Jum'at, terdapat 400 muslim salat Jum'at di masjid ini.

Masjid Xiaodongying memiliki luas 500 meter persegi yang berdiri lebih dari 500 tahun. Masjid ini dibangun oleh Daguanjun (tentara muslim) di Guangzhou pada periode Cenghua Ming. Ada sekitar 1300 muslim untuk melaksanakan sembahyang setiap Jum'at.

Salah satu kegiatan yang terlihat di dalam masjid adalah pengajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama adalah bahan yang sulit yang berdiri tepat antara apa yang diiginkan muslim Tiongkok dengan apa yang diinginkan pemerintahan Tiongkok. Sejak 1980-an, muslim Tiongkok mencari cara untuk memperkuat identitas Islam dan meningkatkan kohesi dalam masyarakat Islam. Pemerintahan Tiongkok menolak pembangunan ini, maka pemerintah berkeinginan untuk menjaga keselamatan dan keamaan. Pemerintah lebih menginginkan muslim berasimilasi, tidak untuk mempertahankan atau memelihara identitas dan menegakkan

tradisi kaum muslim.

Pendidikan agama di Islam dimulai dengan pengetahuan tentang al-Qur'an. Apa yang dikatakannya dan apa artinya? Bertanggung jawab atas pendidikan al-Qur'an di Tiongkok adalah para ulama atau sarjana. Mereka menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an dan sumber-sumber Islam lainnya, dari bahasa Arab ke bahasa China atau Uighur. Buku dan artikel ini beredar secara terbatas dan tertutup. Secara resmi buku dan artikel itu tidak diizinkan untuk beredar, karena terlalu banyak pengetahuan bisa menjadi ancaman bagi kohesi nasional. Di sisi lain, karena hubungan positif dengan negara-negara Islam, sebuah perkembangan sedang berpaling ke hal ini.

Pendidikan agama diatur dalam berbagai cara, tergantung pada etnis minoritas dan pemerintah daerah. Bagi Uighur di Xinjiang ada kebijakan yang lebih ketat mengenai kebebasan beragama. Bagi mereka misalnya, dilarang bagi kaum muda di bawah usia 18 tahun untuk belajar tentang Islam atau bahkan memasuki masjid. juga siswa dan pegawai negeri di sana yang mempraktikkan Islam dan mempelajari al-Qur'an dilarang. Di Shanghai sebagai contoh lain, masjid ingin mengatur kelas al-Qur'an, namun pemerintah daerah belum memberikan izin apapun dalam 10 tahun terakhir. Baru sebelum World Expo 2010, diadakan di Shanghai, beberapa bahasa Arab dasar diajarkan di masjid-masjid, untuk menyambut banyak pengunjung dari Timur Tengah. Setelah acara *world expo* berakhir, kelas dihentikan lagi. Dalam beberapa kasus, pria dan wanita berkumpul, secara terpisah, dan membicarakan acara yang akan datang, seperti pertemuan bulanan Ramadhan dan segala aktivitas di bulan tersebut.

Secara umum ada dua jenis pendidikan Islam di Tiongkok. Jenis pertama adalah pendidikan Islam yang disebut pendidikan

masjid atau *mosque education* (Jingtang Jiaoyu) dan jenis kedua adalah pendidikan sekolah Islam. Pendidikan Islam di Tiongkok dimulai dari masjid yang ada di Tiongkok dan jenis ini merupakan bentuk pendidikan Islam yang paling umum saat ini di Tiongkok yang dinamakan pendidikan berbasis masjid atau *Mosque Based Education.*

Masjid umumnya mengorganisasi pengajaran Islam dan jenis pengajaran ini disebut *Jingtang Jiaoyu*. Kata *jingtang* berarti sebuah aula untuk al-Qur'an dan *jiaoyu* berarti pendidikan. Menurut data yang dikeluarkan oleh Asosiasi Islam China (*China Islamic Association*), terdapat lebih dari 35000 masjid di seluruh Tiongkok. Sebagian masjid menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an secara rutin maupun pelatihan pengajaran al-Qur'an yang dilakukan selama liburan musim panas dan musim dingin (http://www.Islamichina. Com/).

Pendidikan berbasis masjid memiliki sejarah panjang. Sejak muslim tinggal di sekitar masjid dan terdapat puluhan ribu masjid di seluruh Tiongkok, pendidikan masjid merupakan cara yang paling popular di kalangan muslim dalam mendapatkan pegajaran al-Qur'an dan pendidikan di Tiongkok. Siswa diajakarkan bahasa Arab dan bahasa Persia, al-Qur'an, pegetahuan agama Islam oleh seorang *Ahong* (imam). Pendidikan masjid terbuka untuk seluruh siswa muslim. Masjid menyediakan akomodasi gratis dan uang sekolah bagi siswa yang datang untuk belajar. Imam juga mengajar untuk sekolah-sekolah Islam secara gratis yang diselenggarakan masjid.

Pendidikan masjid diprakarsai oleh seorang muslim bernama Hu Dengzhou (1522-1579) di masa Dinasti Ming. Karena Tiongkok adalah negara yang sangat besar, berbagai sekolah pengajaran masjid telah terbentuk dalam sejarah termasuk sekolah Shaaxi yang berfokus pada "Ilm al-kalam"

dan "*Ilm al-Tafsir*", sekolah Shandong yang berfokus pada 13 kitab dalam bahasa Arab dan Persia, dan studi tentang Suffism, sekolah Yunnan, yang mereformasi pendidikan masjid tradisional dan mengajarkan tulisan suci di sekolah bahasa Arab dan Tiongkok, *Hezhou* (nama lama sekolah Linxia di Provinsi Gansu) yang berkonsentrasi pada pengajaran "*kitab Mishkat al-Masabih*" dan "*Ihya ulum al-Masabih*".

Pendidikan Sekolah Islam di Tiongkok muncul pada tahun 1920 dan 1930an ketika Tiongkok mengalami perubahan dramatis dalam sistem sosial dan pendidikan. Pengajaran rumah pribadi tradisional dihentikan dan sekolah gaya Barat modern didirikan. Beberapa intelektual Muslim mendirikan sistem pendidikan Islam yang modern dengan mendirikan sekolah-sekolah Islam berturut-turut di Beijing, Shanghai, Sichuan, Jinan, Yunnan, Ningxia dan provinsi-provinsi lain di Tiongkok. Al-Qur'an, bahasa Arab & Persion, Ilmu Pengetahuan dan Seni, Qur'an semua diajarkan di sekolah-sekolah modern tersebut. Setelah lulus dari sekolah, beberapa siswa Muslim dikirim ke Timur Tengah untuk studi lebih lanjut tentang bahasa Arab dan Islam pada tahun 1930an.

Asosiasi Islam, Penyelenggara Pendidikan Berbasis Masjid

Pada awal tahun 1952, para pemimpin Islam Tiongkok, yaitu: Burhan, Depusheng, Makien dan Pang Shiqian mulai mengorganisir sebuah asosiasi Islam China. Mereka perwakilan yang diundang dari seluruh komunitas muslim di Tiongkok dalam konfrensi Islam pertama yang diselenggarakan di Beijing pada Mei 1953. Konferensi ini melahirkan *Chinese Islamic Association*, organisasi nasional muslim China. Para anggota dan anggota tetap komite dari organisasi ini dipilih pada kongres

perwakilan dari semua komunitas Muslim di Tiongkok. Sebanyak 270 organisasi Muslim lokal di berbagai tingkatan juga dibentuk, satu demi satu.

Asosiasi Islam China terutama terlibat dalam mengumpulkan dan menyusun buku, catatan, dan peninggalan budaya Islam; meneliti sejarah dan kepercayaan Islam; dan mengorganisir ziarah ke Mekkah. Asosiasi tersebut menerbitkan semacam majalah "Muslim di China", yang didirikan pada tahun 1957. Majalah ini diterbitkan dalam bahasa China dan Uygur. Isinya meliputi hasil kajian tentang sejarah dan doktrin Islam, rekomendasi tentang klasik Islam, dan diskusi tentang implementasi kebijakan pemerintah mengenai kebebasan beragama, Majalah ini memperkenalkan kepada pembacanya pengalaman mengajar di lembaga-lembaga Islam di berbagai bagian negara dan prinsip-prinsip pengelolaan masjid. Selanjutnya, majalah tersebut melaporkan kontribusi Muslim China terhadap kegiatan yang dirancang untuk melindungi perdamaian dunia dan hubungan persahabatan mereka dengan Muslim lainnya di dunia.

Sepuluh buku klasik Islam, termasuk Al-Qur'an, telah diterjemahkan ke bahasa China dan Uygur dan diterbitkan di bawah arahan Asosiasi Islam China. Buku-buku ini tersebar di seluruh China. Asosiasi tersebut juga telah menerbitkan beberapa kamus Islam. Ini mendorong umat Islam untuk memperkuat persatuan nasional dan berperan aktif dalam modernisasi China.

Pada bulan Juli 1955, Asosiasi Islam China membentuk sebuah Institut Islam China nasional di Beijing untuk pelatihan personil khusus Islam. Di sini mereka mengadakan kelas pelatihan lanjutan untuk *Ahong*s dan *mullah* (cendekiawan Islam). Materi studi lima tahun tersebut mencakup kelas-kelas mengenai Al-Qur'an, etiket agama, kepercayaan, sejarah Islam,

bahasa Arab, bahasa Tiongkok, politik, dan sejarah umum China dan dunia. Sekitar 70 persen kurikulumnya adalah materi Islam dan 30 persen materi untuk meningkatkan tingkat pendidikan umum para siswa.

Ada juga delapan lembaga Islam lainnya di China. Mereka berada di Shenyang, Zhengahou, Lanzhou, Yinchuan, Qinghai, Urumqi, Junming, dan satu lagi di Beijing. Siswa bisa masuk institut ini langsung setelah lulus SMA. Kursus pelatihan ini bertujuan untuk menghasilkan para imam bagi banyak masjid di China. Pelatihan semacam itu dianggap sangat penting oleh Asosiasi Islam China karena masih ada beberapa imam senior di daerah pedesaan dan padang rumput di China yang bahkan tidak tahu bagaimana membaca dan menulis.

Asosiasi Islam China telah menjalin hubungan persahabatan dengan organisasi Islam di lebih dari 40 negara. Mereka juga sering mengirim delegasi untuk mengunjungi negara-negara tersebut, dan ambil bagian dalam Konferensi Islam Asia Afrika dan Seminar Pemikiran Islam Internasional.

Organisasi Asosiasi Islam Tiongkok di Guangzho dipimpin oleh Wenji Imam. Ia juga sebagai ketua Asosiasi Islam Tiongkok propinsi Guangdong. Organisasi ini yang menyelenggarakan Pendidikan Islam berbasis masjid di empat masjid di Guangzhou.

Pengajar: *Ahong* atau Imam

Para imam di Tiongkok sering disebut *ahong*. Sebutan *ahong* berasal dari kata Persia untuk sebutan pengajar atau guru. Fakta ini menunjukkan ada warisan Persia dalam Islam Tiongkok. Seorang *ahong* adalah orang yang berpengetahuan luas dalam hukum Islam. Dia dididik dalam mata pelajaran khas Islam seperti teologi Islam, tafsir, hukum Islam dan bahasa Arab.

Ahong bertanggung jawab atas urusan agama masyarakat

dan melindungi masyarakat dari luar. Dia berurusan dengan tetangga dan bekerjasama dengan pengelola masjid. *Ahong* harus menjamin kedamaian kepada pemerintah daerah. *Ahong* harus menemukan cara untuk mengakomodasi tuntutan pemerintah pusat di satu sisi dan berusaha bertahan di sisi lain. Dia juga menangani masalah sosial, seperti kebijakan satu anak dan menyambut polisi ke masjid untuk mengajarkan undang-undang lalu lintas. Jika melakukan semua ini dengan baik, dia mungkin akan menarik dana asing, karena para penyandang dana ini tertarik untuk mensponsori masjid-masjid komunitas. Biasanya dia juga memimpin salatdan khutbah Jum'at di masjid.

Sebagian besar mereka berbicara tentang perdamaian dan toleransi, menjauhkan diri dari alkohol, mengikuti hukum China dan menjaga hubungan yang harmonis dengan semua pihak. Agar bisa diangkat sebagai *ahong* atau imam, ia harus diajak ke masjid khusus. Karena itu ia perlu memiliki reputasi dan moralitas yang baik. Dia harus menjadi contoh terdepan untuk komunitasnya. Pengangkatan *ahong* dilakukan melalui konsensus umum oleh mayoritas panitia pemilihan masjid, namun harus disetujui oleh pemerintah daerah. Biasanya para imam diangkat untuk jangka waktu 3, maksimal 6 tahun, ke satu masjid. Setelah ini mereka memutar ke komunitas lain. Tiongkok memiliki lebih dari 50.000 *ahong*.

Para *ahong* inilah yang mengajar lembaga pendidikan Islam berbasis masjid di Guangzhou. Di Masjid Huasheng tercatat 2 orang *ahong*, yaitu: 1 *ahong* yang mengajar al-Qur'an dan dasar ajaran Islam dan 1 orang mengajar Bahasa Arab. Musa Shodiq adalah salah satu *ahong* di Masjid Huasheng.

Masjid Abi Waqas memiliki 4 *ahong*. Syaikh Abdullah Muhammad Wenji merupakan sosok *ahong* tertinggi. Selain sebagai *ahong*, ia juga presiden Cina *Islamic Assosiation* Propinsi

Guangdong dan Presiden *Cina Islamic Assosiation* Kota Guangzhou. Ia menyusun buku berjudul *Al-Tafkir fi ats-tsaqofah al-Islamiyah*. Ada Abu Bakar menjadi *ahong* mendampingi *ahong* Wenji. Di Masjid Haopan terdapat 1 *ahong*, yang bernama Yunus; sedangkan di Masjid Xiadongying juga calon *ahong*. Ia adalah alumni pendidikan tinggi Islam.

Tidak diketahui jumlah persisnya siswa yang belajar di masing-masing lembaga pendidikan Islam berbasis masjid tersebut. Namun menurut penuturan masing-masing *ahong* didapatkan data sebagai berikut. Di Masjid Huasheng terdapat 20 sampai 30 siswa, di Masjid Abi Waqas tidak tentu peserta didiknya karena berbentuk halaqah. Ada sekitar 15 orang yang belajar di Masjid Haopan. Mereka terdiri dari anak dan remaja. Sedangkan Jamaah Masjid Xiaodongying sebagian besar pendatang dan berprofesi sebagai pedagang. Tidak ada aktivitas pendidikan secara spesifik.

Dari Mulai Belajar al-Qur'an Sampai Bahasa Arab

Sebenarnya isi materi pendidikan berbasis masjid berfokus pada perilaku dan moralitas. Contoh pendidikan agama Islam lainnya yang lebih besar adalah asrama musim panas di provinsi utara. Asrama musim panas ini disiapkan bagi siswa muda dari bagian-bagian Islam yang lebih lemah, seperti komunitas Hui di kota-kota besar.

Mereka dipengaruhi oleh materialisme, ateisme dan moralitas yang menurun, jadi mereka pergi ke bagian-bagian Islam China yang lebih kuat, yang disebut "Mekah Kecil". Lingxia di provinsi Gansu adalah contoh yang baik tentang hal ini dan juga Changzhi di provinsi Shanxi. Bagi para siswa ini, tidak ada batasan perjalanan. Ini berarti bahwa walaupun pemerintah tidak mendukung asrama pelatihan ini, mereka membiarkan

para siswa untuk pergi. Di asrama latihan 3 hari ini pengetahuan dasar diajarkan. Untuk memulai dengan shahada, dasar keyakinan Islam bahwa tidak ada tuhan selain Tuhan dan bahwa Muhammad adalah Nabi-Nya.

Siswa belajar kapan harus menerapkan ayat al-Qur'an yang mana, kapan menerapkan ritual itu; mereka belajar bahasa Arab dan tentang Nabi Muhammad. Di sisi lain, diajarkan slogan seperti "mencintai negara anda dan mencintai otoritas anda". Siswa dilarang menkonsumsi alkohol dan asap. Tidak ada pornografi dan tidak berjudi dan tidak berjuang untuk separatisme. Mereka belajar tentang makna jihad yang tepat. Bahwa ini adalah tentang perjuangan untuk memperbaiki kehidupan pribadi orang, untuk menjadikan diri seseorang yang lebih baik dengan tidak menggunakan bahasa yang buruk, bergosip dan atau membuat tuduhan apapun. Yang juga diajarkan adalah bahwa al-Qur'an mengajarkan bahwa orang harus mencari kedamaian, bukan kekerasan. Pada tahun 2001 di Provinsi Hebei, sekitar 26.000 siswa berpartisipasi dalam kegiatan perkemahan musim panas yang dilaksanakan selama 3 hari atau lebih.

Selain pelajaran al-Qur'an mingguan di dan sekitar masjid dan asrama musim panas di "Mekkah Kecil" adalah jenis baru madrasah dan perguruan tinggi Islam. Di China ada total 11 madrasah yang diarahkan negara, yang dapat ditemukan misalnya di Beijing dan di Lingxia, di provinsi Gansu. Dalam jenis madrasah baru ini, pokok bahasan Islam yang biasa diajarkan adalah: al-Qur'an dan tejemahan, teologi Islam dan bahasa Arab. Baru dalam program klasik ini, bahasa Inggris, ilmu komputer, olah raga dan bahasa Tiongkok, budaya dan filsafat, termasuk Marxisme telah ditambahkan. Ada pepatah dari Nabi Muhammad: Studi tidak memiliki keterbatasan dan belajar dari

buaian ke kuburan, yang mendukung program studi ini. Lebih jauh dari ini, siswa terlibat dalam pertunjukan drama dalam bahasa Arab dan dalam kompetisi kaligrafi. Madrasah-madrasah ini disponsori oleh komunitas Islam setempat.

Materi pembelajaran umumnya adalah belajar al-Qur'an dan bahasa Arab seperti di Huasheng dan Haopan. Adapun materi di Abi Waqas bersifat umum. Di Masjid Xiadongying, hanya terlihat para jamaah sedang membaca al-Qur'an. Metode pembelajaran didominasi ceramah dan penugasan. Waktu pembelajaran dilakukan pada sosre hari. Ada juga sifatnya incidental setelah salat.

Sarana pendidikan berupa ruang terpisah dengan masjid seperti yang terjadi di Huasheng dan Haopan. Ruang Masjid Abi Waqas sendiri dipergunakan untuk proses pembelajaran. Sementara Masjid Xiadongying tidak memiliki ruang khusus untuk pembelajaran agama.

Dari sisi pembiayaan, seluruh penyelenggaara menggratiskan para siswanya untuk belajar. Sumber pembiyaan dalam pendidikan Islam berbasis masjid didapatkan dari zakat, infak, dan sodaqah kaum muslim. Untuk kasus di Haopan, misalnya, pembiayaan bersumber dari penyewaan tempat penginapan berupa hotel.

***

Guangzhou merupakan buaian Islam di mana dari kota Guangzhou Islam menyebar ke seluruh penjuru Tiongkok. Bukti Islam datang ke Guangzhou adalah adanya komunitas muslim yang bisa disaksikan saat ini. Bukti lainnya adalah empat masjid dan makam sahabat Abi Waqas serta pemakaman muslim. Data historis dan arkelogis bisa disaksikan sampai sekarang.

Masjid menjadi tempat yang multi fungsi. Selain tempat salat, masjid-masjid di Guangzhou difungsikan sebagai tempat

pembelajaran agama Islam yang kemudian disebut sebagai jenis pendidikan berbasis masjid. Selain itu ada jenis pendidikan lainnya adalah pendidikan sekolah Islam. Jenis pendidikan sekolah Islam baru muncul pada awal abad ke-20. Keberadaan pendidikan Islam berbasis masjid di Guangzhou memperkuat asumsi bahwa pendidikan Islam berbasis merupakan bentuk pendidikan Islam yang paling awal yang ada di Tiongkok.

Organisasi China Islamic Assosiation, para *ahong*, dan lembaga pendidikan tinggi Islam berperan penting dalam eksistensi dan perkembangan jenis pendidikan Islam berbasis masjid di Guangzhou. Melalui ketiga Faktor tersebut, pendidikan Islam berbasis bisa terselenggara.

Dari kesimpulan paparan ini, penulis menyarankan kepada penyelenggara pendidikan Islam berbasis masjid di Guangzhou untuk meningkatkan fungsi dari jenis pendidikan Islam ini dengan cara melakukan modernisasi pendidikan. Konteks Guangzhou sebagai kota yang mengalami perubahan sosial yang sangat cepat baik dari sisi politik, ekonomi, dan kebudayaan menjadi alasan pentingnya dilakukan kea rah modernisasi pendidikan. Ditambah lagi mempertahankan sikap akomodatif muslim Guangzhou terhadap kebijakan politik agama pemerintah.

Pembelajaran yang bisa didapat dari hasil kajian ini bagi pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Agama, adalah menyangkut sistem tata kelola pendidikan Islam berbasis masjid yang kemungkinan bisa diadopsi dalam penyelenggaraan pendidikan TPA dan diniyah yang tersebar di masjid-masjid di Indonesia.[]

PENDIDIKAN KEAGAMAAN BAGI BURUH TKI DI HONG KONG

Iyoh Mastiyah

Lebih dari 6 juta orang Indonesia saat ini bekerja di berbagai negara di dunia. Tujuh di antara negara yang paling banyak mempekerjakan buruh asal Indonesia yaitu Malaysia sekitar 500.000 buruh, Taiwan 320.000, Arab Saudi 150 ribu, Hong Kong 137 ribu, Singapura 130 ribu, Uni Emirat Arab lebih dari 100 ribu dan Qatar 46 ribu. Tahun 2016 pekerja WNI di KJR Hong Kong kurang lebih mencapai 150.000 orang. Hong Kong menempati urutan keempat, di mana terdapat 150 ribu TKI asal Indonesia diterima bekerja di sana sejak 2012 dan uang kiriman mereka ke Indonesia juga termasuk paling besar, sekitar 673,6 juta dollar AS (http://www.dw.com/id/tujuh-negara-tujuan-favorit-tki).

Hong Kong merupakan wilayah administratif khusus

Republik Rakyat Tiongkok. Secara geografis, letaknya berada di laut Tiongkok selatan dan luas wilayahnya kurang lebih 1,104 km^2 (426 sq mi). Hong Kong sendiri terdiri dari Pulau Hong Kong, Kowloon, dan New Territories serta lebih dari 200 pulau lepas pantai. Pulau Lantau, pulau terbesar kedua Hong Kong, demikian juga populasinya serta luas daratannya urutan ke-179 di dunia.

Penduduk Hong Kong berjumlah 7 juta lebih, dan sekitar 300.000 penganut Muslim (4 %). Jumlah ini terdiri dari 40.000 etnis China, 30.000 Pakistan, dan sekitar 150.0000 warga Indonesia, di mana 99 persen adalah pekerja migran Indonesia yang hampir seluruhnya wanita dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga (*domestic helpers*). Sisanya ekspatriat Indonesia, baik bekerja di sektor pemerintahan maupun swasta, serta menjadi pelajar dan mahasiswa (Alam, 2015).

Menurut Helena, konsuler PENSOSBUD (Penerangan, Sosial, Budaya), KJRI, di Hong Kong, menyatakan penduduk Indonesia di Hong Kong 99.9% merupakan Buruh Migran Indonesia (BMI), sisanya bekerja pada instansi pemerintah dan swasta. Mereka merasa senang bekerja di Hong Kong, karena masyarakatnya sangat terbuka dan memperoleh gaji cukup besar. Sehingga mereka bekerja mencapai puluhan tahun, seperti Ina Tanjung (27 tahun), Wiwi (17 tahun), Malinda (16 tahun), Muzairoh (16 tahun), dan masih banyak lagi lainnya.

Mereka senang bekerja di Hong Kong karena kebutuhan secara materi terpenuhi. Namun, sebagai makhluk Allah yang dianugrahi fitrah, mereka juga membutuhkan agama untuk ketenangan jiwa dan bekal hidupnya kelak. Sementara mereka tinggal di negara mayoritas non muslim, bahkan banyak yang ateis, tentu mengalami kesulitan untuk mendapatkan pendidikan agama. Mereka berhak mendapat perhatian,

khususnya anak-anak. Ibnu Qoyyim mengatakan; "sebaik-baik pembentukan kepribadian adalah pembentukan yang diusahakan waktu kecil, jika anak-anak dibiarkan berkembang sendiri dengan tabi'atnya, maka ia akan dikuasai oleh tabi'at dan di saat dewasa akan sukar memperbaiki (al-Jauzy, tt.).

Untuk itu penting penanaman agama bagi anak kecil. Salah satu sarana yang cukup efektif, selain orang tua juga melalui Pendidikan keagamaan seperti Madrasah Diniyah. Sementara di Hong Kong tidak ada lembaga tersebut. Tulisan ini mencoba menggali kebutuhan layanan pendidikan keagamaan (*madrasah diniyah*) pada Buruh Migran Indonesia di Hong kong. Hasil kajian ini dapat memberikan masukan bagi pihak berwenang untuk bahan masukan dalam rangka menyusun kebijakan untuk menindaklanjuti rintisan Madrasah Diniyah Takmiliyah di luar negeri khususnya di Hong Kong.

Hasil kajian terdahulu yang pernah dilakukan, menunjukkan bahwa secara kuantitas, komunitas Muslim menempati porsi mayoritas dalam komunitas Muslim Indonesia di Hong Kong. Hampir separuh dari komunitas Indonesia di Hong Kong adalah kaum Muslim. Mereka umumnya berasal dari kalangan pekerja migran yang mengisi sektor lapangan kerja pembantu rumah tangga. Namun, karena tingkat pendidikan, status sosial, dan ekonomi yang rendah, mereka tidak memiliki daya tawar yang kuat dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi di Hong Kong (Alam, 2015).

Buruh migran Indonesia (selanjutnya cukup disebut BMI) di Hong Kong pada umumnya adalah wanita dan mereka tidak diperkenankan membawa anak atau keluarga. Karena itu kebutuhan saat ini adalah pendidikan agama bagi diri mereka sendiri. Selama ini kebutuhan akan bimbingan pendidikan keagamaan diperoleh melalui kelompok, perkumpulan atau

organisasi keagamaan.

Mereka berupaya memenuhi kebutuhan bimbingan pendidikan keagamaan melalui pengajian rutin yang diadakan setiap Minggu, atau pengajian di waktu libur mereka, bertempat di flat atau apartemen salah seorang pekerja, di masjid atau pusat Islam di tempat umum, seperti taman. Cara lain dengan mendatangkan para ustaz atau penceramah dari Indonesia.

Gambar 21. Taman Viktoria Hongkong, tempat berkumpul beberapa Majlis Taklim buruh migran Indonesia (sumber: Voa-Islam.com)

Komunitas Indonesia di Hong Kong

Komunitas muslim di HK jumlahnya terus meningkat. Pada tahun 2016, WNI di HK kurang lebih mencapai 150.000 jiwa, 99,9 % adalah muslim yang terdiri dari wanita. Dari jumlah tersebut 60 persen berasal dari JawaTimur, dan dari 60 % tersebut 40 % nya berasal dari Malang, keterangan Helena Tuanakota (perwakilan KJRI di HK).

Mereka datang ke HK, dengan berbagai alasan, seperti pengakuan Wiwi (42 Tahun) pekerja 17 tahun di HK asal Blitar menuturkan "karena gajinya cukup besar, di Indonsia susah

mencari pekerjaan, susah menyekolahkan anak, keperluan hidup mahal, sementara pendapatan kecil atau tidak ada, mau berobat ke rumah sakit susah. Sekarang ada BPJS juga masih tetap susah. Karena itu saya lebih baik cari kerja di HK". Demikian juga tutur Ani (sudah bekerja di HK selama 16 tahun): "karena kecewa di Indonesia, cari uang susah, semua barang mahal, mau berobat susah, emang ada BPJS tapi tetep aja susah kalau gak punya uang, sering antri panjang, lama, keburu orang meninggal.

Lain dengan Supriatun, pekerja asal Jateng dan bekerja di HK sudah 7 tahun, mengatakan "orang-orang HK asli baik orangnya, saling menghargai, kami boleh keluar saat libur, saya betah bekerja di HK, saya belum tahu sampai kapan balik ke Indonesia". Alasan senada disampaikan oleh Aan sudah 17 tahun, Eli sudah 10 tahun, Eka 4 tahun juga yang lainya. Mereka beralasan bahwa bekerja di HK karena gajinya besar dan di Indonesia susah cari kerja.

Dari pernyataan mereka, nampak mereka memilih bekerja di HK, karena di samping gajinya besar dapat memenuhi kebutuhan keluarga, juga nyaman. mereka mendapat perlakuan yang adil dari majikan dan dari pemerintah HK. Ketika ditanya sampai kapan bekerja di HK, mereka belum bisa memastikan, jawaban Wiwi "saya akan bekerja sebetahnya, sampai di Indonesia mudah cari kerja".

Kegiatan Keagamaan TKI di Hongkong

Ketika para TKI ditanya tentang apakah mereka suka mengikuti kegiatan keagamaan, seperti pengajian! "tergantung...kadang-kadang, kalau lagi moodnya baik ngaji, kadang-kadang tidak. Pengajian mah banyak, cuma tergantung orangnya, ada yang rajin ada juga yang tidak pernah, tapi saya mah sekali-sekali saja, " ungkap Wiwi. BMI lain bernama Ani,

mengaku sering ikut pengajian di majlis taklim Masjid Jami yang berlokasi di Shim Sha Sui. Demikian juga Sofiyati, tidak hanya selalu ngaji tetapi menjadi aktivis organisasi Islam di HK, ia dipercaya menjadi sekretaris POSMIH (Persatuan Organisasi Islam Indonesia HK).

Dari ungkapan mereka menunjukkan jawaban yang cukup variatif, ada yang sering, ada yang kadang-kadang ada juga yang tidak pernah, karena tidak tertarik atau belum minat. Ada juga yang beralasan orang tua di Jawa pengikut *kejawen*, sehingga kegiatan keagamaan bukan kebutuhan utama mereka.

Adapun dari sisi jumlah anak-anak muslim Indonesia yang ada di HK tidak terlalu banyak, bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada, karena BMI yang bekerja di HK tidak membawa anak.

Fatimah (32 th), Ketua Organisasi *Women Muslim*/ Pondok Fatimah di HK bercerita bahwa salah satu jenis pendidikan keagamaan Islam yang ada di HK adalah majlis taklim. Keberadaan majlis taklim di HK cukup berkembang, bahkan dari setiap asal daerah BMI terdapat satu majlis taklim. Ada Majlis taklim kelompok BMI asal Malang, asal Surabaya, asal Tulung Agung dan lainnya.

Selain terdapat Majlis taklim model tatap muka, menurut Ina Tanjung (47 Tahun), Ketua Muslimat Cabang Istimewa HK, terdapat juga model majlis taklim secara *on line*. Majlis taklim dilakukan secara *on line* melalui, video call dan Whatsapp dengan jumlah jamaah lebih dari 100 orang. Mereka mengkaji kitab-kitab ala pesantren seperti *Alala, Al Mar'atu Solihah, Fiqih, Tuhfatul Athfal, Safinatu Najah* dan *Aqidatul Awam*. Kegiatan diasuh oleh ustaz seperti Ustazah Ina Tanjung (BMI), Ustaz Ardi, Ustaz Amin, ustaz Billy dan Ustaz Zakaria. Salah satu ustaz ada yang berasal dari pesantren Al Furqon Gresik Jawa Timur.

Pendidikan Keagamaan Orang Dewasa

Abdul Muhaemin Karim, M.A, Pembina *Islamic Union*, HK, mengungkapkan kendati kegiatan syi'ar Islam di HK cukup semarak, tetapi jumlah BMI yang aktif mengikuti pengajian baru 20 % dari total 150 000 BMI, sisanya belum ikut pengajian dengan alasan tempat bekerja jauh dari tempat kegiatan dan sebagiannya belum berminat atau kesadarannya masih kurang. Data ini menunjukkan, ada sekitar 80% BMI yang belum mengikuti kegiatan pengajian yang ada.

Lembaga pendidikan keagamaan majlis taklim pengelolaanya cukup variatif, ada yang dikelola oleh organisasi seperti Muslimat, dan ada juga yang mandiri. *Al falah* di Fanling (jamaah 30 orang, kordinator: Darsi), Majlis taklim Mubarok di Kowloon (jama'ah 65 orang, pengurus: Asih), al Mubarok di Wan Thai shin, (Jamah 25 orang, koordinator: Sri Waryati) dan Majlis taklim PAHM (Paguyuban Asih Hidayatullah Menir, jamaah 25 orang), jelas Ina Tanjung.

Sarana yang dijadikan tempat pengajian bervariasi, ada yang memanfaatkan taman-taman atau lapangan, seperti Taman Victoria di Causewey Bey dan Taman Burung samping Masjid Kowloon. Kegiatan Majlis Taklim Muslimat selain belajar agama, juga *tahlilan, yasinan, solawatan* dan *dibaan*, juga kegiatan da'wah untuk para lesbi dan kegiatan advokasi bagi BMI yang bermasalah dengan majikan, tutur Ina Tanjung.

Rata-rata majlis taklim yang tersebar di HK memiliki pemahaman cenderung mengacu pada paham *ahli sunah waljama'ah*. Menurut penuturan Ina, pengajian ala Wahabi dan Syi'ah juga ada, tetapi hanya sedikit jumlahnya. Dominannya paham ahlu sunnah wal jamaah dikarenakan orang-orang yang mengelola lembaga pendidikan tersebut kebanyakan anggota NU, di mana 60 % berasal dari Jawa Timur yang notabene

mayoritas NU, sambung Helena. Hal ini tercermin dari tradisi keagamaan yang mewarnai aktifitas mereka seperti kegiatan *tahlilan, yasinan, dibaan* dan sejenisnya.

Satu gambaran, majlis taklim yang berpusat di *Islamic Union*. Kegiatan majlis taklim ini dikenal dengan halaqoh. Jamaahnya dari BMI dengan jadwal menyesuaikan hari libur mereka. Ada halaqoh Minggu, halaqoh Senin, halaqoh Selasa dan seterusnya sampai halaqoh Sabtu. Majlis taklim diadakan di gedung *Islamic Union.* Bagi BMI laki-laki menempati lantai dua dan perempuan di lantai tiga.

Pada gambar berikut nampak BMI sedang melaksanakan kegiatan pengajian di gedung sekretariat *Islamic Union*. Kegiatan halaqoh dibuka dengan bacaan al-Qur'an oleh salah satu jama'ah, kemudian membaca al-Qur'an bergiliran, dilanjutkan kultum oleh BMI sendiri. Setelah itu membaca solawat dan ditutup do'a. selanjutnya ceramah oleh Ustaz Muhaemin. Pelaksanaan pengajian tersebut tidak berbeda dengan Majlis taklim pada umumnya.

Selain majlis taklim terdapat juga berbagai organisasi Islam, terdapat ratusan organisasi, namun khusus organisasi Islam yang didirikan oleh BMI jumlahnya lebih dari 62 organisasi yang bernaung di bawah POSMIH (Persatuan Organisasi Muslim Indonesia HK) dengan pembinanya H. Abdul Muhaemin Karim, MA dari *Islamic Union*. Sementara kordinator harian lapangan dipercayakan kepada Ustaz Suparno dan sekretaris dipercayakan kepada Sopiyati.

Peranan POSMIH menaungi organisasi-organisasi Islam Indonesia yang ada di HK. Visi organisasi ini adalah megembangkan syi'ar Islam yang *rahmatan lil alamin*, sedangkan misi yang dikembangkan adalah memperkuat silaturahmi, meningkatkan kesatuan dan persatuan antar BMI

dan organisasi serta penigkatan pengetahuan dan keterampilan agama dan umum.

Gambar 22: Pertemuan Halaqoh Minggu BMI di Masjid Amar Wanchai Hongkong, 19 Nopember 2016

Program POSMIH yaitu mengembangkan *training leadership*, pendidikan dan da'wah. Organisasi ini telah memberikan training-training, baik training da'wah maupun keterampilan. Salah satu trainer, ada yang berasal dari Paramadina Indonesia (Nasrudin Latif; ada juga yang berasal dari IAIN Cirebon (Dr. Udin Kamiludin) dan lainya. Selain itu menampung, memberikan perlindungan dan advokasi kepada para BMI yang menghadapi masalah dengan majikannya, seperti menyediakan pengacara. Sedangkan biaya untuk kepentingan tersebut diperoleh dari iuran anggota sebesar 10 dolar HK, bahkan hingga 30 dolar HK tergantung pada kebutuhan, ujar Sofiyati.

Kebijakan pemerintah HK sangat luar biasa, terbuka, memberikan kebebasan dan mendukung berbagai aktivitas keagamaan baik di publik maupun di tempat-tempat lain

berbeda dengan negara lainya. Demikian juga dukungan KJRI, mendorong semaraknya kegiatan keagamaan di HK. Dukungan KJRI cukup baik seperti memfasilitasi sarana Majlis taklim, penyelenggaraan solat 'Id, pengadaan Ustaz dari Indonesia secara temporer, memfasilitasi program pemberangkatan Haji sejak tahun 2007 dan bimbingan manasik haji serta memfasilitasi pengajian untuk anak-anak Muslim Indonesia berikut dukungan dananya, ujar Yolfis, Staf KJRI HK.

Pemberangkatan haji dari Hong Kong sangat dimudahkan oleh Pemerintah setempat. Pada tahun 2016 terdapat 35 orang Muslim Indonesia di HK menjalankan ibadah haji. Dari 35 orang tersebut ada delapan (8) orang dari BMI. KJRI juga memfasilitasi penyelenggaraan Kurban. Namun untuk kegiatan kurban, di HK agak sulit karena pemerintah setempat menerapkan disiplin kebersihan yang sangat ketat. Persoalan sebenarnya bukan karena kurbannya dilarang tetapi karena kesulitan untuk mencari tempat yang dapat dijadikan untuk pelaksanaan penyembelihan hewan kurban. Karena itu, untuk kurban ini diserahkan pada Masjid Chai wan yang ada di atas bukit, agar kurban tetap dapat dilaksanakan dan kebersihannya dapat terjaga, ujar H. Abdul Muhaemin Karim, M.A.

Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi dan Majlis taklim, selain pengajian dan pengembangan wawasan dan keterampilan bagi BMI juga ada kegiatan *saur bareng*, penyebaran informasi dan peningkatan wawasan keagamaan, keimigrasian melalui radio, koran dan berita Indonesia. POSMIH juga memfasilitasi kegiatan dialog atau tanya jawab dengan majikan BMI. Berkat dialog ini, para majikan HK sudah mulai memahami akan pentingnya ibadah bagi BMI. Terkait hal ini, *Islamic Union* terus menyebarkan edaran yang berisi penjelasan tentang makna solat dan hikmahnya bagi BMI dan majikannya, agar para BMI dapat

mengamalkan ajaran agamanya secara normal tanpa sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan juga karena adanya tawaran dari NGO lokal untuk dialog antara majikan dan BMI. Jadi *Islamic Union* terus berupaya, salah satunya dengan menyebarkan edaran.

Dengan demikian, secara kuantitatif pendidikan keagamaan di HK dapat dianggap cukup memadai, di mana terdapat puluhan majlis taklim, puluhan organisasi Islam dan puluhan paguyuban. Demikian juga kegiatannya cukup semarak, semuanya mempunyai misi syi'ár Islam, meningkatkan wawasan pengetahuan dan keterampilan BMI. Namun kebutuhan akan pendidikan yang efektif belum tercapai khususnya pendidikan keagamaan untuk anak-anak, yang ada masih dalam bentuk pengajian seadanya dengan kondisi guru alakadarnya. Karena itu, untuk pendidikan keagamaan bagi anak-anak ini perlu adanya perhatian dan pembinaan lebih lanjut.

Pendidikan Keagamaan Anak-Anak

Anak-anak merupakan usia yang sangat potensial, di mana perkembangannya sangat tergantung pada pendidikan yang diberikan padanya. Seperti sabda Nabi; " *maa min mauluudin yuuladu ala al fithrati faabawaahu yuhawwidaanihi awu yunashshiraanihi (al-Bukhari, tt.)*. Hadits ini mengisyaratkan bahwa faktor pendidikan memegang peranan penting dalam menanamkan kesadaran beragama pada anak.

Pendidikan merupakan salah satu yang sangat dominan dalam membentuk karakter manusia, di mana karakter baik dan burut seseorang dapat terbentuk melalui pengalaman pada usia dini, baik dari keluarga, sekolah maupun lingkungan lainnya. Karena itu penanaman pendidikan agama pada anak usia dini sangat penting. Salah satunya melalui lembaga

pendidikan keagamaan seperti Madrasah Diniyah Takmiliyah.

Pendidikan keagamaan Islam untuk anak-anak muslim di HK telah tersedia baik untuk anak-anak muslim asli HK maupun anak-anak muslim Indonesia. Untuk anak-anak muslim HK tersedia lembaga pendidikan keagamaan baik di masjid-masjid maupun Islamic Collage, seperti *Kwai Chung KNM Islamic Education Center, Tuen Mun KNM Islamic Education Center, Kam Tin KNM Islamic Education Centre, Tai Wai KNM Islamic Education Centre* dan *Tuen Mun KNM Islamic Education Centre* serta lainya, ungkap Sofiyati.

Sementara khusus pengajian untuk anak-anak Muslim Indonesia di HK hanya ada satu pengajian yaitu bertempat di KJRI. Hal itu disebabkan karena BMI tidak boleh membawa anak. Karena itu pengajian khusus untuk anak-anak muslim Indonesia nyaris tidak ada, kecuali yang dikelola oleh Darma wanita KJRI yaitu Ibu Dhani Kusuma (Pengurus Darma Wanita KJRI), Ibu Ravail dan Ibu Rima.

Malinda (38 Tahun), Asal Jember, Bekerja Sebagai BMI di HK menceriterakan Anak-anak Muslim Inonesia belajar agama di KJRI seminggu sekali, setiap hari Sabtu selama dua jam mulai pukul 11.00 sampai 13.00. Tenaga pendidik ada tiga orang direkruit dari BMI yang memiliki kompetensi di bidang agama. Mereka yang terpilih yaitu Endang Dwi (45 tahun) asal Ponorogo, Muzairoh (47 tahun) asal Yogyakarta (di HK sudah 16 tahun) dan Malinda (38 tahun) asal Jember (di HK sudah 17 tahun). Sementara jumlah anak-anak yang belajar agama di KJRI ada 30 orang. Anak-anak tersebut hanya dari kalangan pegawai kantor seperti KJRI, Bank, Telkom dan lainnya.

Kegiatan pengajian tersebut, selain diisi oleh tenaga BMI juga memanfaatkan tenaga da'i temporer yang datang ke HK, seperti pada saat peneliti melakukan observasi terdapat salah

satu Ustaz (Lukman) dari PCI NU mengisi pengajian anak-anak di KJRI. Ia sedang berkunjung di HK dalam rangka da'wah selama satu bulan. Materi yang diberikan cerita agama, akhlak dan ceramah tentang thoharoh, setelah itu ditutup do'a, layaknya pengajian TPA di Indonesia.

Materi pendidikan agama tidak jauh berbeda dengan yang diajarkan di madrasah diniyah takmiliyah, terdiri dari al-Qur'an, fiqih, tauhid dan cerita. Pengajian ini tidak mempunyai referensi atau acuan yang baku. Sumber belajar yang ada hanya buku iqro dan al-Qur'an. Untuk materi pengetahuan agama diberikan seadanya. Pengetahuan pendidik sangat terbatas, pendidikan mereka rata-rata hanya sampai SMP dan MA kelas dua, ditambah tidak ada buku-buku agama yang memadai untuk pegangan guru, menyebabkan pelajaran agama diberikan seadanya sesuai kemapuan guru.

Muzairoh, seorang guru di KJRI, menuturkan bahwa pendidikan agama diperoleh hanya dari halaqoh Minggu di *Islamic Union*. Karena itu wawasannya tentang agama sangat terbatas. Para guru mengeluh dan berharap ada yang dapat memfasiltasi penyelenggaraan pendidikan keagamaan ini. khususnya kebutuhan tentang kurikulum, buku-buku agama atau bahan materi pendidikan agama baik untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa, terutama untuk guru, agar pelaksanaan pembelajaran agama berjalan lancar dan lebih efektif, demikian harapan Ibu Dhani Kusuma.

Proses pengajian yang dilakukan guru dimulai dengan bacaan *radlitu billahi robba wabil Islami diina wabi muhamadin nabiya warosula*, kemudian membaca solawat, dilanjutkan belajar membaca al-Qur'an dan ditutup dengan cerita dan do'a. Kemudian rangkaian acara diakhiri dengan solat berjama'ah. Sedangkan khusus Minggu akhir bulan diisi dengan kegiatan

praktek ibadah.

Pengajian anak-anak di KJRI ini dimulai sejak tahun 2015, sebelumnya pengajian pindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Pemilihan tempat ini didasarkan karena kalau tempat harus sewa biayanya sangat mahal. Sementara uang untuk membayar sewa tidak cukup. Untuk mengatasi masalah tempat, pengelola pengajian mengajukan permohonan ke KJRI dan diberikan ruangan lantai satu Gedung KJRI untuk belajar ngaji bagi anak-anak. Sejak itu, pengelola melakukan rekruitmen guru dan menentukan waktu belajar. Menurut penuturan Ibu Dani, dia tidak berharap banyak dari lembaga ini, yang terpenting anak-anak bisa ngaji.

Harapan Ibu Dani Kusuma, ada perbantuan guru agama yang memiliki kompetensi lebih, atau paling tidak ada trainner yang dikirim dari Kementerian Agama. Mereka diharapkan dapat melatih guru-guru, agar guru-guru tersebut memperoleh pencerahan pengetahuan agama dan metode pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih menarik dan efektif.

Biaya untuk kepentingan pengajian anak-anak di KJRI, masing-masing anak dipungut iuran dari orang tua murid sebesar 200 dollar HK, ditambah dengan bantuan dari KJRI sebesar 1500 dollar HK per bulan. Dari sarana dan pra sarana nampak sudah cukup memadai, di mana telah tersedia satu ruangan di gedung KJRI, cukup luas dan nyaman baik untuk kepentingan pengajian anak-anak maupun orang dewasa.

Pengajian bagi anak-anak tersebut kondisinya masih serba terbatas. Karena itu yang perlu diperhatikan adalah kurikulum, bahan ajar dan buku pegangan guru. Lembaga pendidikan keagamaan ini baru sebatas ada dalam bentuk pengajian. Karena itu perlu perhatian khusus dari Kementerian Agama dan pemerintah daerah pengirim BMI agar bisa memperhatikan

kebutuhan akan hal ini. Kebijakan Kementerian Agama dan Pemda sangat diperlukan, khususnya untuk pengadaan guru, terutama kebutuhan yang paling urgen adalah tenaga pendidik/ Ustaz. Tanpa adanya kebijakan khusus dari Kementerian Agama dan pemerintah daerah/provinsi pengirim BMI pemenuhan kebutuhan pendidikan kegamaan Iagi anak-anak di luar negeri kurang efektif.

Dengan demikian kebutuhan akan tenaga pendidik sedikit teratasi dan komunitas Muslim Indonesia di luar negeri mendapat pendidikan agama yang layak, khususnya pendidikan agama bagi anak-anak. Mengingat pendidikian agama merupakan kebutuhan primer bagi semua pemeluknya dan menjadi hak semua warga negara di mana saja. Ibn Qayyim al-Jauziyyah mengemukakan "kebutuhan beragama, merupakan kebutuhan yang sangat pokok dan penting dalam kehidupan anak. Islam menganjurkan agar anak diajarkan nilai-nilai yang mengandung dzikir kepada Allah, (Al-Jauziyah, tt.) dan nilai-nilai tersebut terdapat dalam pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam berfungsi membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *'abdullah* (hamba Allah) yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendaknya serta mengabdi hanya kepadaNya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara serta tugas kekhalifahan terhadap alam (Muhimin, 2002).

Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa setiap warga Negara di manapun dan kapanpun berhak atas pemenuhan pendidikan. Demikian juga UU sisdiknas menegaskan bahwa pendidikan semestinya diselenggarakan

secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Berdasarkan undang-undang tersebut, berarti setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan agama bagi anak-anak Indonesia yang ada di luar negeri.

Fenomena Majlis Taklim di HK

Partisipasi para BMI selain aktif ikut pengajian juga memberikan iuran sebulan sekali, masing-masing sebesar sepuluh dolar, bahkan bisa sampai 20-30 dolar HK. Uang tersebut untuk kegiatan pengajian, transport ustaz atau kepentingan lain seperti sewa tempat. Kegiatan Majlis taklim ini pusatnya di *Islamic Union*. Majlis Taklim tersebut dalam kegiatanya saling mengundang Ustaz dari Indonesia. Ustaz-ustaz yang pernah diundang di antaranya Ustaz Abdullah Gimnasiyar, Ustaz Arifin Ilham, Roma Irama, Ustaz Solmed dan lainnya termasuk dari organisasi dan Perguruan Tinggi seperti NU, UIN, atau IAIN.

Terdapat kesan juga, di antara Majlis taklim ini ada suasana bersaing untuk mendatangkan Ustaz selebriti dari Indonesia. Kegiatan pengajian yang tadinya gratis, untuk kepentingan itu harus membayar. Mengingat menghadirkan Ustaz membutuhkan biaya mahal. Karena itu, muncul aroma kegiatan keagamaan seperti itu yang kurang proporsional.

Menurut penuturan Fatimah, Kordinator *Indonesian Women Muslim Association* (Pondok Fatimah), HK, kondisi ini menurunkan nama baik Islam. Karena itu, sebelum tambah buruk, perlu segera dikendalikan dengan menyatukan semua Majlis taklim agar bisa melaksanakan kegiatan pengajian secara normal yang berorientasi utamanya yaitu syi'ar Islam, gratis, dan

tidak komersial.

Untuk mengendalikan kondisi tersebut salah satunya, Fatimah mendirikan *Indonesion Women Muslim Assosciation* (Pondok Fatimah). Tujuan dari organisasi ini untuk kepentingan sosial, pendidikan dan keagamaan. Secara sosial bertujuan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berdampak positif bagi BMI baik dari sisi ekonomi, akhlak dan budaya melaui pendidikan keterampilan, santunan anak yatim, fakir miskin, serta mendirikan rumah singgah. Dari sisi pendidikan bertujuan untuk mendirikan pendidikan formal dan non formal untuk meningkatkan intelektulitas BMI, sehingga BMI mempunyai kualitas dan ketika pulang ke Indonesia dapat mengembangkan kemampuan diri. Sedangan dari sisi keagamaan bertujuan menyelenggarakan kegiatan syi'ar serta pendidikan keagamaan yang berlandaskan pada faham ahli sunnah waljama'ah melalui majlis taklim dan mendirikan Islamic center.

Misi Pondok Fatimah adalah menjadikan organisasi yang bermanfaat bagi BMI pada khusunya dan WNI HK pada umumnya. Sedangkan misinya adalah turut serta meningkatkan program pemberdayaan BMI, berperan aktif membina, melatih, dan memberikan ketrampilan, mengayomi BMI dalam segala aspek. Dilihat dari sisi programnya terdiri dari tiga bidang yaitu (a) bidang sosial; pendampingan pada BMI, membantu advokasi BMI, pembekalan keterampilan dan memberikan santunan kepada yang membutuhkan (b) bidang ekonomi yaitu mendirikan usaha mandiri, mendirikan restoran halal dan mendirikan koperasi (c) bidang keagamaan yaitu melaksanakan peringatan hari besar Indonesia, pengajian rutin, menerima dan menyalurkan ZIS, menjadi penyelenggara haji dan Umroh dan mendirikan masjid serta Islamic center.

Mungkinkah Merintis Madrasah Diniyah di Hongkong

Untuk menjawab pertanyaan ini, berdasarkan informasi dan hasil penelusuran di lapangan menunjukkan adanya peluang untuk menyelenggarakan rintisan *Madrasah diniyah* Takmiliyah di HK, di antaranya:

1. Respon Organisasi Islam

Salah satu organisasi keagamaan yang merespon proposal pengembangan *madrasah diniyah* yaitu PCI NU. PCI NU menyatakan siap bila ditunjuk untuk menyelenggarakan program rintisan Pendidikan keagamaan Madrasah Diniyah di HK. Razak dan Teguh Subaryanto sebagai pengurus PCI NU saat ditemui di Sekretariat NU sangat antusias. Mendengar ada penelitian dari Badan Litbang Kemenag, mereka langsung melaksanakan rapat pengurus dan menetapkan bahwa rintisan *Madrasah diniyah* Takmiliyah bisa menjadi salah satu program utama PCI NU. Hanya saja rintisan *Madrasah diniyah* Takmiliyah yang dikembangkan lebih mengarah pada pendidikan keagamaan bagi orang dewasa, karena segmen di HK yang paling membutuhkan adalah orang dewasa.

Saat ini majlis taklim yang ada secara kuantitas cukup memadai untuk memberikan pendidikan agama. Namun belum menyentuh anak-anak. Sasaran Majlis taklim terbatas kepada orang dewasa, karena pesertanya kebanyakan orang dewasa. Namun tidak menutup kemungkinan, menurut Ina, jika anak-anak muslim Indonesia dari migran kantoran di HK bertambah banyak jumlahnya, Muslimat akan mengembangkan Madrasah Diniyah Takmiliyah anak-anak.

2. Respon KJRI

KJRI merupakan lembaga pemerintah RI di luar negeri.

Dalam struktur organisasi KJRI terdapat salah satu unit kerja yang mempunyai fungsi Penerangan, Sosial dan Budaya (Pensosbud). Fungsi unit ini bertujuan memberikan informasi yang lancar dari HK untuk semua kalangan di Indonesia, meningkatkan citra Indonesia, memperkenalkan budaya nasional dan meningkatkan kerjasama pendidikan antara kedua negara. Untuk menopang hal tersebut, kerjasama dengan media massa dan kalangan publik menjadi penting.

Pensosbud juga terus melakukan pembinaan terhadap masyarakat Indonesia yang ada di HK yang tergabung dalam perkumpulan-perkumpulan (www.kemlu.go.id.hong-kong/id). Terdapat beberapa kebijakan dan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh KJRI, khususnya bagi para BMI di HK, seperti:

Welcoming Program, merupakan sebuah program yang berorientasi bagi para TKI yang baru datang ke HK. Para TKI diberikan berbagai informasi terkait dengan pekerjaan dan kehidupannya di HK, antara lain tentang kontrak kerja dan peraturan-peraturan di HK, keconsularan, keimigrasian dan paspor, beragam kegiatan pembinaan TKI, informasi tertib lalu-lintas, *Occupational Health* and *Safety Council* (keselamatan dan kesehatan bekerja) serta informasi penting lainnya.

During-Stay Program, merupakan program KJRI yang dilaksanakan secara berkala/regular sepanjang tahun bagi para TKI. Program ini meliputi penyelenggaraan berbagai kursus keterampilan, antara lain kursus memasak, bahasa Kanton dan kecantikan, penyuluhan ketenagakerjaan, hukum, rohani/ keagamaan. Termasuk dalam bentuk pembinaan berkala adalah program radio "Ngobrol Bersama KJRI". KJRI HK senantiasa mendorong para TKI untuk aktif dan memanfaatkan hari liburnya dengan berbagai kegiatan positif, dan program ini diharapkan dapat bermanfaat selama bekerja di HK dan

sekembalinya ke Indonesia nanti.

Exit Program, merupakan program terutama bagi TKI yang akan segera kembali ke tanah air. Program ini salah satu kegiatan pembekalan bagi TKI untuk persiapan mental dan psikologis sepulang ke Indonesia. Materi yang diberikan yaitu kewirausahaan menjadi salah satu materi utama, yang diharapkan TKI dapat mandiri merintis usahanya sehingga tidak kembali bekerja di HK, bahkan membuka peluang kerja bagi warga di kampung halamannya. Selain itu mereka juga diberi bekal persiapan mental untuk kembali ke tanah air, setelah mereka terbiasa menjalani kehidupan di HK. Hal ini penting mengingat kehidupan di HK berbeda, hal tersebut tentunya membutuhkan penyesuaian diri kembali (http:// telukharunewscom. blogspot. co.id/).

Menurut Helena, Konsul Pensosbud KJRI HK, pemerintah negara ini sangat terbuka, kotanya bersih dan menerima kebebasan. Walapun terdapat kasus-kasus yang negatif namun dibandingkan dengan negara lain kasus-kasus yang dihadapi BMI di HK lebih sedikit. Melalui tiga kegiatan diharapkan BMI memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dan kasus-kasus negatif yang terjadi pada BMI semakin menurun.

Secara fungsional tidak ada struktur yang melayani Pendidikan agama dan keagamaan secara khusus, namun perhatian KJRI terhadap kehidupan keagamaa BMI muslim Indonesia cukup akomodatif. KJRI dapat memfasilitasi berbagai kegiatan terkait Pendidikan keagamaan baik untuk orang dewasa maupun anak-anak. Salah satu staf KJRI Yolfis menuturkan, bahwa Pendidikan keagamaan secara formal tidak ada di HK, namun pengajian untuk anak-anak dan Majlis taklim telah tersedia yaitu Majlis taklim Al Falah setiap kamis dan pengajian anak-anak setiap hari sabtu yang pengelolanya

pengurus Darma Wanita. Menurut ibu Dani, di bawah Darma wanita terdapat program pengajian bagi anak-anak muslim Indonesia, ruangan belajar di lantai satu KJRI dan diberikan dana per bulan 1500 dollar oleh KJRI.

Dengan adanya sarana yang cukup refesentatif dan tambahan biaya dari KJRI, proses belajar dapat berjalan walaupun belum optimal. Dari sisi pengembangan kurikulum, materi dan bahan ajar serta referensi belum terjadi.

3. Potensi Masjid di Hong Kong

Masjid merupakan sarana yang paling efektif, pada masa Nabi masjid merupakan markas umat Islam baik untuk kegiatan sosial, ekonomi maupun ibadah apalagi untuk kegiatan belajar agama. Di setiap pojok masjid banyak orang-orang berkumpul mengelilingi guru untuk belajar agama, demikian juga di HK terdapat masjid yang difungsikan oleh komunitas muslim selain untuk ibadah juga untuk kegiatan sosial dan Majlis taklim serta pengajian bagi anak-anak.

Masjid-masjid di Hong Kong dapat disebutkan antara lain Masjid Jamia di Tsim Sha Tsui, Kowloon dibuka tahun 1984, berkapasitas 2.000 orang, Masjid Ammar Wanchai, dibuka tahun 1981 dengan kapasitas 700 orang, Masjid Chai Wan–*Chai Wan Mosque*, di Chai Wan. Masjid Stanley–*Stanley Mosque,* di Stanley, Masjid Ibrahim–*Ibrahim Mosqu Yau Ma Tei*, merupakan masjid terbaru (termuda) di Yan Cheung Road, Kowloon yang diresmikan 24 Nopember tahun tahun 2013 (http://ddhongkong.org/Islam-in-hk/masjid-musala/).

Masjid-masjid tersebut terbuka untuk semua anak-anak muslim baik anak-anak HK maupun luar HK. Namun anak-anak muslim Indonesia yang belajar di masjid-masjid tersebut tidak ada. Kebanyakan BMI bekerja tanpa membawa keluarga,

kecuali ada yang menikah dengan orang HK dan mereka menjadi penduduk HK permanen. Karena itu tidak ada pusat pengajian anak-anak muslim Indonesia kecuali di KJRI.

4. Dukungan Komunitas Muslim

Minat BMI terhadap kegiatan keagamaan sebenarnya cukup tinggi, mereka antusias mengikuti pengajian yang dilaksanakan di masjid-masjid dan taman-taman. Tenaga pengajar terdiri dari BMI sendiri dan tenaga khusus seperti Ustaz Abdul Muaemin Karim, M.A. Selain itu ada juga pengajian on line yang dilakukan melalui *video call* dengan pesantren Al Furqon Gresik dibimbing oleh Ustaz Anwari seminggu sekali setiap hari libur dengan jumlah jama'áh sebanyak 50 orang, ungkap Ina Tanjung.

Para BMI selain mengikuti pengajian juga mereka membuat usaha kecil-kecilan seperti dagang pakaian, makanan, minuman, bahkan sayuran seperti daun singkong dan pepaya serta lainya. Kegiatan lain di majlis taklim yaitu kursus keterampilan. Demikian juga Majlis taklim yang diadakan oleh NU dan muslimat, kegiatannya sama.

Hal yang mengembirakan adalah para BMI ada yang meneruskan kuliah di Universitas Terbuka dengan biaya beasiswa dari BNI, Bank Mandiri, dan juga beasiswa dari pemerintah HK sebanyak 10 orang. Tahun 2016 telah ada BMI lulus pendidikan kurang lebih sebanyak 300 orang, sebagian lagi sudah pulang ke Indonesia, dan sebagiannya masih menyelesaikan kontrak kerja serta ada yang masih aktif kuliah, ungkap Helena.

Saat ini kegiatan yang telah dilakukan kerjasama dengan berbagai organisasi baik yang ada di HK maupun Indonesia. Kerjasama tersebut salah satunya dalam bentuk mendatangkan Ustaz dari Indonesia dan pengajian pengajian untuk

memberikan penyadaran tentang peran majlis taklim. Organisasi ini kiprahnya belum banyak baru pada kerjasama pengadaan ustaz secara temporer untuk memberikan wawasan agama bagi BMI dan training-training baik untuk tenaga dakwah maupun keterampilan lainnya.

Banyaknya partipasi BMI dalam kegiatan majlis taklim dan organisasi tersebut menunjukan bahwa minat BMI cukup tinggi untuk menambah pengetahuan agama. Mereka membentuk wadah selain sebagai tempat berkumpul untuk melepas lelah setelah sekian hari bekerja juga ingin menambah pengetahuan agama. Hal ini merupakan salah satu potensi bahwa Madrasah Diniyah sangat tepat jika dirintis di HK.

Menggagas Madrasah Diniyah di HK

Kebijakan pemerintah HK yang sangat terbuka dan bebas serta sangat menjunjung tinggi HAM, berimbas pada semaraknya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan para tenaga luar negeri. Keterbukan dan kebebasan yang diberikan pemerintah, memberikan dampak selain positif juga berdampak negatif. Muda mudi mengalami pergaulan bebas, melewati batas dan norma-norma sosial jika dibandingkan dengan Indonesia, seperti bermesraan, dan lesbi secara terbuka. Sisi baiknya, kegiatan pendidikan keagamaan baik untuk orang dewasa maupun anak-anak muslim Indonesia terbuka luas.

Permasalahan yang paling utama untuk pengembangan *madrasah diniyah* adalah kurangnya tenaga pendidik yang memiliki pengetahuan agama cukup dan mampu berbahasa Inggris. Tenaga pendidik yang ada saat ini hanya mengandalkan BMI. Sementara kompetensi BMI di bidang pengetahuan agama sangat terbatas. Selain itu, kurangnya bahan bacaan agama untuk bahan ajar dan tidak adanya kurikulum sebagai acuan untuk

pendidikan keagamaan, imbuh H Abdul Muhaiman. Sehingga proses pembelajaran apa adanya.

Kendala lain yang dihadapi adalah tidak adanya konsul yang menangani khusus masalah keagamaan di KJRI sehingga banyak masalah keagamaan dan pendidikan keagamaan kurang mendapat perhatian optimal, terutama saat BMI menghadapi masalah. Mereka butuh bimbingan spiritual dari ustaz, sementara ustaz yang diharapkan dapat membantu dan memberikan nasehat sangat terbatas. Maka saat itulah BMI dapat perlindungan dari misionaris, yang akhirnya pindah agama (murtad). Untuk itulah Muhaemin berharap perlu adanya atase agama, paling tidak ada satu orang yang ditugaskan oleh Kemenag sebagai konsul keagamaan di KJRI untuk menagani masalah keagamaan. Sehingga kasus-kasus yang muncul dapat segera diantisipasi.

Hasil pengamatan dan didiskusi dengan berbagai pihak dapat diperoleh informasi yang cukup memadai baik terkait dengan peluang maupun peta kebutuhan untuk merintis pendidikan Madrasah diniyah di HK. Berbagai pihak memberikan respon positif, di antaranya; pejabat KJRI, tokoh agama (NU), aktivis organisasi dan BMI serta pengelola pengajian. Demikian juga terkait dengan kebutuhan untuk rintisan *Madrasah diniyah* telah dapat teridentifikasi.

Kebutuhan paling urgen untuk penyelenggaraan pendidikan keagamaan saat ini yaitu kurikulum, materi atau bahan ajar agama, buku pegangan guru dan murid. Sebuah kebutuhan juga peningkatan wawasan bagi guru. Menurut Dani, untuk mendapat bahan materi agama atau buku-buku cerita di HK sangat sulit. Ia berharap Kemenag dapat memfasilitasi dan menugaskan Ustaz untuk melatih guru-guru.

Muhaemin, pembina *Islamic Union* berharap dari Kemenag

Indonesia dapat mengirim ustaz secara berkala, terutama ustaz yang dapat melatih para BMI, sehingga mereka dapat meningkatkan wawasan pengetahuan di bidang pengelolaan pendidikan keagamaan. Kebutuhan lain diungkapkan oleh Ustazah Ina yaitu *Selter* (tempat) untuk menampung BMI bermasalah, seperti kasus perkosaan, memukul majikan dan lainya. Saat ini ruangan yang ada di *Islamic Union* sangat terbatas hanya bisa menampung beberapa orang saja serta ustaznya masih kurang. Sehingga masih kesulitan untuk menanganinya, tambah Ina Tanjung.

Peluang untuk rintisan Madrasah Diniyah di HK dapat dilihat dari potensi yang yang ada yaitu pengajian anak-anak setiap Sabtu, di mana telah tersedia tiga orang guru, murid 30 orang serta dua orang pengelola. Selain itu telah tersedia juga sarana berupa tempat di lantai satu KJRI. Walaupun guru tersebut secara kompetensi masih terbatas, tetapi untuk mengenalkan pengetahuan dasar-dasar agama dan mengajar al-Qur'an cukup memadai. Hal yang perlu dilengkapi adalah bahan materi ajar serta bacaan lain yang dapat mencerahkan wawasan guru tersebut. Selain itu perlu buku-buku cerita yang dapat manarik minat anak-anak.

Hasil diskusi dengan pengelola pengajian, orang tua murid dan guru pengajian sabtu di KJRI menyepakati bahwa perlu rintisan "Madrasah diniyah" sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak agar anak-anak Muslim dapat memperoleh pendidikan agama memadai, sehingga kelak anak-anak memiliki bekal untuk hidupnya di kemudian hari. Untuk keperluan rintisan *Madrasah diniyah* tersebut telah teridentifikasi stakeholder yang akan terlibat dan melalui musyawarah telah dibuat kesepakatan (*agreement*) bahwa tim penyelenggara rintisan *Madrasah Diniyah* terdiri dari: 1) Pembina bapak Yolfis

dan Bapak Teguh Subaryanto (KJRI); 2) Pengelola adalah Darma Wanita yang diwakili Ibu Dhani Kusuma; 3) Guru dari BMI terdiri dari 3 orang (Endang Dwi, Malinda dan Muzairoh); 4) Pendamping: Ibu Lulu dan Ibu Melani (orang tua murid).

Penyelenggaraan rintisan ini baru pada tahap komitmen, karena itu agar rintisan ini berjalan lancar perlu adanya tindak lanjut dalam bentuk sosialisasi, monitoring dan pelatihan guru agar pelaksanaannya dapat berjalan lancar dan berkesinambungan. Sementara untuk jejaring kerja belum bisa diidentifikasi tetapi peluang cukup tersedia dengan melihat keberadaan berbagai organisasi, Majlis taklim, masjid-masjid yang tersebar di HK serta minat dan harapan dari berbagai pihak. Pada pertemuan awal ini mereka mendapatkan satu set buku panduan dari peneliti terkait penyelenggaraan pendidikan keagamaan Madrasah diniyah, namun karena waktunya sangt terbatas, sehingga belum tersosialisasikan secara efektif.

***

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa animo terhadap layanan pendidikan keagamaan di HK cukup menggembirakan, banyak lembaga dan kegiatannya semarak, ada Majlis taklim, organisasi Islam dan paguyuban-paguyuban. Walaupun jumlah BMI yang aktif baru 20 %, namun mereka cukup antusias.

Terkait dengan gagasan rintisan *madrasah diniyah*, setelah diskusi dengan berbagai pihak telah teridentifikasi dan disepakati ada dua peluang terobosan rintisan yaitu rintisan pendidikan keagamaan Madrasah diniyah akan diselenggarakan oleh NU dan Darma Wanita KJRI. PCI NU menyepakati program yang akan dijalankan adalah rintisan pendidikan keagamaan dalam bentuk *Madrasah diniyah* untuk orang dewasa dengan sasaran

BMI. Sedangkan Darma Wanita KJRI menyepakati bahwa rintisan *madrasah diniyah* adalah untuk anak-anak. Darma wanita KJRI berpeluang cukup besar untuk menyelenggarakan *madrasah diniyah* rintisan mengingat di KJRI telah tersedia tenaga pendidik, fasilitas, pembina, pengelola, pendamping dan biaya.

Kebutuhan yang sangat urgen untuk mendukung pelaksanaan rintisan Madrasah Diniyah tersebut agar berjalan sesuai yang diharapkan yaitu; kurikulum, bahan ajar dan buku-buku agama untuk pegangan guru dan anak-anak, guru atau trainer yang mampu melatih guru-guru, agar rintisan *madrasah diniyah* ini dapat berjalan efektif dan berkesinambungan'

Berdasarkan paparan di atas terdapat beberapa catatan penting untuk pihak yang berwenang di antaranya yaitu;

Pertama, Kementerian Agama yang berfungsi membantu pemerintah terkait pembangunan keagamaan diharapkan bisa menempatkan Konsul permanen di KJRI HK untuk menangani masalah keagamaan termasuk pendidikan agama dan keagamaan, mengingat banyak organisasi-organisasi Islam dan majlis taklim WNI yang tersebar di HK dianggap telah bergeser orientasinya menjadi komersial dan meresahkan BMI. Selain itu jumlah BMI yang sangat banyak mencapai 150 ribu orang. Mereka banyak yang menghadapi masalah dengan majikan dan perlu bimbingan spiritual, sementara SDM yang mampu memberikan bimbingan spiritual sangat terbatas.

Kedua, Kementerian Agama dan Pemerintah Daerah pengirim BMI ke HK perlu ada kerja sama dalam hal penugasan ustaz yang memiliki kompetensi bidang agama dan menguasai bahasa Inggris. Diharapkan minimal enam bulan sekali untuk mengkader tenaga pendidik di HK yang pengetahuannya masih minim.

Ketiga, Kementerian Agama perlu memfasilitasi rintisan

pendidikan keagamaan meliputi peningkatan kompetensi pendidik, penyediaan kurikulum majlis taklim, bahan ajar. Demikian juga buku pegangan guru dan murid untuk Madrasah diniyah serta referensi lain untuk perpustakaan.[]

Diaspora Indonesia di Oceania

NYANTRI DI KOTA SEPI CANBERRA

Akmal Salim Ruhana

Nak, hati-hati, ya. Kalau sudah di luar negeri mah suka lupa salat, jadi liberal!". Kira-kira begitu ungkapan kekhawatiran seorang ibu saat sang anak hendak berangkat studi di mancanegara. Tak berlebihan. Beberapa nama tenar yang diketahuinya pernah mengenyam studi di Barat, lalu dikenal menjadi penggerak Islam liberal di Indonesia. Ungkapan itu sesuatu yang wajar, bukti cinta orangtua, menjaga agama sang anak.

Ternyata kekhawatiran seperti itu tidak selalu terbukti. Setidaknya bagi Alim (bukan nama sebenarnya). Pengalaman studi di luar negeri justeru membuatnya semakin *nyantri*, tampak kian dekat dengan agama. Saat di tanah air, jarang sekali ia bisa mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan di masjid sekitarnya. Jarang juga mau meluangkan waktunya untuk

berbagai kerja *voluntary* mengurus peringatan hari besar Islam, misalnya. Saat di Canberra, Australia, justeru ia menjadi penggerak pengajian dan panitia berbagai aktivitas keIslaman. Bahkan, selama di sana ia berkesempatan bergabung dengan kepengurusan sebuah ormas Islam terbesar di tanah air.

Bukan, tulisan ini bukan cerita soal Alim. Tapi soal kehidupan keagamaan orang Indonesia yang berada di Canberra, baik sebagai *permanent resident* (PR) ataupun *temporary visitors*-baik mahasiswa ataupun pekerja. Mereka yang kemudian disebut sebagai diaspora Indonesia. Alim hanya satu di antara mahasiswa itu. Tulisan ini pun hanya perspektif Alim yang mengenal dan merasakan Canberra dalam 2 tahun saja, dari sudut pandangnya yang terbatas pula.

Nyantri dalam judul tulisan ini setidaknya memiliki dua makna. Bisa berarti sedang mencari ilmu, studi di Canberra, sebagaimana santri yang sedang mencari ilmu di pondok pesantren. Bisa juga dalam arti 'menjadi seperti santri', seseorang yang dalam kajian antropologis kerap didefinisikan sebagai orang yang taat beragama.

Islam di Negara Australia dan Kota Canberra

Islam mendapat tempat istimewa dalam sejarah Australia. Menurut Muslim di Australia, *(https://Indonesia.embassy. gov.au)* manusia-manusia pertama yang datang dan mendiami pulau Australia adalah para nelayan dan pedagang dari Makassar, Muslim Bugis. Sekitar abad 16-17, mereka berlayar hingga ke perairan dan pulau Australia untuk mencari teripang yang akan dijual ke Tiongkok. Jejak mereka terlihat dari adanya kemiripan beberapa kata bahasa Makassar dengan bahasa penduduk asli pesisir Australia. Juga, ada gambar perahu tradisional Makassar di gua-gua suku Aborigin, penduduk asli Australia. Kawin

mawin antar mereka dalam perkembangan-nya menyebabkan Islam masuk dan berkembang di negara "*down under*" ini.

Perkembangan Islam dan muslim di Australia berikutnya ditandai oleh kedatangan para penunggang unta dari Afghanistan. Migran muslim Eropa itu datang di Australia sebagai pelaut dan napi dari kolonial Inggris sekitar akhir 1700-an. Mereka mengerjakan banyak proyek jalan, kereta dan infrastruktur lainnya di pedalaman Australia dengan menunggang unta. Lalu, saat teknologi lori bermesin ada, mereka berhenti berunta. Banyak dari mereka yang tinggal di Australia dan menikah dengan warga setempat. Keturunan mereka di kemudian hari menjadi penggerak aktivitas keIslaman di sana. Mereka mendirikan masjid sebagai sentra aktivitas. Masjid pertama didirikan di Marree, bagian utara Australia Selatan, pada 1861. Kemudian di Adelaide dan New South Wales.

Pertumbuhan muslim melonjak pasca Perang Dunia II, dari 2.704 orang pada 1947 menjadi 22.331 orang pada 1971. Lapangan kerja baru di Australia pascaperang, mengundang banyak muslim dari Eropa untuk datang dan tinggal di Australia. Mereka utamanya dari Turki, yang tercatat mencapai 23.126 orang pada 2006. Demikian juga dari Bosnia, Kosovo, dan daerah lainnya, yang datang dengan beragam tujuan dan skema kedatangan, mulai dari pekerja migran hingga imigran-pengungsi korban perang saudara di negaranya.

Islam terus berkembang di Australia. Jumlah muslim pun terus bertambah, baik karena kedatangan migran muslim, kawin mawin, maupun dari proses alamiah pertambahan keturunan. Pada sensus penduduk nasional 2016, misalnya, jumlah pemeluk Islam di Australia telah mencapai 2, 6 %, posisi pemeluk terbanyak di antara pemeluk agama-agama non-Kristen di Australia di luar mereka yang tidak mengaku beragama! (tabel 1).

Tabel 1. Jumlah pemeluk agama di Australia 2016

Afiliasi keagamaan		Jumlah pemeluk agama	
Kristen	Katolik	5.291.000	22, 6 %
	Anglikan	3.101.200	13, 3 %
	Kristen lain	3.808.600	16, 3 %
	Total	**12.201.600**	**52, 1 %**
Agama-agama lain	Islam	604.200	2, 6 %
	Buddha	563.700	2, 4 %
	Hindu	440.300	1, 9 %
	Sikh	125.900	0, 5 %
	Yahudi	91.000	0, 4 %
	Lainnya	95.700	0, 4 %
	Total	**1.920.800**	**8, 2 %**
Tak beragama (sekuler dan keyakinan lain)		7.040.7	30, 1 %
Australia (karena agama adalah opsi, tidak semua mengisi pilihan)		23.401.900	100 %

Sumber: *Australian Bureau of Statistics (ABS)*, 2016

Ya, hampir sepertiga orang Australia mengaku tak beragama (atheis?). Ini yang menarik. Bahwa dalam beberapa dekade terakhir, jumlah orang yang mengaku atheis terus meningkat bahkan mayoritas, seiring terus merosotnya pemeluk Kristen (tabel 2). Kenapa? Perlu kajian dan penjelasan tersendiri mengenai kecenderungan ini.

Sementara jumlah pemeluk Kristen menurun, penganut atheis dan komunitas muslim terus bertambah. Pada sensus 2016, muslim di Australia berjumlah 604.200 orang (2,6%). Kebanyakan dari mereka terkonsentrasi di kota Sydney dan

Melbourne. Lalu, bagaimana di Canberra?

Tabel 2. Perkembangan atheisme di Australia

Sensus / Agama	1996	1991	2016
Kristen	88, 2 %	74, 0 %	52, 1 %
Agama lainnya	0, 7 %	2, 6 %	8, 2 %
Tak beragama	0, 8 %	12, 9 %	30, 1 %

Sumber: Sensus ABS 1966, 1991, 2016

Data BPS Australia tidak menyebut secara khusus angka pemeluk muslim di Canberra. Hanya saja, seperti dilansir *The Canberra Times*, koran terkemuka di ibukota Australia ini, ada sekitar 8.000 muslim dari sekitar 350.000 penduduk Canberra. Tak hanya dari negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia dan Malaysia, tetapi juga dari Turki, Arab Saudi, Pakistan, dan negara lainnya (https://khazanah.republika.co.id). Sebuah data tidak resmi merilis komposisi prosentase pemeluk agama di Canberra itu, sebagai berikut:

Tabel 3. Data pemeluk agama di Canberra

Agama	Pemeluk		Agama	Pemeluk
1. Tidak beragama	28, 0 %		6. Buddha	2, 5 %
2. Katolik	26, 6 %		*1. Presbyterian& Reformed*	2, 4 %
3. Kristen Anglikan	15, 1 %		8. Kristen Ortodoks Timur	2, 2 %
4 (*Tidak menyatakan)*	7, 5 %		9. Kristen	2, 1 %
5. Kristen *Uniting Church*	3, 3 %		10. Islam	2, 0 %

Sumber: *http://www.population.net.au/canberra-population/*

Cara mudah mengetahui komunitas muslim di Canberra, antara lain, dengan melihat aktivitas salat atau mengaji mereka di masjid dan mushala yang ada di kota kecil ini. Ada Masjid Canberra di Yarralumla, Masjid Canberra Islamic Center (CIC) di Tunggeranong, Masjid di Gungahlin, dan Masjid At-Taqwa di Spence. Selain itu, ada musala di London Circuit, Queanbeyan, dan Gungahlin, serta mushala di kampus Australian National University (ANU) dan University of Canberra (UC). Satu cara lagi melacak muslim di Canberra. Berkelilinglah ke titik-titik dilaksanakannya salat Idul Fitri dan Idul Adha di Canberra. Tak melulu masjid, tetapi di kedutaan ataupun lapangan umum, seperti di Balai Kartini KBRI Canberra, Kedutaan Malaysia, dan lapangan EPIC (*Exibition Park in Canberra,* serupa GBK).

Komunitas Indonesia-Muslim di Canberra

Tak ada data resmi mengenai jumlah WNI muslim di Canberra. Kota yang berjarak 280 km dari Sydney dan 660 km dari Melbourne ini, selain sebagai ibukota dengan kantor-kantor pemerintahan, memang adalah kota pelajar. Setiap tahunnya mahasiswa datang dan pergi, yang memengaruhi konstelasi jumlah pemeluk agama itu. Hanya saja, ukuran kasarnya, kita bisa melihat jumlah jamaah salat Idul Fitri atau Idul Adha yang diselenggarakan di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Canberra. Biasanya ada sekitar 300-400 jamaah WNI yang turut serta berlebaran di sini. Tentu saja ada sebagian WNI lainnya yang ikut berlebaran di masjid-masjid atau lapangan terbuka itu, tetapi jumlahnya relatif sedikit.

Geliat komunitas muslim bisa dilihat dari aktivitas pengajian atau kegiatan kumpul-kumpulnya. Di Canberra ada beberapa kelompok pengajian dan komunitas muslim yang khusus orang Indonesia. Mereka adalah *Australia-Indonesia Muslim Foundation*

in ACT (AIMFACT), Pengajian Khataman Canberra (Khataman), Pengajian Keluarga (PK), Pengajian UC Kumpul untuk Mengaji (UCKUM), Pengajian Remaja dan Pengajian TPA Ceria.

Gambar 23. Beberapa aktivitas muslim di Canberra

AIMFACT merupakan organisasi payung bagi kelompok-kelompok pengajian di Canberra. Organisasi berbentuk yayasan ini anggotanya berasal dari kelompok-kelompok pengajian itu. Ada yang mahasiswa, ada juga keluarga-keluarga muslim Indonesia yang berada di Canberra. Ada yang berstatus *citizen*, *permanent resident*, maupun tinggal sementara. Berawal dari pengajian mahasiswa, PR, dan staf KBRI di akhir tahun 1970-an, lalu tumbuh menjadi 'Pengajian Masyarakat Islam Indonesia' pada tahun 1988. Seiring semakin ramainya anggota pengajian, pada tahun 2003 dikukuhkanlah menjadi yayasan bernama AIMFACT tersebut. Di antara kegiatannya adalah:

menyelenggarakan pengajian gabungan, ceramah umum, dan doa bersama. Juga, mengkoordinasikan rangkaian kegiatan Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha, zakat, dan kurban. Selain itu, mengadakan seminar, bedah buku, dan *family camping*. Dan, yang tak pernah absen dalam meresponi dinamika di Indonesia, AIMFACT rajin sekali menggalang dana di Canberra untuk korban bencana di Indonesia, seperti untuk korban tsunami dan banjir bandang.

Pengajian Khataman Canberra, kerap disingkat 'Khataman', adalah komunitas muslim di Canberra yang didirikan tahun 2006, untuk menjadi jembatan silaturahmi, mengaji, berbagi dan bergembira, antara keluarga, mahasiswa, mukimin (*permanent resident*) dan pendatang di Canberra. Mendeklarasikan diri menampung semua golongan, Khataman sejak awal berpegang pada prinsip inklusivitas dan terbuka untuk siapa saja. Kegiatan rutinnya berupa pengajian bulanan, berbagi juz 1 sampai 29 dan membaca bersama *juz 'amma* saat pengajian dengan ceramah dan tanya jawab. Juga ada kegiatan insidental seperti perayaan PHBI, amaliah Ramadhan dan ied, diskusi tematik ngOpi (ngaji *on particular issue*), serta aktivitas sosial dan olahraga seperti *yasinan*, *cycling*, dan *camping*. Selain di musala kampus ANU (ANUMA), acara kumpul-kumpul yang selalu disertai *potluck* makanan ala Indonesia ini, kerap dilaksanakan di rumah salahsatu jamaah. Misal, salahsatu jamaah mengundang pengajian di rumahnya untuk sekalian syukuran pindah rumah atau *tahlilan* untuk anggota keluarganya yang meninggal di tanah air.

Pengajian Keluarga, atau disingkat PK, merupakan kelompok pengajian serupa Khataman. Pengajian berbasis keluarga tarbiyah ini kerap mengangkat isu-isu keluarga, seperti membangun keluarga Islami, ekonomi rumah tangga, atau

meraih *khusu'* dalam tilawah Al-Qur'an. Beranggotakan mahasiswa, keluarga, dan juga *permanent resident*, PK kerap mengadakan pengajian bulanan di musala kampus ANU (ANUMA). Biasanya, acara pengajian juga diserangkaikan dengan pelaksanaan pengajian anak-anaknya. PK juga aktif mengisi kegiatan-kegiatan Ramadan dan perayaan hari besar Islam lainnya.

Pengajian UCKUM juga serupa pengajian PK. Beranggotakan mahasiswa dan keluarganya serta *permanent resident*. Kelompok pengajian yang berbasis di Kampus UC (University of Canberra) di daerah Bruce ini, memiliki kegiatan pengajian rutin bulanan dan pengajian khusus remaja. UCKUM juga menyelenggarakan berbagai aktivitas mengisi bulan Ramadhan dan terlibat aktif dalam kegiatan lintas kelompok pengajian. Selain itu, ada acara bedah buku, seminar konsultasi *parenting*, serta kegiatan pesantren kilat remaja.

Pengajian Remaja dan Pengajian TPA Ceria merupakan dua forum pengajian yang menyasar remaja dan anak. Pengajian remaja terkonsentrasi di kampus UC, sedangkan TPA Ceria di kampus ANU. Pengajian Remaja yang diikuti anak-anak sekitar kelas 4-5 SD hingga SMP, banyak mengulas isu-isu dunia remaja. Misalnya, soal pubertas dan cara menyikapi persoalan-persoalan di usia remaja. Adapun Pengajian TPA Ceria yang diikuti anak kelas 3 ke bawah, belajar mengaji al-Qur'an, mulai dari belajar membaca Iqra 1-6, al-Qur'an, juga bacaan salat dan hapalan doa-doa. Pengajarnya adalah kakak-kakak mahasiswa ANU dan UC, juga UNSW (University of New South Wales, *chapter* Canberra).

Di luar kelompok-kelompok pengajian ini, ada juga kelompok pengajian lain yang lebih kecil dan terbatas. Misalnya, ada pengajian sekelompok WNI muslim penghuni asrama mahasiswa *Toad Hall* ANU, bernama TNF (*Thurs Night Forum*).

Kelompok kecil ini rutin mengadakan pengajian rutin malam Jumat, membaca Al-Qur'an dan *sharing* ceramah singkat. Ada juga sekelompok mahasiswa penghuni apartemen yang mengadakan acara serupa pada malam tertentu.

Demikianlah, di tengah gelombang (atheisme) penurunan peran agama bagi masyarakat Australia dan Canberra, ternyata komunitas WNI muslim Canberra memiliki 'pesantren-pesantren' kecil yang menyediakan sedikit mata air pelepas dahaga keagamaan. Boleh jadi karena bawaan kultur Indonesia yang relijius. Boleh jadi juga semata karena ruang-ruang pertemuan itulah pelepas rindu tanah air di tengah kebekuan kota kecil Canberra. khususnya bagi para diaspora yang menjadi *permanent resident* di Canberra, forum-forum seperti itulah yang dicari dan dinanti. Ya pelepas rindu suasana tanah air, ya tempat mengaji mendalami ilmu agama.

Paham dan Gerakan Keagamaan

Kondisi kultur 'Barat' di Canberra yang individualistik, yang berbeda dengan kultur 'Timur' yang komunal-agamis seperti di tanah air, membuat isu-isu personal terkait paham keagamaan tak begitu tampak. Tentu saja di Canberra ada yang menunjukkan identitas kultural keagamaannya, seperti mengadakan *tahlilan* atau doa bersama untuk suatu maksud, atau ngaji terbatas kelompok tertentu, namun umumnya difahami dan dimaklumi begitu saja. Tak ada fanatisme atau gesekan tidak perlu dari perbedaan cara-cara beragama tersebut. Bahkan dalam pemilihan rakaat tarawih, antara golongan 8 atau 20 rakaat, semua dapat saling menghormati. Sang imam di musala ANUMA, misalnya, yang menganut tarawih 8 rakaat, akan mempersilakan imam pelanjut untuk menyertai jamaah yang menyelesaikan hingga 20 rakaat.

Kelompok gerakan keagamaan juga ada namun sama-sama saling memahami dan menghormati. Di Canberra ada banyak pengikut Nahdlatul Ulama yang tergabung dalam PCI NU-ANZ (Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama-Australia dan New Zealand), ataupun sekadar pengikut NU kultural. Demikian juga, banyak pengikut Muhammadiyah, yang membentuk PCI IMM (Pengurus Cabang Istimewa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) di Canberra. Ada juga pengikut kelompok-kelompok Islam lainnya, yang memiliki akar gerakan atau ormas keagamaan di tanah air. Afiliasi dan aktivitasnya memang tidak terlalu nampak. Yang lebih sering terjadi adalah pembauran aktivitas keagamaan dalam kelompok-kelompok pengajian seperti diulas di atas.

Tantangan kebersamaan memang agak tampak pada saat momen pilpres atau ketika suatu kelompok gerakan keagamaan hendak menghadirkan penceramah yang agak *segmented* (kontroversial?) dari luar Canberra. Hiruk pikuk pilpres yang membelah umat pada 01 dan 02, sebagaimana di tanah air, vibrasinya memang sedikit terasa di Canberra. Syukur, untuk pilpres kali ini gesekannya dapat dikendalikan. Misalnya, saat di grup-grup *WhatsApp* kelompok pengajian ada jamaah yang mereposting *meme* atau *hoax* yang menyudutkan salahsatu paslon, *admin group* yang juga pengurus pengajian akan segera men-japri, mengingatkan yang bersangkutan. Tanpa mengurangi hak pilihan kecenderungan jamaah, ruang publik dijaga dari potensi keterbelahan. Lalu, saat suatu kelompok pengajian berencana mengundang penceramah dari luar, katakanlah dari tanah air, yang diketahui sangat 'keras' tensi keberpihakannya atau dipandang kontroversial ceramahnya, maka diskusi/perdebatan di antara pengurus pengajian agak hangat. AIMFACT, sebagai organisasi payung, orangtua, kerap

menjembatani berbagai kondisi konfliktual tersebut.

Ruang gerak di ruang publik bagi gerakan-gerakan keagamaan Islam di Canberra memang tidak seleluasa di tanah air yang masyarakatnya mayoritas Islam. Kegiatan keagamaan yang menyertakan atribut khusus hanya bisa dilakukan di ruang-ruang sesuai peruntukannya. Meski demikian, pada prinsipnya kebebasan beragama sangat dihormati dan dijunjung, sepanjang tidak mengganggu ketertiban umum. Tapi, memang tidak mudah untuk menjadi imam atau khatib di masjid-masjid besar, ada dewan imam (*imam councils*) yang ditentukan dan *registered* dalam forum *Australian National Imam Councils* (ANIC) juga Imam Councils of Australian Capital Territory-yang tidak satupun berasal dari Indonesia. Kecuali, beberapa kali mahasiswa/orang Indonesia bisa menjadi imam dan khatib Jumat di kegiatan Jumatan di kampus ANU. Itupun sekadar '*ban serep*', tak terjadwal. Entah soal kemampuan bahasa, atau kultur keagamaan yang mengkhawatirkan bagi sebagian besar jamaah muslim dari Timur Tengah itu. Penting dicatat, hampir semua khatib Jumat di masjid/musala di Canberra membacakan hadits "*kullu bid'atin dholalah, wa kullu dholalatin finnaar"* di awal khutbahnya. Sementara itu, bagi orang Indonesia, banyak budaya keagamaan (sebagiannya sebagai *bid'ah*) sudah *embedded* dalam praktik beragamanya. Mungkin, sekali lagi mungkin, hal ini yang menjadikan khatib-khatib dari nusantara tidak mendapat jadwal tersendiri.

Bagi diaspora Indonesia, khususnya yang menetap di Australia, mereka punya pilihan mazhab masing-masing. Tentu sesuai dengan kenyamanan hati dan rasionalitas pemahaman mereka atas pilihan paham dan gerakan keagamaan. Satu hal, mereka sangat menghormati pilihan orang lain. Mereka terbiasa dengan kultur *Australian* yang sangat menghormati hal-hal

personal dan kebebasan berkeyakinan orang lain.

Pendidikan Agama Anak di Canberra

Salah satu yang paling dikhawatirkan orang tua muslim di Canberra adalah soal agama anak. Mirip dengan kekhawatiran ibunya Alim (di awal tulisan ini), ibu-bapak dari anak yang hidup dan besar di Australia khawatir sang anak 'lepas' agama Islamnya. *Pertama,* di sekolah umum tidak ada pelajaran agama, apalagi agama Islam-kecuali 'kuat' menyekolahkan anak di sekolah bercorak Islam, seperti *Islamic School of Canberra,* yang ada pelajaran agamanya. *Kedua,* lingkungan pergaulan di sekolah dan luar sekolah yang jauh dari nilai-nilai agama dan ketimuran. Dan *ketiga*, promosi budaya Barat dan kebebasan sangat massif dan sulit untuk dihindari. Misalnya, di Australia, komunitas LGBT sangat dihormati dan diberi ruang untuk berkembang.

Karenanya, adanya kelompok-kelompok pengajian seperti digambarkan di atas, sangat diharapkan memenuhi kebutuhan spiritual dan wawasan serta praktik keagamaan sang anak. Tentu saja hal ini melengkapi pengajaran agama dari orangtua yang diajarkan dan diteladankan. Saat liburan sekolah, sesekali ada Pesantren Kilat Remaja, mereka pun menyertakan anak-anak mereka dalam kegiatan tersebut. Pengajian TPA yang dihelat setiap hari Sabtu, juga sangat bermanfaat agar anak-anak mereka bisa baca Qur'an. Sayangnya, anak-anak dari sebagian *permanent resident* tak bisa turut serta. Sebagian terkendala soal bahasa, soal kesetaraan kelas umur, dan lainnya soal kemauan untuk mengaji.

Kasus Islamophobia dan Diskriminasi

Kebebasan beragama dan multikulturalisme dijunjung tinggi di Australia secara umum. Beberapa regulasi dan kebijakan

negara mengatur hal itu. Ada Undang-Undang Diskriminasi Rasial tahun 1975. Lalu, pada tahun 1979, ada Lembaga khusus untuk Urusan Multikultural Australia (AIMA), yang mempromosikan kohesi sosial, pemahaman, dan toleransi. Pada tahun 1986, Pemerintah juga membuat Agenda Nasional untuk Multikultural Australia. Pada tahun 2003, pemerintah menyatakan kebijakan 'Multikultural Australia: United in Diversity.' Lalu, dibentuk juga Dewan Penasihat Multikultural Australia (AMAC, 2008) dan Dewan Multikultural Australia (AMC, 2011). Dan pada tahun 2017, diluncurkan statemen 'Multikultural Australia', yang menegaskan komitmen Pemerintah pada multikulturalisme. Peraturan, lembaga dan deklarasi itu dibuat untuk mendukung program multikulturalisme, yang dalam konteks tertentu dibuat untuk mengurangi Islamophobia dan diskriminasi. Selain itu, ada konferensi melawan Islamophobia dan kajian bersama pada kasus-kasus Islamophobia.

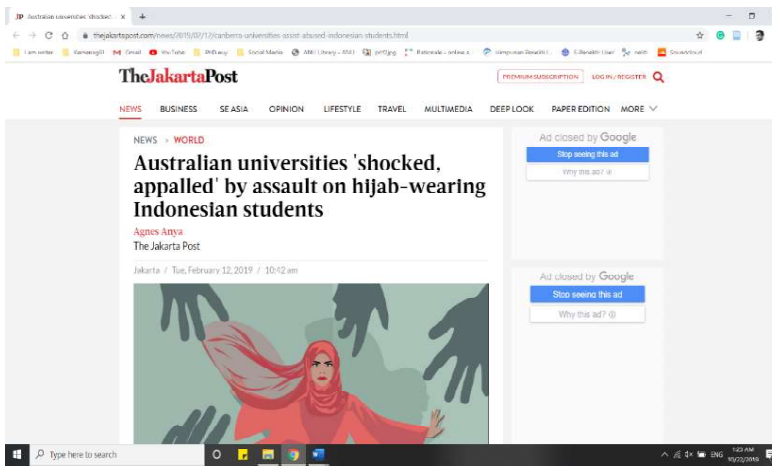

Gambar 24. Kliping *The Jakarta Post* tentang dugaan kasus Islamophobia di Australia

Pada faktanya, kasus Islamophobia dan diskriminasi masih banyak terjadi. Meski menjadi minoritas (2,6 %), dalam banyak peran sosial, komunitas Muslim dianggap sebagai ancaman oleh beberapa penduduk setempat. Misalnya, dalam kasus proposal masjid di Bendigo, Victoria, beberapa penduduk setempat melakukan aksi unjuk rasa dan protes mingguan terhadap "masjid Bendigo dan ideologi Islam". Islamic center ini dipandang akan dijadikan sentra dakwah Islam dan mengancam eksistensi mayoritas di sana dan supremasi *Australian* secara umum. Jumlah kasus Islamophobia di Australia juga meningkat. *Islamophobia Register Australia http://www.Islamo-phobia.com.au*, mencatat telah terjadi sekitar 243 kasus insiden Islamophobia selama 2014-2015. Yang terbaru adalah tindakan terindikasi Islamophobia yang menimpa dua mahasiswi Indonesia di dekat mall Canberra Center (Gambar 3). Dalam perkembangan terkini, Australia sedang menyusun RUU Diskriminasi Agama. UU ini akan memberi perlindungan yang lebih besar bagi minoritas yang belakangan semakin banyak mendapat tindakan diskriminatif seperti di dunia kerja, ataupun pernyataan tidak menyenangkan, baik lisan maupun tulisan.

Pelayanan Keagamaan: Kelahiran, Perkawinan, Kematian

Meminjam budaya Jawa, ada tiga upacara daur hidup manusia, yakni kelahiran, perkawinan dan kematian. Ada sejumlah pelayanan keagamaan dalam daur hidup tersebut. Bagaimana diaspora Indonesia di Australia melaksanakannya? Saat ada yang melahirkan, kerabat mengucapkan selamat atau datang melihat sang bayi. Kalau sang orang tua memiliki keyakinan agama atau budaya yang kuat, mereka mengundang kawan kerabat untuk mengadakan semacam acara syukuran kelahiran, secara terbatas di rumah. Tentu saja, kelompok

pengajian itulah yang menjadi pesertanya, selain teman-teman dekat lainnya. Demikian halnya kalau ada anggota keluarga yang meninggal, baik di sini atau di tanah air, kawan kerabat ikut berbelasungkawa dengan datang secara pribadi-pribadi, selain *condolence* ramai berseliweran di ruang-ruang *WA group*. Lebih jauh, sebagian keluarga mengundang teman-teman pengajiannya untuk datang ke rumahnya dan mengadakan *yasinan* dan *tahlilan* mendoakan almarhum/ah. Selain ada sejumlah jamaah yang datang, kelompok pengajian ini memiliki "ustaz" atau yang dituakan untuk memimpin doa bersama tersebut.

Terkait pelayanan kelahiran, rumah sakit atau dokter anak akan dengan baik dan professional mengurus proses kelahiran dan termasuk surat "akta lahir" sang bayi, via kantor pelayanan terpadu *AccessCanberra*. Pengalaman beberapa *student* yang melahirkan di Canberra, pengurusan prosesnya sangat mudah, kabarnya. Sedangkan untuk pelayanan kematian atau penguburan, prosesnya cukup menarik dan biayanya mahal sekali. Pertama, lokasi penguburan mayat tidak bisa di mana saja, hanya bisa di komplek *public cemetery* (lahan pemakaman umum) yang tersedia. Lalu, proses pengurusan penguburan dilakukan oleh profesional dengan biaya cukup mahal. Seorang mahasiswa Indonesia yang bayinya meninggal beberapa hari setelah lahir, misalnya, harus mengeluarkan sekitar AU$ 3, 000, setara Rp 30.000.000, - untuk proses pemakaman bayinya. Adapun untuk jenazah dewasa bisa mencapai 50 jutaan rupiah. Untuk membantu proses memandikan dan mengafani, ada seorang ustaz Malaysia yang biasa membantu. Juga sudah dilakukan "Pelatihan Pengurusan Jenazah" untuk jamaah muslim Indonesia. Proses menyolati jenazah biasanya dilakukan di mushala atau rumah, sebelum diberangkatkan ke pemakaman. Lagi-lagi, peran kelompok pengajian (dan

ustaznya) sangat penting dalam hal ini.

Bagaimana dengan perkawinan? Prosesi akad nikah Islam biasanya dibantu oleh seorang ustaz yang dituakan. Tidak ada pencatatan ataupun pelayanan khusus pada kantor KBRI soal ini-selain *marriage registration* untuk dapat *certificate of marriage* di kantor pelayanan terpadu *AccessCanberra*-serupa Dinas Dukcapil. Adapun acara resepsi dilakukan sebagaimana *wedding party* di suatu gedung atau taman rumah sesuai kesediaan yang bersangkutan, jika dipandang perlu. Secara umum, pelayanan Pemerintah setempat terkait kelahiran, kematian dan perkawinan warga masyarakat memang dilakukan oleh kantor pelayanan terpadu *Accesss Canberra* tersebut. Semua informasi pelayanan, proses dan biaya dapat dengan mudah diakses pada *website*nya.

Perlu Atase Agama!

Dalam kaitan agama dan pelayanan keagamaan masyarakat Indonesia/diaspora di Canberra, tidak ada pelayanan/desk khusus pada KBRI, kecuali pelayanan peringatan hari besar oleh Pensosbud (Fungsi Penerangan Sosial dan Budaya pada KBRI). Agama menjadi bagian dari budayanya. Padahal, seperti tergambar dalam cerita-cerita di atas, ada kebutuhan yang cukup besar terkait pelayanan keagamaan tersebut. Selama ini hal-hal itu diberikan atau terpenuhi secara alamiah dan mandiri oleh kelompok pengajian WNI. Kebutuhan spiritual masyarakat muslim dipenuhi dengan taklim di kelompok-kelompok pengajian, dengan ustaznya yang 'diustazkan' dengan latar belakang paham keagamaannya. Demikian halnya, pendidikan agama dan keagamaan juga dilayani kelompok pengajian itu. Pengurusan upacara kelahiran, kematian dan perkawinan, yang memerlukan sentuhan keagamaan, juga secara mandiri mengalir

begitu saja. Kemana pelayanan negara?

Pada titik ini, penting dipikirkan dan diusulkan untuk mengangkat "atase agama" pada kantor-kantor perwakilan (KBRI) di luar negeri. Jika selama ini di KBRI ada perwakilan dari Kemdikbud untuk atase pendidikan, dari Kemenhan untuk atase pertahanan, dari Kemendag untuk atase perdagangan, dan sebagainya, kenapa Kemenag tidak mengutus atase agama? Bukankah sangat banyak pelayanan keagamaan yang diperlukan WNI dan diaspora di luar negeri?

Pelayanan keagamaan memang bisa saja dilekatkan pada fungsi Pensosbud. Tapi, selain tidak maksimal, ada kualifikasi yang tidak tersedia. Sejatinya, pada KBRI ada pejabat untuk fungsi agama yang mengoordinasikan kelompok-kelompok keagamaan, mengurus/ mencatat berbagai urusan keagamaan seperti pernikahan, melakukan pembinaan, konseling, dan pelayanan umat dalam hal pemahaman dan praktik keagamaan keseharian lainnya. Ketika kini terjadi 'pengentalan' paham keagamaan umat, menuju ke sisi ektrim tertentu, apalagi yang tidak sinergis dengan upaya kerukunan dan pembangunan, maka posisi dan peran wakil negara yang memahami betul isu-isu keagamaan di KBRI/KJRI menjadi sangat penting.

Penutup Cerita

Canberra memang kota sepi. Setidaknya, sebagai ibukota pusat pemerintahan, kota ini tak seramai Sydney, Melbourne, Brisbane, dan kota-kota lain di Australia, apalagi Jakarta. Lalu lintasnya jarang sekali macet, dan banyak ruang-ruang kosong yang kerap menjadi tempat kanguru bermain petak umpet. Bagi orang Indonesia yang tinggal di kota ini, perasaan sepi kian menjadi karena budaya masyarakatnya yang individualistis. Berbeda dengan budaya masyarakat Indonesia yang kerapkali

peduli dengan urusan orang. Adanya komunitas-komunitas dan ruang pertemuan orang Indonesia di sini menjadi saluran pelepas rindu suasana tanah air. Bagi yang muslim, adanya kelompok-kelompok pengajian sekaligus menjadi "madrasah" kehidupan, oase di tengah tren meningkatnya atheisme dan absennya layanan keagamaan di luar rumah.

Sebagai pemeluk agama, apalagi agama Islam yang kaya dengan ritual, WNI muslim di Canberra nyata-nyata memiliki kebutuhan asupan nilai spiritualitas dan ruang aktivitas keagamaan. Perlu *update* dan *upgrade* pengetahuan untuk pemahaman dan praktik keagamaan sehari-hari. Juga, perlu transfer ilmu keagamaan untuk anak, yang tak semuanya bisa diberikan otodidak oleh orangtua. Secara daur kehidupan, mereka mungkin melahirkan anak, menikah atau menikahkan, juga akan meninggal. Ada tuntutan-tuntutan keagamaan untuk isu-isu privat itu. Di ruang publik, mereka juga memerlukan keterampilan bagaimana berinteraksi dan bersosialisasi untuk menjaga identitas keyakinan. Kebutuhan-kebutuhan ini, tentu saja, tak disediakan pemenuhannya oleh negara sekuler ini. Masalah privat urusan pribadi-pribadi, negara tak melayani, hanya melindungi kebebasan ekspresinya. Ini berbeda dengan negara Indonesia yang senantiasa hadir untuk urusan publik, termasuk urusan keagamaan.

Pertanyaannya: apakah pemerintah Indonesia berkewajiban hadir memberikan pelayanan keagamaan bagi WNI yang sedang di luar negeri? Bagi para diaspora Indonesia di Canberra? Alim, yang tinggal sebentar, nyatanya masih bisa *nyantri* di Canberra. Tapi bagi para diaspora WNI -Indonesia lainnya, yang lama hidup di sini, banyak hal memerlukan kehadiran tangan negara! Alim minat jadi atase agama? *Aih.*[]

MEMBANGUN HUBUNGAN DAKWAH DI GREATER BRISBANE, AUSTRALIA

Achmad Supardi

Sabtu pagi. Nani sibuk di dapur. Dia menyiapkan makanan untuk dua anaknya yang libur sekolah, suaminya yang masih sering ke kampus di akhir pekan, juga bekal buat dirinya dan anaknya yang masih usia PAUD. Jam dinding menunjukkan pukul 09.00 pagi. Nani mempercepat persiapannya. Memandikan Affad, anak bungsunya, memeriksa tas bekal, tak lupa mengecek *go card*, kartu transportasi di Queensland. Dia tak ingin ketinggalan *city cat (*feri) yang membawanya ke West End. Disambung dengan bus, mereka berdua akan tiba di *West End Mosque*, tempat *Indonesian Islamic Society of Brisbane* (IISB) menggelar taman pendidikan al-Qur'an (TPA) setiap Sabtu.

Datang ke West End Mosque kini menjadi agenda pekanan bagi Nani. Affad mengaji, dia sendiri menjadi sukarelawan di TPA itu. Bersama sukarelawan lain, dia mengajar anak-anak usia

PAUD-SD membaca al-Qur'an dan memberi materi sederhana keagamaan.

Di hari Minggu, kesibukan pagi Nani masih sama. Hanya saja, kali ini bukan dirinya yang berangkat, melainkan dua anaknya, Najwa dan Alan. Mereka duduk di kelas 7 dan kelas 4. Tiap Minggu, seorang teman menjemput dan mengantar mereka ke *Runcorn State High School*, Brisbane. Di sana, tiap hari Minggu, *Australian Muslim Youth Network* (AMYN) menggelar madrasah. Selama 3 jam, anak-anak usia SD-SMP diajar membaca al-Qur'an, menghafal surat, dan pelajaran agama Islam.

Setelah bekerja selama 5 hari dalam seminggu, akhir pekan Nani tak pernah benar-benar kosong. Ia sibuk memastikan anak-anaknya mendapatkan tambahan pelajaran agama, selain dirinya sendiri juga menjadi sukarelawan pengajar. Sementara, suaminya menjadi sukarelawan pengajar *Religious Instruction Islam di Ironside State School*. Religious Instruction adalah mata pelajaran agama, diberikan hanya 30 menit sekali dalam sepekan. Tentu saja tidak cukup.

"Kadang saya merasa sangat lelah dan seperti tidak ada liburnya. Tapi kalau diingat lagi, ini demi anak-anak saya. Dalam konteks yang lebih luas, ini demi anak-anak Muslim agar tidak lupa dengan ajaran agamanya, " kata Nani.

"Banyak di antara anak-anak ini yang sebenarnya pelajaran agama dan mengajinya sudah lumayan baik di Indonesia. Namun, mereka tidak mendapatkan pelajaran dengan intensitas yang sama saat ikut orangtuanya ke Australia. Kehadiran lembaga pendidikan al-Qur'an seperti TPA IISB di West End atau Madrasah AMYN di Runcorn membantu minimal agar anak-anak tetap ingat pada bacaan al-Qur'an dan pelajaran agama. Kalau tidak meningkat, minimal jangan berkurang dibanding pemahaman mereka saat masih di Indonesia, apalagi lupa sama

sekali, " kata Nani.

Banyak orangtua Muslim Indonesia memiliki pemikiran yang sama dengan Nani. Karena itu banyak di antara mereka mengupayakan agar anak-anak mereka mengikuti TPA atau madrasah.

Jumlah TPA dan madrasah mingguan di Brisbane tentu jauh lebih sedikit dibanding kota-kota besar di Indonesia. Lokasinya pun jauh, tidak sedekat seperti saat di Indonesia di mana kadang TPA mudah didapati di kampung-kampung. Meski demikian, untuk ukuran kota tak terlalu besar yang mayoritas penduduknya bukan Muslim, jumlah masjid dan fasilitas peribadatan Muslim di Brisbane terbilang lumayan. Pada 2019, penduduk Brisbane sekitar 2, 4 juta jiwa (http:/ / worldpopulationreview.com/) di mana Muslim hanya 1,5 % saja.

Meski Demikian, di kota ini terdapat 10 masjid relatif besar, yakni di Holland Park, Algester, Kuraby, Bald Hills, Darra, Eight Mile Plains, Lutwyche, West End, Buranda, Slacks Creek, dan Moorooka. Belum lagi ada Logan City Mosque, *Indonesian Islamic Center of Queensland* (IMCQ) di Loganlea, Capalaba Mosque di Capalaba, Camira Mosque di Camira, dan musala di 3 universitas: *The University of Queensland* (UQ), *Queensland University of Technology* (QUT), dan Griffiths University. Semua itu membuat Brisbane menjadi kota berpenduduk mayoritas non Muslim dengan jumlah masjid yang terbilang banyak. Tentu jaraknya tak bisa dibilang dekat dari rata-rata tempat tinggal warga Muslim. Perlu berkendara untuk mencapainya. Rata-rata masjid ini memiliki program pengajian, belum lagi pengajian di lokasi non masjid seperti yang dilakukan AMYN.

"Memang perlu niat yang agak kuat untuk memfasilitasi anak kita agar tetap bisa mengaji di sini, " kata Bombong, ibu 2 anak yang mengikuti suaminya studi S3 di UQ.

Sama dengan Nani, Bombong dan suaminya mengantar anak-anak mereka mengaji ke madrasah gelaran AMYN setiap Minggu. Dia juga mengupayakan anak-anaknya membaca al-Qur'an setiap maghrib.

Perbedaan Gaya Hidup

Mengaji di rumah maupun di TPA dan madrasah sangat perlu untuk mengimbangi gaya hidup dan pola pikir baru yang dilihat, didengar, dan dialami anak-anak saat tinggal di Australia. Bagaimana pun, Secara budaya Australia dan Indonesia berbeda, demikian pula Islam dan Barat. Hal ini menjadi tantangan banyak orangtua. Seorang anak yang terbiasa berjilbab selama di Indonesia, misalnya, mempertanyakan mengapa dirinya harus berjilbab? Bukankah dia yang paling berhak atas tubuhnya dan bagaimana memperlakukan tubuhnya itu?

Bukan hanya dari teman, namun nilai-nilai seperti ini ditanamkan dari sekolah. Orang tua Muslim yang berpandangan putrinya perlu berjilbab mesti memutar otak untuk menjelaskan lebih jauh.

"Di sekolah ia diajarkan bahwa tubuh dia adalah hak dia. Dia yang menentukan apa yang akan terjadi pada tubuhnya, termasuk dalam hal pemilihan pakaian. Sementara kami sebagai orang Islam memiliki nilai lain lagi. Butuh usaha lebih dan waktu untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak, " kata Radies, peraih beasiswa Australia Awards yang telah menyelesaikan S3-nya di Griffiths University ini.

"Benturan" nilai memang menjadi pekerjaan rumah bagi orangtua Muslim yang membawa anaknya ke Australia. Perbedaan nilai-nilai Islam, juga nilai tradisional Indonesia dengan nilai Barat yang dominan di Australia membuat para orangtua harus jeli dan bijak dalam memberikan penjelasan. Misalnya,

anak-anaknya mendapatkan informasi bahwa gurunya di sekolah mengatakan "*We don't need to be married to have a baby*" (kita tidak perlu menikah untuk memiliki bayi). Padahal, dalam Islam dan dalam norma Indonesia secara umum, pernikahan adalah gerbang wajib bagi hubungan suami istri yang memungkinkan terjadinya kehamilan.

"Nah, ini rentetannya tentu kepada informasi tentang seks, pernikahan, rumah tangga. Tantangannya adalah bagaimana menyampaikan hal-hal tersebut kepada anak-anak dalam bingkai nilai Islam yang berbeda dari yang mereka dengar di sekolah, " kata Radies.

Tantangan lainnya adalah memudarnya tata krama dan kesopanan ala Indonesia. Radies, misalnya, dididik dalam keluarga di mana membantah kepada orangtua itu sama sekali tak pernah terpikirkan. Kini, anak-anaknya memiliki kebebasan untuk mendebat pendapatnya. "Saat ini kita tidak bisa otoriter. Kita harus menjelaskan secara rasional, " katanya.

Strategi Radies saat ini adalah menjawab semua pertanyaan sampai anaknya paham. Sampai tidak ada pertanyaan *why* lagi. Meski demikian, ada juga hal-hal di mana ia tidak membuka pintu tawar menawar. "Misalnya tentang salatdan mengaji. Saya beri jadwal salatdan mereka harus ikut, " kata Radies.

Tiap selesai salatmaghrib mereka mengaji dan menyetor hafalan al-Qur'an. "Sesekali saya berikan materi keagamaan. Biasanya saat akhir pekan saya berikan *taujih* (ceramah agama)," kata Radies.

Seperti sebagian mahasiswa Muslim lain, Radies juga memasukkan anak-anaknya ke TPA *Indonesian Islamic Society of Brisbane* (IISB). Namun, durasi mengaji yang hanya seminggu sekali ia rasa belum cukup. "Karena itu kami usahakan mengaji tiap hari. Sebelum mengaji dan salatanak-anak tidak boleh

pegang Ipad atau makan malam, " ujar Radies.

Meski menyadari besarnya tantangan membawa serta anak ke Australia, utamanya terkait pendidikan agama, mengapa Radies, Nani, Bombong dan lainnya tetap membawa anak-anak mereka ke Australia?

Bagi Radies, ini adalah kesempatan membuat anak-anaknya mendapatkan pengalaman baru seperti dirinya. Ia tidak ingin pengalaman mental hidup dan belajar di negeri asing hanya menjadi pengalamannya seorang diri. "Saya ingin anak saya mendapatkan pengalaman seperti yang saya dapatkan. Saya ingin mereka merasakan *journey* yang sama dengan saya, " kata Radies.

Bagi Nani dan Bombong, ini adalah bagian dari usaha mereka mendampingi suami masing-masing menjalani pendidikan lanjut. Kehadiran istri dan anak membuat suami mereka lebih konsentrasi dalam kuliahnya.

"Anak-anak juga mendapatkan pengalaman baru yang positif, yang tidak mereka dapatkan seandainya tidak ikut ke Australia. Tentang berkurangnya intensitas mengaji, itu adalah salah satu tantangan yang harus kami selesaikan, " kata Nani.

Hal ini diamini Rustanto, mahasiswa S3 di Queensland University of Technology. Dia ingin anak-anaknya terbiasa beradaptasi dengan kehidupan yang benar-benar baru dan memiliki kemampuan mengatasi stress.

"Selain supaya kami sama-sama tenang. Saya tenang, istri dan anak-anak pun tenang kalau kami tinggal bersama, " katanya.

Namanya juga perjalanan, masa-masa pendidikan di Australia tidak selalu mulus. Selalu ada riak-riak yang mesti diatasi. Salah satunya dialami putri Rustanto, Hilya Idhar Mumtaz. Di awal-awal masuk ke kelas 5 Ironside State School

ia selalu murung. Sepertinya gadise kecil itu mengalami ketakutan menghadapi lingkungan baru.

"Saya kuatkan ia tiap hari. Saya katakan bila ia mampu mengatasi hal ini, ia akan sukses mengatasi kendala berbeda di tempat lain nantinya, " kata Rustanto. Ia bersyukur sekolah sangat kooperatif. Mereka mencium kekhawatiran yang dialami Hilya dan membantunya mengatasinya. Sekolah mencarikan teman sesama asal Indonesia bagi Hilya. "Saya lihat wajah anak saya langsung berbinar saat diperkenalkan dengan teman sesama orang Indonesia, " ujar pegawai negeri di Dirjen Kekayaan Negara, Kementerian Keuangan ini.

Sekolah juga tidak memaksa Hilya untuk langsung tancap gas memahami pelajaran saat itu. Prioritas sekolah adalah membuat Hilya merasa nyaman dulu. Perkembangan sosial, psikologis dan akademis diinformasikan ke Rustanto dan istrinya melalui rapat setiap term.

Pendidikan Murah

Keuntungan bersekolah di Negara Bagian Queensland adalah mendapatkan pendidikan berkualitas internasional dengan biaya yang sangat minimal. Bersekolah di sekolah negeri, baik *elementary school* (SD) maupun *high school* (SMP dan SMA) pada dasarnya tidak bayar. Orangtua baru mengeluarkan dana bila ada kegiatan ke luar atau aktivitas non rutin.

Sementara, pendidikan kindergarten (Kindy, setingkat TK) disubsidi pemerintah, namun tidak sepenuhnya gratis. Siswa Kindy hadir 5 hari dalam 2 minggu. Dalam 1 term, sekitar 10 pekan, orangtua membayar sekitar 900-1000 dollar. Jumlah yang sangat lumayan bila dikonversi ke rupiah. Namun, rata-rata orangtua mengakui manfaat memasukkan anak mereka ke Kindy.

"Yang paling terlihat tentu kemampuan Bahasa Inggris mereka. Selain itu anak-anak juga terlihat lebih mandiri dan kemampuan bersosialisasinya meningkat, " kata Nani.

Sesuai Kerangka Nasional Pendidikan Usia Dini Australia, mereka yang berada di daycare dan Kindy belajar tentang *belonging*, *being*, dan *becoming*. Para orangtua biasanya bisa berdiskusi dengan guru kapan saja mengenai aspek perkembangan yang menjadi perhatian mereka, baik kemampuan sosial, komunikasi, motorik kasar, dan lainnya. Mereka bisa berkirim e-mail menanyakan perkembangan anak mereka, selain ada jadwal setiap semester untuk bertatap muka secara resmi.

Pendidikan berkualitas setara, setahu Radies, akan menguras biaya sangat besar di Indonesia. Sebuah sekolah internasional dekat tempat tinggalnya di Ciputat meminta uang masuk Rp 200 juta, sementara SPP-nya Rp 20 juta per bulan. "Biaya sebesar itu tak terjangkau oleh saya, " kata Radies, pegawai negeri di Dirjen Perimbangan Keuangan, Departemen Keuangan RI.

Dalam konteks yang lebih sempit, membawa anak ke Australia mirip dengan memasukkan mereka ke kursus intensif Bahasa Inggris. Tidak hanya di sekolah, anak-anak juga berbahasa Inggris saat bermain dengan teman sebaya, sesama anak Indonesia sekali pun.

"Affad yang baru 2 *term* masuk ke Kindy mengalami peningkatan kosakata yang lumayan. Ternyata dia bisa juga ngomong Bahasa Inggris saat berkomunikasi dengan temannya," kata Nani.

Bukan hanya daya serap anak-anak yang masih sangat tinggi, faktor lainnya adalah fasilitasi oleh sekolah bagi anak-anak yang bahasa ibunya bukan Bahasa Inggris. Di SD dan sekolah menengah di Brisbane, sekolah memiliki program English as an

Additional Language/Dialect (EALD). Seorang siswa baru dari negara yang bahasa sehari-harinya bukan Inggris dimasukkan ke kelas EAL/D hingga 3 pertemuan dalam sepekan. Jumlah pertemuan akan berkurang seiring dengan peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris si anak. Siswa yang dinilai sudah mampu menangkap pelajaran secara mandiri dalam Bahasa Inggris tidak lagi diberi kelas EAL/D.

Bila ada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau menghadapi masalah seperti *bullying*, sekolah sudah memiliki saluran komunikasi khusus. Hal lain yang tampak jelas adalah keberanian dan kemauan untuk menghargai orang lain. "Yang namanya minder itu tidak ada. Mereka berani dan biasa berhadapan dengan orang lain, " kata Radies.

Para orangtua lainnya juga melihat anaknya belajar banyak tentang pembentukan karakter seperti kemandirian, menghargai sesama, kebersihan, rasional, dan kedisiplinan. Sopan santun mengatakan "*please*" dan "*thank you*" menjadi prioritas di sekolah-sekolah di Australia. Demikian pula sikap empati dan kemauan untuk berbagi. Seorang ibu yang mengikuti suaminya kuliah di Brisbane, misalnya, sangat terharu saat anaknya rela tidak makan pudding ulang tahunnya sendiri karena mendahulukan temannya yang tidak kebagian.

Bukan hanya membangun karakter, sekolah juga peduli pada kepentingan masing-masing siswa, termasuk berkait dengan agamanya. Makanan halal disediakan bagi siswa yang memintanya. Selain itu, anak-anak boleh meninggalkan sekolah sementara untuk SalatJumat. Orangtua, atau orang dewasa lain yang dipasrahi, tinggal datang ke resepsionis sekolah untuk menjemput si anak dan mengembalikannya ke sekolah saat SalatJumat usai. Sejumlah pengurus dan jamaah IISB menjadi sukarelawan Islam *religious instruction* ini.

Berbicara tentang karakter tak lepas dari pentingnya memberi contoh. Bagi para orangtua, ini tidak mudah. Supaya hafalan al-Qur'an anaknya tidak hilang, Rustanto harus mendisiplinkan dirinya sendiri juga. Setiap habis salatsubuh anak-anaknya setor hafalan. Kalau pun tidak bertambah, diharapkan hafalan mereka tidak berkurang. Sebelum datang ke Australia, putri sulungnya hafal 15 juz, putranya hafal 7 juz sementara putri bungsunya hafal 1 juz.

"Membangunkan untuk salatsubuh memang tidak mudah. Kami sebagai orangtua harus bangun jauh lebih awal karena membangunkan saja kadang butuh 30 menit, " katanya.

'Hub' Dakwah

Brisbane terbilang ramah untuk Muslim Indonesia. Jumlah masjid tergolong banyak untuk kota menengah yang penduduk mayoritasnya bukanlah Muslim. Selain itu, di kota ini juga terdapat banyak organisasi dan kelompok Muslim Indonesia. Ada yang berupa organisasi, ada juga yang berupa kelompok pengajian yang relatif cair.

Seperti sudah disinggung di bagian awal tulisan, IISB menjadi semacam *hub* untuk beragam kelompok Muslim Indonesia di Brisbane dan sekitarnya. Kelompok yang muncul sejak tahun 1970-an ini kemudian menjadi organisasi resmi yang tercatat di *Fair Trading Office Queensland*. Seiring dengan meningkatnya populasi Muslim Indonesia di Brisbane dan sekitarnya –baik yang datang sebagai mahasiswa maupun pekerja—sebagian merasa perlunya memiliki pusat kebudayaan dan rumah peribadatan sendiri. Sejak 2017, rumah peribadatan itu sudah beroperasi dan dinamai *Indonesian Muslim Centre of Queensland* (IMCQ).

Begitu IMCQ berdiri, para pendiri memutuskan apakah mereka akan akan berdiri sendiri atau di bawah payung IISB.

“Kita memutuskan berdiri sendiri. Tapi usaha kita demi IISB, “ kata Iman Sobirin Partorejo, pendiri IISB dan IMCQ di laman IMCQ.

“Kita mendirikan ini (IMCQ, Pen.) hanya untuk mencari uang guna mendirikan masjid. Kalau sudah jadi, nanti agar dimanfaatkan oleh IISB, “ kata Iman. Dengan demikian bidang garapan IISB dan IMCQ berbeda. IISB diharapkan bisa lebih fokus untuk kegiatan keIslaman dan pembinaan Muslim Indonesia di Brisbane, sementara IMCQ lebih pada penyediaan fasilitas fisiknya.

Gambar 25. Indonesia Muslim Center di Brisbane Queensland (Sumber: republika.co.id)

Sebelum membeli lahan dan bangunan di 51 Station Road, Loganlea, City of Logan, IMCQ memiliki properti di Rocklea, sekitar 20 menit dari pusat kota Brisbane. Properti ini dijual menyusul peristiwa vandalisme pada tahun 2014 yang sempat menjadi pemberitaan hangat pers lokal. Sejak saat itu, atas izin Dewan Kota Brisbane, kegiatan IMCQ dialihkan ke *Kuraby Scout Hall, Wally Tate Park*, yang berjarak sepelemparan batu dari

Masjid Al Farook, Kuraby. Dari tempat inilah kegiatan IMCQ terus digalakkan, utamanya penggalangan dana untuk pembangunan calon masjid. Selain membuka kesempatan waqaf tanah, penggalangan dana juga dilakukan dengan membuka warung IMCQ di Kuraby setiap akhir pecan dan menggelar acara *fund raising* dengan menghadirkan dai kondang asal Bandung, Aa Gym.

Percepatan dana IMCQ terjadi di tahun 2014 saat Presiden Joko Widodo menghadiri KTT G-20 di Brisbane. Masih dikutip dari laman IMCQ, Iman Partorejo menyampaikan permohonan dana bagi pembangunan IMCQ ke Presiden Jokowi saat ia menghadiri pertemuan dengan masyarakat Brisbane di kampus QUT. Pemerintah Indonesia kemudian secara resmi memberikan bantuan dana senilai kurang lebih Rp 5 miliar untuk pembangunan masjid itu. Niat untuk memiliki properti yang representatif akhirnya terkabul. Pada 17 Agustus 2017, IMCQ berhasil membebaskan lahan seluas 4.500 meter persegi di lokasi saat ini yang di atasnya berdiri bangunan seluas 200-an mater persegi. Rumah dan lahan itu dibeli dengan dana kurang lebih Rp 13 miliar. Pembukaan lahan secara resmi dihadiri oleh Wakil Menteri Keuangan, Prof. Dr. Mardiasmo, MBA disaksikan seluruh Komite IMCQ dan Presiden IISB saat itu, Yudi Suharto.

Manfaat telah dimilikinya lahan IMCQ terlihat saat Idul Fitri 2019 lalu. Satu demi satu mobil masuk. Halaman yang tadinya tampak begitu luas, kini penuh dengan kendaraan. Matahari sedikit demi sedikit menampakkan diri meski tak sepenuhnya menghalau embun yang masih menempel di rerumputan. Pria, wanita, anak-anak, semua berbaju indah. Gamis, batik, sarung dan kopyah, juga saree, kameez dan shalwar. Mereka harum dan tersenyum cerah menuju shaf-shaf yang disediakan panitia. SalatIdul Fitri di Indonesian Muslim Center of Queensland

(IMCQ) memang tak hanya dihadiri Muslim Indonesia, namun juga sejumlah Muslim dari Pakistan, Bangladesh, India, Malaysia, beberapa negara Arab dan Afrika, juga bule Australia.

Fisik IMCQ memang sederhana. Ia hanya terdiri sebuah bangunan yang tadinya berbentuk L di sebuah lahan yang terbilang luas. Kini bangunan ini sudah dilengkapi dengan gazebo dari bahan dominan kayu yang artistik dan kokoh. Gazebo ini sesekali dipakai untuk pengajian *outdoor*, namun lebih sering dimanfaatkan untuk berjualan makanan. Ibu-ibu berjualan setiap Jumat dengan sebagian keuntungan diinfakkan untuk IMCQ.

Selama Ramadhan, IMCQ terlihat sangat sibuk. Setiap hari ada buka puasa bersama dan salattarawih berjamaah. Kuliah subuh setiap hari Minggu gelaran *Indonesian Islamic Society of Brisbane* (IISB) juga tetap rutin digelar. Pada minggu ketiga Ramadhan, IMCQ dan IISB menggelar *big ifthaar* yang dihadiri ratusan jamaah dari beragam negara.

Selain di IMCQ, 3 rangkaian *big ifthaar* lainnya digelar IISB di 3 kampus utama di Brisbane, yakni The University of Queensland (UQ), Queensland University of Technology (QUT), dan Griffiths University. *Big ifthaar* di ke-empat tempat ini menarik tak kurang dari 1.500-an jamaah.

Selain *big ifthaar*, selama Ramadhan IISB juga menginisiasi buka puasa dan tarawih keliling di rumah-rumah warga keturunan Indonesia. Sebagian meng-host tarawih berjamaah, sebagian lagi plus buka puasa. IISB bertanggung jawab pada publikasi dan penyediaan penceramah. Tarawih keliling ini relatif sukses memperkenalkan sesama Muslim Indonesia di Brisbane dan sekitarnya. Maklum, meski tinggal di kota yang sama, namun tidak semuanya saling mengenal.

Selalu Ada Makanan

Apa kesan masyarakat lain tentang warga Indonesia di Brisbane dan sekitarnya? Biasanya mereka menyebut orang Indonesia ramah dan makanannya enak! Makanan memang menjadi salah satu fitur utama setiap kegiatan yang dijalankan organisasi dan grup-grup warga Indonesia. Bahkan, sudah beberapa tahun ini *big ifthaar* Indonesia menjadi yang paling ditunggu di UQ.

Selama Ramadhan, kampus terbesar di Queensland ini menggelar buka puasa dan tarawih bersama. Biasanya, kelompok-kelompok Muslim sejumlah negara memilih hari tertentu untuk menyajikan masakan khas mereka. Nah, *big ifthaar* yang dikelola warga Muslim Indonesia biasanya paling ditunggu. Warga yang datang sampai mengular. Dalam balutan angin *winter* yang dingin, mereka antre bakso lezat hangat.

"Beberapa tahun terakhir ini menu utama dalam *big ifthaar* di UQ adalah bakso. Pas banget menikmati sajian lezat dan hangat di musim dingin. Tiga tahun terakhir ini yang hadir selalu bertambah, dari 500-an, 600-an, dan Ramadhan 2019 lalu lebih dari 700-an orang," kata Bombong, koordinator urusan konsumsi *big ifthaar* di UQ.

Bakso Rawit Ani, merek bakso produksi warga Indonesia yang menjadi *permanent resident* Australia, menjadi sponsor *big ifthaar* ini. Sejumlah pengusaha berdarah Indonesia lainnya juga ikut berpartisipasi. Sebut misalnya Warung Padang Uni Ezi.

Dalam acara-acara besar seperti itu, *the power of* ibu-ibu tampak sekali. Kekompakan, koordinasi, dan perjuangan mereka tampak sekali. Untuk acara dengan jumlah hadirin sangat besar seperti *big ifthaar* di UQ itu, tentu tak cukup menghadirkan hanya makanan utama. Ibu-ibu pun dikoordinasikan untuk memasak menu-menu lainnya, dari *appetizer*, menu nasi, hingga

dessert. Penyumbang tak hanya dari mereka yang tinggal di sekitar kampus UQ, namun juga warga dari berbagai *suburb* yang jauh. Teman-teman yang menyiapkan acara, termasuk para *waiter*, sebagiannya adalah non-Muslim. Pemandangan yang membesarkan hati.

Sempat ada kejadian lucu dan sedikit mengagetkan dari keseruan penyiapan *big ifthaar* ini. Menyiapkan makanan untuk lebih dari 700 orang tentu butuh banyak tenaga dan *space*. Nani adalah salah satu relawan yang merelakan garasinya sebagai tempat mengemas makanan. Nah pagi itu, ia sibuk menyiapkan peralatan untuk mengemas makanan, sementara suaminya menjemput *dessert* sumbangan ibu-ibu dari beberapa suburb yang jauh. Rupanya, anak keduanya tidak tahan berdiam di rumah karena sambungan internetnya sedang bermasalah saat itu. Bocah usia 9 tahun itu pun menyelinap membawa laptopnya ke Guyatt Park yang memang tak jauh dari rumahnya. Dia mencari sambungan internet gratis di taman itu. Yang tidak disadari bocah itu, dirinya belum boleh ke luar rumah tanpa didampingi orang dewasa. Hasilnya, dia "diamankan" dua petugas kepolisian.

Betapa kagetnya Nani saat melihat anaknya dibawa pulang oleh dua aparat kepolisian. Dia juga bingung, kok bisa anaknya "diamankan" polisi? Bukankah tadi ia masih di dalam rumah? Kebingungannya berubah menjadi panik saat kedua petugas kepolisian itu memintanya menunjukkan paspornya dan mencatat detilnya.

"Petugas kepolisian itu mengatakan bahwa mereka membawa pulang anak saya ke rumah karena anak di bawah 12 tahun tak boleh pergi ke luar rumah tanpa didampingi orang dewasa. Apalagi, anak saya membawa laptop, yang dikhawatirkan memicu tindak kejahatan seperti perampokan.

Rupanya dia tadi menyelinap keluar rumah saat saya sibuk menyiapkan makanan untuk *big ifthaar* di UQ. Syukurlah ayahnya datang tak lama setelah itu dan bisa membantu menjelaskan ke pihak kepolisian. Saya panik sekali saat itu, " kata Nani yang mendampingi suaminya kuliah S3 di UQ.

Makanan menjadi fitur utama semua kegiatan yang dilakukan komunitas Indonesia. Tak hanya dalam kegiatan besar seperti *big ifthaar*, namun juga kegiatan-kegiatan lain yang skalanya lebih kecil. Kuliah subuh IISB di IMCQ, misalnya, dilengkapi dengan sarapan pagi. Awalnya ada salah satu jamaah yang berinisiatif berbagi makanan ringan untuk mengisi ngobrol-ngobrol pasca pengajian, ternyata berlanjut. Ibu-ibu kemudian mengkoordinasi penyediaan sarapan pagi pasca kuliah subuh ini. Tentu tak ada paksaan. Mereka berbagi sukarela dengan menu yang mereka tentukan sendiri.

"Yang utama tetap kuliah subuhnya. Kuliah subuh ini akan tetap berlangsung tanpa tambahan sarapan pagi sekali pun. Adanya sarapan pagi ini kan karena sebagian teman-teman bersemangat dalam bersedekah, " kata Darmawan Atmoko, Presiden IISB.

Berbagai pengajian lainnya juga diwarnai oleh makanan. Teman-teman anggota Pengajian Khataman, misalnya, sering berkelakar, "Yang utama makan-makan, ngaji itu bonusnya".

Pengajian Khataman biasanya dilaksanakan setiap bulan di akhir pekan, biasanya malam hari, meski kadang siang atau sore. Akhir pekan dianggap waktu yang pas karena anak-anak tidak bersekolah, sementara orangtuanya –biasanya— sudah lepas dari jam kerja. Tuan rumah biasanya menyediakan sebagian menu, menu lainnya adalah *share plate* (berbagi makanan) dari para anggota yang lain. Hasilnya, menu yang beragam dalam jumlah yang nyaris tak pernah kurang.

Makanan yang masih "bertahan" hingga akhir acara biasanya dibungkus. Di sini empati biasanya terlihat. Para ibu bukan hanya membungkus untuk keluarga mereka, namun seringkali menomorsatukan para bujang dan bujang lokal. Para bujang lokal adalah mereka yang sudah menikah namun belum atau tidak membawa serta pasangannya ke Australia. Semua gembira, tak ada yang tersisa.

Bukan hanya saat pengajian, makanan juga hadir di beragam momen lainnya. Para ibu yang mendampingi anak mereka berlatih angklung, misalnya, seringkali membawa serta makanan. Buah, keripik, dan aneka cemilan mereka bawa.

"Seringkali anak-anak ini berlatih sepulang sekolah. Biasanya mereka masih lapar dan butuh pengganjal perut, " kata Dila, seorang ibu yang anaknya ikut berlatih angklung. Anak-anak ini beberapa kali diundang. Bukan hanya di Ironside State School tempat mereka bersekolah, namun juga di beberapa acara, seperti peringatan hari kemerdekaan Indonesia dan lainnya.

Ibu-ibu anggota klub menulis juga sering membawa makanan ke pertemuan bulanan mereka. Pertemuan itu kadnag di kampus UQ, namun paling sering di Toowong Library. Di sana terdapat *meeting room* yang bisa dipakai secara gratis.

Pemandangan serupa terlihat di West End Mosque setiap Sabtu siang. Di sana, IISB menggelar Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA). Mayoritas santri adalah anak-anak para mahasiswa Indonesia maupun anak para *permanent resident* (PR) dan warga Australia keturunan Indonesia. Para pengajar TPA adalah sukarelawan, mulai dari mahasiswa, pasangan mahasiswa, dan PR. Seusai sesi TPA, para guru, santri, dan orangtua santri makan bersama.

Peduli Korban Bencana

Makanan Indonesia terkenal kaya rasa dan sangat lezat. Bukan hanya menjadi pelengkap kegiatan kumpul-kumpul, makanan juga menjadi sarana penggalangan dana.

Saat terjadi bencana di Indonesia, seperti gempa, dan likuifaksi di Palu, tahun 2018 lalu, kawan-kawan IMCQ dan IISB menjual makanan yang Hasilnya dikirimkan untuk para korban. Bukan hanya warga Indonesia, sejumlah masjid yang dikelola warga lain juga menggelar penggalangan donasi ini. Mereka menyediakan makanan untuk dijual, teman-teman Indonesia membantu menjadi *waiter* dalam acara tersebut.

Gempa, terutama likuifaksi di Palu mendapat perhatian yang cukup besar di Brisbane. Banyak mata terbeliak tak percaya. Mereka tak pernah menyangka rumah dan beragam gedung lain, terombang-ambing, berpindah-pindah lokasi seperti film animasi. Beberapa detik kemudian, bangunan-bangunan itu rata dengan tanah, sebagian malah terhisap ke dalamnya. Bencana alam pada 28 September 2018 ini menelan ribuan korban jiwa dan membuat puluhan ribu lainnya kehilangan tempat tinggal.

Warga Indonesia di Queensland bahu membahu mengumpulkan donasi untuk para korban. Salah satu aksi penggalangan dana itu dilakukan di Masjid Logan, 19 Oktober 2018. Warga Indonesia menyiapkan makanan yang dibeli jamaah salatJumat. Tentu saja menu-menu Indonesia.

Penggalangan donasi yang sama juga dilakukan di Masjid Moorooka, Brisbane, Jumat, 12 Oktober 2018. Masjid yang biasanya dipadati jamaah keturunan Afrika, tiba-tiba bernuansa Indonesia. Sedap aroma nasi goreng menguar dari kotak-kotak makanan yang tertata rpai di atas meja.

Nasi goreng itu adalah produk amal hasil kolaborasi IMCQ, IISB, Komunitas Muslim Moorooka, serta para relawan lain.

Antusiasme para jamaah membuat warga Muslim Indonesia merasa tidak sendiri dalam menghadapi bencana itu. Sekitar 5.000 dollar Australia berhasil didapatkan dari aksi tersebut. Kurang dari 1 jam, nasi goreng dan makanan lain ludes. Banyak juga yang membayar paket makanan itu melebihi harga resminya. Namanya juga amal.

Penggalangan donasi bagi korban gempa di Palu, Sigi, dan Donggala juga dilakukan para ibu yang aktif di IMCQ. Bekerja sama dengan Humanesia, Jamaah Brisbane, dan Dompet Dhuafa Australia (DDA), mereka berjualan bakso dan pangsit yang didistribusikan di 4 titik: Durack, Kuraby, Mount Gravatt, dan St. Lucia. Hasilnya terbilang lumayan: 1.250 dollar Australia. Donasi disalurkan melalui DDA.

Makanan bukan hanya menjadi andalan penggalangan dana untuk membantu korban bencana, namun juga untuk membangun calon masjid komunitas Indonsia di lokasi IMCQ. Lahan dan rumah yang dibeli IMCQ terbilang sederhana. Untuk menjadi *worshipping center*, ada sejumlah syarat yang harus dipenuhi. Selain persetujuan para tetangga, secara fisik pun IMCQ harus memenuhi persyaratan ketat, seperti tersedianya jalur landai untuk warga difabel, adanya toilet yang representatif, dan lainnya.

Nah, upaya pembangunan fisik ini tentu menguras dana. *Jum'at Meal* menjadi salah satu strategi IMCQ dalam mengumpulkan dana. Setiap hari Jumat, di IMCQ, para jamaah bisa berjualan makanan mereka. Sebagian keuntungannya disumbangkan untuk IMCQ. Para jamaah bisa melakukan *pre-order* beberapa hari sebelumnya. Bagi mereka yang tidak salatJumat di IMCQ, makanan diantar ke *suburb* masing-masing. Mereka mengambil pesanannya di *drop point* yang ditunjuk.

IMCQ juga sudah dua kali menggelar gala dinner. Dalam

kesempatan itu, IMCQ dan para relawannya menyewa tempat, memasak *three course meal* yang super lezat, lalu menyajikannya secara *fine dining*. IMCQ berharap donasi dari selisih penjualan tiket gala dinner ini (setelah dikurangi biaya produksi) dan infak jamaah *on the spot*.

Salah satu kendala yang dihadapi IMCQ dalam meraih pendanaan yang kontinu dan cukup besar adalah relatif terbatasnya basis jamaahnya. Jamaah yang rutin salatke IMCQ belum begitu besar, demikian pula yang rutin mengikuti beragam kegiatan IMCQ lainnya. Jumlah jamaah yang bersedia menjadi donatur bergerak pelan. Di lain pihak, dengan telah beroperasinya *center* ini berarti terdapat pengeluaran rutin yang harus dibayar, mulai dari pajak bumi dan bangunan, listrik, air, internet, pemeliharaan gedung dan lainnya.

"Pengeluaran rutin sekitar 2000 dollar per bulan, " kata Edy Wahyu Susilo, Presiden Manajemen IMCQ.

Menurut Edy, saat ini IMCQ sedang fokus pada upaya "memakmurkan" calon masjid ini. Berharap Muslim Indonesia Secara rutin berjamaah ke IMCQ atau selalu mengikuti kegiatan di IMCQ memang berat. Tantangan utama adalah jarak karena lokasi IMCQ cukup jauh dari pusat tempat tinggal mayoritas warga keturunan Indonesia.

"Kami menyusun program untuk meningkatkan *engagement* itu. Tidak terbatas kepada komunitas Indonesia tentunya. Alhamdulillah sudah ada yang cukup rutin belajar al-Qur'an di IMCQ. Mereka dari komunitas Muslim Pakistan. Yang penting ramai dulu, " kata Edy.

Minggu, agak siang, mobil-mobil jamaah yang mengikuti kuliah subuh satu demi satu meninggalkan IMCQ. Tak lama, beberapa mobil ganti memasuki areal IMCQ. Merekalah komunitas Muslim Pakistan yang belajar al-Qur'an di IMCQ.

"Mereka memang belum berkontribusi dana kepada IMCQ. Namun kehadiran mereka dalam meramaikan IMCQ dengan aktivitas positif adalah sebuah kontribusi juga. Kontribusi tidak hanya finansial, " kata Edy.

Kehadiran IMCQ awalnya diharapkan menjadi *hub*, pusat sekaligus simpul penghubung dari beragam aktivitas dakwah dan sosial Muslim Indonesia di Queensland, utamanya Brisbane dan sekitarnya. Lokasi di Loganlea memang bukan yang terdekat dengan kawasan yang paling banyak dihuni warga keturunan Indonesia, misalnya suburb St. Lucia di Brisbane. Ia bukan lokasi dan properti paling ideal. Namun, ia adalah lahan dan bangunan yang bisa dijangkau oleh dana yang sudah terkumpul dan di antara desakan sebagian penyumbang yang mulai bertanya kapan donasi mereka akan "terlihat bentuknya". Panitia pembangunan IMCQ sudah beberapa kali ikut lelang, termasuk lelang bangunan gereja, namun belum pernah berhasil hingga tahap akhir. Bangunan gereja adalah bangunan yang paling diharap bisa terbeli karena biasanya sudah dilengkapi dengan izin sebagai *worshipping center* sehingga tidak menyisakan pe-er administrasi dan legal.

Di awal beroperasinya IMCQ, ia melakukan sejumlah kegiatan untuk memperluas basis jamaahnya. Tercatat ia pernah melakukan sejumlah *cooking class* bahkan juga mengadakan kelas kungfu. Tujuan utamanya tentu menarik sebanyak mungkin jamaah ke IMCQ. Namun, upaya ini belum mendatangkan hasil seperti yang diharapkan.

Andai basis jamaah IMCQ bisa diperluas, sejumlah kegiatan IMCQ bisa menyentuh dan bermanfaat bagi lebih banyak kalangan. Salah satu aktivitas "kecil" IMCQ yang patut diapresiasi adalah gerakan mengumpulkan sampah daur ulang.

Dalam rangka mengurangi sampah yang tak terproses

dengan baik, Pemerintah Queensland memberi insentif. Sejumlah botol bekas dan kotak minuman yang dikembalikan ke pusat-pusat penukaran akan diahragi 10 sen dollar Australia. Nah, IMCQ memobilisasi jamaahnya untuk membawa serta sampah daur uang mereka ke IMCQ. IMCQ akan menukarkannya ke pusat-pusat penukaran dan dananya diinfakkan untuk IMCQ. IMCQ mendapatkan tambahan dana -walau sedikit- sekaligus berperan aktif dalam menjaga lingkungan.

Inklusif, Netral, Silaturahim

Meski saat ini belum sepenuhnya menjadi "hub" kegiatan dakwah di Queensland, namun langkah ke arah sana mulai terlihat. Dengan semangat kolaborasi dakwah, IISB menjadikan alamat IMCQ sebagai alamat resminya. IISB juga menyelenggarakan sejumlah acara di IMCQ. Pengurus dan anggota sejumlah perkumpulan masyarakat Indonesia juga mulai mengenal tempat ini dan beberapa kali datang.

IISB berharap bisa mengumpulkan lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi yang menyasar Muslim Indonesia sebagai target pasar utamanya. Meski demikian, IISB tidak menutup diri hanya untuk Muslim Indonesia. Organisasi ini membuka diri untuk bekerja sama dengan siapa pun, termasuk dengan organisasi non-Indonesia dan non-Muslim.

"Kerja sama untuk kebaikan itu bisa dengan siapa saja, " kata Presiden IISB, Darmawan Dwi Atmoko.

Karena itu, IISB dalam kepengurusannya memunculkan dan memegang teguh tiga nilai dasarnya, yakni inklusif, netral dan silaturahmi. IISB memandang inklusivitas sebagai nilai yang perlu dipegang dan terus menerus dijalankan. Islam sendiri mendorong inklusivitas ini dengan dibukanya pintu muamalah

dengan siapa pun. IISB juga menyadari Muslim Indonesia di Brisbane dan sekitarnya sangat beragam. Bukan hanya tampilan fisiknya yang berbeda-beda –mulai dari muslimah yang tak berjilbab hingga yang mengenakan gamis lebar—namun juga amaliah ibadah hingga "grup nongkrong"-nya. "IISB menerima keragaman itu sebagai anugrah dan bergerak untuk merangkul semuanya. IISB dari dan untuk semua, " kata Darmawan.

Nilai kedua yang dipegang IISB adalah netral. Artinya, sebagai sebuah organisasi, IISB tidak akan mendukung atau condong ke pihak mana pun, terutama yang sedang berkompetisi politik. IISB menghargai hak politik individu dan membiarkan masing-masing individu mengekspresikannya selama tidak membawa-membawa organisasi IISB.

"Pengurus dan jamaah IISB memiliki preferensi politik dan beraneka ragam. IISB menghargainya. Mereka boleh menjalankan hak politiknya sebebas-bebasnya, namun sebagai sebuah organisasi IISB netral, " kata Darmawan.

IISB menyadari bahwa preferensi politik yang sebenarnya adalah hak demokratis masing-masing warga negara, nyatanya cukup sering menjadi penghambat interaksi. Padahal, interaksi yang baik biasanya diawali dengan saling mengenal. Karena itu, nilai ketiga yang dipegang IISB adalah silaturahim. IISB percaya terhadap pentingnya silaturahim dalam kehidupan. Silaturahim bisa membuka pintu kerja sama, juga bisa meredakan, bahkan menyelesaikan konflik. IISB mendorong silaturahim dengan siapa pun.

Muslim Indonesia di Brisbane dan sekitarnya sudah merasakan pahitnya kurangnya silaturahim. Kelompok-kelompok yang kurang membuka pintu silaturahim cenderung berada dan berinteraksi dalam *bubble* masing-masing. Mereka mendengar banyak hal mayoritas dari lingkungan atau

kelompoknya sendiri, kurang bisa mendapatkan dan kurang mau mendengar atau memahami penjelasan pihak lain. Lebih parah lagi, kelompok yang terpenjara dalam *bubble* masing-masing ini rentan terhadap label dan *stereotype* atas pihak lain yang belum tentu benar. Akhirnya, yang berbiak adalah kecurigaan dan kesalahpahaman. Hal itu terjadi di beberapa kelompok Muslim Indonesia di Brisbane dan sekitarnya.

Kontestasi politik di Indonesia menambah segregasi ini. Pilgub Jakarta 2017 dan Pilpres 2019 menegaskan segregasi ini. Dua basis pendukung kandidat yang berbeda (pendukung Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok dan pendukung Anies Baswedan dalam Pilgub Jakarta 2017 dan pendukung Jokowi serta Prabowo dalam Pilpres 2019) seperti berdiri berhadap-hadapan. Bantuan Pemerintah Indonesia (di masa Presiden Jokowi) untuk pembangunan IMCQ bahkan masih sering digugat karena sebagian jamaah IMCQ dianggap tidak mendukung Jokowi dalam Pilpres 2019 lalu.

Label sebagai pendukung Ahok atau Jokowi dan pendukung Anies atau Prabowo ini kemudian dilekatkan kepada kelompok-kelompok Muslim Indonesia yang ada di Brisbane. Tentu saja melekatkan label sebagai pendukung kandidat politik tertentu ini sangat menyederhanakan keadaan karena masing-masing anggota kelompok atau organisasi sangat mungkin memiliki preferensi politik yang tidak tunggal. Nyatanya, hal itu terjadi dan makin menyulitkan upaya silaturahim.

IISB sendiri mengalami kesulitan untuk menjembatani dialog kelompok-kelompok yang berbeda ini. Bahkan, IISB sendiri tak luput dari stempel sebagai pendukung kandidat tertentu meski sudah berkali-kali menegaskan tiga nilai yang dipegangnya.

"Tentu sosialisasi nilai-nilai IISB tidak berhenti. Kami

buktikan lewat perbuatan bahwa IISB hadir untuk kebaikan bersama, bukan untuk sebagian golongan saja, " kata Darmawan.

Pentingnya Berada di Tengah

Seorang pimpinan pondok pesantren di Jawa Barat dalam salah satu diskusinya dengan sejumlah warga Indonesia di Brisbane, Oktober 2019, cukup presisi dalam menggambarkan kondisi umat Islam secara umum, termasuk umat Islam Indonesia di Brisbane dan sekitarnya. Dia melihat ada dua kelompok besar di kalangan umat Islam, yakni mereka yang disebutnya sebagai "kelompok tekstual" dan "kelompok longgar". Kedua kelompok ini tidak menguntungkan Islam.

Kelompok tekstual memahami agama hanya dari teks, mengamalkannya secara *rigid* seperti bunyi teks. Kelompok ini mudah memberi label kepada mereka yang pemahaman dan praktik beragamanya berbeda. Tindakan seperti ini membuat wajah Islam jadi sangar, bahkan bengis. Muslim kemudian tampak tidak bersahabat dan karenanya potensial memancing reaksi negatif dari kelompok lain. Munculnya pandangan bahwa Islam mengajarkan kekerasan, Islam tidak toleran dan Islam tidak bisa beradaptasi dalam kultur setempat biasanya muncul akibat pihak lain melihat representasi Islam dari kelompok tekstual ini.

Di ujung spektrum yang satunya lagi terdapat kelompok longgar. Mereka ini gampang silau pada nilai-nilai dari luar yang mereka anggap hebat dan kurang disiplin dalam beragama Islam. Terkadang mereka seperti memaksakan Islam untuk menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai lain yang mereka anggap baik, mulai dari demokrasi, HAM, feminisme dan lainnya. Salah satu ciri mereka adalah menggampangkan, termasuk dalam urusan ibadah. Kelompok ini sama dengan kelompok pertama, tidak menunjukkan sifat *tawassuth*, yakni berada di tengah,

seimbang di antara dua titik ekstrem yang kedua-duanya buruk dan tidak menguntungkan Islam.

Kedua kelompok ini bisa kita jumpai di kalangan Muslim Indonesia di Brisbane. Perbedaan dalam memahami agama ditambah pilihan politik yang berbeda membuat dua kelompok ini seperti magnet dengan kutub yang sama di Brisbane. Saling menjauh. Tidak bisa bertemu.

Muslim disebut perlu menjalankan sikap "di tengah-tengah". Sikap berada di tengah itu, misalnya, dermawan. Ia terletak di antara sifat kikir dan sifat boros. Sikap berani adalah sikap "di tengah" di antara sikap takut dan sikap sembrono. Kita perlu berada di tengah karena Nabi Muhammad SAW pun melarang sikap berlebih-lebihan, termasuk dalam beragama.

Kelompok ekstrem biasanya memiliki beberapa karakteristik berikut: 1) Fanatik kepada salah satu pandangan (baik pandangan yang sangat tekstual maupun sebaliknya, pandangan yang sangat longgar); 2) Merasa benar sendiri; 3) Berprasangka buruk kepada orang lain.

Sikap ekstrem ini, menurut Arif, bisa dikurangi bila kita bersedia untuk tidak menggampangkan (baik urusan agama maupun lainnya), mau memahami fiqih secara prioritas, dan bersedia belajar dan memahami teks agama secara komprehensif.

Sikap tidak menggampangkan sangat diperlukan di setiap waktu, utamanya di saat ini ketika banyak Muslim gampang mencap sesama Muslim sebagai kafir. Padahal, sangat mungkin cap yang kita lekatkan pada kelompok lain tidaklah tepat. Pertama, pemahaman keagamaan kita bisa jadi sangat terbatas sehingga penilaian kita pun menjadi terbatas dan karenanya berpotensi tidak tepat. Kedua, gampang memberi cap kepada pihak lain adalah sebentuk kesombongan. Alloh membenci

orang sombong. Ketiga, posisi sebagai "kafir" memiliki banyak konsekuensi hukum secara agama. Seseorang yang menjadi kafir memiliki konsekuensi perubahan drastis pada status pernikahannya, waris, dan lainnya. Apakah kita siap dengan segala konsekuensi tersebut saat begitu mudahnya melabeli orang lain?

Selain IISB dan IMCQ, di Brisbane juga terdapat pengurus Pimpinan Ranting Istimewa Muhammdiyah Queensland dan Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCI NU) Australia-New Zeland. Sebagian jamaah mereka bergabung di IISB, IMCQ, Pengajian Khataman, Perhimpunan Indonesia Queensland (PIQ), dan lainnya.

Organisasi dan grup-grup ini mewarnai interaksi dan diskusi warga Indonesia -bukan hanya Muslim- di Brisbane dan sekitarnya. Setiap kali ada tokoh nasional yang berkunjung ke Brisbane, organisasi dan grup-grup ini, secara sendiri maupun kolaborasi, biasanya akan memberikan panggung. Bentuk panggungnya beragam, mulai dari kuliah umum, seminar, kuliah subuh, hingga pengajian.

Meski demikian, bukan hanya tokoh nasional yang diberikan panggung. IISB dan IMCQ memiliki semangat yang sama untuk belajar dari siapa pun. Karena itu, pemateri untuk kuliah subuh maupun pengajian jumat malam (digelar sebulan sekali) juga berasal dari para jamaah. Dari jamaah untuk jamaah. Biasanya mereka mempresentasikan apa yang mereka ketahui di dunia kerja atau apa yang mereka teliti dalam studi mereka saat ini.

Di antara friksi yang belum sepenuhnya hilang, nyatanya organisasi dan kelompok-kelompok ini masih sering melakukan kegiatan bersama. Momen Ramadhan biasanya menjadi waktu utama terlihatnya kolaborasi ini. Semarak Ramadhan 2019 yang

dikoordinasi oleh IISB, misalnya, didukung oleh PRIM, PCI NU Australia-New Zealand, IMCQ, Dompet Dhuafa, Human Initiative, Laznas BSM Umat, Persatuan Pelajar Indonesia di UQ (Uqisa), QUT (ISAQ), Griffith (Isagu), dan PPIA Queensland.

"Tentu *reach out* tidak hanya kami lakukan terhadap komunitas Indonesia saja, namun juga ke komunitas lain dan ke lembaga-lembaga di Australia, baik pemerintah maupun masyarakat, " kata Darmawan, Presiden IISB.

Dalam momen Halal Bi Halal 2019, misalnya, perwakilan kelompok-kelompok keagamaan non-Muslim hadir, demikian pula kepolisian hingga politisi lokal. "Sebagian dari mereka bahkan meminjami kami tenda dan gazebo portabel yang tidak kami miliki, " kata Darmawan.

Dengan jumlah sekitar 3000-an jiwa, Muslim Indonesia di Brisbane dan sekitarnya sebenarnya tidaklah terlalu besar. Meski demikian, mereka sangat beragam.

Dilihat dari status tinggalnya, mereka terdiri dari 3 kelompok utama: warga negara Australia, WNI yang menjadi *permanent resident* Australia, dan mahasiswa. Okupansi mereka juga terdiri dari tiga kelompok besar, yakni sebagai mahasiswa, pekerja, dan pemilik bisnis. Kelompok ketiga ini jumlahnya tidak terlalu besar. Salah satu yang cukup sukses adalah Bakso Rawit Ani. Berawal dari menjual bakso, kini Bakso Rawit Ani menjadi produsen penganan beku cita rasa Indonesia, mulai dari bakso hingga otak-otak ikan. Produk mereka sudah merambah beberapa kota besar Australia. Sejak beberapa tahun terakhir Bakso

Rawit Ani Mensponsori *Big Ifthaar* Gelaran IISB di UQ

"Ini adalah contoh sinergi yang bisa dan semestinya terus kita lakukan di antara kita, " kata Darmawan.

IISB juga sudah membuat *memorandum of understanding* dengan Uqisa untuk penyelenggaraan kursus Bahasa Inggris bagi para *spouse* mahasiswa. Jangan sampai suami atau istri yang mendampingi mahasiswa tidak juga meningkat kemampuan Bahasa Inggris-nya setelah tinggal di Australia 1 hingga 4 tahun. Itu, kan, sayang sekali.

"MoU ini memang belum sempat dilaksanakan, namun ia tetap merupakan benih kerja sama dan pemberdayaan yang penting, " kata Darmawan.

Darmawan melihat ada banyak celah dakwah yang bisa dimanfaatkan dan dibangun. Sebagian ibu-ibu, misalnya, memiliki ketertarikan dan kemampuan menulis. Mereka membentuk sebuah klub yang bertemu sebulan sekali untuk mendiskusikan *progress* tulisan mereka masing-masing. Para istri mahasiswa (sebagian adalah mahasiswi itu sendiri) ini sudah menelurkan sebuah karya bersama. Buku berjudul "Di Bawah Rindang Jacaranda" itu berisi pengalaman mereka dalam menaklukkan dan menyiasati kehidupan di Brisbane.

"Para ibu-ibu ini adalah salah stau contoh potensi yang kita miliki, yang kalau disatukan atau dikoordinasi dengan lebih baik lagi akan mendatangkan kemaslahatan yang lebih besar pula, " kata Darmawan.

Para ibu-ibu pula yang menjadi tulang punggung program Anak Asuh IISB. Badan semi otonom Anak Asuh mengumpulkan dana dari warga Brisbane yang tergerak membantu sejumlah anak di Indonesia yang memiliki prestasi akademik yang baik namun terkendala secara ekonomi. Saat ini belasan anak dibantu biaya sekolahnya, sebagian biaya kuliahnya.

"Dana berasal dari para donatur, baik individual maupun dari pengajian-pengajian. Ada yang menyumbang angka tertentu secara rutin, ada juga yang *one off*, " kata Darmawan.

MENANTI GELOMBANG BARU ALUMNI PENDIDIKAN TINGGI AUSTRALIA

Hayadin dan Murtadlo

Terbesar Menampung *Awardee* 5000 Doktor

Sewaktu kami berdua (penulis) berkunjung ke Australia (2017), kami mendapat informasi bahwa jumlah penerima beasiswa 5000 doktor Kementerian Agama RI di Australia seluruhnya berjumlah 52 orang. Jumlah itu terbesar dari negara-negara lain penerima peserta program tersebut. Mereka tersebar di berbagai negara bagian Australia, selain tiga negara tersebut ada juga yang belajar di Adelaide, Perth, Brisbane. Beberapa negara luar yang juga menjadi tujuan program ini antara lain Jerman, Perancis, Belanda, Malaysia, Mesir, Maroko. Fakta ini akan menjadi fenomena tersendiri dalam hubungan Indonesia-Australia dalam pengembangan PTKIN di Indonesia ke depan.

Beberapa kampus di Australia yang melakukan kerjasama

dengan Kementerian Agama RI dalam penyelenggaraan program 5000 doktor seperti *Universitas Tehnology Sydney* (UTS), *Western Sydney University* (WSU), *Universitas of Canberra* (UC). Ketika mereka dikunjungi oleh tim Kementerian Agama, rata-rata pengelola kampus sangat antusias dalam melayani kerjasama dengan Kementerian Agama RI. Hal itu ditandai dengan dengan penyambutan yang hangat ketika mereka menerima kunjungan tim evaluasi dari Kementerian Agama bulan Desember ini. Kampus-kampus tersebut melalui pimpinan mereka menyambut baik program 5000 doktor ini dan mereka pro aktif dengan program ini dengan membuat kegiatan khusus untuk penguatan para penerima beasiswa. Umumnya mereka berharap agar program lima doktor ini berlanjut di tahun-tahun mendatang.

Sebagai bentuk dukungan kampus-kampus di Australia, di samping layanan pendidikan secara reguler, mereka membuat program tertentu yang disediakan khusus untuk para peserta program lima doktor dari Indonesia. Direktur *Post Graduate Western Sydney University* (WSU), James Arvanitakis, menyatakan WSU akan menyelenggarakan bimbingan khusus penulisan (*writing skills*) bagi mahasiswa Indonesia penerima beasiswa. Hal senada juga disampaikan oleh Prof Kerry McCallum, wakil Direktur *Post Graduate Universitas of Canberra* (UC), bahwa mereka menyediakan kelas khusus bagi para penerima beasiswa ini untuk peningkatan bahasa dan *academic writing* mereka. Layanan kelas ini menyesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa yang dimiliki para peserta.

Untuk melakukan evaluasi program 5000 doktor di Australia ini, Kementerian Agama pada tanggal 3-9 Desember telah mengirim tim evaluasi mendatangi kampus-kampus pelaksana program 5000 doktor dan para penerima beasiswa di

negara tersebut. Mereka (termasuk penulis) mendatangi kampus-kampus dan bertemu dengan para penerima beasiswa di tiga kota yaitu Sydney, Canberra dan Melbourne. Tim terdiri dari dua belas orang yang berasal dari tiga unit, yaitu 3 orang dari *Project Management Unit* (PMU) sebagai pelaksana program yang dipimpin oleh Dr Nur Salamah, 7 orang dari Irjen yang dipimpin langsung oleh Inspektur Investigasi, Dr. Rojikin, dan 2 orang dari Badan Litbang yaitu Dr. Murtadlo dan Dr. Hayadin.

Beberapa catatan ditemukan oleh tim terkait dengan penyelenggaraan program 5000 doktor yang disampaikan oleh para penerima beasiswa seperti selisih kurs antara dana yang diberikan dengan kewajiban mereka membayar *tuition fee* di kampus. Hal tersebut mengakibatkan peserta harus nombok untuk menutupi selisih kurs mata uang yang terjadi. Di samping itu pengiriman dana yang dilakukan di bulan-bulan setelah pertengahan tahun menyebabkan para peserta harus modal sendiri terlebih dahulu atau bekerja sambilan untuk menutupi kebutuhan hidup selama mereka belajar di Australia. Harapan mereka kalau bisa diusahakan agar dana beasiswa bisa diberikan secara berkala, tidak sekaligus dan diberikan mulai awal tahun.

Dari evaluasinya, Dr. Rojikin dari Itjen menyatakan secara umum penyelenggaraan program 5000 doktor sudah berjalan baik, hanya perlu beberapa pembenahan. Apa yang dikeluhkan para penerima beasiswa hendaknya segera diperbaiki. Dia menambahkan bahwa program ini perlu terus dilaksanakan dan semakin disempurnakan. Apalagi para penerima beasiswa menganggap bahwa program ini lebih fleksibel dibandingkan program beasiswa lain yang sama-sama dari Indonesia. Program ini juga perlu membuat perencanaan yang berkelanjutan terkait desain penguatan institusi-institusi PTKIN di tanah air agar supaya program ini dampaknya tidak cenderung personal

penerima beasiswa, namun mempunyai dampak masif terhadap institusi.

Gambar 25. Pertemuan tim Jakarta dan Mahasiswa penerima Awardee 500 doktor di Australia

Dalam penjelasannya, Inspektur Investigasi Itjen Kementerian Agama menyatakan panitia penyelenggara program perlu membuat desain besar terkait kampus mana saja yang akan dikuatkan melalui program 5000 doktor ini. Beberapa kampus PTKIN tertentu perlu mempunyai program-program khusus yang berbeda satu dengan lainnya dan akan dikuatkan melalui program 5000 doktor ini. Program ini jangan berjalan seperti biasa, tanpa mempuat prioritas-prioritas tertentu. "Ke depan, dia berharap beberapa PTKIN di Indonesia akan mempunyai prodi unggulan yang memenuhi standar internasional dan bersaing secara internasional, " tambahnya.

Sementara itu Dr. Hayadin, peneliti dari Badan Litbang Kementerian Agama menambahkan bahwa untuk perbaikan program ini Kementerian Agama perlu melakukan pemetaan khusus kebutuhan SDM kampus berdasarkan wilayah atau disiplin ilmu. Hal ini perlu dilakukan agar supaya terjadi pada

penguatan pada program studi unggulan untuk masing-masing PTKI di Indonesia. Karena itu perlu kebijakan khusus (*afirmative action*) menghadapi keterbatasan SDM dosen yang mampu melewati prasyarat yang telah ada, yaitu peringkat 500 Toefl. Pembinaan bahasa asing tidak hanya diberikan oleh Kementerian Agama bagi mereka yang telah lulus, namun juga ada program peningkatan bahasa sebelum para dosen mendaftarkan diri dalam program 5000 doktor.

Harapan yang tinggi terhadap masa depan program ini juga datang dari Muhamad Murtadlo, Kepala Bidang Litbang Pendidikan Keagamaan, Badan Litbang Kemenag yang juga bagian dari tim. Menurutnya, program 5000 doktor ini adalah program yang luar biasa. Ini hampir sama dengan gerakan restorasi Meiji yang dilakukan negara Jepang, di mana negara itu mengirim para mahasiswa belajar di negara-negara Barat. Banyaknya jumlah penerima beasiswa 5000 doktor di Australia, cepat atau lambat akan membawa gelombang perubahan besar suatu saat ini bagi perkembangan pendidikan tinggi di tanah air dan akan meningkatkan hubungan Indonesia-Australia dalam hubungan budaya kedua negara. Salah satu yang diharapkan adalah akan meningkatnya publikasi internasional yang akan lahir dari PTKIN di Indonesia, tambah Murtadlo.

Mewakili para penerima beasiswa, Novel, dosen UIN Padang yang sedang menempuh S3 di Deaken University menyatakan bahwa Kementerian Agama harus terus menyelenggaraan program 5000 doktor ini. Menurutnya, sekalipun jumlah nominal setiap bulannya yang diterima dari program 5000 doktor ini lebih sedikit dibandingkan dari beasiswa lain, namun program kementerian Agama ini lebih nyaman dirasakan oleh para penerima beasiswa. Sesama mahasiswa Indonesia penerima beasiswa, mereka biasa berbagi cerita suka dukanya studi di

Australia. "Para penerima beasiswa 5000 doktor beranggapan apa yang telah diberikan Kementerian Agama lebih baik dari apa yang diberikan oleh lembaga pemberi beasiswa lain, " tambah Novel.

Mengenal Kampus Penerima Program *Awardee* 5000 Doktor

1. Western Sydney University (WSU)

Ini adalah kampus dengan jumlah mahasiswa penerima beasiswa program 5000 Doktor luar negeri terbanyak, yaitu 20 orang mahasiswa yang mengambil program doktor. Di samping melalui program regular, mahasiswa yang diterima di sini juga melalui program kerjasama. Kemenag, melalui project manajemen unit (PMU) 5000 Doktor, membuat perjanjian kerjasama.

Western Sydney University adalah universitas multi-kampus Australia sebelumnya berlokasi di wilayah *Greater Western Sydney*. Kampus ini adalah penyedia gelar sarjana, pascasarjana dan kajian yang lebih tinggi dengan kampus-kampus di Bankstown, Blacktown, Campbelltown, Hawkesbury, Parramatta, dan Penrith. Saat ini peringkatnya ada di peringkat 400 teratas di dunia pada 2019 *The World University Rankings* dan 19 di Australia pada 2019.

Universitas ini didirikan pada tahun 1989 di bawah ketentuan *University of Western Sydney Act*, 1988, yang menciptakan jaringan universitas federasi dengan penggabungan antara *Nepean College of Advanced Education* dan *Hawkesbury Agricultural College.* Institut Pendidikan Tinggi Macarthur didirikan di universitas ini pada tahun 1989, dan pada tahun 2001 Universitas Western Sydney direstrukturisasi sebagai universitas multi-kampus tunggal dan bukan sebagai federasi.

Pada tahun 2015, universitas mengalami *rebranding* yang menghasilkan perubahan nama dari *University of Western Sydney* ke *Western Sydney University.*

Universitas terdiri dari penggabungan kampus-kampus, masing-masing dengan sejarah unik dan individual mereka sendiri. Pada tahun 1891, kampus Hawkesbury didirikan sebagai perguruan tinggi pertanian oleh *NSW Agricultural Society*. Di Parramatta, Western Sydney University memiliki dan telah merenovasi gedung Sekolah Yatim Piatu Perempuan, batu fondasi yang didirikan oleh Gubernur Lachlan Macquarie pada tahun 1813.

2. Universitas Technology Sydney (UTS)

Saat itu, mahasiswa penerima beasiswa program 5000 Doktor yang diterima di kampus ini baru satu orang. *University of Technology Sydney* (UTS) adalah universitas riset publik yang berlokasi di Sydney, Australia. Meskipun asal-usulnya dikatakan untuk melacak kembali ke 1870-an, universitas ini didirikan dalam bentuk yang sekarang pada tahun 1988. Pada 2018, UTS mendaftarkan 45.930 siswa, termasuk 33.070 sarjana dan 12.860 mahasiswa pascasarjana melalui 9 fakultas dan sekolah.

Universitas ini dianggap sebagai salah satu universitas muda terkemuka di dunia (di bawah 50 tahun), peringkat 1 di Australia dan peringkat 10 di dunia oleh *QS World University Ranking* tahun 2019. UTS adalah anggota Jaringan Teknologi Australia, Asosiasi Lembaga Pendidikan Tinggi Asia Tenggara dan Asosiasi *Universitas Commonwealth*. Universitas ini terdiri dari 9 fakultas dan sekolah: Fakultas Seni dan Ilmu Sosial, Sekolah Bisnis, Fakultas Desain, Arsitektur dan Bangunan, Fakultas Teknik dan Teknologi Informasi, Sekolah Pascasarjana Kesehatan, Fakultas Kesehatan, Fakultas Hukum, Fakultas Sains, Fakultas Inovasi Transdisipliner

3. University of Canberra (UC)

Di kampus ini terdapat sembilan orang mahasiswa dari program beasiswa 5000 doktor Kemenag. Salah satu supervisor yang menjadi pembimbing mahasiswa program doktor adalah professor asal Indonesia, yakni Prof. Mira Miranti, SE, Ph.D. Beliau menjadi pembimbing salah satu *awardee* bernama Umi Julaeha dari IAIN Kudus.

University of Canberra (UC) adalah universitas negeri yang terletak di Bruce, Canberra, Wilayah Ibu Kota Australia. UC menawarkan program sarjana dan pascasarjana yang mencakup enam bidang pembelajaran utama: Sains Terapan, Kesehatan, Seni dan Desain, Bisnis, Pemerintahan dan Hukum, Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Informasi dan Teknik. Pada 2014, universitas juga menawarkan gelar di *Holmesglen Institute of TAFE, Metropolitan South Institute of TAFE, Northern Sydney Institute of TAFE* dan *South Western Sydney Institute of TAFE*.

Mitra UC dengan dua sekolah ACT lokal: UC *Senior Secondary College Danau Ginninderra* dan *Universitas Canberra High School Kaleen*. *University of Canberra College* menyediakan jalur ke universitas untuk siswa domestik dan internasional.

Universitas ini dinobatkan sebagai salah satu dari 100 universitas muda terbaik dunia di Peringkat Universitas Pendidikan Tinggi Times Times 2017 [28]. Universitas telah meningkat menjadi nomor 91 dalam daftar universitas terbaik di bawah 50 tahun di seluruh dunia.

4. Deakin University

Di universitas ini, selain *awardee* program doktor juga terdapat *awardee* program Master (S2). Mahasiswa berasal dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bernama Dian Lismayanti. Ia mendapatkan

beasiswa tahun 2016 di *Deaken University Melbourne, Faculty of Art and Education, Master of Communication; specialisation: Public Relation* (PR). *Commencement date* dia dapatkan pada 20 Februari 2017. Untuk mendapatkan LoE ia dibantu oleh agen Pendidikan IDP Bandung. Di samping itu ia juga mengurus rekomendasi dari dua orang professor di Indonesia. Ikut tes IELTS sendiri di IDP Bandung. Semangat dan cita-cita kuliah di luar negeri telah dimulai ketika ia bersekolah pada jenjang SMA di kota Cianjur, yakni SMA bertaraf Internasional (kini sudah ditutup). Memulai kuliah (*orientation*) 20 Februari 2017, dan mulai belajar (*intake*) pada 27 Februari 2017.

Di kampus ini juga terdapat seorang professor berasal dari Indonesia bernama Prof. Ismet Fanani. Beliau menjadi supervisor seorang mahasiswa bernama Nofel Nofiandri yang berasal dari UIN Padang, Fakultas Adab dan Humaniora, program studi Bahasa dan Sastra Arab. Kini ia kuliah di *Deaken University of Australia, Faculty of Art an Education; School of Humanity and social sciences, department of Language, fokus pada Antropological linguistic*. Tesis yang sedang digarap sekarang berjudul: "*Metafora in Rundiang: study on traditional on literature of west Sumatera"*, dengan supervisor utama Profesor Ismet Fanani. Beliau *awardee* 2016 tetapi baru memulai kuliah (*commencement date*) pada 16 Januari 2017. Sekarang sedang tahap penulisan laporan penelitian.

Universitas ini didirikan pada 1974 mengikuti nama Perdana Menteri kedua Australia, Alfred Deakin. Kampus utamanya terletak di pinggiran *Burwood Melbourne, Geelong Waurn Ponds, Geelong Waterfron*t dan *Warrnambool*, serta *Cloud Campus online*. Deakin juga memiliki pusat belajar di Dandenong, Craigieburn dan Werribee, semuanya di negara bagian Victoria.

Deakin adalah salah satu universitas riset yang tumbuh

paling cepat di Australia. 89 % unit kajian Deakin berada pada atau di atas kelas dunia. Dana riset gabungannya meningkat dari $ 4,5 juta pada tahun 1997 menjadi $ 47,2 juta pada tahun 2015.

5. Monash University

Monash University adalah universitas riset negeri yang berbasis di Melbourne, Australia. Didirikan pada tahun 1958. Merupakan universitas tertua kedua di Negara Bagian Victoria. Universitas ini memiliki sejumlah kampus, empat di antaranya di Victoria (Clayton, Caulfield, Peninsula, dan Parkville), dan satu di Malaysia, di Prato, Italia; riset pascasarjana di Mumbai, India; dan sekolah pascasarjana di Suzhou, Tiongkok. Kursus Universitas Monash juga disampaikan di lokasi lain, termasuk Afrika Selatan.

Monash adalah tempat dengan fasilitas kajian yang lengkap, termasuk *Monash Law School, Australian Synchrotron, Monash Science Technology Research dan Innovation Precinct* (STRIP), *Australian Stem Cell Center*, dengan 100 pusat kajian dan 17 pusat kajian kooperatif. Pada 2016, total pendapatannya lebih dari $ 2, 2 miliar dolar (AUD), dengan pendapatan riset eksternal sekitar $ 282 juta. Pada 2016, Monash mendaftarkan lebih dari 50.000 mahasiswa sarjana dan lebih dari 22.000 mahasiswa pascasarjana. Ini memiliki lebih banyak pelamar dari pada universitas lain di negara bagian Victoria.

Berbagai organisasi akademik lainnya ada di samping fakultas dan pusat penelitian. Monash College memberi siswa titik masuk alternatif ke Monash University. Lembaga ini menawarkan berbagai jalur studi bagi siswa yang berusaha untuk masuk di salah satu kampus Monash. Diploma khusus sarjana (College) memberikan titik masuk alternatif ke lebih dari 60 gelar sarjana Monash University, diajarkan secara intensif di kelas yang lebih

kecil dan lingkungan yang secara keseluruhan mirip dengan yang ditawarkan oleh universitas. Monash College menawarkan program di beberapa negara di seluruh dunia, dengan kolese yang berlokasi di Australia (Melbourne), China (Guangzhou), Indonesia (Jakarta), Singapura dan Sri Lanka (Colombo).

6. Royal Melbourne Institute of Technology (RMIT).

Perguruan tinggi ini merupakan institut berbasis teknologi, sebagaimana halnya UTS di Sydney. Kurang lebih seperti ITB di Bandung atau ITS di Surabaya. Salah satu *awardee* di sini adalah Reza Maulana Haridi, dosen asal UIN Ar-Raniri Aceh, Fakultas Saintech; prodi Arsitektur; perencanaan perkotaan. Beliau kuliah di RMIT (*Royal Melbourne Institute of Technology*), fakultas/ school of Technology, jurusan Global, Urban, Social studies. Beliau fokus pada Urban studies, angkatan 2018. Comencement date pada 3 September 2018. Sebelumnya beliau mengambil studi magister di Taiwan, *Urban Planning*= Chung hua Univ. beasiswa Pemda Aceh.

Proses studi S3 di awali dengan mencari supervisor, ikut beasiswa, dan mendaftar untuk memperoleh LoE. Untuk supervisor, ia mencari pada lima kampus berbasis teknologi di Australia. Setelah menemukan program studi yang pas di RMIT, lalu dilanjutkan dengan mencari supervisor yang tepat. Proses penemuan supervisor seluruhnya dilakukan dengan korespondensi melalui internet.

Untuk memperoleh LoE, Reza meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya hingga pada level 7.0 IELTS. Sekarang sedang pada tahap *Compulsary course*, dengan penekanan pada tiga mata kuliah: *research strategy, qualitative, quantitative*. Setelah proses tersebut, ia akan lanjut dengan tahap *Co-Candidatur seminar*. Berdeda dengan kampus Monash dan *University of Canberra*, di

RMIT, proses selanjutnya dinamai dengan milestone (satu dan dua).

RMIT University (*Royal Melbourne Institute of Technology*) adalah universitas riset publik Australia yang berlokasi di Melbourne, Victoria. Didirikan oleh Francis Ormond pada tahun 1887, dimulai sebagai sekolah malam yang menawarkan kelas dalam seni, sains, dan teknologi, sebagai tanggapan terhadap revolusi industri di Australia. Ini adalah perguruan tinggi swasta selama lebih dari seratus tahun sebelum bergabung dengan *Phillip Institute of Technology* untuk menjadi universitas publik pada tahun 1992. Lembaga ini memiliki pendaftar sekitar 87.000, lebih tinggi dan siswa pendidikan kejuruan, menjadikannya penyedia pendidikan dua sektor terbesar di Australia. Dengan pendapatan tahunan sekitar $ 1,3 miliar, juga merupakan salah satu universitas terkaya di Australia. Universitas ini diberi peringkat lima bintang oleh *Quacquarelli Symonds* (QS) dan menempati peringkat ke-17 di Dunia untuk mata pelajaran seni dan desain di QS *World University Rankings*, menjadikannya sebagai universitas seni dan desain terbaik di Australia.

Kampus utamanya terletak di tepi utara Hoddle Grid yang bersejarah di pusat kota Melbourne. Ini juga memiliki dua kampus satelit di pinggiran utara Brunswick dan Bundoora dan tempat pelatihan, yang terletak di pangkalan *Williams Royal Australian Air Force*, di pinggiran barat Point Cook. Di luar Melbourne, ia memiliki situs kajian di dekat Taman Nasional Grampians di kota pedesaan Hamilton. Di luar Australia, ia hadir di Asia dan Eropa. Di Asia, ia memiliki dua kampus cabang di kota-kota Vietnam di Hanoi dan Ho Chi Minh City serta mengajar kemitraan di Tiongkok, Hong Kong, Indonesia, Singapura, dan Sri Lanka. Di Eropa, ia memiliki pusat koordinasi di kota Barcelona, Spanyol.

Profil Mahasiswa Indonesia Penerima *Awardee*

Saat kunjungan kami waktu itu, Di Australia terdapat 52 *awardee* yang sudah *commencement date* dan menjalani proses studi, mulai dari tahun 2015 hingga saat ini (2018). Dari sisi jenis kelamin mereka mayoritas adalah laki-laki, dan ada 38 % yang berjenis kelamin perempuan. Dari sisi usia masih terbilang muda, yakni di bawah usia 50 tahun. Sebanyak 36 % ada pada rentang usia 36–40 tahun. Ada rentang usia yang kurang dari 30 tahun sebanyak 12 %. Mayoritas *awardee* adalah dosen, dengan 14 % adalah staf non-dosen. Jenis beasiswa yang diterima adalah beasiswa bantuan studi (bukan penyelesaian studi). Dan mayoritas berbentuk regular, bukan kerjasama.

Gambar 26. Beberapa mahasiswa penerima awardee 5000 doktor di Sidney

Perkembangan dari tahun 2015 hingga kajian diadakan pada tahun 2018, data menunjukkan bahwa dari total mahasiswa penerima program beasiswa berturut-turut dari tahun 2015 sebanyak 18% persen dari total siswa.

Sebaran daerah provinsi *awardee* juga beragam. Hampir tersebar dari seluruh Indonesia, Aceh hingga Papua. Demikian pula dari sebaran disiplin ilmu dan program studi. Namun demikian, *awardee* dari program studi Bahasa Inggris lebih banyak dari prodi lainnya. Boleh jadi karena mereka lebih tinggi dalam penguasaan keterampilan berbahasa Inggris, sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan beasiswa 5000 doktor luar negeri.

Dari beberapa fakta tentang kondisi perguruan tinggi dan mahasiswa yang menjadi penerima beasiswa di Australia, maka program 5000 doktor Kemenag dapat memberikan harapan dan prospek yang positif terhadap PTKI di Indonesia, khususnya pada PTKI dan program studi di mana mahasiswa tersebut berasal. Dari sisi ketersebaran *awardee*, mereka diharapkan menjadi virus positif bagi terciptanya iklim akademis yang dinamis, dan ilmiah serta berintegritas. Proses kuliah dan interaksi dengan lingkungan kampus, serta supervisor dapat melahirkan perubahan mindset/pola pikir, bahkan *habits* yang dapat menjadi dasar bagi perilaku positif di kampus ataupun di lingkungan sosial di mana mereka berada. Para *awardee* rata-rata memperlihatkan keuletan dan kesungguhan menjalani proses studi. Beberapa titik krusial studi berhasil dilewati, seperti pemerolehan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris dengan indikator skor IELTS, searching dan komunikasi dengan expert untuk menjadi supervisor, serta menjalani proses akademis.

Dari sisi kampus, hampir seluruh universitas sasaran perkuiahan *awardee* adalah *universitas research*. Artinya, sistem dan kultur research merupakan hal yang berbeda dengan kondisi kampus di mana para mahasiswa tersebut berasal.

Tantangan Menemukan Supervisor di WSU

Supervisor merupakan penentu utama memulai dan mengakhiri studi di Universitas (yang menjadi sasaran riset di Australia). Oleh karena itu, kemampuan dan keterampilan mahasiswa *awardee* 5000 doktor memperoleh dan menemukan supervisor merupakan kemampuan yang patut dihargai.

Dalam perkembangannya, karena problem dalam menemukan supervisor tersebut, maka PMU 5000 doktor Kemenag, memfasilitasi calon *awardee* dengan bekerja sama pada beberapa kampus di autralia misalnya WSU untuk memilih atau dipilhkan supervisor. Hal ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah mahasiswa tidak perlu susah payah mencari expert, karena kampus sudah membantu dan mengarahkan untuk mendapatkan expert. Namun kelemahannya, ada kemungkinan expert tersebut tidak pas dan tidak cocok dengan ruang lingkup studi dan research yang akan dilakuan oleh mahasiswa.

Dari beberapa informan (*awardee*) yang menceritakan proses pencarian supervisor, adalah sebagai berikut. Melakukan korenspondensi secara pribadi (*personally*) dengan *expert*, atau profesor, pada salah satu perguruan tinggi. Korespondensi dapat dilakuan melalui internet, terutama melalui email, dan dilanjutkan dengan chating. Beberapa kasus mereka meminta calon mahasiswa untuk telekonferensi. Dari korespondensi tersebut seorang mahasiswa dapat mengirimkan pokok-pokok pikiran, opini, artikel, hasil riset, atau proposal penelitian. Dari hasil korespondensi tersebut seorang professor pada perguruan tinggi akan menentukan (mengambil keputusan) untuk bersedia menjadi pembimbing anda (supervisor) dalam studi Doktor di perguruan tinggi di mana ia mengajar.

Menjalani Dinamika Kampus di Australia

Salah satu sampel sebagai bahan diskusi tentang dinamika penyelesaian studi untuk memperoleh gelar doktor (Ph.D) di Australia dapat dilihat pada kampus *Western Sydney University* (WSU).

Proses perkuliahan dinyatakan resmi mulai dari *commencement date*, setelah itu mahasiswa melakukan aktivitas perkuliahan atau langsung menyusun rencana penelitian. Rencana kajian ini merupakan perbaikan dari proposal yang diajukan pertama kali ketika meminta atau mencari supervisor. Aktivitas perkuliahan tergantung pada arahan supervisor. Pada beberapa kasus supervisor mengarahkan mahasiswa agar mengikuti kuliah tertentu, terutama kuliah bahasa Inggris, dan metodologi penelitian, atau pendalaman (*content research*). Pendalaman *content research* juga dapat dilakukan dengan cara melakukan riset kepustakaan. Dalam tahap ini, supervisor mengarahkan mahasiswa agar membaca buku atau artikel atau jurnal tertentu.

Pengalaman Belajar di Monash University Melbourne, Australia

Proses dan dinamika kehidupan kampus dapat dilhat melalui proses studi yang dijalani oleh seorang awarde bernama Chairati Saleh. Ia berasal dari UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah, program studi 'Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)'. Dia merupakan penerima (*awardee*) beasiswa 5000 Doktor, yang sekarang kuliah di Monash University: *faculty education: gifted childred studies*, atau anak cerdas istemewa. Melakukan riset tentang eksistensi anak cerdas istimewa *"An Examination gifted students in secondary school ini Indonesia"*

Model perkuliahan adalah Doktor Berbasis Riset (*Research*

Graduate). Mayoritas proses akademis yang dilakukan adalah berbasis penelitian. Meskipun demikian berdasarkan pertimbangan tertentu dan berdasarkan kebutuhan mahasiswa, maka atas rekomendasi dari supervisor, perguruan tinggi dapat menyiapkan layanan pembelajaran. Beberapa di antaranya bersifat wajib untuk diambil oleh mahasiswa, berdasarkan arahan dan perintah dari supervisor (pembimbing).

Chairati, oleh pembimbingnya, Dr. Leonie Kronborg, diminta untuk mengikuti kuliah (*course work*) sebanyak 120 jam, beberapa di antara yang wajib diambil adalah: SPSS sebanyak 16 jam, NVIVO 8 jam, serta metodologi penelitian. Untuk dapat diterima kuliah di Monas University, maka persyaratan utama yang harus dimiliki oleh calon mahasiswa adalah kemampuan berbahasa Inggris, setara 6, 5 IELTS, dan mendapat rekomendasi dari supervisor dari Monash. Berdasarkan dua hal tersebut maka kandidat dapat mengajukan pendaftaran dan jika syarat-syarat administrasi lainnya terpenuhi, akan mendapatkan *Letter of Exeptance* (LoE)

Proses Chairati memperoleh Supervisor dari *Monash University* dimulai dengan mencari informasi kuliah di luar negeri melalui Internet (*web-searching*). Dengan membuka website Monash University, lalu mencari *link expert*, dan mencari cari ekspert yang sesuai dengan minat dan pilihan disiplin ilmu serta orientasi research dan rencana yang akan dilakukan. Setelah menemukan nama expert, lalu mengirim email. Email dibalas setelah beberapa pekan kemudian, dilanjutkan dengan diskusi *chating*, dan skype. Sambil melakukan komunikasi, Chairati menyiapkan proposal singkat yang berisi tentang wilayah dan ruang lingkup riset yang rencana akan dilakukan. Setelah enam bulan melakukan komunikasi, Dr. Cheong setuju untuk menjadi supervisor.

Dari hasil tersebut, selanjutnya Chairati mengajukan pendaftaran ke bidang *Admission service* (layanan penerimaan mahasiswa baru). Langkah selanjutnya setelah mendapatkan LoE, lalu mengikuti Test Beasiswa 5000 Doktor Kemenag. Dan dinyatakan luus tahun 2015. Setelah dinyatakan lulus, dan memperoleh FGL (*financial guaranty letter*), Chairati ke Australia dan melakukan *enrolment*. Beliau terhitung sebagai mahasiswa (*commencement date*) pada tanggal 3 Maret 2016. Proses ini bersifat personal. Dalam arti, setiap mahasiswa memiliki *commencement date* yang berbeda-beda.

Tiga bulan pertama di Monash University, Chairaty lebih banyak diminta oleh Supervisor untuk baca buku dan hasil riset yang relevan, sambil mengambil program mata kuliah metodologi, serta pengembangan diri, di kampus. Setelah kurang lebih setahun, barulah ia mempersiapkan seminar proposal kajian (*confirmation candidaturer seminar*). Pada tahap ini, ia dengan didukung oleh Supervisor, menyajikan rencana riset, kerangka konsep, metodologi dan arah dari penelitian, di hadapan mahasiswa dan penguji (tiga examiner).

Tahapan tersebut sangat menentukan proses selanjutnya. Jika lulus, maka dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Dan jika gagal maka ia harus mengulang membuat proposal. Jika dinyatakan lulus (*satisfaktory*), maka ia melangkah tahapan selanjutnya adalah mengurus research ethics.

Apply research ethics dilakukan sebagai persiapan untuk melakukan kajian lapangan. Ia merupakan dokumen yang dikeluarkan kampus sebagai dasar untuk melakuan research.

Selanjutnya adalah *field research* 6 bulan hingga 12 bulan. Pada saat melakukan riset lapangan, ia akan ke Indonesia, untuk melakukan penelitian. Kegiatan kajian sepenuhnya didanai oleh Kemenag RI, termasuk biaya transportasi ke beberapa wilayah

kajian seperti Medan, dan Surabaya.

Selanjutnya adalah menulis laporan (*Initial Report*). Semua proses tersebut, pada saat *field research* dilakukan komunikasi dengan supervisor melalui email, chating, dan video converence.

Setelah *initial report* selesai, dilakukan *middle candidature* seminar sebagai *progress review* oleh 3 orang *examiner* (penguji). Mereka dapat memberikan penilaian dengan hasil *satisfactory or unsatisfactory*. Biasanya di kampus Monash, dilakukan perbaikan 3 bulan, 6 bulan, or ulang (*unsatisfactory*). Selanjutnya dilakukan seminar yang ketiga (terakhir) yakni *final review* seminar oleh 3 orang panel yang sama dengan proses sebelumnya/*middle inprogres review*).

Setelah seminar ketiga tersebut, maka mahasiswa memperbaiki tesis Ph.D (disertasi), yang mencakup keseluruhan tesis secara lengkap dan Final Submission. Pada tahap ini, tesis Ph.D akan dikirim ke 3 examiner untuk dinilai dlm waktu enam bulan. Setelah itu, hasilnya akan menentukan kelulusan seorang calon Ph.D. Untuk Chairati sendiri, sekarang prosesnya sedang mempersiapan '*final review seminar*'.

Memahami Sistem Pendidikan Mereka

Hal lain yang menjadi pelajaran penting dari proses perkuliahan para *awardee* adalah perbedaan sistem pendidikan tinggi. Kewenangan *expert* yang menjadi supervisor mahasiswa, *commencement date*, *submission thesis*, merupakan beberapa sub-sistem dari sistem pendidikan tinggi (di Australia) yang berbeda dengan di tanah air.

Posisi supervisor yang menentukan, mulai dari awal perkenalan dan rencana untuk masuk ke perguruan tinggi, *enrolment, letter of ecceptance*, menentukan *course-work*, dan literatur, relasi akademik, sangat dominan dan strategis. Seorang

mahasiswa (*awardee*) tidak mungkin dapat diterima di universitas tanpa rekomendasi dari supervisor. Di sini (sebelum mulai kuliah atau mendaftar di kampus tertentu), supervisor sudah menilai kemampuan akademik dan minat studi seorang calon mahasiswa. Dengan demikian seorang mahasiswa yang diterima oleh kamus tertentu, sudah tidak perlu tes potensi akademik, sebagai indikator mampu atau tidak mampu menjalani studi program doktor. Cukup dengan penilaian seorang Supervisor. Hubungan supervisor dengan mahasiswa (*awardee*) sangat dekat, dan sangat akrab. Ada yang bilang seperti pasangan hidup, karena selama di kampus mahasiswa berpasangan dengan expert tersebut, dari awal masuk hingga keluar. Dalam beberapa kasus, supervisor dapat menjadi penolong kehidupan sosial-finansial mahasiswa. Ada kasus mahasiswa yang telat bayar uang kuliah, dapat dibantu oleh supervisor.

Commencement date, juga menjadi hal yang berbeda. Di mana seorang mahasiswa secara resmi mulai mendapatkan layanan administrasi di kampus. Tidak ada *event* kuliah pembukaan secara bersama-sama. Setiap mahasiswa punya *commencement date* yang berbeda dengan mahasiswa lainnya. Ini berarti setiap mahasiswa dilayani secara khusus berdasarkan kebutuhan, minat, dan irama intelektualnya. Kampus menyediakan berbagai layanan yang komprehensif, dan mahasiswa sendiri yang memilih untuk mengambil menu layanan apa pada waktu tertentu.

Final submission, merupakan moment terakhir, di mana seorang mahasiswa telah menyelesaikan penuisan dan perbaikan tesis/disertasi, dan men-submit dokumen, meletakan di meja tertentu yang telah ditentukan. Selanjutnya dokumen tersebut akan dishare ke beberapa *expert* untuk dibaca dan dinilai.

Hasilnya menjadi penentu seseorang akan mendapatkan gelar doktor (Ph.D) atau tidak. Ijazah akan dikirim ke alat jika seorang mahasiswa dinyatakan lulus oleh panel yang membaca hasil submission tersebut.

***

Berdasarkan data dan informasi yang didapatkan selama visitasi ke Australia, tim evaluasi dan monitoring dapat menyatakan beberapa hal penting sebagai berikut:

Pelaksanaan beasiswa program 5000 doktor di Australia berlangsung sangat dinamis, mengikuti kebijakan Kemenag dan satuan pendidikan tinggi di Australia. Dari sisi kebijakan Kemenag, terdapat perubahan dan perbaikan syarat *awardee* yang dari tahun 2015 selalu diperbaiii terutama terkait dengan syarat untuk mendapatkan bahasiswa, dari sisi kemampuan Bahasa, supervisor dan kampus. Dari sisi kampus di Australia, beberapa melakukan kerjasama dengan Kemenag RI, sehingga memberikan keleluasaan dan kemudahan bagi calon *awardee* ataupun *awardee*.

Beberapa permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh *awardee* seperti tersebut di atas harus diperhatikan oleh PMU dan Kemenag. Kapasitas *academic writing skills* mesti menjadi perhatian utama dan serius, di samping pemilihan supervisor yang secara berkala diperbaiki. Dalam hal keuangan, manajemen transfer perlu dipikirkan agar tidak menggangu perkuliahan.

Beberapa saran untuk memecahkan masalah tersebut, antara lain: pihak PMU mengambil alih proses pembayaran *tuition fees* langsung ke kampus, sehingga mahasiswa (*awardee*) tidak repot dengan urusan tersebut. Manajemen transfer juga dapat dibuat lebih dari sekali setahun untuk mencegah kesalahan dalam pengelolaan anggaran oleh *awardee*, yang bisa berdampat

terhadap studi. Kemajuan studi *awardee* sebaiknya dilaporkan secara periodik oleh kampus kepada PMU, sehingga tahapan *awardee* dalam menyelesaikan studi dapat diketahui sejak dini, dan memastikan *awardee* selesai pada waktnya.

Daftar Informan

** Wawancara dan/ atau kuisioner mahasiswa: Ummi Kultsum, Tartila. Ahmad Abrori, Dery Tria Agustin, Andi Susilo, Ahmad Syarif Hidayatullah, Fuad Arif, Fudiyartanto, Abd. Rahman, Jamil Suprihatiningrum, Mohammad Hasan Basri, Amalia Hasanah, Dian Nuraiman, Anugrah Imani, SUSI HERTI AFRIANI, Fakry Hamdani, Muhammad Hafidz Lidinillah, Muhammad Aminuddin, Maslathif Dwi Purnomo, Yuniarti Hidayah, Suyoso Putra, Nathasa Tiara Ramadan, Isriani Hardini, Nisaul Fadillah, Muh Ulil Absor, Umi Julaihah, Sigit Pramono Jati, Suci fitriani, Nadrah. Wachidatun Ni'mah, Zuhairan Yunmi Yunan, Yoghi Citra Pratama, Hesty wulandari, Adib Ahmad, Febiyana, Chairati Saleh, M. LUTHFI HAMIDI, Qudwatin Nisak M.Isa, Reza Maulana Haridhi, Romi Adetio Setiawan, Nurwanto, Bambang Hariyanto, Dian Lismayanti, Lutfi, Nofel Nofiadri, Akhmad Najibul Khairi Syaie, Mohammad Hanafi, Agung Suwandaru, Nofel Nofiadri, Laily Hafidzah[]

Diaspora Indonesia di Negara-Negara ASEAN

PENDIDIKAN ANAK BURUH MIGRAN INDONESIA DI KOTA KINABALU MALAYSIA

Suprapto

Mengenal Kota Kinabalu

Kota Kinabalu adalah ibu kota Sabah yang terletak di Malaysia Timur. Kota ini merupakan pusat pemerintahan untuk Pantai Barat negeri Sabah. Kota ini terletak di pantai barat laut Kalimantan menghadap Laut Cina Selatan. Sabah Malaysia memiliki lima wilayah yaitu: Pantai Barat, Pedalaman, Sandakan, Tawau dan Kudat. Jumlah populasi penduduk Sabah pada Tahun 2012 adalah 3.371.700 jiwa (Data Departemen Statistik Malaysia, Tahun 2013).

Anak-anak WNI di Kinabalu Malaysia sepengamatan penulis tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai dari pemerintah negara setempat. Hal ini mendorong pemerintah Indonesia untuk mendirikan Sekolah Indonesia Kota Kinabalu

(SIKK) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang dinamakan dengan istilah *Community Learning Center* (CLC). Kedua jenis lembaga pendidikan ini untuk melayani pendidikan bagi WNI di Kota Kinabalu Sabah Malaysia. SIKK sebagai sekolah Induk dan membina 174 CLC yang melayani pendidikan non formal setara Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang tersebar di Sabah, Malaysia. CLC identik dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). CLC dibentuk oleh masyarakat Indonesia di Kota Kinabalu untuk melayani pendidikan bagi anak-anak WNI yang tidak bisa belajar di SIKK. CLC ini dikoordinasikan oleh SIKK berada di bawah pengawasan dan pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Anak–anak WNI belum mendapatkan pengajaran pendidikan agama sesuai harapan karena tidak diberikan oleh guru pendidikan agama yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan keagamaan, seperti Madrasah Diniyah. Pendidikan keagamaan ini merupakan bentuk pendidikan non formal yang diperuntukan menambah pengetahuan agama Islam kepada anak-anak WNI di Kota Kinabalu yang kurang menerima pelajaran agama Islam secara formal.

Tulisan ini merupakan langkah penjajagan rintisan layanan pendidikan keagamaan bagi anak anak TKI di Kota Kinabalu Sabah Malaysia. Kegiatan ini merupakan kelanjutan kajian tahun sebelumnya oleh Tim Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada tahun 2015 dengan judul kajian pelayanan pendidikan agama bagi anak anak WNI di Kota Kinabalu Sabah Malaysia. Dalam kajian tersebut ditemukan masih minimnya pengajaran pendidikan agama Islam bagi anak-anak TKI pada jenjang SD/SMP, pendidikan agama Islam di CLC belum diberikan oleh guru pendidikan agama Islam yang berlatar

belakang pendidikan jurusan pendidikan agama Islam melainkan diberikan oleh guru umum. Dengan kata lain, pembelajaran pendidikan agama Islam belum diajarkan oleh guru yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang memadai.

Buruh Migran Indonesia di Kota Kinabalu

Buruh migran atau pekerja migran lebih sering diartikan sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di Luar Negeri. Terdapat dua tipe pekerja migran, yaitu pekerja migran internal dan pekerja migran internasional. Pekerja migran internal adalah pekerja yang bermigrasi dalam kawasan satu negara. Contoh yang paling sering dan mudah dipahami adalah urbanisasi dan transmigrasi. Sedangkan pekerja migran internasional itu adalah perseorangan yang bermigrasi ke luar negeri untuk keperluan bekerja

Selanjutnya Jumlah WNI di Sabah yang tercatat secara resmi sampai dengan saat ini 462.506 orang. Mereka dari kalangan profesional (310 orang), TKI formal (259.829 orang), TKI in-Formal (6.536 orang), TKI Sektor Jasa (8.269 orang), ABK 423 dan WNI yang bermasalah, seperti: deportasi, kejahatan, hukuman tahanan, meninggal dan lain-lain. Selain itu terdapat WNI lainnya yang tinggal secara illegal di Sabah dan jumlahnya tidak diketahui secara pasti. WNI di Sabah umumnya bekerja di sektor ladang kelapa sawit dan juga bekerja di berbagai sektor, antara lain: perkebunan, peternakan, ibu rumah tangga, pelayan restaurant, pekerja bangunan dan bidang jasa lainnya.

Jumlah anak-anak WNI di Kota Kinabalu tahun 2016 pada pendidikan dasar dan menengah seluruhnya berjumlah 15.454 orang terdiri dari 12.743 siswa SD, 2.507 siswa SMP dan 204 siswa SMA yang terwadahi dalam 174 CLC (*Comunity Learning Center*)/Pusat Kelompok Belajar Mengajar (PKBM) baik di bawah

CLC maupun Humana (CLC Ladang 92 buah dan CLC non Ladang 82 buah). Jumlah guru seluruhnya 461 orang terdiri dari 231 orang guru Kemendikbud dan 230 orang guru lokal lokal (166 WNI dan 64 WNA) (Sumber: Data Statistik Konsulat Jenderal RI Kota Kinabalu tahun 2014)

Berdasarkan keterangan Konsul Jenderal RI Kota Kinabalu, Ahmad D Irfan, layanan pendidikan keagamaan seperti *madrasah diniyah* bagi anak buruh migran Indonesia di Kota Kinabalu tidaklah mudah. Usaha untuk mendirikan lembaga pendidikan keagamaan bagi anak-anak WNI berupa Madrasah Diniyah akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan perijinan dari pemerintah Malaysia karena berbenturan dengan peraturan dan perundangan yang ada.

Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh Kementerian Agama, yaitu: 1) Menitipkan program pendidikan keagamaan Islam di CLC dengan memanfaatkan para ustaz yang ada; 2) Mengirim guru kontrak pendidikan agama Islam melalui kerjasama dengan MUFTI. MUFTI semacam majlisagama yang salah satu tugasnya mengeluarkan sertifikasi para ustaz yang akan mengajar pendidikan agama Islam di Malaysia melalui uji kompetensi. Bagi yang dinyatakan lulus uji kompetensi akan mendapatkan linsensi mengajar di berbagai lembaga pendidikan negeri atau swasta maupun masyarakat yang membutuhkan. Setiap tahun mereka harus memperpanjang ijin mengajar melalui uji kompetensi yang diselenggarakan oleh MUFTI; 3) Mengirim guru pendidikan agama PNS secara resmi bekerjasama dengan Kemendikbud untuk ditempatkan di CLC di Kota Kinabalu; 4) Membicarakannya dalam rapat interdep yaitu Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI dan Kementerian Luar Negeri Asia Timur Pasifik.

Selanjutnya dikatakan untuk menambah pengetahuan

agama Islam bagi anak-anak WNI di Kota Kinabalu tidak menggunakan nama Madrasah Diniyah melainkan cukup menempelkan program pengajaran agama Islam di SIKK atau CLC Ladang. Keuntungannya telah tersedianya sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran, SDM dan warga belajar tinggal penyiapan biaya operasional untuk tenaga gurunya atau ustaz dan ustazahnya. Untuk pengadaan SDM bisa bekerjasama dengan MUFTI sekarang diserahkan kepada lembaga Jabatan Hal Elwal Agama Islam Negeri Sabah (JHAHEINS).

Menurut Iman Siregar, Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Konjen RI Kota Kinabalu (2016), Bagi WNI yang ingin menjadi guru agama Islam atau penyuluh agama di Malaysia harus lulus Tauliat semacam sertifikasi mengajar yang dikeluarkan dari Jahaeis. Untuk mendapatkan Tauliat yang bersangkutan mengajukan permohonan kepada Jahains satu bulan sebelumnya, kemudian ada pemanggilan jahains kepada yang bersangkutan untuk unjian dengan materi uji membaca al-Qur'an, tajwid, Fiqh, dan Akidah Akhlak. Satu bulan setelah ujian hasilnya diumumkan. Bagi yang dinyatakan lulus yang bersangkutan dapat mengajar di sekolah atau menjadi penyuluh agama bagi masyarakat yang membutuhkan. *Tauliat* ini dilakukan kembali satu tahun sekali.

Layanan Pendidikan Bagi Anak Buruh Migran

Berikut gambaran beberapa bentuk layanan pendidikan bagi anak-anak WNI di Kota Kinabalu, seperti Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), *Comunity Learning Center* (CLC) Ladang Serat Bangsa dan *Comunity Learning Center* (CLC) non Ladang Tunas Harapan Bangsa Kimanis

1. Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK)

SIKK didirikan sebagai upaya pemerintah Indonesia untuk

melayani dalam bidang pendidikan bagi warga negaranya yang berada di Sabah, Malaysia. SIKK mulai dapat beroperasi pada tanggal 1 Desember 2008, dengan dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Tahun 2008. SIKK merupakan tindak lanjut dari pertemuan bilateral antara Presiden Republik Indonesia dengan Perdana Menteri Malaysia, di Kuala Lumpur, pada tanggal 11 Januari 2008. Kepala SIKK saat ini adalah Drs. Istiqlal, yang sebelumnya bertugas di SMKN 4 Mataram NTB.

SIKK sebagai sekolah Induk membina jenjang SD (385 siswa), SMP (205 siswa), SMA (204 siswa), 92 CLC tingkat SD (9.002 siswa) dan 47 CLC SMP (3.692 siswa). Adapun jumlah CLC binaan SIKK seluruhnya berjumlah 174 buah (92 CLC Ladang dan 82 non Ladang). Di samping itu adanya Tempat Kegiatan Belajar (TKB) di bawah NGO Malaysia bernama Humana berjumlah 92 CLC Ladang. Yang belajar di Humana tidak hanya WNI melainkan juga dari negara lain. Bagi WNI yang belajar di Humana dapat mengikuti ujian Paket A dan B sedangkan CLC Ladang dan non Ladang dapat mengikuti ujian tingkat SD dan SMP (Profil Sekolah Indonesia Kota Kinabalu, Tahun 2016). Seluruh ujian dikoordinasikan oleh SIKK.

CLC adalah sama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM adalah lembaga yang dibentuk oleh dan untuk masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan. PKBM ini masih berada di bawah pengawasan dan pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di Indonesia PKBM ini bisa berada pada tingkat desa ataupun kecamatan. Pemikiran dasarnya PKBM adalah dari masyarakat untuk masyarakat. Ini artinya bahwa pendirian PKBM seharusnya inisiatif dari masyarakat itu sendiri karena kesadaran dan kebutuhan akan pentingnya meningkaatkan ilmu pengetahuan yang ujungnya

adalah untuk meningkatan kualitas kehidupannya. Berangkat dari dasar pemikiran yang demikian maka sesungguhnya penyelenggaraan dan pengembangan serta keberlanjutan PKBM sepenuhnya menjadi tanggungjawab masyarakat itu sendiri. Tujuan umum dari PKBM adalah peningkatan kualitas hidup masyarakat pendukungnya. Pemahaman tentang kualitas hidup suatu masyarakat sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang hidup dan diyakini oleh komunitas tersebut. Karena nilai-nilai yang diyakini oleh suatu komunitas akan berbeda beda maka rumusan tujuan setiap PKBM tentunya akan menjadi berbeda-beda. Berbeda dengan PKBM atau CLC yang berada di Sabah diciptakan oleh pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan bagi WNI yang bekerja di Sabah. Bisa dibayangkan, bila mereka tidak dilayani maka akan banyak anak usia sekolah yang tidak bisa menikmati pendidikan sebagaimana WNI lainnya.

2. CLC Ladang Serat Bangsa

CLC Serat Bangsa di bawah binaan perusahaan kelapa sawit Kinabalu yang beralamat di Bongawan Papar Kota kinabalu Sabah Malaysia. Pengelola CLC ini adalah Abdul Malik Lulusan SMA Darul Azhar Banten Rangkas Bitung Komdik (komplek Pendidikan, Kelahiran Jakarta, 23 Juli 1995. Posisi sekarang sedang kuliah di PGSD UT dengan Bendahara: Heri Hermawan. Pengelola dikirim melalui yayasan Serat Bangsa, Tambun Bekasi Jawa Barat. Yayasan ini dipimpin oleh Bapak Urip Setiawan

Jumlah peserta didik seluruhnya 50 orang terdiri TK (11 orang), SD kelas I (9 orang), kelas II (12 orang), kelas III (5 orang), kelas IV (8 orang), kleas V (11 orang) Kelas VI (5 orang) dari ladang dalam dan luar. Jam belajar mereka dari jam 07.00 sd 12.00. Latar belakang pendidikan mereka sebagian besar beragama Islam (40 orang) dan Kristen (10 orang). Mereka

berasal dari Suku Bugis dan Timor (Flores). Materi yang diajarkan di CLC ini adalah bahasa Indonesia, matematika, pendidikan agama, PPKN, IPS, IPA dan Bahasa Inggris. Pengajaran pendidikan agama Islam lebih ditekankan pada baca tulis al-Qur'an dan tata cara salatdan hafalan surat-surat pendek. Biaya oprasional pendidikan berasal dari perusahaan kelapa sawit Kinabalu dan sumbangan pendidikan dari orang tua siswa 13RM per bulan. Kondisi sarana dan prasana penyelenggaraan pendidikan di CLC ini sangat terbatas jauh dari memadai dan rendahnya gaji guru sebesar 900 RM per bulan bahkan jauh bila dibandingkan guru yang dikirim dari Kemendikbud sebesar 5.000 RM per bulan.

Di CLC Serat Bangsa di samping menyelenggarakan kegiatan pendidikan umum juga menyelenggarakan kegiatan pengajian al-Qur'an yang diselenggarakan pada setiap hari Selasa, Rabu dan Jum'at sore hari sebagai penguatan materi yang diberikan di kelas. Adapun materi pengajian di fokuskan pada praktek sholat, baca iqra dan materi tajwid, bahasa Arab, doa-doa sehari-hari. Harapannya kegiatan pengajian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dimasa mendatang dengan menghadirkan guru agama.

Permasalahan yang dihadapi oleh CLC ini adalah rendahnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak. Bagi orang tua yang penting anak sudah bisa membaca, menulis dan menghitung setelah itu bekerja sudah dirasa cukup. Dorongan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke pendidikan yang lebih tinggi tidak ada bahkan sebagian orang tua ada yang mengirimkan kembali ke kampung di Indonesia. Di samping itu penyelenggaraan pendidikan agama Islam masih jauh dari harapan yang diakibatkan oleh berbagai keterbatasan baik SDM dan sarana dan prasarana yang tersedia.

3. CLC Non Ladang Tunas Harapan Bangsa Kimanis

CLC Tunas Harapan Bangsa beralamat di Jalan Kimanis-Keningau Bt. 7 Kg. Mandugi, Kimanis, Papar, Sabah-Malaysia sebagai Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) bagi anak-anak Indonesia yang berada di Sabah-Malaysia. TKBM yang akrab disapa dengan CLC THB ini berdiri atas inisiatif dari orang tua siswa yang peduli akan pendidikan anak mereka yang berada di negeri Sabah. Inisiatif itu kemudian diusulkan dan diamini oleh KJRI di Kota Kinabalu.

CLC yang pernah dikunjungi oleh Menteri Luar Negeri Indonesia ini menetapkan hari jadinya pada 14 Maret 2011. Marginal namun representatif, itulah gambaran lokasi *CLC* Tunas Harapan Bangsa. *CLC* binaan Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) ini merupakan salah satu *CLC* yang paling dekat dengan pusat Kota Kinabalu. Dari Kota Kinabalu, lembaga ini dapat ditempuh sekitar satu jam perjalanan dan 20 menit perjalanan dari Pekan Papar menggunakan kendaraan bermotor. Fasilitas transportasi umum dari Kinabalu menuju Bandar Keningau melintasi depan *CLC* ini. Secara geografis berada pada daerah perkampungan yang dilintasi jalan antar Bandar di negeri Sabah. *CLC* yang berkoordinat 5^{0}36'39.7" N 115^{0}56'27.2" E ini berada di Kampung Mandugi-Kimanis, Daerah Papar, Negeri Sabah-Malaysia.

Masyarakat sekitar *CLC* kebanyakan merupakan masyarakat *tempatan* (lokal). Masyarakat *tempatan* di sekitar *CLC* ini berkomposisikan suku Dusun, Kadasan, Bruney, dan Cina peranakan. Rata-rata masyarakat *tempatan* bekerja di kantoran. Selain masyarakat *tempatan* terdapat juga warga pendatang baik dari Indonesia yang sebagian merupakan orang tua dari siswa yang bekerja sebagai pekerja kebun dan kandang ayam. Pendatang dari Indonesia yang berada di kawasan ini sebagian

besar berasal dari daerah Sulawesi dan Nusa Tenggara Timur namun juga ada yang berasal dari daerah lain seperti jawa dan Nusa Tenggara Barat serta daerah-daerah lain di Indonesia. Pendatang selanjutnya adalah India dan Pakistan yang bekerja sebagai penyedia kebutuhan pokok dan kedai makan. Kondisi sosial yang dinamis tercipta di tempat ini karena adanya sikap saling menghormati. Dengan komposisi masyarakat yang beragam mulai nampak akulturasi budaya yang salah satunya terlihat dari bahasa yang khas di tempat ini.

Visi, Terwujudnya Generasi yang Beriman, Cerdas, Terampil, Mandiri, Berjiwa Nasionalisme Indonesia, dan Berwawasan Global. Misi: 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pendidikan agama; 2) Menjadi tempat kegiatan belajar mengajar dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak Indonesia; 3) Membina kemandirian melalui kegiatan keterampilan dan kewirausahaan dan 4) Membina karakter dan jiwa nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan. Tujuannya, menjadikan generasi bangsa yang beriman, berkepribadian bangsa Indonesia, dan berpengetahuan global dalam rangka ikut serta mewujudkan tujuan negara Indonesia.

1). Kondisi siswa di *CLC* Tunas Harapan Bangsa:

a). SD

Jenis Kelamin	Kelas						Total
	1	2	3	4	5	6	
Pria	14	10	13	4	9	6	56
Wanita	10	10	6	3	2	5	36
Jumlah	24	20	19	7	11	11	92

(*Update Agustus 2016*)

b). SMP

Jenis Kelamin	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Total
Laki-Laki	2	2	-	4
Perempuan	11	3	-	14
Jumlah	13	5	-	18

Update agustus 2016

a. Ekstrakurikuler Favourit

No.	**Ekstrakurikuler**	**Pembina**
1	Kepramukaan	
	a. Siaga	Fajar Priyono, S.Pd.Gr; Nensi Yunus
	b. Penggalang	Eri Setiawan, S.Pd.Gr; Maria Selviana
2	Keterampilan	
	a. Kerajinan Tangan	Fajar Priyono, S.Pd.Gr; Rahmani, S.Pd., Nennsi Yunus
	b. Tata Boga	Eri Setiawan, S.Pd.Gr; Maria Selviana

Tenaga Guru di *Community Learning Centre* (*CLC*) Tunas Harapan Bangsa seluruhnya berjumlah 6 (enam) orang untuk mengajar pada tingkat SD dan SMP. Masing-masing mempunyai *skill* dan ketrampilan yang bervariasi. Mereka adalah:

1. Wahid Setya Budi, S.Ag. Alumni Ponpes Assalam Surakarta ini merupakan pengelola *CLC* Tunas Harapan Bangsa. Selain menjadi pengelola pria kelahiran Boyolali, 31 Agustus 1973 ini sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Beliau mengajar dari kelas 1 hingga kelas 8.

Pemegang gelar Sarjana Agama dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini mulai mengabdikan diri di *CLC* Tunas Harapan Bangsa sejak tahun 2011.

2. Nensi Yunus, Suara merdu adalah salah satu ciri khas guru yang satu ini. Perempuan asal Tana Toraja yang sedang menempuh S1 PGSD di Universitas Terbuka ini merupakan Guru kelas 1 di *CLC* Tunas Harapan Bangsa. Melukis dan menari adalah spesialisasi dari guru yang lahir pada 26 November 1990 ini. Selain mengajar menjadi Pembina pramuka dan keterampilan adalah pekerjaannya. Memulai pengabdianya mulai dari *CLC* ini berdiri.
3. Maria Selviana, Guru perempuan kelahiran Jakarta, 27 Desember 1983 adalah guru kelas 2 *CLC* Tunas Harapan Bangsa. Mulai mengabdikan diri sejak tahun 2014. Selain mengajar menjadi Pembina pramuka dan keterampilan adalah wujud pengabdianya di *CLC* ini. Guru wanita asal Nusa Tenggara Timur yang sedang menempuh S1 ini juga sebagai guru Pendidikan Agama Katolik bagi siswa-siswi *CLC* Tunas Harapan Bangsa yang beragama Katolik.
4. Rahmani, Matematika. Lulusan Universitas Muhammadiyah Makassar ini menjadi pengajar kelas 3 dan 4 serta mata pelajaran matematika di kelas 7 dan 8. Guru yang lahir pada 11 Desember 1989 ini sebagai Pembina ekskul keterampilan (kerajinan tangan). Mengajar mata pelajaran matematika. Mulai bergabung di *CLC* Tunas Harapan Bangsa sejak 2014 dan sempat vacuum satu semester dan mulai bergabung kembali pada awal tahun pelajaran 2016/2017.
5. Eri Setiawan, S.Pd.Gr., lahir di Klaten, 28 September 1989 yang akrab disapa mas Erry ini turut bergabung di *CLC*

Tunas Harapan bangsa mulai akhir tahun 2015. Pemegang lulusan terbaik pada wisuda jurusan PPKn Universitas Muhammadiyah Surakarta 2011 ini mengajar mata pelajaran ilmu-ilmu sosial, bahasa, dan olah raga di kelas 3, 4, 5, 6, 7, dan 8. Pendidik yang pernah mengajar di SMK Kesehatan ini menjadi inisiator kepramukaan dan keterampilan herba di *CLC* ini. Bersama Kemendikbud, peserta Pendidikan Profesi Guru Universitas Negeri Yogyakarta 2013 ini pernah turut berperan dalam pelayanan pendidikan anak Indonesia baik di dalam maupun luar negeri.

6. Fajar Priyono, S.Pd.Gr. Olah raga menjadi hobby guru yang mulai bergabung di *CLC* Tunas Harapan Bangsa pada Oktober 2016 ini. Ilmu-ilmu alam dan bahasa Inggris serta TIK adalah mata pelajaran yang diampu di kelas 5, 6, 7, dan 8. Guru kelahiran Pemalang, 14 April 1988 ini memiliki Keahlian Dalam Berbagai Cabang Olah Raga. Pembina Pramuka siaga dan kerajinan tangan menjadi kesibukan barunya di *CLC* ini. Penguasaan lulusan PGSD ini terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi diharapkan dapat memberi warna baru bagi pelayanan pendidikan di *CLC* Tunas harapan Bangsa.

PBM di CLC Harapan Bangsa dimulai jam 7.30 sd 12.00. Ujian menginduk ke SIKK, lulusannnya melanjutkan di dalam dan di SIKK. Rata-rata jarak siswa 10 KM dari sekolah ke rumah mata pencaharian orang tua bekerja di pabrik. Mata pelajaran sesuai KTSP 2006 berdasarkan regulasi SIKK. Untuk pengajaran agama diberikan 2 jam per minggu. Pembiayaan operasional CLC dari Bos dan sumbangan persatuan orang tua murid, Iuran 30 RM, anak kedua 25RM dan anak ketiga 15RM (untuk 3 anak

70 RM). Untuk SMP menginduk CLC Kota Kinabalu. Pelaksanakan pendidikan agama Islam di CLC ini belum terselenggara secara optimal mengingat berbagai kendala seperti terbatasnya SDM dan sarana dan prasarana yang tersedia.

Program Unggulan *CLC* Tunas Harapan Bangsa bernama "THB REREASI" adalah sebagai berikut:

PROGRAM "THB REKREASI"
RE*ligi*, KRE*atif*, *Seh*A*t*, *dan Di*SI*plin*

Minggu ke	Program	Peserta	Kegiatan
Pertama	Religi	BTA bagi Peserta Didik Muslim	Mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Quran bagi peserta didik muslim
		Pengajian bagi Peserta Didik Muslim	Pemupukan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
		Kerohanian Katolik bagi Peserta Didik Katolik	Pemupukan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
		Kerohanian Protestan bagi Peserta Didik Protestan	Pemupukan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
Kedua	Kreatif	Pengembangan Seni	Memfasilitasi pengembangan bakat seni yang ada pada peserta didik
		Kerajinan Tangan	Mengenalkan dan praktik berbagai macam kerajianan tangan kepada peserta didik
		Praktek memasak Kuliner Nusantara	Mengenalkan dan praktik berbagai macam kuliner nusantara termasuk herba asli Indonesiia kepada peserta didik

		Pelatihan komputer dasar peserta didik kelas tinggi	Membekali peserta didik akan keterampilan komputer dasar
Ketiga	Sehat		
		Senam Bersama	Menanamkan kepedulian terhadap kesehatan fisik atau raga pada peserta didik
		Kebersihan dan Penghijauan	Menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar
		Penambahan Gizi	Menanankan kepedulian akan pentingnya asupan gizi pada peserta didik
Keempat	Disiplin		
		Kepramukaan	Menanamkan kedisiplinan dan karakter kebangsaan kepada peserta didik melalui pendidikan kepanduan
		PBB	Menanamkan kedisiplinan, keteraturan, dan komando kepada peserta didik
		Out Bond/With Game	Pembentukan karakter positif pada peserta didik

Permasalahan Pendidikan Anak Buruh Migran Kinabalu

Berdasarkan data dan informasi tersebut di atas tergambar bahwa anak-anak TKI di Kota Kinabalu sebagian besar belum mendapatkan pengajaran pendidikan agama sesuai harapan karena tidak diberikan oleh guru pendidikan agama yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai dan terbatasnya sarana dan prasarana pengajaran pendidikan agama

Islam. Oleh karena itu perlu, adanya pendidikan keagamaan, seperti Madrasah Diniyah. Pendidikan keagamaan ini merupakan bentuk pendidikan non formal yang diperuntukan menambah pengetahuan agama Islam kepada anak-anak TKI di Kota Kinabalu yang kurang menerima pelajaran agama Islam secara formal. Pelayanan pendidikan agama bagi anak-anak TKI di Kota Kinabalu Sabah Malaysia dapat dilakukan melalui pengajaran di SIKK, CLC Ladang, CLC non Ladang dan Humana (NGO Malaysia). SIKK sebagai sekolah induk yang mengelola CLC Ladang dan non Ladang pada jenjang SD/SMP. CLC memiliki peran yang strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat, semakin mempertinggi daya tahan ekonomi negara. Lembaga sejenis CLC di negara lain tidak hanya sekedar memberikan kebutuhan pendidikan bagi warganya, namun juga sekaligus mengatasi masalah-masalah sosial sebagai akibat dari kondisi keterbelakangan pendidikan, pengetahuan, dan kemiskinan.

Untuk memperkuat pengajaran pendidikan agama Islam bagi anak-anak TKI dapat dilakukan melalui pengajaran agama Islam di luar lembaga pendidikan formal, seperti pendirian Madrasah Diniyah. Namun untuk pendiriannya akan mengalami kesulitan mengingat secara regulasi pemerintah Malaysia tidak membolehkan. Lembaga pendidikan bagi anak anak TKI di Kota Kinabalu khususnya dan umumnya di wilayah Sabah hanya melalui SIKK dan CLC Ladang. Sementara untuk CLC non Ladang tidak diperbolehkan oleh pemerintah Malaysia meskipun jumlahnya cukup banyak dengan jumlah siswa yang besar. Seiring dengan hal tersebut menurut Konsul Jenderal RI Kota Kinabalu disampaikan bahwa untuk menambah pengetahuan agama Islam bagi anak-anak TKI di Kota Kinabalu tidak perlu mendirikan kelembagaan baru seperti *Madrasah*

diniyah melainkan cukup menempelkan program pendidikan agama Islam di SIKK atau CLC Ladang. Solusinya, dimungkinkan dengan menempelkan pendidikan diniyah di SIKK atau CLC Ladang. Keuntungannya, bila diselenggarakan di kedua lembaga pendidikan tersebut hanya memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana yang sudah ada tinggal pemerintah RI melalui Kementerian Agama menyediakan tenaga pengajar atau guru agama beserta biaya operasionalnya. Penyelenggaraan pendidikan diniyah di SIKK atau CLC Ladang dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki pengetahuan agama Islam melalui kegiatan pengajian di luar jam belajar efektif di kelas.

Pengadaan tenaga pengajar dapat dilakukan melalui pengangkatan baru oleh Kementerian Agama melalui Direktorat Pendidikan Agama Islam sebagaimana atau menggunakan para Ustaz yang telah mendapatkan tauliat yang dikeluarkan dari Jabatan Hal Elwal Agama Islam Negeri Sabah (JHEAINS). Bila mengangkat tenaga pengajar baru Kementerian Agama dhi Dirjen Pendis dapat bekerja sama dengan Konjen RI Kota Kinabalu dan lembaga ugama yaitu Jahaeis. Dalam hal ini Konjen RI Kota Kinabalu siap membantu mengkomuni-kasikan dan menghadirkan JHEAINS untuk melakukan tes uji kompetensi bagi calon guru agama apakah dihadirkan di Jakarta atau di Kota Kinabalu. Karena menjadi persyaratan bagi guru agama yang akan mengajar di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal telah dinyatakan lulus *tauliat* dari JHEAINS. Sertifikasi tersebut harus di lakukan akreditasi kembali setahun sekali. Saran dari Konjen RI Kota Kinabalu untuk ujian tauliat guru agama dapat dilakukan dengan menghadirkan Jahaeis di Jakarta. Dengan demikian lebih mempermudah dan adanya kepastian bagi WNI yang berminat mengajar agama di Sabah karena

mereka sudah dinyatakan lulus untuk ditempatkan di SIKK mapun CLC Ladang yang berminat menambah pendidikan agama melalui pendidikan diniyah.

Materi pendidikan diniyah di SIKK disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Untuk Jenjang SD lebih difokuskan kepada kemampuan peserta didik memiliki kemampuan baca tulis al-Qur'an, tata cara salatdan hafalan surat-surat pendek. Pada jenjang SMP lebih difokuskan kepada pendalaman materi sebelumnya dan dapat mempimpin doa. Sedangkan untuk jenjang SMA dapat berkhutbah. Adapun materi pendidikan diniyah yang diselenggarakan di CLC Ladang lebih difokuskan kepada kemampuan baca tulis al-Qur'an, tata cara salatdan hafalan surat-surat pendek. Harapannya melalui tambahan pendidikan agama Islam melalui program pendidikan diniyah di SIKK dan CLC Ladang siswa memiliki penguasaan pengetahuan agama Islam lebih baik dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Waktu pelaksanaan pendidikan diniyah yang diselenggarakan di SIKK dapat dilakukan dua atau tiga kali dalam setiap minggunya, misalnya setiap hari Sabtu dan Minggu atau pada sore hari. Sedangkan di CLC Ladang dapat diselenggarakan pada sore harinya sesuai dengan hari-hari yang disepakati dengan peserta didik.

***

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pelayanan pendidikan bagi anak-anak TKI di Kota Kinabalu Sabah Malaysia dilakukan melalui SIKK, CLC Ladang dan non Ladang dan Humana (NGO Malaysia); 2) Pelayanan pendidikan agama Islam bagi anak-nak TKI di CLC ladang dan non ladang belum terlayani dengan baik

bahkan dapat dikatakan jauh dari harapan; 3) Untuk mendirikan sebuah Madrasah Diniyah bagi anak-anak TKI di Kota Kinabalu sulit dilakukan mengingat secara regulasi pemerintah Malaysia tidak membolehkan kecuali SIKK dan CLC Ladang; 4) Materi pendidikan diniyah umumnya lebih difokuskan pada kemampuan baca tulis al-Qur'an, tata cara sholat, dan hafalan surat-surat pendek. Penyelenggaraan pendidikan diniyah dapat dilakukan dua atau tiga kali dalam setiap minggunya yang dilaksanakan diluar jam belajar efektif, misalnya: sore hari.

Kajian ini merekomendasikan: 1) Penyelenggaraan Madrasah Diniyah bagi anak-anak TKI di Kota Kinabalu dapat dilakukan melalui program pendidikan diniyah yang ditempelkan pada program sekolah di SIKK dan CLC Ladang yang diselenggarakan di luar jam belajar efektif di kelas; 2) Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama RI menyediakan dan mengirim guru pendidikan agama Islam ke Kota Kinabalu berkoordinasi dengan Konjen RI Kota Kinabalu Sabah Malaysia dan Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Negeri Sabah; 3) Merekrut guru mengaji asal Indonesia yang telah lulus tauliyah untuk mengajar di berbagai CLC Ladang, Kemenag hanya menyediakan pembiayaan dan pembimbingannya; 4) Perlu disusun materi pendidikan diniyah sesuai tingkat pendidikan SD/SMP dan SMA. Pada jenjang SD/SMP lebih difokuskan kepada kemampuan baca tulis al-Qur'an, tata cara salatdan hafalan surat-surat pendek. Sedangkan untuk jenjang SMA dapat mempimpin doa dan berkutbah.[]

PENDIDIKAN DAN LAYANAN KEAGAMAAN DI MANILA, FILIPINA

Munawiroh

Ketika pesawat hampir mendarat di bandara *Internasional Ninoy Aquino* waktu menunjukkan pukul 19.21 waktu Manila, dibenak ini sudah terbayang betapa indahnya kota Manila. Setelah mendarat, dan melihat sekitar, banyak kerumunan orang yang sedang menunggu keluarga mereka yang baru tiba dari Indonesia maupun Singapura, sebab pesawat yang kami tumpangi transit di Singapura. Bayangan indah itu buyar, ternyata gambaran Manila tidak lebih baik dari kota-kota di Indonesia, baik secara tata kota dan kondisi geografis. Apalagi, kedua negara tersebut sama-sama merupakan negara kepulauan.

Dengan kendaraan Taxi online, saya langsung menuju ke Eurotel Pedro Gil Hotel yang beralamatkan di 616 Pedro Gil St, Ermita, Manila, 1004 Metro Manila, Filipina. Hotel tersebut

sudah saya pesan tiga hari sebelum saya berangkat ke Filipina. Saya langsung mandi, salatdan saya keluar untuk melihat-lihat sekitar hotel tempat menginap. Karena perut masih kenyang saya tidak mencari makan, karena menurut informasi yang saya dapatkan sangat susah untuk mencari makanan halal (*Halal food*)

Di Manila, saya merasa tidak seperti sedang di luar negeri. Mayoritas penduduknya mirip dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Kemiripan itu terlihat dari kulit sawo matang, rambut hitam, dan tinggi badan yang sedang. Jadi, jangan heran jika masyarakat Filipina tak menganggap kita sebagai pendatang/ pelancong. Tak hanya dari segi bentuk wajah dan fisik, Indonesia ternyata juga memiliki tempat di hati masyarakat Filipina, setiap kali menjawab asal Indonesia, mereka biasanya langsung tersenyum dan berbicara ramah.

Pada pagi itu, saya menyempatkan untuk berjalan-jalan di seputar kota Makati, saya merasa seperti di Jakarta. Jalan macet, menurut mereka, kemacetan yang biasa terjadi pada saat pergi dan pulang kerja. Ada kondisi perumahan yang mewah di Manila. Di wilayah sekitar Makati di antara banyak gedung perkantoran yang keren, banyak juga kawasan yang tetap kumuh menggambarkan kemiskinan warganya. Filipina juga mempunyai pantai-pantai cantik, termasuk Boracay yang bagi saya mirip seperti Bali. Juga kota-kota dengan banyak peninggalan bangunan tua dan bersejarah seperti Manila Cathedral, Malacanang Palace, Fort Santiago, Baluarte De San Diego dan Plaza de Roma. Kondisi perekonomian kedua negara juga mirip di mana harga-harga yang ditawarkan tak jauh berbeda. Serupa di Indonesia, masyarakat Filipina juga masih akrab menggunakan transportasi umum. Jika di Indonesia ada angkot, di Filipina ada kendaraan umum bernama *Jeepney*. Kedua transportasi itu sama-sama menawarkan tarif yang amat

terjangkau.

Filipina adalah kota yang tidak terlalu populer untuk para pengujung dari Indonesia. Mungkin karena makanan, atau karena jarak. Bagi saya pribadi yang menjadi kendala berkunjung ke Filipina adalah masalah makanan, kalau sekadar cemilan tentu kami akan membawanya karena tidak memberatkan bagasi. Namun kalau harus membawa makanan berat untuk delapan hari tentu akan menimbulkan masalah. Jadi opsi membawa makanan berat dari rumah ini nggak mungkin sama sekali. Opsi terakhir ya akan tetap berusaha mencari restoran halal, karena makanan yang tersaji di restoran sepanjang jalan di kota Manila makanan berbahan dasar olahan daging babi (*Pork Ribs*). Akhirnya Dengan bantuan seorang teman di sana kami menemukan restoran *Muslim Food* dan itu jauh dari hotel tempat menginap. Sehingga selama delapan hari kunjungan di sana, paling hanya satu kali makan nasi, selebihnya makan cemilan yang saya bawa dari Indonesia.

Orang Filipina sangat diuntungkan dengan kemampuan berbahasa Inggris. Oleh karena Filipina pernah menjadi bagian dari koloni Amerika, maka rata-rata orang Filipina bisa berbahasa Inggris di luar bahasa aslinya, Tagalog. Inilah yang lantas memberi keuntungan bagi mereka.

Perjalanan ke Filipina ini memang dalam rangka melakukan sebuah riset sederhana, untuk mendapatkan informasi terkait kondisi agama dan pendidikan keagamaan masyarakat Filipina. Kesempatan ini juga saya manfaatkan untuk jalan-jalan ke beberapa kota penting di sana sambil melakukan observasi dan berbincang-bincang dengan masyarakat di sana memberikan saya banyak inspirasi, yang kemudian saya bagikan dalam tulisan ini.

Gambar 27. Filipina dengan kendaraan tradisional

Kondisi Muslim di Filipina

Filipina, sebuah negara yang terdiri dari 7.109 pulau dengan luas wilayahnya 29.062.000 hektar, dihuni oleh penduduk mayoritas beragama Katolik. Penganut Katolik 81 %, dan Protestan 11 % dari seluruh penduduk Filipina. Menurut survei nasional sekitar 5,6 % penduduk Filipina adalah muslim, menjadikan agama Islam sebagai agama terbesar kedua di negeri itu. Namun, Komisi Muslim Filipina Nasional mempersengketakan dan mengklaim pengikutnya berjumlah 11 % dari total populasi. Kebanyakan umat Islam tinggal di bagian Mindanao, Palawan, dan Kepulauan Sulu, sebuah wilayah yang dikenal sebagai wilayah Bangsamoro atau Moro.

Penduduk Muslim di Filipina terkonsenterasi di bagian Selatan Filipina, terutama di Mindanau, Ujung Selatan Palawani, gugusan kepulauan Sulu. Mereka terdiri dari tiga belas kelompok bahasa dan budaya, yaitu: Maranao, Iranum, Manguindanao,

Tausugs Samal, Bajao, Jama Mapun, Palawani, Molbog, Kalibugan, Yakan, Karaza, dan Sangil. Di antara mereka itu ada tiga kelompok terbesar yaitu Maranos, Tausugs, dan Magu Indanaos.

Data lain, hingga 2013, menurut CIA *Word Factbook*, populasi muslim di Filipina dikabarkan pada sensus tahun 2000 berjumlah 11 %. Mayoritas penganut paham Sunni dari aliran yurisprudensi Shafi'i; sebagian lagi Syiah dan Ahmadiyah. Islam adalah agama monoteisitik tertua yang tercatat di Filipina. Islam mencapai Filipina pada abad 14 dengan kedatangan para pedagang Muslim dari Teluk Persia, India Selatan dan para pengikutnya dari beberapa pemerintahan kesultanan di Asia Tenggaara. Islam menjadi mayoritas di pesisir teluk Manila tempat dari beberapa Kerajaan Muslim.

Saat penaklukan Spanyol, Islam mengalami penurunan drastis sebagai kepercayaan monoteistik dominan di Filipina, akibat pengenalan Katolik oleh misionaris Spanyol (*wikipedia.org/wiki/agama_di Filipina)*. Menurut Decasa, Islam telah dikenal di Sulu pada abad ke-13. Islam dikembangkan lewat jalur perdagangan dan juga disebarkan oleh para da'i yang ada di Filipina Selatan dikenal dengan istilah *Masaikh, Makdumin*, dan *Aulia* (Decasa, 1999: 188).

Dari sudut budaya, masyarakat Muslim di Filipina berbeda dengan masyarakat Kristen, baik ditinjau dari sudut kultur, gaya hidup, dan nilai-nilai. Masyarakat Katolik dipengaruhi oleh peradaban Barat, Spanyol, dan Amerika. Sedangkan masyarakat Muslim di Filipina banyak dipengaruhi oleh tetangga mereka yang beragama Islam, seperti Brunei, Malaysia, dan Indonesia (Macarawis, 1988: 79). Disebabkan terisolasinya masyarakat Muslim di Filipina dan tidak ada akses mereka ke dunia pendidikan Barat, hal ini berpengaruh terhadap kesejahteraan

dan pendidikan.

Filipina menetapkan bahwa pendidikan wajib yang mesti ditempuh para siswa, dan siswi di negara itu adalah 13 tahun. Kebijakan itu diambil sebagai salah satu kunci mengurangi angka kemiskinan. sementara sistem pembelajaran di Filipina hanya mengenal enam tahun belajar di Sekolah Dasar serta empat tahun di Sekolah Menengah. Dengan undang-undang yang baru, siswa wajib masuk taman kanak-kanak selama satu tahun sebelum duduk di bangku SD. Selanjutnya, pemerintah juga meminta pengelola sekolah menengah menambah waktu belajar, dari empat tahun menjadi enam tahun. Siswa harus mengikuti pendidikan tambahan jika akan melanjutkan ke perguruan tinggi (Majalah ASEAN, 2014:15).

Untuk Pendidikan Islam di Filipina sebagaimana keberadaannya di berbagai Negara lainnya, tidak bisa dilepaskan dari lembaga pendidikan informal, nonformal, dan formal. Pendidikan formal, lebih terkonsentrasi pada hubungan pendidikan dengan peserta didik yang bersifat formal. Lebih banyak bersifat kontak-kontak person antara pendidik dengan peserta didik. Pelaksanaan seperti inilah yang dilaksanakan oleh mubaligh awal ketika datang ke Nusantara, dan selanjutnya pendidikan informal itu dilaksanakan di rumah tangga, yakni kontak edukatif antara orang tua dengan anaknya.

Sedang pendidikan nonformal, seperti pendidikan di rumah-rumah ibadah, pengajian lepas yang tidak terstruktur, semacam majlis taklim. Ada pula pendidikan formal, yaitu pendidikan yang telah mempunyai lembaga khusus, serta diatur dengan peraturan-peraturan yang ditaati.

Pendidikan formal pada tingkat dasar dan menengah disebut dengan *maktab dan madrasah.* Pendidikan maktab lebih di khususkan pada pendidikan anak-anak usia 6 sampai 10

tahun. Pada jenjang pendidikan ini, para orang tua membawa anak-anak mereka baik laki-laki maupun wanita ke rumah seorang muslim yang dituakan dan memiliki reputasi dalam bidang bacaan Al-Qur'an. Di maktab ini setiap murid menamatkan bacaan Al-Qur'an sejumlah tiga puluh juz. Tekanan pokok program pendidikan di maktab adalah membaca Al-Qur'an dan menghafal beberapa halaman al-Qur'an.

Berdasarkan gambaran awal tentang perkembangan Islam dan keberadaan lembaga pendidikan keagamaan Islam di Filipina, maka kajian ini hanya akan membahas dan mendalami lebih lanjut berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan agama dan keagamaan dan eksistensinya dalam sebuah lembaga pendidikdan keagamaan di ibukota negara Filipina yaitu Manila.

Sepintas Ibu Kota Manila

Manila adalah kota terbesar kedua di Filipina setelah Kota Luzon. Manila juga merupakan ibu kota Negara Filipina dan merupakan salah satu kota berpenduduk padat di seluruh dunia. Manila terletak strategis di tengah rute perdagangan laut Pasifik dan merupakan tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan seluruh dunia pada setiap tahun.

Manila **(***Maynila* dalam bahasa Filipina) terletak di tepi timur Teluk Manila di pulau terbesar dan terutara Filipina dan Luzon. Meskipun di kota ini ada beberapa daerah ke (miskin)an, Manila merupakan salah satu kota kosmopolitan dunia dan daerah metropolitannya merupakan pusat ekonomi, budaya, pendidikan dan industri negara Filipina. Manila sering disebut *Mutiara Orient*.

Manila adalah daerah metropolitan dengan penduduk lebih dari 17.6 juta jiwa (Data Kedutaan RI di Manila, 2015). Metropolis

ini disebut Metro Manila, tetapi sering hanya disebut *Manila* oleh orang asing dan selain penduduk sana, terdiri dari 17 kota dan municipal, di antaranya adalah Caloocan, Las Piñas, Makati, Malabon, Mandaluyong, Marikina, Muntinlupa, Navotas, Parañaque, Pasay, Pasig, San Juan, Taguig, dan Valenzuela.

Manila dan daerah sekitarnya dijadikan satu kesatuan sebagai Metro Manila untuk mempermudah pengaturan daerah dalam upaya pertumbuhan super cepat ini. Sekarang ini, kota dan metropolisnya berjaya sebagai pusat budaya dan ekonomi. Tetapi kota ini juga mempunyai masalah over-populasi, kemacetan, dan polusi serta permasalahan lingkungan lainnya yang menuntut segera dicarikan solusinya demi menjaga eksistensinya sebagai Ibu Kota yang disandangnya sebagai kota metropolis.

Sejarah yang tercatat, negeri ini telah mengalami penjajahan yang cukup lama. Selama masa penjajahan, banyak hal yang negative dalam arti merugikan, walau ada pula hal yang menguntungkan. Sebagai negara yang pernah dijajah oleh Inggris dan Spanyol, banyak hal yang bisa dipelajari dari penjajah. Di antara hal yang bisa dipelajari, terlihat dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat Filipina khususnya Manila, yaitu bahasa Inggris dan Spanyol. Sementara bahasa asli Filipina sendiri yaitu Bahasa Tagalog jarang digunakan, bahkan ada di antara penduduk Filipina yang tidak bisa berbahasa Tagalog. Bahasa Tagalog, kini banyak digunakan oleh generasi yang lebih tua.

Dari segi agama, mayoritas penduduk Manila beragama Katolik Roma, sekitar (90 %). Pemeluk agama-agama lainnya, ialah Protestan (3 %), Islam (5 %), Hindu dan Buddha (2 %). Namun demikian, bila dilihat dari perjalanan sejarah negeri ini, kota Manila berawal dari sebuah pemukiman muslim yang terletak di mulut Sungai Pasig, sepanjang pesisir Teluk Manila.

Nama atau penyebutan kota Manila, diperkirakan berasal dari dua kata yaitu *may* dan *nilad*, yang secara harfiah berarti "ada nilad". *Nilad* sendiri berarti tanaman bakau berbunga putih yang tumbuh di daerah itu.

Pada pertengahan abad ke-16, area sekitar Manila diperintah oleh tiga raja yaitu: Raja Sulaiman dan Raja Matanda, terletak di komunitas selatan Sungai Pasig dan Raja Lakandula di sebelah utara. Mereka juga mengadakan hubungan dengan Kesultanan Brunei, Sulu, dan Ternate di Cavite.

Pada tahun 1570, sebuah ekspedisi Spanyol di bawah Miguel López de Legazpi melakukan pendudukan terhadap Manila. Sementara bawahannya, bernama Martín de Goiti, pergi dari Cebu dan sesampainya di Manila, ia diterima oleh orang-orang Tagalog muslim. Walau begitu, Goiti tetap menyerang Manila dengan pasukan sebesar 300 orang. Legaz datang setahun kemudian dan membuat perdamaian dengan para raja. Selanjutnya ia membuat sebuah Dewan Kota dengan anggota 15 orang.

Gambar 28. Raja Sulaeman, Pendiri Kota Manila berasal dari Minangkabau (Sumber: Indonesia.co.id)

Intramuros yang dikelilingi tembok dibangun untuk melindungi para penjajah Spanyol. Pada 10 Juni 1574, Raja Phillip II dari Spanyol memberi gelar *Insigney Siempre Leal Ciudad* (*Distinguished and Ever Loyal City*) pada Manila. Manila menjadi ibu kota Filipina pada 1595 dan menjadi pusat perdagangan perak trans-Pasifik.

Dalam Kehidupan Keagamaan, Manila terkenal dengan gereja-gereja tua, indah dan berusia ratusan tahun. Wajar saja, karena Manila adalah kota dengan mayoritas pemeluk agama Katolik. Berdasarkan data di atas, penganut agama Katolik Roma di Manila sekitar 90 %. Dengan demikian penganut agama mayoritas tersebut, dapat melaksanakan ibadahnya dengan baik karena didukung dengan jumlah gereja yang ada sebagai gereja peninggalan bersejarah. Di sisi lain, kota ini juga memiliki masjid-masjid megah dan indah.

Adapun masjid yang berdiri di Manila di antaranya adalah: 1) *Golden Mosque, Globo de Oro St., Quiapo, Manila 1001; 2) Blue Mosque, Mindanao Ave., Maharlika Village, Taguig City 1636; 3) Masjid Al-Huda yang beralamat 2409 Alabastro St. San Andres Bukid Manila 1017 Philipines Manila Metro; 4) Masjid As-Sabireen Care Center for New Muslim 1040-A Malaya St., Pangarap Village, Caloocan City 1427; 5) Al Assal Mosque, 2656 Taft Ave., Malate, Manila 1004; 5) U-Belt Green Mosque, 646 M. V. Delos Santos St., Sampaloc, Manila 1008; 6) Masjid An-Noor, B-L-3 Rogan St., Malaria Village, Taguig City; 7) The Egyptian Community Mosque1, 444 Mabini St., Ermita, Manila 1000; 8) Marikina Mosque, Brgy. Tumana, Marikina City 1805; 9) Baclaran Mosque, Baclaran, Pasay City 1308; 10) Ferdaus Mosque, Baltazar St., Brgy. Sto. Tomas, Pasig City; 11) Garden Royale Mosque, Tulip St., GRV, Pinagbuhatan, Pasig City 1602; 12) St. Francis Square Mosque, St. Francis Square Shopping Mall, Julia Vargas Ave. corner ADB Drive,*

Ortigas Center, Pasig City 1605; 13) Abdul Aziz Mosque, Pasong Tamo, Quezon City 1107; 14) Darussalam Islamic Center Mosque, Bayer St., Fairmont Subd., North Fairview, Quezon City 1121; 15) Payatas White Mosque, San Miguel Ext., Brgy. Payatas, Quezon City 1119; 16) Greenhills Masjid, Greenhills Shopping Center, San Juan City 1503; 17) Green Mosque, Purok 3, Lower Bicutan, Taguig City

Masjid-masjid tersebut menjadi lambang toleransi antar umat beragama, di negara di mana pemeluk Katolik sebagai mayoritas sedang Islam menjadi agama minoritas. Kehadiran masjid di kota Metropolitan Manila tidak menimbulkan konflik antar pemeluknya, seperti ada ketergangguan oleh suara adzan yang biasa dikumandangkan pada setiap waktu salat tiba. khususnya kumandang adzan salat Subuh, saat penduduk agama non muslim masih tertidur. Hal ini menunjukan bahwa toleransi antara umat agama di kota Manila berjalan dengan baik. Selain sikap toleransi, umat Islam pun mendapat keleluasaan dalam pendirian rumah ibadah, di antaranya dapat mendirikan musala di pusat-pusat perdagangan atau mal yang memang dibutuhkan oleh umat Islam untuk menunaikan kewajiban ibadah sehari-hari.

Potret Sistem Pendidikan di Filipina

Penyelenggaraan pendidikan di Filipina ada dalam bentuk sekolah umum (publik/negeri dan swasta), dan ada pula sekolah berciri khas agama (Kristen dan Katolik). Sedang sekolah berciri khas agama Islam tidak ditemukan di kota Manila. Untuk sekolah umum (publik dan swasta) mulai dari tingkat pra pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Sedang untuk sekolah berciri khas agama (seperti di Indonesia, madrasah), di Filipna di antaranya, ada Don Bosco, St Petrus

Rasul, St. Lorenzo Ruiz, dan lainnya.

Pra-pendidikan dasar. Pendidikan ini disediakan untuk anak berusia antara 3-5 tahun. Program pembelajaran yang ditawarkan cukup beragam, seperti *Nursery* (Pendidikan Anak Usia Dini) untuk anak usia 3-4 tahun, *Kindergarten* (TK) untuk usia 4-5 tahun, dan Sekolah Persiapan SD untuk usia 5-6 tahun.

Sekolah Dasar. Pada umumnya terdiri dari 6 tingkat. Beberapa sekolah di antaranya, menambahkan tingkat tambahan, sampai tingkat 7. Tingkat-tingkat ini dikelompokkan menjadi dua sub divisi utama, yaitu devisi Primer (dasar), meliputi 3 tingkat pertama, dan devisi Intermediet (lanjutan) terdiri dari 3 atau 4 tingkat. Penyelenggaraan pendidikan dasar enam tahun ini, wajib diikuti oleh anak usia sekolah dasar, dan dalam pelakanaan pembelajarannya dilakukan secara gratis, bertempat di sekolah-sekolah umum. Hal ini mirip Indonesia dengan program wajardikdasnya. aan ditanggung oleh pemerintah.

Selanjutnya berkenaan dengan evaluasi pendidikan nasional untuk tingkat SD, digunakan model tes yang disebut *National Elementary Achievement Tes*t (NEAT). Model Tes ini oientasinya adalah sebagai tolak ukur sekolah kompetensi, bukan sebagai pengukur kecerdasan siswa. Pada tahun 2004, model tes (NEAT) ini dihapus, dan kemudian pada tahun 2006 model tes ini, diberlakukan hanya kepada sekolah swasta, dengan maksud untuk ujian masuk sekolah menengah. Dengan dihapuskannya NEAT para siswa tidak perlu menghasilkan skor apapun untuk mendapatkan pengakuan ke sekolah tinggi negeri.

Selanjutnya untuk melakukan evaluasi pada pendidikan nasional tingkat SD, Departemen Pendidikan mengganti evaluasi model NEAT dengan model *National Achievement Test* (NAT). Dengan diberlakukannya (model) NAT, Sekolah Dasar publik

dan swasta mengambil ujian ini untuk mengukur kompetensi sekolah.

Sekolah Menengah di Filipina terdiri dari empat tahun dan diselenggarakan secara gratis di sekolah-sekolah umum, untuk siswa usia 12-16 tahun. Sistem penyelenggaraan pada Pendidikan Menengah bersifat terkotak. Artinya setiap tingkat pada pendidikan menengah ini substansi materinya berfokus kepada tema atau isi tertentu, sehingga sering disebut sebagai sekolah tinggi. Pada tabel berikut, uraian materi pelajaran di Sekolah Publik dan Sekolah Swasta.

Model evaluasi lainnya yaitu *National Achievement Test Sekunder (*NSAT*).* Model evaluasi ini dimaksudkan untuk ujian di akhir tahun ke-4 sekolah menengah, dikelola oleh Departemen Pendidikan. Namun kemudian, model test inipun ditiadakan. Sebagai penggantinya, kini setiap sekolah publik atau swasta menyelenggarakan sendiri ujian masuk pendidikan di perguruan tinggi yang disebut dengan (*College Entrance Examinations, CEE*). Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, siswa dapat memilih untuk mengambil pelatihan kejuruan 2 atau 3 tahun atau melanjutkan ke Perguruan Tinggi (Universitas).

Untuk pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan ada suatu instansi yang disebut Pendidikan Teknik dan Kejuruan yaitu *Technical Education and Skills Development Autority* (TESDA). TESDA adalah suatu badan yang mengawasi pendidikan pasca-sekolah menengah pendidikan teknis dan kejuruan, di dalamnya termasuk orientasi keterampilan, pelatihan dan pengembangan pemuda luar sekolah dan masyarakat pengangguran dewasa. TESDA dikelola oleh Dewan Tenaga Kerja dan Pemuda (NMYC) dan Program magang dari Biro Ketenagakerjaan Lokal (BLE). Keduanya dari Departemen

Pekerjaan dan Ketenagakerjaan (DOLE) bekerjasama dengan Biro Pendidikan Teknis dan Kejuruan (BTVE) dari Departemen Pendidikan, Kebudayaan, dan Olah Raga (DECS, sekarang DepEd). Keberadaan lembaga ini, berlandaskan Undang-Undang Republik Nomor 7796 atau dikenal sebagai "Undang-Undang Pendidikan Teknik dan Pengembangan Keterampilan 1994", untuk menyediakan tenaga kerja tingkat menengah bagi industri.

Pendidikan Tinggi. Pendidikan Tinggi dikelola oleh Komisi Pendidikan Tinggi (CHED), berdasarkan UU Republik No. 7722 atau UU Pendidikan Tinggi 1994. CHED adalah lembaga independen setingkat departemen yang berasal dan bekerjasama dengan Departemen Pendidikan (DepEd). Tugasnya adalah mengkoordinasikan program-program lembaga-lembaga pendidikan tinggi dan menerapkan kebijakan dan standar. Pendidikan Tinggi di Filipina diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu 1) universitas dan perguruan tinggi negeri (SUC), dan 2) universitas dan perguruan tinggi lokal (LCU).

Selanjutnya ada beberapa lembaga public yang terkait dengan penyelenggaraan perguruan tinggi yaitu, 1) *State Universities and Colleges* (SUCs). Ini merupakan lembaga pendidikan tinggi publik yang disewa, ditetapkan oleh hukum, dikelola dan disubsidi secara finansial oleh pemerintah. 2) *Local Universities and Colleges* (LUCs) sebagai lembaga perguruan tinggi yang didirikan dan didukung secara finansial oleh pemerintah daerah. 3) *High Education Institutions* (HEIs) adalah lembaga-lembaga Pendidikan tinggi yang berada langsung di bawah lembaga pemerintah yang ditetapkan dalam undang-undang. Mereka menyediakan pelatihan khusus di bidang-bidang, seperti ilmu militer dan pertahanan nasional. 4) *CHED Supervised Institution* (CSI) adalah lembaga pasca pendidikan

menengah public yang tidak disewa oleh pemerintah, ditetapkan oleh hukum, dikelola, diawasi, dan didukung secara finansial oleh pemerintah. 5) *Other Government Schools* (OGS) adalah lembaga pendidikan menegah dan pasca pendidikan menengah, biasanya merupakan lembaga pendidikan teknis-kejuruan yang menawarkan program pendidikan tinggi.

Kebijakan Pendidikan Agama di Sekolah

Menurut keterangan Dr. Lili Nurlaili, atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI di Manila, Filipina adalah sebuah negara yang tidak membuat pengaturan secara detail tentang pendidikan agama di sekolah. Tidak membuat pengaturan, bukan berarti tidak membuat kebijakan, meski dalam bentuk ketentuan formal yang minim/hampir tidak ada. Dalam perspektif ini, Filipina hanya mengatur berkenaan dengan hal pokok, esensi yang menegaskan bahwa negara menganut kebebasan beragama, mata pelajaran pendidikan agama tidak diwajibkan bagi sekolah-sekolah umum (*public schools)* baik di pendidikan di tingkat dasar (*primary education)*, di tingkat menengah (*secondary education*) dan di tingkat Perguruan Tinggi (*tertiary education*). Adapun bagi sekolah swasta yang berciri khas Agama seperti *Don Bosco school, ST Andrews School, ST Petrus Rosul, St. Lorenzo Raiz*, dll untuk penyelenggaraan pendidikan agama diberi kebebasan sesuai misi sekolah masing-masing.

Sekolah yang berciri khas agama seperti yang dijelaskan di atas adalah agama Kristen dan Katolik, sedangkan untuk sekolah yang berciri khas agama Islam seperti Madrasah atau sekolah berciri khas Islam tidak ditemukan di Kota Manila.

a. Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah

Pada tingkat Pendidikan menengah (*Secondary education*),

terdapat 2 tipe yaitu sekolah umum (SMA dan SMK) yang terdaftar lebih dari 90 %, sisanya adalah siswa sekolah MIPA, yang mana sekolah ini diperuntukkan pada siswa yang berminat ke pelajaran spesialisas MIPA. Untuk SMK cukup berbeda jauh dengan SMA karena SMK lebih terfokus kepada pembelajaran di pelatihan dan praktek secara langsung.

Kurikulum SMA Filipina terdiri dari: komunikasi (Bahasa Inggris dan Filipina), IPS meliputi: antropologi, sejarah Filipina dan pemerintahannya, ekonomi, geografi, dan sosiologi, matematika, IPA dan teknologi, pelatihan pengembangan kepemudaan (meliputi edukasi fisik, edukasi kesehatan, musik dan pelatihan tentara bagi sipil), seni praktik (meliputi ekonomi rumah, agrikultur & perikanan, industri dan kewirausahaan), nilai pendidikan dan beberapa pilihan di subjek akademik dan kejuruan.

Sedangkan SMK menawarkan konsentrasi yang lebih tinggi untuk subjek teknik dan kejuruan. Pembelajaran utama di SMK adalah: agrikultur, perikanan, teknis perdagangan, industri rumahan, dan kursus non tradisional yang menawarkan spesialisasi dari masing-masing siswa.

Kurikulum: selama 2 tahun pertama, siswa diajarkan area kejuruan yang umum (lihat di bawah). Selama 3-4 tahun mereka baru mendapatkan spesialisasi di masing-masing disiplin dan kejuruannya. Sebagai contoh, siswa yang mengambil 2 tahun kejuruan di teknis perdagangan maka 2 tahun berikutnya mendapat spesialisasi dalam membuat lemari/ cabinet. Program ini meliputi teori dan praktek.

Ada 4 sekolah jurusan MIPA yang terkenal di Filipina: *Philippines Science High School* (kota Quezon), *Manila Science High School, Cebu City Science High School* dan *Quezon City Science High School*. Banyak unit pemerintahan lokal yang mendanai

sekolah MIPA lainnya. Kurikulum: mereka mengikuti SMA umum tetapi ada kelebihan di pelajaran IPA dan matematika. (*Embassy Of The Republic Of Indonesia In Manila, The Republic Of The Philippines*.2016:44)

Kalau melihat beberapa daftar di atas, pendidikan agama tidak diajarkan di sekolah umum (baik negeri maupun swasta). Sementara itu, pada sekolah dasar diajarkan pelajaran *Makabayan* yang meliputi Ilmu Sosial, Pendidikan Kehidupan dan Nilai-Nilai. Pada pendidikan tinggi terdapat 23 pendidikan tinggi Agama dan Ketuhanan. Dari hasil wawancara kami dengan Atase Pendidikan dan Kebudayaan bahwa pendidikan agama di sekolah sifatnya hanya ekstrakurikuler, itupun kalau sekolah itu punya perhatian (Wawancara dengan Dr. Lily Nurlaely (Atase Dikbud KBRI Manila, tanggal 4 September 2017).

b. Pendidikan Agama di Sekolah Swasta

Bagi sekolah swasta diberi kebebasan untuk memberikan materi pendidikan agama. Seperti di sekolah-sekolah Katolik di samping matapelajaran inti yaitu matematika, bahasa Inggris, sains, ilmu sosial, komputer dasar, Bahasa Filipina, musik, seni dan teknologi, ekonomi kerumahan, kesehatan pendidikan jasmani juga diberi materi pendidikan agama atau kehidupan umat Kristen, hal ini diajarkan karena mayoritas siswanya umat Katolik/Kristen.

Bahasa pengantar di sekolah adalah bahasa Inggris, bahasa Filipina digunakan dalam pengajaran *Makabayan* dan bahasa Filipina. Dan bahasa Arab digunakan pada sekolah-sekolah swasta Islam.

Untuk lembaga Madrasah swasta, di Manila sangat minim jumlahnya. Di perkampungan muslim Manila hanya ditemukan madrasah Sabtu-Minggu di masjid, madrasah ini pada dasarnya

ditujukan untuk anak-anak didik yang bersekolah di sekolah umum guna memperoleh pendidikan agama. Di madrasah ini diprogramkan mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab yang berbahasa Arab.

Selain madrasah Sabtu-Minggu, ada madrasah yang mengikuti sistem pendidikan nasional Filipina, tetapi posisinya berada di luar kota Manila. Madrasah di masjid dan madrasah dalam sistem pendidikan nasional di Filipina adalah lembaga pendidikan Islam yang paling dasar. Oleh karena itu, Al-Qur'an ditulis dengan tulisan Arab maka membaca dan menulis Arab adalah merupakan dasar pengajaran yang paling awal.

Untuk lembaga Madrasah swasta, di Manila sangat minim jumlahnya. Di perkampungan muslim Manila hanya ditemukan Madrasah Sabtu-Minggu di Masjid, Madrasah ini pada dasarnya ditujukan untuk anak-anak didik yang bersekolah di sekolah umum guna memperoleh pendidikan agama. Di madrasah ini diprogramkan mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab yang berbahasa Arab.

Selain madrasah Sabtu-Minggu, ada juga yang disebut *Maktab*, tetapi di Manila tidak ditemukan. Madrasah dan *Maktab* masuk dalam Sistem Pendidikan Nasional Filipina, untuk mengakomodasi praktek pendidikan umat Islam di Filipina Selatan. Madrasah di Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dasar. Oleh karena itu, Al-Qur'an ditulis dengan tulisan Arab maka membaca dan menulis Arab adalah merupakan dasar pengajaran yang paling awal karena itu pula mubaligh mendirikan madrasah untuk menopang upaya dakwah yang dilakukan mereka.

c. Pendidikan Agama di Sekolah Tinggi

Dari beberapa universitas di Filipina, universitas yang

menyelenggarakan program studi Islam secara khusus hanya ada di *University of the Philippines, Diliman.* Jarak dari kota Manila menuju ke universitas tersebut berjarak kurang lebih 14 km, sekitar 50 menit perjalanan. Pada umumnya, universitas yang menyelenggarakan pendidikan Islam berada di luar kota Manila. **(**Wikipedia.Unp.edu.ph)

Program Sarjana studi Islam di Filipina meliputi beberapa konteks seperti: ekonomi, sosial, kebudayaan, politik dan aspek-aspek hukum Islam, politik ekonomi dan seni Islam. Selain itu ada kursus yang dapat diambil di program sarjana ini antara lain: Syariah, siratun nabi, politik kontemporer, dialek kalam klasik, politik ekonomi internasional, teologi komparatif, eropa pasca renaissance dan kolonisasi muslim di dunia, sufi dalam praktek dan teori, filosofi institusi Islam, literature Arab berdasarkan Qur'an, perbankan dan keuangan dalam Islam, hukum Islam dan praktek dalam kesehariannya, lugatul Qur'an, ideology politik Islam, seni Islam dan kaligrafi, musik Islam, arsitektur Islam, literature Arab berdasarkan Al-Qur'an.

Sebagai tambahan, kita harus mengikuti PKL di organisasi non pemerintah yang berhubungan dengan kebijakan muslim, kedutaan muslim, sekolah madrasah, pabrik (muslim). Lulusan sarjana Islam bisa bekerja menjadi: dosen, analis politik, peneliti akademis, penerjemah, administrasi di institute Islam, konsultan bisnis, diplomat, pembuat kebijakan (*Wikipedia.Unp. edu.ph.2012)*

Pendidikan Keagamaan di Manila

Pendidikan keagamaan Kristen dan Katolik di Manila bentuknya sama persis lembaga pendidikan Kristen dan Katolik di Indonesia yang biasa disebut seminari. Di antara pendidikan keagamaan tersebut adalah: *Our Lady of Guadalupe Minor*

Seminary, St Paul Seminary dan San Carlos Seminary, Brent International School-Manila (Episcopal), De La Salle Santiago Zobel School-Metro Manila (Catholic), School of St Anthony-Metro Manila (Catholic), Xavier School-Greenhills, San Juan, Metro Manila. Lembaga-lembaga pendidikan keagamaan ini berbentuk sekolah formal (seperti Madrasah Diniyah formal di pesantren). Secara non formal seperti kajian al-kitab ada diselenggarakan di gereja, namun jamaahnya setiap event jamaah tidak tetap (silih berganti).

Sementara pendidikan keagamaan Islam secara formal tidak ada di Manila. Pendidikan keagamaan Islam di Manila yang ada hanya pendidikan pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di masjid-masjid (*madrasah diniyah* takmilah) yang sifatnya hanya sebagai pendidikan keagamaan dasar bagi siswa yang tidak mendapatkan pendidikan di sekolah.

Filipina adalah satu-satunya negara di Asia dengan jumlah penduduk mayoritas Katolik. Lebih dari 80 persen warga Filipina beragama Katolik Roma. Sekitar 9.0 % adalah pemeluk Protestan. Ada juga Muslim tetapi dalam jumlah kecil (https://www.eramuslim.com/berita/dunia-Islam). Orang Filipina yang tinggal di pulau-pulau paling selatan telah memeluk Islam beberapa abad sebelum kedatangan orang-orang Spanyol. Muslim Filipina kadang disebut Moro oleh orang Kristen, membentuk sekitar 5 persen dari populasi. Sebagian besar tinggal di Mindanao selatan dan Kepulauan Sulu. Kebebasan beragama dan pemisahan gereja dengan negara dijamin untuk semua orang oleh konstitusi Filipina (http://www. Kembangpete.com/)

Masyarakat Muslim di Filipina berbeda dengan masyarakat Kristen, baik ditinjau dari sudut kultur, gaya hidup, dan nilai-nilai. Masyarakat Katolik dipengaruhi oleh peradaban Barat, Spanyol, dan Amerika, Kedua negeri itu mempengaruhi

pendidikan, seni, hukum, dan gaya hidup. Sedangkan masyarakat Muslim di Filipina banyak dipengaruhi oleh tetangga mereka yang beragama Islam, seperti Brunei, Malaysia, dan Indonesia (Fuad:2013)

Satu-satunya kekurangan adalah ketegangan politik yang kadang-kadang muncul dengan pemerintah pusat di Manila. Meski begitu umat muslim bisa hidup berdampingan dengan pemerintah, sejak ditanda-tanganinya perjanjian damai pada 2014 silam (http://travel. Detik.com/)

Filipina memiliki salah satu tingkat melek huruf tertinggi di Asia. Sekitar 95 persen dari penduduknya mampu membaca dan menulis. Pendidikan umum terdiri atas empat tahun sekolah dasar, dua tahun sekolah menengah, dan empat tahun sekolah tinggi. Sekolah sifatnya wajib di empat tingkat pertama. Bahasa Filipina adalah bahasa yang dipakai di sekolah dasar. Bahasa Inggris juga diajarkan dan digunakan secara luas, tetapi kekhawatiran tentang penurunan kefasihan dalam bahasa Inggris telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir (http:// www.kembangpete. com)

Manila, sebagai ibukota Negara Filipina memiliki banyak sekolah keagamaan Kristen Katolik sedangkan untuk sekolah keagamaan Islam sangat minim jumlahnya. Hal ini menjadi konsentrasi bagi pemerintah terutama generasi muda untuk mengembangkan tentang pemahaman agama, mengingat pemeluk agama Islam di Filipina berkembang cukup pesat jumlahnya dari tahun ke tahun. Kurikulum Pendidikan Islam dan Bahasa Arab untuk tingkat sekolah dasar, yang pertama kali diimplementasikan pada tahun ajaran 2005-2006.

Departemen Pendidikan Filipina menyatakan bahwa kelas-kelas keagamaan yang diajarkan di sekolah bukan merupakan hal yang wajib dan mungkin baru bisa diwajibkan jika ada

persetujuan dari orang tua murid dan ketersediaan tenaga pengajar. Hal ini menjadi perhatian bagi pemerintah karena menurut beberapa kalangan, jika kelas keagamaan diadakan sedangkan ada beberapa murid yang berbeda agamanya maka bisa memicu terjadinya perpindahan agama. Sebagaimana dalam undang-undang departemen pendidikan: *"No student shall be allowed or permitted to attend religious instruction classes without the said written application and duly accomplished request of his/her parent or guardian."* DepEd Order 49, s.2009. undang-undang ini mensyaratkan ada permintaan dan persetujuan terlebih dahulu dari masing-masing orang tua murid bahwa anak-anak mereka diizinkan untuk mengikuti kelas keagamaan (https:// www. Rappler. Com: 2013)

Sepatutnya, setiap sekolah harus meningkatkan kesadaran dan mengakui bahwa terdapat banyaknya perbedaan agama di setiap sekolah dan menyediakan tenaga pengajar di masing-masing agama. Tetapi di sisi lain, Departemen Pendidikan Filipina juga menyatakan akan memperkuat pendidikan Madrasah untuk menempatkan Siswa Muslim sejajar dengan siswa dari sekolah dalam mendapatkan pekerjaan setelah lulus di Negara tersebut. Ada 3 masjid di Manila yang menyelenggarakan madrasah, yaitu:

1. Masjid Al-Dhahab

Berdasarkan wawancara dengan Ustaz Hasan Nawawi, Masjid ini merupakan masjid terbesar di Metro Manila. Masjid ini dikenal pula sebagai Masjid Emas (Masjid Ad-Dahab). Masjid al-Dahab dibangun pada tahun 1976, terletak di Distrik Quiapo, yang merupakan daerah berpenduduk mayoritas Muslim di negara ini. Masjid tersebut berlokasi di kampung muslim (*Moslem Town*) yang biasa masyarakat menyebutnya sebagai

kampung muslim pertama. Di lingkungan masjid ini disediakan makanan halal. Masjid ini juga merupakan destinasi wisata religi pertama di Manila.

Kegiatan atau aktifitas yang berlangsung di Masjid Ad Dhahab cukup bervariasi, baik itu aktifitas berkenaan dengan ibadah maupun berkaitan dengan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat muslim. Aktifitas harian yang berlangsung di masjid ini yaitu salat rawatib atau salat wajib lima waktu yang dilakukan baik oleh umat Islam yang tinggal di sekitar Masjid Ad-Dhahab, maupun oleh umat Islam yang datang dari luar. Pada setiap hari Jum'at, di masjid ini diselenggarakan pula salat Jumat yang diikuti tidak kurang dari 600 jamaah yang ada di sekitar masjid atau yang datang dari tempat lainnya

Gambar 29. Masjid Ad Dhahab masjid terbesar di Manila, Filipina (Sumber: Pinterest.com)

Aktifitas i'tikaf di Masjid Adz-Dhahab ini, biasa juga dilakukan oleh umat muslim yang datang dari luar sekitar masjid. Mereka beri'tikaf di masjid ada yang sampai lima hari. Pada saat

I'tikaf, selaian untuk beribadah mahdhoh, salat rawatib, aktifitas lainnya berupa baca al-Qur'an, zikir, dan wiridan. Hal itu *dilakukan* untuk selalu mengingat Allah dan mendekatkan diri kepadaNya. Kegiatan lain yang dilakukan di Masjid Adz-Dhahab ini yaitu pengajian rutin setiap hari Senin, dalam kelompok Majlis Taklim. Jamaah yang hadir ±300 orang laki-laki dan perempuan.

Di komplek Masjid Adz-Dzahab, ada lembaga pendidikan agama yang mereka menyebut madrasah (kalau di Indonesia Madrasah Diniyah). Madrasah ini terdiri dari 3 kelas, dengan jumlah santri atau siswanya 100 orang, jumlah ustaz 3 orang. Materi yang diajarkan di madrasah ini, yaitu belajar membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, terjemahan dan hafalan Al-Qur'an serta kajian hadist.

Kondisi madrasah saat ini sangat memprihatinkan, gedungnya 2 bulan yang lalu terbakar dan belum ada yang membangunnya kembali. Kebakaran diakibatkan oleh arus pendek

2. Masjid Al-Nur Pasay City

Masjid Al-Nur Pasay terletak di Kampung Islam kedua di Manila, terletak di Zona 10 Kelurahan 79 Pasay City. Di masjid ini, kita dapat merasakan geliat nafas muslim dan syi'ar Islam di Manila. Hal itu terlihat dari bangunan modern Masjid Al-Nur Pasay sebagai bukti berkembangnya Islam di kota ini. Di area Masjid ini, umat Islam bisa berbelanja makanan halal. Kampung ini pun terbuka sebagai destinasi wisata religi kedua di Manila.

Masjid Al-Nur Pasay, terletak di Kampung Islam kedua di Manila, di Zona 10 Kelurahan 79 Pasay City (Wawancara dengan Mahmood Yusuf, Administrasi Masjid, tanggal, 07 September 2017) Aktifitas harian yang diselenggarakan di masjid ini, yaitu

salat rawatib, 5 waktu, bagi jamaah muslim yang berada di sekitar ini khususnya dan jamaah yang dari luar. Pada hari Jumat diadakan salat jumat yang diikuti oleh ± 400 jamaah dari sekitar maupun dari luar. Selain untuk melakukan salat rawatib, ada juga melakukan Itikaf. Aktifitas i'tikaf di Masjid Al-Nur Pasay ini, biasa juga dilakukan oleh umat muslim yang berasal dari luar. Mereka beri'tikaf di masjid ini bizsanya antara satu atau dua malam. Pada saat I'tikaf, selaian untuk beribadah *mahdhoh*, atau salat rawatib, aktifitas lainnya berupa baca al-Qur'an, zikir, dan wiridan. Kegiatan lain yang dilakukan di Masjid Al-Nur Pasay ini yaitu pengajian rutin setiap hari Kamis, dalam bentuk majlis taklim. Jamaah yang hadir ±150 orang laki-laki dan perempuan. Pada setiap malam Jumat di masjid ini ada kajian kitab yang diikuti oleh ± 60 jamaah.

Di komplek masjid Al-Nur Pasay, didirikan pula lembaga pendidikan agama dalam bentuk madrasah. Lembaga pendidikan ini telah memiliki gedung sendiri yang dibangun di samping masjid. Madrasah ini terdiri dari 3 kelas, dengan jumlah santri atau siswanya 100 orang. Materi yang diajarkan di madrasah ini, yaitu belajar membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, terjemahan dan hafalan Al-Qur'an serta kajian hadis. Ustaz yang mengajar di madrasah ini, ada 3 orang dengan memperoleh gaji 1500 Peso setiap bulannya. Pada setiap malam Jumat

3. Masjid Biru (*Blue Mosque*), Mindanao Ave

Masjid Biru (*Blue Mosque*), Mindanao Ave., Maharlika Village, Taguig City 1636. Sebagai ilustrasi untuk menggambarkan keberadaan Masjid Biru ini, sama halnya dengan daerah Tanah Abang, Di sekitar lokasi Masjid Biru, banyak pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang jalan

menuju masjid. Para pedagangnya pun, orang-orang Islam yang tinggal di sekitar area masjid. Karena itu daerah ini bisa juga disebut sebagai kampung muslim ke tiga setelah masjid al-Dahab dan Masjid Al-Nur pasay.

Ada 2 jenis aktifitas yang dilakukan di Masjid Biru (*Blue Mosque*), Mindanao Ave., Maharlika Village, Taguig City 1636, (Wawancara dengan Iskandar Hanan, administrasi Masjid, tanggal, 08 September 2017) yaitu aktifitas peribadatan dan pendidikan keagamaan. Aktifitas peribadatan yaitu pelaksanaan salat rawatib 5 waktu, di dalamnya salat Jum'at. Pelaksanaan salat Jumat, diikuti oleh ± 400 jamaah, sedangkan pada saat rawatib diikuti oleh jama'ah yang ada di sekitar masjid. Di samping kegiatan ibadat, di masjid ini juga diadakan pendidikan keagamaan dalam bentuk Majlis Taklim yang diselenggarakan setiap hari Senin dan Kamis, dan dihadiri oleh ±150 jamaah laki-laki dan perempuan). Aktifitas di masjid ini dilaksanakan di bawah Takmir/Pengurus Masjid, namun mereka dalam melaksanakan tugas-tuganya tidak mendapat imbalan atau honorarium, dalam arti melakukannya secara suka rela.

Philippine Center Islam and Democracy (PCID)

PCID adalah organisasi non-partisan dan nirlaba yang didedikasikan untuk mempelajari pemikiran politik Islam dan demokrasi serta pencarian perdamaian, demokrasi, dan pembangunan di komunitas Muslim di Filipina. PCID dibentuk pada tahun 2002, di tengah tantangan global yang dihadapi Islam dan Muslim. PCID berusaha untuk mengartikulasikan suara Bangsa Moro dan Muslim di Filipina yang memungkinkan partisipasi aktifnya menjadi bermakna dalam wacana global. Wacana global yang dicanangkan adalah tentang Islam dan demokrasi serta perjuangan untuk menentukan nasib sendiri

dan pembangunan. Selama bertahun-tahun, PCID telah menjadi *platform* penting untuk artikulasi suara Moro melalui berbagai publikasi dan forum, dengan fokus pada isu perdamaian dan pembangunan, Islam dan demokrasi, hak asasi manusia, otonomi sejati.

Dalam upayanya itu, PCID telah bekerja sama dengan para pemimpin agama Muslim sejak tahun 2004 untuk melakukan penyelesaian konflik dan advokasi hak asasi manusia secara damai. Saat ini, PCID sedang mengerjakan gagasan berbasis masyarakat untuk melawan ekstremisme kekerasan. Kegiatan ini merupakan proyek percontohan untuk Program Advokasi dan Pembelajaran Berbasis Madrasah (AMAL), yang bertujuan untuk memungkinkan madrasah bertindak sebagai pusat penjangkauan masyarakat untuk pembangunan perdamaian, demokrasi dan hak asasi manusia, dan advokasi lainnya.

Untuk melaksanakan program-progamnya, PCID memiliki VISI menjadi organisasi non-partisan dan non-profit yang didedikasikan untuk mempelajari pemikiran Islam dan demokrasi. Dengan Visi ini, PCID bekerja hanya untuk perdamaian, pembangunan yang adil, dan demokrasi sejati dalam komunitas Muslim.

Ada beberapa program kegiatan yang telah disusun yaitu: a) Menjalin jaringan dengan ulama-ulama negara Islam; b) Beasiswa yatim dan miskin; c) Mendirikan madrasah; d) Mendampingi warga muslim (klien) di masa krisis kemanusiaan

Intinya Dewan Filipina untuk Islam dan Demokrasi (PCID) menekankan kesesuaian pemikiran politik Islam dan demokrasi sebagai pusat pencariannya untuk menemukan solusi untuk tantangan konflik dan pembangunan yang terus berlanjut yang mempengaruhi komunitas Muslim Mindanao. Dewan tersebut mencakup anggota dari masyarakat sipil, akademisi, media,

sektor swasta, militer, dan pemerintah, serta pemimpin agama; mitra kelembagaan termasuk *Konrad Adenauer Stiftung, United States Institute of Peace,* dan *the Asia Foundation*. Publikasi kajian organisasi tersebut telah membahas perundingan perdamaian antara pemerintah Filipina dan Front Pembebasan Nasional Moro, radikalisasi komunitas Muslim di Asia Tenggara, dan model pendidikan perdamaian. Ini juga mensponsori seminar dan konferensi dan mendukung pembentukan Konferensi Ulama Nasional Filipina. PCID didirikan pada tahun 2002 oleh para pemimpin Muslim muda untuk membantu minoritas Muslim di Filipina menjadi lebih efektif terlibat dalam masalah sosial dan politik.

Peluang Kerjasama Indonesia – Filipina

Hasil sensus di Filipina pada 15 Desember tahun 2016, menunjukkan data sekitar 43,871 orang Indonesia di Filipina. Indonesia merupakan kelompok orang asing terbanyak ke-5 di Filipina setelah Tionghoa, Eropa, Asia Selatan, dan Arab. Kebanyakan mereka tinggal di daerah mayoritas Muslim di Mindanao (KBRI: 2016). Keberadaan mereka di negara ini karena alasan bekerja di pemerintahan (KBRI), bisnis, berdagang, dan menjadi TKI. Sebagian mereka, selain berdagang maupun bertabligh demi membantu dan menghibur para muslim yang dilanda kesusahan dampak dari konflik (Abd. Gofur: 2016)

Dari jumlah tersebut ada orang WNI keturunan yang tidak mempunyai status kewarganegaraan yang jelas di Filipina. Informasi tersebut diberikan oleh Dicky Fabrian selaku Konsulat Jendral (Konjen) Indonesia di Davao. Mereka disebut warga Filipina sebagai Suku Sangir. Badan Pengungsi PBB (UNHCR) menyebut mereka sebagai *Persons of Indonesian Descent* (PID). Konsulat Jenderal Davao City bersama dengan otoritas Filipina

dan UNHCR mendata ada 8.745 PID yang tersebar di delapan provinsi di Filipina Selatan dan 2.425 di antaranya telah diberikan Surat Penegasan Kewarganegaraan Indonesia (SPKI).

Dari penelusuran sejarah, mereka itu telah hijrah ke Filipina Selatan dari Sulawesi Utara sejak puluhan tahun lalu mengikuti orang tua yang kala itu berprofesi sebagai pelaut dan nelayan yang kerap menjelajahi Laut Sulawesi dan Laut Sulu. Seiring berjalannya waktu, para keturunan Indonesia itu mulai menempati pulau-pulau di sekitar Laut Sulu, Kepulauan Mindanao. Pola perpindahan ini disebut terjadi jauh sebelum Indonesia dan Filipina mulai menetapkan perbatasan antara kedua negara. Namun, belakangan ini pemerintah baru gencar merampungkan kejelasan status mereka. Salah satunya pemberian surat penegasan kewarganegaraan Indonesia (SPKI) yang diwujudkan dengan memberikan paspor kepada para PID.

Pada masa lampau, relasi Indonesia dan Filipina mempunyai kesamaan budaya dan sejarah. Sebelum kolonialisme datang, Filipina merupakan satu kaukus budaya sebagai Melayu. Dalam Sejarah Jawa di kenal nama Nyai Ageng Manila yang hidup di Tuban, konon berasal dari Manila Filipina. Hal itu menunjukkan kedekatan relasi yang bersambung antara Champa (Vietnam), Manila (Filipina) dan Demak (Indonesia). Sejarah Islam di Filipina dalam sejarah banyak dipengaruhi oleh pendakwah dari tanah Minangkabau. Ada nama Datuk Baginda, Baginda Sulaiman sebagai penyebar Islam di Filipina. Kerajaan Mindanao dan Sulu yang Islam menjadi satu kesatuan jaringan saat itu.

Kehadiran kolonialisme oleh Spanyol yang dilanjutkan Amerika telah membelah kesatuan budaya itu. Orang Filipina saat ini lebih ke barat-baratan. Mereka lebih suka produk-produk yang dikenalkan dalam bahasa Inggris. Berbeda dengan orang Indonesia yang lebih dekat dengan warna budaya

lokalnya. Seorang informn bercerita, dirinya kerap ditanyai pengusaha Indonesia bagaimana cara masuk barang-barang Indonesia ke market di Filipina. Dia menjawab, penamaan produk dalam Bahasa Indonesia seringkali tak ramah di telinga warga Filipina yang berbahasa Tagalog. Menurut dia, *Pinoy* (sebutan bagi orang Filipina) cenderung berorientasi terhadap produk-produk asal Amerika Serikat. Secara penamaan, mereka juga lebih akrab dengan segala hal yang berbahasa Inggris. "Banyak merek Indonesia yang kurang cocok, beberapa yang mirip. Misal Tolak Angin. It can be easily translated. Di Tagalog it has the same meaning. Makanya di sana bisa langsung masuk, " ujarnya.

Belakangan beberapa rintisan kerjasama untuk membangun kedekatan dilakukan, misalnya kerjasama Indonesia dan Filipina dalam meneguhkan keutuhan masing-masing dua bangsa yang bertetangga. Isu keagamaan yang sering berpotensi membelah rasa persatuan dua negara dihadapi dengan kerjasama saling mendukung masing-masing negara. Filipina sangat terbantu dengan dukungan Indonesia dalam mencari titik penyelesaian isu separatisme Mindanao. Demikian juga sebaliknya Filipina mendukung penyesaian dan perdamaian Aceh semasa menhadapi Gerakan Aceh Merdeka (GAM).

Di bidang buruh migran, Filipina dan Indonesia adalah dua negara ASEAN yang mengirim buruh migran ke luar negeri dalam jumlah besar. Beberapa permasalahan sering dihadapi buruh migran di luar negeri. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, pemerintah kedua negara telah membangun kerjasama untuk melindungi buruh migran ASEAN ke Timur Tengah. Buruh Filipina di Saudi lebih diuntungkan karena kemampuan lebih mereka dalam berbahasa Inggris. Namun bukan berarti buruh Filipina bebas dari tindakan diskrimasi yang dilakukan

majikan di di Timur Tengah. Maka untuk menguatkan advokasi sesama pengirim buruh migran, kedua Indonesia dan Filipina bekerja sama untuk melindungi para tenaga kerjanya di luar negeri.

Kerjasama juga dilakukan di bidang pendidikan. Menteri luar negeri Indonesia, beberapa waktu lalu menandatangani kerja sama pendidikan Islam antara pemerintah RI dengan sejumlah sekolah Muslim di Mindanao Selatan. Indonesia juga akan memberikan 100 beasiswa setiap tahunnya untuk siswa madrasah asal Mindanao untuk bersekolah di Indonesia. Pemerintah Filipina mencoba mengambil hati muslim di Filipina selatan dengan cara mengintegrasikan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional Filipina. Dalam kasus integrasi pendidikan keagamaan dalam sistem pendidikan nasional, Filipina belajar banyak dengan Indonesia (Murtadlo, 2015)

Kerjasama di bidang pengembangan pendidikan agama antara dua negara merupakan potensi yang menjanjikan untk mendekatkan dua bangsa dalam berbagai aspek kebudayaan. Pendidikan Islam Indonesia bisa membangun kerjasama lebih banyak dengan lembaga pendidikan keagamaan di Filipina, terutama dalam pengembangan *skills* termasuk bahasa Inggris bagi peserta didik. Dengan mengembankan tukar pelajar, *school sister* dan semacamnya, Indonesia bisa memanfaatkan lembaga pendidikan Filipina untuk pengembangan *skills* tersebut. Kita tahu bahwa bahasa Inggris Filipina secara komunal adala yang terbaik di antara negara-negara ASEAN. Rakyat jelata di Filipina sangat fasih berbahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari mereka.

***

Ada dua bentuk jenis lembaga pendidikan di Filipina, sekolah

umum (publik/negeri dan swasta), dan ada pula sekolah berciri khas agama. Pendidikan agama tidak diajarkan di sekolah umum (Publik dan Swasta). Sementara itu, pada sekolah dasar diajarkan pelajaran Makabayan yang meliputi Ilmu Sosial, Pendidikan Kehidupan dan Nilai-Nilai. Pada pendidikan tinggi terdapat 23 pendidikan tinggi Agama dan Ketuhanan. Dari hasil wawancara kami dengan Atase Pendidikan dan Kebudayaan bahwa pendidikan agama di sekolah sifatnya hanya ekstrakurikuler, itupun kalau sekolah itu punya perhatian.

Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan agama memungkinkan untuk diselenggarakan di lembaga pendidikan masyarakat. Karena mayoritas penduduk Filipina beragama Katolik, maka lembaga pendidikan keagamaan yang ada dan paling banyak adalah lembaga pendidikan keagamaan Katolik. Namun demikian layanan pendidikan keagamaan untuk masyarakat muslim juga ada. Pemerinta Filipina sedang berusaha mengintegrasikan lembaga pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional Filipina. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah mulai diakui keberadaannya.

Di lingkup perguruan tinggi, di Manila ada satu universitas yang menyelenggarakan program studi Islam hanya ada di *University of the Philippines*, Diliman. Dengan program studi politik dan aspek-aspek hukum Islam, politik ekonomi dan seni Islam. Selain itu ada kursus yang dapat diambil di program sarjana ini antara lain: Syariah, siratun nabi, politik kontemporer, dialek kalam klasik, politik ekonomi internasional, teologi komparatif, eropa pasca renaissance dan kolonisasi muslim di dunia, sufi dalam praktek dan teori, filosofi institusi Islam, literature Arab berdasarkan Qur'an, perbankan dan keuangan dalam Islam, hukum Islam dan praktek dalam kesehariannya, lugatul Qur'an, ideology politik Islam, seni Islam dan kaligrafi,

musik Islam, arsitektur Islam, literature Arab berdasarkan Al-Qur'an.

Pendidikan keagamaan Kristen dan Katolik di Manila bentuknya sama persis dengan lembaga pendidikan Kristen dan Katolik di Indonesia yang biasa disebut seminari. Di antara pendidikan keagamaan tersebut adalah: *Our Lady of Guadalupe Minor Seminary, St Paul Seminary* dan *San Carlos Seminary, Brent International School-Manila* (Episcopal), *De La Salle Santiago Zobel School-Metro Manila* (Catholic), *School of St Anthony-Metro Manila* (Catholic), *Xavier School-Greenhills,* San Juan, Metro Manila.[]

"BULAN SABIT DI TENGAH PAGODA" DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI KAMBOJA

Achmad Habibullah

Hari itu kami menelusuri jalan-jalan di Kota Phnom Penh dengan mencoba menaiki Tuk-tuk, kendaraan sejenis becak dan bermotor. Lalu lintas terlihat ramai didominasi oleh kendaraan bermotor roda dua buatan Jepang. Tampak Kota Phnom Penh sedang sibuk berbenah dan membangun. Banyak gedung-gedung tinggi yang sedang dalam proses pembangunan. Keadaan ini mirip dengan keadaan Jakarta pada awal tahun 1990-an, yang marak dengan pembangunan gedung-gedung bertingkat. Di sepanjang jalan-jalan, tidak terkecuali jalan protokol atau utama di Kota Phnom Penh diramaikan para pedagang kaki lima. Tiap perempatan jalan ada seorang polisi yang mengatur lalu lintas. Seragam polisinya coklat tua-coklat muda, tetapi uniform polisinya mirip sekali dengan warna seragam petugas DLLAJ

atau Dishub di DKI Jakarta, berwarna biru tua-biru muda.

Ada hal yang sangat berbeda lalu-lintas di Phnom Penh. Di sana sistem jalannya berada di sebelah kanan. Mobil-mobil di sana mempunyai setir di sebelah kiri. Walaupun lalu-lintasnya cukup ramai, terutama di daerah bisnis seperti pasar dan pusat perbelanjaan, tidak pernah penulis mendengar suara klakson dari kendaraan.

Kendaraan roda empat yang berseliweran di jalan-jalan ibukota tersebut di dominasi kendaraan-kendaraan tergolong mewah, seperti Toyota Land Cruiser, Harrier, Highlander, Prius, Land Rover Range, Lexus, dan lain-lain. Menurut beberapa orang yang kami tanyakan, mobil-mobil mewah tersebut bukanlah mobil baru, tetapi mobil rekondisi dari Amerika Serikat yang kemudian dipasarkan di Kamboja. Sebagian besar kendaraan roda empat di Kota Phnom Penh ataupun negara Kamboja pada umumnya berwarna putih. Mengapa demikian? Ternyata alasan memilih warna putih karena jika mobil tersebut dijual masih dapat harga tinggi.

Berbicara tentang umat Islam di Kamboja, jumlah mereka tidak banyak. Pendidikan Islam di negara Kamboja, di mana umat muslim posisinya minoritas di tengah-tengah umat Buddhis, menarik dikaji karena ternyata umat Islam di sana diberi kebebasan untuk menjalankan agamanya.

Kajian ini bertujuan ingin menggambarkan realitas perkembangan pendidikan Islam dari umat Muslim yang minoritas yang hidup di tengah-tengah umat Buddhis yang mayoritas di Kamboja, yang ditelaah dari sejarah perkembangan umat Muslim itu sendiri, hubungan umat Muslim dengan umat Buddhis, hubungan umat Muslim dengan penguasa negara, posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional Kamboja, serta tantangan pendidikan Islam Kamboja ke depan.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap tokoh-tokoh kunci (*key informan*), seperti para pendiri lembaga pendidikan Islam, pimpinan lembaga swadaya masyarakat terkait pemberdayaan umat Islam khususnya pada lembaga pendidikan Islam, antara lain seperti *Cambodian Muslim Intellectual Alliance* (CMIA), *Islamic Council for Development of Cambodian* (ICDC), yang secara kepemimpinan dipegang oleh H.E. Muhammad Farid Hosen, dan *Cambodian Muslim Media Center*, di bawah pimpinan Haji Nazy Saleh, serta pimpinan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang terbilang besar di Kota Phnom Penh.

Di Kamboja terdapat ribuan lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau disebut juga *Non-Government Organization* (NGO) yang bergerak dipelbagai bidang pembangunan. Terkait dengan pemberdayaan umat Islam dan lembaga pendidikan Islam terdapat tidak kurang 60 sampai 100 LSM atau NGO. Ada sekitar 7 LSM atau NGO terkait umat Islam dan lembaga pendidikan Islam yang terbilang punya kiprah yang signifikan yakni *Islamic Council for Development of Cambodian* (ICDC), *Cambodian Good Source Association, Cambodian Muslim Development Foundation, Al-Ihsan Association, Cambodian Muslim Cooperative Association, Cambodian Rasyidi Muslim Association,* dan *Cambodian Muslim Media Center*. Boleh dikatakan, bahwa LSM atau NGO yang jumlahnya ribuan mempunyai kontribusi yang tidak kecil dalam membangun Kamboja.

Kamboja Selayang Pandang

Negara Kamboja merupakan negara berbentuk monarkhi konstitusional yang memisahkan kepala negara dan kepala pemerintahan. Kepala negara dipegang oleh seorang Raja. Raja yang sedang berkuasa sekarang adalah Pangeran Norodom

Siharmoni (putra Norodom Sihanouk). Raja sebagai kepala negara lebih bersifat simbol saja. Kekuasaan penyelenggaraan negara dan pemerintahan dipegang oleh seorang perdana menteri. Untuk saat ini perdana menteri dipegang oleh Hun Sen, yang sudah memegang tampuk kekuasaan cukup lama sekitar hampir 30 tahun.

Negara ini menjadi negara kesepuluh yang masuk sebagai anggota ASEAN pada tahun 1998. Bahasa resminya adalah Bahasa Khmer. Agama resmi Kerajaan Kamboja adalah Buddha Theravada. Negara ini merdeka pada tahun 1953 dari kolonialisme Perancis. Sebagai sebuah negara, bangsa Kamboja dengan Kerajaan Khmer-nya memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Kerajaan Khmer dalam perjalanan sejarahnya acapkali jatuh-bangun dalam menghadapi pertikaian dan peperangan dengan kerajaan-kerajaan tetangganya seperti Kerajaan Thai maupun dengan Kerajaan Vietnam. Sekitar abad ke-18, Raja Khmer Norodom meminta perlindungan kepada Perancis untuk mengusir ekspansi Kerajaan Thai maupun Vietnam yang telah mengoyak-koyak wilayah kerajaan Khmer. Pertolongan Perancis tidak gratis, karena berikutnya Kerajaan Khmer menjadi taklukan Perancis. Baru setelah tahun 1953, Bangsa Khmer memperoleh kebebasannya.

Setelah merdeka dari kolonialisme Perancis, negara Khmer ini dikoyak lagi oleh perang saudara yang hampir menghancurkan semua sendi kehidupan sebuah bangsa. Setelah lelah pada pertikaian perang saudara yang sangat berdarah-darah itu, akhirnya bangsa Khmer dengan bantuan beberapa negara termasuk Indonesia memfasilitasi perdamaian antara kelompok-kelompok yang berseteru hingga mereka sepakat untuk bersatu pada tahun 1993. Sejak saat itu, negara Kamboja mulai bangkit dan membangun negerinya.

Secara geografis, Kerajaan Kamboja berbatasan dengan Negara Thailand di sebelah barat, dengan Laos di sebelah utara, disebelah timur berbatasan dengan Vietnam. Negara Kamboja juga dilewati aliran sungai Mekong yang legendaris karena melewati beberapa negara mulai dari negeri China RRC, dan juga dilewati oleh sungai Tonle Sap yang membelah Kota Phnom Penh sebagai ibukota Negara Kerajaan Kamboja.

Negara Kamboja dengan luas wilayah 181.055 kilometer persegi, memiliki jumlah penduduk 14.140.000 jiwa (bandingkan dengan luas wilayah Indonesia yang 1.905.000 kilometer persegi dan jumlah penduduk pada tahun 2017 diperkirakan hampir 262 juta jiwa). Sama dengan Indonesia, Pemerintahan Kamboja dibagi menjadi 20 pemerintahan provinsi (Khett) dan 4 kotapraja (Krong). Phnom Penh sebagai Ibukota negara Kerajaan Kamboja.

Islam di Kamboja

Kamboja secara demografis memiliki penduduk sekitar 14.140.000 jiwa. Sebagian besar penduduknya tersebut beretnis Khmer (etnis asli Kamboja) yang jumlahnya berkisar 95 %. Agama resmi yang dianut etnis Khmer ini adalah Buddha Teravada. Etnis terbesar kedua adalah etnis Cham yang beragama Islam sekitar 6 %. Sebagian kecil lainnya beragama Katolik, yang umumnya dipeluk oleh ekspatriat bangsa Eropa dan Amerika yang sebagian besar telah menjadi penduduk atau tinggal di Kamboja.

Sebenarnya sulit mencari data yang valid mengenai jumlah penduduk Kamboja berdasarkan agama. Hal ini dikarenakan negara Kamboja tidak pernah melakukan sensus penduduk berdasarkan agama. Walaupun Buddha sebagai agama resmi Kerajaan Kamboja, tetapi sistem yang dijalankan adalah sistem

sekuler, yang memisahkan antara agama dan pemerintahan. Sistem yang diterapkan ini pengaruhnya sangat besar pada bidang lainnya.

Walaupun umat Islam hanya sekitar 6 %, tetapi dinamika kehidupannya cukup eksis. Mereka kebanyakan bukanlah penduduk asli bangsa Kamboja. Beberapa ahli sejarah, di antaranya Ros Chantrabot dan Leclere (berkebangsaan Perancis) beranggapan bahwa Islam sampai di Kamboja sekitar pada abad ke-11 Masehi. Nenek moyang kaum muslim Kamboja merupakan orang Champa di Vietnam yang ketika itu menguasai semenanjung Indochina. Ketika kerajaan Campa hancur pada tahun 1470 M akibat serangan kerajaan Vietnam dan kerajaan Thailand, banyak penduduk Champa hijrah ke negara tetangga termasuk Kamboja, kemudian mereka membuat komunitas dan beranak pinak di Kamboja hingga saat ini.

Muslim Champa diterima dengan baik di Kamboja. Beberapa sumber menyebutkan beberapa petinggi kerajaan Champa yang turut mengungsi kemudian juga mendapatkan perlindungan dan jabatan terhormat di kerajaan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan sebelumnya antara kerajaan Champa dengan kerajaan Khmer Kamboja sudah terjalin hubungan yang baik terutama hubungan perdagangan yang saling menguntungkan. Ketika kerajaan Champa ditaklukkan kerajaan Vietnam dan Thailand, maka kerajaan Khmer Kamboja menolong pelarian rakyat dan petinggi kerajaan Champa.

Selain muslim Cham, muslim Melayu dari kepulauan Indonesia dan semenanjung Malaysia juga memasuki wilayah pesisir Kamboja di sekitar abad ke-15 Masehi. Muslim Arab imigran dan Anak Benua India, serta pribumi yang masuk Islam juga menjadi bagian dari komunitas Muslim di Kamboja saat

ini. Namun jumlahnya tidak sebesar muslim Cham. Mereka membentuk komunitas muslim Kamboja di bawah kendali empat jabatan tokoh masyarakat muslim yang terdiri dari Mufti, Tuk Kalih, Raja Kalik, dan Tvan Pake. Sementara tokoh di tiap kampung (semacam desa) muslim di kepalai oleh Hakim dan beberapa khatib, bilal, dan labi. Jabatan Hakim seperti layaknya jabatan kepala desa. Khatib adalah tokoh agama yang memimpin masjid atau musala dan menjadi imam salat, terutama pada saat salat Jumat. Sedangkan, Bilal bertugas menyampaikan pesan agama dan memimpin setiap adzan salat.

Keempat jabatan tokoh masyarakat tersebut termasuk Hakim turut menjadi bagian kerajaan Kamboja dan senantiasa turut serta sebagai undangan Negara dalam setiap perhelatan resmi kerajaan. Sistem perangkat ini sudah berlangsung sejak jaman kerajaan Kamboja pada abad-abad muslim Cham memasuki Kerajaan Kamboja hingga era Kamboja modern sekarang ini.

Mohammad Farid Hosen, dan Sles Nazy (Saleh Nazy), dua tokoh pendidikan Islam yang berdomisili di pinggiran Kota Phnom Penh bercerita sepanjang sejarah Kamboja, kaum Muslim tetap teguh menjaga pola hidup mereka yang khas, di tengah budaya penduduk asli Kamboja yang beragama Buddha. Mereka memiliki adat istiadat, bahasa (Bahasa Cham), makanan dan identitas sendiri. Namun demikian, orang-orang Cham juga pandai berbahasa Khmer sebagai bahasa Nasional Kamboja.

Penduduk muslim di Kamboja pada awal 1970-an berjumlah sekitar 700.000 jiwa. Tetapi pada akhir 1975 muslim di Kamboja jumlahnya turun drastis. Menurut Po Dharma, jumlah muslim tersisa 150.000 hingga 200.000 jiwa pada masa itu. Pembantaian yang dilakukan regim Polpot yang memimpin Khmer Merah (kelompok yang berhaluan sosialisme dan lebih dekat kepada

komunisme) mengakibatkan jumlah muslim Kamboja anjlok jauh. Merujuk kepada situs *World Fact Book*, tahun 1999 penduduk muslim di Kamboja mencapai sekitar 2,1 % dari total penduduk Negara tersebut. Menurut data *Pew Research Center* tahun 2009, jumlah Muslim di Kamboja mencapai 236.000 atau 1,6 % dari populasi Negara itu. Namun, menurut Ketua Senat Mahasiswa Muslim Kamboja, Sles Alfin (Saleh Arifin), populasi Muslim di negaranya diperkirakan mencapai 5 %. Kebanyakan dari mereka ber-etnis Champa dan Melayu yang merupakan etnis minoritas di Kamboja. Sedangkan situs internet voa-Islam menyebut angka prosentase yang lebih tinggi, menurut mereka muslim Kamboja mencapai 6 % dari total 14,8 juta jiwa penduduk Kamboja atau sekitar 800 ribu sampai 1 juta jiwa.

Gambar 30. Masjid An-Nikmah Potiin, dibangun 2012 di Kampong Cham atas sumbangan JAKIM (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia) dan donator-donatur lain di Malaysia dan Singapura. (Sumber: dokumen penulis)

Paham Keagamaan Muslim Kamboja

Menurut Mufti Besar Kerajaan Kamboja, Oknha Haji Sos

Kamry, yang berkantor di markas *Islamic Council for Development of Cambodian* di pinggiran Kota Phnom Penh, mengatakan bahwa sebagaimana kebanyakan muslim di Asia Tenggara, muslim di Kamboja adalah muslim Sunni bermazhab Syafi'i yang berpaham *ahlussunnah wal jama'ah*. Diperkirakan jumlah paham ahlussunnah waljama'ah sekitaran 97 % dari jumlah muslim Kamboja keseluruhan.

Dari kelompok berpaham ahlussunnah waljama'ah ini dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama sebagai muslim etnis Cham. Mereka jumlahnya hampir 95 %. Sisanya etnis Melayu Jawa yang asal mulanya dari Pulau Jawa dan Sumatera, serta Malaysia. Muslim kelompok kedua ini tidak bisa berbahasa Cham, dan hanya bisa bercakap bahasa Khmer.

Secara praktek keagamaan, mereka sama-sama melaksanakan salat 5 waktu dan praktek-praktek keagamaan lainnya. Selain itu, ada juga komunitas muslim Kamboja yang dikenal sebagai Cham Zahid, yaitu komunitas muslim yang melaksanakan salat hanya seminggu sekali, yaitu hari jumat saja. Jumlah komunitas muslim ini tidak lebih dari 3 %. Kelompok komunitas muslim ini juga disebut sebagai Cham Mazhab Kon Imam San. Kelompok komunitas muslim ini juga punya mufti tersendiri yakni Mufti Okhna Kenu Kaidam. Selain itu juga, ada kelompok kecil lainnya yang eksis di Kamboja namun kurang pengaruhnya pada muslim Kamboja secara keseluruhan. Kelompok kecil muslim lainnya ini juga mempunyai lembaga pendidikan Islam yang juga kecil-kecil (tidak banyak peserta didiknya) jumlahnya sekitar paling banyak 4 lembaga. Kelompok muslim yang kecil ini adalah Islam Wahabi atau Salafisme dan Islam dakwah *Jama'ah Tabliqh*. Kelompok muslim ini tidak mendapat tempat di masyarakat mayoritas muslim Kamboja, sehingga tidak berkembang.

Kehidupan Muslim Kamboja

Muslim Kamboja tersebar di sepanjang sungai Mekong yang mengalir melalui enam Provinsi yakni Provinsi Kampong Cham, Kampot, Pursat, Battambang, Kandal, dan Kampong Chhnang. Selain pada keenam Provinsi tersebut, masyarakat muslim juga terdapat di wilayah Kota Phnom Penh. Provinsi Kampong Cham adalah daerah yang paling banyak masyarakat muslim Cham bertempat tinggal. Ada sekitar 600 desa yang ditinggali masyarakat muslim. Sebagian besar masyarakat muslim Kamboja bermata pencaharian sebagai petani. Umumnya mereka adalah petani kecil. Sebagian lainnya bermatap encaharian menjadi pedagang (buka warung di rumah), buruh pabrik, pegawai bidang pariwisata seperti di perhotelan, menjadi guru agama, dan pekerjaan non-formal lainnya.

Ketika penulis mengunjungi Kampong Cham, perjalanan ke sana ditempuh sekitar 3 sampai 4 jam dari Kota Phnom Penh. Keadaan jalannya cukup mulus, di kiri kanan jalan terdapat pohon-pohon, dan sekali-kali melewati perkampungan, hampir sama dengan keadaan di Indonesia. Cuma lalu lintas di Indonesia lebih ramai, terutama ketika melewati jalur jalan provinsi, dapat banyak bertemu dengan bus-bus luar kota ataupun luar provinsi serta truk-truk pengangkut barang pertanian dan perdagangan.

Sesampainya di Kampong Cham, sebagian besar rumah-rumah penduduk di Kampong Cham terbuat dari kayu yang tampaknya sudah tua dan kumal. Tidak ada sarana sanitasi di dalam rumah atau sekitar rumah, sanitasi pada umumnya di pinggir sungai. Rumah dibangun dalam bentuk panggung sekitar satu sampai dua meter dari permukaan tanah. Sungai benar-benar menjadi tumpuan hajat hidup orang banyak. Perbaikan terhadap kondisi rumah dan pembangunan sanitasi kebersihan dilakukan para NGO yang berkaitan dengan

pebaikan hidup muslim Kamboja dengan dana dari para donator dari Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Turki, Arab Saudi, dan negara lainnya.

Gambar 31. Masyarakat muslim pedesaan Kampong Cham (Sumber: dokumen penulis).

Hubungan Muslim, Buddhis, dan Pemerintahan

Hubungan muslim Kamboja dengan Kerajaan ataupun pemerintahan Kamboja cukup baik dan itu mempunyai akar sejarah yang cukup lama. Hubungan baik antara muslim Kamboja (muslim Cham) sebenarnya sudah terjalin dengan baik sejak jaman kerajaan Champa yang muslim di daerah Vietnam dengan kerajaan Buddhis Kamboja. Ketika kerajaan Champa diserang oleh kerajaan Vietnam dan Thailand, di mana akhirnya kerajaan Champa dapat ditaklukkan, maka rakyat anggota kerajaan Champa menyelamatkan diri keluar dari Vietnam, masuk ke wilayah Kamboja. Mereka disambut secara baik seperti layaknya bersaudara oleh Kerajaan Buddhis Kamboja.

Namun ketika konflik Indocina merembet ke Kamboja,

menyebabkan hubungan baik itu menjadi porak-poranda. Perang saudara yang berkecamuk di Kamboja mencapai puncaknya ketika kelompok Khmer Merah berhasil merebut kekuasaan. Pemerintahan Khmer Merah menjadikan muslim Kamboja sebagai musuh utama yang harus diperangi. Sejumlah besar muslim Kamboja mati terbunuh dan sebagian lainnya menyelamatkan diri keluar dari Kamboja.

Namun sejak regim Khmer Merah tumbang, muslim Cham mulai menata kembali dan menjalin kembali hubungannya yang dulu baik dengan pemerintah dan umat Buddha. Menurut Mohammad Farid Hosen, selaku penasehat bidang masyarakat muslim pada Kementerian Budaya dan Agama pada Kerajaan Kamboja, indikator telah terjalinnya hubungan yang baik masyarakat Muslim Cham dengan Kerajaan dan pemerintahan adalah masuknya perwakilan muslim pada pemerintahan kerajaan. Perdana Menteri Hun Sen mengadakan acara buka puasa bersama perwakilan umat Islam setiap tahun sejak tahun 2015.

Setelah Kamboja pulih dari perang saudara yang menghancurkan, kini muslim Cham punya hubungan yang baik dengan tetangga-tetangganya yang mayoritas Buddhis dengan prinsip *fairness* dan *equality*. Menurut Ysa Osman (Isa Usman), penulis buku *Navigating the Rift: Muslim-Buddhist Intermarriage in Cambodia*, menyebutkan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan terbentuknya hubungan yang harmonis antara muslim (Ch*am*) dengan masyarakat Buddhist etnis Khmer yang mayoritas.

Pertama, pada dasarnya muslim Cham yang datang ke Kamboja telah memiliki tradisi hidup harmoni dengan orang-orang Khmer. Kedua, sikap kerajaan dan Perdana Menteri Hun Sen yang memiliki kebijakan respek secara penuh terhadap

perbedaan agama, dan memandang semua agama adalah sama. Ketiga, bahwa muslim Kamboja pada berbagai level pimpinan, mulai dari *Grand Mufti* (Nasional), Imam Provinsi, Imam Distrik, dan Hakim pada level desa adalah Islam moderat. Keempat, adanya tafsir Al-Qur'an muslim Cham yang cenderung moderat (Osman, 2010).

Pemilihan demokratis untuk memilih kepala pemerintahan (eksekutif) dan legistalif dimulai pada tahun 1993. Pada pemilu yang pertama, Hun Sen keluar menjadi perdana menteri yang pertama Negara Kerajaan Konstitusional Kamboja era modern. Walaupun Hun Sen datang dari kelompok Khmer Merah, tapi karena Hun Sen dapat merangkul kelompok-kelompok lainnya sehingga dapat terpilih berkali-kali. Saat ini ia menjadi perdana menteri terlama di Asia Tenggara. Partai yang sedang berkuasa sampai saat ini, *Cambodian People Party* (Partai Rakyat Kamboja), di bawah pimpinan Hun Sen. Partai penguasa ini merupakan partai koalisi dari delapan partai. Sedangkan partai penyeimbang sebagai oposisi adalah *Cambodia National Rescue Party* (CNRP, Partai Penyelamatan Nasional Kamboja).

Masyarakat muslim Cham merasa bersyukur atas perhatian pemerintahan di bawah pimpinan Perdana Menteri Somdech Hun Sen. Pemerintahan memberikan ruang yang luas kepada umat Islam dari luar Kamboja yang mau membantu umat Islam Kamboja. Penulis amati bahwa setiap ruang kelas dan ruang kantor pendidikan Islam dan kantor markas NGO umat Islam Kamboja selalu memasang foto Raja dan Ratu Kamboja, Pangeran Norodom Siharmoni, dan foto Perdana Menteri Hun Sen. Di halaman lembaga-lembaga pendidikan Islam nampak berkibar bendera nasional Kamboja.

Saat ini kehidupan beragama terasa sangat damai. Masyarakat muslim dan masyarakat Buddhis hidup

berdampingan dengan harmonis. Masyarakat muslim merasa menjadi bagian dari negara Kerajaan Kamboja. Bagi kaum muslim, negara Kamboja adalah milik mereka. Meski menjadi minoritas, umat muslim di Kamboja mengaku menikmati spirit harmoni dan toleransi dari Raja maupun pemerintahan negara. Itu tak lepas pula dari peranan pemerintah yang berinisiatif memuluskan toleransi bagi muslim di Kamboja.

Dari pihak pemerintah, Perdana Menteri Hun Sen memerintahkan pembangunan masjid dan memberi akses bagi Muslim untuk menyiarkan agama. Kini, Kamboja mengabadikan kebebasan beragama dalam konstitusi negara mereka. Muslim diberikan kesempatan untuk bekerja di kantor pemerintahan. Hun Sen pun memiliki penasihat sendiri yang khusus mengurusi hubungan pemerintah dengan komunitas Muslim. Beberapa waktu lalu, pemerintah setempat mengijinkan siswa Muslim yang ingin mengenakan atribut Islam termasuk jilbab. Tak hanya itu, Muslim pun menikmati hak-hak politik mereka. Ada lebih dari selusin Muslim yang kini bertugas di lembaga-lembaga politik papan atas negara, mulai dari Senat, Dewan Perwakilan. *Senator Premier* (salah satu anggota senat) pun memiliki penasihat khusus urusan Muslim.

Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Kamboja

Pada awal kemerdekaan, sistem Pendidikan Nasional Negara Kerajaan Konstitusional Kamboja sedikit banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Negara Perancis yang pernah menjajahnya (1863- 1953). Selama masa kolonialisme tersebut, Perancis tidak hanya memperkenalkan sistem administrasi pemerintahan, tetapi juga sistem pendidikan yang coba dicangkokkan di Kamboja. Namun lambat laun, Kamboja mulai

membenahi sistem pendidikannya sesuai dengan kondisi bangsanya. Sistem pendidikan yang dikembangkan adalah sistem pendidikan yang terpusat, di mana Pemerintah Pusat yang membuat kurikulum yang diterapkan pada berbagai sekolah kerajaan (*public school*) di setiap daerah. Kamboja pernah menghadapi permasalahan pendidikan yang cukup beragam dan pelik, yang salah satunya adalah angka putus sekolah yang sangat tinggi (35,8 %), dan hanya 15,5 % saja masyarakat Kamboja usia sekolah yang dapat menikmati jenjang pendidikan tingkat menengah.

Belajar dari pengalaman kebijakan yang diterapkan negara-negara sesama ASEAN, kemudian Kamboja menerapkan kebijakan wajib belajar Sembilan tahun. Beberapa perbaikan sistem pendidikan yang dilakukan beberapa dekade terakhir ini, Kamboja telah dapat meningkatkan mutu pendidikannya, walaupun masih belum banyak mengangkatnya. Peringkat pendidikan dunia yang belum lama di-*lounching*, menggambarkan posisi peringkat pendidikan Kamboja dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Kamboja menduduki rangking ke-8 di antara 10 negara ASEAN pada posisi peringkat 136 dunia. Peringkat pendidikan Kamboja masih di bawah negera-negara Singapura (peringkat 1 ASEAN, 9 dunia), Brunei Darussalam (peringkat 2 ASEAN, 30 dunia), Malaysia (3 ASEAN, 62 dunia), Thailand (4 ASEAN, 89 dunia), Indonesia (5 ASEAN, 108 dunia), Filipina (6 ASEAN, 117 dunia), Vietnam (8 ASEAN, 121 dunia). Posisi rangking capaian indeks pembangunan pendidikan Kamboja hanya di atas Laos dan Myanmar.

Kamboja juga mengenal pembagian jenjang pendidikan tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Jenjang pendidikan dasar disebut *Sala Barkthom Siksaa* (bahasa Khmer). Jenjang menengah

tingkat pertama (SMP) disebut *Ano' Viyealai*. Jenjang sekolah menengah atas (SMA) dinamakan *Viyealai*. Sedangkan untuk perguruan tinggi dinamakan *Moha Viyealai*. Penyelenggaraan pendidikan nasional di Kamboja di bawah Kementerian Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga. Jenjang *Sala Barkthom Siksaa* (SD) diperuntukkan bagi anak berusia 7 sampai 12 tahun. Sekolah dibagi menjadi dua fase, yakni fase pertama kelas 1 sampai 3 lebih ditekankan pada pencapaian kemampuan membaca, menulis, dan matematika; sedangkan pada fase kedua, kelas 4 sampai 6 dititikberatkan pada penguatan dan pemanfaatan keterampilan dasar dan akuisisi pengetahuan. Untuk jenjang *Ano' Viyealai* (SMP) berlangsung selama tiga tahun. Sedangkan pada *Viyealai* (SMA) berlangsung 2 tahun, dan satu tahun lagi untuk kelas persiapan memasuki *Moha Viyealai* (perguruan tinggi).

Walaupun Kamboja menempatkan agama Buddha Teravadha menjadi agama resmi Kerajaan Kamboja, tetapi negara itu memisahkan urusan negara atau pemerintahan dengan agama. Di sekolah-sekolah kerajaan atau *public school* tidak diajarkan pendidikan agama apapun. Agama merupakan urusan pribadi, bukan urusan negara ataupun pemerintah. Negara atau pemerintah lebih bersifat mengayomi atau memberikan perlindungan saja. Malahan agama dijadikan satu bidang dengan kebudayaan di bawah *Ministry of Cult and Religion*. Di Kementerian tersebut, diangkat beberapa orang muslim menjadi perwakilan atau advisor yang bertugas mengurusi segala hal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat muslim Kamboja.

Salah satu orang muslim Cham yang diangkat menjadi advisor di Kementerian Budaya dan Agama yang berhasil penulis temui adalah H. E. Mohammad Farid Hosen. Kewenangan yang diberikan kepada Farid Hosen ini tidak saja berkaitan dengan

segala hal yang kepentingan umat muslim di dalam negeri Kamboja, juga dapat bertindak sebagai perwakilan atau utusan resmi Negara Kamboja untuk berhubungan dengan pihak-pihak di luar negeri berkaitan dengan umat muslim Kamboja.

Pemerintahan Kamboja yang dipimpin oleh Perdana Menteri Hun Sen memberikan keleluasan kepada masyarakat Islam di luar negeri untuk memberikan bantuan dana dan material lainnya kepada umat muslim Kamboja. Pembangunan masjid, lembaga-lembaga pendidikan Islam (madrasah), sekolah Islam, dan pembangunan fasilitas sanitasi dan rehabilitasi rumah-rumah penduduk muslim di desa-desa di Kamboja. Perhatian yang diberikan pemerintahan Perdana Menteri Hun Sen ini dinilai positif oleh umat muslim Kamboja.

Anak muslim yang telah menamatkan pendidikan Islam (setara ibtidaiyah, tsanawiyah, ataupun mutawasyitha tsanawiyah/ semacam aliyah di Indonesia) memang belum otomatis dapat melanjutkan ke sekolah kerajaan (*public school*). Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat muslim Kamboja selain menyelenggarakan lembaga pendidikan Islam, juga menyelenggarakan pendidikan *private public school* (semacam dual mode di Indonesia). Pada umumnya penyelenggaraan pendidikan Islam dilakukan pada pagi hari dari jam 07.30 sampai jam 11.30 menjelang siang, kemudian istirahat untuk makan siang dan menunaikan salat dzuhur, lalu lanjut dengan penyelenggaraan *public school* sampai sore hari. Tenaga guru untuk *public school* diambil dari sekolah kerajaan (*public school*), yang digaji dari lembaga pendidikan Islam. Dengan cara demikian, anak muslim lulusan dari lembaga pendidikan Islam mempunyai juga ijazah atau sertifikat *public school*, selain bisa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, juga dapat dipakai untuk mencari pekerjaan. Namun demikian, tidak

semua lembaga pendidikan Islam mempunyai *privat public school*, terutama di daerah-daerah pedesaan di Provinsi-provinsi komunitas muslim.

Sejarah Pilu Pendidikan Islam di Kamboja

Pada tahun 1962, umat muslim di Kamboja telah memiliki sekitar 100 masjid dan 100 lebih musala yang tersebar di permukiman muslim di seluruh Kamboja. Ketika itu, lembaga pendidikan Islam juga telah berkembang ada sekitar 200-an buah. Jumlah tersebut meningkat lagi di tahun 1970-an, terdapat sekitar 185 masjid dan 200-an musala, serta sekitar 300 madrasah.

Pada tahun-tahun tersebut juga telah berdiri satu sekolah hafiz Qur'an, 300-an guru agama Islam, 350 khatib. Guru-guru agama Islam tersebut kebanyakan lulusan dari lembaga pendidikan Islam di Malaysia, dan universitas-universitas Islam di Kairo, Makkah, Madinah, dan India. Umat muslim Kamboja oleh pemerintahan saat itu diberikan keleluasaan untuk melaksanakan ajaran agamanya serta bebas mendirikan rumah ibadah dan lembaga pendidikan Islam untuk anak-anak muslim. Pada tahun 1970-an tersebut jumlah penduduk muslim telah tumbuh menjadi sekitar 700 ribu jiwa. Pada era-era ini umat muslim beserta lembaga pendidikan Islamnya mengalami perkembangan yang meningkat baik secara kuantitas maupun kualias.

Namun ketika regim Khmer Merah di bawah pimpinan Pol Pot di Kamboja berkuasa, masyarakat muslim Kamboja mengalami banyak kemunduran. Saat itu umat Muslim dilihat sebagai musuh utama yang harus ditekan. Penduduk muslim yang sebelumnya berjumlah sekitar 700 ribu jiwa merosot tajam menjadi sekitar 150 sampai 200 ribuan jiwa atau terbunuh tidak

kurang sekitar 70 sampai 80 %. Dari 300 guru agama Islam yang ada pada saat sebelumnya, hanya tersisa 38 orang. Masjid, musala, dan lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan lenyap dari bumi Kamboja. Regim Khmer Merah tidak hanya membantai umat muslim, tetapi juga menghancurkan simbol-simbol Islam. Banyak masjid, musala, dan madrasah yang diratakan dengan tanah, namun ada juga masjid, musala, dan madrasah-madrasah yang dialihfungsikan menjadi tempat kandang babi. Hal ini merupakan bentuk kebencian yang luar biasa Khmer Merah terhadap Islam. Tidak berhenti di situ, kitab suci Al-Qur'an ikut dimusnahkan dengan cara dibakar.

Dampak perlakuan Khmer Merah yang sedemikian itu, akhir 1979-an umat muslim Kamboja sudah tidak memiliki apa-apa. Anak-anak muslim tidak dapat lagi memperoleh pendidikan agama Islam, selain sudah hancurnya bangunan-bangunan rumah ibadah, keadaan diperparah dengan ketiadaan guru pendidikan agama Islam karena hampir semuanya dibunuh oleh Khmer Merah. Yang lebih parah lagi keadaannya, masjid-masjid, musala-musala, dan madrasah-madrasah yang dihancurkan kemudian diserahkan kepemilikannya kepada komunitas Buddhis. Sehingga ketika umat muslim ingin membangun kembali harus mencari tempat lain dan harus membeli lagi lahan tanah yang harganya cukup mahal. Dengan kata lain, pendidikan Islam sudah tidak dapat lagi terselenggara.

Runtuhnya regim Khmer Merah, umat muslim Kamboja menemukan kembali kebebasan dalam menjalankan ajaran agam Islam. Untuk membangun kembali kehidupan, muslim Kamboja tidak meminta bantuan kemanusiaan (sandang, pangan, dan papan) kepada pemerintah. Melihat muramnya keadaan ekonomi negara, muslim Kamboja melalui tokoh-tokohnya yang tersisa (masih hidup) mendatangi negara-negara

Islam untuk meminta bantuan agar segera dibangun (dipulihkan fungsinya) masjid-masjid, musala-musala, dan madrasah-madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang hancur.

Saat ini diperkirakan telah dibangun kembali 625 masjid, 850 musala, 1.000 lebih madrasah dan sebuah gedung sebagai tempat hafiz Al-Qur'an. Selain itu mulai bermunculan organisasi-organisasi keIslaman, seperti Ikatan Kaum Muslimin Kamboja, Ikatan Pemuda Islam Kamboja, Yayasan Pengembangan Kaum Muslimin Kamboja dan Lembaga Islam Kamboja untuk Pengembangan. Di antara mereka juga ada yang menduduki jabatan-jabatan penting di pemerintahan. Tidak kurang dari 600 ulama dan guru agama telah terlibat dalam kegiatan keIslaman di kalangan masyarakat muslim di Kamboja.

Permaslahan umum yang terjadi, program-program mereka ini mengalami kendala finansial yang cukup besar, mereka umumnya miskin. Gaji para tenaga pengajar tidak mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Di samping itu sebagian kurikulum pendidikan di beberapa lembaga pendidikan Islam tidak memiliki standar baku. Kurikulum yang digunakan lebih disandarkan pada pengalaman guru agama dalam menjalani pendidikan Islam sebelumnya.

Kaum Muslim Kamboja masih membutuhkan pembangunan beberapa sekolah dan pembuatan kurikulum Islam yang baku, karena selama ini sekolah-sekolah yang berdiri saat ini berjalan berdasarkan ijtihad masing-masing. Setiap sekolah ditangani oleh seorang guru yang membuat kurikulum sendiri yang umumnya masih lemah dan kurang, bahkan ada beberapa sekolah diliburkan lantaran guru-gurunya berpaling mencari pekerjaan lain yang dapat menolong kehidupan mereka. Mereka juga sangat membutuhkan adanya terjemah

al-Qur'anul karim dan buku-buku Islami, khususnya yang berkaitan dengan akidah dan hukum-hukum Islam.

Potret Pendidikan Islam di Kamboja

Jumlah desa yang menjadi komunitas muslim di Kamboja sekitar 625 desa. Tiap desa diyakini terdapat paling sedikit satu masjid. Sehingga jumlah masjid sekitar 625 buah. Tiap desa tidak hanya memiliki minimal satu masjid, ada juga yang memiliki 2 sampai 3 musala. Sehingga jumlah musala yang ada diperkirakan sekitar 1000 lebih musala. Sebagian besar masjid dan musala masih terbuat dari kayu, dan hanya sebagian masjid yang terbuat dari tembok. Setiap desa juga memiliki paling tidak tiga lembaga pendidikan Islam. Bentuk lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan di desa-desa komunitas Muslim di Kamboja berupa *madrasah diniyah*, ataupun madrasah dalam penjenjangan seperti di Indonesia (madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, dan mutawasitha/selevel SMA).

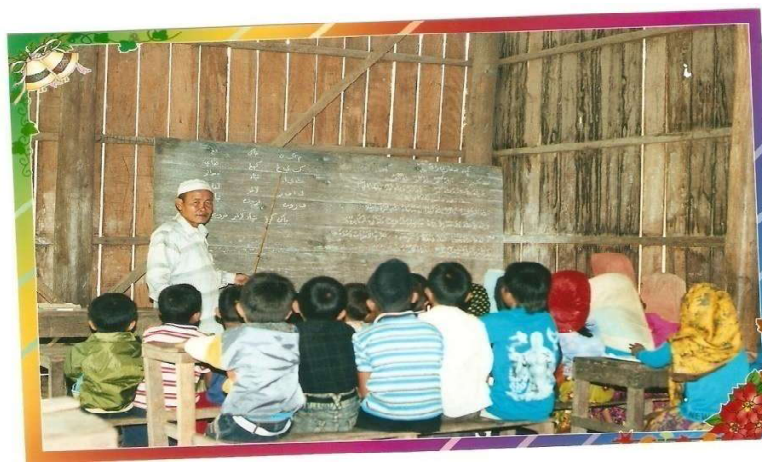

Gambar 32. Suasana pembelajaran pada Madrasah Diniyah di Kampong Cham (Sumber: dokumen penulis)

Kondisi tempat penyelenggaraan madrasah yang ada di desa-desa di komunitas muslim Kamboja sebagaimana terlihat pada foto tersebut, hampir semuanya terbuat dari anyaman bambu ataupun dari bilah-bilah papan tanpa alat penerangan apapun. Lantai kebanyakan belum di semen dan masih tanah. Tempat duduk dan meja belajar terbuat dari kayu. Pada umumnya perlengkapan bangku dan meja belajar tersebut merupakan sumbangan dari donator luar Kamboja. Pada sebagian lagi *madrasah diniyah* berlantaikan semen, dan menggunakan alas tikar untuk duduk para peserta didik ketika pembelajaran. Penyelenggaraan pendidikan madrasah tersebut bisa berlangsung di tempat tersendiri yang khusus, tetapi banyak juga yang diselenggarakan di teras samping masjid. Pembelajaran madrasah tersebut lebih menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Secara umum aspek pendidikan Islam yang diajarkan pada madrasah-madrasah tersebut tebagi menjadi aspek Al-Qur'an-Hadist, Fikih, Aqidah-Akhlak, Tarikh (*Sirah Nabawiyah*), dan Bahasa Arab. Selain itu diajarkan juga akhlak, doa-doa sehari-hari, pelaksanaan ibadah salat, Selain itu, madrasah juga diwajibkan mengajarkan bahasa Khmer, sebagai bahasa Nasional Kamboja. Sebenarnya, tidak ada kurikulum khusus yang baku yang dipergunakan sama pada setiap lembaga pendidikan Islam. Kurikulum yang dipergunakan berdasarkan pengalaman belajar dari para tenaga pengajarnya pada lembaga pendidikan sebelumnya. Pada umumnya, tenaga pengajar atau para ustaz berlatar belakang pendidikan madrasah tsanawiyah mutawasitha (setingkat madrasah aliyah), dan hanya sedikit yang sudah berpendidikan ma'had ataupun collage (perguruan tinggi Islam).

Sebagian besar anak-anak muslim Cham di desa-desa muslim hanya dapat mengikuti pendidikan madrasah. Hampir

semuanya tidak dapat mengikuti pendidikan akademik (*public school*) baik yang berada di bawah pembinaan kerajaan maupun sekolah swasta yang dikelola oleh masyarakat (*privat school*). Sehingga anak-anak muslim Cham hanya memiliki sertifikat pendidikan madrasah, dan itupun sebagian besar hanya sampai jenjang tsanawiyah. Hal ini lebih dikarenakan faktor ekonomi keluarga muslim Cham yang sebagian besar tidak mampu menyekolahkan anaknya ke pendidikan akademik (*public school*), walaupun pemerintah Kamboja telah menerapkan kebijakan pendidikan wajib Sembilan tahun (gratis dari jenjang *Sala Barkthom Siksaa* atau sekolah dasar sampai *Ano' Viyealai* atau sekolah menengah pertama). Sebagian besar penghasilan keluarga muslim Cham sebagai petani, nelayan, dan buruh sangat rendah. Walaupun ada pendidikan gratis dari pemerintah kerajaan, tetap membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk keperluan peralatan sekolah serta biaya transportasi, karena letak *public school* berada di perkampungan Buddhis dan agak jauh dari perkampungan muslim. Sebagian muslim Cham di desa-desa tidak mempunyai alat transportasi.

Namun demikian, beberapa anak muslim Cham yang berstatus Yatim Piatu beruntung, karena lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada sekitar pinggiran maupun di jantung Kota Phnom Penh memberikan beasiswa pendidikan madrasah dan juga pendidikan akademik (*public school*). Kedua jenis pendidikan ini sekaligus diselenggarakan dengan waktu yang berbeda. Sem Raty, Kepala *Ar-Rahman International School*, menyebutkan pendidikan madrasah berlangsung pada pagi hari jam 07.15 sampai 10.45, sedangkan pada siang harinya, mulai pukul 13.15 sampai 16.45 pendidikan akademik. Hari sekolah berlangsung dari hari Senin sampai Sabtu.

Pembangunan gedung-gedung lembaga pendidikan Islam

ini sepenuhnya dibiayai dari sumbangan para donator di luar negeri, seperti Malaysia, Sungapura, Brunei Darussalam, Kuwait, Qatar, Republik Emirat Arab, Turki, Saudi Arabia. Para ustaz dan tenaga kependidikan lainnya diberi honor dari para donator tersebut. Selain itu, sejak tahun 2016, Kerajaan memberikan tunjangan gaji untuk para guru agama Islam sebesar 250 sampai 270 Dollar AS per bulan. Tahun 2017 ini tercakup 1500 guru pendidikan agama Islam yang diberkan tunjangan gaji.

Lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan madrasah dan pendidikan akademik tidak memungut biaya untuk peserta didik Yatim-Piatu. Peserta didik yatim-piatu tersebut berasal dari desa-desa di Provinsi Kampong Cham ataupun desa-desa muslim pada Provinsi lainnya. Menurut Mohammad Farid Hosen, jumlah peserta didik yatim-piatu yang dibebaskan biaya pendidikannya berkisar 30 % dari kapasitas lembaga pendidikan Islam yang ada. Sedangkan bagi peserta didik lainnya yang umumnya datang dari keluarga kelas menengah membayar biaya pendidikan sekitar 50 sampai 75 dollar AS per bulan. Uang itu digunakan untuk biaya makan di pondokan.

Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Kamboja

1. Ar-Rahman International School:

Lembaga pendidikan Islam ini didirikan atas bantuan JAKIM (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia) dan diresmikan pada tanggal 26 September tahun 2015 oleh Letnan Jenderal Hun Manet, Deputi Kepala Staf Gabungan Tentara Kerajaan mewakili Perdana Menteri Kamboja Hun Sen. Lembaga pendidikan Islam ini menyelenggarakan *Khmer General Education* berupa Taman Kanak-kanak (*Kindergarten*) yang dibagi menjadi level 1, 2, dan 3, dan Sekolah Dasar (*Primary School* atau *Salaa Barthom Siksaa*),

terdiri dari grade 1 sampai 6. Jenis pendidikan lainnya yang diselenggarakan adalah Arab*ic and English General Education* (jenjang Madrasah Ibtidaiyah).

Lembaga pendidikan Islam ini selain mengajarkan bahasa Khmer, Bahasa Cham, juga bahasa Inggris. Perkembangan pariwisata yang begitu pesat di Kamboja mendorong penyelenggara pendidikan Islam seperti *Ar-Rahman International School* menerapkan pelajaran bahasa Inggris. Tempat-tempat wisata, dan hotel-hotel mensyaratkan kemampuan berbahasa Inggris untuk pekeja yang diterima. Oang tua peserta didik untuk Taman Kanak-kanak dipungut bayaran 120 dolar AS per tahun, sedangkan untuk level 5 dan 6 SD dipungut biaya 180 dolar AS per tahun. Begitupun pada Arabic and English General Education (madrasah Ibtidaiyah) dipungut biaya 120 sampai 180 dolar AS per tahun. Ar-Rahman International School memiliki 12 ruang kelas yang terbagi di lantai pertama ada enam kelas, dan di lantai 2 terdapat enam kelas juga.

Gambar 33. Gedung Ar-Rahman Int' School di Kamboja

Pada bagian muka gedung Ar-Rahman International School terdapat kantor *Cambodian Muslim Intellectual Alliance* (CMIA).

CMIA merupakan lembaga swadaya masyarakat atau *Non-Government Organization* (NGO) yang bergerak di bidang perbaikan pendidikan Islam. CMIA inilah yang mengusahakan adanya dana dari luar negeri untuk membangun pendidikan Islam di Kamboja. Sudah ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang dibangun. Pimpinan CMIA yang sekarang adalah H.E. Mohammad Farid Hosen, lulusan dari *Islamic University of Madina, Saudi Arabia.*

2. Cambodian Islamic Center (CIC)

Cambodian Islamic Center (CIC) didirikan pada tahun 2010 atas bantuan dari *Islamic Develompent Bank* (IDB). CIC menyelenggarakan pendidikan Islam berupa madrasah (tsanawiyah dan tsanawiyah mutawasitha), dan pendidikan akademik jenjang *Secondary School* dan *High School* (SMP dan SMA).

Gambar 34. Gerbang Islamic Center Kamboja

Menurut Khalil Musa, kepala madrasah ini, pada awalnya tenaga pendidik pada madrasah ini berasal dari negara Yaman,

Mesir, dan Arab Saudi. Tenaga-tenaga pendidik sekarang banyak direkrut dari lulusan madrasah aliyah baik yang ada di Kamboja maupun ma'had. Sumber pembiayaan dari donatur luar negeri dan iuran siswa sebesar 50 dolar AS. Sebagian tenaga pendidik mendapatkan tunjangan dari kerajaan sebesar 240 dolar AS per bulan, yang diberikan sejak tahun 2016 lalu.

3. Norol Iman Chroy Metrey High School

Norol Iman Chroy Metrey High School atau dikenal juga sebagai *Ma'had Norol Iman Chroy Metrey* didirikan pada tahun 1995 atas bantuan dari University Tun Husein Onn Malaysia. Norol Iman Chroy merupakan lembaga pendidikan Islam yang dibangun setelah kehancuran lembaga-lembaga pendidikan Islam pada era regim Khmer Merah berkuasa selama empat tahun. Sebelumnya pada lokasi yang sama telah ada berdiri Ma'had Norol Iman. Lembaga pendidikan ini menyelenggarakan pendidikan madrasah (jenjang tsanawiyah dan tsanawiyah mutawasitha), dan pendidikan akademik jenjang *high school*. Jumlah seluruh siswa saat itu 400 anak, yang sebagian berasal dari Kampong Cham, anak-anak dengan status yatim piatu. Pendidikan madrasah berlangsung pada pagi sampai menjelang siang (jam 07.15–10.45), sedangkan pendidikan akademik dari siang menjelang sore (jam 13.15–16.45).

Jumlah ustaz yang mengawal pembelajaran di madrasah ada 17 orang, yang sebagian berasal dari lulusan pendidikan Islam di Mesir, Saudi Arabia, Malaysia, dan Thailand. Sedangkan tenaga guru sekolah akademik berjumlah 18 orang, yang merupakan tenaga pengajar di sekolah akademik kerajaan. Pengajar sekolah akademik diberi honor 5 dolar AS per jam pelajaran. Pengajar pada sekolah akademik pada umumnya beragama Buddha, hanya sedikit yang beragama Islam.

Orang Indonesia di Kamboja

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis dari berbagai sumber, mulai dari KBRI Kerajaan Kamboja di Pnhom Penh, informan dari beberapa lembaga pendidikan Islam baik di sekitaran Kota Pnhom Penh, maupun pada beberapa provinsi yang memiliki beberapa lembaga pendidikan Islam, seperti Kandal dan Kampong Champ tidak banyak ditemui jejak-jejak keterlibatan orang-orang Indonesia pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di sana.

Menurut catatan KBRI di Kamboja, jumlah orang Indonesia di Kamboja hanya berjumlah 3.100 orang. Jumlah terbesar datang ke Kamboja sebagai tenaga profesional dalam suatu pekerjaan di sana. Sebagian kecil terlibat dalam dunia pendidikan. Itupun mereka berada pada sekolah-sekolah internasional. Sekolah Indonesia belum ada di sana. Anak-anak pegawai kedutaan Indonesia kebanyakan bersekolah pada sekolah internasional yang dibangun oleh ekspatriat dari Eropa dan Amerika Serikat.

Kedutaan Indonesia belum membuka sekolah Indonesia. Lembaga pendidikan yang dibangun kedutaan Indonesia baru sebatas adanya lembaga kursus bahasa Indonesia dan kesenian atau budaya Indonesia. Kegiatan kursus ini belumlah selevel Pusat Bahasa ataupun Pusat Kesenian dan Budaya sebagaimana yang ada pada perwakilan-perwakilan negara asing di Indonesia, seperti Pusat Kebudayaan Perancis (*Centre Culturel Francais* / CCF, dari Kedutaan Perancis), *British Council Indonesia* (Kedutaan Kerajaan Inggris), Pusat Kebudayaan Amerika "@amerika, " dan Goethe-Institut Jakarta pada Kedutaan Jerman di Jakarta. Namun demikian, menurut Ibu Tri Sulastri dari Bagian Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan KBRI, pelajaran Bahasa Indonesia ternyata cukup diminati warga setempat, terutama para pelajar

dan mahasiswa. Menurutnya lagi, sudah ada tiga perguruan tinggi di Kamboja yang ingin membuka jurusan Bahasa Indonesia.

Penelusuran pada berbagai lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM) seperti *Islamic Council for Development of Cambodian* (ICDC), *Cambodian Muslim Media Center (*CAMM), *Cambodian Good Source Association* (CGSA), *Cambodian Muslim Development Foundation* (CMDF), dan *Cambodian Muslim Cooperative Association* (CMCA), sangat sedikit keterlibatan orang-orang Indonesia pada dunia pendidikan Islam di Kamboja. Jejak-jejak yang terungkap lebih banyak mengarah kepada keterlibatan orang-orang yang berasal dari Malaysia baik perorangan maupun kelompok dalam bentuk JAKIM "Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, " Singapura, dan Brunei Darussalam. Selain itu, jejak negara Turki, Quwaid, Libya, Saudi Arabia, Mesir juga terlihat pada lembaga pendidikan Islam di Kamboja. Jejaknya tidak saja pada bangunan-bangunan lembaga pendidikan Islam yang tertera pada prasasti peresmian gedung, juga donasi keuangan untuk membiayai honor tenaga pendidik dan perawatan gedung, dan bantuan tenaga pengajar. Sehingga tidak heran jika jejak-jejak tersebut terlihat pada kurikulum pendidikan agama yang diterapkan pada setiap lembaga pendidikan Islam.

Jejak orang-orang Indonesia pada lembaga pendidikan Islam justru terlihat di *Cambodian Islamic Center*, yang terletak di Jalan Raya Nasional No. 6A di Provinsi Kandal sekitar 70 kilometer dari IbuKota Phnom Penh ini dulunya bernama Ummul Qura, seperti nama *Universitas Ummul Qura* di Madina, Saudi Arabia. Para pendirinya berasal dari universitas tersebut.

Cambodian Islamic Center menyelenggarakan dua jenis pendidikan, yaitu pendidikan agama jenjang *tsanawiyah* (di

Indonesia MTs), dan *tsanawiyah mutawasitha* (jenjang MA). Selain pendidikan agama, *Cambodian Islamic Center* juga menyelenggarakan pendidikan umum (*public school*) jenjang SMP dan SMA. Pendidikan umum diselenggarakan agar peserta didik yang sebagian besar adalah anak-anak berstatus yatim-piatu yang terdapat di berbagai wilayah di Kamboja. Kepala sekolah dari kedua jenis pendidikan tersebut dijabat oleh Khalil Musa, yang dibantu oleh empat orang wakil kepala sekolah yang pada masing-masing jenjang pendidikan tersebut. Dana untuk membiayai tenaga pendidik berasal dari donasi negara Yaman, Mesir, dan Arab Saudi. Selain itu, Kerajaan Kamboja juga memberikan tunjangan kepada setiap guru agama sebesar 250 dollar Amerika Serikat per bulan mulai tahun 2017. Bantuan tunjangan tersebut diberikan Kerajaan Kamboja sejak 2016 sebagai bentuk perhatian terhadap masyarakat Muslim di Kamboja.

Di lembaga pendidikan Islam *Cambodian Islamic Center* ini terdapat dua orang yang berasal dari Indonesia yang menjadi guru atau ustaz yang mengajar pada jenjang Tsanawiyah dan Tsanawiyah Mutawasitha. Mata pelajaran yang disampaikan adalah Bahasa Arab dan Fikih. Kedua pengajar tersebut bernama Asep dan Sutisna. Keduanya merupakan jebolan dari pesantren di Tasikmalaya, Jawa Barat. Mereka sudah mengajar di sana hampir 2 tahun. Mereka mendapatkan izin mengajar setelah mendapat jaminan dari M. Farid Hosen, yang menjadi ambasador umat Islam Kamboja di Kementerian Budaya dan Agama Kerajaan Kamboja.

Khalil Musa sebagai kepala sekolah, menyatakan senang dengan kehadiran kedua ustaz dari Indonesia tersebut. Menurutnya, mereka berdua dinilai sangat membantu dalam mengembangkan bahasa Arab di lembaga pendidikan tersebut.

Khalil Musa menginginkan agar kedua ustaz Indonesia tersebut dapat menetap di Kamboja dan mendapat jodoh muslimah Champ sehingga dapat menetap di Kamboja. Menurut Farid Hosen, pengurus lembaga menyenangi kedua ustaz tersebut. Selain karena penguasaan keilmuan Islam yang dibutuhkan, juga secara praktek keagamaan keduanya sama dengan muslim Kamboja kebanyakan yakni *ahlussunnah wal jamaah* bermazhab Imam Syafi'i.

Penulis juga bertemu dengan orang Indonesia yang berkiprah dalam bidang usaha rumah makan atau warung makan, namanya Firdaus. Dia memiliki warung makan yang diberi nama Warung Bali, yang terletak di jalan 178 Nomor 25E di tengah Kota Phnom Penh. Firdaus berasal dari daerah Karawang. Dia terdampar di Kota Phnom Penh diawali karirnya sebagai honorer penjaga wisma KBRI di Phnom Penh. Selain menjaga wisma KBRI, Firdaus mempunyai keahlian memasak. Dengan keahlian tersebut, sering pihak KBRI meminta bantuannya untuk menyediakan masakan untuk tamu KBRI yang datang.

Setelah merasa jenuh dengan tugas sebagai penjaga wisma KBRI, pada tahun 2000 Firdaus mencari pengalaman baru dengan membuka usaha rumah makan yang diberi nama Warung Bali. Warungnya menyediakan masakan khas Indonesia, masakan khas Bali, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Dengan label tulisan *Halal Food* dan nama Bali yang disematkan pada warungnya, orang-orang muslim dari Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam, ataupun negara-negara Timur Tengah datang makan di tempat tersebut. Dengan label Bali, orang-orang Barat pun berkunjung ke warung makannya.

****

Hubungan masyarakat muslim (sebagian besar etnis Cham) dengan masyarakat mayoritas Buddha beretnis Khmer serta dengan pihak pemerintahan kerajaan Kamboja dapat dikatakan terjalin dengan harmonis, berdasarkan prinsip *fairness* and *equality*.

Ada empat faktor terjalinnya hubungan yang harmonis tersebut. Pertama, etnis muslim Cham telah memiliki tradisi hidup harmonis dengan orang-orang Khmer jauh sebelum kedatangan mereka (etnis Cham) di Kamboja. Kedua, kerajaan Kamboja, termasuk pemerintahannya memiliki kebijakan respek (hormat) secara penuh terhadap perbedaan agama, yang memandang bahwa semua agama dipandang sama dengan agama negara (Buddha Teravadha). Ketiga, muslim Kamboja pada berbagai level pimpinan adalah Islam moderat (*al-wasathiya*). Keempat, tafsir Al-Qur'an muslim Cham datang dari praktek keberagamaan yang moderat.

Pemerintahan Kamboja memberikan kebebasan kepada muslim Cham untuk melaksanaan agamanya, termasuk mendirikan masjid, musala, dan lembaga pendidikan Islam, termasuk memberikan kebebasan pelajar perempuan muslim menggunakan pakaian seragam dengan tradisi muslimah di lembaga-lembaga pendidikan kerajaan (*public school*) maupun di lembaga-lembaga pendidikan swasta (berdasarkan Surat Edaran PM Kamboja, Hun Sen, pada 10 November 2008 terkait dengan Pasal 31 UUD Kerajaan Kamboja).

Pendidikan agama tidak diajarkan di sekolah-sekolah Kerajaan, karena Kamboja menganut sistem memisahkan urusan agama dengan urusan pemerintahan (sistem sekuler). Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah tidak termasuk bagian integral dari sistem pendidikan nasional Kamboja. Sehingga, lulusan madrasah tidak dapat melanjutkan pada pendidikan

akademik (*public school*) pada satuan dan jenjang pendidikan umum manapun. Karena itu lembaga pendidikan Islam di sana umumnya mulai menyelenggarakan pendidikan tambahan (*dual mode*) untuk mendapatkan ijazah formal yang bisa untuk melanjutkan pendidikan bagi anak.

Ada kebutuhan mendorong lembaga pendidikan Islam di sana agar penyelenggaraan layanan pendidikan dapat berintegrasi dengan pendidikan nasional, atau setidaknya dialksankan dengan memenuhi standar layanan pendidikan yang berkemajuan. Ada kesan lembaga pendidikan Islam di Kamboja belum memiliki standar baku pendidikan Islam seperti belum adanya kurikulum baku pendidikan Islam, belum adanya standar kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia perlu memanfaatkan peluang di Kamboja. Pemerintah Indonesia (termasuk lembaga pendidikan Islam di tanah air) dapat merintis kerja sama yang bermanfaat bagi kehidupan keagamaan, namun juga kemungkinan kerjasama budaya yang lain, termasuk ekonomi di antara kedua negara.

Walaupun masyarakat muslim Kamboja hampir semuanya termasuk muslim Sunni bermazhab Imam Syafi'i (*ahlussunnah waljama'ah*) yang lebih mencerminkan Islam Wasathiya (moderat), tetapi lembaga pendidikan Islamnya sangat rentan dipengaruhi paham keagamaan Islam Transnasional yang banyak mengusung ide radikalisme. Oleh karena itu, negara Indonesia berkewajiban turut menjaga berkembangnya Islam wasathiya (Islam moderat) di Asia Tenggara, khususnya di Kamboja sebagai bagian dari *soft diplomacy* melalui bantuan dan advokasi kepada lembaga pendidikan Islam Kamboja dalam penyusunan standar baku kurikulumnya yang dapat diterapkan pada semua lembaga pendidikan Islam di sana.

Bantuan beasiswa kepada siswa lembaga pendidikan Islam Kamboja untuk melanjutkan pendidikannya pada lembaga pendidikan Islam di tanah air. Sampai saat ini muslim Kamboja kesulitan anaknya melanjutkan ke pendidikan tinggi keagamaan Islam setamat *madrasah tsanawiyah mutawashita,* dikarenakan belum adanya lembaga pendidikan tinggi Islam di Kamboja. Indonesia dapat memberikan beasiswa kepada tenaga pengajar madrasah di kamboja untuk melanjutkan studinya pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam di tanah air.[]

EPILOG

DIASPORA INDONESIA, RELIGIOSITAS, DAN KEMAJUAN BANGSA

Secara umum, diaspora WNI di luar negeri dalam tulisan ini oleh editor dikelompokkan dalam tiga kelompok besar. Pertama, kelompok WNI yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) melalui pengerahan tenaga kerja pada sektor nonformal/ informal. Kelompok ini tidak memerlukan pendidikan tinggi untuk bekerja di luar negeri. Sesuai dengan tingkat pendidikan, maka jenis pekerjaan yang kebanyakan dilakukan adalah tenaga buruh kasar, pembantu rumah tangga, sopir. Masuk dalam kelompok ini adalah negara-negara seperti Malaysia, Arab Saudi dan negara-negara ekonomi tumbuh (Hongkong, Taiwan, Singapura dan Uni Emirat Arab).

Kedua, Kelompok WNI yang pergi ke luar negeri karena menempuh pendidikan lanjut atau mereka setelah lulus mencari

pekerjaan di luar negeri, termasuk dalam konteks ini mereka yang ditugaskan dalam badan-badan perwakilan Indonesia di luar negeri. Masuk dalam kategori ini adalah diaspora WNI di Mesir, negara-negara Eropa, Amerika, Australia dan perwakilan negara di semua negara luar.

Ketiga, kelompok WNI yang bermigrasi ke sebuah negara karena dibawa atau karena diburu oleh pemerintah kolonial yang pernah menjajah Indonesia atau karena korban politik dalam negeri yang pernah terjadi pada masa lampau, masuk dalam hal ini pelarian karena konflik di Aceh, Maluku dan Papua. Masuk dalam kategori ini adalah WNI di Belanda (Eropa), Suriname (Amerika Selatan), Afrika Selatan, Norwegia.

Sebagaimana di negeri asalnya, masyarakat Indonesia di manapun berada termasuk yang di luar negeri kuat dengan nuansa budaya religiusnya. Mereka di negara tujuan juga sering melakukan silaturahmi sesama warga Indonesia dan melakukan kegiatan semacam pengajian agama secara reguler. Taman pendidikan al-Qur'an khas Indonesia juga terdapat di berbagai tempat di luar negeri. Mereka juga sebagian membangun atau membeli bangunan untuk dijadikan masjid yang jamaahnya kebanyakan adalah warga Indonesia. Di Belanda kita menemukan masjid masyarakat Indonesia Al Hikmah di Den Haag (Cholil Nafis, 2016).

Keinginan orang Indonesia di Luar negeri dalam menjaga religiusitasnya nampak juga dalam pembentukan keluarga. Tidak sedikit laki-laki atau perempuan WNI yang kebetulan muslim yang ingin menikah dengan warga negara asing menginginkan mereka menikah dengan cara Islam. Beberapa Kantor Urusan Agama (KUA) di Indonesia seringkali mendapatkan laporang WNI yang pulang ke Indonesia ingin mengurus pernikahan dengan warga negara asing. Tidak sedikit

dari mereka yang mensyaratkan calon pasangannnya untuk memeluk agama Islam terlebih dahulu sebelum menikah. Padahal bagi mereka adalah mudah menikah beda agama dengan melaksanakannya di negara luar. Namun mereka bela-belain pulang ke Indonesia untuk meminta pernikahan dilaksanakan di Indonesia dengan cara Islam.

Dari beberapa tulisan dalam buku ini, ada beberapa model mereka mencoba mempertahankan religiositasnya. Pertama, mereka mencoba menanamkan niai-nilai agama dalam lingkungan keluarga. Usaha itu dilakukan supaya anak dapat membedakan mana yang dibolehkan agama dan mana yang dilarang oleh agama (Mas'ud dan Ruhana); Kedua, sesama WNI di sebuah kota atau negara membuat perkumpulan kegiatan keagamaan untuk sesama migran muslim Indonesia. Perkumpulan itu bisa berupa majlis taklim, pengajian anak-anak (Tholkhah, Mastiyah, Mu'in). Aktifitas keagamaan bisa bertempat di salah satu WNI di rumahnya, bisa juga menggunakan gedung KBRI sebagai central kegiatan komunitas Indonesia, mereka bisa membangun masjid Indonesia. Ketiga, WNI yang mencoba menggali agama dengan belajar bukan pada orang Indonesia, tetapi belajar dari orang asing yang belasal dari berbagai negara muslim atau pada lembaga pendidikan keagamaan yang ada pada negara tertentu (Mas'ud, Kadafi, Mu'in).

Keberadaan diaspora Indonesia di berbagai negara adalah sebuah kekayaan tersendiri bagi bangsa. Banyak manfaat yang bisa diambil bagi negara, ketika mereka bisa dikelola sedemikan rupa. Sayangnya kita belum banyak memanfaatkan kekayaan ini memajukan khususnya dalam pengembangan jejaring ekonomi yang mampu meningkatkan daya saing bangsa. Untungnya beberapa tahun belakangan ini, upaya memanfaatkan potensi ini mulai disadari dengan adanya

organisasi diaspora Indonesia.

Pendidikan keagamaan pada diaspora Indonesia merupakan salah satu media yang strategis dalam penguatan karkater bangsa di luar negeri. Terhadap masing-masing kelompok diaspora di atas, masing-masing mempunyai agenda penguatan hasil pendidikan yang agak berbeda. Pada kelompok WNI yang pergi ke luar negeri karena didorong untuk bekerja atau menjadi TKI, dengan aktifitas mereka yang bekerja di sektor nonformal dan informal, maka agenda penguatan layanan pendidikan keagamaan untuk mereka adalah memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang memadai sehingga dapat meningkatkan harkat hidup mereka ke depan. Agenda yang lain yang bisa dilakukan adalah mengambil manfaat nilai lebih dari layanan pendidikan pada negara tujuan. Untuk tujuan kedua ini, harapannya anak-anak WNI dapat mempunyai kemampuan keilmuan dan *skills* yang melampau rata-rata anak Indonesia dalam negeri.

Pada kelompok orang Indonesia pergi keluar negeri karena keinginan menempuh pendidikan tinggi atau bekerja dengan modal ijazah pendidikan tinggi mereka, maka agenda layanan pendidikan agama yang dirasa pas adalah layanan pendidikan yang mampu menjaga nilai-nilai ketimuran seperti masyarakat yang ramah, santun, moderat atau konsep dalam Islam yang sering disebut sebagai Islam wasatiyah. Kehadiran diaspora Indonesia di negera-negara itu dapat meningkatkan kualitas diplomasi masyarakat Indonesia ramah dan kultur dan jauh dari kesan agama yang radikal dan keras.

Pada kelompok warga keturunan Indonesia karena proses waktu yang panjang mereka telah diterima menjadi warga negara setempat. Namun karena mereka mengakui bahwa mereka merupakan keturunan orang Indonesia, mereka masih merasa

sebagai orang Indonesia. Contoh kasus seperti itu di Suriname, Belanda, Norwegia. Pada kasus masyarakat Indonesia seperti itu, agenda penguatan layanan pendidikan keagamaan adalah mampu memanfaat kesamaan kultural dan penerimaan masyarakat setempat untuk mempromosikan budaya serta kerjasama ekonomi dan budaya secara lebih luas. Negara-negara seperti itu bisa menjadi pintu masuk untuk membangun pengaruh Indonesia yang lebih kuat tidak hanya pada negara tersebut, tetapi juga negara sekitar.[]

IKATAN SARJANA
Nahdlatul 'Ulama

DAFTAR PUSTAKA

Acibo, Libert Amorganda & Estela Galicano-Adanza (2006). *Jose P. Rizal: His Life, Works, and Role in the Philippine Revolution. Manila*: Rex Book Store, Inc.

Agoncillo & Alfonso (1967). History of The Filipino People. Quezon City: Malaya Books.Kemenlu RI. 2014. "Potensi Pasar ASEAN" Majalah Masyarakat ASEAN, Edisi 4

Alam, Rudy Harisyah. 2015. "Hasil Kajian Potret Pendidikan keagamaan Kaum Muslim Indonesia di Hong Kong". Balai Litbang Kemenag DKI Jakarta,

Al Jauzi, Ibn Qoyyim, 1348, *al-Thibb al-Ruhani, (*Damsyik: al-Tharaqqi).

al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammd Ibn Ismail, TT, Matan al-Bukhari, Juz Awwal, *Bab Janaiz*, (Tanpa Kota Dar al-Ihya al al-Arabiyah,

al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. Tanpa Tahun, *Tuhfatu al-Maudud bi al-Ahk©mi al-Maulud*, (Maktabah al Mathaby, Qahirah Mesir)

Allen & Uwin, Fokus on South East Asia. Singapore: KHL Printing,

Alles, Elisabeth. 2000. "Muslim Religious Education in China".

China Perspectives. 45.

Al-Murabit, Abdalqadir as-Sufi, 1995. *Fatwa in The Acceptance of Goethe as being a Muslim*, Weimar Institut, Weimar,

Al-Qurtuby, Sumanto, *Islam di Tiongkok dan China Muslim diJawa Pada Masa Pra-Kolonial Belanda*

Arifin, Syamsul, 2013. Nalar Multi Kulturalisme Kebangsaan Dalam Merespon Gerakan-Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia, (PSIF-UMM, 13 April)

Armijo, Jacque Line-Hussein. 1999. "Resurgence of Islamic Education in China", Journal ISIM Newsletter 4.

_____, 2017."Islamic Education in China", Volume 7 of the series International Handbooks of Religion and Education. Date: 19 July.

Azra, Azyumardi, 2000. *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan,* Rosda, Bandung,

Azra, Azyumardi. 2017. Jaringan Keilmuan Indonesia-Mesir. Republika, 16 Nopember

Baried, Siti Baroroh, 1997. *Kedatangan Islam dan Penyebarannya di Indonesia: Suatu Kajian Lewat Naskah Melayu*, dalam Sri Sukesi Adiwimarta, *et.all* (ed.) *Pendar Pelangi: Buku Persembahan Untuk Prof. Dr. Achadiati Ikram,* Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta,

Beatty, Andrew, 1996."Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese *Slametan*, " in *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, vol. 2, No. 2. June

Birus, Hendrik dan Anne Bohnenkamp, 2014. *Denn das Leben ist die Liebe: Mariane von Willemer und Goethe im Spiegel des West-Östlichen Divan,* Freis Deutsches Hochstift dan

Frankfurter Goethes Museum, Franfurt,

Bowie, Fiona, 2000. *The Anthropology of Religion: an Introduction*, UK: Blackwell Publishing Ltd,

Brosur *Brief Introduction of Islam in Guangzhou* tanpa penerbit.

Celik, Latif, 2013. *250 Jahre Deutsch-Turkische Beziehungen*, Institut fur Kultur, Wurzburg,

Chapakia, Ahmad Omar. 2000. *Politik Thai dan Masyarakat Islam di Selatan Thailand*. Kedah: Pustaka Darussalam.

Corry, Morissan, Andy dan Farid Hamid (2012): *Metode Kajian Survei*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Dangor, Suleman Essop. 1994. *Shaykh Yusuf Of Makasar*, karangan Iqro Publisher. Durban

Daulay, Haidar, Putra. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: CV. Rineka Cipta.

Davids, Achmat. 1985. *The History of the Tana Baru*. The Committee for The Preservation of The Tana Baru. Cape Town.

Decasa, George, C. 1999. *The Qur'anic Concept of Umma and In Function in Philipine Muslim Society*, Roma: Edittricia Pantificia Universita Gregroriana.

Denny, Frederick M., 1985. "Islamic Ritual: Perspectives and Theories", in Richard C. Martin (Ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, Tucson: The University of Arizona Press,

Dessing, Nathal M., 2001. *Rituals of Birth, Circumcision, Marriage, and Death among Muslims in the Netherlands*

Eliraz, Giora. 2002. "The Islamic Reformist Movement in the Malay-Indonesian World in the First Four Dekades of the

20'h Century: Insights Gained from a Comparative Look at Egypt." *Studia Islamika*, VoL 9, No.2,

Embassy Of The Republic Of Indonesia In Manila, The Republic Of The Philippines. 2016. "*Guidebook For Indonesians To Study In The Philippines*"

Emile Durkheim, 1972. "The Ekementary Forms of Religious Life". dalam William A. Lessa & Evon Z. Vogt (eds). *Reader in Comperative Religion: an Anthropological Approach*. New York: Harper and Row Publisher.

Fachir, AM. 2010. *Jauh di Mata Dekat di Hati: Potret Hubungan Indonesia Mesir*. Cairo: Kedutaan Besar Republik Indonesia Mesir,

Fananie, Zainuddin and Atiqa Sabardila, 2000. *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Muhammadiyah-NU Perspektif Keberterimaan Tahlil, Surakarta*: Muhammadiyah University Press,

Federspiel, Howard M., 1995. *A Dictionary of Indonesian Islam,* Ohio: Center for International Studies Ohio University,

Geertz, Clifford, 1960. *The Religion of Java*, London: The Free Press of Glencoe,

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, Inc.,.

Ghofur, Abd. 2016. "*Dinamika Muslim Moro Di Filipina Selatan Dan Gerakan Sparatis Abu Sayyaf* " Jurnal Sosial Budaya (e-ISSN 2407-1684 | p-ISSN 1979-2603) Vol. 13, No. 2.

Gibson, James L. dkk. 1997. *Organizations: Behavior Structure Processes*. USA: Times Mirror Higher Education Group, Inc.

Goethe, Johann Wolfgang von, 2013. *West-oestlicher Divan*,

Deutscher Taschenbuch Verlag, Muenchen,

Goethes tiefe Neigung zum Islam, dalam *http://www.Islamische-zeitung.de/* 17.03.2007, diakses 20 Oktober 2015

Graf, Arndt dan Md. Salleh Yaapar, 2009. *Sajak-sajak daripada Diwan Barat-Timur,* Institut Terjemahan Negara Malaysia, Kuala Lumpur,

Haedari, Amin. 2004. Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah, (Jakarta: Diva Pustaka,

Hamidi. 2004. *Metode Kajian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah,

Harb, Muhammad. 2013. *Memoar Sultan Abdul Hamid II* (ter-je-mah Masturi Irham dan Mujiburrahman dari *al-Sulthan Abd al-Hamid*), Pustaka al-Kautsar, Jakarta

Helmy, Masdar, 1999. *Islam and Javanese Acculturation: Textual and Contextual Analysis of the Slametan Ritual*, MA Thesis Islamic Studies, Montreal: Mc Gill University,

Hemiati. 2008. *Dinamika Islam Asia Tenggara*, Yogjakarta: Suska Press.

Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yayasan Kanisius, Yogyakarta.

Hierholzer dan Sandra Richter, 2012. *Goethe and Money: The Writer and Modern Economics,* Freis Deutsches Hochstift dan Frankfurter Goethes Museum, Franfurt,

Ichwan, M. Nur, (1999). "Continuing Discourse on Keblat: Diasporic Experiences of the Surinamese Javanese Muslims in the Netherlands", in *Sharqiyyat* 11

Ismail, Arifuddin, (2016), *Komunitas Muslim Indonesia di United Kingdom: Merajut Alternatif Formulasi Kebutuhan Melalui Pendidikan keagamaan.* Jurmal Kajian Pendidikan agama

dan keagamaan. Volume 14. Nomor 1. April 2016.

Jaffers, Mansoor, 2010. The Cape Mazaar (*kramat*) Society.. Guide To *kramat*s Of The Western Cape.

Jincheng, Cai dan Jian Yon Xing. 2007. "Guangzhou-Tanah Suci Islam Timur Jauh". *Humaniora,* Volume 19, Nomor 1 Februari. Oxford University Press,

Jose Rizal said, 1967. *Noli Ma Tangere, words taken from the Gospel of St. Luke, signify "Do not touch me".* Lihat Agoncillo & Alfonso, *History of The Filipino People.* Quezon City: Malaya Books,

Koentjaraningrat, 1985. *Javanese Culture*, New York:

Macarawais. 1998. *Growth Performance and Initial Heritability Estimates for..., Diliman, A Journal of. Pure and Aplied Sceinces.*

Maksum, 1999. Madrasah Sejarah dan Perkembangannya, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,

Mangandaralam, Syahbuddin. 1993. *Mengenal dari dekat Filipina: Negara Tanah Air Patriot Pujangga Jose Rizal*. Bandung: Remaja Rosdakarya,

Mattew B, Miles & A. Michael Huberman (1984): *Qualitative Data Analysis*. New York: Sage Publication, Inc.,

Merkel says German multicultural society has failed, dalam *http:// www.bbc.co.uk/ news/world-europe*-11559451, diakses 19 Februari 2014

Merkel signals religious tolerance in Indonesia, dalam http:// www.dw.de, diakses 19 Februari 2014

Moleong, Lexy J (2004): *Metodologi Kajian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mommsen, Katharina, 2001. *Goethe und der Islam,* Insel Verlag, Frankfurt am Main und Leipzig,

Mone, Yvonne dan Annette O'Riordan, *Impression of Islam in China,* tanpa tahun dan penerbit.

Morissan. 2012. *Metode Kajian Survei*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group,

Muhimin, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulder, Niels, 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari, dan Perubahan Budaya: Jawa, Muangthai dan Filipina*, Penerjemah: Satrio Widiatmoko, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,

Murtadlo, Muhamad, 2015, "Islam dan Pendidikan Madrasah di Filipina, " EDUKASI: Jurnal Kajian Pendidikan agama dan keagamaan 13 (1),

Nasier, Abdul. 2006. Penyunting Ramadhan K.H dan Fitria Sari. *Saya Asal Macassar*, Yayasan Obor, Jakarta.

Nasir, Ridwan. 2010. Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Yogjakarta: Pustaka Pelajar,

Nasution, Harun, (Ed.), 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta: Djambatan,

Nasution, Khoirudin. 2000. "Gerakan Militan Islam Mesir dan Relevansinya dengan Politik Islam Indonesia: Studi Gerakan Ikhwan al-Muslimun, " *UNISIA.* No. 41/XXII/ IV

Nata, Abuddin (2009): *Mereka Berbicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai (Urgensi Pendidikan Agama di Era Globalisasi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Nata, Abuddin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung:

PT. Angkasa.

Nata, Abuddin. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Palmer, David A. 2009. *China's Religious Danwei: Institutionalising Religion in the People's Republic*, China Perspectives,

Peacock, James L.,1978. *Purifying the Faith: The Muhammadijah Movement in Indonesian Islam*, Arizona: Arizona State University

Saputra, Andi. 2007 dalam http://andisaputratrukrui, blogspot.com /2011/01 /analisis pp.no. 55 tahun 2007.html.

Schimmel, Annemarie, 1975. *Mystical Dimension of Islam*, Chapel Hill: The University pf North Carolina Press

Shadid, W.A.R. and P.S. van Koningsveld, 1991. *The Integration of Islam and Hinduism in Western Europe*, Kampen: Kok Pharos Publishing House,

Sinbathi, Muhammad Ahmad. 1982. Hadharatuna fi Indonesia, Kuwait: Darul al-Qalam,

Sukino, Arief, 2016. "Dinamika Pendidikan Islam Di Mesir Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara, " *Studia Didaktika*, IAIN Pontianak, Vol.10 No.1

Suparlan, Parsudi, 1976. *The Javanese in Surinam: Ethnicity in an Ethnically Plural Society*, Ph.D. thesis submitted to University of Illinois, Urbana: University of Illinois.

Suparlan, Parsudi, 1982. Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama. dalam *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*. 1982. Pusat Kajian dan Pengembangan Lektur Agama, Badan Litbang

Agama. Jakarta, hal. 76-91.

Suryana, Toto dkk. 1996. *Pendidikan Agama Islam.* Surabaya: Tiga Mutiara.

Tambak, Syahraini. 2016. Eksistensi Pendidikan Islam Al Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Moderniasisi di Mesir. Jurnal At-Thariqah, Vol. 1 No. 2 Desember 2016

Tasokashi, Antonius dkk. 2005. *Relasi dengan Sesama*. PT Elex Media Komputindo, Cetakan Ketiga, Jakarta.

Thaha, Ahmadie, Rusdiono Mukri, Tata Septayuda, 2010. *Antara Jerman dan Mekkah: Biografi Prof Dr Ir AM Saefuddin,* PT PPA Consultans, Jakarta

Thomas F. O'Dea. 1992. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal (Sociology of Religion)*, terjemahan Tim Penerjemah Yasogama, Cetakan keempat. CV Rajawali. Jakarta,.

Thomas, Mandy, 1998. "Introduction", *The Australian Journal of Anthropology*, vol. 9, no. 1

Usman, 2014. "Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme Studi Perbandingan Deradikalisasi Di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir Dan Indonesia." *Inovatif.* Volume VII Nomor II Mei

Van Arendock, C., 1953. "Salam", in *The Shorter Encycloopaedia of Islam*, ed. H. A. R. Gibb and J. Kraners, Leiden: E. J. Brill

Wengen, G. D. Van, 1975. *The Cultural Inheritance of the Javanese in Surinam*, Leiden: E. J. Brill, 1975, p. 7.

Vermander, Benoî T., 2009. *Religious Revival and Exit from Religion in Contemporary China.* China Perspectives

Widodo, Sembodo Ardi. 2008. *Kajian Filossofis Pendidikan Barat*

dan Islam, Jakarta: CV. Nimas Multima.

Woodward, Mark R., 1988. "The *Slametan*: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam, " in *History of Religion*, vol. 28.

Woodward, Mark, 1989. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*, Tucson: The University of Arizona Press

Osman, Ysa. 2010, *Navigating the Rift: Muslim-Buddhist Intermerriage in Cambodia,* National Library of Cambodia in Publication Data, p. 13

Yusuf, C. Fuad 2013. "*Development of Islam in the Philippines, Burma, and Thailand*" Jakarta

Yusuf da Costa dkk. 2005. *Pages From Cape Muslim History.* Naqshbandi-Muhammadi South Africa.

RIWAYAT PARA PENULIS

ABD. RAHMAN MAS'UD

Lahir di Kudus Jawa tengah. Pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah di Madrasah Qudsiyah di Kudus. Menempuh pendidikan tinggi S1 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Lulus S1, ikut seleksi pembibitan dosen dan berhasil melanjutkan mencicikan S2 di The University of California Los Angeles, USA. Kuliah di Amerika berlangjut dengan studi S3 di kampus yang sama. Di waktu yang sama, dia ditugaskan menjadi dosen di IAIN Walisongo Semarang. Pernah menjadi Rektor di Universitas Ilmu al-Qur'an (UNSIQ) di Wonosobo Jawa Tengah. Tahun 2006, pindah ke Jakarta menjadi Direktur Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) Kementerian Agama. Tahun 2014, Karir birokrasinya naik menjadi eselon I sebagai Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

ABD. MUIN M

Lahir di Pinrang, 17 Mei 1954, meraih gelar Sarjana Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1982. Magister Program Kajian dan Evaluasi Pendidikan berhasil diselesaikan tahun 2004 di Universitas Negeri Jakarta. Berbagai pelatihan penelitan pernah diikuti, antara lain: Kajian Peneliti Agama, Pelatihan Peningkatan Kemampuan Peneliti Keagamaan dan Pelatihan Metodologi Penelitian. Pada tahun 2016 melakukan kajian Penguatan Pendidikan keagamaan pada Masyarakat

Indonesia di London Inggris. Sejak tahun 1985 sampai sekarang aktif melakukan kegiatan kajian bidang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

ACHMAD HABIBULLAH

Lahir di Jakarta pada tanggal 11 September 1962. Menamatkan Pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Universitas Indonesia pada tahun 1990. Pengalaman jabatan structural pernah menjabat Plh. Kepala Tata Usaha Puslitbang Pendidikan agama dan keagamaan tahun 2004; Kepala Tata Usaha Puslitbang Pendidikan agama dan keagamaan tahun 2004 sampai dengan 2006; Kepala Sub Bidang Penyusunan Program Litbang Pendidikan Madrasah dan Pendidikan Tinggi Keagaman tahun 2006 sampai dengan 2011; Peneliti Muda tahun 2007 sampai dengan 2011'; Peneliti Ahli Madya tahun 2016 sampai sekarang. Pernah menulis berbagai buku dan artikel yang dimuat di Jurnal Edukasi Kajian Pendidikan agama dan keagamaan pada Puslitbang Pendidikan, dan menulis prosiding yang berjudul *Opportunities for Cooperation Building Independence Islamic Education in Cambodia* terindeks global bereputasi yang dipresentasikan pada kegiatan 1st International conference on Religion and Education tahun 2019 di Bintaro Tangerang Selatan.

ACHMAD SUPARDI

Mahasiswa S3 di School of Communication and Arts, The University of Queensland, dosen di Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Presiden, Cikarang, Indonesia. Sebelum menjadi dosen, Supardi adalah wartawan Harian Sore *Surabaya Post* selama 13, 5 tahun. Supardi pernah menjadi Sekjen IISB, anggota Komite IMCQ, dan anggota Pengajian Khataman. Ia bisa dihubungi di achmadsupardi@president.ac.id.

AKMAL SALIM RUHANA

Lahir 6 Mei 1980 di Tasikmalaya. Setamat sekolah di SMPN 1 Tasikmalaya sambil nyantri di Bahrul Ulum, Awipari, ia beranjak ke

SMUN 5 Bandung (1999). Lalu, ia menyelesaikan S1 di Fakultas Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2004), dan meneruskan studi masternya di Crawford School of Public Policy, the Australian National University (ANU, 2019). Sebagai Peneliti Muda pada Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, ia terus belajar dan menambah jam terbangnya. Ia pernah mengikuti shortcourse di Goettingen, Jerman (2013), meneliti di Singapura (2013), Mekkah (2014), serta mengunjungi Brussel (2015). Peneliti yang menyukai isu kerukunan dan interfaith ini, kini sedang mencoba dunia baru: kajian isu haji, umrah dan produk halal. Sesiapa berminat diskusi, bisa mencoleknya di surel: akmalsalimruhana@gmail.com

FERRY MUHAMMADSYAH SIREGAR

Lahir pada tahun 1977. Ia bertugas sebagai Dosen Pascasarjana IAI Bunga Bangsa Cirebon (2018-Sekarang), Pascasarjana STP Pontianak (2015-2017), Universitas Mustopo Jakarta (2016-2017) serta Editor, Peneliti, dan Staf Publikasi Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta (2007-2015). Ia juga pernah menjadi Kepala Madrasah Unggulan Bertaraf Internasional di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon (2018-Sekarang) serta Staf ahli DPD RI Komite 3 di Senayan Jakarta (2016). Ia menyelesaikan S1 (2000) di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir serta Master/S2 (2005) dan Doktoral/S3 (2014) di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ia pernah mendapat San Diego City's Certificate of Friendship di Fulbright Scholar Enrichment Seminar di San Diego California (2017); Karya-karyanya dalam bentuk buku, edited books, essays, conference papers, seminar papers, proceedings, journal articles, working papers, dan research papers yang terbit di dalam dan luar negeri bisa dilihat di laman Facebook (FB) "Books of Ferry Muhammadsyah Siregar and Colleagues."

HUSEN HASAN BASRI

Lahir di Sukabumi, 1976. Pendidikan formaljenjang SD-SMP ditempuh di Sukabumi. Pendidikan menengah diselesaikan di Madrasah Aliyah

Program khusus Ciamis Darussalam pada 1995. Pendidikan S1 nya diselesaikan pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2000. Pendidikan S2 nya diselesaikan pada jurusan Politik dan Hubungan Internasional di Timur Tengah program studi Timur Tengah dan Islam, Universitas Indonesia pada 2000. Pengalaman dalam mengelola jurnal di Jurnal Edukasi, Puslitbang Pendidikan agama dan keagamaan sejak 2009-sampai sekarang. Saat ini menjadi Peneliti Madya di Puslitbang Pendidikan agama dan keagamaan.

IMAM THOLKHAH

Lahir di Magetan pada 15 September 1952. Bertempat tinggal di Jl Rambutan no 49, Desa Jatimekar Kecamatan Jatiasih Bekasi Jawa Barat. Pada saat menjabat sebagai anggota Badan Standar Nasional (BSNP), untuk periode tahun 2019-2023 pada Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sejak tahun 2017 sebagai Wakil Rektor dan dosen Pascasarjana pada Institute Agama Islam Nasional (IAIN) Laa Roiba Cibinong Bogor. Hingga dewasa ini, penulis juga memiliki kegiatan akademik sebagai Mitra Bestari /reviewer jurnal ilmiah seperti: (1) "Edukasi" diterbitkan oleh Puslitbang Pendidikan agama dan keagamaan; (2) "Heritage" diterbitkan Puslitbang Lektur; (3) "Dialog" diterbitkan oleh Sekretariat Balitbang dan Diklat Kementerian Agama; (4) "Penamas" diterbitkan oleh Balai Litbang Agama dan Keagamaan; (5) "Al Qalam" diterbitkan oleh Balai Litbang Agama Makasar (6) "Masyarakat dan Budaya" diterbitkan oleh LIPI.

Penulis pernah memiliki sejumlah pengalaman dalam bidang jabatan struktural di lingkungan Kementerian Agama RI; Kapuslitbang Kehidupan Agama tahun 2000–2002; Sekretaris Balitbang dan Diklat tahun 2002–2006; Direktur Pendidikan Agama Islam pada Sekolah tahun 2006–2011; Kapuslitbang Pendidikan agama dan keagamaan tahun 2011–2012; Pengalaman menulis dalam bentuk buku, prosiding, makalah seminar, artikel dalam jurnal ilmiah, dimulai sejak memiliki

jabatan fungsional peneliti hingga sebagai peneliti ahli Utama. Gelar Professor Research diperoleh tahun 2012.

IYOH MASTIYAH

Lahir di Pandeglang, 5 Mei 1959, tempat tinggal di Jln.SMA 64 No I Cipayung, Jakarta Timur. Pendidikan yang pernah dilalui: Madrasah Ibtidaiyah di Pandeglang tahun 1972, Madrasah Tsanawiyah di Pandeglang tahun 1975, Madrasah Aliyah Al Bidayah di Bandung tahun 1979, Fakultas Tarbiyah (S.1) Jurusan PAI IAIN Jakarta tahun 1984, Program Pascasarjana (S.2) Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 1988 dan Program Doktor (S.3.) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008. Pekerjaan: Peneliti pada Puslitbang Penidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama.

MUHAMAD MURTADLO

Lahir di Yogyakarta, 1972. Pendidikan dasar hingga pendidikan S2 ditempuh di kota kelahirannya, Yogyakarta. Pada tahun 2003, ia hijrah ke Jakarta untuk menjadi peneliti agama dan keagamaan di Badan Litbang Kementerian Agama RI. Pada tahun 2006, ia melanjutkan studi ke S3 Antropologi, Universitas Indonesia (UI). Pengalaman luar negeri, pernah mengikuti shortcourse selama 3 bulan dalam rangka penguatan metodologi riset di *National University of Singapore* (NUS), 2009. Kajian di Arab Saudi (2016), Mesir (2017), Australia (2018). Delegasi pertemuan negara-negara Mabims (Malaysia, Bruney, Indonesia dan Singapura) di Brunei (2018). Tidak hanya peneliti, dia juga dipercaya untuk memegang eselon 3 dan memimpin beberapa unit bidang kajian dan pengembangan secara bergantian. Kepala Bidang Kajian di bidang khazahah dan kebudayaan keagamaan dengan menjadi Kepala Bidang Litbang khazanah keagamaan Puslitbang Lektur (2013-2015), dipercaya menjadi Kepala Bidang Kajian dan Pengembangan pendidikan nonformal/informal 2015 s.d 2016 dengan fokus kajian Pesantren, Pendidikan lintas keagamaan, pendidikan keluarga dan pendidikan

berbasis media. Kepala Bidang Litbang Pendidikan keagamaan (2017-2019). Buku terakhir yang terbit: *Dinamika Sejarah Madrasah di Asia Tenggara* (UIN Press, 2018). Email: tadho25@gmail.com

MOH KHUSEN

Lahir di Kudus, 12 Desember 1974. Kuliah S1 di Fakultas Syari'ah Jurusan Peradilan Agama, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 1998. Kuliah S2 di Islamic Studies Department of the Faculty of Theology and Arts, Leiden University the Netherlands, 2005. Saat ini bekerja sebagai tenaga pengajar di STAIN Salatiga sejak tahun 1999 hingga sekarang. Bertanggung jawab penuh atas pengelolaan kelas, penyusunan silabus, pelaksanaan ujian dan evaluasi akhir. Mata kuliah yang diampu adalah Ushul Fiqh, Metodologi Kajian Hukum, Fiqh, Masail Fiqhiyah, Perbandingan Hukum Keluarga Muslim, dan Penulisan Karya Ilmiah. Pengalaman jabatan sebagai Ketua Program Studi Ahwal al-Syakhshiyyah Jurusan Syari'ah STAIN Salatiga (2006-2010). Saat ini memegang Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Salatiga (2015-2019). Email: mhdhoosen@yahoo.com

MUNAWIROH

Lahir di Karanganyar 06 Nopember 1964, Jabatan Peneliti pada Puslitbang Pendidikan agama dan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., meraih gelar Sarjana Pendidikan di Jakarta 1998. Magister Program Kajian dan Evaluasi Pendidikan berhasil diselesaikan tahun 2008 di Jakarta. Saat ini sedang menyelesaikan gelar Doktor Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Sejak tahun 2001 s.d tahun 2010 menekuni kajian bidang lektur keagamaan, di antara karya tulis yang pernah terpublikasi di jurnal adalah "Kajian Naskah Syekh Maulana Mansyur Banten". Pada tahun 2010 hingga sekarang, bidang kajian yang ditekuni adalah bidang pendidikan agama dan keagamaan, di antara karya tulis yang pernah terpublikasi di Jurnal adalah "Corak Pendidikan Islam (2017)". Pengalaman kunjungan ke

luar negeri (Visit Studi): Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Italia, Swiszerland, Austria, Jerman, Belanda, Belgia dan Perancis dan Brunai Darussalam. Email: mun.asrori@gmail.com

NURMAN KHOLIS

Lahir di Sukabumi, Jawa Barat, 04 Oktober 1975. Menyelesaikan pendidikan pada Program Doktor Ilmu Sastra Peminatan Filologi Universitas Padjadjaran (2019), Bandung. Pendidikan sebelumnya diselesaikan pada Program Magister Ilmu Sastra Peminatan Filologi (2010), Ilmu Komunikasi Ekstensi S1 (2001), dan Bahasa Jerman D3 (1998) pada perguruan tinggi yang sama. Pendidikan Dasar dan Menengahnya diselesaikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pesantren La Tansa, Cipanas, Lebak, Banten (1994/Alumnus Pertama), Madrasah Tsanawiyah Pesantren Daar El-Qolam, Gintung, Balaraja, Tangerang, Banten (1991), dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Musthofa, Sempur, Sukaraja, Sukabumi, Jawa Barat (1988). Selain itu, ia mengenyam pendidikan non-formal di Pondok Pesantren al-Musyahadah, Cilember, Cimahi, Bandung (khusus mengaji kitab kuning, 1994-1995) dan Pesantren Mahasiswa Miftahul Khair, Dago, Bandung (1999-2000). Ia pernah mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Calon Auditor di BPKP (2006), Calon Peneliti (2009) di LIPI, diklat kajian lanjutan (2016), *Short Course* di Goethe Universität, Frankfurt, Jerman (2014), *Benchmarking* Pengelolaan Khazanah Keagamaan ke Hamburg Universität dan Museum Hamburg Jerman (Mei 2018), penelitian Moderasi Beragama Jalaluddin Rumi di Turki (2019), pertukaran pengetahuan komunitas Muslim di Cape Town Afrika Selatan (Oktober 2016, 2018, dan 2019). Adapun pengalaman kerja yang pernah ditempuhnya sebagai pengajar Sosiologi dan Antropologi di SMA La Tansa, Cipanas, Lebak, Banten (2001-2002), Pelaksana pada Inspektorat Jenderal Kementerian Agama (2003-2007). Ia pun mutasi hingga sejak tahun 2011 diangkat menjadi Peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi (LKKMO) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Pada pertengahan tahun 2018 hingga pertengahan tahun 2019, ia

mendapatkan amanat sebagai Kepala Bidang Litbang Lektur Keagamaan. Selanjutnya hingga kini, ia kembali berkarir sebagai Peneliti pada lembaga yang sama.

QOWAID

Lahir di Magelang tahun 1954. Saat ini menjadi pengajar pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor. Sebelumnya menjadi Peneliti Utama pada Puslitbang Pendidikan agama dan keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Dikukuhkan sebagai Profesor Riset pada tahun 2013. Pendidikan doktoralnya diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta. Sebelumnya, menyelesaikan studi pada Program Studi Antropologi, Pascasarjana Universitas Indonesia Jakarta (saat itu) dan IAIN (sekarang UIN) Walisongo Semarang, KMI Pondok Pabelan Magelang, dan Madrasah Ibtidaiyah. Beberapa pelatihan kajian dan kediklatan telah diikuti, di antaranya adalah Program Latihan Penelitin Agama (PLPA) sebanyak dua angkatan, Manajemen Kediklatan dan lain sebagainya. Sejumlah kajian telah dilakukan, terutama berkaitan dengan pendidikan agama dan keagamaan, baik di dalam maupun di luar negeri seperti Afrika Selatan, Tunisia, Mesir, Malaysia. Sejumlah buku baik atas nama sendiri maupun bersama peneliti lainnya telah ditulis dan diterbitkan. Tidak hanya peneliti, dia juga dipercaya untuk memimpin beberapa unit bidang kajian dan pengembangan secara bergantian. Di antaranya ditugaskan sebagai Kepala Balai Litbang Agama Semarang, Kepala Bagian Perencanaan dan Perundangundangan Sekretariat Balitbang, Kepala Bidang Pendidikan Agama Puslitbang Pendidikan agama dan keagamaan.

SUPRAPTO

Peneliti pada Puslitbang Pendidikan agama dan keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Lahir di Kebumen, Jawa Tengah. Tahun 2002 menyelesaikan sarjana magister di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Jakarta. Aktif dalam berbagai kegiatan kajian dan

pengembangan di bidang pendidikan agama dan keagamaan serta aktif dalam berbagai seminar, workshop, simposium dan kegiatan sejenisnya. Di antara buku dan jurnal yang telah diterbitkan adalah Dinamika Pendidikan agama, pendidikan karakter melalui Pendidikan agama Islam, Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Best Pratice pendidikan agama Islam di madrasah, pengadaan guru pendidikan agama, pengelolaan pascasarjana di PTKI, Pembelajaran pendidikan aagama Islam di PTU, Implementasi SNP pascasarjana (S2) PAI, dan lain-lain. Pangkat terakhir jabatan peneliti adalah peneliti ahli madya.

TA'RIF

Dilahirkan di Indramayu 2 April 1975. Sejak 2005 bekerja sebagai peneliti (PNS) di Puslitbang Pendidikan agama dan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan konsentrasi kajian pendidikan pesantren diniyah, dan pendidikan keagamaan lintas agama. Pendidikan dimulai dari MI dan MTs Swasta diselesaikan di daerah kelahirannya, sejak 1991 sampai 1994 belajar di Madrasah Aliyah Al-Ishlah Bobos Cirebon. Pendidikan Sarjana S1 dan S2 diselesaikan di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Ciputat tahun 1998 dan 2008. Penulis sempat mengenyam pendidikan pesantren Al-Ishlah Cirebon. Akhir Tahun 2014 penulis berkesempatan mengikuti program Short Course di Goethe Universitat Frankfurt Jerman, Kunjungan Studi ttg Pendidikan agama dan keagamaan di Guangzhou China (2017), Evaluasi Program Doktor di Kairo Mesir (2018). Sejumlah pendidikan dan pelatihan diikuti penulisantara lain: Diklat Fungsional Peneliti Pertama (LIPI, 2007) Diklat Fungsional Peneliti Pendidikan agama dan keagamaan (Pusdiklat Tenaga Teknis Balitbang dan Diklat Tahun 2008), Diklat Fungsional Peneliti tingkat lanjutan (LIPI, 2015), Tahun 2016-2017 dipercaya sebagai pemimpin redaksi Jurnal Edukasi, 2018–sekarang Anggota Dewan Redaksi Jurnal Edukasi Puslitbang Pendidikan agama dan keagamaan.

ZAENUDDIN HUDI PRASOJO

Pernah menempuh pendidikan di Centre for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada selepas menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang Pendidikan Agama Islam di IAIN Pontianak. Dengan dukungan Fulbright Scholarship, ia kemudian melanjutkan perjalanan akademiknya ke Eastern Mennonite University di Virginia utk bidang Justice and Peacebuilding. Selama di Amerika, Dr Prasojo menyempatkan utk menyelami kehidupan dan budaya berbagai kelompok masyarakat yang hidup di negeri Paman Sam tersebut, termasuk para imigran dari Indonesia. Ia juga sempat bekerja di Kantor Peeserikatan Bangsa-Bangsa di New York sebelum kembali ke tanah Air di tahun 2008. Ia kemudian melanjutkan Petualangan akademiknya ke Oxford University, tepatnya di *Oxford Centre for Islamic Studies*. Setelah menjelajah Inggris Raya dan Eropa, ia kembali ke almamaternya di IAIN Pontianak untuk mengabdi sebegai Ketua Jurusan dan selanjutnya Wakil Rektor Bidang Kerjasama. Di samping menulis dan menerbitkan artikelnya di berbagai jurnal ilmiah dalam dan luar negeri, ia juga menjadi pengelola Jurnal Al Albab, *Borneo Journal of Religious Studies* sebagai Editor in-Chief.

INDEKS

A
Aceh 4 213, 21, 23, 26, 361, 364, 424, 466
Advokasi 421
Afrika Selatan 171, 172, 178, 181, 182, 186, 192, 194, 360, 487
Al Hikmah 43, 44, 466
Al-Azhar 161, 163, 165, 166, 167, 201, 483
Amerika 1, 3, 5, 9, 10, 11, 14, 16, 19, 21, 24, 35, 53, 54, 68
Aqiqahan 86
Arab Saudi 153, 271, 305, 439, 454, 458, 465
ASEAN 63, 68, 373, 443
Atho Mudzhar 21
Atlanta 51
Australia 13 213, 68, 99, 302, 303, 305, 310, 312, 313, 315, 318, 321, 324, 326, 328, 334, 337, 342, 351, 355, 358
Australia-Indonesia Muslim Foundation 306
Azyumardi Azra 21, 48

B

Bali 396, 459
Bambang Harimurti 4
Bappenas 4
Belanda 19, 39, 41, 73, 74, 76, 78, 82, 84, 88, 94, 122, 183, 351, 466
Berkeley 17, 27
Bernard Lewis 4
Boston 15, 18, 22, 36, 58
Brisbane 318, 321, 322, 323, 328, 330, 331, 333, 338, 341, 343, 344, 346,

348, 349
Buddha 66, 256, 402, 432, 433, 435, 440, 444, 455, 459

C

Canada 4
Canberra 301, 302, 305, 306, 308, 310, 311, 313, 316, 317, 319, 353
Cape Town 171, 172, 173, 174, 178, 180, 181, 182, 184, 185, 186, 187, 189, 193, 195
Champa 423, 434, 436, 439
Cianjur 24, 359
CIDA 4
Cina 8, 30, 99, 221
CRCS 66, 67, 68

D

DAAD 4
Dakwah Islam 224, 237, 238
dakwah Islam 75, 315
Darori Amin 6
Diaspora Indonesia 57, 215, 373, 465
Diniyah 130, 131, 273, 282, 288, 293, 295, 297, 376, 378, 379, 390, 393, 418

E

Eropa 31, 53, 59, 64, 68, 71, 78, 80, 112, 120, 121, 124, 152, 198, 201, 303, 362, 422, 433, 456

F

Filipina 395, 397, 398, 400, 401, 402, 405, 407, 408, 409, 410, 412, 414, 415, 420, 422, 426
Florida 51, 62
Fresno 7, 8, 16, 22

G

GRA 23, 27

Gubernur 49, 153, 199, 357
Gus Dur 21, 109

H

Habibie 16, 97, 100, 124
Haidar Bagir 4, 19, 21
Hak Asasi Manusia 69
Harun Nasution 5
Harvard 58
Hindu 42, 66, 75, 79, 181, 230, 236, 402
Hongkong 244, 245, 275, 465
Houston 15, 17, 18

I

IAIN Jakarta 4, 5, 484
IAIN Semarang 4, 26
IAIN Yogyakarta 231
Ibnu Khaldun 197, 199
ICMI 20, 21, 22, 97, 100
IDI 21
IISB 321, 322, 325, 329, 331, 332, 333, 336, 337, 338, 342, 343, 348, 482
Imam Center 59, 60
IMCQ 323, 331, 333, 338, 340, 341, 347
Inggris 4, 5, 11, 13, 14, 37, 38, 40, 41, 110, 121, 124, 128, 132, 135, 143, 183, 229, 267, 293, 297, 303, 328, 349, 366, 402, 456
Iowa 54
IPNU 24
ISIS 111, 123
Islam Indonesia 7, 9, 16, 26, 51, 60, 61, 137, 154, 168, 218, 221, 224, 232, 278
Islam moderat 26, 167, 170, 441, 460, 461
Islam modern 157, 162, 164, 201, 241
Islam wasatiyah 468
Islamic Society of Brisbane 321, 325, 333
Ismail SM 6

J

Jepang 10, 12, 15, 217, 218, 219, 221, 222, 224, 226, 232, 237
Jerman 4, 97, 99, 101, 102, 104, 107, 109, 116, 124, 351, 456, 479, 482, 486, 488
Joko Widodo 332

K

Kalimantan 375
Kamboja 429, 430, 431, 433, 435, 438, 446, 461
Katolik 38, 55, 236, 240, 256, 386, 398, 399, 402, 405, 409, 414, 427
Kejawen 77, 78, 80, 81, 85, 87, 89, 90, 92, 94
KIIF 7
KMII 224, 237, 238
Komunitas Indonesia 59, 211, 274, 306
Konflik Agama 52
Kristen 230, 233, 304, 413
KTTLV 27
Kudus 4, 13, 25, 28, 358, 481, 485

L

Lakpesdam 6
Laos 433, 443
LDII 224, 237, 238
LIPI 105, 484, 486
Los Angeles 13, 16, 17, 18, 20, 21, 31, 57, 481

M

Mac Gill 4
madrasah 13, 46, 174, 191, 267, 283, 319, 488
Madura 44, 46
Majlis Tarjih 6
Malaysia 99, 117, 120, 271, 305, 333, 375, 380, 390, 392, 446, 452, 459, 475
Maluku 186, 466
Maroko 23, 43, 99, 113, 351

Masjid Indonesia 46, 47
Masyarakat Indonesia 37, 211, 213, 236, 481
Menteri Agama 19, 132, 159, 230
Menteri Luar Negeri 158, 160, 383
Mesir 251, 351, 454, 455, 458, 472
Mid West 15
Migran Indonesia 272, 375, 377
Mindanao 398, 404, 414, 419, 421, 423, 424
Minnesota 11, 12
Moro 398, 414, 420, 422
Muhamad Murtadlo 151, 355
Muhammadiyah 6, 16, 23, 24, 76, 224, 237, 238, 311, 386, 475, 484
Museum 228, 473, 487
Muslim Cham 440
Muslim Indonesia 20, 38, 40, 42, 58, 60, 154, 223, 234, 273, 280, 285, 330, 334, 340, 343, 348
Muslim Jawa 73, 76, 77, 78, 94, 95
Muslim Student Association 14

N

Nahdlatul Ulama 24, 236, 311, 347
New York 15, 21, 22, 29, 35, 36, 41, 43, 46, 48, 49, 52, 58, 474, 489
Norwegia 466, 469
NTB 153, 167, 380

P

Papua 123, 364, 466
PCI NU 283, 288, 296, 311, 347
Pelajar Indonesia 212, 224, 348
Pendidikan Keagamaan 127, 271, 355, 413
Perancis 351, 432, 434, 442, 456, 486
Persatuan Pelajar Indonesia 348
Pesantren 5, 97, 98, 101, 105, 153, 313, 475, 483, 486
Philadelphia 36, 37, 38, 41, 51, 58, 59
PMII 6

Presiden Indonesia 159

R

Rusia 114, 121, 219

S

Santri 99
Saudi Arabia 45, 165, 251, 452, 454, 455, 457
SBY 60
Sekolah Indonesia 130, 142, 375, 379, 380, 383, 456
Singapura 10, 65, 115, 153, 156, 271, 361, 362, 395, 439, 443, 459, 465, 479, 482
Slamet Untung 6
Slametan 73, 80, 81, 84, 86, 89, 472, 475, 480
Smiling Islam 3, 5, 26
South Carolina 23
Spanyol 8, 53, 116, 122, 198, 199, 362, 399, 402, 404, 414, 423
SRIT 217, 225, 226, 227, 228, 230, 232, 235, 238
Suharto 155, 160
Sukarno 155, 160
Sulawesi 62, 172, 184, 185, 384, 423
Sumatera 359, 437
Suriname 73, 75, 77, 78, 80, 83, 94, 466, 469, 475
Syadzali 5, 19
Syafri Sairin 4
Syiah 251, 399

T

Taiwan 99, 271, 361, 465
Terorisme 153, 479
Texas 15, 17
Thailand 24, 433, 434, 439, 443, 473, 486
The Fulbright 4
Tiongkok 239, 241, 242, 244, 245, 247, 249, 250, 252, 254, 257, 268
Tokyo 217, 219, 224, 226

Tunisia 44, 49, 197, 198, 199, 200, 201, 204, 205, 211, 487
Turkey 238
Turki 108, 109, 111, 117, 121, 123, 129, 165, 218, 219, 221, 235, 303, 305, 452, 457

U

UCLA 5, 13, 14, 18, 20, 23, 27, 57
Uni Emirat Arab 271, 465
Universitas Indonesia 472, 482, 483, 485

V

Vietnam 362, 423, 432, 434, 439

Y

Yogyakarta 6, 20, 52, 169, 231, 282, 386, 387, 475, 483, 485
Yusuf Al Makassari 184

Z

Zamakhsyari Dhofier 4

REVIEWER LITBANGDIKLAT PRESS

1. Prof. Dr. HM. Atho Mudzhar
2. Prof. Dr. Imam Tolkhah
3. Dr. H. Agus Ahmad Safei
4. Dr. Iklilah Muzayyanah Dini Fajriyah
5. Dr. Maria Ulfah Anshor

THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

ISLAM DAN DIASPORA INDONESIA

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar kelima di dunia, pada saat ini telah mempunyai populasi kurang lebih 260 juta jiwa. Penduduk Indonesia sebesar itu dalam kenyataannya tidak saja tinggal di tanah air, namun mereka juga tersebar di berbagai negara dan berbagai benua. Mereka menyebar ke berbagai negara karena disebabkan beberapa alasan di antaranya karena kolonialisme, menempuh pendidikan, dan mencari pekerjaan.

Beberapa dekade terakhir para akademisi, baik dosen maupun peneliti Indonesia, melakukan perjalanan ke luar negeri untuk kepentingan studi atau melakukan penelitian. Deskripsi dan refleksi peneliti dalam melihat fenomena keagamaan dan keberadaan WNI di luar negeri adalah sebuah laporan yang dinanti sebagai oleh-oleh yang dapat menjadi bacaan awal bagi mereka yang akan mengunjungi sebuah negara. Sekaligus bermanfaat bagi siapa saja yang akan mengenal diaspora Indonesia.

Buku ini mencoba memotret fenomena Islam di berbagai negara, mendeskripsikan bagaimana keberadaan WNI di negara-negara tujuan, sekaligus kreasi orang Indonesia dalam menjalankan agamanya. Bagaimana gambaran orang Indonesia mempraktekkan kehidupan keagamaan mereka di berbagai tempat di berbagai belahan dunia. Bangsa Indonesia yang sangat lekat dengan kehidupan keagamaan, dan kultur itu otomatis perilaku keagamaannya akan dibawa ke mana-mana. Selamat membaca!

ISBN 978-623-0925-27-0

9 786236 925270